Perjanjian Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Dunia

John Andrew Morrow
(Ilyas Islam)

Diterjemahkan oleh

Trikartikaningsih Byas

INTERNET ARCHIVE EDITION

The Covenants of the Prophet Foundation
2415 Hobson Road
Fort Wayne, Indiana
United States, 46805

www.covenantsoftheprophet.org

www.johnandrewmorrow.com



Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai (1638)

Tidak semuanya sama; dari Ahli Kitab sebagian berdiri (untuk kebenaran); mereka membaca ayat-ayat Allah sepanjang malam, dan mereka bersujud dalam pemujaan.
Mereka percaya kepada Allah dan Hari Akhir;
mereka memerintahkan pada kebenaran, dan melarang yang salah; dan mereka bergegas dalam perbuatan baik; dan mereka berada di barisan orang benar.
Dari kebaikan yang mereka lakukan, tidak ada yang akan ditolak dari mereka; karena Allah mengetahui dengan baik mereka yang benar. (3: 113–115)

BAB 1

Nabi Muhammad dan Ahli Kitab

Pendahuluan

Perjanjian yang disimpulkan oleh Nabi Muhammad (570-632 M) dengan penganut Kristen di Gunung Sinai, Najran, Asyur, Persia, Palestina, Mesir, Armenia, dan dunia merupakan karya sastra besar yang sangat penting, namun terabaikan, dalam Sejarah Islam. Mengingat konflik berkelanjutan antara kaum Kristiani dan Muslim di dunia, terutama di Afrika, Timur Tengah, dan Asia, secara artifisial disulut oleh kekuatan imperialis, maka isi dokumen sejarah yang tak ternilai ini dapat memberi pencerahan tentang sejarah awal Islam. Melalui informasi ini, kita bisa melihat hubungan primordial antara Muslim dan Ahli Kitab. Dengan demikian, perjanjian-perjanjian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk membentuk keselarasan tak tergoyahkan antara tiga agama keturunan Abraham: Yahudi, Kristen dan Islam.

Masa Kecil dan pertemuan Nabi dengan kaum Nasrani

Muhammad, putra Abdullah dan Aminah, lahir di Mekkah pada tahun 570 M, yang dikenal sebagai Tahun Gajah, karena bertepatan dengan upaya penghancuran Ka'bah oleh Abraha penguasa Kristen Yaman. Ayahnya meninggal ketika ibunya hamil, sehingga Muhammad dirawat oleh ibunya dan kakeknya Abdul Muttalib. Seperti biasa, ibu Aminah mengirim Muhammad untuk tinggal bersama orang-orang Badui di padang pasir selama lima tahun pertama hidupnya. Sepanjang hidupnya, Muhammad menyimpan kenangan indah tentang Halimah, ibu susuannya warga gurun yang merawatnya di awal hidupnya. Tidak lama setelah bocah Muhammad kembali tinggal bersama ibunya, Aminah, sang ibu meninggal dunia; sehingga di usia enam tahun Muhammad berada dalam perawatan kakeknya. Sayangnya, sang kakek pun meninggal pada saat Muhammad berusia delapan tahun, sehingga pamannya, Abu Talib, menjadi wali atau ayah angkat Muhammad. Mengalami menjadi anak yatim berulang kali, Muhammad harus bergantung pada kecerdasan dan tekadnya sendiri untuk merajut benang-benang keberhasilannya. Para sejarawan dan mistik (sufi) telah meneliti hidup Muhammad untuk mencari tanda dan gejala yang akan terjadi.

Menurut biografi tradisional Nabi, Muhammad pertama kali bekerja sebagai seorang gembala. Saat itu, keingintahuannya yang besar membuatnya memperhatikan keajaiban alam dan beragam ciptaan

disekitarnya. Kemudian, dia dijadikan pembantu di toko pamannya, Abu Talib, di Mekkah. Menurut tradisi dalam karya Majlisi *Bihar al-anwar*, Muhammad diakui oleh orang Yahudi sebagai nabi masa depan ketika dia berusia tujuh tahun (Dar Rahe Haqq 20). Karena para nabi tidak mengkonsumsi makanan terlarang, orang Yahudi memberikan seekor ayam curian kepada Abu Thalib, paman Muhammad, tanpa sepengetahuannya. Setelah dimasak dan disajikan, semua kecuali Muhammad mengkonsumsi ayam yang tidak murni itu. Ketika ditanya mengapa dia tidak ikut makan, dia menjawab: "Makanan ini dilarang oleh Allah dan Allah melindungi saya terhadap segala sesuatu yang Dia larang" (20). Kemudian, orang-orang Yahudi mengambil ayam dari rumah tetangga, dengan janji akan dibayar, dan mengirimkannya ke rumah Abu Talib. Setelah ayam dimasak, sekali lagi, Muhammad menolak memakannya dengan alasan bahwa makanan itu meragukan. Setelah menguji Muhammad muda, orang Yahudi menyimpulkan bahwa "Anak ini memiliki karakter yang luar biasa dan posisi tertinggi" (21). Dalam bukunya *A'lam al-nubuw-wah,* al-Mawardi menyebutkan bahwa sekelompok orang Kristen dari Suriah bertemu dengan Muhammad yang berusia tujuh tahun di Mekkah, mengagumi keyakinannya pada Allah Yang Esa, dan menyatakan kenabiannya (Roggema 41–42). Ibn Sad al-Baghdadi (d. 845 M) juga menegaskan bahwa Ahli Kitab telah mengakui Muhammad sebagai nabi sebelum dia mencapai usia sembilan tahun (Roggema 41).

Ketika Muhammad masih kecil, sang paman Abu Thalib membawanya dalam perjalanan dagang ke Suriah. Keputusan memberi paparan tentang dunia dan keberagamannya pada Muhammad kecil menunjukkan kepedulian dan kepercayaan sang paman. Dalam beberapa dokumen Sunni, disebutkan saat itu Muhammad berusia sembilan tahun, dokumen lain menyebut dua belas tahun. Jika kita mempercayai Muhammad Baqir al-Majlisi (1616–1689), tampaknya terjadi bukan hanya satu, tetapi dua, perjalanan (Bab 5). Dalam perjalanan pertama Muhammad mengalami pertemuan tidak biasa dengan seorang biarawan bernama Bahira yang tinggal di Busrah, Suriah, yaitu sebuah kota yang terletak 145 kilometer di selatan Damaskus yang kerap ditulis Busrah, Bosra, Bosrah, Bostra, Bustra, dan Bustrah. Abdullah Yusuf Ali (1872–1953) juga menyebut "Busra lain di Edom, sebelah utara Petra di Transyordania" (7) tetapi ini bukan lokasi yang tepat karena tidak memiliki situs keagamaan atau sejarah tentang Bahira. Adapun tentang istilah *sawma'ah* atau sel yang digunakan dalam tradisi ini, Barbara Roggema menulis "istilah ini tidak bisa dipahami sebagai sel yang merupakan bagian dari kompleks monastik yang lebih besar, melainkan sebagai tempat tinggal seorang biarawan soliter dan mungkin berstruktur vertikal, seperti menara" (38, note 4). Meskipun Roggema belum pernah melihat pertapaan tradisional seperti tempat Bahira

di Busrah (45, note 33), definisinya tentang istilah itu sangat cocok dengan situs yang terletak di sisi barat daya kota Busrah. Anehnya, Aminah, ibu Muhammad, telah memimpikan istana-istana Busrah di Suriah saat dia mengandung Nabi (Ibn Ishaq 69). Mungkin bangunan-bangunan tersebut sebenarnya adalah menara monastik di mana para mistik dan petapa seperti Bahira tinggal. Mimpi atau visi yang diilhami ilahi ini mungkin menubuatkan bahwa putra dalam kandungannya, Muhammad, akan diakui sebagai Rasulullah. Seperti pertanyaan Reza Shah-Kazemi: “Dapatkah kita lihat cahaya antisipasi tentang pengakuan timbal balik antara Nabi dan para pendeta — masing-masing mengakui terang Allah dalam diri yang lain?”

Berpengalaman dan ahli ilmu Kristiani, petapa Bahira dikatakan memiliki kitab suci kuno murni yang diwarisi dari generasi ke generasi. Bahira sepertinya merupakan gelar kehormatan semacam “Pendeta,” dan bukan nama sebenarnya; makna ini menjelaskan adanya cerita yang kerap berbeda. Dalam beberapa sumber ia disebut sebagai “Rabi,” yang mengisyaratkan bahwa dia orang Yahudi atau Yahudi Mesias (Sprenger 578). Namun, kata ‘bahira’ juga merupakan istilah yang digunakan orang Kristen Nestorian untuk mengacu pada ulama mereka. Biasanya Bahira tidak memperdulikan kafilah-kafilah Arab yang lewat. Namun ketika di dalam selnya dia melihat sebuah penjelmaan yang tidak dia temukan penjelasannya, Bahira mempersiapkan pesta besar untuk kelompok Abu Talib. Rupanya, pendeta itu tersentuh melihat awan yang melayang di atas Muhammad saat kafilah mendekat, suatu kejadian aneh dan tidak mungkin terjadi di daerah gurun itu. Karena Muhammad belum dewasa, rombongan Quraish meninggalkan Muhammad di bawah pohon. Namun, Bahira bersikeras agar anak itu dibawa bergabung dengan mereka dalam jamuan.

Ketika Muhammad dijemput dan tiba untuk makan bersama rombongan, Bahira mengamatinya dengan saksama, mencari bukti tanda-tanda Rasul yang ada dalam kitab suci Kristen kuno miliknya. Setelah acara makan selesai, dan para tamu telah pergi, Bahira bangkit dan bertanya kepada Muhammad: “Nak, saya bertanya kepadamu, demi al-Lat dan al-Uzza, untuk menjawab pertanyaan saya.” Muhammad menjawab, “Jangan tanya saya demi al-Lat dan al-Uzza, karena demi Allah, tidak ada yang lebih saya benci daripada keduanya.” Melihat anak lelaki itu secara langsung, Bahira menyimpulkan bahwa Muhammad cocok dengan deskripsi fisik dari nabi yang ditunggu-tunggu, dan memperkuat keyakinan monoteisme dalam hatinya. Selanjutnya, Bahira mengajukan pertanyaan kepadanya tentang beberapa hal. Jawaban Muhammad sesuai dengan apa yang Bahira ketahui dari naskah kuno. Dengan berani, Bahira melihat punggung bocah itu dan menemukan tanda kenabian di antara pundaknya, tepatnya di tempat yang digambarkan dalam naskah kuno miliknya.

Selesai bertanya kepada Muhammad, Bahira menghampiri Abu Thalib untuk mencari informasi lebih lanjut tentang identitas anak laki-laki itu. Ketika Abu Thalib mengatakan Muhammad sebagai putranya, Bahira mengatakan Abu Talib bukanlah ayah Muhammad, karena ayah anak itu tidak mungkin masih hidup. Abu Thalib mengakui bahwa "Dia adalah keponakan saya," dan dia menceritakan sejarah Muhammad serta fakta ayahnya telah meninggal sebelum anak itu lahir. "Kamu telah mengatakan yang sebenarnya," kata Bahira. "Bawa keponakanmu kembali ke negaranya dan jaga dia dengan hati-hati terhadap orang Yahudi," Bahira memperingatkan, "karena, demi Allah, jika mereka melihat dan tahu apa yang aku tahu tentang dia, mereka akan melakukan kejahatan padanya; ada masa depan yang agung bagi keponakan anda ini, maka bawa dia pulang segera"(Ibn Ishaq 81). Ini hanyalah cerita ringkas dari pertemuan tersebut. Versi dalam karya Muhammad Baqir al-Majlisi *Hayat al-qulub* jauh lebih rinci dan rumit karena mencakup berbagai unsur dari sumber yang lebih luas. Menurut versi Syi'ah, para biarawan dari berbagai penjuru tertarik kepada Muhammad ketika dia melakukan perjalanan ke Suriah dan banyak lagi peristiwa ajaib terjadi dengannya (Bab 4).

Banyak orang yang membaca kisah ini membayangkan Bahira sebagai seorang pertapa Kristen yang tinggal di gua terpencil di pegunungan padang pasir. Namun kontekstualisasi yang tepat memberi gambaran yang berbeda. Seperti yang dijelaskan Barnaby Rogerson,

> Pada saat kunjungan Muhammad Bostra telah menjadi ibu kota Suriah timur selama lima ratus tahun. Kota itu penuh dengan birokrat, seperti gubernur Byzantine, komandan pasukan, dan Uskup Agung Bostra yang memimpin tiga puluh tiga uskup yunior. Pada saat itu, Muhammad sudah mengetahui Bostra sebagai kota bertembok besar yang cakrawalanya didominasi oleh katedral berkubah yang baru selesai dibangun…. Bostra dikelilingi oleh Hauran, daerah pedalaman dengan pertanian produktif. Kota ini dilintasi jalan ke berbagai tujuan seperti Antiokh, Damaskus, Palmyra, dan Laut Merah. Layaklah bila kafilah dari Mekkah, harus berhenti di sana untuk urusan administratif. Tradisi ulama juga berhubungan dengan sekte-sekte Kristen yang dikenal aktif dalam periode ini, seperti Jacobite dan Nestorian. Sekarangpun Bostra sangat mengesankan … Masjid Mabrak dianggap sebagai situs di mana Muhammad muda turun dari untanya, sementara basilika tua Romawi dianggap sebagai gereja Bahira. (63–64)

Pertapaan Bahira sang Biarawan serta gereja, biara, atau katedral tempatnya bertugas tetap menjadi situs keagamaan dan sejarah penting di Suriah selatan yang menarik kaum wisatawan dan peziarah. Seperti terlihat dari reruntuhan kota kuno ini, Busrah merupakan pusat metropolitan yang ramai pada masa Muhammad. Cerita versi Sunni berhenti di Busrah, sementara

versi Syi'ah menyatakan kafilah melanjutkan perjalanan ke Damaskus di mana seorang biarawan bernama Abdul Muwayhab mengakui Muhammad sebagai Utusan Allah masa depan (Majlisi, Bagian 4).

Peristiwa Bahira, yang dikutip oleh Ibn Ishaq (704-761 / 770 M), al-Baladhuri (d. c. 892 M), al-Tabari (838-923 M), dan al-Tirmidzi (824-892 M), dan beberapa penulis lain (Roggema 39, note 7), memicu diskusi diantara para cendekiawanwan. Bagi cendekiawan skeptis seperti Richard Bell (1876-1952), "tak ada dasar terpercaya atas kisah kontak [Muhammad] dengan para biarawan Kristen pada tahap ini" (21). Namun, Bell tidak memberi bukti apapun untuk mendukung klaimnya. Juga, bagi cendekiawan yang bersimpati pada Islam, seperti Karen Armstrong (b. 1944 M), kisah-kisah seputar kelahiran, masa kanak-kanak, dan masa muda Muhammad hanyalah "legenda orang saleh" dengan tujuan simbolis (1993: 48). Karena kisah Bahira tidak memiliki rantai penyampaian yang lengkap, dan biasanya disampaikan mengunakan frasa "selayaknya", kebanyakan cendekiawan Muslim menganggapnya sebagai legenda. Konsekuensinya, beberapa penulis biografi Nabi, seperti al-Yaqubi (d. 897/898), Ibn Hazm (994–1064 M), dan Muhammad Zafrulla Khan (1893–1985), tidak menyebut peristiwa tersebut dalam karya mereka (Roggema 46). Al-Dhahabi (1274–1348) menolak berbagai versi episode Bahira dalam *Tarikh al-Islam* sebagai *munkar jiddan* atau sangat lemah (Roggema 46). Namun, hanya karena peristiwa itu tidak memiliki rantai perawi yang lengkap tidak berarti bahwa cerita itu tidak benar. Terlebih lagi, episode itu terjadi sebelum periode hadits yang mencakup sepuluh tahun kehidupan Nabi di Madinah. Kisah Bahira telah disebut dalam karya sejarawan Muslim awal seperti Muhammad ibn Jarir al-Tabari (838-923 M.) dan Ibnu Sad al-Baghdadi (c. 784-845 M).

Setelah mendekonstruksi berbagai akun yang saling bertentangan dari *The Legend of Sergius Bahira*, Barbara Roggema mengakui bahwa setidaknya tersisa sebutir inti sejarah yang mungkin terjadi (51). Meskipun Richard A. Gabelliel tampaknya menerima fakta bahwa Muhammad berjumpa biarawan di sepanjang rute kafilah, dia mengabaikan kisah kejadian-kejadian ajaib dan nubuat (56). Sebagai seorang sejarawan, ia berhak mengabaikan hal-hal gaib; namun ia tidak dapat mengabaikan berabad-abad sumber yang menekankan terjadinya sesuatu yang penting secara spiritual dan politis dalam pertemuan Muhammad dengan para biarawan. Sebagai seorang sejarawan, ia harus mengacu pada sumber-sumbernya, yang kesemuanya sepakat mengenai hal ini. Faktanya, berdasarkan bukti yang terkandung dalam Al Qur'an, Franis Edward Peters (b. 1927 M) menyimpulkan bahwa Muhammad kenal baik dengan tata cara biarawan Kristen (166). Meskipun Goddard mengakui bahwa status dan keabsahan biografi Muhammad yang ditulis oleh Muslim traditional

merupakan fokus sengketa ilmiah, ia mengakui “tidak ada alasan kuat untuk mengabaikan cerita” pertemuan Muhammad dengan orang Kristen (19). Sir John Glubb (1897–1986 M) juga membuktikan bahwa “Cerita tersebut mungkin mencatat pertemuan antara bocah Muhammad dan seorang pertapa Kristen, yang pada saat itu banyak tinggal di perbatasan gurun Suriah” (70 –71). Dan Robert Brenton Betts menyebut kemungkinan “Rahib al-Buhayra mungkin seorang biarawan Suriah yang berkelana” (5). Seperti dijelaskan Omid Safid, “Mengapa sumber-sumber Muslim memasukkan narasi semacam itu? Jawaban sederhananya adalah karena itu mungkin terjadi, dan tidak ada alasan untuk mencurigai bahwa itu tidak pernah terjadi” (80). Bahkan, setelah membaca dengan teliti semua cerita Bahira, Aloys Sprenger (1813–1893) menyimpulkan bahwa Bahira adalah tokoh sejarah. Dia menegaskan bahwa tradisi Bahira yang ditemukan dalam Tirmidzi (824-892 M) adalah catatan tertua dan paling otentik (588, 592) dan cerita yang dikutip al-Waqidi juga “memiliki ciri kepurbaan yang tinggi” (592).

Karena cendekiawan sekuler menolak bahwa Muhammad adalah seorang nabi, strategi standar mereka adalah menolak bukti apa pun yang mendukung klaim ini. Pendekatan pertama mereka adalah penyangkalan. Ketika penyangkalan gagal, para penentang Islam ini sering melakukan distorsi. Akibatnya, Bahira, seorang Kristen Suriah, dituduh oleh pemicu polemik Kristen sebagai seorang Bahrani Nestorian, seorang Arian, atau bahkan seorang Jacobite. Arianisme, mengacu pada doktrin Arius (256–336 M), seorang pendeta Alexandria kemudian menjadi uskup Libya, yang sejak tahun 318 M menyebarkan gagasan bahwa Allah terdiri dari satu, yaitu Bapa, bukan tiga. Dengan kata lain, Yesus bukanlah Allah, tetapi diciptakan oleh Allah dari ketiadaan sebagai bagian Rencana BesarNya. Yakobisme, mengacu pada satu bentuk Kristen Monofisit yang menyatakan bahwa Yesus hanya memiliki sifat ilaihi tunggal. Dinamakan Sergius, Georgius atau Nestorius dan kemudian Baeira atau Pakhyras oleh para penentang Islam, Bahira dituduh mengilhami Muhammad untuk menciptakan ajaran sesatnya sendiri. Namun seperti Robert Irwin akui, “pemicu polemik Kristen ... membuat cerita tentang bagaimana seorang biarawan (atau seorang kardinal pemberontak) mengajari Muhammad unsur aliran sesat Kristen yang merusak” (20).

Meskipun banyak yang menyatakan bahwa Bahira adalah penulis Al-Qur’an sesungguhnya (Vernet, 1991: 233), sangatlah tidak mungkin dia memberikan buku kepada bocah Muhammad yang berusia sembilan atau lima belas tahun dan buta huruf, lalu buku tersebut muncul kembali dua puluh lima atau tigapuluh tahun kemudian ketika Muhammad berumur empat puluh tahun.

Meskipun sulit untuk menentukan secara pasti denominasinya, Bahira mungkin menganggap dirinya satu dari segelintir Kristen Unitarian yang tersisa, yang menurut beberapa cendekiawan Muslim—namun tidak disetujui Kristen ortodoks—mempertahankan ajaran asli Yesus (informasi lebih lanjut tentang topik ini, lihat Thomson dan Ataur-Rahim). John dari Damaskus (c. 645 atau 676–749), satu sumber sebelum Ibn Ishaq, menulis bahwa Bahira adalah seorang Arian (Rhodes 150, note 265). Bagi Rhodes, "pengaruh Arian pada Islam lebih bisa dipercaya daripada pengaruh Nestorian" (150, note 265). Namun, masalah ini bukanlah tentang pengaruh, tetapi tentang pengakuan. Dari sudut pandang teologis, lebih memungkinkan bahwa orang-orang Kristen Arian atau Nazorean sedang menunggu nabi terakhir untuk menghidupkan kembali apa-apa yang mereka anggap sebagai iman monoteistik Yesus, yang berbeda dari Kristen Trinitarian seperti Nestorians atau Jacobites. Donner (b. 1945 M) mengakui, "Arabia mungkin menjadi tempat bagi komunitas Kristen Yahudi Nazoreans yang mengakui Yesus sebagai mesiah tetapi mentaati larangan mengkonsumsi daging babi dan anggur" (30–31). Para biarawan yang Muhammad jumpai kemungkinan adalah pengikut monoteistik Yesus yang mematuhi hukum Musa. Seperti yang dikatakan Hans-Joachim Schoeps, "Kekristenan Arab yang dijumpai oleh Muhammad di awal aktivitas publiknya bukanlah agama resmi Byzantium tetapi Kristen skismatik yang bercirikan pandangan Ebionite dan Monophysite. Dari agama ini banyak kepercayaan mengalir dalam arus tradisi yang tak terputus sampai proklamasi Nabi Muhammad" (136–137). Menurut Schoeps, "Banyaknya kesamaan struktur antara Kristen Yahudi dan Islam menjelaskan mengapa populasi negara-negara yang berbatasan dengan Arab, daerah-daerah yang diresapi dengan Monofisitisme dan Nestorianisme, bisa begitu cepat menjadi Muslim" (139).

Contoh lain penafsiran yang salah tentang pertemuan Muhammad dan Bahira muncul dari teks yang merancukan pertemuan Muhammad dengan orang Kristen di Suriah dan Mesir. Richard Pococke (1704–1765 M), seorang Orientalis dan uskup Protestan dari Inggris, bahkan menuduh seorang biarawan Yunani bernama Sergius membantu Muhammad menulis Al-Qur'an selama kunjungannya ke Biara Saint Catherine di Sinai (151; Stanley 326 , note 111). Fabrikasi aneh ini tersebar luas selama berabad-abad sebelum penulis *Relation d'un voyage fait au Levant*, Jean de Thévenot (1633–1667 M), merinci perjalanannya melalui tanah suci antara 1655 dan 1663 (72). Dia mengklaim bahwa Al-Qur'an merupakan hasil tambal-sulam Perjanjian Lama dan Baru oleh Sergius. Dia juga menegaskan bahwa Al-Qur'an berisi banyak cerita konyol yang disampaikan beberapa rabbi (72). Bukunya menunjukkan bahwa meskipun Orientalis Perancis ini

dianggap seorang polyglot yang mahir berbahasa Arab, nyatanya dia tidak mengerti apa-apa tentang bahasa Arab dan Islam. Isi karya ini makin menjelaskan nihilnya pengetahuan de Thévenot tentang Al-Qur'an dan Islam karena dia hanya mengulang berbagai legenda yang beredar di kalangan buta huruf Eropa.

Ketika Antoninus Martyr mengunjungi Sinai sekitar 570 M, tahun kelahiran Muhammad, dia melaporkan bahwa "Di biara ada tiga orang pastor ahli bahasa, yang mahir berbahasa Latin, Yunani, Syria, Koptik, dan Persia, dan juga banyak penerjemah untuk bahasa-bahasa tertentu" (Skrobucha 35). Jika benar ada yang mahir berbahasa Arab di Biara Saint Catherine, tentunya dia akan dirujuk oleh Antoninus secara lebih spesifik. Jadi, selama masa pengembaraan Nabi, tidak seorang pun yang mungkin mengajarkan atau memberi pengaruh bahasa Arab secara substantif. Argumen ini memiliki bobot lebih kecil, jika kita mempercayai gagasan tak masuk akal bahwa Al-Qur'an sebenarnya berbahasa Aramaic. Sebagaimana disampaikan Ratliff, "Hanya selama abad pertama pemerintahan Abbasiyah komunitas Kristen, khususnya komunitas monastik Palestina, mulai menerjemahkan teks-teks Kristen ke dalam bahasa Arab" (16). Meskipun pernah ada seorang Santo Sergius, ia meninggal pada abad keempat Masehi. Ada juga seorang pertapa bernama Sargarius yang konon tinggal di sebuah gua di Gunung Sinai. Namun, tidak ada bukti seorang dengan nama ini tinggal di wilayah Gunung Suci selama periode kunjungan Nabi. Adapun klaim tentang lambatnya asal komposisi Al-Qur'an, juga dengan mudah dapat diabaikan. Menurut Maurice Bucaille (1920-1998), "Sama sekali tidak ada keraguan tentang hal ini: teks Al-Qur'an yang kita miliki saat ini jelas merupakan teks dari periode [saat diwahyukan]" (120).

Kami menguraikan kisah Bahira secara ilmiah untuk mengilustrasikan beragam kemungkinan sejarah dari kejadian tersebut. Tetapi detail jabaran ini jangan menghalangi kita melihat kejadian secara keseluruhan. Pasti atau tidaknya suatu atau serangkaian peristiwa tidak sedikitpun mengubah esensi pesan yang dibawa oleh Muhammad. Namun, berbagai sumber ini seolah bisu tentang apa yang terjadi sejak perjumpaan Muhammad dengan Bahira tahun 582 M dan pernikahannya dengan Khadijah (d. 619 M) di tahun 595 M, selain tuduhan palsu bahwa ia berpartisipasi dalam Perang Persekutuan atau *Harb al-fijar* di usia dua puluh tahun. Dapat diasumsikan bahwa dari usia dua belas sampai dua puluh lima tahun, Muhammad terus memperoleh pengalaman memimpin kafilah dalam bisnis keluarga pamannya. Karena kualitas yang ia perlihatkan, baik secara pribadi maupun profesional, Muhammad akhirnya diberi gelar kehormatan *al-Sadiq* [Jujur] dan *al-Amin* [Terpercaya].

Pada tahun 595, setelah membuktikan diri sebagai kafilah dengan reputasi kejujuran, integritas, dan kehormatan, Muhammad disewa oleh

Khadijah binti Khuwaylid, seorang wanita pedagang kaya dari Mekkah, untuk memimpin salah satu misi dagangnya ke Suriah, karena Khadijah tidak pernah bepergian dengan karavannya. Namun, Muhammad harus membawa seorang pelayan Khadijah bersamanya. Dikenal dengan nama Maysarah, bocah itu akan menyaksikan perjumpaan mukjizat berikutnya antara Muhammad dan beberapa orang Kristen di Suriah. Seperti disampaikan oleh Ibn Ishaq (704-761 / 770 M),

> Rasul berhenti di bawah naungan pohon dekat pertapaan seorang biarawan, ketika biarawan itu mendatangi Maysarah dan bertanya tentang pria yang sedang beristirahat di bawah pohon. Maysarah menjawab bahwa orang itu dari kaum Quraish, penjaga tempat kudus; dan biarawan itu menjelaskan: 'Tidak seorang pun kecuali seorang nabi duduk di bawah pohon ini.' (82)

Orang yang dalam sumber-sumber Sunni disebut Nastur atau Nasturah [Nestor] ini mungkin hanya seorang biarawan Nestorian. Para sejarawan Syi'ah menekankan bahwa dia bukanlah biarawan yang Nabi jumpai semasa kanak-kanak (Dar Rah Haqq 175, note 32). Meskipun cerita versi Ibn Ishaq (704–761 / 770 M) terpotong, versi Majlisi (1616–1689) menjelaskan secara rinci peristiwa yang terjadi (Bagian 4):

> Ketika karavan mendekati Suriah, mereka berkemah di dekat sebuah biara. Nabi Suci duduk di bawah pohon dan semua anggota kafilah bubar. Pohon itu sudah sejak lama kering, tetapi menjadi hijau seketika. Cabang dan daun tumbuh rimbun dan buah-buahan bergelantungan. Tanaman hijau menyebar ke berbagai arah. Melihat ini, biarawan itu bergegas keluar dan pergi menemui Nabi Suci. Dia sedang membaca sebuah buku dan ketika melihat keanggunan Nabi Suci, dia berkata: 'Demi Yang mengirim Injil, inilah dia.' Ketika Khuzaymah mendengar ini, dia khawatir kalau [Nestor] akan membahayakan Nabi, maka dia menghunus pedangnya dan berteriak: 'Hai orang-orang Ghalib! Waspada. Hati hati!'
>
> Semua anggota kafilah bergegas kesana dan biarawan itu lari dan bersembunyi di rumahnya, naik ke atap dan berkata dari sana, 'Mengapa anda ingin mencelakakan saya? Demi Yang Mengangkat Langit tanpa pilar, rombonganmu adalah yang tersayang dari semua karavan yang pernah lewat. Buku ini mengatakan bahwa pemuda yang duduk di bawah pohon ini adalah Rasul dari Allah nya langit dan bumi yang akan ditunjuk untuk melakukan jihad bersenjata dan membunuh orang-orang tidak beriman. Dia adalah nabi terakhir. Orang yang mematuhinya akan mendapatkan keselamatan dan orang yang tidak mematuhinya akan kehilangan arah.'
>
> Kemudian dia bertanya kepada Khuzaymah: 'Apakah anda anggota komunitasnya?' Dia berkata: 'Bukan. Saya adalah pelayannya.'

> Kemudian dia menceritakan kepada biarawan semua keajaiban yang diamatinya sepanjang perjalanan. Biarawan itu menyatakan bahwa dia adalah nabi zaman akhir. ‘Saya beri tahu anda sebuah fakta yang harus anda jaga kerahasiaannya. Saya telah membaca di berbagai [Kitab] bahwa dia akan menaklukkan seluruh dunia dan menguasai semua komunitas. Dia akan selalu kembali dari perang sebagai penakluk. Musuh-musuhnya banyak dan kebanyakan dari mereka adalah orang Yahudi. Maka lindungi dia dari mereka.” Kemudian kafilah meninggalkan tempat itu dan mencapai Suriah dan memperoleh banyak keuntungan.
>
> Pada perjalanan pulang ketika mereka mendekati Mekkah, Maysarah berkata kepada Nabi Suci: “Wahai yang berbudi luhur dan yang terpilih! Kami telah melihat banyak keajaiban Anda dalam perjalanan ini. Setiap batu dan pohon yang kita lewati, menghormat dan berkata: ‘Damai bagi mu, wahai Rasulullah.’ Lembah-lembah yang biasanya membutuhkan beberapa hari untuk melintasinya, kali ini karena keberuntungan Anda, hanya dalam satu malam. Keuntungan yang kita hasilkan dalam perjalanan ini terbaik yang pernah kami dapatkan dalam empat puluh tahun. Jadi lebih baik jika Anda sendiri menemui Khadijah dan memberikan kabar baik tentang perjalanan yang mudah dan perdagangan yang menguntungkan ini sehingga dia senang.” Maka Nabi pergi mendahului karavan dan pergi ke rumah Khadijah yang pada waktu itu sedang duduk dengan beberapa wanita lain di apartemen dan mengahadap ke jalan.
>
> Tiba-tiba dia melihat seorang pria datang dan dia juga melihat awan meneduhinya dan dua malaikat menjaganya dengan pedang terhunus, satu di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Di awan, bergantung sebuah lampu zamrud di atas kepalanya. Di sekeliling awan itu ada tenda topaz yang membentang di atasnya. Melihat ini, dengan takjub Khadijah berdoa dalam hati: ‘Ya Allahku! Jadikanlah pemuda yang Kau cintai datang ke rumah saya yang sederhana.’ (Section 5)

Meskipun versi Ibn Ishaq (704-761 / 770 M) lebih sederhana, cerita itu masih mencakup unsur-unsur serupa seperti kisah yang disampaikan oleh Majlisi (1616–1689). Perlu dicatat, bahwa Ibn Ishaq menyatakan bahwa ia menyingkat cerita, dengan membuang unsur-unsur yang menurutnya terlalu mitologis. Setelah menjual barang-barangnya di Suriah, Nabi memulai perjalanan kembali ke Mekkah. Menurut Ibn Ishaq,

> Ceritanya, pada tengah hari yang sangat panas saat sedang menunggang binatangnya, Maysarah melihat dua malaikat menaungi Rasul dari sinar matahari. Ketika dia membawa barang milik Khadijah dia menjualnya sejumlah dua kali lipat. Maysarah menceritakan kepada [Khadijah] tentang dua malaikat yang menaungi [Nabi] dan kata-kata biarawan itu. (Ibnu Ishaq 82)

Ibnu Ishaq menceritakan apa yang terjadi selanjutnya sebagai berikut,

> Khadijah adalah seorang wanita gigih, mulia, dan cerdas yang memiliki sifat-sifat yang Allah kehendaki bagi orang-orang terhormat. Jadi ketika Maysarah menceritakan hal-hal tersebut padanya, dikabarkan dia menemui Rasulullah dan berkata: 'O putra paman saya, saya menyukaimu karena hubungan kita dan reputasi baikmu dalam komunitasmu, terpercaya, dan karakter baik serta kejujuranmu.' Kemudian ia mengajukan lamaran pernikahan. Perlu diingat bahwa pada waktu itu Khadijah adalah wanita Quraisy dari keturunan terbaik, bermartabat tinggi, dan terkaya. (82)

Terkesan oleh karakter Muhammad yang luar biasa, Khadijah mulai menyukainya. Sebaliknya, Muhammad pun mulai tumbuh rasa cinta terhadap Khadijah, wanita terhormat, mandiri, dan rajin itu. Pada masa dimana pernikahan diatur saat sesorang masih kanak-kanak, ketika hanya pria yang biasanya melamar wanita untuk menikah, dan ketika orang biasanya menikah untuk tujuan politik dan ekonomi, Khadijah mengajukan pernikahan kepada Muhammad, dan mereka menikah karena cinta meskipun perbedaan usia dan status sosial mereka sangat besar. Menurut Ibn Ishaq (704-761 / 770 M),

> Khadijah telah memberi tahu Waraqah b. Nawfal, … seorang sepupunya yang Kristiani dan telah mempelajari dan meneliti kitab suci, apa yang diceritakan oleh budak Maysarah tentang ucapan biarawan kepadanya dan melihat dua malaikat menaungi [Muhammad]. [Waraqa] berkata, 'Jika ini benar, Khadijah, sesungguhnya Muhammad adalah nabi dari kaum ini. Saya tahu bahwa seorang nabi dari kaum ini sedang ditunggu. Waktunya telah tiba' atau kalimat seperti itu. Waraqah telah letih menunggu dan kerap berkata, 'Berapa lama?' (83)

Sementara tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan Muhammad selama dekade sebelum misi kenabiannya, kita memiliki bukti kegiatannya yang memperkuat kemungkinan dia melakukan perjalanan ke Suriah dalam musim panas dan ke Yaman dalam musim dingin. Selain rute selatan ke Yaman, rute utara ke Levant dan Suriah, rute timur ke Basrah (sekarang Irak), dan rute ke Gerrha (sekarang Bahrain); ada juga rute perdagangan yang melewati Madinah dalam perjalanan menuju Aqabah dan berlanjut ke Nakhl, di pusat Sinai, dengan tujuan akhir Aleksandria, Mesir. Di pusat Sinai, rute perdagangan Arab terhubung dengan rute trans-Sahara (lihat Porter 93). Menurut Muhammad Hamidullah (1908-2002 M), Nabi bepergian secara ekstensif di sepanjang pantai Teluk Persia dan mungkin bahkan mencapai Abyssinia (*Muslim Conduct* xi). Theophanes (awal abad ke-9), George Hamartolus (akhir abad ke-9), dan Thomas Arcruni (awal abad ke-10) semua melaporkan bahwa Muhammad melakukan perjalanan

dagang ke Mesir (dalam Thomson, “Muhammad” 833, 836, 837). Menurut Pierre Belon (1517–1564 M), Muhammad melakukan banyak perjalanan ke Persia, Mesir, dan Syria untuk usaha Khadijah (380). Seperti yang dilaporkan Hamidullah,

> Setelah itu, kadang kami melihatnya di pasar Hubashah (Yaman), dan setidaknya satu kali di negara Abdul Qais (Bahrain-Oman), seperti yang disampaikan Ibnu Hanbal. Banyak alasan yang merujuk bahwa pasar ini adalah pasar besar di Daba (Oman), yang menurut Ibnu al-Kalbi (lihat Ibnu Habib, *Muhabbar*) merupakan tempat berkumpul para pedagang Cina, Hind dan Sind (India, Pakistan), Persia, Timur dan Barat yang menggunakan jalur darat dan laut. Ada juga cerita tentang mitra bisnis Muhammad di Mekkah. Orang yang bernama Saib ini melaporkan: ‘Kami saling mengirim; jika Muhammad memimpin kafilah, dia tidak akan masuk ke rumahnya saat kembali ke Mekkah sebelum menyelesaikan perhitungan dengan saya; dan jika saya memimpin kafilah, saat saya kembali dia akan menanyakan tentang keadaan saya dan tidak berbicara sedikitpun tentang modal yang dia percayakan pada saya.’ (*Introduction* 5)

Mitra bisnis Muhammad ini, bernama lengkap al-Saib ibnu Abu al-Saib ibnu Abid ibnu Abdullah ibnu Umar ibnu Makhzum, adalah orang yang memiliki pengetahuan paling rinci tentang perjalanan awal Muhammad. Ibn Hisham melaporkan bahwa “ada tradisi bahwa Nabi mengatakan [Saib] adalah mitra yang sangat baik dan tidak pernah bersungut atau keras kepala” (Ibn Ishaq 747, note 520). Menurut informasi yang didapat Ibn Hisham, Saib “menjadi seorang Muslim yang luar biasa” (Ibn Ishaq 747, note 520). Ibn Abbas melaporkan bahwa Saib ibnu Abu al-Saib adalah seorang Quraish yang bersumpah setia kepada Rasulullah dan bahwa Rasulullah memberinya bagian harta rampasan Hunayn (Ibn Ishaq 747, note 520). Namun, Ibn Ishaq menuduh bahwa Saib termasuk di antara penganut politeisme yang terbunuh dalam perang Badar (338).

Satu hal yang jelas adalah bahwa Nabi kerap bepergian. Oleh sebab itu, klaim Sayed Mujdtaba Moussaoui-Lari (1925–2013 M) bahwa sebelum pernyataan misi kenabiannya Muhammad hanya dua kali meninggalkan Arab “Saudi” (12) sungguh salah. Menimbang bahwa Muhammad adalah “pedagang dan pemimpin kafilah di Jalur Dupa antara Arab dan Suriah” (Franck dan Brownstone 190) selama lebih dari dua dekade, lima belas tahun untuk istrinya Khadijah, sangatlah tidak mungkin baginya hanya melakukan dua kali perjalanan. Jika ini benar, Khadijah tidak akan menjadi wanita pebisnis kaya dan sukses. Gagasan seperti itu kerap didasari kebiasaan memandang Muhammad sebagai seorang buta huruf dengan sedikit atau tanpa kontak dengan orang Kristen. Kebiasaan ini berasal dari rasa takut, sebagai reaksi berlebihan terhadap ide kaum Orientalis bahwa

Muhammad terlalu dipengaruhi oleh tradisi Yahudi-Kristen. Namun, Al-Qur'an dan Sunnah membuktikan bahwa Nabi sepenuhnya akrab dengan lingkungan di mana dia beroperasi. Dia bisa mengidentifikasi semua pemimpin politik dan agama di Arab, Byzantium, Mesir, dan Persia. Dia pun sangat mengerti perselisihan teologis yang memisahkan komunitas Kristen.

Di luar unsur menarik yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tidak ada catatan sejarah tentang periode sejak perkawinan Muhammad hingga turunnya wahyu di Gunung Cahaya. Tepatnya selama dekade inilah Muhammad dikatakan melakukan kontak dengan komunitas Kristen lain, yaitu para biarawan Gunung Sinai. Seperti diakui Aziz Suryal Atiya (1898-1988), "Muhammad ... dikatakan telah mengunjungi Biara selama masa awal pengembaraannya"(xviii). Menurut para biarawan dan orang Badui Gunung Sinai, "Muhammad telah mengunjungi biara sebelum wahyu-Nya dimulai, di salah satu perjalanannya sebagai seorang pedagang" (Hobbs 159). Mereka menggambarkan kedatangan istimewa seorang pria yang akhirnya ditunjuk sebagai Rasul Allah terakhir sebagai berikut:

> Ketika [Muhammad] beristirahat dengan unta di Jebel Munayja di pangkal Wadi ad-Dayr, seekor burung elang terlihat melebarkan sayap di atas kepalanya, dan tercengang atas tanda kebesaran masa depannya, para biarawan menerimanya di biara mereka, dan karena tidak bisa menulis, sebagai balasannya dia menanda tangani Perjanjian Perlindungan, dengan mencetak gambar tangannya yang dilumuri tinta, diatas kulit rusa, dan disimpan dalam arsip-arsip biara. (344)

Sebagaimana dijelaskan seorang biarawan kepada Joseph J. Hobbs, "Muhammad dan teman-temannya diterima dan diperlakukan dengan sangat baik untuk standar masa itu oleh biara. Untuk itulah dia menjamin keamanan dan perlindungan terhadap biara ini. Itulah salah satu alasan biara dapat bertahan" (159). Rupanya, Muhammad begitu tersentuh oleh keramahan para biarawan, yang membantunya selama masa-masa sulit, sehingga dia "memberi imbalan dengan membuat perjanjian [yang menjamin] hidup dan harta [para biarawan] aman di bawah kekuasaan Muslim" (Atiya xviii).

Pada awalnya, kehadiran kafilah dagang Arab di sekitar Gunung Sinai memang aneh karena kafilah dari Mekkah biasanya melewati Madinah, Madain Salih, dan Tabuk, menyeberang ke Sinai dari Aqabah dalam perjalanan mereka ke Alexandria. Karena Sinai selatan sangat bergunung-gunung, karavan akan melintasi pedalaman di bagian tengah semenanjung. Jadi, mengapa Muhammad mengambil rute pantai? Ternyata memang ada rute dari Aylah atau 'Aqabah di bagian pantai timur Sinai dan sampai bagian pantai barat. Di dekat Nuwaybah, sebuah rute melintasi daratan menuju Biara St. Catherine, melewati Fayran [Pharan], dan mencapai Teluk Suez.

Karavan yang melintasi Sinai biasa berhenti di Nakhl, karena [Nakhl] adalah jarak terpendek diantara kedua titik itu. Jika tujuannya adalah Alexandria, mengambil jalur selatan ke Sinai jaraknya dua kali lipat lebih; kecuali, jika tujuannya memang Gunung Sinai.

Meskipun jumlah biarawan Gunung Sinai sangat kecil, mungkinkah perdagangan menjadi motivator utama? Apalagi, menurut Greffin Affagart (d. 1557 M), jarak antara Mekkah dan Gunung Sinai membutuhkan empat belas hari perjalanan karavan unta (203). Namun, perkiraan ini tidak akurat, karena perjalanan sebenarnya jauh lebih lama. Meskipun populasi Biara Saint Catherine kecil dibanding kota lain seperti Alexandria dan Damaskus, jumlah sebenarnya jauh lebih besar dari yang dibayangkan. Menurut John Lewis Burckhardt (1784–1817), ada enam hingga tujuh ribu biarawan yang tersebar di seluruh Sinai pada saat penaklukan oleh Muslim (546). Dengan demikian, pangsa pasar biarawan cukup besar. Apa yang para biarawan perdagangkan dengan orang Arab untuk bahan-bahan yang mereka butuhkan? Jika para biarawan relatif mandiri, mereka mungkin hanya membutuhkan rempah-rempah, dupa, atau bahan pakaian. Mungkin juga, meskipun agak aneh, Muhammad menyimpang dari rute perdagangan utama untuk alasan tak diketahui. Akan lebih mungkin bahwa dia menggabungkan urusan agama dan perdagangan. Namun, jawaban paling memungkinkan atas semua pertanyaan ini dijumpai dalam kisah pertemuan awal Muhammad dengan para biarawan.

Versi cerita perjumpaan Muhammad dengan Biara Saint Catherine yang ada, yaitu yang disebarkan oleh para biarawan di abad ke-20 dan 21, dalam beberapa hal berbeda dari catatan awal. Balthasar de Monconys (1611–1665 M), yang melakukan perjalanan ke Gunung Sinai pada 1646–47, pulang membawa kisah tentang kontak Muhammad dengan biara:

> Sebagai teman salah seorang biarawan, Muhammad memberinya sebuah piagam berisi sejumlah hak istimewa dan berbagai pembebasan pajak. Diapun menguasai semua orang Arab yang melayani mereka. Sebagai imbalan, para biarawan harus memberi makan bagi semua orang Arab yang datang... Muhammad menandatangani piagam dengan gambar tangannya yang ia celupkan ke dalam tinta dan ia cetakkan pada kertas itu. Kemudian, piagam itu diambil oleh Selim, Kaisar Turki, yang menyimpannya di Bendahara Kerajaan, namun meninggalkan salinan piagam untuk [biara] beserta konfirmasi dan penguatan hak istimewa tersebut… (228–229)[1]

---

[1] Untuk memudahkan pembaca, teks aslinya dalam Bahasa Perancis telah diterjemahkan ke Bahasa Inggris.

Selama perjalanannya melalui tanah suci antara tahun 1655–1663, yang dicatat dalam bukunya *Relation d'un voyage fait au Levant*, Jean de Thévenot (1633–1667 M) menyampaikan versi para biarawan Yunani pada waktu itu sebagai berikut:

> Suatu hari, Muhammad, yang menurut para biarawan Yunani adalah pemandu unta mereka, membawa beberapa perlengkapan di atas untanya. Karena kelelahan, dia tertidur di depan pintu biara. Ketika dia sedang tidur, seekor elang muncul dan mengitari kepalanya untuk waktu yang lama. Ketika penjaga pintu biara melihat ini, dia memanggil Kepala Biara, yang segera datang dan melihat hal yang sama, membuat [Kepala Biara] merenungkan masalah itu. Ketika Muhammad terbangun, [Kepala Biara] bertanya apakah dia mau melakukan sesuatu yang baik melihat bahwa dia adalah orang yang hebat dan kuat. Muhammad menjawab dia bukan orang seperti itu, dan tidak berada dalam posisi untuk membantu. Karena Kepala Biara terus bersikeras atas kemampuannya, Muhammad meyakinkan bahwa, jika dia mampu, dia tidak akan ragu untuk membantu mereka mempertim-bangkan fakta bahwa mereka memberinya makan. Akan tetapi, Kepala Biara ingin mendapatkan janjinya secara tertulis. Namun, karena Muhammad tidak dapat menulis, Kepala Biara meminta agar sebuah tempat tinta dibawa dan Muhammad, setelah membasahi tangannya dengan tinta, menekankan telapak tangannya di atas selembar kertas putih, di mana tertera cetakan telapak tangannya, dan memberi kertas itu pada mereka sebagai jaminan janjinya. Tak lama setelah mencapai posisi tinggi seperti yang dinubuatkan oleh elang, dia ingat janji yang dia buat dan melindungi dan melestarikan Biara beserta semua tanah mereka dengan syarat mereka memberi makan orang-orang Arab tetangga mereka… (Relation 322–323; Voyages 536–537)

Meskipun tidak terletak di jalur perdagangan besar, biara St. Catherine cukup dekat dengan Aylah, titik persimpangan Jalur Sutra, Rute Rempah-Rempah, dan Jalur Dupa (Franck dan Brownstone: front and back endpapers) selama masa kejayaan Romawi. Walaupun Aylah, yang berada di sisi timur Sinai berkurang perannya selama kekuasaan Muslim, sisi barat semenanjung terus menjadi bagian utama Rute Rempah-Rempah. Ternyata, ada banyak rute perdagangan kecil yang membawa pasokan bagi masyarakat yang tinggal di luar rute dan jalan utama. Sebagai seorang pemuda, Muhammad mungkin telah dikontrak oleh para biarawan untuk bertindak sebagai kafilah mereka. Ini merupakan peristiwa yang kami temukan dalam *Relation historique d'un voyage nouvellement fait au mont de Sinaï et à Jerusalem*, diterbitkan pada tahun 1704, oleh Sieur Antoine Morison Chanoine de Bar le Duc yang adalah seorang Knight of the Holy Sepulchre (Kesatria Makan Kudus). Berbicara tentang Biara Saint Catherine, dia menulis bahwa

> Muhammad, nabi penipu dan palsu, adalah seorang berkebangsaan Arab dengan status kelahiran sangat rendah, tinggal di sana selama beberapa tahun, sepertinya mencari perlindungan dari kondisinya yang rendah, dengan merawat unta dan hewan lain yang khusus untuk digunakan oleh dan melayani para biarawan. Setelah membebaskan dirinya dari perbudakan, seperti yang dilakukan semua orang, ia memamerkan perubahan nasibnya ke seluruh biara melalui hadiah-hadiah besar yang ia berikan untuk seorang biarawan yang sangat ia sukai dan sebagai penghargaan atas kebaikan yang mereka berikan kepadanya selama dia tinggal di tempat itu. Di samping hadiah-hadiah itu, ia memberi biara hak istimewa untuk selamanya, termasuk pembebasan atas semua jenis pajak, dan kewenangan mutlak atas orang-orang Arab yang ingin bekerja untuk mereka. Namun, ia mensyaratkan biara beberapa amalan yang belum pernah dilanggar hingga hari ini, terhadap orang-orang Arab miskin, yang (seperti saya lihat sendiri) datang dalam jumlah besar ke biara dan yang selalu diberi makan. Hak-hak ini dikonfirmasi oleh Perjanjian yang tidak ditandatangani oleh Muhammad (karena dia buta aksara), tapi di tandai dengan cetakan tangannya yang dicelupkan dalam tinta dan yang merupakan cara normal dalam urusan penting. Selim I, yang dikenal sebagai kaisar Turki, menegaskan hak-hak istimewa itu, mengambil perjanjian tersebut, memberikan salinan perjanjian yang ia tandatangani pada biarawan Gunung Sinai, dan menyimpan Perjanjian asli di Bendahara Serrail di Konstantinopel, dimana dokumen itu dilestarikan sebagai surat sangat berharga. (105-106).

Dalam bukunya *History of the Growth and Decay of the Othman Empire*, yang aslinya ditulis dalam bahasa Latin, Demetrius Cantemir (1673–1723 M), Pangeran Moldavia, berbagi kisah serupa yang menurutnya ditemukan hanya “dalam risalah luar biasa karya seorang biarawan Sinai” (168). Versi ini, yang tampaknya paling tua dan menjadi sumber sebagian besar akun lisan, adalah sebagai berikut:

> Mereka mengatakan, meskipun menakjubkan, bahwa Muhammad yang lahir dari kondisi biasa, mengembara diatas untanya dari satu tempat ke tempat lain. Dalam perjalanan ini, suatu hari ketika dia mendekati Gunung Sinai, Kepala Biara melihat awan melayang di atas kepala Muhammad saat dia tertidur di lapangan terbuka, seolah-olah menjaganya dari sinar matahari. Kepala Biara yang menduga ada suatu kelebihan pada pemuda itu dari apa yang terlihat di penampilan luarnya, karena pertanda tersebut, menurutnya, hanya bisa terjadi pada Penguasa Wilayah masa depan. Oleh karena itu dia mendatangi dan memberi hormat padanya dengan sangat sopan, mengundangnya ke kamarnya dan menawarkan dia untuk beristirahat dengan tenang.
>
> Ketika dia merasa telah mendapat jawaban positif atas segala kesopanannya, dia bertanya, tentang pandangan dan rencana [Muhammad] terhadap para biarawan jika ia menjadi Penguasa atas

> wilayah itu? Muhammad menjawab, 'Dia akan membiarkan mereka sebagai *Rubban* (Penjaga Kehidupan atau Teladan/Ajaran Yesus), membebaskan mereka dari segala upeti, dan menghormati mereka.' [Muhammad] memberi janji tertulis dalam Bahasa Arab, dan mengukuhkannya dengan segel, menggunakan Telapak tangannya yang ia celupkan ke tinta dan dicetakkan di atas kertas. Lama setelah itu, ketika Sultan Selim berada di Mesir, Kepala Biara Gunung Sinai menghadapnya dengan membawa dokumen Muhammad yang asli atau tiruan, Kaisar membeli [dokumen itu] dari para biarawan seharga empat ribu keeping emas, dan menyatakan bahwa mereka bebas dari semua upeti, dan memberi konfirmasi dengan Maklumat Kaisar tentang hak mereka seperti yang [tertera di perjanjian] ditambah hak istimewa mereka yang lain. (168)

Jika catatan diatas memang merupakan catatan tertua tentang kontak Muhammad dengan biarawan Gunung Sinai, dan benar-benar diambil dari sebuah risalah kuno seorang biarawan Sinai, bukan dari tradisi lisan, maka dokumen ini memberi beberapa poin yang sangat penting. Pertama, catatan ini menyatakan bahwa awanlah, bukan elang, yang mengikuti di atas Muhammad. Ini adalah fenomena serupa yang diamati ketika Muhammad melakukan perjalanan ke Suriah dalam masa kecilnya. Catatan ini juga menjelaskan bahwa Muhammad menggunakan cetakan tangannya untuk menandatangani dokumen, bukan karena dia tidak bisa menulis, tetapi karena dia tidak memiliki segel. Tuduhan bahwa Nabi tidak bisa menulis, seperti ejekan banyak penulis perjalanan Eropa, tampaknya berkembang belakangan. Walau mungkin merupakan dampak ketidakberpihakan sebagian orang Kristen, hal itu mungkin juga sesuai dengan keyakinan bahwa Nabi buta huruf, sebuah doktrin yang tertanam di kalangan Muslim Sunni berabad setelah kematiannya. Selanjutnya, catatan ini juga menjelaskan perincian seputar pengalihan perjanjian dari Sinai ke Istanbul. Bukannya disita, perjanjian itu ternyata dibeli oleh Selim I dengan harga sangat tinggi, empat ribu keeping emas. Khalifah Utsmaniyah, atas bimbingan Wazir Agungnya, dan atas nasihat ilmuwan Islam terbesar, tidak akan mengeluarkan jumlah yang sangat besar untuk dokumen tak berharga.

Ketika J.N. Fazakerley mengunjungi Biara Saint Catherine pada tahun 1811, para biarawan juga dengan bangga menunjukkan kepadanya perjanjian damai Nabi Muhammad yang terkenal. Seperti ia sebutkan dalam karyanya "Journey from Cairo to Mount Sinai":

> Kami diperlihatkan sesuatu yang dipercaya sebagai *firman* Muhammad yang memberi banyak hak istimewa bagi para pendeta di Biara ini khususnya, dan bagi kaum Kristiani pada umumnya; Namun, ada alasan yang menyebut bahwa dokumen asli diambil oleh Sultan Selim, penakluk Mesir, yang menganggap dokumen itu sebagai monumen sangat berharga dan suci untuk dibiarkan berada di tangan orang Kristen. [Dokumen] yang

> asli ditandatangani oleh ‘Ali, Abu Bakar, dan beberapa kepala suku di bawah Muhammad, yang Nabi sendiri telah menahbiskan dengan stempel [tangan]nya. Namun, Selim meninggalkan sebuah pernyataan yang menegaskan hak-hak yang sama. (375–378)

Sir Frederick Henniker (1793–1825), yang melakukan perjalanan ke Sinai pada tahun 1820–21, juga menyinggung tentang *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, meskipun dia sendiri tidak diizinkan untuk melihatnya:

> Di antara hal menarik tentang Gunung Sinai, yang ramai dibicarakan adalah dokumen dengan cetakan tangan Muhammad, yang menyebabkan biara menikmati banyak kekebalan; Saya memohon untuk melihat [dokumen itu], tetapi petinggi mengatakan bahwa dokumen itu sekarang berada di Konstantinopel, karena Pemimpin Besar ingin melihatnya, lalu menyimpannya. Sejarah dokumen tersebut, menurut petinggi ini, adalah sebagai berikut: Saat masih muda dan belum dikenal, Muhammad pernah berkemah di lingkungan ini, seekor elang terlihat melayang di atasnya, dan salah satu biarawan meramalkan kehebatannya di masa depan. Senang dengan ramalan gipsi itu, Muhammad memberi janji-janji kebebasan kepada biara; selembar perjanjian dibuat, tetapi karena tidak bisa menulis, Muhammad mengolesi tangannya dengan tinta, dan menyegel perjanjian dengan gambar tangannya. Sekitar lima belas tahun kemudian, ramalan itu terjadi; maka si peramal bergegas ke Mekkah dan memohon pemberlakuan perjanjian itu. Muhammad memenuhi janjinya, dan bersumpah bahwa biara harus tetap suci selamanya; bahwa biara menguasai area sejauh yang terlihat oleh mata; dan semua penduduk di wilayah tersebut menjadi hambanya. (233–234)

Ketika Francis Arundale, arsitek Inggris, mengunjungi Biara Saint Catherine pada tahun 1831, Penjanjian Nabi masih belum dipajang, melainkan disimpan dalam arsip. Arundale menjelaskan:

> Di antara manuskrip paling menarik yang disimpan di Perpustakaan, salah satu dianggap sangat penting bagi para Pater biara; yaitu salinan perintah dari Nabi, ditujukan kepada semua orang Kristen. Yang asli, ditulis dalam karakter Kufic diatas kulit rusa dan yang masih terlihat gambar jari-jari Nabi, saat ini ada dalam koleksi Sultan; meskipun sebelumnya disimpan di biara ini. Pada tahun 1517, setelah penaklukan Mesir, Selim menuntutnya, dan meninggalkan dalam arsip biara ini sebuah Salinan, di kertas perkamen yang ia sertifikasi. (28)

Dua hal penting adalah 1) bahwa perjanjian itu ditulis pada kulit rusa dan 2) bahwa perjanjian itu ditulis dalam aksara Kufic. Bahan yang digunakan konsisten dengan periode Nabi dan penulisan naskahnya konsisten dengan gaya tulisan Imam ‘Ali.

Jika peristiwa terkait dengan para biarawan Gunung Sinai yang dicatat oleh banyak peziarah selama milenium terakhir benar adanya, maka ini akan memperkaya pemahaman kita tentang periode kehidupan Muhammad yang selama ini kurang jelas. Tentu akan banyak Muslim yang menolak laporan yang disampaikan oleh orang Kristen yang memiliki pandangan kurang bersahabat tentang Nabi Islam. Namun, ini adalah pandangan yang kerdil atau bahkan gegabah. Harus diingat bahwa sangat sedikit atau nyaris tidak ada yang kita ketahui tentang kehidupan Muhammad sejak perjalanannya ke Syria dengan Abu Thalib di tahun 582 M sampai pernikahannya dengan Khadijah pada tahun 595 M. Sayyid Safdar Husain (1932-1989) secara gegabah menyatakan bahwa Muhammad menghabiskan tahun-tahun berikutnya dalam kemewahan di rumah Abu Thalib di mana dia melaksanakan sesembahan dan doa yang dilakukan oleh penjaga tempat suci (32-33). Dengan kata lain, penulis ini menuduh bahwa Muhammad tenggelam dalam praktik kehidupan pemuja berhala selama masa remajanya. Dia juga menuduh Muhammad ikut serta dalam Perang Fijar pada tahun 585 M., satu pelanggaran lain terhadap kepribadian Muhammad yang telah dilindungi dari dosa. Daftar bibliografi Muhammad kosong untuk periode sepuluh tahun yang mencakup saat dia diduga berpartisipasi dalam *Hilf al-fudhul* pada 595 M, sebuah liga yang bertujuan membela kaum tertindas (33-34).

Jadi ada periode sepuluh tahun dalam kehidupan Muhammad, sejak dia berusia lima belas tahun sampai dia berusia dua puluh lima tahun, yang tidak terekam. Ada lagi periode lima belas tahun, dari saat ia menikah di usia dua puluh lima tahun sampai ia menyatakan kenabiannya di usia empat puluh, yang juga tidak terekam. Kedua periode ini berarti dua puluh lima tahun dalam keheningan. Lalu, dimana Muhammad dan apa yang dia lakukan dalam kurun waktu itu? Jika sumber-sumber yang berasal dari Arab bisu tentang hal ini, mungkin karena dia memang tidak berada di Arab. Nyatanya, ketika berita tentang Muhammad hilang di Hijaz, berita tentangnya muncul di Sinai. Maka, kecil kemungkinan para biarawan Gunung Sinai mengarang kisah tentang menetapnya Muhammad dalam Biara Saint Catherine di Sinai. Karena biografi Muhammad merupakan rincian paling teliti diantara tokoh sejarah, dari dulu hingga sekarang, peluang untuk bisa menempatkannya—secara dusta tapi meyakinkan—di lokasi tertentu pada waktu tertentu sangatlah tipis. Setiap cerita yang bertentangan dengan biografi Muhammad, selalu terbukti sebagai sebuah penipuan. Kemungkinannya adalah para biarawan Gunung Sinai merupakan ahli literature *sirah*, sangat beruntung, atau jujur dan benar. Bukti mengarah pada yang terakhir. Semua otoritas Muslim tentang biografi Nabi setuju bahwa sekeping teka-teki [kehidupan Nabi] hilang. Ada kekosongan yang menganga dan membentang selama dua puluh lima tahun.

Yang mengejutkan, para biarawan Gunung Sinai muncul dengan bukti bahwa mereka memiliki bagian yang hilang itu. Memang, siapa pun bisa membuat potongan cerita, tetapi tidak semua orang bisa membuatnya cocok. Potongan teka-teki yang ditunjukkan oleh para biarawan Biara Saint Catherine cocok: cerita itu melengkapi gambaran kehidupan awal Muhammad.

Para kritikus Muslim mungkin memuji rekonstruksi kreatif tentang masa muda Muhammad ini; namun mereka keberatan karena rekonstruksi ini tidak didukung oleh sumber-sumber Islam yang ada. Tapi benarkah itu? Benarkah tidak ada tanda-tanda dari periode ini yang tercatat dalam literatur *sirah* yang masih tersisa? Nabi Muhammad biasa berkata, "Tidak ada nabi selain dia yang menggembala kawanan domba" (Ibn Ishaq 72). Sahabat-sahabatnya bertanya apakah ini termasuk dia. Dia menjawab dengan tegas (72). Tetapi kapan dan di mana Muhammad muda menjadi seorang gembala? Apakah itu di Mekkah? Jika ya, untuk siapa dia bekerja? Apakah saat dia tinggal bersama Bani Sad ibn Bakr ketika dia masih kecil? Mungkinkah jangkauan suku ini meluas ke Sinai? Ataukah di Sinai tempat Muhammad merawat kawanan ternak milik Biara Saint Catherine? Dalam "The Shepherds, the Baptist and the Essenes: A Response *to the Life of Christ and Biblical Revelations* by Anne Catherine Emmerich," Charles Upton menyoroti simbolisme gembala. Seperti dia jelaskan,

> "Para gembala yang mengawasi ternak mereka di malam hari" yang disebut dalam Lukas 2: 8 tidak diragukan lagi adalah para pemimpin aliran spiritual rahasia atau esoterik, 'malam' menjadi simbol dari kerahasiaan luar serta hal-hal tersembunyi dari Ruh. Kelompok-kelompok esoterik seperti itu juga dapat benar-benar menjadikan hidup mereka sebagai gembala, yang akan memungkinkan mereka untuk mengirim pesan, mengumpulkan informasi dan menyebarkan ajaran mereka ke wilayah luas, karena para gembala relatif lebih banyak bergerak dibandingkan penduduk kota, sehingga dapat melakukan perjalanan tanpa menimbulkan kecurigaan. (199)

Menurut Upton, Yesus, "Gembala yang Baik" dan "Anak Domba Allah," serta Yohanes Pembaptis, mungkin anggota atau "lulusan" Ordo Nazirite, yang berasosiasi dengan penggembalaan domba. Talmud menyebut seorang "gembala Nazirite," dan Nabi Amos, yang memang seorang gembala, menyesali kemunduran Ordo ini. Bagi sebagian orang, ini menunjukkan kemungkinan bahwa Muhammad menemukan mistik Yahudi-Kristen ini selama pengembaraannya sebagai gembala muda.

Jika Nabi pernah tinggal di Gua Musa di puncak Gunung Sinai, itu mungkin terjadi selama penggembalaannya. Sengaja atau tidak, dia menghidupkan kembali gerakan Musa. Hubungan Muhammad dengan Musa pastilah sangat mendalam. Meskipun ia mengakui bahwa Yesus

adalah Al-Masih, tetapi ia bukan anak Allah. Muhammad juga bersikeras bahwa Hukum Musa, dengan beberapa modifikasi kecil sesuai wahyu terakhir, tetap mengikat. Apa lagi, Muhammad menyatakan perlunya mengikuti hukum-hukum yang Allah tetapkan atas bani Israil dalam Perjanjiannya dengan orang Kristen Najran. Fakta menarik lainnya melibatkan lukisan Perawan Maria dan bayi Yesus, dikelilingi oleh malaikat, yang Nabi Muhammad temukan di Ka'bah, dan yang ia lindungi dari kehancuran dengan tangannya saat Penaklukan Mekkah (Flood 245). Gambar yang ditemukan di Ka'bah di pertengahan abad ke-7 ini juga ditemukan dalam Biara Suci Saint Catherine di Sinai. Gambar ini, yang dikenal sebagai the Virgin and Child with Saints and Angels, juga menampilkan Tangan Allah dan berasal dari abad ke-6 hingga ke-7 (Thomas 127, fig. 55). Sepertinya, Nabi telah melihat lukisan Tangan Allah memberikan perlindungan kepada Keluarga Suci, yang tebuat dari cat bakar diatas kayu, ini di Biara Gunung Sinai dan mengulang adegan yang sama di Ka'bah yaitu melindungi gambar dengan tangannya sendiri. Dalam hal ini, tangan itu bukanlah Tangan Muhammad, melainkan Tangan Allah yang melindungi simbol suci. Muhammad, sebagai Nabi dan Rasul, juga memiliki dampak besar pada agama Kristen. Banyak kaum Muslim dan Kristen tidak tahu bahwa Muhammad adalah orang pertama yang merumuskan doktrin Dikandung Tanpa Noda, sebuah fakta yang diakui oleh banyak teolog Katolik dan Protestan (Grassi 74). Beberapa menyatakan bahwa Nabi belajar doktrin-doktrin itu dari orang Kristen Timur, tetapi mengabaikan bukti kuat bahwa sebenarnya orang-orang Kristenlah yang belajar dari Muhammad.

Rasulullah tidak menciptakan campuran keyakinan dan praktik Judeo-Kristiani dengan unsur-unsur pagan Arabia. Menurut kaum Muslim, Muhammad memurnikan, meluruskan, dan menyelesaikan tradisi monoteistik primordial Adam, Abraham, Musa, dan Yesus. Intinya, Muhammad bukan meminjam, melainkan merupakan bagian dari, menghidupkan kembali, mengembalikan kekuatan, dan memperbarui tradisi monoteistik tersebut.

Tapi apa yang Al-Qur'an katakan tentang masalah perjalanan Muhammad ke Sinai? Yang menakjubkan, Al-Qur'an tampak mendukung kisah tersebut. Menurut seribu tahun catatan para biarawan Gunung Sinai, yang selama berabad-abad didokumentasi oleh para peziarah dari berbagai belahan dunia, Muhammad adalah seorang yatim piatu. Dia telah kehilangan ayahnya; dia telah kehilangan ibunya; dan dia telah kehilangan kakeknya. Dia telah kehilangan semuanya. Dia miskin dan sendirian di dunia. Sebagaimana para biarawan Gunung Sinai menjelaskan, mereka menemukan pemuda ini, dan yakin akan potensi besarnya. Mereka melihat di dalam dirinya benih pemimpin yang hebat. Mungkin mereka percaya

bahwa [Muhammad] adalah nabi yang mereka nantikan yang diramalkan dalam Perjanjian Lama dan Baru. Mereka menerimanya. Mereka merawatnya. Mereka melindunginya. Sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa bertanya kepada Nabi dalam Al-Qur'an: "Apakah kami tidak menemukan kamu seorang yatim piatu dan memberi kamu perlindungan (dan perhatian)? Dan Dia menemukanmu berkeliaran, dan Dia memberimu bimbingan" (93: 6–7). Orang-orang Kristen yang terputus dari Gereja yang lebih mapan ini tampaknya mengharapkan kedatangan Nabi Akhir, *parakletos* (pengurus, penolong) yang Yesus ramalkan akan datang setelahnya (lihat Yohanes 16: 7–11), dan mungkin mereka menafsirkan kata ini sebagai *periklytos* (yang patut dipuji), mengidentifikasi sosok yang diharapkan dengan Muhammad, yang salah satu julukannya—Ahmad—berarti "terpuji." Mereka mungkin juga menafsirkan Langit Baru dan Bumi Baru, yang digambarkan dalam Kitab Wahyu sebagai benda yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi yang sama, seperti Ka'bah atau Kubus, sebuah prediksi terselubung tentang Islam. Mereka mungkin juga mengandalkan kitab suci kuno yang telah hilang atau hancur.

Ada banyak laporan dalam sumber Sunni dan Syi'ah bahwa kehidupan Muhammad selalu dalam bahaya sejak kelahirannya. Orang-orang Yahudi, dilaporkan akan membunuhnya jika ada kesempatan. Akan tetapi, orang-orang Kristen mengakui kehebatan masa depannya dan menawarkan perlindungan kepadanya. Seperti dilaporkan Ibn Ishaq, sekelompok orang Kristen Abysinia telah melihat Muhammad dengan ibu angkatnya, mengajukan pertanyaan tentang dia, dan mempelajarinya dengan seksama. Mereka lalu berkata kepada Halimah, ibu susuan Muhammad: "Izinkan kami mengambil bocah ini, dan membawanya ke kelompok dan negara kami; karena dia akan memiliki masa depan yang cerah. Kami tahu semua tentang dia" (73). Mungkinkah Abu Thalib menempatkan Muhammad dalam perawatan komunitas Kristen terpencil demi keselamatannya sendiri? Sumber-sumber mencatat bahwa banyak tawaran semacam itu disampaikan oleh orang-orang Kristen yang bertemu Muhammad saat berada dalam pengawasan Abu Thalib. Apakah orang Kristen atau *nasara* [yaitu, Arab pemeluk monoteisme Abraham, Yahudi, dan Kristen], dari akar *nsr* atau "membantu," menurut kosa kata Al-Qur'an ditakdirkan untuk melindungi nabi masa depan? Bukti-bukti sepertinya menunjukkan itu benar adanya.

Menurut para biarawan di Gunung Saint Catherine, Muhammad akhirnya kembali dari Sinai ke Mekkah dan menjadi kaya. Apakah ini sebagai akibat dari pernikahannya dengan Khadijah? Allah Yang Mahakuasa menyinggung peristiwa ini, ketika Dia berfirman: "Dan dia menemukan kamu yang membutuhkan, dan menjadikanmu mandiri" (93: 8). Ini bukan satu-satunya ayat Al-Qur'an yang mengulang acuan pada

peristiwa-peristiwa awal kehidupan Muhammad. Lihatlah Surat *at-Tin* atau Buah Ara, yang berbunyi:

> Demi Ara dan Zaitun,
> Dan Gunung Sinai,
> Dan Kota Keamanan ini.
> Kami telah menciptakan manusia dalam cetakan terbaik.
> Maka kami rendahkan dia ke posisi terendah,
> Kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal saleh; karena mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. (95: 1–6)

Ayat-ayat ini menghubungkan Sinai, Bukit Pewahyuan, dengan Mekkah, Kota Keamanan, yang juga mencakup Gunung Cahaya, Gunung Wahyu lainnya. Pria yang diciptakan dalam cetakan terbaik tidak lain adalah Nabi: *al-insan al-kamil*, Manusia Sempurna, manusia berkarakter luhur. Dicoba dan diuji, Muhammad muda mengembara di daerah-daerah kumuh Arab bekerja sebagai gembala dan kafilah. Seperti Ayub, yang diuji secara ekstrim, Muhammad muda tidak pernah kehilangan imannya. Karena para pembantai para nabi sedang menunggu kedatangan nabi terakhir dari Arab, kehidupan Muhammad berada dalam bahaya yang mengancam sejak hari dia dilahirkan. Dia mendapat perlindungan dari Halimah, ibu susuanya, ditengah komunitas Arab Badui. Dia kemudian dilindungi oleh komunitas biarawan terpencil yang tinggal di Gunung Sinai. Setelah membantunya hingga ia mencapai kedewasaan, mereka mengirimnya kembali ke Mekkah di mana ia menikahi Khadijah al-Kubra dan di mana peruntungannya berubah. Hadiah yang paling utama adalah penunjukannya sebagai nabi.

Al-Qur'an juga mengacu pada Gunung Sinai dengan nama kuno *Jabal Tur* mencerminkan keintiman pengetahuan tentang wilayah tersebut. Surah 52 Al-Qur'an sebenarnya bernama *at-Tur* yang merupakan kata lain untuk *al-Sina*' atau Sinai. Allah yang Maha Kuasa bahkan bersumpah dengan Gunung Suci, dalam firman: "Demi Gunung [Tur]" (52: 1). Dengan demikian, pengetahuan tentang Sinai Nabi peroleh bukan hanya dari wahyu ilahi, tetapi juga dari pengalaman pribadi. Beberapa orang mungkin mengklaim kisah tentang Sinai merupakan bagian dari teori revisionism (pembaruan); namun, mana yang lebih mustahil: Muhammad sebagai seorang penyembah berhala biasa sampai dia menerima wahyu, atau dia sebagai pencari kebenaran yang mencari *hanafiyyah, yahud* dan *nasara* [yaitu, monotheis Arabia turunan Abraham: Yahudi dan Kristen]? Saya pribadi lebih menyukai seorang Muhammad yang dibimbing oleh orang suci monoteistik daripada seorang Muhammad yang merawat berhala di Ka'bah. Yesus mungkin seorang Yahudi yang diajar oleh para rabi; namun, itu tidak mencegahnya memulai keiman baru. Nilai Kristiani tidak diperlemah oleh asal-usul Yahudinya, demikian juga Islam tidak dilemahkan oleh kenyataan bahwa agama ini merupakan kelanjutan dan

penyelesaian tradisi Yahudi-Kristen.

Jika cerita versi Thévenot (1633–1667 M) dan Morison (abad 17–18 M) benar, mereka menjernihkan kebingungan seputar asal-usul perjanjian yang Nabi buat dengan para biarawan Gunung Sinai. *Achtiname* (Perjanjian) yang asli terjadi sebelum deklarasi kenabian, dan berisi janji lisan yang disegel dengan cetakan telapak tangan atau dokumen yang disunting oleh para biarawan dan disegel oleh Muhammad (Mouton 177). Dengan demikian, piagam hak dan hak istimewa sebenarnya berasal dari masa awal Islam. Ini sangatlah masuk akal. Versi kisah yang menyatakan Muhammad, sebagai kepala kafilah kecil, sengaja pergi ke Sinai untuk alasan agama juga masuk akal. Dia bahkan mungkin menyediakan layanan kafilah untuk para peziarah keagamaan. Struktur bangunan Biara Saint Catherine yang ada saat ini dibangun dalam masa Kaisar Justinian (r. 527–565 M), atau tahun-tahun sebelum kelahiran Muhammad pada 570 M. Kabar tentang bangunan baru serta signifikansi spiritualnya, tentunya telah tersebar di seluruh Arabia, khususnya di antara para kafilah. Sebagai dilaporkan oleh Ratliff, "perjalanan mengunjungi tempat-tempat dan patung-patung suci berkembang di abad sebelum pendudukan Arab atas wilayah tersebut' ("To Travel to the Holy" 87). Selama kehidupan Muhammad, "Yerusalem dan biara Mar Saba di padang pasir Yudea dan Saint Catherine di Sinai adalah pusat keilmuan yang penting" (Ratliff, "Christian..." 38). Sebagai pencari spiritual yang kontemplatif, dia mungkin sangat ingin mengunjungi salah satu situs paling suci di dunia. Apalagi, hanya beberapa tempat di dunia memiliki makna agama dan sejarah seperti Sinai:

> Biara itu sendiri dibangun di atas situs tradisional semak-semak di mana Allah berbicara kepada Musa dalam api, dan di dekatnya tumbuh pohon suci yang, menurut tradisi, tumbuh dari tongkat Harun. Di puncak Gunung Sinai atau Jebel Musa, seseorang dapat merasakan kehadiran Sang pemberi hukum yang hebat itu, karena tempat ini sepertinya menjadi pusat dunia Alkitab. Di sebelah selatan terhampar puncak Sinai dan Laut Merah; di sebelah timur melewati pegunungan adalah Teluk Aqaba tempat Salomon pernah mengirim kapal dagangnya; di sebelah utara terhampar gurun Zin, dan di sebelah barat adalah tanah para Firaun. Di puncak Sinai ini, Musa dikenang dalam bentuk sebuah kapel dan masjid. Gua di mana [Musa] pernah tinggal sendiri selama empat puluh hari dan malam terletak di dekat masjid, yang masih merupakan tempat ziarah bagi umat Islam. Menurut tradisi, di dekat masjid itu Allah memberi Musa 'batu bertulis, dan hukum dan perintah yang telah Saya tulis; supaya engkau mengajari mereka' (Exodus 24:12). (Atiya x-xi)

Menurut kaum Jabaliyyah, penduduk Arab di Gunung Sinai, Muhammad menghabiskan malam di gua tersebut ketika dia mengunjungi daerah itu

sebagai seorang kafilah (Hobbs 169). Bahwa Muhammad suka menyendiri adalah fakta yang diterima. Di Mekkah, sebelum menerima wahyu pertama, Muhammad biasa menghabiskan waktu bermeditasi, berpuasa, dan berdoa di gua yang sekarang dikenal sebagai Gunung Cahaya. Periode pengasingan religius ini, yang dikenal sebagai *tahannuth* berlangsung sebulan (Ibn Ishaq 105). Karena perjalanannya menuju Sinai terjadi sebelum ia menyatakan kenabiannya, praktiknya berdoa di gua-gua mungkin telah dimulai di gua di mana Nabi Musa menyepi melakukan retret spiritual yang berlangsung empat puluh hari dan empat puluh malam. Setidaknya, gua Musa di Gunung Sinai mungkin merupakan perintis praktik berdoanya di gua Hirah dalam Gunung Cahaya. Dalam hal ini, Muhammad ada dalam persekutuan sangat erat, bukan hanya dengan Ilahi, tetapi dengan ruh Musa, seperti pertemuannya dengan Bahira memberinya kontak dengan tradisi Kristus.

Gua di Gunung Sinai, di mana Nabi Muhammad bermalam, telah lama dihormati sebagai situs suci. Terletak sepuluh meter di selatan gereja di atas Jabal Musa ada sebuah masjid kecil yang dikenal sebagai *Jami ʻFatimah* [Masjid Fatimah], yang berasal dari zaman Fatimiyah (Hobbs 169). Sebenarnya, itu dibangun oleh Emir Anushtakin, selama masa pemerintahan Abu Ali al-Mansur (r. 996-1021 M), Khalifah Fatimiyyah kesepuluh. Tujuannya adalah memberi orang Badui tempat berdoa sendiri (Mouton 181). Akan tetapi, Jabaliyyah "percaya masjid itu dimulai saat kekuasaan Khalifah Umar" (Hobbs 634-644). Mungkin masjid Fatimiyah dibangun di atas fondasi masjid peringatan sebelumnya, meskipun Mouton yakin bahwa masjid itu dibangun di atas fondasi kapel Kristen kuno (181). Karena Bernstein melaporkan bahwa "Kaum Muslim…membangun sebuah benteng kecil di puncak Gunung Sinai, untuk mempertahankan rute selatan menuju Mesir dari Tentara Salib" (12) di abad ke-12, tampaknya lebih logis untuk berasumsi bahwa masjid itu dibangun di atas fondasi benteng sebelumnya atau mungkin sebuah masjid kecil yang melayani detasemen tentara Muslim. Yang jelas masjid dan benteng yang mendahuluinya dibangun menggunakan sisa-sisa gereja atau biara kuno (Dahari 153). Bahkan, sisa-sisa empat gereja sebelumnya terlihat di puing-puing, yang semuanya ada sebelum gereja dan masjid, yang saat ini berdiri di atas Jabal Musa (153). Mengenai masjid itu sendiri, Hobbs mengatakan:

> Masjid ini terletak di atas situs suci Jabaliyyah, gua tempat Musa hidup dan berpuasa selama empat puluh hari dan malam di gunung—sebuah tradisi biarawan abad ke-15—dan di mana Nabi Muhammad bermalam ketika ia berkunjung sebagai kafilah. Sepuluh langkah ke dalam gua, terdapat altar kecil dan ceruk mihrab yang menunjukkan arah Mekkah. (Hobbs 169)

Menurut Mouton ceruk mihrab di gua Musa itu diukir diatas batu pada saat masjid dibangun (181). Meskipun tempat ini merupakan situs suci bagi orang-orang Badui, mereka tidak pernah mencegah orang-orang Kristen berdoa di situ (181).

Terdapat beberapa tradisi berbeda mengenai masjid yang terletak di dalam area biara itu. Tradisi yang paling unik menyatakan bahwa masjid berawal sejak zaman Nabi Muhammad sendiri. Dalam *A Journal from Grand Cairo to Mount Sinai*, yang menceritakan pelayaran penguasa Fransiskan ke Mesir mengunjungi situs suci itu pada tahun 1722, disebutkan bahwa "ada sebuah masjid dengan menara untuk orang Turki, yang berdiri di dekat pintu barat gereja agung, untuk pelestariannya … mereka memiliki beberapa kekebalan yang diberikan atas perjanjian yang ditanda tangani Nabi Muhammad" (16). Kisah yang sama disampaikan kepada Arthur Penrhyn Stanley (1815–1881), seorang gerejawan Inggris, profesor sejarah gerejawi, dan Dekan Westminster, ketika ia mengunjungi Saint Catherine pada tahun 1858. Ia menulis bahwa:

> Ada sebuah masjid, yang tidak lagi digunakan, di puncak gunung dalam dinding biara, di mana para biarawan mengizinkan para pengikut Muhammad berdo'a berdampingan dengan peziarah Kristen; menurut keyakinan kaum Muslim yang buta huruf dan tidak memperdulikan kronologi dan sejarah, [masjid itu] dibangun pada masa Nabi, ketika orang Kristen dan Muslim bersatu, dan saling mencintai sebagai saudara. (120)

Meskipun sangat tergesa-gesa untuk mengatakan bahwa masjid dibangun selama masa Nabi, kita tidak bisa mengabaikan keseluruhan cerita karena terdapat unsur-unsur kebenaran. Semua menyetujui bahwa masjid itu dibangun di tempat di mana Muhammad pernah berdiri. [Masjid] itu dibangun di tanah suci. Maka, meskipun bukan secara harafiah dibangun selama hidup Nabi, [masjid itu] didirikan mengikuti jejak kakinya. Yang paling menarik tentang cerita Badui Arab ini adalah nostalgia yang dikandungnya. Cerita ini berbicara tentang masa ketika Muslim dan Kristen bersatu dan dipenuhi dengan cinta persaudaraan. Tampaknya, terjadi suatu kesalahan pada titik tertentu dalam sejarah awal Islam.

Tradisi lain, yang lebih memiliki akar sejarah, menegaskan bahwa masjid di jantung Biara Saint Catherine dibangun pada zaman 'Amr bin al-'As (592–664 M), jendral yang menaklukkan Sinai. Meskipun umumnya ditolak oleh para cendekiawan ('Abd al-Malik 171), pandangan ini tetap jauh lebih mungkin. Di awal perkembangan Islam, pembangunan masjid menyertai semua penaklukan oleh kaum Muslim. Bahkan, Masjid 'Amr ibn al-'As, yang dibangun pada 642 M di ibukota yang baru didirikan di Fustat Mesir, adalah masjid pertama yang dibangun, tidak hanya di Mesir, tetapi di benua Afrika. Kaum Muslim yang menaklukkan Sinai bagian selatan

tentunya membangun tempat sholat atau masjid. Mereka mungkin mengadaptasi bangunan yang ada atau membuat bangunan baru. Jadi, apapun tujuan penggunaan aslinya, bangunan itu kemungkinan digunakan untuk shalat berjamaah oleh para penakluk Muslim.

Sir Frederick Henniker, yang mengunjungi Gunung Sinai pada tahun 1820–21, memiliki kesimpulan berbeda mengenai alasan adanya sebuah masjid di pusat biara Kristen. Henniker menulis, “Masjid itu, meskipun tampak aneh karena berdampingan dengan gereja, diperlukan untuk keberadaan fondasi Kristen ini—ia menguduskan tempat ini di mata Muslim, dan mengakui keutamaan [Muhammad]” (224). Di awal ekspansi Islam, Muslim biasa membangun masjid mereka di samping gereja-gereja Kristen atau tempat-tempat suci yang ada. Ketika membangun masjid, umat Islam menyertakan gereja-gereja kecil dekat mushala. Henniker menduga, bahwa hal ini dilakukan untuk menunjukkan kekuatan Islam. Mungkin juga, hal itu dilakukan untuk menguduskan, dan dengan demikian melindungi, tempat-tempat suci Kristen. Keberadaan gereja Kristen, tempat suci, dan biara dalam kompleks Islami yang sama, berdampingan dengan masjid dan mushala, memperkecil kemungkinan terjadi kesalahan dimana kaum Muslim menyerang salah satu dari mereka. Tampaknya generasi awal umat Islam mewujudkan ajaran-ajaran para Nabi yang memerintahkan umat Islam untuk melindungi dan memelihara gereja dan biara Kristen. Cara apa yang lebih baik dari memberi mereka perlindungan dibawah Islam?

Salah satu klaim yang paling umum adalah bahwa masjid di Biara Saint Catherine dibangun oleh para biarawan untuk mengatasi al-Hakim (r. 996–1021 M) (Galey 13), seorang Khalifah Fatimiyah yang sulit dimengerti, pada sekitar tahun 1000 M. Terkesan pada keberanian para biarawan, pasukan Muslim menyelamatkan biara itu, dengan syarat sebuah masjid didirikan di tempat Nabi Muhammad pernah menginjakkan kakinya (Bernstein 124). Legenda serupa diceritakan oleh Lord Alexander William Branford Crawford Lindsay (1812–1880) dalam kunjungannya tahun 1837. Dia menulis bahwa:

> Di dekat gereja menjulang menara masjid! Dibangun, tiga abad yang lalu, ketika biara diancam oleh Paynim Soldan dari Mesir; dia menyelamatkan biara karena adanya mesjid. Mesjid itu sangat sederhana dan tidak dihias ... dan jarang digunakan kecuali saat para petinggi Turki mengunjungi Gunung Sinai. (290)

Bagi cendekiawan yang mengerti sejarah dan kronologi, kisah ini tidak masuk akal. Jika masjid dibangun tahun 1537, berarti ia dibangun dalam periode Utsmaniyah. Dengan demikian akan jauh lebih baru dari yang diyakini. Gelar *Paynim Soldan* juga tidak cocok; karena, di Mesir tidak ada Sultan; dia memerintah dari Istanbul. Merujuk pada penguasa Mesir

mungkin menyiratkan era Fatimiyah; namun, mereka tidak menggunakan gelar Sultan dan mereka tidak berkuasa pada tahun 1537. Bahkan jika kita berasumsi bahwa para biarawan itu rancu, bukan membuat-buat cerita, klaim bahwa mesjid tersebut dibangun untuk melindungi mereka dari al-Hakim tidak didukung oleh bukti yang ada.

Pada kenyataannya, struktur yang ada dibangun selama pemerintahan penerus keempatnya, Abu ‘Ali al-Mansur, al-Amir bi-Ahkam Allah, yang memerintah dari tahun 1102 hingga 1131 M. Tujuannya, menurut Bernstein, adalah untuk melayani kebutuhan religius para prajurit Muslim yang dikirim ke Sinai untuk melawan Tentara Salib (124). Walaupun teori ini, seperti teori lainnya, sangat masuk akal, ia ditentang oleh beberapa naskah Arab kuno yang ada di Biara Saint Catherine, seperti dikisahkan oleh John Lewis Burckhardt pada tahun 1816. Penjelajah muda ini menjelaskan:

> Saya membaca sebuah laporan rinci tentang bagaimana, di tahun 783 Hijra, beberapa haji dari Turki yang lemah, karena terpisah dari rombongan, dibawa oleh orang-orang Badui ke biara. Ketika diketahui mereka berpendidikan tinggi, dan berasal dari Mesir Hulu, mereka dipertahankan di sana, dan mereka dan keturunan mereka digaji, dengan imbalan menjadi pelayan masjid. (qtd. Manley dan ‘Abdel-Hakim 144)

Burckhardt menafsirkan ini sebagai bukti bahwa masjid sudah ada sejak 1381 M., bagi saya cerita itu menyiratkan bahwa masjid sudah ada dan bahwa para biarawan menyewa beberapa Muslim yang terdampar untuk bertindak sebagai wali dan penjaga. Alexandre Dumas (1802–1870) lebih mendukung tanggal yang belakangan. Dia menuduh bahwa “sebagai bukti penghambaan, biara Yunani dipaksa mendirikan bangunan Turki di dalam kompleks sucinya” (246). Bagi turis yang tidak tahu sejarah ini, tujuan masjid adalah untuk mempermalukan para biarawan miskin (246).

Jika ada, asal muasal masjid itu sudah hilang. Waktu pembangunan yang disampaikan oleh beberapa penulis tampaknya hanya menandai peristiwa-peristiwa lain termasuk periode perbaikan, rekonstruksi, dan renovasi. Sampai saat ini, misteri masjid Jami masih perlu terus ditelusuri. Kini saatnya untuk mengamati desain masjid tersebut. Menurut sebuah artikel tentang “St. Catherine Monastery Mosque,” yang diterbitkan *Arabic News* pada 2004,

> Masjid terbagi menjadi enam ruang oleh dua pilar dengan sisi tidak beraturan … Menaranya… merupakan satu-satunya bangunan tinggi di sekitar biara sampai Kaisar Rusia memberi biara hadiah lonceng untuk menara ini di abad ke-17. Lantai menara terbuat dari kayu dan ditopang oleh tonggak kayu yang membentang di dalam dinding. Bagian atas menara, setinggi 12 meter, berbentuk persegi dan ditutupi oleh kubah

> bundar… Menara itu sangat mirip dengan yang ada di Masjid al-Gioshi di Kairo.

Mimbar masjid, satu-satunya yang tersisa dari tiga mimbar, berasal dari era Fatimiyah, dibangun pada tahun 1106 M, dan disumbang oleh Shahan Shah al-Afdal, kanselir Kekaisaran Fatimiyah yang berkuasa (Skrobucha 61). Dua lainnya berasal dari Kous di Mesir Hulu, dan Hebron di Palestina (Champdor 48). *Kursi*, atau penyangga Qur'an, yang juga kayu berukir, berasal dari tahun yang sama (Champdor 48). Sebuah tulisan pada bilah mimbar berbunyi sebagai berikut:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang. Tiada Tuhan selain Allah; tiada sekutu bagiNya; milikNya segala kekuasaan dan bagiNya segala kehormatan. Dari tanganNya tercipta hidup dan mati, dan Dia berkuasa atas segala hal. Dari Allah datang kemenangan, dan penguasaan sudah dekat bagi para hamba Allah dan wakilnya. Abu 'Ali al-Mansur, Imam al-Amir bi-Ahkam Allah, Komandan Orang Iman, berkat Allah besertanya dan bapak-bapaknya yang dihormati dan putra-putranya. Meja khotbah ini dibuat atas perintah yang terhormat, Pangeran Angkatan Perang, Pedang Islam, Pembantu Islam, Pelindung dan Hakim Manusia, Pemandu dan Pelindung Setia, Abu al-Qasim Shahan Shah, melaluinya semoga Allah menjunjung tinggi agama dan memberi sukacita bagi Komandan Orang Iman dengan umur panjang, dan menjunjung tinggi kekuasaannya dan memuliakan pedangnya. Dibuat pada bulan Rabi I, tahun 500 [H], untuk kemuliaan Allah. (qtd. Skrobucha 61)

Ada cendekiawan lain, seperti Bernhard Moritz (abad 19 hingga 20), yang menuduh bahwa mesjid itu dibangun selama Perang Salib, sekitar tahun 1090, untuk mengakomodasi detasemen pasukan Muslim (Skrobucha 62; Mouton 179). Namun, tulisan pada *minbar* harus diutamakan karena bukti fisik harus lebih dipercayai dari spekulasi. Tak diragukan bahwa masjid ini dibangun pada awal abad ke-12. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Albert Champdor, Khalifah al-Amir (r. 1101–1130 M), melangkah lebih jauh dengan memastikan ia mendapat restu dari Patriark Yerusalem sebelum memulai pembangunan (47). Masjid ini dibangun untuk memungkinkan penganut Islam di Biara dan yang tinggal di Semenanjung Sinai untuk melaksanakan kewajiban agama mereka (47). Bagi Champdor, "lonceng gereja dan menara masjid, berdampingan, merupakan simbol yang sangat menggugah" (47). Namun, cendekiawan lain merasa bahwa masjid tidak patut ada di dalam Biara. Menurut J. Daumas, masjid itu dibangun di atas situs kapel kuno yang didedikasikan untuk Saint Basil, pendiri Ordo Biarawan Yunani (qtd. Champdor 47–48). Pandangan ini dapat ditelusuri ke Basile Posniakov yang mengunjungi Saint Catherine sekitar tahun 1560 (de Khitrowo 303; dan diulang oleh Rabino 39). Namun, Champdor tampaknya percaya bahwa satu-satunya hal baru yang dibangun adalah

menara, dan bahwa kapel yang ada diubah menjadi sebuah masjid (34). Sebaliknya, menurut Freeman-Grenville, masjid “awalnya dibangun sebagai rumah perawatan bagi peziarah di abad keenam” (217). Hipotesis ini pertama kali ditegaskan oleh George H. Forsyth (7). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, simbol historis dari koeksistensi Islam-Kristen ini telah dihancurkan dengan penutupan masjid oleh para biarawan dan penanaman salib di kubahnya.

Semua teori mengenai asal-usul Masjid di Biara Saint Catherine yang dijabarkan di atas berasal dari zaman modern. Apa yang sebenarnya dikatakan sumber-sumber kuno tentang masjid ini? Jean Thenaud, yang melakukan ziarah ke Gunung Sinai pada tahun 1512 M, menjabarkan asal-usul masjid sebagai berikut: “Di depan gereja itu ada masjid Muslim yang dibangun oleh kepala biara [seorang *prieur de leans*] yang menjadi Muslim ketika diangkat menjadi administrator masjid” (72). Ungkapan “menjadi Mameluke” memiliki dua makna “memeluk Islam” dan “menjadi murtad [dari agama Kristen].” Di Eropa, istilah itu juga digunakan untuk umat Katolik yang menjadi Protestan; Namun, dalam konteks yang dimaksud, maknanya benar-benar jelas: masjid di Biara Saint Catherine ini dibangun atau dibangun kembali oleh seorang biarawan kepala yang masuk Islam. Meskipun jelas ia tidak bisa terus bertindak sebagai Kepala Gereja Ortodoks Yunani, penguasa Fatimiyah yang memerintah pada saat itu menugaskannya sebagai administrasi masjid mewakili pemerintahan. Thenaud juga menceritakan bahwa hak istimewa yang diberikan Muhammad kepada para biarawan Gereja Timur disimpan di masjid. Ini berarti bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* berada di tangan Muslim sejak saat masjid dibangun di abad ke-12 sampai akhirnya tidak digunakan di abad ke-14. Dengan menunjuk tim dua orang, yang terdiri dari seorang imam dan seorang muazin, Fatimiyah, tampaknya ingin memastikan bahwa Muslim, dan bukan Kristen, bertindak sebagai penanggung jawab *Covenant of the Prophet*. Ini juga dapat menjelaskan mengapa salinan perjanjian yang paling awal telah hilang. Mereka mungkin telah dibawa ke Kairo oleh Fatimiyah. Mengingat Salah al-Din al-Ayyubi (1138–1193) membumihanguskan wilayah Fatimiyah, termasuk penghancuran salah satu perpustakaan Islam terbesar di dunia, yang konon memiliki lebih dari satu setengah juta volume (Bolman 282, note 17), sangat kecil harapan bahwa lembar awal *Covenant of the Prophet* bisa selamat.

Meskipun hanya ada dua masjid kuno yang tersisa di Gunung Sinai, satu di dalam Biara Saint Catherine dan yang lainnya di puncak gunung, banyak lagi masjid dibangun di sekitar Sinai selama abad 11 dan 12 (Mouton 178; 182, note 10). Sami Salah ‘Abd al-Malik menulis bahwa dua puluh satu bangunan, termasuk masjid dan mushala, semuanya dibangun

antara 900–1517 M, terdaftar hingga saat itu (171). Syi’ah Fatimiyah menunjukkan ketertarikan yang besar pada Gunung Musa yang terkenal, melebihi Sunni Ayyubi, Mamluk atau Utsmaniyah; mungkin karena aliran Islam ini memberi perhatian besar pada tempat-tempat suci dan ziarah spiritual. Bahkan, “enam masjid didirikan atas perintah emir Fatimiyah antara Feiran dan Gunung Musa, yang salah satunya terletak di jantung Biara Santa Catherine” (171). Seperti yang dijelaskan oleh ‘Abd al-Malik , “Mereka dibangun untuk Muslim yang melewati Sinai: peziarah dalam perjalanan ke Mekkah atau ke Gunung Musa.” Tampaknya arus penziarah ke Gunung Sinai jauh lebih besar pada masa Syi’ah daripada di bawah kekuasaan Sunni. Dengan jatuhnya Kekhalifahan Fatimiyah, peran Biara Gunung Sinai bagi Muslim tampaknya berkurang secara signifikan. Seperti yang diberitakan oleh surat kabar berbahasa Arab, “Selama pemerintahan Ayyubi dan Mamluk, hanya sedikit yang diketahui tentang masjid [Saint Catherine] dari para penziarah yang mengunjungi biara.”

Masjid yang dimaksud, termasuk yang ada di jantung Biara Saint Catherine, bukan hanya merupakan bukti fisik dari pemerintahan Islam: mereka berfungsi penuh sebagai masjid selama abad pertengahan dan seterusnya (Mouton 179). Personil yang bertanggung jawab atas masjid secara langsung ditunjuk oleh Qadi [hakim] ketua di Kairo dan biasanya terdiri dari satu atau dua orang yang bertugas sebagai imam, muazin, dan pengawas bangunan (Mouton 179). Dengan dukungan penuh otoritas Islam di Kairo, masjid di Biara Saint Catherine yang sering dikunjungi oleh penziarah Muslim yang pulang dari haji serta tentara Muslim yang ditempatkan di Sinai, selalu tertutup bagi orang Badui lokal yang bermasalah (Mouton 179). Selama berabad-abad, suara lonceng gereja datang dari menara biara sementara panggilan azan berkumandang dari menara masjid. Manifestasi bunyi persatuan monoteistik ini akan membuat Rasulullah bangga. Menurut *Arabic News*,

> Masjid…tetap digunakan sampai abad ke-14, meskipun ia diabaikan untuk waktu yang lama selama masa Utsmaniyah ketika dijadikan tempat penyimpanan biji-bijian dan buah-buahan. Menurut naskah yang disimpan di perpustakaan St. Catherine, para biarawan biasa berunding di masjid pada tahun 1508 M.

Ketika Sir Frederick Henniker (1793–1825) mengunjungi Biara Saint Catherine pada tahun 1820–21, ia mengatakan para biarawan mengizinkan satu orang masuk ke masjid pada hari Sabat Turki, yaitu hari Jum’at (224). Ketika Alexandre Dumas (1802–1870 M) berkunjung, *masjid* itu sudah mulai berlumut dan sepi (246). Sedikit perhatian diberikan kepada masjid oleh otoritas Muslim sampai awal abad ke-20 ketika Raja Fu’ad (1868-1936) dari Mesir “memberi karpet bagi masjid dan menghiasi mimbar

dengan bendera hijau" (Arabic News). Adapun masjid *jami'* yang terletak di dalam Biara, secara resmi ditutup pada 1986 (Mouton 179; 'Abd al-Malik 171). Menurut Arabic News, "SCA melakukan proses restorasi masjid pada tahun 1986 dengan bantuan dari Sultan Qaboos Oman" dan "anggaran telah dialokasikan untuk pemeliharaan berkala masjid." Mengingat Saint Catherine adalah satu-satunya biara di dunia yang memiliki sebuah gereja dan masjid, sangatlah menggembirakan melihat upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan melindungi situs unik ini serta nilai-nilai yang diwakilinya.

Selain gua tempat Nabi bermalam, Sinai memiliki banyak situs lain yang dianggap suci bagi umat Islam, termasuk makam Nabi Salih di Wadi al-Syekh (Skrobucha 55). Orang-orang Arab di wilayah tersebut memperingati Nabi Salih dengan festival beberapa hari yang diakhiri dengan upacara kurban di atas Jabal Musa (55). Mereka juga menghormati cetak jejak yang mereka yakini dari unta Nabi Salih atau, menurut sebagian orang, dari Buraq, binatang mistis yang dinaiki Nabi selama Isra Miraj (Freeman-Grenville 210; Skrobucha 56; Clayton 20; Van Egmont dan Heyman 166–167; Stanley 246; Henniker 233). Seperti yang dijelaskan Hobbs,

> Sekitar 200 meter di sebelah barat laut dari puncak ada sebuah cekungan di batu karang yang ukuran dan bentuknya sangat mirip dengan kuku unta. Kelompok Jabaliyyah mengklaim itu adalah Cetak kaki unta betina (*Matabb an-Naaga*) Nabi Saalih Rashiid, seorang pria yang mereka yakini sebagai nabi Muslim awal atau nenek moyang suku Bani Saalih. Orang-orang Badui sebelumnya mengatakan kepada para pengunjung bahwa tapak itu milik unta betina Nabi Muhammad, binatang bertubuh sedemikian besar sehingga kaki kaki lainnya menjangkau Mekkah, Yerusalem, dan Damaskus atau di Mekkah, Kairo, dan Damaskus. (169-170)

Cerita-cerita paling awal yang menetapkan bahwa tapak itu dibuat oleh Buraq harus dipilih karena usia mereka dan fakta bahwa mereka sesuai dengan tradisi Islam kuno. Lagi pula, *hadits* autentik atau tradisi nabi menegaskan bahwa Muhammad, dalam Perjalanan-Malam atau *Isra wa Mi'raj*, secara fisik diangkat dari Mekkah ke Bait Salomo di Yerusalem di punggung Buraq. Meskipun beberapa sumber menyatakan bahwa perjalanan ini hanya bersifat spiritual, Keluarga Nabi selalu menekankan bahwa itu bersifat fisik. Selama perjalanan, ditemani malaikat Jibril, Muhammad berhenti dan melakukan shalat ritual di Madinah, Gunung Sinai, Betlehem, dan Yerusalem. Jadi, apakah seseorang percaya atau tidak tentang Muhammad mengunjungi Biara Saint Catherine pada usia dua puluh lima tahun, mempercayai kisah Nabi hadir secara fisik di Gunung Sinai sekitar tahun 621 M merupakan bagian keimanan bagi Muslim.

Dalam penjelasan tentang ziarahnya ke Gunung Sinai, Sieur Antoine Morison (abad 17 sampai 18 M), mengolok "benda luar biasa yang dipuja oleh orang Turki" (95). Dia menceritakan bahwa, menurut orang Turki,

> Muhammad naik ke puncak gunung itu, menunggang untanya, dan untuk meninggalkan wasiat dan monumen berharga dari ziarah yang dia lakukan, dia buat hewannya meninggalkan cetakan kaki ajaib seperti yang terlihat hari ini dan yang mereka kagumi. Saya tahu betul bahwa legislator besar kaum Muslim itu mendapat kehormatan sebagai pelayan dan pengurus unta bagi Biara Gunung Sinai; Namun, saya yakin dia tidak akan pernah melakukan tindakan bodoh seperti itu, mempertaruhkan nyawa yang dia sayangi, dan setelahnya menjadi fatal bagi banyak jiwa yang tertipu oleh pesonanya. (95)

Seperti yang dilaporkan Albert Champdor, orang Badui Sinai mengunjungi situs tersebut setiap tahun untuk mengorbankan seekor kambing atau, pada tahun-tahun yang baik, seekor unta, di atas batu karang yang dimaksud (50). Darah hewan kurban kemudian digunakan untuk merendam ambang dan tiang-tiang pintu di tempat itu dalam upaya mengingatkan pada pengorbanan yang Allah perintahkan atas kaum Ibrani selama wabah terakhir yang menimpa Mesir kuno (50). Pada 1598, Christophe Harant (1564–1621 M), bangsawan, wisatawan, prajurit, dan penulis dari Ceko, melaporkan bahwa orang-orang Badui Jabaliyyah melakukan sejumlah ritual setiap kali mereka melewati titik cetak kaki unta tersebut: menciumnya, dan menyentuh dahi mereka ke atasnya (119). Sayangnya, banyak biarawan mengejek kaum Muslim karena menghormati tanda ini selama milenium sebelumnya (lihat contoh di Stephens 221). Namun, seperti yang ditulis oleh penulis *A Journal from Grand Cairo to Mount Sinai*, jika lutut dan tangan Musa dikatakan terukir di bebatuan Sinai, mengapa tidak cetak kuku kaki unta Muhammad? (Clayton 20). Biarawan lain, menurut Francis Arundale (1807–1853), "hati-hati untuk tidak menghilangkan cetak kaki itu, karena penghormatan akan tempat itu mencegah kecenderungan orang Arab untuk merampok Biara" (32). Selain cetak kaki unta, ada sangat banyak situs-situs suci di dalam dan di sekitar Gunung Sinai, termasuk

> gua di puncak, tempat Musa bermukim; Horeb…tempat Elia melarikan diri dari Ahab; Gua dan altar korban Elia; ruang terbuka tempat Harun dan tujuh puluh pengikutnya berdiri; tempat Musa menerima Hukum; Semak Terbakar …; tempat di mana Musa menerima perintah untuk menanggalkan sepatunya; dua tempat orang Israil berkemah; tempat Musa mendaki Bukit; tempat anak lembu emas dibuat; ruang terbuka tempat Musa melihat kaumnya menari di sekeliling anak lembu emas; batu tempat Musa memecahkan loh hukum; situs anak lembu emas dihancurkan; batu karang dari mana Musa memberi air minum kepada

> kaumnya; dan tempat manna dan burung puyuh diturunkan sebagai makanan bagi orang Israil. … (Skrobucha 27–28)

Ada juga situs-situs lain, termasuk Biara Empat Puluh Orang Suci, tempat di mana tubuh Saint Catherine dibawa oleh malaikat dan diistirahatkan selama tiga abad; sebuah biara yang tidak memiliki lonceng tetapi suara lonceng terdengar secara ajaib; dan semak-semak dari mana Musa membuat tongkat (Freeman-Grenville 212). Daerah ini juga termasuk lembah tempat orang Israil mengalahkan Amalek (Affagart 197), dua belas mata air untuk Dua Belas suku (198), tempat di mana para wanita Israil melelehkan permata mereka untuk menempa lembu emas (199), gunung tempat pemujaan anak lembu emas dan orang Yahudi berpesta (199), serta anak sungai di mana Musa membuang debu lembu emas yang dia hancurkan (199). Selain itu, ada tapak kaki Nabi Harun [Aaron] serta kuil untuk menghormatinya (Hobbs 173). Air Mancur Musa, sebuah oase yang terletak dua belas kilometer dari El-Shatt, juga sangat penting (Champdor 58).

Pentingnya Santa Catherine dari Aleksandria (c. 282 – c. 305 M) tidak dapat diabaikan. Meskipun terbunuh 500 mil dari lokasi, tradisi Kristen menegaskan bahwa malaikat membawa tubuhnya ke puncak Gunung Catherine, puncak di sebelah Gunung Sinai, di mana tubuhnya menetap selama tiga ratus tahun, sampai dipindahkan ke biara yang didirikan oleh Kaisar Justinian di pertengahan abad ke-6. Namun, menurut tradisi Arab Jabali, Catherine tinggal di Gunung Sinai untuk waktu yang lama di periode awal Islam. Setelah menjadi Muslim, dia pulang ke rumah. Sang ayah yang penganut Kristen sangat marah akan pertobatannya dan memenggalnya di tempat. Saat itulah para malaikat membawa tubuhnya ke tempat yang sekarang dikenal sebagai *Jabal Katerina*, Gunung Katerina.

Sementara Skrobucha memandang keyakinan orang Arab sebagai "awam" (62), dan lebih lanjut menyatakan bahwa Nabi menyusun Al-Qur'an atas dasar tradisi Yahudi dan Kristen yang disampaikan secara lisan (53); namun, ia tidak konsisten karena memperlakukan tradisi Yahudi dan Kristen sebagai fakta. Orang-orang Arab menegaskan bahwa fondasi biara mengacu pada Musa yang ingin mengabadikan pembebasan monoteisme dari tangan penindas Firaun (57; Bernstein 123). Sekali lagi, bagi Skrobucha, ini hanyalah "legenda yang tidak konsisten" (57). Standar ganda seperti ini tidak memiliki tempat dalam tradisi akademis yang sebenarnya. Namun, karena tiga agama monoteis utama—Yahudi, Kristen, dan Islam—semuanya menempatkan Gunung Sinai yang megah di posisi yang tinggi, maka selayaknya kita menghormati semua tradisi mereka.

Lebih jauh lagi, harus diakui bahwa tanpa tanggung jawab tinggi dari orang-orang Arab yang tinggal di pegunungan Semenanjung Sinai, orang Yahudi maupun Kristen dan juga Muslim tidak akan mengenal satu pun situs suci di wilayah tersebut—karena orang-orang Arab Sinai lah yang

telah melestarikan situs-situs tersebut selama ribuan tahun. Salah satunya, Bangsawan Labode, menyatakan kekagumannya atas keakuratan tradisi Arab (204). Orang Yahudi akhirnya kehilangan catatan geografis pengembaraan mereka di Sinai, meninggalkan sangat sedikit dokumentasi. Adapun tradisi awal orang Kristen mengidentifikasi Gunung Sinai sebagai Gunung Serbal di mana pada abad ke-4 didirikan sebuah biara, yang baru pada abad ke-6 dipindahkan ke kaki Gunung Catherine berdasarkan keyakinan bahwa Gunung Sinai adalah gunung tertinggi di wilayah itu. Baru pada abad ke-15, Gunung Horeb, yang bersebelahan dengan Gunung Catherine, diidentifikasi sebagai Gunung Sinai. Pengakuan ini didasari tradisi Badui yang telah lama mengajarkan bahwa gunung yang dimaksud adalah Jabal Horeb, juga dikenal sebagai Jabal Musa, tempat di mana bani Israil menerima Sepuluh Perintah Allah. Situs-situs lain telah diusulkan untuk Gunung Sinai, termasuk Jabal Lawz di Arabia, dan Jabal Shara di Jordan. Anehnya, Jabal Lawz diidentifikasi sebagai Gunung Sinai di beberapa sumber Islam kontemporer. Salah satu peta itu, yang menjabarkan rute kafilah awal Muhammad, menunjukkan bahwa [Muhammad] melewati Gunung Sinai di Arab [Saudi]. Sangat mungkin sumber itu salah mengira rute yang diambil Muhammad. Meskipun demikian, Nabi tentu saja akrab dengan situs [di Arab] ini. Dia mungkin saja mengunjungi daerah itu pada 631 M ketika dia menandatangani Perjanjian Maqna dengan penduduk Yahudi di oase itu, yang dapat dicapai dengan berjalan kaki dari Jabal Lawz. Terlepas dari klaim-klaim yang menentangnya, “Jabal Musa secara umum diakui sebagai puncak sesunguhnya, dan diterima oleh ketiga agama sebagai situs penting, karena kurangnya keinginan membuktikan apa yang pada dasarnya tidak dapat dibuktikan. “(Hazleton 5).

Saat ini, terlepas dari fakta bahwa lokasi tersebut menyimpan situs-situs suci yang penting bagi umat Islam, lebih banyak orang Kristen atau sekuler yang mengunjungi Gunung Sinai di Mesir. Penganut Syi’ah tampaknya merupakan pengecualian dari kebiasaan ini. Seperti dikisahkan oleh Hobbs,

> Gordon Brubacher, seorang pemimpin kelompok wisata Alkitab, menceritakan pada saya bahwa ia melihat ratusan peziarah Syi’ah ‘dari seluruh dunia, menilai dari pakaian mereka,’ berkemah di Jebel Musa pada malam terakhir Ramadhan beberapa tahun di 1980-an. Jebel Musa adalah tujuan ziarah ketiga yang paling suci bagi para peziarah Syi’ah setelah Mekkah dan Karbala, katanya. (219)

Hingga abad ke-14, umat Islam dari semua aliran hukum dan pemikiran secara rutin melakukan ziarah ke Gunung Sinai dan berdoa di masjid yang terletak di biara (Hobbs 161). Ketika Greffin Affagart (d.c. 1557 M) mengunjungi Gunung Sinai antara tahun 1533–1534, ia mengamati bahwa

> Orang-orang Turki dan Moor memiliki pengabdian kuat ke tempat ini, tidak hanya untuk misteri Perjanjian Lama yang terjadi di sana, tetapi juga untuk perawan suci Catherine, yang mereka hormati, yang untuk alasan itulah mereka membangun sebuah masjid di biara, yaitu, sebuah gereja dengan seorang imam yang ditugasi merawatnya dan memimpin kegiatan resmi mereka, dan di mana ditemukan hak istimewa yang diberikan Muhammad kepada biara. (190–191)

Seperti kebiasaan banyak penulis Eropa pada waktu itu, Affagart menerapkan terminologi Kristen untuk konsep-konsep Islam. Oleh karena itu, ketika ia berbicara tentang "gereja dengan seorang imam," ia sebenarnya menyatakan sebuah *masjid* di bawah arahan *imam* atau pemimpin ibadah Muslim.

Jika sekarang sudah menjadi kebiasaan bagi umat Islam yang pergi ke Mekkah untuk berhaji dan berkunjung ke makam Nabi di Madinah, sebelum pendirian Israil pada tahun 1948, umat Islam juga mengunjungi Masjid al-Aqsa di Yerusalem. Tampaknya, di abad-abad yang lalu, sebagian Muslim menggunakan rute melewati Gunung Sinai untuk perjalanan mereka. Namun, karena agak keluar dari rute perjalanan dan memerlukan biaya tambahan, rute ziarah yang melewati Gunung Sinai tidak pernah menjadi rute utama. Seperti yang dijelaskan David W. Tschanz, ada beberapa rute haji yang "tidak mengikuti jarak terpendek antara dua titik, tetapi dimaksudkan untuk memberi para peziarah kesempatan mengunjungi masjid dan tempat-tempat suci di sepanjang jalan menuju Mekkah." Lebih jauh lagi, rute melalui Gunung Sinai merupakan satu-satunya rute yang memungkinkan bagi peziarah Afrika Utara dan Mesir, karena berada di luar rute dari bagian lain dunia Muslim.

Karena banyak rute ziarah juga merupakan rute perdagangan, arus pengunjung ke Gunung Sinai mencerminkan, sampai batas tertentu, kemakmuran ekonomi, dan tampaknya terkait dengan masalah infrastruktur. Ketika al-Tur, kota pelabuhan yang dekat dengan Biara Saint Catherine, menggantikan Clysma sebagai Pelabuhan Laut Merah utama pada 1058 M, banyak pedagang, barang, dan peziarah mulai melakukan perjalanan darat ke dan dari Kairo. Namun, satu setengah abad kemudian arus peziarah Muslim menurun tentunya akibat kehadiran pasukan Kristen di wilayah itu. Seperti yang dijelaskan oleh F. E. Peters (b. 1927 M), Teluk Aqaba dan benteng Aylah jatuh ke tangan Tentara Salib pada awal abad ke-12 (Peters 90). Karena Tentara Salib Frankia mengontrol rute darat di wilayah tersebut, karavan terpaksa mengambil jalan memutar yang lebih jauh dalam upaya untuk masuk ke Hijaz (90, 93). Sebagaimana diceritakan Ibnu Jubayr (1145–1217 M), cara paling langsung ke Mekkah dari Kairo "adalah … melalui Aqaba atau Ayla ke Kota Suci Madinah, perjalanan singkat di mana laut di sebelah kanannya dan Jabal Tur [Gunung Sinai] di sebelah kirinya" (qtd. Peters 93). Sayangnya, karena kaum Frankia memiliki benteng yang

dijaga ketat di daerah itu, para peziarah dilarang menggunakan rute ini " (qtd. Peters 93).

Pada 1378, setelah kemerosotan sesaat, al-Tur melanjutkan peran sebagai pelabuhan utama Laut Merah. Pada tahun 1384, Lionardo di Nicolo Frescobaldi (abad ke-14 sampai setelah tahun 1405 M), menemukan dua ratus biarawan yang tinggal di Gunung Sinai (357). Namun, pada 1479, biara Saint Catherine untuk sementara ditinggalkan karena kejatuhan Kekaisaran Bizantium. Pada tahun 1517 M, dengan munculnya Kekaisaran Utsmaniyah di Sinai, periode pembangunan benteng besar-besaran terjadi di al-Tur, Nakhl, Nuwaybah, al-Arish, dan Kusayr, membawa peningkatan keamanan ke wilayah tersebut. Don Aquilante Rochetta, seorang kesatria Saint Sepulchre (Santo Makam Kudus), yang mengunjungi Sinai pada 1598–1599 M, melaporkan bahwa Sultan Selim telah membangun dinding ganda di sekitar Biara Saint Catherine untuk melindunginya dari penyerang, baik oleh Muslim atau non-Muslim (159). Sementara kemakmuran Biara Saint Catherine berfluktuasi selama abad ke-16 dan 17, peran al-Tur sebagai pelabuhan utama dan pemukiman menurun akibat meningkatnya dominasi perdagangan dan rute maritim negara-negara Barat. Minat terhadap Saint Catherine meningkat akibat ekspedisi Napoleon ke Mesir pada 1797–1804. Ketika JL Stephens mencapai Saint Catherine pada tahun 1836, biara dihuni oleh lima puluh biarawan. Saat mengunjungi Gunung Sinai pada 1837, Lord Lindsay hanya menjumpai dua puluh dua biarawan yang tinggal di sana (291). Baru setelah pembangunan Terusan Suez pada 1869 lah kemakmuran dan kepentingan strategis kembali ke wilayah Laut Merah dan Sinai. Sebagai hasil upaya penguasa Mesir untuk mengembangkan Sinai selatan, Biara Saint Catherine menjadi, entah baik atau buruk, daya tarik utama dan membawa ribuan wisatawan per hari bersama dengan sejumlah kecil peziarah sejati.

Mungkin juga rute ziarah ke Mekkah melalui Gunung Sinai menurun karena penindasan bertahap terhadap hubungan antar agama dari tahun-tahun sebelumnya. Kenyataannya, sebagian besar Muslim di Timur Tengah, Afrika Utara, dan Eropa, yaitu mereka yang berasal dari leluhur Kristen, terus merayakan hari raya Kristen utama selama berabad-abad setelah memeluk Islam. Di beberapa komunitas, hubungan antara Muslim dan Kristen begitu mesra sehingga mereka merayakan Natal, Paskah dan Idul Fitri bersama-sama serta menyembelih domba untuk menghormati Perawan Maria (Berkey 160). Sampai hari ini, beberapa sekte Muslim, seperti Alevis, merayakan Natal, Paskah, dan Epiphany, bersama hari-hari suci Persia. Ini sering membuat orang bertanya-tanya apakah Alawi dari Suriah dan Alevis dari Turki mempraktekkan bentuk primitif Islam yang tak lekang oleh waktu dan tampak heterodoks dibandingkan dengan bentuk Islam yang telah sepenuhnya berkembang. Kerap dituduh mengalami Islamisasi parsial dan

melakukan sinkretisme agama, praktik-praktik ibadah Alawi dan Alevis memiliki banyak kesamaan dengan ekspresi Islam awal di Mekkah dan sebagian periode Medinah. Dengan upaya bersama para ulama Muslim hari-hari libur seperti itu ditekan dan perayaan Natal digantikan oleh *mawlid al-nabi*, Perayaan Kelahiran Nabi.

Meskipun jarang, konvergensi egaliter penganut monoteistik terjadi dari waktu ke waktu selama sejarah Islam. Pada tahun 1311, misalnya, ketika tersebar wabah, orang Yahudi, Kristen, dan Muslim di Damaskus berjalan bersama dalam prosesi, doa, memegang kitab suci mereka, dan membaca doa (Limor 221). Pada tahun 1317 M, dalam menghadapi paceklik dan kelaparan yang disebabkan oleh kekeringan, orang Muslim, Kristen, dan Yahudi di Yerusalem berkumpul dan berdoa bersama memohon hujan (Limor 220). Doa mereka benar-benar dijawab pada hari ketiga (220). Pada tahun 1384, Fresecobaldi melaporkan kepada pembaca Kristennya bahwa orang-orang Muslim menghormati Bunda Maria, Yohanes Pembaptis, dan juga Saint Catherine (101). Kultus Kristen-Muslim Saint Catherine tetap hidup dan berkembang pada abad ke-14. Sayangnya, contoh-contoh solidaritas spiritual seperti itu jarang terlihat setelah itu.

Meskipun terjadi penurunan signifikan jumlah peziarah Muslim ke Gunung Sinai pada era Mamluk, banyak orang terus melakukan perjalanan ziarah ini. Seperti yang ditulis oleh Brandie Ratliff, “semua dokumen yang tersimpan menyebutkan bahwa biara di Gunung Sinai dan propertinya, menerima para peziarah yang dalam era Mamluk diidentifikasi sebagai Muslim yang bepergian ke dan dari Mekkah” (15). Dalam *Travels through Parts of Europe, Asia Minor, the Islands of the Archipelago, Syria, Palestine, Egypt, Mount Sinai, etc.*, Van Egmont dan John Heyman, yang melakukan perjalanan antara 1700 dan 1723, melaporkan bahwa “Semua orang Turki yang mengunjungi Gunung Sinai, secara prinsip-prinsip agama, diterima dan dijamu di biara, termasuk para wanita” (167). Mengingat wanita dilarang memasuki biara, seperti biara Ortodoks Timur dimana bahkan hewan betina tidak boleh masuk, konsesi yang dibuat untuk wanita Muslim ini cukup luar biasa. Pada akhir abad ke-18 aliran peziarah dari Kairo ke Saint Catherine menurun. Seperti dilaporkan oleh Constantin-François de Chasseboeuf de Volney (1757–1820 M)—seorang sejarawan, Orientalis, dan politisi Prancis—dalam *Voyages en Égypte*, yang terjadi pada tahun 1783, 1784, dan 1785, “perjalanan ini hanya berlangsung setahun sekali” (204). Pada 1836, ketika J.L. Stephens mengunjungi Saint Catherine, ia melaporkan bahwa baik gereja dan masjid di puncak Gunung Sinai hancur (219). Dia tampak sedih melihat kondisi “di tempat suci ini para pengikut Kristus dan Muhammad telah bersatu dalam menyembah Tuhan sejati yang hidup” (219). Karena Gunung Sinai merupakan bagian dari salah satu rute peziarah ke Mekkah, kita temukan Muhammad ‘Ali dari

Mesir (r. 1805–1848 M) melakukan perbaikan biara selama masa pemerintahannya. Ada juga laporan tentang kedatangan Muslim sesekali hingga pertengahan abad ke-19 (161). Periode penurunan yang signifikan tampaknya terjadi di abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Meskipun masalah ini patut terus di teliti lebih dalam, karena banyaknya peristiwa terjadi selama periode ini, salah satu perkembangan utama adalah munculnya Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab (1703–1792 M). Ada juga laporan dari orang-orang Badui Sinai tentang penindasan atas mereka oleh Wahhabi yang tidak menganggap mereka sebagai orang iman. Sangat mungkin bahwa kebangkitan Salafisme menjadikan wilayah itu tidak aman bagi orang Kristen dan Muslim tradisional.

Pada 1885/1886, ketika Mirza Mohammad Hosayn Farahani (abad ke-19) melakukan ziarah, penguasa Utsmaniyah menggunakan *wadi* (sungai kering) Gunung Sinai sebagai stasiun karantina pasca-haji dalam menghadapi wabah kolera (qtd. Wolfe 290 –291). Namun, para peziarah tampaknya tidak menyadari fakta bahwa mereka berada di kaki salah satu situs keagamaan paling signifikan dalam tradisi monoteistik. Pada 1930-an, masjid di biara itu kurang dapat diakses, karena para biarawan hanya mengizinkan umat Islam untuk memasukinya selama bulan Ramadhan (161). Meskipun tamu Muslim dan karyawan biara yang Jabaliyyah terus menggunakan masjid sampai zaman modern, “dinginnya hubungan antara para biarawan dan penguasa Mesir memaksa penutupannya” (161) pada pertengahan 1980-an. Bersamaan dengan meningkatnya pengaruh Ikhwanul Muslimin dalam paruh kedua milenium kedua, otoritas monastik prihatin bahwa ekstremis, seperti kelompok Salafi, mungkin merebut dan berpotensi menodai dan menghancurkan situs-situs suci. Seperti yang dilaporkan oleh Patrick Kingsley dan Marwa Awad pada tanggal 5 September 2013, Gereja St. Catherine terpaksa menutup pintunya karena situasi keamanan yang memburuk di Sinai; dengan kata lain, penyebaran Jihadis Takfiri di wilayah tersebut.

Sebagai akibat dari penyebaran Salafisme, yang menyatakan bahwa ziarah ke tempat selain Mekkah adalah bentuk politeisme yang dilarang, pseudo-Sunni jarang menunjukkan rasa hormat mereka terhadap situs-situs dan relik suci. Namun, Muslim Syi’ah yang mengikuti teladan Nabi dan KeluargaNya, menunjukkan rasa hormat yang besar terhadap tanda-tanda Allah (Al Qur’an 22:32; 40:81; 5:29; 31:32). Dengan demikian, mereka menganggap ziarah ke tempat-tempat suci sebagai amal saleh yang akan dibalas. Mereka mengunjungi makam Empat Belas Maksum, Nabi, Fatimah, dan Imam Dua Belas dari keluarga mereka, tokoh-tokoh terkenal, termasuk para martir, orang suci, dan para cendekiawan. Mereka juga mengunjungi situs-situs yang terkait dengan nabi-nabi Alkitab di Iran, Irak, Suriah, Yordania, Palestina, dan Mesir. Dengan demikian, kaum Syi’ah

merasa terhubung dengan masa lalu keagamaan mereka dan menghidupkan kembali momen-momen penting sejarah Islam dalam pikiran mereka. Jelaslah, Sunni tradisional sejati, yang di tangan mereka masih banyak situs suci, selalu menghormati tanda-tanda Allah, dan menghormati tempat-tempat suci di seluruh dunia Islam. Di wilayah Tanah Suci, terdapat Makam Daud di Gunung Sion (Limor 223), Makam Santo Pelagia, Rabi'ah al-'Adawiyyah, dan nabiah Hulda di Bukit Zaitun (227), Makam Perawan Maria di Lembah Yosafat, Gereja Kebangkitan (220), serta Masjid Al Aqsa di antaranya. Pada abad ke-8, *mihrab* ditambahkan di Gereja Kathisma di jalan Yerusalem-Betlehem, "dimana Perawan [Maria] diyakini beristirahat" (Ratliff, "Christian Communities…" 34). Khalifah Hisyam (memerintah 724-743 M) bahkan memindahkan tempat tinggal kerajaannya ke Rusafa atau Sergiopolis, "pusat kultus populer Santo Sergios," di mana ia membangun sebuah masjid di samping gereja yang terkenal (Ratliff, "Christian Communities…" 34; Flood 248). Muslim membangun Masjid Agung Damaskus "di situs basilika Santo Yohanes Pembaptis" (Ratliff, "Christian Communities…" 34). Selama era Utsmaniyah umat Islam bahkan mengunjungi Gereja Makam Suci (Faroqhi 170–171). Seperti Mekkah, Madinah, Kufah, dan Karbala, serta tempat-tempat suci lainnya, Gunung Sinai diyakini kudus dan bukan dari dunia ini, memang puncaknya bertindak sebagai sebuah kumparan spiritual antara dunia kita dan dunia spiritual. Seperti Hobbs pahami, "Melalui Malaikat Jibril, Allah mengungkapkan tradisi Gunung Sinai kepada Nabi Muhammad, sehingga dalam Al-Qur'an tradisi itu merupakan bagian dari landasan didirikannya Islam" (33).

Meskipun ada klaim bahwa Nabi melarang ziarah ke tempat manapun kecuali Mekkah, Madinah, dan Yerusalem, Muhammad sendiri melakukan ziarah ke tempat-tempat suci baik sebelum dan sesudah proklamasi kenabiannya. Dia mengunjungi tempat-tempat suci di Sinai dan Levant sebagai seorang pemuda dan mengunjungi makam para syuhada Islam. Nabi Muhammad, dilaporkan, melakukan shalat di atas kepingan (lempengan) tanah liat. Sementara praktik ini hanya dianggap sunnah oleh ahlus-sunnah [Pengikut Sunnah; yaitu Sunni], bagi pengikut ahl al-bayt [Keluarga Nabi; yaitu kaum Syi'ah] praktek ini diperlakukan sebagai wajib. Menariknya, tradisi membawa lempengan tanah liat dari situs ziarah suci sudah ada sebelum Islam. Sebenarnya, itu adalah kebiasaan umum kaum Kristen. Lempengan-lempengan ini, yang mengkombinasikan materi dan gambar sakral, dikatakan memiliki kekuatan spiritual dan obat (Flood 250). Orang-orang beriman kerap mencari berkah dari relik-relik tersebut, menyentuh mereka dengan mata, mulut, dan dahi mereka (Ratliff, "To Travel to the Holy" 86). Jika kaum Muslim Syi'ah berdoa di tanah suci Karbala', Najaf, Mashhad, dan tempat-tempat suci lainnya, apakah Nabi

sendiri bersujud di tanah yang dibawanya dari Gunung Sinai? Jika tidak, dia pasti melanjutkan kebiasaan para nabi di masa lalu. Menurut ajaran Islam tradisional, Nabi menjadikan bumi bersih untuk bersujud karena akibat langkah-langkah sucinya dan telah menjadikan tanah Madinah menyembuhkan, akibat air liurnya.

Wahyu Diterima: Proklamasi Nubuatan

Kontak Muhammad dengan orang Kristen di Syria, Arabia, dan Sinai nampaknya memiliki dampak yang sangat besar terhadap kepribadiannya. Kejadian tersebut tidak mengilhami Muhammad untuk memproklamasikan nubuatnya, dan mereka pun tidak menunjukkan bahwa dia diajar oleh orang Yahudi atau orang Kristen, yang selalu dituduhkan para pengkritiknya tanpa dukungan bukti yang jelas. Pertemuan awal dengan para pertapa, biarawan, dan pendeta ini, bagaimanapun, menegaskan statusnya sebagai nabi yang ditunggu-tunggu oleh orang Yahudi dan Kristen, dan tampaknya telah menumbuhkan kepercayaan untuk mengandalkan solidaritas spiritual Ahli Kitab. Namun, pandangan ini tidak diikuti oleh semua penulis biografi. "Apa pun kebenaran tentang kisah [Bahira] ini dan laporan-laporan lain," tulis M.A. Salahi,

> dapat dipastikan mereka tidak mempengaruhi Muhammad sedikit pun. …Selain itu, tampaknya orang-orang yang mendengar percakapan Baheera dengan Abu Thalib tidak peduli untuk menceritakannya ke orang lain. Satu-satunya nilai dari laporan ini adalah bahwa mereka mengkonfirmasi fakta bahwa orang-orang terpelajar pengikut agama-agama lain sadar akan dekatnya kedatangan seorang Nabi di Arabia. (31)

Namun, Salahi nampaknya berpikir berdasar keyakinan bahwa Muhammad hanya menjadi Rasulullah setelah menerima wahyu di usia empat puluh. Menurut Islam tradisional, sepanjang hidupnya, Muhammad adalah seorang nabi. Bahkan, dia adalah seorang nabi sebelum Penciptaan. Dilindungi oleh Allah dan dibantu oleh malaikat, kehidupan Muhammad, sejak lahir sampai mati, dikelilingi oleh signifikansi spiritual yang mendalam, yang tanda-tandanya termanifestasi di berbagai kesempatan. Oleh karena itu, hasil interaksi yang berulang kali dengan beragam orang Kristen sejak masa kanak-kanak hingga dewasa (Haya 1–3), Muhammad menyadari bahwa dia memiliki lebih banyak kesamaan dengan para pengikut Kristus daripada dengan penyembah berhala disekelilingnya.

Ketika, pada tahun 610, dalam usia empat puluh, Muhammad menerima wahyu pertamanya, Khadijah, yang telah menjadi istri dan kepercayaan Muhammad selama lima belas tahun, adalah orang pertama yang menerima pesan kenabiannya. Meskipun ia bukan anggota Ahli Kitab,

ia, seperti Muhammad, adalah anggota Hanafiyyah, sekte kecil orang-orang Arab yang mempertahankan agama monoteisme primitif Nabi Abraham. Dia juga berhubungan erat dengan Kristen melalui sepupunya, Waraqah ibn Nawfal. Bahkan, setelah Malaikat Jibril menampakkan diri ke Muhammad, 'A'ishah melaporkan bahwa:

> Nabi pulang ke Khadijah sementara jantungnya berdegup kencang. Dia membawanya ke Waraqah ibn Nawfal seorang Kristen dan biasa membaca Injil dalam bahasa Arab. Waraqah bertanya [pada Nabi], "Apa yang kamu lihat?" Ketika dia mengatakan kepadanya, Waraqah berkata, "Itu adalah malaikat yang sama yang Allah kirimkan kepada Nabi Musa. Jika saya terus hidup sampai Engkau menerima Pesan Ilahi, saya akan mendukungmu sekuat saya." (Bukhari)

Dalam versi peristiwa yang lebih detail, 'A'ishah menyampaikan bahwa:

> Khadijah menemani Muhammad menemui sepupunya, Waraqah ibn Nawfal ibn Asad ibn 'Abd al-'Uzza, yang selama periode sebelum Islam adalah seorang Kristen dan biasa menulis dengan huruf Ibrani. Dia akan menulis dari Injil dalam bahasa Ibrani sebanyak yang Allah inginkan. Dia adalah seorang lelaki tua yang kehilangan penglihatannya. Khadijah berkata kepada Waraqah, "Dengarkan kisah keponakanmu, O sepupuku!" Waraqah bertanya, "O, keponakanku! Apa yang telah Engkau lihat?" Rasulullah memaparkan apa yang dilihatnya. Waraqah berkata, "Ini adalah yang menyimpan rahasia [Malaikat Gabriel] yang sama seperti yang Allah kirim kepada Musa. Saya berharap saya masih muda dan dapat hidup sampai waktu ketika kaummu mengusirmu." Rasulullah bertanya, "Apakah mereka akan mengusir saya?" Waraqah menjawab dengan tegas," Siapa pun yang datang dengan sesuatu seperti yang Engkau bawa telah diperlakukan dengan kebencian; dan jika saya masih hidup sampai waktu Engkau diusir, saya akan mendukungmu sekuatnya." Tetapi beberapa hari kemudian Waraqah meninggal. (Bukhari)

Seperti prakiraan Waraqah, Nabi dianiaya oleh orang-orang musyrik. Namun, keyakinannya terhadap komunitas Kristen tetap kuat. Jika Cansino Assens (1882–1964) dan Aloys Sprenger (1813–1893) benar, dan Bahira benar-benar pindah ke Mekkah untuk berada di dekat Nabi (Sprenger 591; Assens 148), kepercayaan Muhammad atas misinya pasti meningkat. Bagaimanapun, dan menggunakan standard apapun, Rasulullah diuji secara luar biasa kerasnya. Pada tahun 615 M, ketika kondisi di Mekkah benar-benar tak tertahankan lagi bagi para pengikutnya, Nabi menyarankan agar mereka pindah ke Abyssinia sebagai pengungsi untuk alasan agama di bawah perlindungan al-Najashi, seorang raja Kristen yang bijaksana. Menurut Mawardi dan Abu Musa, seorang pria bernama Bahira kembali dengan Ja'far ibn Abi Thalib dari pengasingan di Abyssinia (Sprenger 591). Ibn Hajar mengangapnya sebagai orang yang berbeda; namun, Ibn al-Athir

mengidentifikasi dia sebagai Bahira dari Busrah (Sprenger 591).

Tidak lama setelah itu, pada tahun 619 M, Khadijah, istri tercinta Muhammad, dan Abu Thalib, pamannya yang luar biasa, meninggal dunia, yang berarti berkurangnya dukungan dibanding sebelumnya. Namun, pada tahun 620/621 M, Nabi menerima penghiburan besar yaitu *Isra* dan *Mi'raj* atau Night-Journey di mana, dalam rentang satu malam, ia menempuh perjalanan dari Mekkah ke Suriah, tanah Ibrahim [Abraham]; kemudian ke Palestina, tanah 'Isa [Yesus]; dan setelah itu ke Gunung Sinai, tanah Musa [Musa]. Rute perjalanannya yang menakjubkan ini dirangkum secara ringkas dalam Al-Qur'an. Sumpah berikut datang dari Allah SWT: "Demi Ara dan Zaitun, dan Bukit Sinai, dan Kota Keamanan ini" (95: 1-3). Karena Abraham, Musa, dan Yesus adalah semua nabi yang telah menerima syari'ah atau kode hukum, dalam bentuk kitab suci—yang pertama *Sahifah* [Gulir]; yang kedua *Taurat* [Torah], dan yang ketiga *Injil* [Bible]—Allah Yang Mahakuasa dengan demikian mengkonfirmasikan bahwa memang Muhammad adalah Rasul Terakhir Allah. Dia adalah penjaga wahyu terakhir, *Qur'an* atau Bacaan. Setelah satu dekade dalam [lorong gelap dipenuhi] kesulitan yang luar biasa, Nabi akhirnya melihat cahaya di ujungnya.

Piagam Madinah

Setelah mendengar tentang misi Muhammad, dan setelah bertemu dengannya pada dua kesempatan, orang-orang Arab di kota Yathrib, yang kaya namun penuh masalah, mengundang Nabi untuk menetap bersama mereka sebagai pemimpin agama dan politik. Dalam perkiraan Michael Lecker, beberapa laporan yang tidak biasa mengemukakan kemungkinan bahwa sebuah perjanjian telah disepakati antara orang Quraisy dan Ansar, Muslim awal di Madinah, yang bertujuan mencegah pertumpahan darah (2000: 157–167). Dengan kehadirannya, penduduk kota bermasalah itu, yang terdiri atas suku-suku Arab yang berseteru dan sekutu Yahudi mereka, menjadi percaya bahwa Nabi dapat bertindak sebagai seorang arbiter yang efisien. Tidak seperti yang kebanyakan disebutkan, orang-orang Yahudi bukanlah klien, tetapi sekutu-sekutu kuat dan berpengaruh, dari orang-orang Arab (Lecker 2000: 67). Setelah tiba di Yathrib pada tahun 622, Nabi menyajikan sebuah pakta yang dikenal sebagai *Konstitusi Madinah* atau *Piagam Madinah*. Dokumen tersebut secara eksplisit memuat hak dan kewajiban semua anggota masyarakat.

Meskipun *sirah*, biografi ortodoks Nabi, mengklaim bahwa ini terjadi segera setelah kedatangannya, Francis E. Peters (b. 1927 M) percaya bahwa "ketentuan-ketentuan yang tercantum kemungkinan dirumuskan dalam beberapa bulan setelah kedatangan Muhammad di Madinah" (200). Ini masuk akal karena Muhammad membutuhkan waktu untuk menilai situasi

sosial-politik di oase tersebut. Oleh karena itu, para cendekiawan seperti John L. Esposito (b. 1940 M) percaya itu terjadi antara 622-624 M (80). Bahkan dokumen ini bisa jadi dari periode setelahnya karena [dokumen] tidak memasukkan nama-nama Banu Qurayzah, Banu Nadir, dan Banu Qaynuqa. Entah itu ditulis setelah pengusiran suku-suku Yahudi yang agresif dan memusuhi ini atau nama-nama mereka dihapus dari dokumen asli karena tampak berlebihan untuk memasukkan suku-suku yang tidak lagi dilindungi oleh ketentuan perjanjian. Ada juga kemungkinan bahwa ketiga suku Yahudi ini bukan berasal dari Madinah, tetapi dari Khaybar, seperti yang disebutkan dalam sumber-sumber Islam awal (Scholler 30, note 44).

Michael Lecker (b. 1951 M) menunjukkan bahwa Madinah yang lebih besar sebenarnya merupakan kombinasi Yathrib dan sekelompok kota terdekat. Sementara Bani Nadir dan Bani Qaynuqa tinggal di kota al-Quff dan Zuhra di tempat yang sekarang timur Medina (2010: 66, 70), Bani Qurayza tinggal di sebelah tenggara (65). Mereka tidak hanya mencegah penyebaran Islam ke beberapa bagian Madinah, mereka pun terlibat dalam tindakan yang merugikan kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat Muslim. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Michael Lecker, "Suku-suku Yahudi utama Nadir, Qurayza, dan Qaynuqa tidak terdaftar di antara para peserta [di *Piagam Madinah*] karena alasan sederhana bahwa mereka bukan bagian darinya" (68). Meskipun mereka mungkin tidak termasuk dalam *Piagam Madinah*, karena mereka tinggal di komunitas di pinggiran kota, al-Waqidi (748–822) bersikeras bahwa

> Ketika Rasulullah tiba di Madinah, Orang Yahudi, semuanya, berdamai dengannya, dan dia menulis perjanjian antara dia dan mereka. Nabi melekatkan setiap suku dengan sekutunya dan membangun perlindungan antara dirinya dan mereka. Dia menetapkan syarat bagi mereka, di antaranya ditetapkan bahwa mereka tidak akan membantu musuh melawannya. (87)

Jika memang demikian, maka traktat atau seri perjanjian ini harus berbeda dengan Piagam atau *Piagam Madinah*. Apapun kondisi sesungguhnya, *Sahifat al-Madinah* menetapkan sebagai berikut:

Piagam Madinah

Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang

[Pembukaan]

Ini adalah piagam dari Muhammad, Rasulullah [yang mengatur

hubungan] antara mukminin dan Muslimin (yang berasal dari) Quraisy dan Yathrib, dengan kaum yang mengikuti, menggabungkan diri dengan, dan berjuang bersama mereka. Mereka adalah satu komunitas [*ummah*], yang berbeda dari [komunitas] manusia lainnya. Para pendatang Quraisy sesuai kebiasaan mereka saling membantu membayar diat (denda pembunuhan) dengan jumlah yang adil dan membayar tebusan tawanan mereka dengan cara baik dan adil di antara mukminin.

[1: Diat]

1.1 Banu ‘Awf sesuai kebiasaan mereka saling membantu membayar diat seperti yang mereka lakukan sebelumnya; setiap suku membayar tebusan tawanan dengan cara baik dan adil yang biasa di antara mukminin. Banu Sa‘idah, Banu al-Harith, Banu Jusham, dan Banu al-Najjar juga demikian.

1.2 Banu ‘Amr b. ‘Awf, Banu al-Nabit, dan Banu al-’Aws diperlakukan sama [seperti banu ‘Awf].

1.3 Orang beriman (mukmin) tidak boleh membiarkan orang melarat di antara mereka tetapi membantunya dengan baik dalam membayar tebusan atau diat.

[2: Loyalitas dan Kesatuan Umat]

2.1 Seorang mukmin tidak boleh membuat persekutuan dengan sekutu Muslim lain tanpa persetujuannya. Mukmin yang takwa pada Allah harus melawan pemberontak atau penyebar ketidakadilan atau dosa atau permusuhan atau korupsi di kalangan mukminin; kekuatan mereka bersatu untuk menentangnya, meskipun dia adalah anak salah satu dari mereka.

2.2 Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lain karena [dia membunuh] orang kafir, seorang mukmin juga tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan orang iman.

2.3 Perlindungan Allah adalah satu: paling rendah diantaranya adalah memberi perlindungan kepada orang asing atas nama mereka.

2.4 Sesungguhnya mukminin saling membantu satu sama lain, tidak mengandalkan kelompok lain.

2.5 Orang Yahudi yang mengikuti kita berhak mendapat pertolongan dan kesetaraan. Ia tidak akan dianiaya dan musuhnya tidak dibantu.

[3: Aturan Keterlibatan]

3.1 Perdamaian mukminin adalah satu. [Mukmin] tidak diizinkan membuat perdamaian terpisah ketika sedang berperang di jalan Allah. Kondisi harus adil dan setara bagi semua pihak.

3.2 Dalam setiap peperangan, setiap pasukan yang berperang harus saling membantu satu sama lain.

3.3 Mukminin membalas pembunuh mukmin lain yang mati di jalan Allah.

[4: Kode Etik]

4.1 Mukminin yang takwa pada Allah berada dalam petunjuk terbaik dan lurus.

4.2 Orang musyrik dilarang melindungi harta atau jiwa dari [salah satu orang] Quraisy, dan tidak boleh ikut campur melawan orang iman.

4.3 Barang siapa terbukti membunuh seorang mukmin tanpa alasan yang jelas harus dihukum bunuh (mati), kecuali wali terdekat korban rela [menerima diat], dan segenap mukminin harus bersatu dalam menentangnya, dan dalam menghukumnya.

4.4 Tidak halal bagi orang iman yang mengakui Piagam ini dan beriman kepada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu seorang pelaku kejahatan [pembunuh] atau memberi tempat tinggal kepadanya. Kutukan dan Murka Allah akan menjumpainya pada Hari Kebangkitan [bagi yang melakukannya], dan penyesalan atau tebusan tidak akan diterima darinya.

[5: Perwalian Nabi]

5. Jika kalian berselisih tentang sesuatu hal, maka hal itu harus diselesaikan dengan merujuk pada [ketentuan] Allah dan [keputusan] Muhammad.

[6: Upaya Perang, Masalah Militer, dan Dukungan]

6.1 Orang Yahudi ikut menanggung biaya perang selama mereka berperang bersama orang iman.

6.2 Orang Yahudi dari Banu ‘Awf adalah satu komunitas dengan orang iman, orang Yahudi memiliki agama mereka dan orang-orang Muslim memiliki agama mereka, dan [kebebasan beragama juga belaku untuk] sekutu dan warga mereka kecuali yang zalim dan jahat, karena mereka melukai diri dan keluarga mereka sendiri. Hak yang sama berlaku untuk orang-orang Yahudi dari Banu al-Najjar, Banu al-Harith, Banu Sa’ida, Banu Jusham, Banu al-’Aws, Banu Tha’laba, dan Jafna, klan Tha’laba dan Banu al-Shutayba. Loyalitas adalah perlindungan terhadap pengkhianatan.

6.3 Sekutu-sekutu Tha’laba diperlakukan seperti mereka (Banu Tha’laba). Kerabat orang Yahudi diperlakukan sama dengan mereka (Yahudi). Tak satu pun dari mereka boleh pergi berperang kecuali dengan izin Muhammad, tetapi mereka tidak boleh dicegah dari menuntut balas dendam atas luka (yang mereka alami).

6.4 Barang siapa membunuh manusia tanpa alasan yang jelas berarti membunuh diri dan keluarganya sendiri, kecuali jika [yang dibunuh] adalah orang yang telah melakukan aniaya kepadanya, karena Allah akan menerima itu.

6.5 Orang-orang Yahudi harus menanggung biaya mereka sendiri dan kaum Muslim untuk biaya mereka sendiri. Mereka harus saling membantu menghadapi siapa pun yang menyerang orang-orang [yang tercantum dalam] piagam ini. Mereka harus memberi saran dan nasehat timbal balik, dan kesetiaan adalah perlindungan terhadap pengkhianatan.

6.6 Seseorang tidak bertanggung jawab atas kesalahan sekutunya.

6.7 Orang yang teraniaya harus dibela.

6.8 Orang Yahudi harus menanggung biaya bersama orang iman selama perang berlangsung.

6.9 Yathrib menjadi tempat perlindungan bagi warga [yang tercantum dalam] piagam ini.

6.10 Orang asing yang mendapat jaminan perlindungan akan diperlakukan seperti diri penjaminnya, sepanjang dia tidak melakukan kejahatan dan tidak berkhianat.

[7: Hak Perempuan]

7.1 Seorang perempuan hanya diberi perlindungan atas persetujuan keluarganya.

[8. Ikatan Perjanjian]

8.1 Jika muncul perselisihan atau kontroversi [di antara pendukung piagam ini] yang dapat menimbulkan bahaya, hal itu harus diselesaikan sesuai [ketentuan] Allah dan [keputusan] Muhammad Rasulullah.

8.2 Allah menerima yang paling saleh dan baik dalam dokumen ini.
8.3 Orang Quraisy [Mekkah] dan para pendukungnya tidak diberi perlindungan.

8.4 Jika pihak yang terikat diajak berdamai dan mereka menerima, maka perdamaian harus dipatuhi; dan jika mereka mengajukan permintaan damai pada kaum Muslim, maka harus diterima, kecuali dalam kasus [terkait] perang agama.

8.5 Setiap orang wajib memenuhi kewajiban sesuai kelompoknya; orang Yahudi al ‘Aws, sekutu dan diri mereka sendiri memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kelompok lain dalam piagam ini.

8.6 Kesetiaan adalah berbeda dari [perlindungan terhadap] pengkhianatan: Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

8.7 Allah menyetujui piagam ini.

8.8 Piagam ini tidak melindungi mereka yang zalim dan khianat.

8.9 Orang yang keluar untuk berperang dan orang yang tinggal di dalam kota [Madinah] akan aman, kecuali orang-orang yang zalim dan khianat.

[Epilog]

Allah adalah Pelindung orang yang berbuat baik dan bertakwa

[pada Allah] dan Muhammad adalah Rasul Allah. (Ibn Ishaq 233).

Kontekstualisasi *Piagam Madinah*

Sahifat al-Madinah atau *Piagam Madinah* adalah salah satu peninggalan paling penting dari masa awal Islam yang memberi pencerahan terhadap dasar-dasar keimanan Muslim. Sebagaimana diakui Robert G. Hoyland (b. 1965 M), “keaslian nya telah diterima oleh sebagian besar cendekiawan” (2000: 290, note 58). Dia bahkan menunjukkan bahwa Patricia Crone (b. 1945 M), yang tidak suka pada Islam dan Muslim, mengakui keasliannya dalam *Slaves on Horses* (7). Meskipun teorinya tentang asal-usul Islam dapat dan harus dikritik karena sama sekali tanpa dasar, Donner (b. 1945 M) dapat dipuji untuk satu hal, mengakui kekunoan *Piagam Madinah*. Sebagaimana ia jelaskan dalam *Muhammad and the Believers*,

> Dokumen *ummah*…tampaknya memiliki kualitas keaslian yang sangat baik. Meskipun hanya disimpan dalam koleksi bersama naskah setelahnya, teks dokumen ini sangat berbeda dari naskah lain dalam koleksi itu dalam konten dan gaya, dan sangat jelas dalam karakter kekunoannya, hingga semua peneliti Islam awal, bahkan yang paling skeptis pun, menerimanya sebagai otentik dan bernilai dokumenter tinggi. (72)

Dengan telah ditetapkannya nilai sejarah *Sahifah al-Madinah* atau *Piagam Madinah*, analisis isinya pun layak dilakukan. Oleh karena itu, dapat menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu menyajikan naskah dalam konteks budaya sambil membandingkan isinya dengan praktik yang berlangsung pada saat kejadian. Unsur-unsur politik *Piagam* ini juga harus diperhatikan mengingat implikasinya terhadap Islam di dunia saat ini.

Bertekad untuk mengakhiri pertikaian sengit antara pemimpin perang Arab dari suku Khazraj dan saingan Yahudi mereka, Nabi mempersiapkan *Piagam Madinah* dan, dengan itu, mendirikan Negara Islam pertama. Identitas dan kesetiaan tidak lagi didasarkan pada keluarga, suku, kekerabatan, atau bahkan agama: identitas utama adalah keanggotaan dalam *ummah* Muhammad. *Piagam Madinah* menetapkan bahwa warga Negara Islam adalah satu dan tak terpisahkan tanpa memandang agama. Apakah mereka kafir, Ahli Kitab, atau Muslim, semua yang tunduk pada Konstitusi menjadi bagian dari *ummah* yang sama. Dengan demikian, ia menciptakan pemerintahan yang toleran dan pluralistik yang melindungi kebebasan beragama. Hal ini luar biasa penting, namun sering disalahpahami.

Ketika dihadapkan dengan klausul bahwa “Orang-orang Yahudi dari Banu ‘Auf adalah satu komunitas dengan orang iman,” orientalis seperti Peters (b. 1927 M) heran: “Jika dari awal orang Yahudi diizinkan untuk menjalankan agama mereka dalam *ummah* yang baru dibentuk, maka

‘komunitas’ Madinah Muhammad yang asli tentulah komunitas yang sekuler, dan kata *ummah* digunakan dalam artian yang berbeda dari yang ada di dalam Qur’an” (201). Bagi kebanyakan orang, termasuk mayoritas Muslim, sifat Negara Islam yang asli tak ada dalam kerangka referensi politik mereka. Dengan demikian, ia telah disebut sebagai suatu kerajaan, suatu teokrasi, atau bahkan suatu negara sekuler; namun semua definisi ini salah. Komunitas Nabi Muhammad adalah sebuah sistem unik yang belum pernah ada sebelumnya dan yang belum pernah ditemui setelahnya meskipun banyak upaya untuk menirunya. Seperti dipahami Karen Armstrong (b. 1944 M),

> Dalam visi Al-Qur’an tidak ada dikotomi antara yang sakral dan biasa (duniawi), agama dan politik, seksualitas atau ibadah. Seluruh kehidupan itu berpotensi suci dan harus dibawa ke dalam lingkup yang ilahi. Tujuannya adalah *tawhid* (monoteisme), integrasi seluruh kehidupan dalam komunitas yang bersatu, yang akan memberi isyarat kepada umat Islam tentang ke-Esa an Allah. (2000: 14–15)

Dalam demokrasi Yunani atau Athena (abad ke-5 SM), misalnya, individu yang dianggap warga negara hanyalah lelaki dewasa bebas yang merupakan penduduk asli Athena atau Sparta. Budak, perempuan, anak-anak, dan orang asing, serta mayoritas petani, yang mewakili lebih dari 50% populasi, semuanya terkucilkan. Dengan kata lain, lebih dari separuh populasi merupakan “objek” manusia, bukan manusia. Apa yang disebut “demokrasi” atau “pemerintahan rakyat” pada dasarnya adalah, “demokrasi pro-perbudakan” atau “demokrasi pemilik budak.” Dan meskipun Islam tidak menghapuskan perbudakan di awalnya, namun Islam membuat sebuah sistem yang secara bertahap memberantasnya. Karena dalam Islam, perbudakan bukanlah keadaan permanen. Tidak hanya semua budak dapat memperoleh kebebasan mereka dengan bekerja atau konversi, dalam Islam semua anak yang lahir dari budak berstatus bebas. Islam juga memutuskan bahwa budak harus diperlakukan secara manusiawi dan pembebasan budak dianggap sebagai amal saleh. Kenyataannya, dalam banyak kasus, membebaskan budak diwajibkan untuk menghapus dosa-dosa tertentu.

Dapat dikatakan bahwa kemiripan demokrasi Yunani dengan demokrasi “liberal” di dunia Barat saat ini tidak terjadi secara kebetulan. *Piagam Madinah* juga dapat dibandingkan dengan konstitusi Republik Romawi (509 SM -27 SM). Penduduk Republik Romawi juga berbicara tentang “pemerintahan rakyat;” namun, itu hanyalah fiksi, bukan kenyataan. Para konsul—yang memerintah rakyat—bertindak seperti raja, memimpin Senat dan Majelis Rakyat, yang terdiri dari perwakilan unit militer, dan hanya mewakili elit ekonomi. Adapun Senat, yang terdiri dari pemain dominan dalam hal politik, mewakili aristokrasi. Orang biasa hanyalah

angka yang harus dihitung. (Ironisnya, di beberapa negara demokrasi saat ini, peran masyarakat dalam proses politik juga sama sekali tidak berlaku.) Adapun kaum biasa (atau massa), yang terdiri dari mayoritas besar orang Romawi, mereka tidak dapat memerintah, memilih penguasa atau memanfaatkan lahan, yang semuanya disediakan untuk para ningrat atau bangsawan. Para pemilik tanah yang sama juga mengendalikan Senat. Sebaliknya, dalam masyarakat yang didirikan melalui *Piagam Madinah*, setiap anggota masyarakat menikmati persamaan di hadapan hukum karena semua hak istimewa berdasar kelas dihapuskan. Orang kaya dan miskin; kaum ningrat dan orang biasa; orang Arab dan non-Arab; orang kulit hitam dan kulit putih; laki-laki dan perempuan; dan anak-anak serta orang dewasa semuanya memiliki hak yang sama. Bahkan Muhammad, sebagai Rasulullah, tidak berada di atas hukum. Seperti yang dikatakannya sendiri dalam sebuah pertanyaan retorik, bahkan jika putrinya Fatimah mencuri, yang sulit dibayangkan bagi jiwa yang suci, dia akan memberinya hukuman atas pencurian itu. Mengingat mandat progresif dari *Piagam Madinah,* mungkin ada yang mempertanyakan mengapa dokumen ini diabaikan demi "demokrasi Yunani" dan "Republik Romawi" yang kurang demokratis.

Berbeda dari interpretasi pasca-kenabian tentang Islam, di mana Ahli Kitab dianggap sebagai orang kafir dan hanya orang Islam terbaik yang dianggap mukminin atau orang iman, Nabi menciptakan Komunitas Orang Iman inklusif yang termasuk anggota dari semua agama Abrahamik. Pada zaman Nabi, *ahl al-dhimmah*, baik Yahudi maupun Kristen, adalah anggota komunitas orang iman. Istilah *kuffar* diperuntukkan bagi mereka yang secara aktif menyerang dan berkomplot menghancurkan Islam. Ini bukan berarti Islam bukanlah agama yang berbeda sebagaimana argument Fred M. Donner (b. 1945, 58), atau bahwa Islam adalah penyelewengan dari Yahudi atau Kristen, seperti yang dinyatakan beberapa orientalis. Ini menunjukkan bahwa Islam, sebagai puncak dari agama-agama yang diwahyukan secara ilahi, memandang Yahudi dan Kristen sebagai batu pijakan bagi wahyu terakhir Allah. Meskipun pandangan Donner benar bahwa Komunitas Orang Beriman bersifat ekumenis dan mencakup orang Yahudi dan Kristen, ini menunjukkan sifat pemersatu dari Islam. Meskipun kaum Muslim awal toleran terhadap Ahli Kitab, dan memeluk mereka sebagai sesama monoteis, mereka tetap memiliki identitas yang berbeda. Ini jelas terlihat dalam persaudaraan yang Nabi kembangkan antara Muslim Pendatang dan Muslim Penolong. Ikatan persaudaraan ini didasarkan bukan atas pertemanan atau kekerabatan atau warna atau kelas tetapi pada keyakinan kolektif dalam Islam.

Klaim Donner bahwa kata kata *islam* dan *muslim* "belum memiliki makna beda seperti yang sekarang kita kaitkan dengan 'Islam' dan 'Muslim'" (71) menunjukkan kesalahpahaman bahasa Arab dasar. Ketika

Al-Qur’an berbicara tentang *islam* sebagai “penyerahan,” dan *muslim* sebagai “orang yang menyerah,” kata-kata itu tidak terbatas. Namun, ketika Al-Qur’an berbicara tentang *Islam*, sebagai agama, dan *Muslim*, sebagai bagian dari agama itu, makna mereka tertentu dan pasti. Ketika Al Qur’an mengatakan bahwa *Inna al-dina ‘inda Allahi al-Islam*, itu berarti “Sesungguhnya, agama bagi Allah adalah Islam” (3:19) dan bukan “Sesungguhnya, agama dengan Allah adalah penyerahan.” Hal yang sama berlaku ketika Allah berfirman: “Pada hari ini Aku sempurnakan agamamu untukmu, menuntaskan nikmat-Ku atasmu, dan memilih untukmu Islam sebagai agamamu” (5: 3). Kata itu adalah *al-Islam*, bukan *islam*; dengan demikian, ini secara khusus mengacu pada Islam sebagai agama dan bukan kondisi penyerahan yang samar. Agama yang diwahyukan kepada Muhammad tidak bersifat intoleran atau eksklusif. Agama itu merupakan kebangkitan dan perbaikan agama Abraham, Musa, dan Yesus, di bawah Rasul terakhirnya, Muhammad. Sebagaimana dipahami Stephen O’Shea, “Pesan yang diberikan kepada Muhammad, yang terakhir dalam garis panjang nubuat, memperbaiki dan menggantikan semua yang telah datang sebelumnya” (15). Islam meneguhkan agama-agama Abraham yang datang sebelumnya, yaitu mengoreksi dan menuntaskannya. Seandainya mereka tidak tersesat dalam hal ortodoksi dan ortopraksi, maka nabi dan utusan terakhir tidak dibutuhkan. Islam diturunkan untuk memperbarui, melengkapi, dan mengoreksi pengetahuan spiritual yang sudah ada, bukan untuk meninggalkannya. Bagi Muslim, Yahudi dan Kristen adalah langkah-langkah di jalan menuju keselamatan spiritual. Langkah terakhir, menurut Allah, adalah Islam. Karena itu adalah penuntasan pesan monoteis, pada dasarnya, Islam mencakup dan memenuhi semua wahyu sebelumnya.

Juga tidak ada dasar bagi keyakinan Donner bahwa Khalifah Umayyah kelima, ‘Abd al-Malik ibn Marwan (r. 685–705 ce), membantu mengubah Orang Iman menjadi “Islam” (194-224). Muhammad dengan jelas mengidentifikasi dirinya sebagai Nabi dan Rasul Allah, agamanya adalah Islam, dan pengikut-pengikutnya sebagai Muslim dalam banyak surat yang dia kirim yang masih ada di berbagai museum hingga saat ini. Dari enam puluh dua surat yang dikirim oleh Nabi Muhammad dalam bahasa Ibrani, Siria, dan Arab (Zeitlin 131), dua puluh sembilan teks masih ada (Dar Rah Haqq 133–134). Ini, tentu saja, tidak termasuk *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, the *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran (*Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Najran), the *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Asiria), the *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Persia), the *Covenant of the Prophet*

Muhammad with the Armenian Christians of Jerusalem (Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Armenia di Yerusalem), dan dua versi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World (*Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia). Oleh karena itu, lebih dari tiga puluh lima surat Nabi tampaknya telah bertahan selama berabad-abad. Donner, tentunya mencurahkan waktu untuk menebar keraguan tentang sumber-sumber yang diproduksi setelah Nabi wafat namun mengabaikan sumber-sumber yang dihasilkan oleh Rasulullah sendiri. Karena klaim bahwa Islam, sebagai agama berbeda yang dikembangkan di bawah kekuasaan ‘Abd al-Malik, ternyata salah, yang benar adalah "hubungan saling percaya dan persaudaraan yang mencirikan hubungan Kristen dan Muslim selama era Umayyah mulai berubah dalam pemerintahan Khalifah ‘Abd al-Malik (685–705 M) dan keempat putra penggantinya" (Betts 9). Seperti pendapat Ingrid Mattson (b. 1963), "Muslim tampaknya telah menunjukkan identitas berbeda dari Ahli Kitab, sambil berusaha menjangkau ke seberang jurang pemisah doktrin yang mungkin bisa dijembatani" (149).

Pengerasan posisi ini, yang dimulai di bawah ‘Abd al-Malik, memanifestasikan diri dalam banyak cara. Sebagai bagian dari program Islamisasi yang lebih luas, Khalifah membangun Kubah Shakhrah sebagai simbol superioritas Muslim dan menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi (Foss 136). Ia tidak hanya menghapus salib dari mata uang logam, dan mencantumkan slogan-slogan agama hanya dalam Bahasa Arab, tapi juga mencetak beberapa koin kontroversial (136). Koin pertama, bernomor 89A, menampilkan gambar seorang pria di bagian depan yang diyakini sebagai Khalifah Berdiri tetapi dikatakan oleh Foss dan Hoyland sebagai Nabi Muhammad. Di sisi sebaliknya ada gambar menarik lainnya. Menurut beberapa orang, itu gambar *qutb* atau tiang yang melambangkan Khalifah sebagai pusat komunitas (Foss 137, 142, 287 note 8). Namun yang lain menganggap itu menyerupai salib patah yang melambangkan kemenangan Islam atas agama Kristen. Karena objeknya adalah gambar yang mirip dari koin sebelumnya (140, gambar 65, 86a), dengan hanya palang horizontal yang hilang, saya hanya dapat menyimpulkan bahwa itu merepresentasikan salib yang patah (142, 89a). Sebenarnya, ini mungkin juga merupakan kiasan atas hadits Nabi Muhammad yang menegaskan bahwa Yesus Kristus akan mematahkan salib dalam kedatangan kedua nya. Apa pun artinya, koin itu menandai perubahan monumental dalam hubungan antara Islam dan Kristen. Apakah gambar orang Arab berjenggot memegang pedang adalah ‘Abd al-Malik atau Nabi Muhammad (142, 89 a), ia jelas mewakili kekuatan Islam. Yang lebih menarik adalah sosok pria yang muncul di bagian belakang koin 89c dan bagian depan 89e. Seperti yang ditulis Foss, "sosok yang mereka gambarkan berbeda dengan khalifah

dalam seri utama. Ukirannya bertuliskan Muhammad utusan Allah. Kesimpulannya tampak jelas dan sangat mengejutkan: Mungkinkah ini gambar Nabi?" (137). Koin-koin dalam seri Khalifah Berdiri ini, yang dikeluarkan antara 694/95 dan 692/697 M, adalah yang seri terakhir yang menggunakan gambar manusia. Cukuplah diskusi mengenai hal ini, mari kembali ke periode awal Nabi di Madinah.

Saat orang Arab di Madinah dikenal sebagai panglima perang berperangai kasar dengan budaya balas dendam yang mendarah daging, Nabi Muhammad berusaha mengatasi semua keluhan di masa lalu dengan kebaikan dan belas kasih. Karena dirasakan kesalahan masa lalu dan tuntutan darah menimbulkan bahaya besar bagi Negara Islam yang masih muda, dan mengancam mudahnya menyulut permusuhan lama, *Constitution of Medina* (*Piagam Madinah*) memerinci proses perdamaian dan membina hubungan kesukuan yang stabil. Jika 'mata untuk mata' adalah hukum orang-orang Badui pengembara, itu bukanlah filosofi yang dapat diikuti oleh populasi yang menetap jika mereka ingin hidup makmur. Dengan demikian, pembayaran uang darah antara keluarga atau suku untuk pembantaian tidak adil atas individu menggantikan *lex talionis*. Dalam usahanya untuk menciptakan keamanan dan rekonsiliasi, Nabi memproklamirkan Medina sebagai *haram* atau tempat suci, dengan demikian menghalangi semua kekerasan dan senjata. Upaya Nabi menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi diterima oleh mayoritas penduduk Madinah. Namun, orang-orang Arab dan Yahudi yang munafik melakukan segala upaya untuk merongrong upaya perdamaian Nabi, berharap untuk kembali ke cara lama dalam menyelesaikan sengketa melalui pembantaian. (Istilah "munafik" atau *munafiqin* mengacu pada orang-orang yang secara lahiriah memeluk Islam tetapi secara diam-diam memegang keyakinan yang berbeda.)

Berangkat dari tradisi anarki kesukuan tanpa hukum, dimana kaum yang kuat menindas yang lemah dan yang kaya mengeksploitasi orang miskin, Nabi Muhammad memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat yang paling rentan termasuk perempuan dan orang miskin. Yang paling penting, semua orang iman sama di hadapan hukum. Pada saat orang-orang yang dirugikan tidak memiliki jalan keluar yang lain di hadapan hukum, karena tidak ada hukum, Nabi menetapkan sistem peradilan berdasarkan ajaran-ajaran Allah. Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan sebagai satu-satunya dasar perundangan. Semua urusan harus dirujuk kembali kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Meskipun non-Muslim memiliki hak yang sama dengan Muslim, dan diberikan otonomi dalam hal agama, mereka tidak diwajibkan untuk berpartisipasi dalam perang agama kaum Muslim. Dalam hal ini, mereka diberi hak tanpa kewajiban. Namun, Muslim dan Yahudi berkomitmen

untuk melindungi satu sama lain jika mereka diserang oleh musuh. Dalam hal ini, umat Islam terikat untuk melindungi penganut Yahudi dari musuh-musuh mereka. Demikian juga, penganut Yahudi terikat untuk melindungi umat Islam. Dalam hal kedua komunitas berdampingan dalam berperang, biaya perang harus dibagi sama rata. Memanifestasikan sifat penyayang, Nabi Muhammad memberi perlindungan kepada pejuang dan non-pejuang selama mereka tidak terlibat dalam kejahatan atau kekejaman apa pun.

Di dalam *ummah* Muhammad yang baru terbentuk, kesetiaan tidak lagi pada suku atau kerabat, tapi pada hukum. Semua orang iman adalah saudara. Dengan meletakkan teori ke dalam praktek, Nabi melembagakan persaudaraan antara para Pendatang [*muhajirun*], orang-orang Muslim yang mengikuti Nabi berhijrah dari Mekkah ke Madinah, dan para Penolong [*ansar*]; menyandingkan orang kaya dengan orang miskin, hitam dengan putih, dan yang mulia dengan rakyat biasa. Ini adalah fajar baru dan kelahiran budaya dan peradaban baru. Apa yang Nabi ciptakan belum pernah ada sebelumnya: sebuah Negara Bebas, "yang pertama dalam sejarah intelektual dan politik peradaban manusia" didirikan "lebih dari seribu tiga ratus tahun sebelum Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948)" (Khan 1). Melihat hak, kebebasan, dan perlindungan yang Nabi berikan bagi semua warga, mengintegrasikan diri ke dalam umat Islam menjadi sangat menarik bagi orang Arab kafir, sebagian kecil orang Yahudi, dan sejumlah besar orang Kristen. *Piagam Madinah*, yang pada dasarnya bersifat pluralistik, adalah panggilan untuk hidup berdampingan secara damai. *Piagam (Konstitusi*) ini memberi hak kepada non-Muslim dan mendorong partisipasi mereka dalam komunitas Muslim yang lebih luas.

Tanggapan Yahudi-Kristen terhadap Kedatangan Islam

Setelah tiba di Madinah, Nabi bertemu Salman (d. 654 M), seorang pengembara spiritual Persia yang telah pergi ke berbagai penjuru dalam mencari kebenaran. Awalnya seorang Zoroastrian, dia masuk Kristen dan melayani dua uskup dan tiga imam, iman yang terakhir memberitahunya tentang kedatangan seorang nabi yang telah ditentukan. Seorang pendeta memberitahunya bahwa orang yang ditunggu akan muncul dari Mekkah, bermigrasi ke kota yang penuh pohon kurma, memiliki tanda nubuat di antara tulang belikatnya, dan akan memakan hidangan hadiah bukan sumbangan. Dalam semangatnya untuk menemukan nabi secara langsung, Salman meminta beberapa orang Arab dari suku Kalb untuk membawanya ke Arab dengan imbalan uang. Namun, orang-orang Arab ini menjual Salman kepada seorang pria Yahudi. Setelah bekerja untuknya beberapa waktu, majikan itu menjual Salman kepada keponakannya yang adalah warga Banu Qurayzah dari Yathrib. Begitu sibuk Salman dengan

kegiatannya sebagai budak, dia tidak menyadari bahwa Muhammad telah menyatakan nubuatnya di Mekkah dan memanggil orang-orang kepada Islam. Seiring berlalunya waktu, Nabi akhirnya bermigrasi ke Yathrib. Saat itulah Salman mengetahui kedatangannya. Dalam kegembiraan, Salman berjalan menuju Nabi. Seperti yang dijelaskan oleh Salman,

> Sore hari, saya membawa makanan dan pergi menemui Nabi. Saat itu Nabi sedang berada di Quba. Saya berkata, 'Telah sampai kepada saya bahwa Anda adalah orang yang sangat saleh, dan bahwa Anda memiliki beberapa pengembara di kelompok Anda. Saya memiliki derma dan berpikir bahwa Anda lah yang paling layak menerimanya. Ini dia; silakan makan.' Nabi menarik tangannya, tidak memakan darinya, tetapi memberi tahu para sahabatnya untuk makan. Pada saat itu, saya berpikir, 'Ini adalah salah satu karakteristik yang disebut oleh pembimbing saya.'
>
> Dalam perjalanan pulang, saya melihat Nabi menuju ke Madinah. Jadi, saya mengambil makanan untuknya, dan berkata, 'Saya melihat bahwa Anda tidak makan dari derma ini. Sebenarnya, saya memberi ini sebagai hadiah dan bukan amal.' Kali ini, Nabi makan bersama para sahabatnya. "Itu adalah tanda kedua," pikirku.
>
> Kemudian, saya mendekati Nabi saat dia berjalan di belakang mayat di pemakaman. Saya ingat bahwa pada saat itu, dia memakai dua helai pakaian, dan bahwa para Sahabatnya ada bersamanya. Saya sedang mencuri pandang untuk melihat tanda di punggungnya, ketika Nabi melihat saya. Sadar bahwa saya ingin memeriksa apa yang dikatakan seseorang pada saya, dia membiarkan jubahnya turun sedikit, dan saya berhasil melihat tanda kenabian di antara tulang bahunya persis seperti yang digambarkan Pembimbing pada saya. Saya menjatuhkan diri dihadapan Nabi mencium (tangannya yang diberkati) dan mulai menangis. Nabi Suci berkata, 'O Salman! Sampaikan kisahmu.'
>
> Maka saya duduk di depannya, menceritakan kisah saya kepadanya dan berharap sahabatnya juga bisa mendengarnya. Ketika saya selesai, Nabi berkata, 'O Salman! Buat kesepakatan dengan majikanmu untuk membebaskanmu' Akhirnya, majikan saya setuju untuk membebaskan saya, tetapi dengan imbalan sebagai berikut: 'Tiga ratus pohon kurma, serta seribu enam ratus koin perak'. Untuk itu, para Sahabat membantu dengan masing-masing menyediakan sekitar dua puluh hingga tiga puluh pohon kurma, dan sepersepuluh dari lahan sesuai dengan berapa banyak yang mereka miliki. Nabi berkata kepada saya, 'Gali lubang untuk setiap pohon kurma. Ketika kamu selesai, beri tahu saya sehingga saya bisa memperbaiki semua pohon kurma dengan tangan saya.' Maka, dengan bantuan teman-teman, saya menggali lubang untuk menaman pohon kurma. Kemudian, Nabi datang. Kami berdiri di sisinya memegangi pohon saat dia meletakkannya ke tanah. Aku bersumpah demi Yang

> mengirim Nabi dengan Kebenaran, tidak satu pun tanaman mati.
>
> Namun, saya masih harus membayar uang perak. Seorang pria datang kepada Nabi dari pertambangan dan membawa emas kira-kira seukuran telur merpati. Nabi berkata, ‘O Salman! Ambil ini dan bayar apa pun hutangmu’. Saya menjawab, ‘Wahai Rasulullah! Bagaimana ini akan cukup untuk hutang saya?’ Dia berkata, ‘Allah pasti akan membuatnya cukup untuk hutangmu.’ Sebagai hasil dari pernyataan ini, saya bersumpah demi Allah, emas itu melebihi seribu enam ratus koin. Saya tidak hanya melunasi hutang saya, tetapi apa yang saya miliki setara dengan apa yang telah saya berikan kepada mereka. (Inter-Islam)

Karena kebajikan dan karakterisitik fisik Muhammad, Salman memeluk Islam dan dibebaskan dari perbudakan oleh Nabi yang membayar kepada majikan Yahudinya sesuai harga yang telah ditetapkan. Menimbang bahwa Salman adalah seorang Kristen terpelajar yang dapat mengenalinya sebagai Rasulullah terakhir, Muhammad menaruh harapan besar bahwa suku-suku Yahudi di Yathrib juga akan memeluk Islam. Selain banyaknya isi yang berorientasi Kristen, Al-Qur’an juga mengarahkan banyak hikmahnya kepada bani Israil. Dalam masalah monoteisme, kemurnian ritual, hukum makanan, dan berdoa menghadap Yerusalem, Islam membangkitkan kembali ajaran sejati Yahudi. Kisah al-Husayn ibn Sallam ibn al-Harith (d. 630 M), rabi Yahudi yang paling terpelajar dari Yathrib, menunjukkan daya tarik Islam kepada orang-orang Ibrani:

> Ketika saya mendengar tentang kedatangan Rasulullah, damai atas nya, saya mulai menanyakan tentang namanya, silsilahnya, karakteristiknya, waktu dan tempatnya dan saya mulai membandingkan informasi ini dengan apa yang ada dalam buku-buku kami. Dari pertanyaan-pertanyaan ini, saya menjadi yakin kenabiannya asli dan saya menegaskan kebenaran dari misinya. Namun, saya menyembunyikan kesimpulan saya dari orang Yahudi. Saya menahan lidah saya…
>
> Lalu datanglah hari ketika Nabi, damai atas nya, meninggalkan Mekkah dan menuju Yathrib. Ketika dia sampai di Yathrib dan berhenti di Quba, seorang pria bergegas ke kota, memanggil orang-orang dan mengumumkan kedatangan Nabi. Pada saat itu, saya sedang bekerja di puncak pohon palem. Bibiku, Khalidah bint al-Harith, duduk di bawah pohon. Mendengar berita itu, aku berteriak: *Allahu Akbar! Allahu Akbar*! (Allah Maha Besar! Allah Maha Agung!). Ketika bibi saya mendengar takbir saya, dia mengingatkan saya: ‘Semoga Allah membuat Anda frustrasi ... Demi Allah, kamu belum pernah seantusias ini, bahkan jika kamu mendengar bahwa Musa akan datang.’ ‘Bibi, demi Allah, dia adalah benar-benar saudara Musa dan mengikuti agamanya. Dia dikirim dengan misi yang sama seperti Musa.’ Dia terdiam sejenak dan kemudian berkata: ‘Apakah dia Nabi yang engkau ceritakan kepada kami, yang akan dikirim

> untuk mengkonfirmasi kebenaran yang diberitakan oleh para nabi sebelumnya dan melengkapi pesan Allahnya?' 'Ya,' jawab saya.
>
> Tanpa penundaan atau keraguan, saya keluar untuk menemui Nabi. Saya melihat kerumunan orang di depan pintunya. Saya bergerak dalam kerumunan sampai saya dekat dengannya. Kata-kata pertama yang saya dengar dia katakan adalah: 'Wahai manusia! Sebarkan damai ... Bagikan makanan ... Berdoalah di malam hari saat orang (biasanya) tidur ... kau akan memasuki Firdaus dengan damai ...' Aku memandangnya dengan seksama. Aku menelitinya dan yakin bahwa wajahnya bukan wajah seorang lelaki pendusta. Saya mendekatinya dan menyatakan bahwa tidak ada Allah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Nabi berpaling kepada saya dan bertanya: 'Siapa nama Anda?' 'Al-Husain bin Salum,' jawab saya. 'Sekarang namamu adalah 'Abd Allah ibn Sallam,' katanya (memberi saya nama baru). 'Ya,' saya menyetujui, 'Abd Allah ibn Sallam lah nama saya. Demi Yang telah mengirim Anda dengan Kebenaran, saya tidak ingin memiliki nama lain setelah hari ini.' (Islamic Web)

Selain Salman si orang Persia, orang Kristen lain yang masuk Islam adalah Addas, seorang anak muda Kristen dari Nineweh yang diperbudak di Ta'if. Konversi dari Kristen ke Islam terjadi paling banyak pada masa-masa awal Islam. Seperti yang dilaporkan oleh Ibn Ishaq (704–761/ 770 M),

> Ketika Rasul berada di Mekkah, sekitar dua puluh orang Kristen datang kepadanya dari Abyssinia setelah mereka mendengar berita tentangnya. Mereka menemuinya di masjid dan duduk dan berbicara dengannya, mengajukan pertanyaan kepadanya, sementara beberapa orang Quraisy mengelilingi Ka'bah. Ketika mereka selesai menyampaikan pertanyaan mereka, Rasulullah mengundang mereka kepada Allah dan membaca Al-Qur'an untuk mereka. Ketika mendengar Al-Qur'an mereka mengalirkan air mata, dan mereka menerima panggilan Allah, percaya kepada dan menyatakan kebenaran [Muhammad]. Mereka mendapati dalam diri Muhammad hal-hal yang disebutkan tentangnya dalam kitab suci mereka. Ketika mereka bangkit untuk pergi, Abu Jahl dengan sejumlah orang Quraisy menangkap mereka dan berkata, 'Allah, betapa buruknya dirimu! Kaum kalian di rumah mengirim kalian untuk mencari informasi tentang orang itu, tapi begitu kalian duduk bersamanya, kalian tinggalkan agama kalian dan mengimani perkataannya. Tidak ada kaum yang lebih bodoh dari kalian,' atau kata-kata seperti itu. Mereka menjawab: 'Damai bagimu. Kami tidak akan terlibat dalam perdebatan dengan Anda. Kami memiliki agama kami dan Anda, agama Anda. Kami tidak lalai dalam mencari yang terbaik.'
>
> Dikatakan bahwa orang-orang ini datang dari Najran, tetapi hanya Allah yang tahu kebenarannya. Juga dikatakan, dan Allah Maha tahu yang terbaik, bahwa kisah ini menjadi acuan dari ayat 'Mereka yang kami

> berikan buku sebelumnya, mereka beriman. Dan ketika dibacakan pada mereka, mereka berkata “Kami percaya. Sesungguhnya, itu adalah kebenaran dari Tuhan kami. Sesungguhnya, sebelum ini kami adalah Muslim’ sampai kalimat, ‘Kami memiliki kitab kami dan Anda memiliki kitab Anda. Damai sejahtera besertamu; kami tidak menginginkan kebodohan.”‘ (28: 52–55) (179)

Orang-orang Kristen Najran, menurut Goddard, adalah pengikut Kristen Monofisit (16). Menurut Betts, hal itu tidak terjadi pada masa Nabi: “orang Kristen Najran di utara al-Yaman, yang awalnya Monophysites di bawah pengaruh pendudukan Ethiopia, berpaling ke Nestorianisme ketika dibawah kekuasaan Persia di tahun 575” (5). Jika orang Nestorian adalah Krsiten ‘minyak zaitun dan air’, yang percaya bahwa kodrat manusia dan ilahi Yesus tidak dapat bercampur, orang Monofisit adalah Kristen ‘anggur dan air’ yang mempercayai bahwa, meskipun kedua sifat bercampur, campuran itu tidak tertembus analisis logis (Rogerson 82). Dalam masalah keimanan dan praktiknya, mereka memiliki banyak kesamaan dengan umat Islam, fakta yang mungkin mempercepat konversi mereka.

Tokoh terkenal lain yang memeluk Islam melalui Nabi, termasuk Qays ‘Abd al-Rashid (575–661 M), leluhur kaum Pashtun yang semi-legendaris. Meskipun orang Afghan pra-Islam dikatakan beragama Buddha, Zoroastrian, Hindu, dan Yahudi, mereka mengidentifikasi diri sebagai Anak-Anak Israil. Qays ‘Abd al-Rashid, misalnya, diduga keturunan ke 37 Raja Saul melalui Malak Afghanah, cucu Raja Saul. Setelah mendengar tentang kedatangan Islam di Arabia, Qays dikirim ke Madinah untuk bertemu Nabi. Yakin akan kebenaran yang dibawa oleh Muhammad, Qays kembali ke Afghanistan dan mengubah sukunya memeluk Islam.

Tidak hanya Rabi kepala Yahudi di Yathrib memeluk Islam, namun juga keluarga dekatnya. Seperti dijelaskan ‘Abd Allah,

> Saya menyembunyikan masalah ini dari orang Yahudi, dan kemudian pergi ke Nabi dan berkata, ‘Orang Yahudi adalah bangsa pendusta dan saya berharap Anda akan membawa saya ke rumah Anda dan menyembunyikan saya dari mereka. Kemudian tanyakan pada mereka tentang saya sehingga mereka dapat memberi tahu Anda posisi yang saya pegang di antara mereka sebelum mereka tahu bahwa saya telah menjadi seorang Muslim. Karena jika mereka mengetahui sebelumnya mereka akan mengucapkan kebohongan fitnah terhadap saya.’ Nabi melindungi saya; orang Yahudi datang; dan Nabi bertanya kepada mereka tentang kedudukan saya di antara mereka. Mereka berkata: ‘Dia adalah kepala kami, dan putra kepala kami; rabi kami, dan orang kami yang paling terpelajar.’ Ketika mereka mengatakan ini, saya muncul dan berkata: ‘Hai orang Yahudi, takutlah akan Allah dan terimalah apa yang Dia telah kirimkan kepadamu. Karena demi Allah kalian tahu bahwa ia adalah utusan Allah. Kalian akan menemukannya dijelaskan dalam Torah mu dan

> bahkan diberi nama. Saya bersaksi bahwa dia adalah Utusan Allah, saya beriman padanya, saya menganggapnya benar, dan saya mengakuinya.' Mereka menuduh saya berbohong dan mencaci saya. Kemudian saya ingatkan Rasul tentang ucapan saya bahwa mereka akan melakukan ini, karena mereka adalah orang berbahaya, pembohong, dan jahat. Saya menyatakan perpindahan agama saya secara terbuka, kemudian keluarga dan bibi saya Khalidah mengikuti. (Ibn Ishaq 241)

Meskipun para pengkritik berusaha untuk mendiskreditkan 'Abd Allah ibn Sallam, integritasnya bahkan dibuktikan dalam Al-Qur'an, yang menyajikannya sebagai saksi orang Yahudi terhadap kebenaran:

> Katakan: Kalian lihatkah? Jika (ajaran) ini berasal dari Allah, dan kalian menolaknya, sementara seorang saksi dari Bani Israil bersaksi bahwa ini sama dengan (kitab suci) sebelumnya, dan ia telah beriman ketika kalian sombong, (betapa tidak adil nya kalian!) Sesungguhnya, Allah tidak menuntun kaum yang tidak adil. (46:10)

Sementara banyak orang Yahudi mengakui bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sebagian besar memilih untuk menentangnya karena ia keturunan Isma'il [Ishmael] bukan keturunan Ishaq [Isaac]. Seperti dilaporkan oleh Safiyyah bint Huyyay ibn Akhtab, istri Nabi yang Yahudi,

> Saya adalah kesayangan ayah dan paman saya, Abu Yasir. Ketika ada saya, mereka tidak memperhatikan anak mereka yang lain. Ketika Rasul menginap di Quba' di rumah Banu 'Amr b. 'Awf, keduanya pergi menemuinya dari pagi buta dan tidak pulang sampai malam [dalam keadaan] lelah, lusuh, terkulai dan lemah. Saya datangi mereka dengan keceriaan anak-anak seperti biasa, tapi mereka tenggelam dalam kesuraman sehingga mereka tidak memperhatikan. Saya mendengar paman saya berkata pada ayah saya, 'Apakah dia benar-benar dia? Apakah kamu mengenalinya, dan dapatkah kamu yakin?' 'Ya!' 'Dan apa yang kamu rasakan tentang dia?' 'Demi Allah saya akan menjadi musuhnya seumur hidup!' (Ibn Ishaq 242)

Selain 'Abd Allah ibn Sallam, satu-satunya orang Yahudi terkemuka lain yang memeluk Islam adalah juga seorang rabi dengan nama Mukhayriq, yang Ibn Ishaq (704–761/770 M) jelaskan sebagai berikut:

> Dia adalah seorang rabbi terpelajar yang memiliki banyak pohon kurma. Dia mengenali Rasul melalui uraiannya dan pembelajarannya sendiri, dan dia memiliki kecintaan pada agamanya sampai pada hari Uhud, yang jatuh pada hari Sabat, dia mengingatkan orang Yahudi bahwa mereka terikat untuk membantu Muhammad. Mereka mengajukan keberatan bahwa itu adalah hari Sabat. 'Semoga Anda tidak memiliki Sabat,' jawabnya, mengambil senjata dan bergabung dengan Rasulullah di Uhud. Kalimat perpisahan yang ia sampaikan pada kaumnya adalah: "Jika saya terbunuh

> hari ini, harta saya turun ke Muhammad untuk digunakan sebagaimana Allah menunjukkannya." Dia terbunuh dalam pertempuran berikutnya. Saya diberitahu bahwa Rasulullah dulu pernah berkata 'Mukhayriq adalah yang terbaik dari orang Yahudi.' Rasul mengambil alih hartanya dan semua sedekah yang ia bagikan di Madinah berasal dari sana. (241)

Adapun orang Yahudi Madinah lainnya bersekutu dengan orang-orang munafik dalam upaya memadamkan api perkembangan Islam. Musuh-musuh Nabi ini melakukan hal yang mengganggunya dan menimbulkan kebingungan. Beberapa rabi bahkan berpura-pura masuk Islam dalam upaya merongrong Islam dari dalam. Seperti cerita Ibn Ishaq (704-761/770),

> Orang-orang munafik ini biasa berkumpul di masjid dan mendengarkan kisah-kisah kaum Muslim dan tertawa dan mengejek agama mereka. Suatu hari beberapa dari mereka ada di masjid, Rasulullah melihat mereka berkerumun dan berbicara dengan suara rendah. Nabi memerintahkan agar mereka diusir dan mereka dikeluarkan dengan paksa. (246)

Melihat penentangan keras, baik internal maupun eksternal, terhadap Nabi masih belum cukup, orang Yahudi Madinah akhirnya bersekongkol dengan orang musyrik untuk melawannya dengan harapan dia terbunuh dan gerakan Muslim akan terhapus dari muka bumi dengan kematiannya.

Oposisi Yahudi:
Kasus Banu Qaynuqa' , Banu Nadir, dan Banu Qurayzah

Setelah orang-orang Mekkah dikalahkan dan dihancurkan dalam Perang Badar tahun 624 M, Nabi mengumpulkan orang-orang Yahudi dari Banu Qaynuqa' dan mengajak mereka masuk Islam dengan kalimat berikut: "Wahai orang Yahudi! Berhati-hatilah jangan sampai Allah mendatangkan pembalasan pada kalian seperti yang didatangkanNya pada orang Quraisy dan jadilah Muslim. Kalian tahu bahwa saya adalah nabi yang diutus—kalian dapat temukan itu dalam kitab suci dan perjanjian Allah dengan kalian" (Ibn Ishaq 363).

Jauh dari sikap bijaksana, respons orang Yahudi adalah pernyataan perang. "Wahai Muhammad," jawab mereka, "Anda tampaknya berpikir bahwa kami adalah rakyat Anda. Jangan besar kepala karena Anda menghadapi orang yang tidak punya pengetahuan perang dan Anda menang; karena demi Allah jika kami perangi Anda, Anda akan tahu bahwa kami adalah lelaki sejati!" (Ibn Ishaq 363). Ibn Ishaq (704–761/ 770 M) melaporkan bahwa ayat-ayat berikut diwahyukan sebagai tanggapan:

> Katakan kepada mereka yang menolak Keimanan: 'Kalian akan dikalahkan dan digiring ke Neraka, sebuah tempat yang seburuk-buruknya (untuk berbaring). Sudah ada sebuah Tanda bagi kalian dalam dua tentara

> yang bertemu (dalam pertempuran): Salah satunya berjuang di jalan Allah, yang lain melawan Allah. Mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri (seolah-olah) dua kali jumlah mereka. Tapi Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang Dia kehendaki. Dalam cerita ini terdapat peringatan bagi yang memiliki mata hati.' (3: 12–13)

Karena mereka telah melanggar kewajiban mereka (dalam perjanjian) dan mengancam Nabi, Muhammad dilaporkan melakukan penyerangan terhadap Banu Qaynuqa', mengepung mereka selama empat belas hingga lima belas hari. Setelah terlibat dalam negosiasi, suku Qaynuqa' menyerah tanpa syarat. Karena mereka telah mengkhianati kepercayaan kaum Muslimin, dan mungkin bertindak sebagai sekutu kaum politeis, Muhammad memiliki hak militer untuk membunuh mereka. Sebagai orang yang belaskasih, Muhammad memutuskan memberi kelonggaran dan hanya meminta mereka mengasingkan diri. Dia bahkan mengizinkan mereka untuk menagih piutang mereka dari warga Madinah lainnya (Waqidi 89). Diizinkan untuk mengambil semua harta mereka, Banu Qaynuqa' pindah ke koloni Yahudi Wadi al-Qura, di utara Madinah. Akhirnya, mereka menetap secara permanen di Der'a, sebelah barat Salkhad di Suriah, dan berasimilasi dengan komunitas Yahudi yang ada di wilayah itu.

Jika orang Yahudi Banu Qaynuqa' menentang Muhammad secara lisan, orang Yahudi Banu Nadir memulai rencana pembunuhan terhadap Nabi. Setelah setidaknya dua upaya pembunuhan, termasuk satu insiden di mana Muhammad keracunan hingga hampir mati, Panglima Tertinggi Komunitas Muslim memilih untuk mengasingkan Banu Nadir dari Madinah di tahun 625 M. Setelah setuju untuk mematuhinya, orang-orang Yahudi dari Banu Nadir diyakinkan oleh 'Abd Allah ibn Ubayy, kepala orang munafik, untuk bersembunyi di benteng mereka karena sekutu mereka berjanji akan mengirim dua ribu pasukan tambahan. Orang Yahudi Banu Nadir dikalahkan oleh kaum Muslim. Alih-alih membunuh mereka, Nabi memberi mereka kebebasan keluar. Sebagian besar dari mereka menetap di Khaybar sementara yang lain bermigrasi ke Suriah. Akan tetapi orang Yahudi yang tersisa terus memendam permusuhan terhadap Islam. Karena rencana awal Bani Nadir gagal, orang Yahudi Banu Qurayzah berpindah strategi dari pembunuhan terarah ke konspirasi militer dengan musuh.

Pada tahun 627 M, ketika Muslim dikepung oleh penyembah berhala Quraisy, orang Yahudi Banu Qurayzah, melanggar kewajiban perjanjian dan mengadakan negosiasi dengan para pengepung. Rencana mereka adalah menggabung serangan dari luar oleh kaum politeis dengan serangan dari dalam oleh Banu Qurayzah. Menurut Qureshi,

> Selama *ghazwah* [penyerangan] terhadap Ahzab, Banu Qurayzah bergandeng tangan dengan musuh dan tidak mengindahkan ketentuan *Piagam Madinah*. Kaum Muslim telah menandatangani dua perjanjian

dengan mereka, satu *Piagam Madinah* dan yang lainnya ditandatangani pada saat pertempuran dengan Bani Nadir. (261)

Begitu konspirasi terungkap, suku Yahudi itu dituduh melakukan pengkhianatan. Banu Qurayzah yang berlindung dalam benteng mereka, dikepung selama dua puluh lima hari dan akhirnya menyerah. Beberapa anggota Banu Qurayzah memeluk Islam selama pengepungan. Mereka mengakui bahwa Muhammad memang nabi yang ditegaskan oleh para tetua mereka. Dengan melakukan itu, mereka menyelamatkan hidup, harta, dan keluarga mereka (Waqidi 247). Meskipun mereka telah melanggar kewajiban, utusan Nabi mendesak Banu Qurayzah untuk kembali membuat perjanjian baru dengan Rasulullah (247). Selain itu, mereka ditawari kesempatan untuk menjalankan keyakimam Yahudi dengan membayar *jizyah* (247). Namun Banu Qurayzhah tetap menentang, dan menyatakan mereka memilih mati daripada membayar pajak (247). Dengan demikian, pengepungan semakin intensif sampai orang Yahudi tidak bisa menahan lagi. Menyerah tanpa syarat, mereka hanya minta untuk diadili oleh seorang anggota suku Arab yang mereka dukung (Nafziger dan Walton 9–10). “Permintaan ini dipenuhi,” tulis George F. Nafziger (b. 1949 M) dan Mark W. Walton, “tetapi hukuman yang diberikan sungguh brutal” (10). Dikecam karena pengkhianatan, warga laki-laki suku yang keras kepala itu dihukum penggal, sementara perempuan dan anak-anak mereka dijadikan budak. Salah satu tawanan, Rayhannah bint Zayd ibn ‘Amr, menikah dengan Rasul Allah dan akhirnya memeluk Islam. Dia meninggal pada tahun 631 M, tak lama setelah perjalanan Haji terakhir Rasul, satu tahun sebelum wafatnya.

Namun, harus ditegaskan bahwa sejarah eksekusi massal ini, yang diputuskan oleh hakim pilihan orang Yahudi dan diputuskan berdasarkan hukum Taurat, kerap dipertanyakan (Donner 73). Bentrokan antara Nabi dan orang Yahudi Madinah mungkin dibesar-besarkan dan beberapa rinciannya kemungkinan dibuat-buat (73). Sementara urutan peristiwa yang disajikan oleh Ibn Ishaq (704-761 / 770 M) telah menjadi versi “ortodoks”, sumber lain, seperti Muhammad al-Kalbi (737–819 M), tidak menyebutkan insiden Banu Qaynuqa’ (Schöller 26–27). Jika Ibn Ishaq menempatkan episode Banu Qaynuqa’ setelah Badar, episode Banu Nadir setelah Uhud, dan episode Banu Qurayzah setelah Pertempuran Parit, kisah al-Kalbi menjelaskan bahwa tidak terjadi konflik dengan orang Yahudi sebelum Uhud (26–27). Bagi Schöller, bukti yang ada ‘tidak menyiratkan adanya episode Banu Qaynuqa’ atau Banu al-Nadir seperti yang jumpai dalam versi *sira* ortodoks,” melainkan hanyalah sebuah episode konflik yang lebih besar (28–29). Menurut Schöller, konfrontasi antara Nabi dan orang Yahudi ini mungkin terjadi di Madinah atau, mungkin, di Khaybar (30). Ada banyak versi tentang apa yang terjadi di Khaybar.

Bukannya mengeksekusi orang Yahudi Banu Nadir, Nabi justru

mengizinkan mereka untuk pindah ke oase Khaybar yang terletak 150 kilometer di utara Madinah di mana suku-suku Yahudi lainnya tinggal. Namun, bukannya menebus kesalahan mereka terhadap Muslim, Banu Nadir mulai menghasut suku-suku Arab di wilayah itu menentang komunitas Islam. Karena mereka memihak kaum politeis daripada kaum monoteis, orang-orang Yahudi Khaybar menimbulkan ancaman politik, militer, dan ekonomi bagi kaum Muslim Madinah yang pada dasarnya dikelilingi oleh musuh dari segala sisi: orang Yahudi di Khaybar dan sekutu politeistik Arab mereka dari utara dan kaum pagan Arab Quraisy di Mekkah dari selatan. Kaum Muslim menyerang Khaybar, mengitari kota, dan memaksa orang Yahudi untuk menyerah. Salah satu tawanan perang, Safiyyah yang berusia tujuh belas tahun, segera memeluk Islam dan menjadi istri Nabi Muhammad. Rasulullah telah mengusulkan Islam kepadanya dan berkata: “Jika engkau memilih agamamu, kami tidak akan memaksa mu; tetapi jika kamu memilih Allah dan Rasul-Nya, aku akan mengambilmu untuk diriku sendiri” (Waqidi 348). Dia menjawab, “Sebaliknya, saya akan memilih Allah dan Rasul-Nya.” Sebagai balasannya, Nabi membebaskannya dan menikahinya, dengan kebebasannya menjadi mas kawinnya (348).

Akhirnya orang-orang Yahudi dari Khaybar menyerah tanpa pertempuran yang signifikan dan bahwa perjanjian dibuat lagi melalui utusan (39). Ada tiga pendapat tentang apa yang terjadi kemudian: 1) Nabi menyerahkan tanah itu kepada orang Yahudi dengan syarat pembagian hasil panen, 2) ia mengambil sebagian untuk dirinya sendiri dan membagikan sisanya kepada para pejuangnya, atau 3) Fadak jatuh ke Muhammad, tetapi dia meninggalkan tanah kepada orang Yahudi dengan syarat pembagian hasil panen (Schöller 38–39). Versi terakhir adalah yang paling kuat dan didukung oleh kesaksian sempurna dari Fatimah, putri Muhammad. Meskipun tidak sepenuhnya meyakinkan, Syed Barakat Ahmad (d. 1988 M) *Muhammad and the Jews: A Re-Examination* meragukan kredibilitas akun Ibn Ishaq tentang hubungan awal Nabi dan orang Yahudi yang mungkin telah diwarnai oleh ide ‘Abbasiyah. Kemungkinan besar, Ibn Hisham (d. 833 M), editor yang “menyingkat, menerangkan, dan kadang mengubah” (Guiletume xvii) karya Ibn Ishaq, yang bertanggung jawab atas perspektif yang menimbulkan polemik. Adapun dalam tulisan Ahmad, tidak ada orang Yahudi yang dieksekusi atau diusir dari Madinah selama hidup Nabi Muhammad. Faktanya, banyak tradisi menyatakan bahwa orang-orang Yahudi hanya diusir dari Khaybar oleh Khalifah Kedua, ‘Umar ibn al-Khattab (579–644 M) (Schöller 39, note 78). Lagi pula, “ada lebih dari dua puluh suku Yahudi yang tinggal di Madinah ketika Rasul Islam memulai misinya” (Levy 158) dan catatan sejarah menunjukkan bahwa ia memiliki masalah hanya dengan sebagian dari mereka.

Jika, kita mempercayai bahwa tujuh ratus warga Qurayzah terbunuh, dan wanita dan anak-anak mereka dijual sebagai budak, namun bukti-bukti yang ada makin menunjukkan bahwa ini tidak bisa dipercaya, kejadian mengerikan seperti itu tidak bisa dinilai menggunakan standar zaman kita. Seperti ditunjukkan oleh Karen Armstrong,

> Ini adalah masyarakat yang sangat primitif: umat Islam sendiri baru saja lolos dari upaya pemusnahan, dan jika Muhammad hanya mengasingkan Qurayzah, mereka akan memperbesar oposisi Yahudi di Khaybar dan membawa perang lain terhadap ummah. Pada abad ketujuh di Arab, seorang pemimpin Arab tidak diharapkan untuk menunjukkan belas kasihan kepada pengkhianat seperti Qurayzah. Eksekusi mengirim pesan tegas kepada Khaybar dan membantu memadamkan oposisi kafir di Madinah, karena para pemimpin kafir telah menjadi sekutu kaum Yahudi yang memberontak. Ini adalah pertarungan sampai mati, dan semua orang tahu bahwa taruhannya tinggi. Perjuangan tidak menunjukkan permusuhan terhadap orang Yahudi pada umumnya, tetapi hanya terhadap tiga suku pemberontak. Al-Qur'an terus menghormati para nabi Yahudi dan mendesak kaum Muslim untuk menghormati Ahli Kitab. Kelompok-kelompok Yahudi yang lebih kecil terus hidup di Madinah, dan kemudian orang-orang Yahudi, seperti orang Kristen, menikmati kebebasan beragama penuh di kerajaan Islam. (2000: 21)

Meskipun ia memenangkan hati sebagian kecil komunitas Yahudi ke dalam Islam, mayoritas orang Ibrani menolak pesan Muhammad karena apa yang mereka akui sebagai alasan rasial: fakta bahwa Muhammad berasal dari Isma'il [Ishmael] bukan dari Ishaq [Isaac]. Bagi yang menyerah, membayar upeti, dan hidup damai dengan Muslim, orang-orang Yahudi ini bisa tetap tinggal di Arab. Bagi yang memilih kemunafikan, pengkhianatan, dan pemberontakan, mereka bersekutu dengan orang kafir, menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai orang musyrik daripada Muslim. Dengan begitu, mereka menentukan nasib mereka sendiri. Bertindak dengan cepat dan tegas, Nabi mengakibatkan cedera militer dan ekonomi yang parah pada orang Yahudi dan memaksa mereka mengungsi ke pengasingan. Jika perlakuan Nabi terhadap orang Yahudi berbeda dari caranya berurusan dengan orang Kristen, alasannya tidak dapat diabaikan. Seperti yang telah diungkapkan Qureshi, "Bahaya nyata bagi Islam berasal dari orang musyrik dan orang Yahudi karena orang Kristen tidak aktif di Arab" (274). Meskipun "Kaum musyrik dan Yahudi di Madinah menyakiti Nabi dan teman-temannya," tulis al-Waqidi (748–822 M.), "Allah, Maha Tinggi, memerintahkan Nabi-Nya dan Muslim untuk bersabar dan memaafkan" (91). Pendekatan Nabi selalu berpusat pada perdamaian. Dia mengajak orang Yahudi untuk membuat persetujuan dan perjanjian dengan kaum Muslim. Ketika mereka melanggar perjanjian, dia ajak mereka untuk

bertobat dan memperbarui janji mereka. Ketika mereka menolak, dia meminta mereka untuk menyerah dan membayar pajak. Hanya setelah Rasulullah mencoba segala cara, dan orang Yahudi lebih memilih perang, maka ia terpaksa melakukan tindakan militer. Adapun suku dan klan Yahudi yang tetap netral, tulis Encyclopedia Judaica, "diizinkan untuk tetap di Madinah tanpa penganiayaan" (qtd. Levy 162).

Konsolidasi Gerakan Monoteistik

Selain kelompok-kelompok kecil Yahudi, Kristen, dan Hanafiyyun yang pindah agama atau kembali ke Islam, bagian besar pengikut Nabi berasal dari mereka yang sebelumnya politeis. Dengan kaum Yahudi oposisi dikirim ke pengasingan, Rasulullah bisa berkonsentrasi pada penyebaran Islam kepada suku-suku Arab yang tersisa dan mengkonsolidasikan kekuasaannya di Semenanjung Arab. Gambaran tentang strategi Nabi yang diberikan baik oleh para Orientalis—yang menuduh Nabi menyebarkan Islam dengan kekerasan, yaitu secara paksa mengubah agama bangsa-bangsa yang ditaklukkan—atau para pembela Muslim salah kaprah—yang mengklaim bahwa Nabi mempraktekkan "jihad damai"—sama sama salah. Rasulullah menggunakan strategi politik dan militer terhormat: ia sampaikan semua manfaat yang lawannya bisa peroleh dengan menyetujui perjanjian atau kondisi yang harus mereka terima, jika menolak tawaran.

Manfaat [menyetujui perjanjian] tidaklah hanya teoritis atau deklaratif. Sebaliknya, manfaat secara praktik nyata dan terus menerus dikembangkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Selain itu, keindahan Al-Qur'an, kebijaksanaan ucapan Nabi, dan etika dasarnya begitu memikat sehingga, bagi banyak orang, pemerintahan Islam menjadi sangat menarik. Manfaat yang dijelaskan oleh Rasulullah datang dalam bentuk persetujuan, kerja sama, dan perjanjian yang ia tawarkan kepada komunitas-komunitas yang bersedia menyerah pada Negara Islam. Dalam banyak contoh, kondisi aliansi sangat altruistik sehingga sekutu diberi hak dan hak istimewa tanpa kewajiban timbal balik dalam bentuk apa pun. Nabi benar-benar memiliki satu misi dalam pikirannya: untuk membuka hati orang-orang kafir terhadap pesan Islam.

Namun, jika perjanjian saling menguntungkan yang ditawarkan Nabi ditolak atau bahkan ditentang keras, lawan-lawannya tahu betul bahwa mereka harus menghadapi pejuang Muslim yang berani dan siap tempur. Para pejuang ini dikatakan seperti anak domba di antara orang-orang iman, namun seperti singa di antara orang-orang yang tak beriman di medan perang. Berita tentang kemenangan ajaib Nabi di Badar (624 M), di mana kekuatan sekitar 300 tentara Muslim mengalahkan 900 tentara musuh, menyebar bagai api di sepanjang rute kafilah Arab, mencapai setiap sudut

Semenanjung. Setelah kekalahan kecil di Uhud, yang membuat kaum Muslim bingung, Nabi Muhammad memberi pukulan-pukulan militer dan material penting terhadap musuh-musuhnya sehingga mengendurkan semangat mereka.

Sebagai seorang komandan militer yang tangguh, Nabi Muhammad terlibat dalam sejumlah besar serangan dan ekspedisi kafilah, termasuk dari Waddan, Buwat, Safwan, Dhul Ashir, Badr Pertama, Kudr, Sawiq, Qaynuqa', Ghatafan, Bahran, Uhud, al-Asad, Najd, Badr Kedua, Jandal Pertama, Parit, Qurayzah, Lahyan Kedua, Mustaliq, Hudaybiyyah, Khaybar, Fadak, Qurah Ketiga, Dhat al-Riqa, Baqra, Mekkah, Hunayn, Awta, Ta'if, dan Tabuk. Dia juga mengirim pasukan untuk berpartisipasi dalam serangkaian perang panjang di mana dia sendiri tidak ikut secara langsung, termasuk Nakhlah, Najd, Asad Pertama, Lahyan Pertama, al-Raji, Umayyah, Bir Ma'una, Pembunuhan Abu Rafi, Maslamah, Asad Kedua, Thalabah Pertama, Thalabah Kedua, Dhu Qarad, Jumum, Al-Is, Thalabah Ketiga, Hismah, Qurah Pertama, Jandal Kedua, Ali Pertama, Qurah Kedua, Uraynah, Rawaha, 'Umar, Abu Bakr, Murrah, Uwwal, Fadak Ketiga, Yaman, Sulaym, Kadid, Bani Banu, Amir, Dhat Atlah, Mu'tah, Amr, Abu 'Ubaydah, Abi Hadrad, Edam, Khadirah, Khalid ibn Walid Pertama, Pembongkaran Sumwa, Pembongkaran Manat, Korah bin Khalid bin Walid, Penghancuran Yaghuth, Awtas Pertama, Awta Kedua, Banu Tamim, Banu Khatham, Banu Kilab, Jiddah, 'Ali Ketiga, Adhruh, Khalid bin Walid Ketiga, Khalid ibn Walid Keempat, Abu Sufyan, Jurash, Ali Kedua, Ali Ketiga, Dhul Khalasa, dan Tentara Usamah, yang merupakan ekspedisi terakhir yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.

Dengan menyerang kafilah musuh, Nabi menempatkan kepentingan bisnis kaum politeis Arab dalam bahaya. Kemudian, dengan menargetkan suku-suku penyembah berhala, Nabi memberi tekanan pada mereka untuk beralih ke basis kekuatan Islam yang sedang berkembang. Makin banyak kota berbenteng yang Nabi taklukkan dan tanah subur yang ia peroleh, Nabi menjadi semakin kuat. Karena orang menghormati kekuasaan dan kekayaan bukan kelemahan dan kemiskinan, meningkatnya kekuatan militer dan ekonomi Nabi membuatnya memiliki otoritas yang lebih besar. Meskipun Nabi dan para sahabatnya terlibat dalam sejumlah penyerbuan, perjalanan, dan ekspedisi, kebanyakan dari tindakan ini terjadi melalui sedikit atau tanpa pertumpahan darah. Sebagian besar berjangka pendek, bukan kampanye panjang. Diperkirakan selama hidupnya, Muhammad menghabiskan tidak lebih dari 89 hari dalam pertempuran. Jelaslah, Nabi tidak menggunakan kekerasan untuk mengajak orang-orang ke dalam lingkupnya. Namun, dia akan menggunakan ancaman kekerasan sebagai sebuah strategi untuk meyakinkan suku tertentu bahwa untuk [menjaga] kepentingan mereka lebih baik bergabung dalam persaudaraan orang iman.

Dengan mengirim pasukannya ke seluruh Arabia, tanpa kecuali, Nabi menunjukkan kekuatan secara signifikan. Strategi briliannya menghasilkan keajaiban. Seorang diri, dia membawa seluruh Semenanjung Arab ke dalam pemerintahan Islam dengan biaya sekitar seribu korban jiwa. Penaklukannya begitu luar biasa sehingga "para peneliti Barat yang skeptis mungkin bertanya-tanya tentang kehebatan penaklukan Islam" (Nafziger dan Walton 24). Mengikuti jejak Nabi, para Sahabat menunjukkan kepada kekuatan adidaya pada waktu itu, Romawi Bizantium dan Persia, bahwa Islam adalah kekuatan yang harus diperhitungkan. Meskipun mereka sangat kuat dalam pertempuran, kaum Muslim awal mengelola wilayah mereka dengan lembut dan adil, memberikan hak dan perlindungan kepada kaum minoritas, dan menciptakan budaya kosmopolitan pertama. Bagaimana ini bisa tercapai? Menurut Nafziger (b. 1949 M) dan Walton, "hanya satu kemungkinan yang bisa menjelasan keberhasilan Arab—semangat Islam" (34). Bagi Fowden, alasannya adalah "Pernyataan Muhammad tentang wahyu baru dari Allah yang Satu, dengan teori dan praktik politiknya, menciptakan impuls ekspansionis yang kuat" (qtd. Zeitlin 164).

Kebijakan Domestik dan Luar Negeri Nabi

Pada hakikinya, Nabi Muhammad adalah seorang yang damai. Karena itu, dia menggalakkan perdamaian di mana-mana. Belakangan ini, mungkin tampak bertentangan dan tidak tepat untuk menampilkan Nabi sebagai orang yang penuh kedamaian, ketika kita tahu bahwa ia menyatakan dan mengobarkan perang. Namun, pada kenyataannya, tidak ada kontradiksi sama sekali. Sebaliknya, terdapat koherensi yang sempurna dan total. Saat seseorang bertindak atas dasar kepentingan sosial tidak bisa disamakan dengan saat ia bertindak atas dasar kepentingan individu. Kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Jika seseorang menyodorkan pipi kanan setelah pipi kirinya dipukul, ia boleh melakukannya. Ini adalah keputusan individu. Namun, ketika keselamatan dan keamanan seluruh bangsa dipertaruhkan, kebaikan bersama selalu menjadi faktor penentu. Masalah sepenuhnya berubah ketika seseorang berurusan dengan kepentingan sosial, bukan kepentingan individu. Dalam hal ini, seseorang yang mewakili gerakan mencari perdamaian, yang mencintai perdamaian, dan yang ingin memastikan terjalin hubungan baik antar manusia di seluruh dunia, tidak akan pernah mencapai tujuan tersebut dengan menerima atau mentoleransi ketidakadilan dalam bentuk apa pun. Justru peran inilah yang Nabi mainkan. Dia adalah seorang pemimpin dan pembawa panji sebuah gerakan yang mencari keselarasan sosial di seluruh dunia. Dalam kapasitas inilah ia menggiatkan gerakan yang secara seragam akan menetralisir kepentingan egoistis yang menjijikkan dan karena alasan

[kepentingan individu] inilah ia ditentang. Nabi adalah seorang yang sangat halus ucapannya; namun, dia pun seorang yang banyak berbuat, sebagaimana tertulis dalam ujarannya, “Aku tersenyum dan aku berkelahi” (Ibnu Taimiyyah qtd. Hamidullah, *Muslim Conduct* 157).

Nabi Muhammad ditentang oleh sektor-sektor tertentu karena Islam, sebagai transaksi hidup yang lengkap dan total, merupakan ancaman bagi kepentingan ekonomi mereka. Karena ia melarang penindasan dan pemerasan, sumber kekayaan dan kekuasaan pihak lawan ditempatkan dalam bahaya. Dengan demikian, mereka bertekad untuk bangkit melawan gerakan perdamaian Nabi. Pernyataan Flavius Renatus Vegeitus, yang disampaikan menjelang akhir abad ke-4, “Jika Anda menginginkan kedamaian, bersiaplah untuk berperang,” sangat cocok [dengan yang diterapkan oleh Nabi]. Banyak komentator telah menjelaskan bahwa pepatah semacam itu tidak mendorong agresi atau ekspansi imperialistik. Sebaliknya, ia menganjurkan hal yang sebaliknya: sebuah tindakan militer yang kuat sebagai penghalang terhadap agresi dari luar dan dapat menetralkan kekuatan para agresor. Nabi yang selalu bersandar pada doktrin yang diwahyukan Allah, mengambil tindakan berdasarkan prinsip tersebut. Siapapun yang menginginkan perdamaian dunia, harus lebih banyak berjuang melawan ketidakadilan dalam segala bentuk dan berusaha membasminya dari muka bumi.

Lebih dari siapa pun, Nabi Muhammad memahami bahwa unsur esensial dan tak tergantikan bagi perdamaian adalah keadilan. Nabi mengerti bahwa perdamaian harus didasarkan pada sistem sosio-ekonomi dan politik ilahiah, yang ungkapan terbaiknya tak terpisahkan dari wahyu yang ia terima. Setelah satu dekade mengalami penganiayaan di Mekkah, Rasulullah akhirnya menemukan tempat tinggal yang relatif damai di Madinah. Setelah menetralkan musuh-musuh internal yang bersekutu dengan musuh-musuh eksternal, Nabi menerapkan kebijakan menumbuhkan perdamaian yang proaktif. Siapa pun yang berdamai dengan Muslim, umat Islam berdamai dengan mereka. Nabi menawarkan perjanjian damai kepada suku-suku atau bangsa-bangsa mana pun—kafir, Yahudi atau Kristen—yang bersedia membina aliansi dengan kaum Muslim.

Jika ada suku atau negara yang menyatakan permusuhan terhadap Islam, Nabi memperingatkan mereka akan konsekuensi yang mengerikan: tunduk pada Islam atau menerima derita penaklukan. Ini bukan berarti mereka harus pindah agama. Sebagai seorang perencana jangka panjang dan visioner, Nabi mengerti bahwa penyebaran Islam membutuhkan waktu berabad-abad. Yang ia cari adalah kondisi di mana benih-benih Islam dapat ditanam dan disirami, sehingga memungkinkan benih-benih Muslim bertunas, tumbuh, dan menyebar. Jika sebuah komunitas memilih untuk tetap menjadi orang kafir, Kristen atau Yahudi, mereka berhak

melakukannya selama mereka masuk ke dalam perjanjian dengan Negara Islam sebagai orang yang dilindungi. Jika mereka menolak pengajuan damai Nabi, dan menyatakan permusuhan atau terlibat dalam agresi, mereka akan ditaklukkan. Meskipun mereka dikenakan pajak, mereka tetap tidak akan dipaksa untuk pindah agama. Sebagaimana Al-Qur'an dengan jelas memerintahkan, "Tidak ada paksaan dalam agama" (2: 256). Dan ketika Allah menjelaskan, "Seandainya Allahmu menghendaki, tentulah beriman semua manusia di muka bumi, seluruhnya. Maka, [O, Muhammad], apakah kamu hendak memaksa manusia agar mereka menjadi orang beriman?" (10:99). Sebagaimana ditetapkan dalam Islam, Allah mencintai dan menghargai keragaman. Dalam firman Allah Yang Maha Kuasa,

> Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari satu (pasang) laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal (bukan untuk meremehkan satu sama lain). Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah (orang yang) paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (semua hal). (49:13)

Pada tahun kedua Hijriah (2 H), Nabi membuat perjanjian dengan Kepala Banu Damrah. Perjanjian itu menetapkan bahwa "Dia [Nabi] tidak akan menyerang Banu Damrah, dan merekapun tidak akan menyerangnya, atau bergabung dengan pasukan musuh-musuhnya, atau membantu musuh-musuhnya dengan cara apa pun" (Ibn Sa'd dan al-Qari, qtd. Bahnasawy 78). Setelah banyak keluarga berkumpul mendukung perjanjian itu, isi perjanjian diperluas dari non-agresi menjadi janji saling membantu dan netralitas dalam kondisi tertentu. Ketentuan perjanjian yang diperluas adalah sebagai berikut:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Ini perintah Muhammad, Rasulullah, untuk mendukung Banu Damrah, menjamin keamanan warga dan harta mereka: mereka dapat mengandalkan bantuannya terhadap siapapun yang melakukan menyerang mereka, kecuali dalam kasus perang agama. Perintah ini berlaku selama laut membasahi cangkang kerang. Demikian pula, jika Nabi meminta, mereka akan membantunya; dan mereka berjanji bagi Allah dan Rasul-Nya. Bantuan untuk mereka bergantung pada kesetiaan dan ketakwaan mereka. (qtd. Hamidullah, *Muslim Conduct* 629–30)

Sebagai hasil upaya militer dan diplomatik Nabi, banyak populasi Arab tunduk dalam pemerintahan Islam tanpa perang.

Terlepas dari sikap permusuhan mereka terhadap Nabi yang sudah berlangsung lama, dan partisipasi mereka dalam berbagai perang melawan kaum Muslim di Madinah, Rasul Allah akhirnya membuat perjanjian

dengan salah satu kelompok Banu Ghatafan. Dalam *Treaty of Ashjah*, yang didiktekan kepada Imam ‘Ali (d. 661 M), Nabi menegaskan komitmen bantuan antara kedua pihak:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Perjanjian ini adalah ikrar yang diikat oleh Na’ym ibn Mas’ud al-Ashja’i. Dia menjanjikan jaminan bantuan. Jaminan ini berlaku selama Gunung Uhud tetap berdiri dan laut membasahi cangkang kerang. (qtd. Qureshi 153)

Sebagai hasil dari janji dukungan timbal balik dan solidaritas ini, seluruh klan bersangkutan memeluk Islam pada tahun 5 H.

Menurut *Chronicle of Séert*, Muslim Arab memulai penaklukan di tahun 5 H dan Islam menjadi kekuatan tangguh yang harus diperhitungkan (627/628 M) (Scher 280–281 / 600–601). Menanggapi kebangkitan Islam, riwayat para biarawan Nestorian menyatakan, penduduk Najran, dipimpin oleh Sayyid Ghassani, pergi menemui Nabi, dan berbagi hadiah dan pujian dengannya (281/601). Meskipun mereka tidak memeluk Islam, mereka berjanji untuk mendukungnya dan berjuang di bawah panjinya jika Rasulullah memerintahkan mereka untuk melakukannya (281/601). Nabi menerima hadiah mereka dan memberi mereka perjanjian (281/601). Perjanjian ini diakui oleh ‘Umar ibn al-Khattab (579-644 M), yang memberi orang Kristen pakta perlindungan kedua selama pemerintahannya, yang pada intinya meringkas dan menegaskan kembali hak-hak istimewa yang diberikan oleh Nabi (281/601). *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* merupakan perjanjian perlindungan besar pertama yang dibuat dengan komunitas Kristen dan tampaknya mendahului *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*.

Memenuhi janji yang ia buat bagi para biarawan beberapa tahun sebelumnya, Nabi ingin mengikat sebuah perjanjian dengan Biara Saint Catherine di Sinai. Seperti halnya perjanjian yang ia buat dengan orang Kristen Najran, Rasulullah tidak mengharapkan orang-orang Kristen dari Sinai untuk memeluk Islam. Dia hanya mengharapkan solidaritas mereka. *The Treaty of Saint Catherine*, yang didikte Nabi pada Mughirah, dan ditandatangani pada tahun 6 H (628 M), menetapkan hal-hal berikut:

> Barang apa pun yang tetangga Allah dan Rasul-Nya miliki di gereja, biara dan keuskupan mereka, betapapun kecil atau besar, semua akan tetap menjadi milik mereka. Uskup tidak boleh diusir dari keuskupannya. Biarawan tidak boleh dikeluarkan dari biaranya. Tidak akan dilakukan perubahan berkaitan dengan hak dan kedaulatan mereka atau milik mereka asalkan mereka tetap bersahabat [terhadap Islam dan Muslim]. Mereka akan memperbarui hak dan kewajiban mereka. Mereka tidak akan ditindas dan mereka tidak akan menindas. (qtd. Qureshi 155)

Dalam “Surat kepada Penguasa Yamamah,” yang disampaikan oleh Sulayt ibn ‘Amr al-’Amiri, Nabi mendiktekan:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, kepada Hawdah ibn ‘Ali. Damai bagi pengikut jalan yang lurus. Ketahuilah bahwa agama saya akan menguasai berbagai tempat. Maka masuklah Anda dalam Islam. Jika Anda melakukannya, apa pun yang Anda miliki akan tetap di bawah kendali Anda. (qtd. Qureshi 40)

Hawdah ibn ‘Ali mengirim tanggapan berikut kepada Nabi:

> Agama, yang Anda minta saya ikuti, sangat bagus. Saya seorang orator dan penyair terkenal. Orang-orang Arab sangat menghormati saya dan saya terkenal di antara mereka. Jika Anda memasukkan saya ke dalam pemerintahan Anda, saya siap untuk mengikuti Anda

Meskipun Nabi tidak menerima permintaan Hawdah, dengan alasan bahwa hal-hal tersebut ditentukan Allah, Hawdah tetap menjadi sekutu, tetapi dia meninggal tidak lama setelah itu.

Nabi biasa menghubungi para pemimpin dunia, mengundang mereka kedalam Islam atau, jika mereka memilih untuk mempertahankan agama mereka saat itu, meminta mereka untuk masuk ke dalam aliansi. Setelah membuka komunikasi diplomatik dengan Raja Habsyah (Abyssinia) sebelumnya melalui para sahabat yang dikirimnya sebagai pengungsi, Nabi melakukan kontak resmi dengan Najasyi (Negus) setelah menetapkan posisi otoritas di Madinah. Dalam “Letter to the Negus” (Surat untuk Najasyi), Nabi menyampaikan:

> Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang! Dari Muhammad, Rasulullah, kepada Najasyi al-Asham, Raja Abyssinia: Damai bagimu! Pertama, aku bersyukur kepada Allah, Yang Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pemberi Keselamatan, Maha Pemelihara Keamanan, dan Maha Pelindung. Aku bersaksi bahwa Yesus, putra Maryam, adalah Ruh dari Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan pada Maria, Sang Perawan, yang baik, yang murni, sehingga dia hamil. Allah menciptakan Kristus dengan (tiupan) Ruh-Nya dan Nafas-Nya seperti Dia menciptakan Adam melalui Tangan-Nya dan Nafas-Nya. Sesungguhnya aku mengundangmu ke jalan Allah, Yang Esa, tiada menpersekutukan sesuatu bagiNya, dan taat kepada-Nya. Selalu tunduk kepada-Nya dan ikuti aku dan yakini apa yang datang kepadaku, karena sesungguhnya aku adalah Utusan Allah. Sebelum ini saya telah mengirim kepadamu sepupu saya Ja’far dengan sejumlah Muslim. Jaga mereka. Najasyi! Tinggalkan kesombongan karena saya mengundangmu dan pemerintahanmu kepada Allah. Perhatikanlah bahwa saya telah menjalankan tugas untuk menyampaikan peringatan. Maka terimalah

> saranku. Damailah bagi mereka yang mengikuti bimbingan sejati. (qtd. Qureshi 34–35; lihat juga Ibn Ishaq 657)

Najasyi menjawab:

> Dari Najasyi al-Asham ibn Abjar. Salam bagimu, wahai Nabi Allah, dan rahmat dan berkah dari Allah yang tiada sekutu disisi Nya, yang telah membimbingku ke dalam Islam. Saya telah menerima surat mu yang menyebutkan masalah Yesus, demi Pemilik surga dan bumi tidak ada yang melebihi yang engkau katakan. Kami tahu bahwa engkau dikirim kepada kami dan kami telah menjamu keponakan mu dan teman-temannya. Saya bersaksi bahwa engkau adalah Utusan Allah, yang benar dan meneguhkan (nabi-nabi sebelum Anda). Saya memberikan kesetiaan saya kepadamu dan keponakan Anda dan saya telah menyerahkan diri saya melalui dia kepada Tuhan semesta alam. Saya mengirim putra saya Arha kepadamu . Saya hanya memiliki kendali atas diri saya sendiri dan jika engkau ingin saya datang kepadamu, wahai Rasulullah, saya akan melakukannya. Saya bersaksi bahwa apa yang engkau katakan itu benar. (Ibn Ishaq 657–658)

Karena Najasyi melaksanakan kewajibannya, menjadi tuan rumah pengungsi Muslim, dan berdamai dengan Nabi, Rasulullah melihat warga Habsyah sebagai teman dan sekutu. Memahami bahwa iklim politik dan agama dapat berubah di masa depan, Nabi memberi para sahabatnya perintah berikut: “Biarkan warga Habsyah dalam damai, selama mereka tidak melakukan serangan” (Abu Dawud dan Nisa’i). Dengan kata lain, Nabi berdamai dengan mereka yang menunjukkan perdamaian padanya. Namun, siapa yang menyatakan permusuhan terhadapnya atau yang menunjukkan perilaku agresif atau menyerang akan ditaklukkan.

Dalam “Letter to Heraclius” (Surat untuk Heraklius), yang dikirim sekitar 627 M, Nabi mengajak penguasa Romawi ini untuk memeluk Islam:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, untuk Heraklius, Kaisar Romawi. Damai bagi pengikut jalan yang lurus! Aku mengundang anda untuk memeluk Islam. Jika anda memeluk Islam, anda akan aman. Jika anda memeluk Islam, Allah akan memberi anda pahala ganda. Namun, jika anda menolak untuk melakukannya, kesesatan seluruh bangsa akan menjadi tanggung jawab anda. ‘Wahai Ahli Kitab! Datanglah ke perjanjian antara kami dan kamu: Bahwa kami tidak menyembah selain Allah; bahwa kami tidak mengasosiasikan sekutu pada Nya; kami tidak membuat dari antara kami sendiri, tuhan dan pelindung selain Allah.’ Jika mereka berbalik, katakanlah: ‘Bersaksilah bahwa kami (setidaknya) adalah Muslim (yang menerima kehendak Allah)’ (3:64)). (qtd. Qureshi 37–38)

Meskipun awalnya cenderung untuk memeluk Islam, Heraclius ditekan oleh penasihat gereja untuk menolak ajakan Muhammad. Bukannya memilih perdamaian, ia mempersiapkan pasukan, memobilisasi mereka di dekat

Damaskus. Setelah menaklukkan kota-kota Lakhm dan Judham, ia berniat menyerang Medinah. Ketika Nabi mencapai Tabuk, ia mengirim pesan berikut kepada Heraklius (m. 610–641 M):

> Dari Muhammad, Rasulullah, kepada Kaisar Bizantium. Saya mengundang anda untuk memeluk Islam. Jika anda melakukannya, anda akan menikmati hak yang sama seperti Muslim dan memiliki kewajiban yang sama seperti mereka, tetapi jika anda menolak, anda harus membayar *jizyah*. Allah, yang Maha Agung dan Mulia, berfirman: 'Lawan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir, tidak melarang yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, atau tidak mengakui agama Kebenaran (meskipun mereka adalah) Ahli Kitab, sampai mereka membayar *jizyah* dengan ikhlas, dan menerima bahwa mereka telah ditaklukkan.' (qtd. Bahnasawy 13-14)

Jizyah adalah "pajak militer kolektif yang dibayarkan oleh suku-suku yang tidak berbagi keterlibatan dengan kegiatan militer Muslim, tetapi sebagai imbalan otoritas Muslim memastikan pertahanan, perlindungan, dan kelangsungan hidup mereka, jika diperlukan" (Ramadan 189). Sementara bagi beberapa pemikir modern, perlakuan ini setara dengan kewarganegaraan kelas dua, sesungguhnya metode ini "sangatlah maju" (Esposito 71). Sebagaimana John L. Esposito (b. 1940) tekankan, "Tidak ada toleransi seperti itu di dunia Kristen, di mana orang Yahudi, Muslim, dan orang Kristen lainnya… menjadi sasaran paksa konversi, penganiayaan, atau pengusiran" (71). Faktanya, "selama berabad-abad biasanya lebih baik menjadi orang Kristen atau Yahudi dalam masyarakat Islam daripada menjadi orang Yahudi atau Muslim dalam masyarakat Kristen" (Armor 29). Sementara permintaan Nabi untuk masuk Islam atau membayar pajak mungkin mengejutkan bagi pikiran modern, pada kenyataannya, itu cukup revolusioner. Bukannya berdamai dengan Nabi dan menyimpulkan perjanjian, Heraclius justru bersikap agresif terhadap Nabi. Sementara Rasulullah berjanji untuk melindungi Ahli Kitab, Heraclius mengambil sikap yang berlawanan beberapa tahun kemudian. Buktinya, "di tahun 632 M, pada malam sebelum invasi Arab, Kaisar Heraclius memerintahkan pembaptisan semua orang Yahudi di dalam Kerajaan Bizantium" (Armor 27). Akibatnya, "Yahudi tidak bersimpati pada Bizantium" (27). Dengan menolak tawaran Nabi, dan mencoba memaksakan Kekristenan dengan kekuatan, Heraclius menyegel nasibnya karena orang Yahudi dan kelompok-kelompok Kristen teraniaya berpihak pada tentara Muslim yang telah berjanji untuk melindungi hak-hak mereka. Seperti yang dikatakan oleh Steven Fine, "setiap orang Yahudi melihat para penyerbu Islam tidak lebih dari pertanda Masih, menyelamatkan mereka dari 'Kekaisaran Jahat' yang terdiri dari pembaca Alkitab, orang-orang Kristen supersessionis yang kafir" (103).

Dalam “Letter to the Ruler of Alexandria and Egypt” (Surat kepada Penguasa Aleksandria dan Mesir), yang disampaikan oleh Hatib ibn Abu Balta’a al-Khami, yang masih tersimpan di perpustakaan Mesir, Rasulullah mengirim pesan yang sama:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Hamba dan Rasulullah, ke Muqawqis, Raja Koptik. Damai sejahtera bagi pengikut bimbingan yang benar! Saya mengundang Anda untuk memeluk Islam. Jika Anda memeluk Islam, Anda akan berdamai dengan Allah, dan Dia akan memberi Anda pahala ganda. Namun, jika Anda tidak memeluk Islam, Anda akan bertanggung jawab atas penderitaan orang-orang Kristen Koptik. ‘Wahai Ahli Kitab! Datanglah pada kesepakatan antara kami dan Anda: Bahwa kami tidak menyembah selain Allah; bahwa kami tidak membuat sekutu bagiNya, dan kami tidak mengangkat dari antara kami sendiri, tuhan dan pelindung selain Allah.’ Jika mereka berpaling, katakanlah: ‘Bersaksilah bahwa kami (setidaknya) adalah Muslim (menerima kehendak Allah)’ (3:64). (qtd. Qureshi 39)

Muqawqis menyimpan surat Nabi di peti gading dan meminta juru tulisnya untuk mengirim tanggapan berikut kepada Muhammad:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muqawqis ke Muhammad ibn ‘Abd Allah. Damai sejahtera besertamu! Saya telah membaca surat Anda dan memahami isinya dan apa yang Anda minta. Saya sudah tahu bahwa kedatangan seorang Nabi akan terjadi, tetapi saya dulu percaya dia akan lahir di Suriah. Saya mengirim hadiah pada Anda dua orang pembantu, yang berasal dari keluarga bangsawan Koptik; pakaian dan seekor kuda untuk ditunggangi. Damai sejahtera besertamu. (qtd. Qureishi 40)

Tidak semua pemimpin memiliki taktik Muqawqis, seperti yang terlihat dalam kasus Khosrau (Chosroes). Dalam “Letter to Chosroes” (Surat untik Khosrau), Nabi menyampaikan,

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, ke Khosrau , Raja Persia. Damai baginya yang mengikuti bimbingan sejati! Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan bersaksilah bahwa tiada tuhan selain Allah, Yang Esa, tiada sekutu, dan bahwa Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya. Aku mengajakmu untuk menerima agama Allah. Aku adalah Utusan Allah yang dikirim kepada semua orang untuk menumbuhkan takwa pada Allah pada setiap orang yang hidup, dan bahwa hukuman dapat dibuktikan terhadap mereka yang menolak Kebenaran. Terimalah Islam untuk keselamatan Anda. Jika tidak, Anda akan bertanggung jawab atas dosa seluruh Majusi. (Dar Rah Haqq 134)

Surat Nabi, yang ditujukan kepada Khosrau, membuat marah Kaisar Persia

baru ini sehingga ia merobeknya berkeping-keping. Dia marah karena Nabi memanggilnya menggunakan sapaan sederajat (setara): "Dari Muhammad ibn 'Abd Allah ke Chosroes, Kaisar Persia." Ketika mendengar tentang reaksi Kaisar, Nabi berkata, "Oleh karena itu, ya Allah, koyak dari dia kerajaannya." Sebagaimana sejarah membuktikan, kaum Muslim menaklukkan Persia sepuluh tahun kemudian. Karena kedua pemimpin Mesir, Romawi, dan Persia menyatakan kemarahan dan permusuhan terhadap Nabi, mereka dianggap kekuatan musuh yang harus ditangani di masa depan setelah umat Islam tumbuh dan memperluas kekuatan mereka. Sementara itu, Nabi memfokuskan pada perluasan lingkup pengaruhnya di Semenanjung Arab.

Dalam "Letter to the King of Bahrayn" (Surat kepada Raja Bahrain), Rasulullah mengundang penduduk Persia dari negara pulau ini untuk memeluk Islam. Jika mereka menerima dengan sungguh-sungguh, dan melakukan kewajiban agama mereka, mereka akan tetap berdaulat atas semua harta milik mereka setelah memeluk agama Islam. Sebagai dukungan terhadap Negara Islam, mereka diminta memberi sebagian tanaman kurma dan gandum mereka kepada pemerintah. Satu-satunya klaim tambahan yang dibuat Nabi adalah berkaitan dengan Kuil Api. Dia memutuskan bahwa ketika orang memeluk Islam, bangunan akan diserahkan kepada Negara Islam untuk dibongkar atau diubah menjadi tempat berdoa bagi umat Islam. Jika orang-orang dari Bahrain memilih untuk tetap memeluk Majusi, mereka berhak untuk melakukannya, dengan syarat bahwa mereka membayar pajak *jizyah* atau per kapita sebagai tanda penyerahan kepada pemerintahan Islam. Kondisi yang dikemukakan oleh Nabi adalah sebagai berikut:

> Salam Hormat! Jika Anda terus berdoa dan memberi *zakat,* dan menunjukkan ketulusan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan memberikan *ushr* (takaran) atas kurma dan setengah *ushr* atas biji-bijian, dan tidak menjadikan keturunan Anda sebagai Majusi, maka Anda akan tetap menjadi penguasa semua harta milik Anda saat memeluk Islam. Tapi Allah dan Rasul-Nya akan mendapat hak mereka atas Kuil Api. Jika Anda menolak, maka Anda harus membayar *jizyah*. (qtd. Qureshi 35)

Sebagai tanggapan, Mundhir ibn Sawa, penguasa Bahrain, mengirim pesan berikut kepada Nabi:

> Rasulullah! Saya menerima perintah Anda. Sebelum ini, saya membaca surat Anda, yang Anda tulis kepada Orang-Orang Bahrain, yang mengundang mereka ke dalam Islam. Islam menarik sebagian mereka dan mereka masuk Islam, sementara yang lain tidak tertarik. Di negara saya, ada Majusi dan Yahudi. Mohon beritahu saya bagaimana mereka harus diperlakukan. (qtd. Qureshi 35)

Rasulullah mengirimkan tanggapan berikut kepada pemimpin Bahrain:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, ke Mundhir ibn Sawa. Damai sejahtera besertamu! Aku memuji Allah, yang tidak memiliki sekutu, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya. Saya mengingatkan Anda tentang Allah, Yang Maha Perkasa dan Agung. Siapa yang menuruti utusan saya dan bertindak sesuai bimbingan mereka, maka dia menerima panggilan saya. Utusan saya sangat memuji perilaku Anda. Anda akan tetap memegang posisi Anda sekarang. Beri kesempatan kepada kaum Muslim baru untuk menyampaikan agama mereka. Saya menerima rekomendasi Anda tentang orang-orang Bahrain, dan saya mengampuni pelanggaran para pelanggar. Karena itu, Anda juga harus memaafkannya. Jika ada orang-orang Bahrain yang ingin mempertahankan iman Yahudi atau Majusi mereka, mereka harus membayar *jizyah* [pajak perorangan]. (qtd. Qureshi 35)

Dalam surat lanjutannya, Nabi memberi tahu pemimpin Bahrain bahwa selama dia bertindak dengan penuh integritas, dia tidak akan digulingkan. Dengan kata lain, mereka yang memeluk Islam tidak perlu takut dan tidak akan rugi. Nabi pun memberi jaminan kepada Ahli Kitab, mengatakan bahwa mereka yang tidak meninggalkan agama Majusi atau Yahudi akan dikenakan *jizyah* [pajak per kapita]. Dengan kata lain, mereka yang memeluk Islam akan dikenakan sumbangan agama wajib yaitu zakat [2,5% pajak untuk hewan hidup dan hasil pertanian] dan *khums* [20% dari keuntungan tahunan seseorang setelah pengeluaran] sementara non-Muslim akan diminta untuk membayar pajak per kapita sebagai pengganti tidak berpartisipasi dalam kegiatan militer Muslim. Orang-orang Bahrain menerima: sebagian memeluk Islam, dan lainnya mempertahankan agama leluhur mereka. Abu Hurairah (603-681 M), sahabat Nabi, dikirim ke pulau itu (Bahrain) untuk mengumpulkan pajak yang bersangkutan (36).

Dalam "Letter to the Kings of Oman" (Surat kepada Raja-raja Oman), yang dituliskan oleh Ubbay b. Ka'b dan disampaikan oleh 'Amr ibn al-'As (d. 664 M), Nabi Muhammad membuat tawaran berikut kepada para penguasa kerajaan di Semenanjung Arab bagian tenggara:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, kepada kedua putra Julunda: Junayfir dan 'Abd. Damai bagi pengikut jalan lurus. Saya mengundang Anda berdua untuk memeluk Islam. Jika kalian memeluk Islam, kalian akan hidup dalam damai. Saya diutus sebagai Rasulullah kepada semua manusia sehingga dapat mengingatkan mereka untuk tidak menentang Allah, dan untuk menerapkan Aturan Allah atas orang-orang kafir. Jika kalian memeluk Islam, kalian akan tetap menjadi penguasa negara. Jika tidak, kalian akan kehilangan kerajaan kalian. Penunggang kuda saya akan memasuki tanah Anda dan kenabian saya akan mendominasi kerajaan Anda. (36)

Setelah perdebatan dan diskusi, dua saudara yang berkuasa ini memeluk Islam, mendukung Nabi, dan memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam.

Masing-masing negara yang menandatangani kesepakatan dan perjanjian dengan Negara Islam diperlakukan sebagai saudara dalam persatuan yang saling menguntungkan serta menjamin kemakmuran ekonomi, solidaritas sosial-agama, dan perlindungan militer. Jika suku, bangsa atau kerajaan menolak ajakan Nabi, bereaksi dengan kemarahan atau permusuhan sebagai tanggapan atas ajakannya, maka Nabi Muhammad menyesuaikan kebijakan luar negerinya. Kekuatan musuh seperti itu akan ditoleransi selama mereka tidak melanggar kedaulatan Islam atau menganiaya penduduk Muslim. Jika mereka terlibat dalam aksi balas dendam terhadap kepentingan Islam, Nabi akan menyatakan jihad melawan mereka. Seperti yang terjadi dengan kaum Ghassaniyah.

Menurut Goddard, "Bani Ghassan … di antara beberapa suku yang memeluk agama Kristen di abad keempat, dan pada abad ke-6 Ghassaniyah mendominasi politik di wilayah itu akibat penunjukan pemimpin mereka Harith ibn Jabala oleh Bizantium sebagai 'phylarch' atau pemimpin suku" (15). Vassals Bizantium, kepala Bani Ghassan, Mundhir ibn Harith, telah diberikan gelar "Raja Arab" oleh Kaisar Heraklius (Shoup 12). Sebagai orang Kristen, "raja-raja Ghassaniyah adalah pendukung besar Gereja Jacobite Monofisit" (Rogerson 82). Faktanya,

> Mereka telah membangun serangkaian biara dan pertapaan sepanjang pantai Laut Merah dan sudah sangat mapan di Yaman. Najran, Dhufar, Aden, San'a, Socotra dan Marib semuanya telah dikonfirmasi sebagai situs Kristen di Arab pra-Islam. Kisah tentang pertapa Kristen Bostra — Bahira dan Nestor — mengakui bahwa Muhammad sebagai nabi hampir pasti melibatkan Gereja Jacobite di Arabia. Mereka juga memiliki seorang pelindung yaitu Najasyi dari Habsyah yang mendukung kegiatan mereka. (Rogerson 82-83)

Sekitar tahun 628 M., Nabi Muhammad mengulurkan tangan kepada al-Harith, penguasa Ghassaniyah, memintanya untuk mempertimbangkan kembali aliansinya dengan Bizantium dan berpihak pada Negara Islam. "Letter fo the Ruler of Ghassan" (Surat kepada Penguasa Ghassan), yang dibawa oleh Mubarak Shuja ibn Wahab al-Asadi, berbunyi sebagai berikut:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, kepada Harith ibn Abi Shimr. Damai bagi orang yang mengikuti jalan lurus, beriman pada Allah, dan bersaksi untuk itu. Saya mengajak Anda untuk beriman kepada Allah, yang Esa dan tanpa sekutu. Jika Anda melakukannya, negara Anda akan tetap menjadi milik Anda. (qtd. Qureshi 41)

Setelah surat itu dibacakan kepada al-Harith ibn Abi Shimr, penguasa Damaskus sangat marah sehingga dia bertanya: “Siapa yang berani mengusir saya dari negara saya? Saya akan melawannya.” Karena Harith memilih untuk menentang Islam, Nabi mengirim pasukannya untuk menaklukkan wilayah Ghassan. Seiring waktu, ada entitas politik lain yang beralih ketika mereka menyadari kekuatan militer Nabi, seperti Pangeran Dumat al-Jandal.

Kota Dumat al-Jandal, al-Jawf modern, yang terletak lima ratus mil dari Madinah dan sekitar tujuh hari perjalanan kafilah di selatan Damaskus, awalnya memusuhi kaum Muslim dengan menghentikan lalu lintas ke Madinah dan mengancam akan menyerbu Kota Nabi. Terletak di ujung selatan Wadi Sirhan, Dumat adalah “rute penting yang menghubungkan Arabia utara dan Suriah selatan” (Hoyland, 2001: 68). Karena kota ini merupakan persimpangan utama rute perdagangan dari Mesopotamia, Suriah, dan Semenanjung Arab, Nabi terpaksa melindungi kepentingan ekonomi masyarakat Islam.

Rasulullah bereaksi dengan cepat, mengirim tujuh ratus orang di bawah komando ‘Abd al-Rahman ibn ‘Awf untuk menghadapi para perampok. Nabi menasihati komandannya untuk “Memerangi semua orang di jalan Allah [yang menyerang Anda atau mengkhianati Anda] dan membunuh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah” (672). “Jangan berlaku curang dengan harta rampasan; jangan berkhianat; atau memutilasi, atau membunuh anak-anak,” dia memperingatkan, “Ini adalah peraturan Allah dan praktek Nabi-Nya di tengah kalian” (Ibn Ishaq 672).

Mengikuti praktik Islam, ‘Abd al-Rahman mengajak orang-orang itu ke dalam Islam, memberi mereka tiga hari untuk tunduk dengan damai sebagai Muslim atau menghadapi serangan militer. Al-Asbagh, pemimpin Kristen Banu Kalb, memeluk Islam, seperti yang dilakukan banyak pengikutnya. Mereka yang memilih untuk tetap dalam Kristen diberikan hak melaksanakannya sesuai kesepakatan membayar *jizyah* secara teratur. Untuk memantapkan hubungan kedua komunitas, al-Asbagh menawarkan putrinya, Tamadhir, menikah dengan ‘Abd al-Rahman ibn ‘Awf (d. 652 M). Kemudian, putri raja Kristen itu ikut dengan wakil Nabi ke Madinah.

Beberapa tahun kemudian, penerus al-Asbagh menimbulkan masalah bagi Nabi dengan melecehkan kafilah yang datang dari utara. Pada kesempatan itu, Rasulullah mengirim Khalid ibn al-Walid (592–642 M) untuk menghadapi Ukaydir ‘Abd al-Malik al-Kindi, pangeran Kristen Dumat al-Jandal. Selama pertempuran, saudara laki-laki Ukaydir terbunuh, namun pangeran Ukaydir sendiri ditawan dan dibawa menghadap Nabi. Bukannya membunuh Ukaydir yang melanggar perjanjian al-Asbagh yang dibuatnya, Nabi menyelamatkan hidupnya dengan kondisi berikut. Pertama, pangeran dituntut untuk memeluk Islam. Kedua, dia harus berdamai dengan

Muslim. Ketiga, dia harus mengumpulkan upeti dari Dumat, Tabuk, Aylah, dan Tayma'. Setelah melakukannya, Nabi menebus Ukaydir dengan dua ribu unta, delapan ratus domba, empat ratus baju besi, dan empat ratus tombak. Yang terpenting, Nabi memberinya perjanjian. Dikenal sebagai Perjanjian Dumat al-Jandal atau Perjanjian Ukaydir, dokumen tersebut berbunyi:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Ini adalah perjanjian antara Muhammad, Rasulullah, dan Ukaydir, yang telah memeluk Islam, meninggalkan tuhan dan berhala palsu serta Tiang/Tonggak Duma. Bagian danau yang terletak di luar daerah berpenduduk, tanah tandus dan hutan, lahan yang tidak berpenghuni, lambang negara, armor, senjata, kuda, unta, dan benteng kecil adalah untuk kami. Anda menguasai kebun palem dalam pagar serta air yang mengalir di tanah yang dibudidayakan. Hewan penggembalaan Anda tidak akan diusir dari padang rumput. Hewan-hewan yang lebih dari jumlah yang ditentukan tidak akan dihitung pada saat zakat. Tanaman Anda tidak akan dicegah tumbuh. Anda harus membayar zakat Anda. Sebagai imbalan, kami janjikan itikad baik dan ketaatan pada Anda. Anda berhak atas ketulusan kami dan pemenuhan janji kami. Allah dan umat Islam menyaksikannya. (qtd. Qureshi 179)

Dokumen ini, yang muncul dalam versi yang sedikit berbeda dalam terjemahan bahasa Inggris Faizer, dikatakan telah disegel dengan cap ibu jari Rasulullah karena ia tidak membawa segelnya pada saat itu (Waqidi 505). Jelas terlihat terjemahan yang dibuat oleh Qureshi itu buruk. Namun, masalah konten lebih menarik daripada kekurangan dalam gaya dan sintaksis. Mengapa, misalnya, Nabi berbicara tentang meninggalkan Allah dan berhala palsu ketika berhubungan dengan pemimpin Kristen? Dewa palsu yang dimaksud dapat merujuk kepada Yesus, yang disembah sebagai Allah oleh sebagian besar orang Kristen, tetapi keilahiannya ditolak dalam Al-Qur'an. Berhala-berhala palsu bisa merujuk pada patung-patung Yesus, Maria, dan Orang-orang Suci yang dipuja secara takhayul, bukan sekedar dihormati, oleh sebagian orang Kristen bertentangan dengan doktrin Gereja. Seberapa dalam kekristenan Ghassaniyah juga masih perlu dipertanyakan.

Banyak populasi yang masuk Kristen di Afrika, Amerika, dan tempat lain, mempraktikkan agama hibrid, menggabungkan animisme, paganisme, dan politeisme dengan agama Kristen; di abad-abad pertama, agama Kristen harus berjuang melawan paganisasi jenis ini di wilayah Yunani-Romawi. Apakah Yesus hanya dewa lain yang ditambahkan ke panteon orang Arab pagan? Bukankah gambar Yesus dan Maria termasuk di antara berhala dalam Ka'bah. Ada kemungkinan bahwa Ghassaniyah adalah orang Kristen yang memerintah populasi yang sebagian besar adalah pemuja berhala. Oleh karena itu, dengan memperkenalkan Islam, Nabi tidak hanya

memerintahkan orang-orang musyrik di antara kaum [Ghassaniyah] untuk meninggalkan dewa-dewa palsu mereka, tetapi juga membantu memurnikan agama Kristen dari pengaruh pagan yang invasif.

Setelah Nabi membebaskan Ukaydir, “beberapa perjanjian disimpulkan dengan pemerintahan Kristen lainnya” (Qureshi 288). Tak lama setelah itu, meskipun syarat perjanjian sangat ringan, Ukaydir melanggar kata-katanya dan perjanjian yang dia buat dengan Muhammad. Namun, Nabi melanjutkan kampanye menciptakan aliansi dengan orang Kristen di seluruh Timur Tengah. Pada tahun 8 H (630 M), misalnya, Nabi menerima utusan dari Suku ‘Abd al-Qays. Suku yang merupakan cabang Banu Rabi‘ah ini bermukim di Bahrain dan mencakup beberapa orang Kristen. Empat belas anggota delegasi, dipimpin oleh Jarud ibn ‘Amr, yang mengaku beragama Kristen, mengunjungi Nabi pada tahun itu khususnya untuk tunduk pada kedaulatannya.

Pada sekitar periode yang sama, “Nabi Muhammad menetapkan perjanjian dengan para pemimpin Kristen dan Yahudi al-’Aqabah, Maqna, Adhruh, dan al-Jarbah di Yordania selatan” (12). Dalam “Letter to the Jews” (Surat kepada orang Yahudi), Nabi menulis:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Ini adalah surat dari Muhammad, Rasulullah, saudara Musa ibn ‘Imran [Musa putra Amran], dan rekan misionarisnya. Allah telah menugaskan Muhammad misi yang sama yang telah Dia tugaskan kepada Musa. Saya bersumpah kepada Anda, Demi Allah dan demi perintah suci yang diturunkan kepada Musa di Gunung Sinai: Sudahkah Anda menemukan ramalan Kitab Suci tentang misi kenabian saya atas komunitas Yahudi serta semua orang? Jika Anda telah menemukannya, maka takwalah kepada Allah dan masuklah kedalam Islam. Jika Anda belum menemukan prediksi ilahi itu, maka Anda akan dimaafkan. (qtd. Dar Rah Haqq 137–138)

Dalam *Treaty of Maqna* (Perjanjian Maqna), yang dibuat dengan orang-orang Yahudi dari Banu Janbah, Banu Habibah atau Bani Haninah, pada tahun 9 H, Nabi Muhammad membuat janji-janji berikut ini dengan penduduk Yahudi di kota pelabuhan Teluk ‘Aqabah:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad, Rasulullah, kepada Bani Habibah dan orang-orang Maqna, dalam damai. Saya tahu bahwa kalian akan kembali ke desa kalian. Ketika surat saya ini kalian terima, kalian dalam keamanan. Kalian memiliki perlindungan Allah dan perlindungan Rasul-Nya. Rasulullah mengampuni kalian atas perbuatan jahat dan semua kesalahan kalian. Tidak ada aniaya atau permusuhan kepada kalian. Setlah hari ini, kalian tidak akan menderita penindasan atau kekerasan. Dan Rasulullah akan menyelamatkan Anda dari semua hal yang ia selamatkan dirinya. Selain

> hal-hal yang dikecualikan oleh Rasulullah atau wakil-wakilnya, pakaian tenun Anda, budak, kuda, dan baju besi adalah untuk Rasulullah, juga seperempat hasil oase Anda, ikan yang ditangkap nelayan Anda, dan apa yang dipintal oleh istri-istri kalian. Sisanya adalah hak milik kalian. Lebih jauh lagi, Rasulullah telah membebaskan kalian dari *jizyah* dan kerja paksa. Jika kalian mendengar dan menaatinya, akan menjadi kewajiban Rasulullah untuk menghormati orang-orang terhormat kalian dan untuk mengampuni orang yang berbuat salah. Siapa pun sari Bani Habibah dan Rakyat Maqna yang dipilih sebagai penguasa, ia akan dihormati. Siapa pun yang merugikan seorang Muslim harus menghadapi hal yang sama. Tidak ada yang akan memerintah kalian kecuali seseorang dari kalian sendiri atau anggota Keluarga Nabi. (qtd. Qureshi 182)

Versi perjanjian diatas yang lebih baik dan sedikit berbeda dicantumkan Moshe Gil dalam bukunya *History of Palestine*. Bunyinya:

> Untuk putra-putra Haninah, yaitu orang Yahudi Maqna, dan orang-orang Maqna di dekat Aylah. Permintaan kalian telah sampai kepada saya [yang dikirim] dalam perjalanan kalian kembali ke negara. Dengan kedatangan surat ini, keamanan kalian dijamin dan kalian diberi perlindungan Allah dan Rasul-Nya; Rasul Allah mengampuni kejahatan yang telah kalian lakukan dan untuk semua dosa yang kalian lakukan. Karena itu kalian diberi perlindungan Allah dan Rasul-Nya; tidak ada yang akan melakukan ketidakadilan atau bahaya terhadap kalian, karena Rasulullah sendiri yang memberi kalian perlindungan dari apa yang tidak akan ia lakukan pada kalian. Persenjataan kalian menjadi milik Rasulullah; serta semua budak dan cincin yang kalian miliki, selain apa yang Rasulullah, atau utusannya, izinkan untuk kalian simpan. Dan selanjutnya kalian akan menyerahkan seperempat hasil panen dan seperempat hasil perikanan kalian, serta seperempat dari benang yang dipintal oleh kaum perempuan kalian. Kecuali kewajiban diatas, kalian bebas dari retribusi atau paksaan apa pun. Jika kalian mau mendengar dan patuh, Rasulullah akan menghormati orang-orang terhormat kalian dan mengampuni orang-orang berdosa di antara kalian. Dan sebagai informasi bagi orang-orang beriman dan Muslim: barang siapa yang datang kepada warga Maqna dan menjaga kesejahteraan mereka akan mendapat manfaat; dan barang siapa berniat menyakiti mereka akan menderita. Tidak akan dipilih pemimpin bagi kalian selain salah satu dari kalian sendiri, atau salah satu umat Rasulullah. Dan damai. (29)

Dalam "Letter to the People of Adhruh" (Surat kepada kaum Adhruh), Nabi membuat pernyataan berikut:

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Dari Muhammad Nabi dan [Rasulullah] kepada orang-orang Adhruh. Mereka [akan hidup] dengan aman berdasarkan perjanjian keamanan dari Allah dan dari Muhammad. Mereka harus membayar 100 dinar, tepat dan

> ditimbang, setiap bulan Rajab. Dan jika satu [dari mereka] melarikan diri dari kaum Muslim, karena takut atau kagum—karena sebelum ini mereka takut pada Muslim—mereka akan hidup aman sampai Muhammad mengunjungi mereka sebelum dia pergi. (qtd. Moshe 30; juga lihat Waqidi 505)

Dalam “Letter to Yuhanna ibn Ru’bah” (Surat untuk Yuhanna ibn Ru’bah), yang memerintah ‘Aqabah di Laut Merah, Nabi mendiktekan:

> Untuk Yuhanna bin Ru’bah dan tokoh-tokoh Aylah. Kedamaian selalu bersamamu! Segala puji bagi Allah, tidak ada Allah yang selain Nya. Saya tidak punya niat berperang dengan kalian sebelum menulis surat ini. Kalian harus menerima Islam, atau membayar pajak, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan utusan-utusan Rasul-Nya, dan menghormati dan memberi mereka pakaian bagus, bukan pakaian perang; oleh karenanya berilah Zayd jubah yang pantas, karena jika kalian menyenangkan utusan saya, kalian menyenangkan saya. Tentunya tentang pajak sudah kalian ketahui. Maka, jika kalian ingin aman di darat dan di laut, taatilah Allah dan Rasul-Nya dan kalian akan terbebas dari semua hutang kalian terhadap [suku-suku] Arab atau non-Arab, terkecuali pembayaran kepada Allah [yang] berarti pembayaran pada RasulNya. Namun, berhati-hatilah jangan sampai kamu mencukupi [pembayaran] kepada mereka, karena jika demikian aku tidak akan menerima apapun dari kalian, tetapi aku akan memerangi kalian dan mengambil anak-anak muda sebagai tawanan dan membunuh orang tua. Karena aku adalah Utusan Allah yang sejati; berimanlah kalian kepada Allah dan Kitab-Nya dan Rasul-Nya dan pada Al Masih, putra Maryam, karena ini adalah Firman Allah seperti saya juga menaruh keimanan saya kepadanya, karena ia adalah utusan Allah. Bergabunglah sebelum bencana menimpa kalian. Saya sudah memberikan instruksi kepada utusan yang saya kirim pada kalian: beri Harmala tiga wasak jewawut, karena dia adalah pendukung kalian, karena jika bukan karena Allah dan pembayaran ini, saya tidak akan mengirim utusan pada kalian, melainkan kalian akan menjumpai tentara. [Satu wasak sama dengan enam puluh *saa’*, *saa’* adalah empat *mudd*, dan *mudd* adalah apa yang teraup oleh dua tangan orang dewasa.] Oleh karena itu jika kalian menghormati utusan saya, kalian akan mendapat perlindungan Allah dan Muhammad dan semua yang berdiri bersamanya. Utusan saya adalah Shurahbil dan Ubayy serta Harmala dan Hurayth b. Zayd yang merupakan salah satu putra dari Banu Tayy’. Semua yang mereka putuskan berkaitan dengan kalian sesuai dengan keinginan saya, dan kalian akan mendapat perlindungan Allah dan Muhammad Rasulullah. Dan kedamaian akan menyertai kalian jika kalian mematuhiku. Dan kalian akan memimpin orang-orang Maqna kembali ke tanah mereka. (Moshe 28–30)

Yuhannah b. Ru’bah tidak hanya menanggapi, namun dia datang ke Medinah untuk bertemu dengan Nabi. Rasulullah SAW memperlakukannya sebagai tamu, melibatkannya dalam musyawarah, memberinya jubah, dan

menyimpulkan perjanjian berikut yang dikenal sebagai *Treaty of Aylah* (Perjanjian Aylah).

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Ini adalah surat perlindungan dari Allah dan Muhammad, Nabi dan Rasulullah, mendukung Yuhannah b. Ru'bah dan orang-orang Aylah atas kapal dan karavan mereka, lewat darat dan laut. Mereka dan semua yang bersama mereka, orang-orang Suriah dan Yaman, semua pelaut, mendapat perlindungan dari Allah dan Nbi Muhammad. Jika salah satu dari mereka melanggar perjanjian dengan menambah faktor baru [kedalam Perjanjian] maka kekayaannya tidak akan menyelamatkannya; itu adalah balasa adil bagi yang melakukannya. Tidak diperbolehkan untuk menghalangi mereka turun ke sumur mereka atau menggunakan jalan darat atau laut. (qtd. Qureshi 180; qtd. Peters 241)

Karena penduduk di wilayah itu adalah orang Kristen, mereka dikenakan pajak satu dinar per orang dewasa sebagai *jizyah*. Mereka juga berkomitmen untuk menyediakan kamar dan makanan bagi setiap pasukan Muslim yang melintasi wilayah tersebut (Qureshi 117–18). Warga Tabalah juga memilih pendekatan yang sama. Sebagai imbalan untuk memeluk Islam, Nabi setuju untuk mempertahankan kondisi mereka saat itu (status quo). Sebagai imbalan, mereka diminta untuk mengumpulkan satu dinar per orang bagi warga yang tetap sebagai Ahli Kitab dan untuk menyediakan perlengkapan bagi pasukan Muslim bila diperlukan (184).

Pada tahun kesepuluh Hijrah, raja-raja Kristen Himyar memberi tahu Nabi Muhammad bahwa mereka telah menolak politeisme, menentang pengikutnya, dan menerima Islam. Rasulullah mengirim kepada mereka surat berikut:

Surat untuk Para Raja Himyar

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.
>
> Aku memuji Allah, satu-satunya tuhan, bagimu. Utusan kalian menghubungi saya setelah saya kembali dari Bizantium dan ia bertemu kami di Madinah dan menyampaikan pesan dan berita dari kalian dan memberi tahu kami tentang Islamnya kalian dan tentang pembunuhan orang-orang musyrik [yang mengobarkan perang melawan Allah dan Rasul-Nya]. Allah telah membimbing kalian dengan bimbingan-Nya. Jika kalian mendapat kebaikan (rezeki), mematuhi Allah dan Rasul-Nya dan melaksanakan salat, dan membayar sedekah, seperlima bagian Allah, bagian Rasulullah, dan pajak orang miskin yang diwajibkan bagi orang iman atas tanah, yaitu sepersepuluh untuk bagian yang disirami oleh air mancur dan hujan; seperduapuluh dari bagian yang diairi dengan ember; untuk setiap empat puluh unta, satu unta perahan; untuk setiap tiga puluh unta, seekor unta muda jantan; untuk setiap lima unta, seekor domba; untuk setiap sepuluh ekor unta, dua ekor domba; untuk setiap empat puluh

> sapi, satu ekor sapi; untuk setiap tiga puluh sapi, anak sapi jantan atau betina; untuk setiap empat puluh domba di padang rumput, satu domba. Inilah yang telah Allah tetapkan bagi orang iman. Siapa yang memberi lebih, itu adalah pahalanya. Siapa yang memenuhi kewajiban ini dan memberikan kesaksian atas Islamnya dan membantu orang-orang beriman melawan orang-orang musyrik, dia adalah orang beriman yang mendapat hak dan kewajiban [orang beriman] dan mendapat memiliki jaminan dari Allah dan Rasul-Nya. Jika seorang Yahudi atau seorang Kristen menjadi seorang Muslim, dia adalah orang iman dengan hak dan kewajibannya. Siapa yang berpegang teguh pada agamanya, Yahudi atau Kristen, tidak dboleh dipaksa [digoda] dari [agama]nya. Ia harus membayar pajak per kapita— untuk setiap orang dewasa, pria atau wanita, bebas atau budak, satu dinar penuh yang dihitung berdasarkan evaluasi nilai-nilainya atau yang setara dengan bentuk pakaian. Barang siapa yang menyerahkannya pada Rasulullah mendapat jaminan Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang menahannya adalah musuh Allah dan Rasul-Nya.
>
> Rasulullah, Muhammad sang Nabi, telah mengirim kepada Zur'a Dhu Yazan: Ketika utusan saya Mu'adh ibn Jabal dan 'Abd Allah ibn Zayd, dan Malik ibn Ubadah, dan 'Uqbah ibn Nimr, dan Malik ibn Murra dan rombongan datang menghadap anda, aku mempercayakan mereka pada jasa baik anda. Kumpulkan sedekah dan pajak dari provinsi anda dan serahkan pada utusan saya. Pemimpin mereka adalah Mu'adh ibn Jabal, dan jangan biarkan dia pulang kecuali dia puas [akan misinya]. Muhammad menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa dia adalah Hamba dan Rasul-Nya.
>
> Malik ibn Murra al-Rahawi mengabarkan pada saya bahwa anda adalah orang Himyar pertama yang masuk Islam dan membunuh orang musyrik, dan aku mengucapkan selamat kepada anda dan memerintahkan anda untuk merawat Himyar dengan baik dan jangan berdusta atau berkhianat, karena Rasulullah adalah teman warga anda baik yang miskin atau kaya. Zakat tidak sah bagi Muhammad atau Keluarganyanya; itu adalah sedekah untuk diberikan kepada Muslim yang miskin dan musafir. Malik membawa berita dan merahasiakan apa yang harus dirahasiakan, dan aku memerintahkanmu untuk memperlakukannya dengan baik. Aku mengirim kepada anda beberapa yang terbaik dari orang-orang saya, orang-orang religius dan terpelajar, dan aku memerintahkan anda untuk memperlakukan mereka dengan baik, karena mereka harus dihormati. Damai atasmu serta rahmat dan berkah dari Allah. (Ibn Ishaq 643–644)

Saat dia mengucapkan selamat tinggal kepada Mu'adh ibn Jabal, yang dikenal dengan semangat besarnya, Rasulullah memerintahkannya untuk "buatlah urusan menjadi mudah bagi mereka dan tidak membuat mereka kesulitan. Bersikap lunak, tidak kasar; mendorong, bukan menekan. Bicara kepada mereka dengan nyaman, dan bukan dengan cara yang membuat mereka lari. Rekonsiliasi, dan jangan mengasingkan" (Bukhari). "Kamu

akan pergi ke Ahli Kitab," Nabi melanjutkan:

> Pertama, undang mereka untuk menyembah Allah [semata] dan [mengakui] bahwa Aku adalah Rasul-Nya. Ketika mereka mengenal Allah, kemudian ajarkan kepada mereka bahwa Allah telah memerintahkan kepada mereka lima shalat setiap hari dan malam, dan jika mereka mulai melakukan shalat, maka beritahu mereka bahwa Allah telah mewajibkan bagi mereka untuk membayar zakat dari harta mereka. [Zakat] harus diambil dari orang kaya dan diberikan kepada orang miskin diantara mereka. Dan jika mereka mematuhimu dalam hal itu, berhati-hatilah! Jangan mengambil properti terbaik mereka [sebagai zakat] dan takutlah akan kutukan orang yang tertindas karena tidak ada pembatas di antara doanya dan Allah. (Bukhari)

Menyimpulkan uraiannya tentang cara terbaik untuk menyebarkan Islam, Nabi menambahkan: "Jadikan karakter Anda baik terhadap masyarakat, Mu'adh ibn Jabal" (Malik). Jelaslah bahwa Islam harus diperkenalkan secara bertahap dan diajarkan melalui teladan.

Pada tahun 10 H, sebuah delegasi dari Yaman menghadap Nabi Muhammad untuk menerima Islam. Delegasi berisi lima belas hingga dua puluh orang dipimpin oleh Surad ibn 'Abd Allah, yang Nabi ketahui sebagai pemimpin klan. Sebagai sekutu Nabi, Surad rentan terhadap serangan dari musuh-musuh Islam dan akibatnya harus mempertahankan integritas teritorial Negara Islam. Surad ibn 'Abd Allah berangkat menuju kota berbenteng Jurash, dimana suku Khatham juga mencari perlindungan dari pasukan Muslim. Meskipun dikepung selama sebulan penuh, penduduk menolak membuka gerbang ke kota. Surad mengubah strategi dan berpura-pura mundur. Namun, Surad hanya mundur ke bukit-bukit di sekitar untuk menyergap orang-orang Jurash. Orang-orang non-Muslim jatuh ke dalam jebakan dan menderita banyak korban jiwa. Meskipun pihak-pihak yang suka berperang ini telah menyerang kaum Muslim tanpa provokasi, dan bahwa mereka telah menolak penyelesaian damai, para sahabat Nabi hanya membunuh para pejuang yang mengangkat senjata melawan mereka. Adapun sisa penduduk dipungut satu dinar per orang per tahun sebagai *jizyah* ditambah dengan komitmen untuk menjamu Muslim yang melintasi wilayah mereka (Qureshi 175). Jumlah [*jizyah*] ini diulang dalam banyak surat, persetujuan, dan perjanjian, serta dikonfirmasi dalam dokumen yang terkait dengan Nabi milik Imam Muhammad al-Baqir (676-733 M). Berisi instruksi tentang sedekah, dokumen ini diakhiri dengan: "Siapa pun dari orang Yahudi atau Kristen yang menolak [Islam], [dikenakan] satu dinar dari setiap pria dewasa atau yang setara dalam pakaian" (Waqidi 531).

Pada tahun 10 H juga seluruh orang Kristen Najran di selatan Arabia memeluk Islam. Sebagai hasil dari penyerahan Banu al-Harith, Rasulullah membuat perjanjian berikut dengan mereka:

Surat untuk ‘Amr bin Hazm dari Banu al-Harith

Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.

Ini adalah pengumuman jelas dari Allah dan Rasul-Nya. Hai orang-orang beriman, setialah pada perjanjian kalian [5: 1].

Perintah Muhammad, Nabi, Rasulullah kepada ‘Amr ibn Hazm, ketika mengirimnya ke Yaman. Dia memerintahnya untuk menjaga ketaatan pada Allah dalam semua tindakannya karena Allah Bersama mereka yang saleh dan berbuat baik; dan dia memerintahnya untuk berperilaku benar sebagaimana Allah perintahkan; dan bahwa dia harus menyampaikan kabar baik kepada semua orang dan mengajak mereka untuk mengikutinya dan mengajarkan Al-Qur’an kepada mereka dan menjelaskan tentang isinya, dan melarang mereka melakukan kesalahan sehingga hanya orang yang murni yang boleh menyentuh Al Qur’an dan mengajari mereka tentang hak dan kewajiban mereka dan bersikap lunak pada mereka ketika mereka berbuat baik, dan tegas jika mereka melakukan aniaya, karena Allah membenci dan melarang aniaya [ketidakadilan]. ‘Kutukan Allah bagi yang berbuat aniaya’ [7:44]. Berikan kabar baik tentang surga dan cara memperolehnya, dan peringatkan mereka tentang neraka dan apa yang membawa kesana, dan bertemanlah dengan semua orang sehingga mereka dapat diajari agama, dan ajari mereka tentang waktunya haji, kebiasaan dan kewajibannya dan apa yang Allah perintahkan tentang hal itu: haji yang tinggi adalah haji, dan haji yang lebih rendah adalah ‘umrah; dan larang para pria berdoa menggunakan sepotong kain kecil kecuali yang ujung pakaian itu berlapis ganda di atas bahu mereka, dan larang para pria berjongkok saat memakai pakaian yang memperlihatkan rahasianya ke publik, dan larang mereka untuk menggulung rambut kepala [jika panjang] di belakang leher; dan jika ada pertengkaran antara mereka larang mereka mengajukan banding kepada suku dan keluarga, dan ingatkan mereka untuk memohon pada Allah; mereka yang tidak memohon kepada Allah tetapi kepada suku dan keluarga, pukul mereka dengan pedang sampai mereka memohon kepada Allah; dan perintahkan para pria untuk melakukan wudhu, wajah mereka, dan tangan mereka ke siku dan kaki mereka ke mata kaki, dan biarkan mereka mengusap kepala mereka sebagaimana telah diperintahkan Allah; dan perintahkan shalat pada saat yang tepat dengan ruku, sujud, dengan rendah hari dan takzim; doa saat fajar, di siang hari ketika matahari menurun, di tengah hari ketika matahari turun, bahkan ketika malam menjelang dan tidak menunda sampai bintang-bintang muncul di langit; kemudian di awal malam; perintahkan mereka untuk bergegas ke masjid ketika mereka dipanggil, dan untuk bersuci ketika pergi ke masjid, dan perintahkan mereka untuk mengambil dari pampasan perang untuk Allah seperlima bagian dan sedekahkan apa yang diperintahkan pada Muslim atas tanah—sepersepuluh yang sumber airnya adalah air mancur dan air hujan, dan seperduapuluh jika menggunakan ember; dan untuk setiap unta, dua ekor

domba; dan untuk setiap dua puluh unta, empat ekor domba; untuk setiap empat puluh sapi, satu ekor sapi; untuk setiap tiga puluh sapi, satu anak sapi jantan atau betina; untuk setiap empat puluh domba di padang rumput, satu domba; inilah yang telah Allah perintahkan pada orang beriman mengenai sedekah. Barang siapa menambah sedekah, itu adalah suatu kebajikan baginya. Seorang Yahudi atau Kristen yang menjadi Muslim tulus atas kemauannya sendiri dan mematuhi agama Islam adalah orang iman dengan hak dan kewajiban yang sama. Jika salah satu dari mereka berpegang teguh pada agamanya, [dia] harus membayar satu dinar emas atau yang setara dalam bentuk pakaian. Barang siapa mematuhi perintah ini mendapat jaminan Allah dan Rasul-Nya; dia yang tidak melaksanakannya adalah musuh Allah, Rasul-Nya dan semua orang iman. (Ibn Ishaq 647-648)

Terlepas dari banyaknya ulama pasif, apolitis, yang menentang upaya membangun negara-negara Islam, yang menolak pembentukan kekuasaan Muslim, dan yang menentang keinginan menerapkan hukum Islam, "perlu ditekankan, bahwa Nabi telah mendirikan Negara Islam di Madinah" (Bangash, "Following the Lead"). Seperti pengamatan Zafar Bangash (b. 1950 M), ada beberapa pakar, seperti Shah Waliullah Dehlvi, dari India abad ke-18 yang menyatakan bahwa Nabi telah menciptakan sebuah negara di Mekkah, meskipun dengan kekuasaan yang terbatas. Ini jelas merujuk pada waktu sebelum hijrah, yang menimbulkan kontroversi. "Namun, tidak ada perselisihan," tegas Bangash, "tentang fakta bahwa Nabi telah mendirikan Negara Islam di Madinah yang, kurang dari sepuluh tahun setelah [deklarasi kenabiannya], mendominasi seluruh Semenanjung Arabia." Seperti Bangash pahami, "Dalam mengikuti Sunnah, umat Islam wajib hidup di Negara Islam atau, jika tidak ada, maka harus berusaha untuk mendirikannya." Tindakan Muslim yang tidak menerima kedaulatan *syari'ah*, dan lebih memilih monarki, dictator yang despotik atau 'demokrasi' di tanah Islam, jelas bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunah. Setiap cendekiawanwan Muslim yang menentang pemerintahan Islam di tanah Muslim mempertanyakan kekolotannya sendiri. Seperti diakui biarawan Nestorian dalam *Chronicle of Séert*, "Muhammad ibn 'Abd Allah perkasa dan kuat" (280/600). Kekuatan Nabi bukan hanya spiritual; tetapi juga secara politik dan militer.

Dengan memeluk Islam atau menjadi sekutu Negara Islam, para pemimpin suku dan bangsa diyakinkan bahwa kekuasaan mereka akan tetap berlanjut. Jelaslah bahwa Nabi bukanlah seorang imperialis. Dia lebih peduli dengan penyebaran Islam daripada menjajah kerajaan dan kekaisaran disekitarnya. Jika ada, banyaknya kerajaan yang masuk Islam bertujuan menciptakan "Negara Serikat Islam" atau "Persatuan Islam." Nabi diberi wahyu ilahi untuk meletakkan dasar umat Islam, Komunitas Muslim Dunia, dimana peraturan daerah tidak hanya diizinkan tetapi didorong selama

solidaritas terhadap Islam didahulukan dan diutamakan. Meskipun banyak orang politeis, Yahudi, dan Kristen yang tidak menghormati perjanjian mereka, seperti halnya Banu Kuza'ah, Banu Mudlij, Banu Bakr, Banu Damrah, dan Banu Sulaym, para sahabat yang dipandu dengan benar terus mengikuti teladan Nabi dalam perlakuan mereka terhadap non-Muslim, baik penganut Kristen dan Yahudi di Timur Tengah, Afrika Utara dan Eropa, atau penganut Hindu dan Budha di Asia Tenggara.

Pada 634 M, ketika kekuatan 'Umar ibn al-Khattab (579-644 M) menyebar ke Sinai, di bawah komando 'Amr ibn al-'As (d. 664 M) "para penakluk tidak menunjukkan ketertarikan sedikitpun untuk mengubah agama para biarawan Kristen" (Crone and Cook 120). Dalam *Hagarism*, "sebuah buku yang ditulis oleh orang kafir untuk orang kafir" (viii), penulis Patricia Crone (b. 1945 M) dan Michael Cook (b. 1940 M) berpendapat bahwa perilaku tersebut menunjukkan bahwa orang-orang Arab bukanlah "Muslim" seperti yang kita pahami hari ini (8). "Maka, mengapa para Muslim penakluk relatif murah hati?" Tanya Zachary Karabell (28). Jawabannya sederhana: "Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk menghormati Ahli Kitab, dan itulah yang mereka lakukan" (28). Seperti yang dijelaskan Karabell, 'Amr ibn al-'As mengambil manfaat dari fakta bahwa orang Kristen Koptik adalah orang Monofisit, yang percaya bahwa Kristus adalah satu orang dengan satu sifat, untuk menekankan kesamaan mereka dengan Islam, dan yang menentang konsep Trinity (28). Ini menjelaskan mengapa Mesir jatuh dengan cepat ke tangan pasukan yang berisi kurang dari lima ribu tentara (28). Menurut Karabell,

> Penulis sejarah Arab belakangan bahkan mengklaim bahwa Gereja Koptik secara aktif menolong orang Arab dan membantu mereka mengalahkan garnisun Byzantium di Delta, karena telah dijanjikan oleh 'Amr bahwa gereja-gereja mereka tidak akan terganggu dan beban pajak mereka ringan. Bagi penganut Koptik dan uskup mereka, itu adalah kompromi yang bisa ditoleransi. Mereka tahu mereka harus membayar pajak kepada seseorang, , tapi setidaknya Muslim mengizinkan mereka mempraktekkan iman mereka dengan cara mereka sendiri, bebas dari otoritas Konstantinopel yang represif dan arogan. (28)

Namun, argumen ini tidak sepenuhnya meyakinkan karena mayoritas penduduk Katolik di Semenanjung Iberia akhirnya memeluk Islam. Meskipun umat Islam tradisional memandang kaum Trinitarianis jauh dari monoteisme, mereka tidak menganggap kaum ini sebagai politeis. Sekarang, sangat mustahil untuk mendiskusikan Unitarianisme dan Trinitarianisme dan berargumen bahwa keputusan untuk menerima salah satu dan menolak yang lain berkaitan dengan masalah "hidup atau mati." Terlebih lagi, sangatlah absurd di zaman sekarang, untuk memperdebatkan apakah orang Kristen menganut monoteisme, lebih dari sekedar fakta

bahwa mereka secara teoritis menerima “tiga dalam satu” dan “satu dalam tiga.” Allah hanyalah, dan selalu, satu bagi orang Kristen. Faktanya, para teolog Katolik selalu menekankan bahwa Allah adalah satu dan bahwa Alam-Nya adalah misteri yang tidak akan pernah kita pahami.

Jika sekarang Muslim berkeras bahwa orang Kristen harus menolak Trinitarianisme agar dapat mendiskusikan strategi menciptakan masyarakat yang lebih adil dari yang diperoleh melalui perang antara kapitalisme dan komunisme, pengikut Muhammad ini akan berada dalam posisi yang tidak masuk akal. Seperti yang dikatakan seorang pemimpin Muslim kepada seorang pemimpin Katolik di akhir tahun 1970-an: “Mari kita bekerja sama menciptakan masyarakat yang lebih adil dan kita serahkan urusan tentang Unitarianisme dan Trinitarianisme kepada para ulama kita untuk mendiskusikannya secara pribadi.” Cara ini adalah salah satu karakteristik perjanjian Nabi Islam dengan komunitas Kristen. Dan justru karena alasan inilah orang-orang Kristen menerima perjanjian Nabi. Tentunya, ketika seseorang berbicara atau memperdebatkan topik semacam itu, dia harus selalu memposisikan dirinya dengan benar. Dia harus tetap berfokus pada hal yang paling penting, untuk menghindari mereka yang tidak ingin membangun saling pengertian antara Kristen dan Muslim tetapi justru menimbulkan perselisihan dan konflik berdarah menggunakan slogan Machiavelli “memecah belah dan menguasai”, strategi yang telah diterapkan secara mengerikan di berbagai kondisi. Jadi, mengesampingkan misteri Tritunggal, pelekat utama antara Muslim dan Katolik adalah keyakinan akan keilahian Kristus; yang dalam hal ini pula, perbedaan denominasi Kristen pun menghilang. Meskipun Al Qur’an dengan tegas melarang umat Islam untuk menyatakan keilahian Yesus, yang dianggap dosa terburuk—syirik—Muhammad, yang sudah pasti tahu kalau sebagian besar orang Kristen menganggap Yesus sebagai “satu-satunya ... Putra Allah,” jauh lebih toleran terhadap pandangan orang-orang Kristen tentang Yesus, sejalan dengan ayat Al-Qur’an: “Dan janganlah menyinggung para pengikut Kitab … tapi katakan: ‘Kami beriman pada apa yang telah diwahyukan kepada kami dan diwahyukan kepadamu, dan Allah kami dan Allah kalian adalah Satu’”(29:46); dan “Berlombalah dalam kebaikan. Kepada Allah kamu semua akan kembali, dan Dia akan memberitahu kamu tentang dimana perbedaan kalian”(5:48). Jika Nabi Muhammad menyerang orang-orang Kristen di setiap titik perbedaan Kristen dan Islam, atau melibatkan diri dalam perselisihan sektarian Kristen, tanpa peduli apakah hal itu penting dalam Kristen, ia tidak akan pernah bisa membangun kerajaan yang bersatu. Toleransi seperti itu tidak hanya didasarkan pada, namun juga mencakup, kemudahan politik. Tidak diragukan bahwa strategi ini didasarkan pada pengakuan bahwa masalah teologis diluar prinsip monoteisme paling mendasar—keEsaan Allah, tidak boleh mensekutukan

Allah dengan obyek apa pun dalam ciptaan karena hal itu adalah penyembahan berhala, dan seterusnya—akan lebih baik dibicarakan di antara para ulama, teolog, dan esoteris, sejalan dengan pemisahan bijaksana dan seimbang dalam Islam antara Yang Lahir dan Batin, antara apa yang bisa diterima oleh semua dan apa dimengerti hanya oleh segelintir Muslim.

Jonathan Swift dalam *Gulliver's Travels* menulis tentang perselisihan antara Big-Endians dan Little-Endian, yang berperang mendebatkan apakah telur rebus setengah matang akan retak pada sisi cangkang yang lebar atau yang runcing; itu adalah cara Swift menyindir perselisihan teologis. Tetapi pertanyaan teologis seperti apakah Jin dapat bertindak sebagai perantara antara manusia dan Allah, atau apakah Allah memiliki "anak perempuan," atau apakah Al-Qur'an mungkin diturunkan pada siapa saja, namun "kebetulan" sampai pada Muhammad, adalah isu-isu penting yang harus diselesaikan jika Islam ingin berkembang, meskipun sebagian besar masalah diatas telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pertanyaan seperti ini bukanlah sekedar tentang gaya atau pilihan pribadi yang dipompa ke tingkat teologis; tapi berhubungan dengan apakah orang akan mewarisi Surga atau Neraka. Begitu juga banyak perselisihan antar sekte-sekte Kristen merupakan isu spiritual yang penting. Namun, seperti yang saya sampaikan, praktik Muhammad memberikan keleluasaan bagi Ahli Kitab selama mereka setuju pada prinsip-prinsip paling dasar dari monoteisme: keberadaan Allah yang Satu, tidak boleh mensekutukan Allah dengan objek ciptaan apapun karena itu penyembahan berhala, dan seterusnya. Seandainya Nabi terlibat dalam isu sektarianisme Kristen, tugasnya membangun kesatuan ummat akan terhambat. Tapi dalam urusan Muslim sendiri, dia dan Al-Qur'an jauh lebih ketat.

Pertanyaan tentang mengapa orang-orang Kristen di Mesir dan daerah sekitarnya memihak pada umat Islam belum terjawab secara memuaskan. Namun, yang jelas adalah bahwa "Muslim, dengan pajak ringan mereka, umumnya disambut sebagai pembebas, bukan penakluk" (Nafziger dan Walton 33). "Dewa pembalasan," tulis Michael orang Suriah, Patriark Gereja Suriah non-Kalsedon, "melihat kekejaman pemerintahan Romawi [= Bizantium] membuat keturunan Ismail dari wilayah selatan untuk membebaskan kami dari cengkeraman Romawi" (Binns, qtd. 172). Menurut William Ainser Wigram, "kedatangan orang-orang Arab pasti melegakan" bagi orang-orang Kristen Asiria (Wigram, *The Assyrians* 33). Adapun bagi orang-orang Kristen di Persia, "kedatangan tentara Islam secara universal dianggap sebagai harapan keselamatan dari cengkeraman tirani Paganisme" (Emhardt dan Lamsa 75). Banyak pakar telah berusaha menjelaskan alasan mengapa kaum Monofisit dan Yahudi-Kristen memihak umat Islam. Sebagian mengatakan bahwa itu adalah respons sosio-politik dan ekonomi alami terhadap penindasan Bizantium. Sebagian yang lain beranggapan

bahwa itu sebagai penolakan agama mereka terhadap Gereja Katolik. Menurut Claude Cahen (1909-1991), mungkin alasannya sama sekali berbeda. Seperti dia jelaskan:

> Seperti diketahui, Islam mengakui pesan Allah kepada orang Yahudi dan Kristen sebagai otentik, terlepas dari fakta bahwa pesan itu tidak lengkap dan kemudian tercemar. Di budaya Timur, mungkin ada mentalitas timbal balik yang menyebabkan banyak orang mengakui keberadaan wahyu yang inferior, tetapi otentik yang diberikan pada orang-orang yang belum terjangkau oleh agama Kristen. Lebih jelasnya, diketahui bahwa beberapa sekte mempercayai kelangsungan para nabi, bahkan setelah Yesus. (57)

Daripada mengatakan bahwa para penakluk Arab di awal perkembangan Islam bukanlah "Muslim" sejati, tindakan mereka tidak dapat disangkal lagi menegaskan bahwa mereka adalah Muslim yang sadar akan Al-Qur'an, *benar benar*, beriman. Seperti ditulis Richard Fletcher,

> Dalam tradisi tulis Islam … ada keramahan melekat terhadap agama Kristen. Dalam prakteknya, tentu saja, hal ini tidak selalu dilaksanakan. Patriark Sophronius menyesalkan kehancuran gereja-gereja dan biara-biara yang terjadi selama invasi Muslim ke Palestina. Hal-hal seperti itu biasa terjadi di masa perang. Namun, catatan perjanjian penyerahan kekuasaan yang tesisa menunjukkan bahwa para pemimpin berusaha untuk melaksanakan ajaran Al-Quran. (20–21)

Sebagaimana diuraikan oleh John F. Esposito (b. 1940),

> Ketika umat Islam menaklukkan Byzantium, mereka disambut oleh beberapa sekte dan kelompok Kristen, yang dianiaya sebagai 'sempalan' oleh Kristen 'resmi', yaitu Katolik. Banyak orang Kristen menyambut aturan Muslim yang memberi mereka lebih banyak kebebasan untuk mempraktekkan kepercayaan mereka dan menerapkan system pajak yang lebih ringan. Meskipun ada kekhawatiran awal, para penakluk Muslim terbukti jauh lebih toleran daripada kerajaan Kristen, memberikan kebebasan beragama kepada gereja-gereja Kristen dan orang-orang Yahudi pribumi. (82)

"Bagi orang-orang Kristen Monophysite dari Suriah dan Mesir yang teraniaya," tulis Richard Fletcher, "kaum Muslim bisa dianggap sebagai penyelamat. Hal yang sama dikatakan tentang orang-orang Yahudi yang dianiaya di Spanyol" (16). Ketika Muslim memasuki Spanyol pada 711 M, atas permintaan orang-orang Yahudi tertindas yang datang kepada mereka untuk meminta pembebasan, "orang-orang Arab berjanji kepada penduduk setempat bahwa rumah dan tanah mereka tidak akan disita dan bahwa kebiasaan agama mereka tidak akan dibatasi" (Karabell 66). Sebagaimana dijelaskan oleh John L. Esposito, pemerintahan Muslim juga "menawarkan

populasi Kristen dan Yahudi yang mencari perlindungan dari sistem kelas Eropa kesempatan untuk menjadi tuan tanah kecil yang makmur" (83).

Ketika Salah al-Din al-Ayyubi (1138–1193 M) merebut Yerusalem pada tahun 1187 M, ia mencerminkan kemurahan hati Rasulullah: "Dia memberi grasi kepada penduduk dan kebebasan bergerak bagi peziarah Kristen di seluruh wilayahnya" (Hobbs 226). Literatur sejarah banyak memberi bukti belas kasih militer Muslim. Keputusan Yerusalem, yang dikeluarkan oleh Sultan Selim I (r. 1512–1520) setelah penaklukannya atas Tanah Suci, memberikan teladan luar biasa tentang toleransi semacam itu (Qaturi). "Secara umum," tulis John Galey, "Muslim memiliki catatan toleransi beragama yang lebih baik daripada orang Kristen, sebagaimana terbukti dengan fakta bahwa biara, sebuah kantong pemeluk Kristen dalam wilayah Islam, memiliki tradisi yang tak terpatahkan" (13). Biara Saint Catherine dilindungi oleh Nabi dan juga oleh Khalifah, dan kemudian Sultan. Pada 1517 M, ketika Sinai jatuh di bawah kendali Utsmaniyah, Selim I mengeluarkan sebuah pernyataan kepada Joachim, Patriark Alexandria (sekitar 1448–1567 M), yang menjaga semua hak patriarkal, kebebasan beragama, dan perlindungan dari penganiayaan. Menurut al-Safsafi Ahmad al-Qaturi, "keputusan Selim I terhadap biarawan Biara Saint Catherine dipertahankan di sana sampai pendudukan Israel atas Sinai." Rupanya, keberadaan dokumen asli dari Pernyataan Selim I ini sekarang tidak diketahui. Untunglah, saya menemukan terjemahan Piagam Selim dalam *History of the Growth and Decay of the Othman Empire* (Sejarah Pertumbuhan dan Peluruhan Kerajaan Othman) oleh Demetrius Cantemir (1673–1723). Saat dia berada di Adrianapole, Cantemir beruntung membaca terjemahan [Pernyataan] dalam bahasa Turki dari bahasa Arab asli. Berikut ini, saya sertakan terjemahan naskah Cantermis dari bahasa Latin ke dalam bahasa Inggris oleh N. Tindal (1687–1774), Vikaris Great Waltham di Essex:

> Karena para biarawan Gunung Sinai datang ke Dewan kita yang luhur, dan dengan rendah hati menyampaikan, bahwa Muhammad el Mustapha (yang dilimpahi damai dan sehat) sebelum ini telah diterima oleh Biara dalam perjalanannya, dan mereka dengan keterbatasan kemampuan mereka memberinya penghormatan, dan [Nabi] dengan murah hati membebaskan komunitas para biarawan Nazaraean ini dari kewajiban upeti tahunan mereka, dan sebagai konfirmasi dari hal itu [Nabi] memberi tulisan suci yang distempel dengan tangannya sendiri, berdasakan teladan Nabi dan dengan belas kasih kami yang besar menetapkan bahwa para biarawan tersebut bebas dari upeti tahunan yang dibayar oleh orang lain, dan tetap terus menikmati gereja dan ritual mereka sesuai dengan hukum kuno mereka. Untuk tujuan ini, kami dengan senang hati memberi mereka salinan otentik dari Perjanjian Nabi Suci Allah, dan dikonfirmasi dengan tanda tangan kami. Oleh karena itu kami memerintahkan setiap orang

> yang melaksanakan kekuasaan atau pengadilan di seluruh kerajaan kami, untuk tidak membebani para biarawan dari suku Yesus dengan upeti atau kontribusi politik lainnya. Dan siapa pun yang bertindak bertentangan dengan *Chatifsherif* dan mandat kami, tahu bahwa akan dihukum dan diasingkan. Diberikan di Cairi, dst. (168–169)

Sejak zaman Selim I sampai akhir Kekaisaran Utsmaniyah, merupakan tindakan protokoler bagi setiap sultan baru untuk menginstruksikan penguasa Mesir untuk melindungi monumen di Gunung Sinai (Hobbs 160). Seperti ditulis Brandie Ratliff, "Dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah Islam di Kairo … menunjukkan tradisi kebaikan Islam terhadap biara, dan selama periode Utsmaniyah, Penguasa Mesir memperbarui perlindungan ini setiap tahun" (15). "Secara umum," menurut Tomadakis, "kaum Muslim menghormati Biara [Gunung Sinai]" (14). "Toleransi ini," lanjutnya, "dikaitkan dengan *Achtiname* terkenal, 'Perjanjian' Nabi Muhammad yang melindungi para biarawan dari bahaya dan membebaskan mereka dari pajak berat" (14).

Meskipun benar bahwa suku Badui Arab dari Sinai menyerang biara di berbagai kesempatan, Islam hampir tidak bisa disalahkan. Seperti ditulis oleh Greffin Affagart (d. c. 1557 M), seorang peziarah Prancis, dalam bukunya *Relation de Terre Sainte* (1533–1534), orang Badui mengaku sebagai Muslim; namun, mereka tidak mematuhi hukum Islam (186). Dia menggambarkan mereka sebagai sekelompok perampok yang keji dan kejam yang tidak ragu-ragu menyerang karavan yang terdiri atas lima atau enam ribu pedagang, tak perduli rombongan adalah orang Turki, Moor, Yahudi atau Kristen (186). Meskipun Nabi dan para penguasa Islam yang mengikutinya memberi perlindungan kepada Biara, orang Badui tanpa dasar hukum berulang kali menyerang dan merampok para biarawan, sehingga sering mereka melarikan diri ke Pharan atau tempat lain (Champdor 33). Perilaku orang-orang Arab Badui pada saat itu konsisten dengan deskripsi mereka dalam Al-Qur'an:

> Orang-orang Arab gurun berkata, 'Kami beriman.' Katakan: 'Kamu tidak memiliki iman'; tetapi kamu (hanya) berkata, 'Kami berserah diri pada Allah,' karena Iman belum memasuki hatimu. Tetapi jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengabaikan perbuatanmu, karena Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (49:14)

Namun, Affagart, ksatria Prancis, menjabarkan Muslim yang menetap di Mesir, secara sangat mengejutkan. Dia menggambarkan mereka sebagai orang yang tulus, dapat dipercaya (186), dan jujur (Affagart 188). Sementara orang-orang Badui Sinai, seperti dijabarkan Mouton, "lebih sering digambarkan sebagai kelompok Muslim yang diluar kendali para biarawan maupun otoritas Muslim" (180). Orang-orang Badui yang

dimaksud memiliki sejarah panjang mengganggu para biarawan dengan berbagai cara (Mouton 181). Berulang kali, berbagai otoritas Islam pada saat itu memutuskan memihak para biarawan dari pada mendukung Arab Badui pemicu konflik (Mouton 179-181). Namun, meskipun ada perselisihan, “biarawan St. Catherine” hidup “bersimbiosis dengan suku Badui selama lebih dari 1.300 tahun” (Soskice 116).

Kesimpulan

Dengan beberapa pengecualian yang patut disayangkan, pemerintahan Muslim, dalam berbagai bentuknya, hampir selalu menjamin perlindungan bagi anggota minoritas, sebuah kebijakan yang tidak selalu dilaksanakan oleh semua aliran dan sekte Islam. Tentu saja, ada pengecualian, seperti kasus Yazid II (r. 720-724 M) yang menganiaya orang Kristen dan menghancurkan patung-patung mereka di seluruh wilayah kekhalifahan (Irwin 23). Namun, Yazid II adalah penguasa yang menindas semua subjek mereka, Muslim atau non-Muslim, terlepas dari agama mereka. Namun, ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang Kristen, tidak bertahan lama dan segera diperbaiki. Misalnya, Walid ibn al-Malik (memerintah 705-715 M), seorang Khalifah Umayyah, mengambil sebuah gereja orang Kristen untuk memperluas sebuah masjid. Ketika penggantinya berkuasa, orang-orang Kristen mengeluh atas ketidakadilan yang dilakukan oleh pendahulunya. Khalifah baru memerintahkan agar gereja dikembalikan kepada orang-orang Kristen meskipun itu mengakibatkan perusakan terhadap masjid (Haya 5). Jika seperti inilah perilaku Umayyah, penguasa Islam yang paling buruk, kita hanya dapat membayangkan betapa mulianya perlakuan Nabi (570–632 M) dan Imam ‘Ali (r. 656–661 M) bagi rakyatnya.

Ketika ia menunjuk Muhammad ibn Abi Bakr (631–658 M) sebagai Gubernur Mesir, Imam Pertama dan Khalifah Keempat memberinya instruksi sebagai berikut: “Saya menyarankan kamu untuk bersikap adil terhadap warga [Kristen], untuk mencari keadilan bagi orang yang tertindas, untuk bertindak tegas terhadap penindas, dan sebanyak mungkin bersabar terhadap rakyat dan berbaik hati kepada mereka” (qtd. Jordac 186). “Jangan bersikap tidak adil kepada Muslim,” Imam ‘Ali memerintahkan Ma’qal ibn Qays, “dan jangan menindas orang-orang [Kristen]” (qtd. Jordac 185). Dia juga mengajarkan bahwa “jika kamu mengikuti jalan kebenaran, dan ajaran Islam menjadi jelas bagi kamu, baik Muslim maupun [Kristen] tidak akan ditindas” (qtd. Jordac 185). Dalam wasiatnya kepada Malik al-Ashtar (wafat 658 M), Gubernur Mesir, Imam ‘Ali menulis bahwa “Ada dua jenis orang di antara para subyek, di antaranya beberapa saudara seimanmu [yaitu, Muslim] dan yang lain adalah makhluk Allah seperti kamu [yaitu, orang Kristen], dan kamu harus memaafkan mereka sama seperti kamu

ingin Allah mengampunimu" (Qtd. Jordac 183). Sebagaimana George Jordac atau Jurji Zaydan (1861–1914) nyatakan dengan fasih, "Suka atau tidak, seorang Muslim adalah saudara dari seorang Kristen, karena seorang laki-laki adalah saudara bagi seorang laki-laki lainnya, apakah dia mengakuinya atau tidak" (184). Sebagai hasil keluhuran budinya, "'Ali sangat dicintai karena keadilannya oleh orang-orang Kristen yang berilmu waktu itu dan sesudahnya. Mereka semua memuji dan menyanjungnya. 'Allamah ibn Abu al-Hadid menulis dalam *Sharh Nahj al-balaghah*: 'Apa yang harus saya katakan tentang orang itu ['Ali] yang orang-orang [Kristen] sangat cintai meskipun mereka tidak mengakui kenabian [Muhammad]'" (186).

Namun, terlepas dari kekurangan mereka yang terdokumentasi dengan baik, Bani Umayyah adalah contoh "toleransi inheren Islam terhadap orang Kristen" (Shboul 127). Kenyataannya, "selalu menjadi kehormatan bagi orang-orang Arab untuk memperlakukan klien mereka dengan baik, untuk membantu mereka, atau untuk membalas luka yang dilakukan terhadap mereka" (Armstrong, 2000: 31). Meskipun para Imam setelah 'Ali secara politis tidak berdaya, mereka tetap menekankan penerapan ajaran Islam yang sejati. Ketika merinci hak, kewajiban, dan tugas dalam Islam, Imam 'Ali Zayn al-'Abidin (d. 712 M), menulis bahwa "Hak orang-orang di bawah perlindungan [Islam] (*dzimmah*) adalah bahwa Anda menerima dari mereka apa-apa yang Allah terima dari mereka dan Anda tidak menindas mereka selama mereka memenuhi perjanjian Allah" (18).

Para ahli teori politik Muslim seperti Ayatullah al-Uzma Muhammad Baqir al-Sadr (1935–1980 M) (al-Rikabi 258) dan Imam Ruhullah Khomeini (1902–1989 M) (42) semuanya bersikeras bahwa sistem Islam harus menjamin hak dan kebebasan semua warga negara, tanpa memandang agama. Imam Khomeini bahkan menjanjikan perlindungan kepada orang Yahudi Israel: "Yahudi berbeda dari Zionis; jika kaum Muslim mengalahkan Zionis, mereka tidak akan mengganggu orang Yahudi. Mereka adalah bangsa seperti bangsa lain; hidup mereka terus berlanjut dan mereka tidak dapat ditolak oleh umat Islam" (42). Terinspirasi oleh ajaran Nabi, Hizbullah di Lebanon menyerukan dialog berkelanjutan antara Muslim dan Kristen dan menyerukan pembentukan sistem politik non-agamis (Mamdani 172). Mendukung kandidat Sunni dan Kristen merupakan kebijakan dan praktek dalam upaya untuk memperluas daya tarik mereka (172). Sikap seperti itu membutuhkan kesabaran besar mengingat kekejaman yang dilakukan orang Kristen Lebanon terhadap Muslim Lebanon selama Perang Saudara (1975–1990). Partai Falange, sebuah gerakan fasis yang terdiri dari orang-orang Kristen Maronite, memotong leher tiga ratus Muslim di berbagai blokade-blokade jalan pada Black Friday tahun 1975 dan membantai orang-orang Palestina di kamp

pengungsi Tel el-Za'tar setahun kemudian (Dalrymple 226). Kisah terorisme yang dilakukan oleh Muslim—atau, menurut berbagai cerita agen provokator, kadang oleh orang yang berpura-pura sebagai Muslim—serta segala macam rencana serangan, yang biasanya digagalkan pada detik-detik terakhir, banyak dipublikasi oleh media Barat secara bebas. Apa yang tidak mereka laporkan adalah sejarah panjang kolonialisme Eropa dan neo-kolonialisme Eropa dan Amerika secara militer dan ekonomi, yang dibawah hantaman mereka yang bertubi-tubi dunia Muslim hampir selalu menjadi pecundang. Islam secara ideologis dilanggar, dan tokoh sucinya (Nabi Muhammad) difitnah setiap hari, kadang-kadang oleh orang-orang yang sangat menghargai "keragaman," "multikulturalisme," dan "pluralisme agama." Di bawah kekuasaan Islam, bukan dibawah demokrasi liberal Barat—apakah bentuk pemerintahan ini diberlakukan secara paksa dengan kekuatan bersenjata—justru ummat Islam di dunia menikmati hak, perlindungan, dan kebebasan sepenuhnya. Sebaliknya, periode intoleransi terbesar terjadi bersamaan dengan pendudukan imperialis Barat baik dulu maupun sekarang.

BAB 2

Nabi Muhammad dan Biarawan Gunung Sinai

Pendahuluan

Naskah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai) adalah dokumen yang kontroversial dan sangat diperdebatkan. Sementara para Orientalis dengan cepat menganggapnya palsu, Gereja Ortodoks Yunani dan beberapa generasi cendekiawan Muslim dari semua aliran hukum telah menegaskan keasliannya. Meskipun penting sebagai tonggak utama dalam hubungan Muslim-Kristen, *Covenant of the Prophet* hampir tidak diketahui oleh kebanyakan Muslim dan secara historis diedarkan dan mendapat pengakuan lebih besar di antara orang-orang Kristen berbahasa Arab, Latin, dan Inggris. Apakah Kovenan ini benar atau salah? Apakah itu artefak otentik yang tak ternilai atau pemalsuan yang terkenal? Isu-isu seputar pertanyaan seperti inilah yang harus dihadapi oleh cendekiawan manapun yang mempelajari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*.

Salinan Bahasa Arab Perjanjian Nabi dalam Format Gulir

Roll No.	*Dimensi (cm)*	*Bahan*	*Tanggal*
1	78 x 27	Kertas	1150 H / 1737–38 M
2	50 x 27	Kertas	1192 H / 1778 M
3	61 x 22	Kertas	1215 H / 1800-01 M
4	44,5 x 24,5	Kertas	Tidak Diatur
5	49 x 38	Kertas	Tdk ada (Atiya 26)
961 53 x 49		Kertas	Tidak terbaca (74)

Salinan Arab / Turki dari Perjanjian Nabi dalam Format Buku

No. Codex	*Dimensi (cm)*	*Bahan*	*Tanggal*
695	14,5 x 10	Kertas	1683-1684 M
696	19 x 14	Kertas	1561 M (sama dengan 695)

Masalah Keaslian

Naskah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dibuat pada tahun kedua hijrah. Tanggal ini konsisten dengan catatan sejarah yang disimpan oleh para Biarawan sejak masa awal Islam.

Mengingat bahwa Kovenan adalah surat perintah perlindungan yang diberikan oleh Nabi sendiri, dokumen itu dijaga selayaknya barang sangat berharga oleh para Biarawan di Gunung Sinai selama hampir sembilan abad. Menurut Marie-Joseph de Géramb (1772–1848 M), seorang Jenderal dan Biarawan Trappist Perancis, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* telah disimpan di Biara Transfigurasi Tuhan di Biara Saint Catherine (Géramb, Pélerinage 294; Ziarah 245). Akan tetapi, "Ketika pasukan Utsmaniyah menduduki Sinai pada tahun 1517, mereka mengirim naskah yang asli ke istana Sultan Selim I di Istanbul" (Hobbs 160). Menurut Griffith, "para biarawan Gunung Sinai mempersembahkan *Achtiname* asli ke hadapannya di atas nampan yang ditutupi brokat hijau, warna yang secara tradisional dikaitkan dengan Muhammad" (64). Sebelum mengirim perjanjian asli ke Turki untuk disimpan dengan aman, Selim memberi Biara "dengan salinan yang dipajang oleh biarawan di salah satu koridor Biara yang paling sering dilalui, di mana semua pengunjung dapat melihatnya" (160). Seperti yang diakui Hobbs, "Ini mungkin dokumen paling penting dalam koleksi biara yang sangat banyak" (160). Peneliti lain, seperti Albert Champdor, tentu menghitung *Akd Nâmé* atau *Achtiname* Muhammad sebagai salah satu karya paling terkenal yang ditemukan di Biara.

Dalam *Arabic Manuscripts of Mount Sinai (*Manuskrip manuskrip bahasa Arab dari Gunung Sinai), Atiya (1898–1988) menyebutkan bahwa Biara Gunung Sinai memiliki enam salinan Perjanjian Nabi berbahasa Arab dari periode yang tidak diketahui hingga tahun 1800/01 M.

Juga ada banyak terjemahan *Covenant of the Prophet* dalam Bahasa Turki, yang berjumlah 1 sampai 43, yang tercantum dalam Lampiran I (Atiya 80). Namun, tanggal terjemahan-terjemahan itu memberi kesan palsu karena salinan kovenan tertua hanya berusia empat setengah abad, dan berasal dari masa pemerintahan Sulayman Agung (r. 1520–1566) (Mouton 182, note 7; Moritz, 190: 91 & 96; Clark 38 & 52; Fatal 30). Terlepas dari kontribusinya yang berharga untuk penelitian, daftar naskah Arab Atiya tidak lengkap. Selain itu, seperti dia sendiri akui, "penentuan tanggal dari banyak dokumen penuh dengan kesulitan" (xxx). Karena banyak manuskrip belum diberi tanggal, seseorang tidak dapat menyatakan dengan pasti bahwa tanggal salinan paling awal adalah 1561 M. Beberapa perjanjian yang tidak bertanggal bisa saja berusia lebih tua.

Karena salinan-salinan sebelumnya sudah tua dan rapuh dan mulai hancur, salinan-salinan *Covenant* baru dibuat untuk generasi selanjutnya. Fakta bahwa beberapa salinan *Covenant* yang ada hanya berusia beberapa abad menyebabkan beberapa cendikiawan mempertanyakan keasliannya. Namun, mengingat sebagian perjanjian tidak diberi tanggal, sangatlah mungkin bahwa salah satu salinan tak bertanggal merupakan salinan awal

yang dibuat dari dokumen asli.

Para cendikiawan yang menekankan ketidakjelasan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* mengandalkan argumen spekulatif. Misalnya, mereka berpendapat bahwa salinan tertua *Covenant* bertanggal abad ke-16. Versi tertua dari *Iliad* berasal dari abad ke-10 namun Homer hidup pada abad ke-8 SM. Versi tertua dari Tanakh atau Alkitab Ibrani ditulis antara 150 hingga 70 SM. Salinan lengkap tertua dari Perjanjian Baru terkandung dalam *Codex Sinaiticus*, sebuah karya yang hanya ada sejak 1.600 tahun lalu. Salinan lengkap tertua Al-Qur'an dimulai dari tahun 651 M, sembilan belas tahun setelah kematian Muhammad. Tentu saja ada bagian-bagian Al Qur'an yang ditulis oleh para penulis wahyu selama masa hidup Nabi (Aydin 87–90). Antologi tertua dari *hadits* dikumpulkan seratus lima puluh tahun setelah Nabi wafat. Maka, argumen itu berlanjut, seseorang tidak dapat mengklaim tanggal komposisi yang lebih awal. "Logika" semacam ini secara intelektual tidak dapat diterima, dan khalayak dapat menduga bahwa sikap penolakan mereka mendahului investigasi atau analisis apa pun.

Ketika ada asumsi *a priori*—pernyataan yang menjanjikan manfaat, baik berupa imbalan materi atau dukungan kuat untuk ideologi yang dianut—mereka biasanya menggunakan strategi mencari atau mengajukan argument, yang tampak logis dan masuk akal, untuk meyakinkan orang bahwa penolakan mereka terhadap tesis tertentu (yang sudah ditentukan sebelumnya) adalah hasil akhir penyelidikan yang luas, serius, ilmiah, terorganisir, teliti, dan obyektif. Dengan kata lain, putusan telah diberikan bahkan sebelum persidangan dimulai. Untuk lebih memahami kecenderungan ini, sebuah contoh mungkin membantu: kasus kontroversial penciptaan versus evolusi. Richard C. Lewontin (lahir 1929), dari Harvard University, secara terbuka mengakui bahwa titik awal penelitiannya adalah penilaian *a priori*, yaitu bahwa segala sesuatu yang diteliti harus selalu mengarah pada hasil yang mendukung materialisme dan tidak adanya Tuhan. Seperti yang diakui oleh ahli biologi dan genetika evolusi ini,

> Bukan berarti bahwa metode dan institusi ilmu pengetahuan memaksa kita untuk menerima penjelasan material tentang dunia yang fenomenal, tetapi, sebaliknya, bahwa kita dipaksa oleh ketaatan *a priori* terhadap penyebab material untuk menciptakan sebuah alat investigasi dan seperangkat konsep yang menghasilkan penjelasan material, tidak peduli sejauh mana hal itu tidak masuk akal, atau seberapa membingungkan bagi yang belum tahu. Terlebih lagi, materialisme itu mutlak, jadi kita tidak boleh mengizinkan Kaki Ilahi masuk melalui pintu manapun. (28)

Seperti ilmuwan yang beranggapan bahwa menolak penciptaan secara *a priori* lebih penting dari analisis tak berpihak, beberapa ahli sejarah

menganggap lebih penting menolak posisi Islam yang benar dan asli sehubungan dengan Kristen dan orang Kristen daripada menerima analisis logis dan beralasan kuat tentang hubungan Islam-Kristen yang sejati. Beberapa dari mereka cenderung termotivasi oleh pertimbangan politis dan ideologis, sementara yang lain hanya tergoda oleh prospek keuntungan duniawi.

Tetapi mari kita kembali ke masalah yang ada. Meskipun ukiran di batu dan tulang-belulang hewan dapat bertahan ribuan tahun, dan tablet kayu ratusan tahun, kebanyakan manuskrip dibuat diatas bahan yang lebih mudah dibentuk dan dapat diatur seperti papirus, perkamen, atau kertas. Papirus, yang pertama kali diproduksi di Mesir sejak tiga ribu tahun SM, sangat tahan lama dalam kondisi kering. Namun bahan ini rentan terhadap kelembaban yang menimbulkan jamur, dan terhadap kekeringan yang berlebihan yang membuat bahan rapuh ini menjadi mudah hancur. Di luar Mesir, di daerah-daerah seperti Eropa, papirus jarang bertahan lebih dari satu atau dua abad. Iklim Eropa tidak cocok untuk penyimpanannya. Perkamen, yang dibuat dari lapisan tipis kulit domba, kambing atau kulit sapi, dikembangkan selama beberapa abad pertama SM. Jauh lebih kuat dan lebih tahan lama daripada papirus, perkamen bisa bertahan selama berabad-abad asalkan tetap kering. Kelembaban, adalah salah satu penyebab kerusakannya, karena mendorong pembusukan dan dekomposisi. Kekeringan yang berlebihan juga merupakan masalah. Meskipun kuat dan awalnya tahan lama, perkamen akan kehilangan minyak alami dari waktu ke waktu menjadi sangat rapuh dan kering menepung. Tingginya biaya produksi menjadi tambahan masalah saat itu.

Prekursor awal kertas muncul di China selama sekitar dua abad SM. Baru pada abad ke-10 teknologi pembuatan kertas menyebar ke Timur Tengah dan akhirnya ke Eropa dan seluruh dunia. Kertas dapat bertahan karena bisa diproduksi secara massal dan tidak mahal. Kertas bukanlah bahan yang paling tahan lama, karena beberapa jenis kertas menjadi rapuh setelah dua puluh lima hingga tiga puluh tahun dan hanya kertas berkualitas tertinggi lah yang dapat bertahan dalam kondisi prima selama satu abad. Sekali lagi, daya tahan kertas dan kerusakannya tergantung pada banyak faktor termasuk komposisi kimianya dan kondisi penyimpanannya. Inilah sebabnya mengapa beberapa buku berusia seratus lima puluh tahun ada dalam kondisi yang lebih baik daripada beberapa buku berusia 50 tahun. Intinya di sini adalah bahwa perkamen lima ratus, seribu, dan seribu lima ratus tahun akan berada dalam kondisi yang sangat buruk. Jika *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* diambil dari biara oleh Sultan Selim I setelah invasi Utsmaniyah pada tahun 1517, seperti yang dilaporkan oleh Balthasar de Monconys (1611–1665 M) (*Le voyage* 92), Pococke (1704–1765 M) (148), Oumanetz, yang dikutip di Volkoff (128),

serta Skrobucha (57) dan Hobbs (160), [perjanjian itu] sudah berusia hampir 900 tahun. Seandainya piagam asli tetap berada di Saint Catherine, mungkin sekarang telah berubah menjadi debu. Jika salinan *Covenant* yang ada telah bertahan hingga saat ini, hal itu disebabkan oleh faktor geografis dan masalah iklim. Bahkan, dari seratus lebih surat resmi yang dikirim oleh Nabi Muhammad sebagai bagian dari kampanye diplomatiknya, kurang lebih enam puluh surat yang bertahan dalam naskah sejarah kuno dan kurang dari sepuluh salinan asli bertahan seiring perubahan waktu.

Meskipun sebagian penulis, seperti Dean Arthur Stanley (1815–1881), beranggapan bahwa, "jika [*Covenant of the Prophet*] benar pernah ada, ia telah lama hilang," karena telah "diambil oleh Sultan Selim ke Konstantinopel, dan ditukar dengan salinan, yang tidak pernah dilihat oleh pengunjung" (344–344); Tomadakis, dalam bantahan tegasnya, yakin bahwa *Covenant of the Prophet* yang asli masih ada hingga saat ini:

> Dengan penaklukan Sinai oleh orang-orang Turki, seorang Yunani terpercaya bernama Tsernotabey membantu memperbarui hak-hak istimewa Biara. Tsernotabey memiliki pengaruh terhadap Sultan Selim dan pada tahun 1517, sementara Sultan berada di Kairo, ia mengatur pertemuan para Biarawan Sinai dengan Sultan agar mereka menunjukkan kepadanya Achtiname dan dengan demikian mendapatkan lebih banyak hak istimewa. Namun, Selim, mengambil alih dokumen asli dan membawanya ke Konstantinopel di mana dokumen itu masih ada di arsip. (16)

Covenant yang dipertanyakan, dalam kondisi yang tepat di Turki, dapat bertahan dalam penyimpanan, seperti halnya banyak salinan tulisan Nabi telah bertahan dalam ujian waktu. Dokumen Arab tertua yang disimpan di perpustakaan di Gunung Sinai berasal dari periode Fatimiyah dan mungkin ditulis pada tahun 1106 M. (Digbassanis 361). Menurut Digbassanis, "Dokumen Kekhalifahan Fatimiyah, Ayyubid dan Mamluk dari abad ke-12 telah dilestarikan dalam bentuk asli atau sebagai salinan" (361). Hal ini menunjukkan bahwa salinan yang dibuat selama berabad-abad merupakan reproduksi otentik dokumen asli yang mereka pegang sampai mereka benar-benar berubah menjadi debu.

Dengan demikian, meskipun salinan *Covenant* tertua yang tersimpan di Biara Gunung Sinai berasal dari masa kekuasaan Sulayman Agung (r. 1520–1566 M), keberadaan salinan asli disahkan oleh Greffin Affagart (c. 1490 atau 1495 – c. 1557 M) yang melakukan ziarah ke Saint Catherine antara 1533–1534 M. Kemudian, ketika John Lewis Burckhardt mengunjungi biara pada tahun 1816, ia berkesempatan memeriksa salinan *Covenant* yang dipajang dan yang kemungkinan besar bertanggal 1800/01 M. Sangat penting diingat bahwa dia mengamati, "dalam catatan itu secara

tegas menyatakan bahwa yang asli, yang ditulis oleh ‘Ali, hilang, dan bahwa saat ini disalin dari salinan keempat yang diambil dari aslinya” (Chapter 7). Karena naskah kertas dapat bertahan seratus tahun jika disimpan dalam kondisi baik, masuk akallah kalau salinan baru dibuat kira-kira setiap abad. Gulungan kertas yang kerap dibuka tutup biasa lebih rusak dan aus dibanding kertas yang disimpan dalam bentuk lembaran. Melihat ukuran mereka, beberapa salinan perjanjian tampaknya disimpan dalam bentuk gulir atau gulungan. Ini sangat mendukung argumen bahwa Perjanjian asli disimpan di Saint Catherine sampai abad ke-16. Dokumen asli tentunya disimpan dalam tempat yang aman, dan salinannya lah yang dipajang dan dicetak ulang setiap seratus tahun. Apalagi, para Biarawan Gunung Sinai adalah ahli-ahli menulis yang produktif dan luar biasa. Menyalin dan menyalin ulang dokumen adalah makna keberadaan (*raison d'etre)* mereka. Jika salinan yang dibuat pada tahun 1800-an identik dengan salinan yang dibuat pada tahun 1700-an, dan salinan yang dibuat pada 1700-an identik dengan salinan yang dibuat pada tahun 1600-an, logislah untuk menyimpulkan bahwa rantai transkripsi akurat bisa ditelusuri balik hingga ke *Covenant* asli yang dibuat oleh Nabi Muhammad sendiri dan yang ditulis oleh Imam ‘Ali bin Abi Thalib (d. 661 M). Terdapat berabad-abad salinan *Covenant* di Biara Saint Catherine yang semua isinya identik, satu-satunya perbedaan ada pada segel resmi, catatan dan pengamatan para penulis, cendikiawan, dan ahli hukum yang mensertifikasi mereka.

Sementara semua pihak berwenang menerima 1517 sebagai tahun *Covenant* dibawa ke ibukota Kekaisaran Utsmaniyah dan diganti dengan salinan (Ratfliff 14-15), Affagart menulis bahwa aslinya masih ada di masjid Biara tujuh tahun setelah terjadinya transfer. Sebagaimana ia jelaskan dalam bukunya *Relation de Terre Sainte*, yang telah saya terjemahkan dari bahasa Perancis kuno,

> Para Biarawan mengatakan kepada kami bahwa dia [Muhammad] telah mengunjungi tempat ini selama masa hidupnya dan bahwa mereka meminta kepadanya beberapa hak istimewa untuk mencegah pengikut [Muhammad] menghalangi mereka. Dia memberi mereka apa yang mereka minta, dan meminta agar dia menuliskan tanda tangannya. Namun, karena orang dungu itu tidak bisa menulis, dia mencelupkan tangannya ke dalam tinta, dan menekannya keatas selembar kertas karena dia tidak dapat menandatangani dengan cara lain. Orang-orang Turki menawarkan untuk memberi mereka uang banyak sebagai penukar dokumen yang disahkan dengan bentuk tangan [Nabi], untuk membuatnya menjadi peninggalan, tetapi mereka tidak pernah mau untuk kehilangan dokumen itu karena melaluinya, mereka bebas dari [membayar] upeti apa pun. (191)

Jika Greffin Affagart (d.c. 1557 M) benar, ada dua poin sangat penting: satu, bahwa *Covenant of the Prophet* disimpan, bukan di biara, tetapi di masjid; dan dua, bahwa orang-orang Turki belum berhasil meyakinkan para Biarawan untuk menjual yang asli dan menukar dengan salinan. Apakah Affangart benar-benar melihat *Covenant* di masjid? Apakah dia diberitahu bahwa [naskah] itu terletak di sana atau apakah dia menganggap bahwa [naskah] itu ditampilkan di sana? Jika kesatria Perancis dan Lord of Courteilles du Bois ini benar, kronologi *Covenant* harus dimodifikasi. Sultan Selim I mungkin telah membeli atau hanya menyita *Covenant* di kemudian hari. Jika aslinya memang di Saint Catherine antara 1533-1534, maka mungkin telah diambil oleh Sultan Sulayman Agung, yang memerintah dari 1520 hingga kematiannya pada tahun 1566 (Mouton 178). Hal ini sangat masuk akal karena penguasa ini membina dan menikmati hubungan positif dengan Katolik Perancis dan bahkan menjangkau pangeran-pangeran Protestan (Karabell 178– 179).

Karena Sultan Selim I (r. 1512–1520) mengirim utusannya ke seluruh dunia Islam mencari relik-relik suci, maka masuk akal jika ia membawa *Covenant of the Prophet* ke Bendahara negara di Istana Topkapi. Bahkan, sebagian area istana, yang disebut Paviliun Relikui Suci, dikhususkan untuk artefak suci yang dibawa oleh Selim dari penaklukan Mesir pada tahun 1517. Paviliun Relikui Suci berisi mantel Nabi, pedangnya, dan surat yang ia kirim kepada Muqawqis, penguasa Mesir. Juga tersimpan disitu beberapa helai rambut dari janggut Nabi, tanah dari makamnya, sebuah giginya, serta jejak kaki Nabi. Ini hanyalah beberapa contoh dari peninggalan suci yang Selim I bawa ke Istanbul dari perbendaharaan kerajaan Mamluk, Kekhalifahan Abbasiyah, dan kerajaan Hijaz. Untuk mengapresiasi harta karun ini, dan catatan akuisisi mereka, pembaca silakan merujuk ke *The Sacred Trusts* oleh Hilmi Aydin, sebuah karya yang benar-benar penting. "Dengan gelar dan lambang-lambang Islam," jelas Andrew Wheatcroft, "Sultan Utsmaniyah memegang kepemimpinan dunia Islam sepenuhnya" (52). Sebagai penjaga tempat-tempat suci, dan penjamin rute ziarah, "penguasaan atas situs-situs suci Islam ortodoks memberi legitimasi yang lebih besar bagi dinasti Utsmaniyah" (Finkel 110). Apalagi, sebagai akibat dari keberhasilannya dalam penaklukan Mesir dan penyelamatan simbol-simbol agama "Selim juga mendapat gelar Khalifah" (Eversley 112).

Kemungkinan bahwa *Achtiname* asli tetap disimpan di beberapa arsip yang terlupakan, barangkali di Istana Topkapi di Istanbul, Turki, sangatlah menggoda. Jika ditemukan kembali, hal ini akan menandai peristiwa monumental dalam sejarah Islam, menegaskan kembali tidak hanya historisitas Nabi tetapi juga hubungannya yang baik dengan Ahli Kitab. Hal ini sangat penting karena, seperti yang ditegaskan Pococke (1704–1765 M), *Patent of Muhammad* diberikan, tidak hanya kepada para Biarawan di

Gunung Sinai, tetapi juga bagi orang Kristen secara umum (289). Sementara sebagian besar sumber hanya mengatakan bahwa Sultan Selim membawa perjanjian ke Istanbul, beberapa dari mereka menyebutkan bahwa dokumen itu disimpan di *Serrail* (Morison 105–106) atau *Seraglio* (Van Egmont dan Heyman 161). Meskipun istilah Serrail atau Seraglio mengacu terutama pada [bagian harem] Istana Topkapi, mereka juga diterapkan lebih umum ke istana tradisional Turki lainnya. Oleh karena itu, meskipun dimulai di Museum Topkapi, pencarian ini harus diperluas ke istana-istana kuno lainnya juga.

Seperti yang ditunjukkan oleh naskah-naskah dalam Bab 1, salinan perjanjian dengan Biara Saint Catherine memang ada dalam sumber-sumber Islam. Meskipun ada beberapa kesamaan dalam konten tentang ke perlindungan yang diberikan oleh Nabi Muhammad kepada para Biarawan, versi yang dikutip oleh Ibn Sa'd (d. 845 M) jauh lebih pendek dari *Covenant* yang dipajang di Biara Gunung Sinai. Namun, ini tidak berarti bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* palsu. Ibnu Sa'd adalah sumber sekunder. Dia pada dasarnya hanya mempresentasikan kutipan dari perjanjian, namun tidak memiliki dokumen lengkapnya. Informasi yang ia sebutkan mungkin telah diturunkan melalui tradisi lisan; atau mungkin didasarkan pada sebagian versi tertulis. Biarawan Gunung Sinai saat ini memiliki sumber utama, meskipun itu berupa salinan dari salinan dari salinan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dijaga sebagai kepemilikan paling berharga dari biara. Karena Nabi membuat dan mengulang banyak perjanjian dengan pihak yang sama, kadang memperbarui dan memperluasnya, sangat mungkin bahwa lebih dari satu perjanjian ditandatangani dengan para Biarawan Gunung Sinai. Seperti yang dirangkum Hobbs,

> Beberapa catatan biara menyebut bahwa delegasi Biarawan pergi ke Madinah pada 625 M dan bertemu dengan Nabi untuk mendapatkan dukungan dan perlindungannya. Baik para Biarawan maupun suku Badui mengatakan bahwa Muhammad telah mengunjungi biara dalam salah satu perjalanan dagangnya sebelum menerima wahyu. Berdasarkan sumber-sumber ini, Nabi memberi perlindungan terhadap biara pada kunjungan itu. (159)

Jelas, Nabi dan para Biarawan Gunung Sinai memiliki hubungan kontraktual berkelanjutan. Seperti yang telah saya tunjukkan, dia tampaknya telah mengunjungi Biara sebelum menerima wahyu pertamanya, pada hari-hari ketika dia memimpin karavan istrinya, Khadijah, atau bahkan lebih awal. Sesuai dengan beberapa catatan biara, sebuah delegasi Biarawan pergi ke Madinah pada 625 M, yaitu pada tahun kedua hingga ketiga Hijrah, tak lama setelah Muhammad memegang kekuasaan politik. Seperti yang dia

lakukan pada kondisi serupa, dapat dipastikan bahwa Nabi memberi para Biarawan sebuah perjanjian perlindungan. Catatan sejarah biara mencatat hal yang sesuai dengan isi *Covenant* itu dan mengatakan bahwa perjanjian itu ditulis oleh ‘Ali ibn Abi Talib (d. 661 M) pada tahun kedua hijrah. Maka sepertinya *Treaty of Saint Catherine*, yang ditandatangani pada tahun 6 H, adalah pengulangan dan konfirmasi dari isi perjanjian awal yang lebih lengkap.

Sebagai penjaga *Covenant of the Prophet*, para biarawan di Gunung Sinai selalu sepakat dan mantap mendukung otentisitasnya, pernyataan mereka bertahan selama berabad-abad. Jika para Biarawan Gunung Sinai melakukan penipuan, itu akan menjadi salah satu rahasia terbaik yang ada dalam sejarah. Karena daerah itu dikuasai Perancis dari 1798 hingga 1801 dan Inggris dari 1882 hingga 1952, para biarawan dari Sinai memiliki lebih dari satu setengah abad dominasi Kristen Eropa untuk membuka rahasia sehubungan dengan *Covenant of the Prophet*. Bukannya menolak *Covenant,* Napoleon (1769–1821), yang mengaku bukan hanya seorang Muslim tetapi manifestasi Mahdi, mendukung keasliannya. Seperti yang dikatakan Tomadakis,

> Selama kampanye Napoleon I di Mesir, Sinai sangat terbantu. Napoleon tidak hanya membantu pembangunan kembali tembok utara Biara yang telah runtuh setelah hujan lebat sepanjang Desember 1798, tetapi ia juga mengeluarkan keputusan khusus pada tanggal 8 Desember 1798 di mana hak-hak istimewa Sinai dikukuhkan dan, lebih jauh lagi, ia membiarkan para Biarawan bebas berkomunikasi dan membebaskan mereka dari berbagai kewajiban keuangan. (16)

Sebenarnya, dekrit yang dikeluarkan oleh Napoleon pada 19 Desember 1798, di mana ia memasukkan biara di bawah perlindungannya, menegaskan hak-hak yang diberikan oleh Nabi. Seperti Albert Champdor tegaskan, “Perlindungan dan hak istimewa ini…mencocoki, sesuai dengan, dan bertindak sebagai pelengkap *Akd Nâmé* Muhammad”(35). Bahkan, sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 1986, di *Le Figaro* (vols. 351–354) menegaskan bahwa Napoleon secara sadar meniru dan menghidupkan kembali *achtiname* Nabi (114). Dekrit itu, yang dilihat oleh Fazakerley selama kunjungannya ke Biara Saint Catherine tahun 1811 (378), menekankan penghargaan Republik Perancis terhadap Hukum Musa, Bangsa Yahudi, dan penghuni biara yang berpendidikan. Artikel-artikelnya mencegah suku-suku Badui yang bertikai untuk mencari suaka di biara; menjamin kebebasan beragama mereka; dan bahkan membebaskan mereka dari kewajiban membayar upeti, pajak, atau bea atas barang apa pun (99-100). Jika Moritz menolak keaslian *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* karena dia tidak percaya jika para Biarawan

dibebaskan dari pajak, dia juga harus mempertanyakan keaslian keputusan Napoleon atas dasar yang sama. Seberapa sering politisi menghapus pajak?

Keaslian *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dikonfirmasi oleh Fatimiyah (r. 901-1171 M), Ayyubiyah (r. 1174–1249 M), Mamluk (1250–1517 M), dan Utsmaniyah (1517–1805 M) melalui serangkaian dekrit panjang (Atiya 32–35; 80). Keputusan-keputusan ini dikeluarkan oleh Fatimiyah sejak 975, 1109, 1110, 1135, 1154, dan 1156 M (26); oleh Ayyubiah pada 1195, 1199, 1201/02, dan 1210/11 M; oleh Mamluk pada 1259, 1260, 1272, 1268/69, 1280 dan 1516 M, dan oleh Utsmaniyah dari 1519 ke 1818/19 M. Seperti Atiya (1898-1988) jelaskan,

> Dekrit-dekrit ini adalah piagam kebebasan yang diberikan oleh khalifah dan sultan Mesir abad pertengahan ke Biara. Melalui ini, mereka mengikuti langkah-langkah Nabi dalam perjanjiannya yang terkenal. Tanggal keputusan tertua berasal dari periode Fatimiyah. Selama masa pemerintahan Dinasti Mamluk, jumlah perjanjian meningkat, dan beberapa sultan mengeluarkan beberapa dekrit ke Biara dalam masa pemerintahan yang sama. Tanda tangan dan nama-nama para sultan muncul di awal berbagai dekrit, sering kali ditambah dengan nama-nama berbagai wazir (perdana menteri) dan dewan mereka di istana kerajaan Kairo. Dokumen-dokumen ini sangat penting... (xxix)

Berbagai dinasti Muslim bukan hanya mengakui keaslian *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, mereka pun berkeras untuk secara teratur menegaskan ulang melalui proklamasi politik. Ada 1.742 *firman* dalam bahasa Arab dan Turki tersimpan di perpustakaan Biara Saint Catherine, termasuk 210 mandat kerajaan atau dekrit dari dua puluh satu sultan Utsmaniyah berturut-turut (Atiya xxxi). Seperti dijelaskan oleh Atiya (1898-1988),

> Survei terhadap koleksi Firman yang monumental dalam Perpustakaan Biara membuktikan bahwa perjanjian Nabi, apakah asli atau palsu, diperbarui oleh pemimpin Muslim di Mesir, dan hak perlindungan dan keamanan bagi para Biarawan St. Catherine tetap dijaga selama periode Islam. (xviii)

Karena otoritas duniawi dapat berubah, dan pengakuan atas kuasa temporal terikat waktu, orang-orang Kristen di Sinai juga memperoleh dekrit, putusan, atau *fatwa* dari empat mazhab Sunni serta Fatimiyyah sebagai dukungan terhadap *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*. Dalam kata-kata Atiya (1898-1988),

> Pentingnya fatwa atau pendapat hukum terutama terletak pada fakta bahwa hak-hak istimewa yang diberikan kepada para Biarawan ditegakkan oleh para imam empat aliran Islam: Maliki, Syafi'i, Hanbali, dan Hanafi. Subjek fatwa disajikan di bagian atas, dan diikuti dengan pendapat yang ditandatangani masing-masing imam. (xxx)

Sementara fatwa yang paling awal disahkan oleh para ahli hukum Syi'ah Fatimiyah pada 975, yang terakhir dikeluarkan oleh para ulama Utsmaniyah Sunni pada tahun 1888. Jika piagam asli dibawa oleh Sultan Selim I ke Istanbul setelah invasi Utsmaniyah ke Mesir pada tahun 1517, cendikiawan dan ulama Muslim sudah memiliki akses ke dokumen itu selama 542 tahun. Jika mereka mengeluarkan fatwa, mereka melakukannya karena mereka yakin akan keaslian bentuk dan isi dokumen. Adapun para ulama yang mengeluarkan keputusan 371 tahun berikutnya, mereka sama-sama yakin bahwa perjanjian yang mereka lihat adalah transkrip dokumen asli yang benar dan akurat. Hal yang sama berlaku untuk raja muda Utsmaniyah dari Mesir yang mengeluarkan "166 dekrit menjaga Biara dan para Biarawan" (Atiya xxxi). Sebagai hasilnya, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* diakui oleh para pemimpin politik dan agama Islam selama lebih dari satu milenium. Sebagaimana sejarawan Yunani, Amantos, menulis,

> Biara Sinai tidak mungkin bisa bertahan tanpa perlindungan yang diberikan oleh Mohammad dan para penerusnya… Selain itu, banyaknya dekrit yang dikeluarkan oleh penguasa Muslim Mesir yang mengukuhkan status perlindungan atas biara itu pasti berasal dari fakta bahwa Muhammad sendiri telah memberikan perlindungan kepada Sinai. (qtd. Shah-Kazemi)

Mengabaikan konsensus ilmiah yang bertahan selama seribu tahun tanpa mengajukan argumen berbasis bukti apa pun tidak akan memenuhi standar ilmiah yang berterima, dan mungkin hanyalah produk beberapa prasangka politik dan ideologis. Mari kita ambil contoh kasus J. Muehleisen Arnold, yang menulis: "Jika *Testamentum et pactiones initae inter Mohammedem et Christianae fidei cultores* (Paris 1630 dan Hamb. 1690) asli, yang pastinya tidak, dokumen itu hanya akan menjadi "jerat dan hayalan". Dengan kata lain, jika sebuah dokumen menampilkan citra positif tentang Islam, itu pasti salah. Namun, meskipun benar, dokumen itu pasti merupakan tipu muslihat. Penalaran yang kontradiktif ini, tentu saja, tidak mengherankan bagi seorang pendeta dan misionaris seperti Arnold yang mengumumkan di sampul depan bukunya, bahwa "seluruh pendapatan dari karya ini akan diberikan untuk mendirikan sebuah 'komunitas penyebaran Injil di antara pengikut Mohammad.'"

“Sementara beberapa ilmuwan ragu bahwa *Achtiname* itu asli,” tulis Tomadakis, “fakta bahwa [perjanjian] itu selalu dihormati oleh para pemimpin Muslim, mulai orang Arab lalu orang Turki, menunjukkan bahwa kaum Muslim menganggapnya sebagai keinginan Nabi” (14). Seperti yang dikatakan Demetrius Cantemir (1673–1723),

> Hal-hal yang membebaskan para Biarawan dari upeti tetap berlaku selama kekuasaan Turki sampai masa Soliman II, Kakek-Paman Kaisar saat ini, ketika orang-orang Turki mulai mengumpulkan *Haraj* atas mereka, dan itu melalui… Mustafa Pasha, yang tidak keberatan untuk mengisi seluruh Diploma dengan kepalsuan. Untuk mencegah hal ini, beberapa Biarawan Gunung Sinai dikirim ke Adrianopel dengan dokumen Pembebasan, yang saya baca dan salin dari mereka. Mereka benar-benar menjaga melalui upaya petisi bagi mereka sendiri dan masyarakat, pembebasan dari upeti, tetapi tidak dapat berlaku untuk biara-biara lain. (169)

Seperti dinyatakan Cantemir, Wazir Agung Merzifonlu Kara Mustapha Pasha, yang melayani Sulayman II dari 1663–1666, mencela *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* sebagai pemalsuan sebagai dalih untuk membebani orang Kristen Yunani dengan *kharaj* atau upeti tanah. Ketika dihadapkan pada fakta-fakta, dia sendiri mengakui bahwa para Biarawan Gunung Sinai diberi kekebalan oleh Rasulullah. Namun, ia tetap memberi batasan aplikasi Piagam Muhammad bagi para Biarawan Gunung Sinai (Cantemir, *Histoire* 357). Dia percaya bahwa secara hukum kondisi yang terkandung dalam *Covenant of the Prophet* tidak berlaku untuk semua orang Kristen di semua waktu dan tempat. Namun, karena yakin bahwa dokumen itu mewakili kehendak Nabi, ia terus membebaskan Biara Saint Catherine dari perpajakan.

Sesuatu yang luar biasa dan harus diingat adalah bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* diterima oleh kaum Syi’ah dan Sunni. Kaum Sunni, secara umum, cukup curiga terhadap kaum Syi’ah, dan cenderung dengan cepat menolak sumber-sumber mereka. Utsmaniyah, yang Sunni, menerima *Covenant of the Prophet* dari Mamluk, yang meskipun beraliran Sunni dipandang oleh Turki sebagai bid’ah dan murtad karena mendukung kaum Syi’ah Safawi. Mamluk, yang Sunni, menerima *Covenant of the Prophet* dari Fatimiyah, yang Syi’ah. Fatimiyah, menerima *Covenant of the Prophet* dari musuh-musuh mereka, ‘Abbasiyah yang Sunni. ‘Abbasiyah yang Sunni, menerima *Covenant of the Prophet* dari Umayyah, yang dianggap jahat atau kafir oleh ‘Abbasiyyah yang naik ke tampuk kekuasaan dengan mengeksploitasi sentimen Syi’ah. Umayyah, yang dipimpin oleh Mu’awiyyah (680 M), dan yang terkenal karena kebencian mereka terhadap Keluarga Nabi, menerima *Covenant of the Prophet* dari Imam ‘Ali (d. 661 M), dari siapa mereka rebut sebagian besar

umat Islam. Terlepas dari semua perbedaan mereka, dan perbedaan mendalam antara Sunni dan Syi'ah, Muslim selalu menganggap *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* sebagai sesuatu yang tetap. Tidak ada bukti sama sekali bahwa Sunni menolak *Covenant* dengan alasan bahwa naskah itu adalah pemalsuan Syi'ah *rafidi*. (Ini adalah istilah kasar yang berarti "ekstrimis," "kritik," "bidah," "inovator," "salah arah," "murtad," "pembelot," dll, yang semuanya adalah karakteristik pengkhianat, pembohong, dan individu yang tidak setia). Demikian juga, tidak ada bukti sama sekali bahwa orang-orang Syi'ah menolak *Covenant* dengan alasan bahwa itu adalah karangan Sunni *nasibi*. (Ini adalah istilah yang diterapkan Syi'ah bagi orang-orang yang membenci mereka, yaitu mereka yang membenci Keluarga Nabi Islam. Muqtada al-Sadr menggunakannya untuk merujuk pada Salafi.) Sepertinya, *Covenant* hampir menyatukan Sunni dan Syi'ah. Meskipun mereka mungkin tidak sepakat tentang masalah lain, mereka semua tampaknya telah sepakat tentang bagaimana semua Muslim harus memperlakukan minoritas Kristen yang damai dan taat hukum.

Meskipun tercapai konsensus yang tak tertandingi di kalangan Muslim selama berabad-abad, beberapa cendikiawan masih menyatakan bahwa naskah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dibuat tahun 1517 M. Klaim semacam itu dapat ditolak dengan mudah, karena Pakta Muhammad telah dikonfirmasi oleh para pemimpin Muslim dan otoritas keagamaan bahkan sejak 975 M. Berarti pandangan bahwa *Covenant* adalah "taktik" yang dibuat oleh para Biarawan Yunani pada tahun 1010 tidak memiliki substansi barang sedikitpun. Dalam momen objektivitas yang langka dalam sejarah Orientalisme Barat, Albert Champdor menegaskan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* memang sudah ada dalam pemerintahan Khalifah 'Umar (r. 634–644 M). Seperti yang dijelaskan oleh pakar ini,

> Biarawan dari Sinai tidak begitu ditoleransi oleh orang-orang Arab pengikut Kalifah 'Umar yang menetap di oase Pharan pada tahun 634, setelah mengusir komunitas Kristen disitu. Namun, para ksatria Allah tidak pernah berani menduduki biara Saint Catherine, sesuatu yang dapat mereka lakukan tanpa menimbulkan risiko, karena situs suci itu dilindungi oleh *Akd Nâmé* yang disunting oleh ['Ali bin] Abu Thalib dan ditandatangani oleh Muhammad, ya, oleh Muhammad sendiri!
>
> Tak diragukan lagi bahwa seorang 'Umar yang sederhana, sebagai seorang Khalifah yang sangat kuat, tidak akan pernah membiarkan dirinya mengabaikan dekrit diplomatik yang diberikan kepada para Biarawan Saint Catheline, sebagai imbalan atas keramahan mereka terhadap Nabi, hak untuk menyembah dan melayani Tuhan sebagaimana mereka anggap cocok dengan bebas. Selain itu, Dekrit ini membebaskan mereka dari

> setiap dan semua perbudakan dan penghambaan dibawah pihak berwenang Muslim. (32)

Helen C. Evans juga berpendapat bahwa *Achtiname* Nabi diberikan kepada Biara Saint Catherine di Sinai "pada tahun-tahun pertama perkembangan Muslim di Semenanjung Sinai" (10). Implikasinya adalah perjanjian itu berasal dari masa 'Umar, sementara pada kenyataannya ia hanya diperbarui. Membuat tradisi yang akan bertahan sampai zaman Utsmaniyah, 'Umar ibn al-Khattab (579-644 M) tidak hanya mengakui *Patent of Muhammad* dengan para Biarawan Gunung Sinai, ia mengeluarkan dekrit yang mengesahkan isinya. Perjanjian yang dimaksud adalah antitesis dari tuntutan diskriminatif yang tercantum dalam apa yang disebut *Pact of 'Umar*. Tidak hanya Champdor mengakui bahwa *Covenant of the Prophet* sudah ada dalam pemerintahan Khalifah Kedua, yang menegaskan rantai transmisi yang jelas dan tidak terputus sejak masa Nabi hingga saat ini, ia juga mengakui bahwa *Patent* Nabi umumnya dihormati oleh penguasa Muslim. "Secara umum," tulis Champdor, "Khalifah Baghdad, Kairo atau Damaskus menghormati klausul perjanjian Tokoh ini dan mengkonfirmasinya dalam berbagai kesempatan" (32). Namun, kepatuhan terhadap kata-kata dan keinginan Nabi tidak diterima di semua wilayah. Orang-orang Arab di Semenanjung Sinai, pada kenyataannya, mempertanyakan keasliannya atau mengabaikan keberadaannya sebagai dalih untuk menyerang dan menjarah para Biarawan yang tidak berdaya (32-33).

Meskipun dari waktu ke waktu mereka menderita tindakan tercela dari beberapa orang Islam yang dangkal—yaitu umat Muslim yang tidak mengikuti teladan Muhammad—para Biarawan Gunung Sinai selalu membela status asli dari *Covenant of the Prophet Muhammad* sepanjang sejarah yang tercatat. Pastor Makarios, seorang Biarawan di Gunung Sinai, mengatakan: "Entah bagaimana nasib biara ini jika mereka menolak Muhammad ketika ia singgah?" (qtd. Hobbs 280–281). Menurut Konstantinos A. Manafis,

> Pelestarian KeYunanian Biara adalah karena sumber daya sendiri, dan terutama berkat posisi para Biarawan yang berhasil mendapatkan rasa hormat dan perlindungan dari orang-orang Arab, Turki dan Mesir melalui Piagam terkenal atau *Achtiname* yang diberikan oleh pendiri Islam, Nabi Muhammad sendiri, untuk melestarikan hak-hak Biara. (22)

Meskipun beberapa orang mengatakan adalah kepentingan para Biarawan untuk mempertahankan keaslian *Covenant*, ini tentu tidak terjadi di bawah pendudukan Eropa. Melakukan pemalsuan seperti itu akan menjadi prestasi yang hebat. Jika diketahui, itu pasti berarti kematian bagi para Biarawan

yang terlibat dan kemungkinan kehancuran biara. Lebih jauh lagi, tampaknya sangat tidak mungkin bahwa setiap orang di biara memiliki pengetahuan yang cukup canggih tentang Bahasa Arab untuk bisa meniru substansi pidato Nabi Muhammad dan gaya tulisan tangan Imam ‘Ali (d. 661 M), ditambah lagi pengetahuan yang mendalam tentang sejarah Islam awal yang diperlukan untuk melakukan upaya berisiko seperti itu. Bahkan Atiya (1898-1988) yang beragama Kristen, mengakui bahwa

> Salinan-salinan perjanjian Nabi Muhammad identik dalam maksud dan tujuan. Mereka mungkin reproduksi dari sebuah karya asli yang ditulis oleh Khalifah ‘Ali dan disegel oleh tangan Nabi, dimana semua umat Islam yang beriman diperintahkan untuk melindungi biara dan menjaga para Biarawan. Beberapa salinan disahkan di pengadilan oleh hakim-hakim Islam dan disegel oleh mereka sebagai kesaksian resmi atas keaslian perjanjian. Cerita yang beredar adalah perjanjian asli Nabi dibawa ke Istanbul oleh Sultan Selim I pada saat penaklukan Mesir pada tahun 1517. Juga dikatakan bahwa ia memberikan sebuah Salinan kepada para Biarawan untuk memastikan keamanan mereka di bawah kekuasaan Islam. Patut dicatat pada saat ini bahwa *firman* Selim I ada dalam koleksi dokumen di Turki; dan, meskipun tidak berisi teks perjanjian sama sekali, firman itu adalah jaminan keamanan yang jelas bagi para Biarawan Gunung Sinai. (xxix)

Satu-satunya perbedaan antara berbagai Salinan perjanjian terdapat dalam elemen dekoratif. Digbassanis menulis, “Beberapa salinan yang belakangan, terlepas dari jabaran tentang Biara dan Gunung Sinai,” mencakup, “gambar telapak tangan dan lima jari, yaitu simbol Nabi Muhammad dan keluarganya Fatima, ‘Ali, Hasan, dan Hussein” (361). Jika *Covenant of the Prophet* yang asli benar-benar berisi gambar tangan Nabi, simbol *ahl al-bayt*, Keluarga Suci Nabi, tentu ini mendukung klaim Syi’ah mengenai hak Imam ‘Ali atas suksesi kepemimpinan, dan fakta bahwa Rasulullah telah menunjuk keturunan langsungnya sebagai Imam dan Khalifah bagi Komunitas Muslim. Dengan menggunakan tangannya—lima jari mewakili Muhammad, Fatimah, ‘Ali, Hasan dan Husain; dan empat belas tulang yang mewakili empat belas Yang Maksum, yaitu, Nabi, putrinya, dan Imamiyah—Rasulullah memberikan perlindungan kepada orang-orang Kristen di Sinai atas nama nya dan nama-nama seluruh Keluarga Sucinya. Pandangan ini tidak mengada-ada dan mungkin bisa menjelaskan sejarah tekanan terhadap Syi’ah di Mesir. Terlebih lagi, wilayah ini berada di bawah kekuasaan ‘Ali bin Abi Thalib, dan dikelola oleh Muhammad ibn Abi Bakar, anak angkat dan pendukung setia ‘Ali. Namun akibat pemberontakan Mu’awiyyah bin Abi Sufyan akhirnya wilayah itu jatuh ke tangan Umayyah pada tahun 658 M. Ketika Francis Arundale (1807–1853 M) menyelesaikan perjalanan ke Sinai pada tahun

1831, ia mencatat bahwa sebagian besar orang Badui adalah orang-orang Syi'ah. Sebagaimana dijelaskannya:

> Suku Badui, atau orang Arab pengembara … adalah suku Arab terbesar, dan diatur oleh Emir dan Syekh mereka sendiri. Mereka memiliki ketidaksukaan terhadap orang Turki, yang mereka anggap sebagai perampas di negara mereka. Agama mereka adalah reformasi dari Islam, dan meskipun mereka mempraktekkan bentuk yang sama dalam doa-doa mereka, dan menjalankan puasa yang sama, namun ada perbedaan besar dalam agama mereka, terutama karena mereka pengikut 'Ali.

Jelaslah, menjadi pengikut 'Ali, sebagaimana kaum Badui diatas, tidak berarti bahwa 'agama mereka' adalah 'Islam reformasi' (6–7). Ini mungkin alasan sebenarnya mengapa kaum Bani Umayyah, 'Abbasiyah, Mamluk, dan Utsmaniyah menganggap orang Badui Sinai begitu buruk. Ini mungkin bukan karena mereka "Muslim yang buruk", tetapi hanya karena mereka "jenis Muslim yang salah." Karena mereka menolak untuk tunduk pada otoritas pusat, mereka dianggap sebagai ancaman. Ini mungkin menjelaskan mengapa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* akhirnya hilang dari Bendahara kerajaan di Istanbul. Ada kemungkinan bahwa musuh-musuh *ahl al-bayt* menghancurkannya dengan alasan bahwa dokumen itu terlalu menguntungkan pihak Syi'ah.

Namun, Digbassanis salah saat ia menyatakan bahwa cetakan tangan ditambahkan pada perjanjian setelah pembuatannya, seperti telah dibuktikan dalam banyak sumber kuno. Dalam *Jeux d'esprit et de mémoire*, yang terbit pada 1697, sang penulis, M.L.M.D.C., melaporkan bahwa Nabi Muhammad memberikan hadiah besar kepada Biara Saint Catherine yang dimotivasi oleh persahabatannya dengan salah satu Biarawan, memberi hak istimewa, antara lain, pembebasan dari pajak (85-86). Penulis juga menyebutkan bahwa hak-hak ini diberikan melalui Paten yang ditandai dengan tangannya (86). Penulis melanjutkan bahwa Nabi merendam tangannya dalam baskom besar penuh tinta lalu menekan tangannya diatas perkamen (86). Penulis juga menjelaskan bahwa Muhammad tidak pernah menggunakan bulu atau alat tulis apa pun selain tangannya (86). Selanjutnya, naskah menguraikan pendapat Maréchal tentang topic ini:

> Petugas umum terus berbicara, mengatakan bahwa dia pernah membaca Sejarah Orang Turki dan bahwa dia ingat betul bahwa Selim, Kaisar Turki, lah yang secara resmi memindahkan Relik dan Paten berharga yang ada di Biara Biarawan Gereja Timur. Itu adalah Paten ganda dan sejati karena ditutupi dengan bentuk lengkapnya dan, lebih jauh lagi, adalah cetak Tangan Muhammad asli yang merupakan peninggalan Utsmaniyah terbesar. (87)

Bukannya tambahan di kemudian hari, keberadaan Tangan Muhammad atau *khamsah* pada *Covenant* telah dibuktikan di semua sumber kuno. Satu-satunya pengecualian adalah kisah Van Egmont dan John Heyman yang mengklaim bahwa Nabi hanya mencelupkan salah satu jarinya ke dalam tinta dan menandatangani perjanjian dengan sidik jari (161). Karena tidak satu pun dari kedua orang ini benar-benar telah melihat Perjanjian, versi mereka dapat diabaikan sebagai kesalahpahaman belaka.

Menimbang bahwa beberapa salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* berasal dari abad ke-16, beberapa ahli yang meragukan isinya mengklaim bahwa perjanjian itu adalah penipuan yang dilakukan oleh para Biarawan dalam upaya menyelamatkan diri dari militer Muslim yang haus darah. Seperti yang diamati Hobbs, beberapa ahli berpendapat bahwa *Covenant of the Prophet* mungkin hanyalah sebuah tipu muslihat (160). Ide "penipuan oleh biarawan" memiliki sejarah panjang di antara para cendikiawan Protestan karena kebencian mereka terhadap umat Katolik. Meskipun ia gagal menyebutkan siapa mereka atau bukti yang mendukung tuduhannya atas mereka, Hobbs menyatakan bahwa "beberapa pengamat percaya bahwa para Biarawan, bukan Nabi Muhammad, menyusun perintah awal perlindungan ketika seorang tentara Muslim mengancam biara sekitar 1010 M" (160–161). Menurut pendapat penulis,

> Ancaman nyata mungkin telah menyebabkan para Biarawan mengambil langkah luar biasa untuk melindungi diri mereka sendiri, dan mereka telah lakukan sebelumnya. Pada tahun 1009 dalam sebuah serangan terhadap umat Kristen, Khalifah al-Hakim yang diduga bersifat psikotik dari dinasti Fatimiyah Tunisia menghancurkan Gereja Makam Kudus di Yerusalem. Pasukannya kemudian bergerak untuk meruntuhkan Biara St Catherine. Ada beberapa versi dari apa yang terjadi setelah itu. Salah satunya adalah bahwa *firman* Nabi—mungkin baru saja ditulis—berhasil mengusir tentara. Cerita lain adalah bahwa khalifah memutuskan untuk tidak menyerang biara dan bahkan bertobat ketika dia mengetahui bahwa gunung sekali lagi terbakar. Dalam versi lain, sekelompok biarawan bertemu dengan khalifah ketika ia dalam perjalanan untuk menghancurkan monumen, memohon kepadanya untuk menyelamatkan biara sebagai tempat suci bagi umat Islam. Ketika mereka bertemu, kelompok biarawan lain bekerja keras untuk mendirikan sebuah masjid di dalam tembok biara di atas tempat dimana mereka katakan Nabi Muhammad pernah berdiri. Ini adalah kisah para Biarawan hari ini. Namun versi lain menyatakan bahwa al-Hakim, awalnya berniat menghancurkan biara, diajak berembug oleh para biarawan, dan kemudian memerintahkan para biarawan untuk membangun sebuah masjid ditempat Muhammad pernah berdiri untuk 'menenangkan pasukannya' yang haus akan darah orang Kristen. Kenyataannya, masjid itu tampaknya dibangun sekitar tahun 1106 selama masa pemerintahan penerus al-Hakim, Khalifah

> Fatimiyah al-Afdal. Tentara Salib merebut Yerusalem pada tahun 1099; masjid mungkin dibangun untuk melayani detasemen Muslim yang dikirim untuk mempertahankan situs melawan tentara Perang Salib, atau mungkin sebagai alat untuk menangkal serangan pasukan Utsmaniyah. (Hobbs 161)

Namun, seperti diakui Hobbs, "Ada pertentangan dalam kisah mengenai kontak Nabi Muhammad dengan biara" (159). Ini merupakan penilaian sejarah yang masuk akal. Namun lanjutan dari kalimat itu, "dan ada pertanyaan tentang apakah kontak pernah terjadi," (159) bermasalah. Jika ada banyak versi tentang suatu peristiwa, itu menunjukkan bahwa peristiwa memang terjadi. Bukannya malah memberi kesan bahwa peristiwa itu tidak terjadi. Dengan tidak adanya bukti yang pasti bahwa dokumen historis dianggap palsu, sejarawan harus menahan diri dari mempertanyakan keabsahannya hanya berdasar hipotesa belaka. Seperti ahli hukum Syi'ah akui, tidak ada *ijtihad* atau interpretasi yang menentang teks. Seperti yang dijelaskan Digbassanis,

> Bagian Arab dari Arsip berisi dokumen-dokumen yang memberi informasi pada kami tentang hubungan Biara dengan para pemimpin Arab dan dengan pusat-pusat dunia Islam sejak awal. Sebagai contoh, dilestarikannya salinan 'Achtiname' (Perjanjian Suci), yaitu, jaminan pertama yang diberikan oleh Muhammad, yang menurut tradisi Nabi sendiri mengesahkannya dengan mencetakkan telapak tangannya di atasnya. Salinan bertanggal abad ke-16 ketika yang asli diberikan kepada Sultan Selim I setelah ia menaklukkan Mesir pada tahun1517. (361)

Jika catatan biara mengacu ke hari-hari awal Islam dan jika dokumen-dokumen ini jelas mencatat kontak antara para Biarawan Gunung Sinai dan Nabi Muhammad, maka catatan ini mengkonfirmasi keaslian *Covenant*. Mereka yang ingin mendebat ini harus menunjukkan, bukan hanya palsunya *Covenant*, tetapi bukti-bukti bahwa sebagian besar arsip monumen telah dipalsu. Tanggung jawab pembuktian ada pada penuduh dan sejauh ini belum ada penolakan serius atas *Covenant* yang pernah dirumuskan. Seperti Stanley (1815–1881) tuliskan lebih dari seabad yang lalu,

> Tidak ada yang bisa membuktikan atau menyanggah tradisi bahwa Mahomet, saat menjadi pengendara unta di Arabia, berkelana ke Biara besar, yang berusia kurang dari seabad. Setidaknya tidak mustahil, adanya kiasan tentang batu Musa yang berulang dalam Al Quran, sekarang terbukti/terlihat; tentang lembah suci Tuwa, sebuah nama yang sudah hilang, tetapi tampaknya menunjuk pada lembah biara ini; dan ke panggilan (pesan) khusus kepada Musa di bagian barat dan di lereng selatan gunung, semua membuat perjanjian ini mendekati ranah kemungkinan. Namanya tentu telah lama diabadikan, baik secara kebijakan atau karena keramahan para Biarawan. Tidak ada tempat lain di

> dunia Kristen akan ditemukan sikap yang sedemikian ramah, atau perasaan lembut seperti itu, terhadap nabi Arab dan para pengikutnya, seperti yang ada dalam halaman dan monument di Biara Gunung Sinai. “Saat dia beristirahat,” demikianlah kisah dengan sedikit variasi diceritakan dari waktu ke waktu, “Ketika dia beristirahat dengan untanya di Gunung Menejia, seekor burung elang terlihat melebarkan sayapnya di atas kepalanya, dan para Biarawan, terpana akan kemegahan masa depannya, menerimanya ke dalam biara mereka, dan sebagai imbalan, dia memberi kontrak perlindungan yang, karena tidak dapat menulis, ia bubuhi gambar tangannya menggunakan tinta di tangannya, diatas kulit rusa, dan disimpan di arsip biara.’ (344–345)

Seperti pengamatan Stanley, perbedaan antara berbagai akun sangat sedikit dan merupakan hasil alami dari suatu peristiwa yang telah disampaikan selama berabad-abad. Sebagaimana ditunjukkan oleh Hobbs, orang-orang Arab Jabaliyyah yang tinggal di Sinai keliru dengan mempercayai bahwa Perjanjian itu ditulis oleh Khalifah ‘Umar ibnu Khattab (579–644 M). Agaknya, mereka merancukan *Covenant of the Prophet* dengan *Pact of ‘Umar*, dan Imam ‘Ali (d. 661 M) dengan Khalifah ‘Umar. Namun, “Dokumen itu sendiri, dianggap telah didikte oleh Nabi dan ditulis oleh sepupu dan menantu laki-lakinya ‘Ali pada 623 M” (Hobbs 159). Teks tulisan harus didahulukan dari tradisi lisan. Menurut Hobbs, Jabaliyyah menceritakan bahwa Khalifah ‘Umar (r. 634–644 M) “memberlakukan sebuah keputusan yang memerintahkan semua penduduk Sinai kecuali para Biarawan untuk masuk Islam, dan bahwa salinan dari keputusan ini tetap tersimpan di biara” (158). Akan tetapi catatan sejarah menunjukkan bahwa cerita ini tidak akurat. Disamping itu, tidak ditemukan catatan tentang keputusan itu dalam arsip-arsip Biara Gunung Sinai. Bukannya membuktikan bahwa cerita [tentang hubungan Nabi dengan Biara] palsu, berbagai versi yang ‘bertentangan’ tampaknya menegaskan kontak berulang antara kedua pihak. Tampaknya dengan berjalannya waktu, berbagai kunjungan bolak-balik telah digabung menjadi satu narasi. Meskipun mereka berbeda dalam perincian dan tanggal, berbagai ragam cerita menegaskan tentang hubungan baik antara Nabi Muhammad dan umat Kristen Gunung Sinai dan tentang fakta bahwa serangkaian persetujuan dan perjanjian disimpulkan. Namun, ini masih belum cukup bagi segelintir Salafi yang menolak.

Meskipun sebagian besar ulama Muslim tradisional menerima *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* sebagai otentik, isinya ditolak mentah-mentah oleh kelompok-kelompok ekstremis Islam tertentu. Orang-orang Wahhabi ini, yang pada dasarnya bersifat esensialis dan fundamentalis, yaitu orang-orang yang bersikeras dalam satu tafsir literal atas sumber, tampak terputus sama sekali dari tradisi ilmiah Islam ketika mereka menyatakan bahwa satu-satunya perkataan sah dari

Nabi Muhammad adalah yang dikonfirmasi dalam buku-buku tradisi para Sahabat dan pengikut para Sahabat. Karena *Covenant of the Prophet* tidak mengandung *isnad* atau rantai narasi, mereka memilih untuk melihatnya sebagai sebuah fabrikasi. Absurditas mutlak dari argumen semacam itu mengejutkan. Rantai narasi tidak diperlukan dalam kehidupan Nabi, para sahabatnya, atau para pengikut mereka. Orang-orang mengutip Nabi secara langsung karena mereka telah mendengarnya secara langsung. Baru setelah satu abad berlalu, ketika ingatan mulai memudar, kebutuhan untuk rantai narasi muncul dan sebuah ilmu yang berterima, tradisi kenabian atau *hadits*, dikembangkan. Karena sebagian besar tradisi Nabi hanya disusun enam generasi setelah kematiannya, diperlukan proses otentikasi. Namun, standar seperti itu tidak diperlukan ketika menghadapi dokumen primer, sebuah kovenan yang didiktekan oleh Nabi, ditulis oleh ‘Ali, disaksikan oleh Sahabat lain, dan disegel dengan cetakan tangan Rasulullah. Selain itu, ada banyak contoh ucapan Nabi yang dianggap autentik atau setidaknya dapat diterima meskipun fakta bahwa rantai narasi mereka lemah, tidak lengkap, atau bahkan sama sekali tidak ada. Idealnya, konten dan rantai tradisi harus kuat. Namun, rantai narasi bukan satu-satunya kriteria ilmu hadits. Sangatlah bodoh untuk menerima suatu tradisi yang tidak logis atau absurd hanya karena rantai perawinya lengkap. Setiap ‘alim atau cendikiawan Muslim dengan sorban di kepalanya dapat dengan mudah mengarang *isnad*. Demikian juga, sangatlah bodoh untuk menolak suatu tradisi yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah hanya karena rantai otoritasnya tidak ada atau tidak lengkap.

Beberapa orang Salafi yang pernah mendengar tentang *Covenant* berpendapat bahwa itu tidak otentik karena tidak ditemukan dalam koleksi hadits yang bertahan. Namun, sebagian kovenan ditemukan dalam literatur sejarah Islam klasik. Akan tetapi, karena buku-buku sejarah seperti Tabari (d. 923), Ibnu Sa’d (d. 845), dan yang lainnya tidak termasuk rantai narasi, kaum Wahhabi yang anti-intelektual mengabaikan mereka. Jika perjanjian itu asli, mengapa tidak ditemukan dalam buku-buku tradisi yang resmi? Untuk mengawali, ahli *hadits* lebih tertarik mengumpulkan perkataan Nabi, bukan catatan sejarah, persetujuan, dan perjanjian yang mereka serahkan pada para sejarawan. Ini memalukan karena perjanjian-perjanjian Nabi memiliki nilai jurisprudensial tinggi. Bahkan, sejumlah besar putusan syariah dapat ditarik dari mereka. Meskipun para ahli hadits mungkin melakukan perjalanan jauh ke Timur Tengah untuk mencari [ucapan-ucapan Nabi], sedikit dari mereka pergi ke Afrika Utara, dan lebih sedikit lagi yang mencapai Andalusia. Selain itu, mereka cenderung membatasi pencarian mereka untuk tradisi kenabian ke pusat-pusat kota besar di mana umat Islam terkonsentrasi. Mereka jarang mencapai pos-pos terpencil seperti Biara Saint Catherine di Gunung Sinai. Dalam benak setiap

muhaddith, tidak ada tradisi Nabi dapat ditemukan di biara-biara Kristen di Sinai, Arab atau Irak.

Kebanyakan Muslim seperti itu bahkan akan membuang kovenan karena mereka dilestarikan dan diwariskan oleh orang Kristen. Salinan asli dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* hilang. Oleh karena itu, semua yang kita miliki adalah salinan yang dihasilkan oleh berabad-abad generasi biarawan. Salinan asli dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, yang ditemukan oleh biarawan Habib pada 878/879 M, hanya tersimpan dalam catatan Kristen. Adapun *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*, itu bisa sampai pada kita melalui orang-orang Kristen Arab dan Eropa tahun 1500-an dan 1600-an. Sebagai hasil dari ketidakpercayaan mereka yang mendalam terhadap orang Kristen, belum lagi kasus permusuhan dan kebencian yang nyata, sebagian Muslim akan menolak mentah-mentah perjanjian ini. Bagi para cendikiawan dan sejarawan yang bebas dari keterbatasan fundamentalisme dan fanatisme, argumen-argumen para ahli teori teror ini tidak berpengaruh. Karena, tentunya seseorang tidak boleh membunuh sang pembawa pesan, terutama ketika ia mungkin mengirimkan permata dan batu-batu yang tak ternilai. Apa lagi, *Treaty of Maqna* dibeli oleh al-Saffah, khalifah Abbasiyah pertama, dari orang-orang Aylah, seharga tiga ratus dinar (Gil 29, note 25). Selain surat perlindungan, mereka juga telah mempersiapkan jubah Nabi, yang Nabi berikan [kepada mereka] sebagai hadiah (29, note 25). Hal yang sama terjadi dengan "Surat untuk Muqawqis, Pemimpin Koptik" dari Nabi Muhammad yang "ditemukan di dalam sampul AlKitab Koptik dalam biara di Ahmin, dekat Saide, Mesir, pada tahun 1850 oleh seorang Perancis bernama Barthlmy" (Aydin 96). Jika banyak Muslim, termasuk Sultan Kerajaan Utsmaniyah dan sejumlah cendekiawan Muslim, telah menerima surat ini, yang ditemukan pada tahun 1850, sebagai otentik, perjanjian Nabi yang diterbitkan di Paris pada 1630, perjanjian Nabi Muhammad yang ditemukan tahun 878/879 M, perjanjian Nabi dari 1538 M, yang baru-baru ini saya temukan kembali, dan *Treaty of Maqna*, yang dibeli antara 750-754 M, harus diterima dengan pengakuan yang sama, jika tidak lebih besar, karena mereka jauh lebih tua.

Tentunya akan ada yang bersikeras bahwa umat Islam tidak bisa bergantung pada sumber Yahudi atau Kristen ketika membangun atau merekonstruksi sejarah agama mereka. Mereka berpendapat bahwa Islam hanya dapat didasarkan pada sumber-sumber Islam, khususnya Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, ini mengabaikan fakta bahwa tradisi Islam banyak dipenuhi materi Yahudi dan Kristen. Sekali lagi, saya tidak mengatakan bahwa Muslim awal meniru orang Yahudi dan Kristen. Sebaliknya, mereka menerima apa saja dari agama-agama Ibrahim yang tidak bertentangan

dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Apalagi Nabi dilaporkan telah mendorong para sahabatnya untuk “ceritakan [tradisi] Bani Israel karena tidak ada yang tidak pantas dalam hal itu” (Syafi’i). Sementara integritas Ka’b al-Ahbar (d. 652 M.) dipertanyakan oleh Imam ‘Ali, sulit untuk mengabaikan tradisi Yahudi dan Kristen yang disebarkan oleh Wahb ibn Munabbih (655–732 M), terutama yang berhubungan dengan Ibn ‘Abbas (619-687 M). Karena umat Islam memiliki tradisi panjang dalam mengandalkan sumber agama Yahudi dan Kristen untuk mengkonfirmasi isi Al Qur’an dan Sunnah, tidak ada alasan mereka tidak dapat melakukan hal yang sama dengan berbagai perjanjian Nabi. Muslim juga memiliki sejarah panjang yang mengandalkan sumber-sumber Yunani, Persia, India, dan bahkan Cina untuk meningkatkan pengetahuan mereka di semua bidang. Adapun argumen yang menyatakan bahwa sumber-sumber Yahudi dan Kristen adalah samudra kepalsuan, argumen yang sama dapat diterapkan pada literatur *hadits* Islam. Karena semua ahli *hadits* Muslim sadar, dari jutaan ucapan yang diatributkan kepada Nabi, hanya sedikit yang asli. Oleh karena itu, hanya karena ada beberapa kesalahan dalam sumber-sumber non-Muslim tidak berarti bahwa kita harus mengabaikan mereka begitu saja. Dengan menerapkan metode ilmiah yang kritis, dimungkinkan untuk membedakan antara apa yang benar dan apa yang palsu. Dalam pencarian pengetahuan, umat Islam harus memanfaatkan semua sumber. Karena sesungguhnya, Nabi meminta para pengikutnya untuk “mencari ilmu, bahkan ke negeri Cina” (Bayhaqi). Dengan demikian, kita sepenuhnya dibenarkan untuk mencari pengetahuan di Sinai.

Diluar Salafi, kritik paling terperinci mengenai *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* diajukan oleh Bernard Moritz. Namun, karena cendikiawan ini menulis dalam bahasa Jerman, dan buku ini ditujukan untuk khalayak berbahasa selain Bahasa Jerman, saya memberi ringkasan yang diberikan oleh Skrobucha yang kebetulan memiliki pandangan yang sama dengan Moritz. Menurut pendapat Skrobucha:

> Bahwa salinan ini berdasarkan tulisan asli Nabi, yang ditandatangani olehnya dengan dua jari tangannya, telah dibantah oleh Moritz atas dasar tanggal, gaya, dan konten. Argumen utama yang ia kemukakan terhadap keaslian dokumen itu adalah bahwa, berbeda dengan surat-surat perlindungan Nabi yang asli dan masih bertahan, tidak ada permintaan untuk pemenuhan kewajiban tunggal, tetapi justru, diberikan janji janji yang sangat jauh jangkauannya. Misalnya, orang-orang Kristen sendiri dipercayai untuk menentukan pajak mereka, bertentangan dengan praktik pemerintah Muslim dan tidak sesuai dalam sumber-sumber kita.
>
> Juga terlihat bahwa biara Sinai tidak disebutkan secara tegas, dan sebagian isinya, seperti bagian tentang wanita, pelayanan militer, dan perdagangan,

> tidak memiliki relevansi dengan biara dan kondisi-kondisi khususnya. Namun, surat perlindungan yang diduga milik Muhammad ini mungkin identik dengan dokumen yang disebutkan dalam *firman* tahun 1134... Penganiayaan Orang-orang Kristen, penghancuran gereja-gereja dan biara-biara mereka, dan penindasan terhadap populasi jajahan mencapai puncaknya di Mesir di bawah Khalifah Hakim (996–1020); maka dokumen dari Sinai ini mungkin berasal dari Mesir pada periode itu. Dalam hubungan ini, fakta bahwa pemalsuan ini sangat tidak terampil diperjelas dengan 'kurangnya rasa kritis para pengikut Muhammad dalam hal-hal agama dan penghormatan mereka' terhadap Nabi. Harus diingat bahwa sudah ada surat-surat perlindungan yang sungguh-sungguh asli dari Nabi, misalnya pada komunitas Yahudi di Maqna di Teluk Aqaba.
>
> Telah ditunjukkan bahwa ketika melihat kedua perjanjian perlindungan Nabi, yang asli dan yang tiruan, para penguasa Muslim menerapkan prinsip dalam kasus-kasus yang meragukan harus mendukung praduga keaslian, bahkan sampai tingkat perpanjangan hak perlindungan, meski tanpa adanya bukti dokumenter, yang asli atau sekunder. Diceritakan bahwa Sultan Jakmak Mameluke (1438–53) yang pada tahun 1442, didorong oleh para ulama fanatik, ia bertanya pada patriak Koptik dan Yunani, serta kepala Ortodoks, Karaite, dan Komunitas Yahudi Samaria, berkaitan dengan 'surat perlindungan, yang telah dikeluarkan untuk leluhur mereka.' Karena mereka tidak tahu tentang perjanjian, dewan negara memutuskan 'untuk memperbarui status terlindungi mereka sesuai dengan preseden yang ditetapkan oleh Khalifah 'Umar bin Khattab.'
>
> Untuk kelanjutan biara Kristen di Gunung Sinai, keyakinan orang-orang Muslim terhadap janji Nabi tentang perlindungannya sangatlah penting. Meskipun keberadaan surat perlindungan dari Nabi dianggap mustahil, efek kasus ini dalam sejarah, seperti biasanya, tidak bergantung pada pertanyaan tentang realitas, keaslian dokumen. (Skrobucha 58-59)

Meskipun Skrobucha setuju dengan argumen yang dibuat oleh Moritz, dan tidak percaya bahwa salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* yang ada itu asli, ia percaya bahwa dokumen itu mungkin didasarkan pada sumber-sumber sebelumnya:

> Tidak diragukan lagi, dokumen-dokumen kuno tertentu—entah asli atau tidak, dapat terus dipertanyakan—pasti sudah ada, bagi seorang Khalifah awal seperti al-Hafiz (1132–49), dalam sebuah perintah, menasehati gubernur 'Aqabah untuk menghormati perjanjian kuno dengan para Biarawan, dan perintah-perintah lainnya juga mengandung referensi eksplisit terhadap surat perlindungan Nabi. (57–58)

Klaim bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dibuat selama pemerintahan kejam Khalifah Hakim (r. 996-1021 M)

tidaklah berdasar. Pada tahun 1134, ketika al-Hafiz, khalifah Fatimiyah kesebelas, memerintahkan gubernurnya untuk meninjau perjanjian kuno dengan para Biarawan Gunung Sinai, dokumen-dokumen ini sudah kuno. Ketika Hieromonk Justin dari Sinai menulis, “dokumen-dokumen ini, yang dianggap tua pada saat itu, pasti sudah ada selama beberapa abad” (51). Jelaslah, jika dokumen-dokumen itu sudah berusia tiga hingga empat ratus tahun pada saat itu, maka mereka tidak mungkin merupakan pemalsuan yang berusia satu abad.

Argumen yang diajukan oleh Bernhard Moritz di *Beiträge zur Geschichte des Sinai-Klosters Im Mittelalter Nach Arabischen Quellen* (1918) dan didukung oleh Skrobucha tidak meyakinkan dan tidak kuat karena beberapa alasan yang disebutkan sebelumnya. Moritz, yang telah menjabat sebagai direktur Perpustakaan Khedivial di Kairo, bukanlah orang yang objektif dan tidak memihak. Dia adalah seorang agen lapangan dan propagandis kekuasaan Jerman (McMeekin 88, 92, 96, 147, 372, note 12). Menurut Leo Frobenius (1873–1973 M), seorang mata-mata dan agen politik lainnya, Moritz “di dalam hatinya yang terdalam, membenci orang-orang Timur” (qtd. McMeekin 147). Moritz termasuk dalam kelompok kecil mata-mata Jerman yang mendorong dunia Islam ke dalam konflik untuk kepentingan politik, ekonomi, dan militer mereka sendiri. Seperti cara Inggris yang memulai penyebaran Wahhabisme dan ekstremisme “Islam” selama Revolusi Arab untuk menghancurkan apa yang tersisa dari Kekaisaran Utsmaniyah, Jerman juga menarik nasionalisme Arab dan sentimen agama Islam untuk mendukung perjuangan mereka. Agen seperti Moritz ditugasi untuk meyakinkan orang Arab bahwa kepentingan Jerman dan kepentingan Islam adalah satu. Dengan membayar otoritas agama Sunni dan Syi’ah semacam *jizyah*, mereka mampu memperoleh fatwa untuk mendukung jihad Jerman melawan Sekutu (McMeekin 200, 201–209, 214–15, 233). Sementara para ulama yang korup ini mendeskripsikan imbalan semacam itu dalam istilah agama, semua pihak tahu bahwa itu adalah suap sebagai imbalan berkolaborasi dengan penguasa kolonial. Jika Jerman mengumpulkan dukungan dari Turki, Berber, Persia dan beberapa orang Arab, Inggris menyebarkan Salafisme di tempat yang sekarang Arab Saudi dalam upaya untuk mengusir Utsmaniyah dari Timur Tengah. Ketika Amerika Serikat naik peringkat kekuasaan pada abad ke-20, iapun mewarisi gerakan Salafi dari Inggris dan menggunakannya untuk mencapai agenda mereka di dunia Islam. Untuk informasi lebih lanjut tentang subjek ini, silakan membaca *The Two Faces of Islam* oleh Stephen Schwartz (b. 1948 M) dan *God’s Terrorists: The Wahhabi Cult dan Hidden Roots of Modern Jihad* oleh Charles Allen.

Seperti yang dikemukakan Sean McMeekin dalam bukunya *Berlin-Baghdad Express: The Ottoman Empire and Germany’s Bid for World*

Power (Berlin-Baghdad Express: Kesultanan Utsmaniyah dan Upaya Jerman untuk Menguasai Dunia), para orientalis / opsir rahasia ini mengumpulkan tentara Islamis dan menggunakan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dan diluar konteks, menekankan bahwa adalah kewajiban Islami bagi jihadis pro-Jerman untuk membunuh kafir Yahudi dan Kristen, kecuali *dhimmi* Jerman yang mendorong mereka (86-93, 96-99, 118, 124-37, 160-161, 172-179, 181, 202-209, 216, 258, 263-265, 267-268, 271, 273-274, 333, 338). Karena Moritz bekerja atas nama Kementerian Propaganda Jerman, karya keilmuannya dapat dinilai sesuai dengan itu: sebagai propaganda semata. Moritz menginginkan orang-orang Muslim membunuh dan membantai orang Kristen. Tentu saja dia mengabaikan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* sebagai pemalsuan. Jika umat Islam memperlakukan Ahli Kitab dengan toleransi, itu akan menentang kepentingan kekuasaan Jerman. Bukannya belajar dari kekalahan Jerman dalam Perang Dunia I, Moritz justru bergabung dengan Nazi di tahun-tahun berikutnya, dan bahkan mereview terjemahan bahasa Arab dari buku Hitler *Mein Kampf* (Herf 24-25). Sebagaimana diperinci oleh Jeffrey Herf dalam *Nazi Propaganda for the Arab World* (Propaganda Nazi untuk Dunia Arab), "'Jihad buatan German' dan ajakan kepada orang-orang Arab untuk memberontak melawan kolonialisme Inggris dan Perancis telah menjadi komponen kebijakan Jerman selama Perang Dunia I" (6) dan berlanjut dengan intensitas tinggi sebelum dan selama Perang Dunia Kedua. Semua fakta ini perlu diingat ketika mempertimbangkan klaim yang diajukan oleh Moritz tentang *Covenant*.

Meskipun Moritz menyangkalnya, tanggal *Covenant* dikonfirmasi oleh sumber-sumber Islam serta catatan sejarah Biara Saint Catherine. Gaya dan isi *Covenant* pun konsisten dengan perjanjian-perjanjian lain yang dibuat oleh Nabi. Argumen utama yang dibuat oleh Moritz terhadap keaslian *Covenant* berfokus pada tidak adanya tuntutan terhadap orang Kristen. Bagi Moritz, ini sangat berbeda dengan surat-surat perlindungan Nabi yang asli. Klaim ini sangatlah jelas. Logika Muhammad dalam hal ini terlihat jelas. Rasulullah tidak menuntut apa-apa karena dia berurusan dengan para Biarawan, dengan sebuah tatanan agama, dengan komunitas orang beriman terisolasi yang telah mengabdikan hidup mereka untuk penyembahan dan kontemplasi. Nabi membuat tuntutan dalam perjanjian lainnya karena dia berurusan dengan raja, negara, komunitas, dan bahkan kotamadya, kelompok yang terlibat secara luas dalam pertanian dan perdagangan. Moritz juga berpendapat bahwa membiarkan orang Kristen di Gunung Sinai menentukan tingkat pajak mereka bertentangan dengan praktik pemerintah Muslim dan tidak ada padanannya di sumber lain. Sekali lagi, jika Nabi berurusan dengan sebuah negara-kota sebenarnya, argumen seperti itu bisa diterima. Namun, apa yang luar biasa dan jelas dalam contoh ini adalah

bahwa Nabi membuat perjanjian dengan sebuah biara tertentu untuk berterima kasih atas kebaikan mereka. Kasus ini tidak terjadi di tempat lain. Jika terlihat adanya penghilangan elemen yang diharapkan dalam rincian perjanjian, itu karena kasusnya luar biasa. Rasulullah memenuhi kondisi spesifik dari komunitas tertentu. Pada akhirnya, karena ada perjanjian damai yang disepakati dengan Nabi, seperti *Constitution of Medina,* perjanjian dengan orang-orang Makkah di Hudaybiyah, dengan orang-orang Yahudi dari Khaybar, dengan orang-orang Kristen Najran dan masyarakat lainnya, para Biarawan Gunung Sinai tidak memiliki alasan untuk memalsu perjanjian. Jika mereka memutuskan untuk membuat sebuah perjanjian palsu, mereka memiliki akal sehat untuk memasukkan referensi langsung ke diri mereka sendiri. Daripada terkena risiko tuduhan menista agama dengan mengarang dokumen-dokumen palsu yang membawa nama Tuhan dan NabiNya, para Biarawan di Gunung Sinai sekedar meminta umat Islam untuk menghormati preseden yang telah ditetapkan oleh Nabi dan mereka ketahui secara khusus. Faktanya, ketika kaum Muslim menjumpai komunitas Yahudi dan Kristen baru, tidak satu pun dari pihak Yahudi atau Kristen itu melakukan penipuan seperti itu. Seperti yang ditulis Jacques Waarden, perjanjian damai yang sebelumnya disimpulkan oleh Nabi "berfungsi sebagai model untuk perjanjian selama dan setelah penaklukan Arab" (17, note 22). Bahkan Brandie Ratliff mengakui bahwa

> Dokumen itu memiliki kemiripan dengan sejumlah dokumen lain yang ditemukan dalam komunitas agama di Timur Dekat. Dokumen-dokumen ini sangat mirip dengan surat Muhammad yang ditujukan kepada orang-orang Kristen di Najran dan ditemukan pada tahun 878 di sebuah biara di Irak; surat itu tercantum (tersimpan) dalam *Chronicle of Séert*. Surat itu memberi komunitas Kristen di tanah Islam perlindungan dari tindakan kekerasan, perlindungan situs kultus Kristen, dan pembebasan pajak. (15)

Meskipun bukti menegaskan asal-usul yang sama, kenyataan bahwa Nabi menghasilkan dokumen-dokumen seperti itu tampaknya tidak menyenangkan bagi Ratliff. Gagal mengikuti metode ilmiah, yang menuntut peneliti untuk berfokus pada penyebab yang paling memungkinkan bukannya menggunakan teori yang sangat mengada-ada, Ratliff menceritakan tentang seorang Kristen, yang berpindah agama dari Islam dan telah menjadi Biarawan di Mar Saba, pergi ke Gunung Sinai dan akhirnya menjadi Kepala Biara (16). Lahir di kota Najran dengan nama Rabi ibn Qays ibn Yazid al-Ghassani, orang ini dikatakan telah mengubah namanya menjadi 'Abd al-Masih. Meskipun sepele, Ratliff terpesona oleh fakta bahwa seorang mualaf Kristen Arab bisa mencapai posisi penting di Biara Saint Catherine. Manuskrip yang menjadi dasar informasi ini berasal dari Gunung Sinai sekitar abad ke-9 atau ke-10. Menurut Sidney H. Griffith,

‘Abd al-Masih terbunuh pada tahun 860-an (Ratliff 17, note 23). Meskipun tidak cukup berani untuk terbuka dan mengatakannya secara langsung, implikasinya jelas: Ratliff menuduh bahwa ‘Abd al-Masih, seorang Arab dan mantan Muslim, memiliki keterampilan linguistik dan pengetahuan religius untuk memalsu Perjanjian Muhammad yang terkenal.

Meskipun Ratliff tidak mengatakannya, dia mempercayai klaim orang-orang yang ragu. Mengenai *Letter of Protection* (Surat Perlindungan) Nabi, Ratliff menulis “pada abad kesembilan belas, para cendikiawan mempertanyakan berbagai aspek dokumen itu” (17, note 9; lihat juga Mouton 177). Salah satu yang pertama melakukannya adalah Johann Ludwig Burckhardt (1784–1817 M), seorang wisatawan dan Orientalis Swiss, yang meringkas argumennya sebagai berikut:

> Ini adalah keyakinan favorit para Biarawan Gunung Sinai, bahwa Muhammad sendiri, dalam salah satu perjalanannya, tiba di bawah tembok biara, dan karena sangat terkesan dan hormat terhadap gunung Musa, dia mempersembahkan sebuah Pernyataan kepada biara, yang menjamin pernghormatan [terhadap biara] dari semua pengikutnya. Dikatakan bahwa ‘Ali yang menuliskan [perjanjian], dan Muhamad yang tidak bisa menulis, mengkonfirmasi dengan mencetak gambar tangannya, yang dihitamkan dengan tinta, di atas perkamen. Ditambahkan bahwa Perintah ini tetap berada di biara sampai Selim I menaklukkan Mesir. Ketika mendengar tentang peninggalan berharga itu, Selim I mengirim utusan [untuk mengambilnya], dan menambahkannya ke koleksi peninggalan-peninggalan Muhammad lainnya di dalam perbendaharaan kekaisaran di Konstantinopel; sebagai pengganti, memberi biara salinan sertifikat asli dengan tulisan tangannya sendiri. Saya telah melihat yang terakhir, yang disimpan di biara Sinai di Kairo, tetapi saya tidak percaya itu dokumen otentik.
>
> Tak satu pun dari sejarawan Mohammad, yang mencatat transaksi hampir setiap hari dalam hidupnya, menyebutkan bahwa ia pernah ke Gunung Sinai, baik di masa mudanya maupun setelah ia ditetapkan sebagai nabi, dan sungguh bertentangan dengan sejarah kalau ia pernah memberi orang Kristen apa-apa yang tercantum didalam Perintah itu, salah satunya mengikat umat Islam untuk membantu para Biarawan Kristen membangun kembali gereja-gereja mereka yang hancur. Harus diperhatikan juga bahwa dalam dokumen tercantum bahwa dokumen itu ditranskripsikan oleh ‘Ali, bukan di biara, tetapi di masjid Nabi di Madinah, pada tahun kedua Hijrah, dan ditujukan bukan hanya untuk biara Gunung Sinai, tetapi untuk semua orang Kristen dan para imam mereka. Nama-nama dua puluh dua orang saksi, pengikut Muhammad, dicantumkan di situ; dan dalam salah satu catatan secara tegas dinyatakan bahwa yang asli, yang ditulis oleh ‘Ali, telah hilang, dan bahwa Salinan yang ada ini disalin dari salinan keempat yang sesuai dengan aslinya. Oleh karena itu, hubungan para pendeta tampak berbeda dari dokumen yang

> mereka rujuk, dan saya tidak ragu bahwa yang pertama [perjanjian asli] adalah fabel dan yang terakhir [Salinan keempat] adalah pemalsuan. (Chapter 7, 546–47)

Dikenal sebagai John Lewis atau Jean Louis, Burckhardt akhirnya masuk Islam, secara tulus atau tidak, berpakaian seperti orang Arab, dan pergi dengan nama Syekh Ibrahim ibn ‘Abd Allah. Jika pertobatannya asli, seperti yang diyakini Paul Lunde, *Travels in Syria and the Holy Land* (Perjalanan di Suriah dan Tanah Suci) akan mewakili kritik Islamis pertama tentang *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*. Meskipun anggota keluarganya selalu menolak klaim bahwa John Lewis Burckhardt masuk Islam, ia memang dikuburkan sebagai seorang Muslim di Kairo, pada usia 32, di bawah nama Syaikh Ibrahim. Kemungkinan besar, Lewis hanya berpura-pura menjadi Muslim, seperti yang dilakukan orang lain, untuk memfasilitasi perjalanannya di seluruh Tanah Suci, termasuk kota suci Mekkah.

Terlepas dari keyakinan agamanya, Burckhardt membuat beberapa pengamatan menarik. Dia menunjukkan bahwa “Tidak ada satupun sejarawan Mohammed, yang telah mencatat transaksi hampir setiap hari dalam hidupnya, menyebutkan bahwa dia pernah ke Gunung Sinai, baik di masa mudanya, maupun setelah dia ditetapkan sebagai nabi” (Chapter 7). Orientalis Swiss ini tampaknya lupa bahwa hampir tidak ada yang diketahui tentang kehidupan Muhammad sebelum deklarasi kenabiannya. Pada saat dia berusia empat puluhan, sebagian besar orang dewasa yang menemaninya saat dia kecil telah meninggal. Selain Nabi sendiri, dan para Biarawan Gunung Sinai, hanya ada sedikit saksi peristiwa awal itu yang tersisa. Namun, kisah Bahira Sang Biarawan dapat tetap merupakan gema dari pertemuan Nabi dengan para Biarawan Gunung Sinai. Klaim Burckhardt bahwa “itu benar-benar bertentangan dengan sejarah” bahwa Nabi “memberi orang Kristen hak istimewa seperti yang disebutkan dalam Perintah itu, salah satunya mengikat umat Islam untuk membantu para Biarawan Kristen membangun kembali gereja-gereja mereka yang hancur” (Chapter 7) kenyataannya jelas tidak akurat. Seperti yang telah diperjelas melalui penelitian ini, Nabi mengeluarkan banyak dekrit yang memberi perlindungan kepada Ahli Kitab dan menandatangani banyak nota kesepahaman.

Orientalis Swiss ini juga berpendapat bahwa *Covenant* “menyatakan bahwa ia ditulis oleh ‘Ali, bukan di biara, tetapi di masjid Nabi di Madinah, pada tahun kedua Hijriah, dan ditujukan bukan hanya untuk biara Gunung Sinai, tetapi untuk semua orang Kristen dan para imam mereka” (Chapter 7). Jika Burckhardt akrab dengan surat-surat dan perjanjian-perjanjian Nabi, dia akan tahu bahwa banyak pernyataan Rasulullah tidak merujuk langsung kepada penerima yang dituju. Ketika dihadapkan dengan sebuah

pertanyaan, dia akan memberikan sebuah aturan langsung, tetapi [menjangkau] jauh, sebuah tradisi yang diikuti hingga hari ini oleh para ahli hukum Syi'ah. Tanggapan [Nabi] ditengarai akan berlaku untuk semua. Prinsip-prinsip yang Nabi tetapkan ini diterapkan tidak hanya untuk para Biarawan Gunung Sinai, tetapi untuk orang Kristen di seluruh dunia. Pendekatan universal ini terlihat dalam perjanjian-perjanjian lain yang disimpulkan oleh Rasulullah. Berdasarkan argumen kumulatifnya, Burckhardt menyimpulkan bahwa hubungan para imam [dengan Nabi] adalah fabel dan perjanjian itu merupakan pemalsuan (Chapter 7).

Bukannya menimbang signifikansi dan kejujuran dalam argumen para pendahulu mereka, para Orientalis seperti Ratliff dan Mouton hanya menelan, mencerna, dan memuntahkan kembali informasi, yang dalam hal ini berkaitan dengan dua puluh dua saksi. Menurut Mouton, "Daftar saksi yang membuktikan keaslian dokumen perlu dicurigai: beberapa dari mereka, seperti Abu Hurayrah dan Abu al-Darda' pada tanggal itu belum masuk Islam bahkan berperang melawannya." (177).

Sejak *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* bertanggal tiga Muharram tahun kedua Hijriah, atau 7 Juli 623 dalam kalender Gregorian, dan Abu Hurayrah (603–681 M) dilaporkan bergabung dengan Nabi di Madinah pada tahun 7 Hijriah (628/629 M), Mouton menyimpulkan bahwa perjanjian itu palsu (182, note 5). Namun ia gagal menyebutkan bahwa Abu Hurairah dilaporkan telah mengunjungi Nabi di Makkah di tahun-tahun awal Islam. Akibatnya, sebagai seorang kenalan, sebelum menjadi seorang sahabat, Abu Hurairah mungkin telah mengunjungi Rasulullah pada kesempatan lain.

Tentang Abu al-Darda', Mouton menulis bahwa ia baru masuk Islam setelah Perang Badr pada tahun 624 dan merupakan orang terakhir dari keluarganya (182, note 5). Sejak perang berlangsung pada 13 Maret 624 M, sementara perjanjian itu dibuat pada 7 Juli 623 M, Mouton menyimpulkan bahwa perjanjian itu palsu. Mouton memberi kesan bahwa Abu al-Darda berjuang di pihak orang-orang Makkah melawan kaum Muslim Madinah. Namun, ia gagal menyadari bahwa Abu al-Darda' ini bukan yang warga Makkah, melainkan yang warga Medinah. Dengan demikian, klaim bahwa Abu al-Darda' melawan Islam didasarkan pada premis yang salah. Sebagai salah seorang Ansar di Madinah, Abu al-Darda' adalah orang yang berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Sementara Abu al-Darda' mungkin masuk Islam pada 624 M; laporan lain menyebutkan bahwa ia bertobat satu tahun setelah hijrah, yaitu 623 M, tahun di mana perjanjian dengan para Biarawan Gunung Sinai dibuat. Apakah ia bertobat pada tahun pertama atau kedua hijrah tidaklah begitu penting. Fakta bahwa ia tinggal di Madinah, seorang pedagang dan anggota masyarakat yang dihormati, memiliki hubungan baik dengan Nabi, dan ramah terhadap Islam adalah

pembenaran berbobot atas kehadirannya sebagai saksi perjanjian yang dibuat dengan orang Kristen dari Sinai.

Harus diingat bahwa *isnad* atau rantai narasi baru berlaku sebagai alat otentikasi lebih dari satu abad setelah Nabi meninggal. Ketika peristiwa terkait masih segar dalam ingatan, dan para saksi peristiwa masih hidup, pembenaran cerita mengenai peristiwa itu tidak dibutuhkan. Ini sebuah perbedaan yang sering diabaikan oleh sejarawan dan juga ulama Islam. Baru setelah para Sahabat dan pengikut para Sahabat meninggal, para ulama merasa berkewajiban untuk mengembangkan sistem pengesahan narasi. Dengan demikian, mereka mulai melampirkan rantai-rantai narasi ke kata-kata Nabi dan bahkan memasukkannya ke dalam teks-teks sejarah. Dalam banyak contoh, rantai narasi ini dihasilkan berabad-abad setelah peristiwanya. Ini tidak berarti bahwa ucapan atau cerita itu palsu, karena seorang cendikiawan membuat kesalahan tak sengaja dalam melacak kembali suatu narasi tradisi. Selain itu, karena masih ada banyak dokumen diproduksi oleh Nabi tidak mencantumkan saksi, mungkin saja nama-nama saksi yang tercantum dalam beberapa perjanjian ditambahkan setelah kejadian untuk memenuhi tuntutan ilmiah hari itu dan untuk membungkam orang yang ragu-ragu. Kesalahan dalam rantai narasi semata hanyalah kesalahan karena lalai, khilaf, lupa atau kurang informasi. Harus diingat bahwa hanya Muslim yang menggunakan rantai narasi untuk melacak kembali ucapannya kepada asalnya. Menurut standar ilmiah seluruh dunia, referensi tunggal cukup untuk menetapkan otoritas informasi. Para cendekiawan Muslim, di sisi lain, menuntut sejarah kutipan yang lengkap oleh pihak berwenang yang dapat dipercaya: sebuah standar ilmiah yang jauh lebih tinggi. Sungguh ironis bahwa karya-karya non-Muslim, yang tidak memiliki rantai narasi, tidak membangkitkan pasukan kritisi di dunia Muslim untuk menyatakan bahwa karya mereka tidak otentik, mengingat bahwa metodologi dokumentasi Muslim tidak tertandingi bahkan oleh para peneliti modern sekalipun. (Azami 75).

Berdasarkan banyaknya “sic” di dalam terjemahan Arabnya tentang Perjanjian Nabi Muhammad dengan para Biarawan Gunung Sinai, tampaknya Moritz ingin menunjukkan bahwa kekurangan semacam itu mencurigakan (6-8). Karena Al-Qur’an adalah buku pertama yang ditulis dalam alfabet Arab, [pada saat itu] tata bahasa dan ortografi Arab belum diformalkan, sebuah proses yang memakan waktu berabad-abad. Oleh karena itu, sama sekali tidak mengherankan jika ditemukan apa yang disebut “kesalahan ejaan” dalam naskah Arab awal. Dalam kebanyakan kasus, ini hanyalah varian, mirip dengan yang ditemukan di naskah-naskah lain dari periode tersebut. Tulisan Bahasa Inggris kuno juga menunjukkan kurangnya ejaan standard. Pernyataan harapan terakhir dan wasiat William Shakespeare ditandatangani dengan “Shakspere” dan “Shakspeare” dalam

tulisan tangannya sendiri; nama Sir Walter Raleigh ditulis oleh orang-orang sezamannya sebagai Raleigh, Raliegh, Ralegh, Raghley, Rawley, Rawly, Rawlie, Rawleigh, Raulighe, Raughlie, atau Rayly. Sementara mereka mungkin ada di manuskrip-manuskrip sebelumnya, varian-varian ini bisa juga muncul belakangan, yang disebabkan oleh kesalahan juru tulis atau penyalin. Dalam hal ejaan, gaya, dan penggunaan, perjanjian yang dimaksud mengandung banyak bersifat arkais.

Dalam apa yang ia harapkan menjadi pukulan maut terhadap *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sina*, Jean-Michel Mouton menunjukkan bahwa dokumen itu bertanggal 3 Muharram tahun 2 Hijriah sementara “kalender hijriah belum ada; itu hanya ditetapkan pada tahun 637 oleh Khalifah ‘Umar yang menentukan kalender dimulai pada tahun 622” (177). Namun, Mouton memilih untuk mengabaikan fakta bahwa Imam ‘Ali bin Abi Thalib (w. 661) yang mengusulkan kalender hijriah kepada ‘Umar ibnu Khattab (579–644 M). Karena ia telah memikirkan kalender hijriah, dapat dibayangkan bahwa Imam ‘Ali telah lama menggunakan metode penanggalan ini. Lebih jauh lagi, ia adalah juru tulis yang menuliskan perjanjian dimaksud, maka masuk akal untuk menganggap ia akan membubuhkan tanggal sesuai dengan sistem hijriah. Dalam kalangan Syi’ah, pendapat bahwa Imam Ali, dan sebelas imam yang mengikutinya, mewarisi pengetahuan Nabi diterima secara luas. Dengan kata lain, banyak pengetahuan yang dimiliki Imam Ali berasal langsung dari Rasulullah dan ini mungkin termasuk kalender Islam.

Meskipun ada kemungkinan bahwa ‘Umar ibn al-Khattab adalah orang pertama yang benar mengamanatkan penggunaan resmi kalender Islam pada saat berbagai kalender digunakan, ini tidak meniadakan kemungkinan yang jelas bahwa kalender hijriah telah digunakan sebelumnya. Bahwa populasi sering secara informal mengadopsi langkah-langkah sipil jauh sebelum mereka menjadi peraturan dan hukum merupakan fenomena yang biasa terjadi di seluruh dunia. Selama masa hidup Nabi dan perjanjian yang dipermasalahkan, digunakan banyak sistem penanggalan yang bertentangan. Oleh karena itu, untuk penyederhanaan dan penyeragaman, Khalifah Kedua secara resmi memberlakukan kalender Islam. Seperti yang diakui Mouton, tanggal-tanggal kemudian disesuaikan secara retrospektif. Oleh karena itu, ketika dokumen lama yang berisi metode penanggalan yang lama disalin lagi, sistem penanggalan baru digunakan. Seluruh argumen ini, bagaimanapun, bergantung pada klaim bahwa Imam ‘Ali mencanangkan kalender Islam dan meyakinkan Khalifah ‘Umar untuk mengenalkannya secara universal.

Mouton pun dengan mudah mengabaikan kenyataan bahwa beberapa cendekiawan Muslim percaya bahwa penanggalan system Hijriah dikembangkan oleh Nabi sendiri. Seperti yang dijelaskan Kasim Sulum,

kalendar Islam dikembangkan pada tahun kedua hijrah. Tanpa kalender Islam yang berfungsi, praktik puasa dan kurban tidak bisa ditetapkan. Maka, "kalender juga harus dianggap sebagai bagian dari perkembangan praktik penanggalan dalam periode Nabi." Meskipun modifikasi kecil dilakukan oleh 'Umar dalam "kalender Islam resmi" nya, ini semua didasarkan pada "Kalender Islam asli" yang telah digunakan oleh Nabi sejak tahun kedua hijrah.

Adapun perbedaan tanggal dalam dokumen Islam kuno dapat dengan mudah dijelaskan. Sebagai pembuka, pada jaman dahulu, dokumen jarang diberi tanggal. "Orang Arab kuno", tulis Lammens, "tidak mengenal perhitungan menggunakan tahun" (195). Baru generasi juru-tulis sesudahnya yang mencoba memberi tanggal pada dokumen untuk menetapkan urutan peristiwa yang tepat. Menurut Ibnu Qutaybah (828–885 M), Hudayfah ibn al-Yaman (d. 656 M), seorang sahabat Nabi mengakui bahwa: "Kami adalah orang Arab; ketika kami melaporkan, kami memajukan dan memundurkan tanggal, kami menambahkan dan kami mengurangi sesuai keinginan, tetapi kami tidak bermaksud untuk berbohong" (qtd. Berkey 58). Sebagai hasil dari pelacakan retrospektif ini, beberapa peristiwa dan dokumen historis mungkin berbeda beberapa tahun. Masalah terkait penanggalan Islam awal telah ditangani oleh banyak cendikiawan. Sebagaimana F.E. Peters (b. 1927 M) menjelaskan,

> Otoritas Muslim berikutnya tampak memberi pengakuan terhadap ketidakpastian indikasi kronologis yang disampaikan tentang kehidupan Nabi di Makkah. Mereka, seperti kita, pasti merasakan bahwa dasar sejarah [Islan] tumbuh kuat hanya setelah migrasi Muhammad ke Madinah. (103)

Sebagaimana diakui Hashim Amir 'Ali (1903–1987 M), "ada banyak kerancuan berkaitan dengan sepuluh tahun misi Muhammad di Madinah ini dibandingkan dengan dekade sejarah manusia lainnya baik sebelum atau setelah periode ini" (qtd. Peters 253). Kalender lunisolar yang digunakan selama hari-hari awal Islam melibatkan interkalasi, yaitu pencantuman bulan kabisat. Tidak diketahui persis kapan Nabi meninggalkan bulan kabisat ini (Lammers 204). Ketika Khalifah 'Umar (579–644 M) memperkenalkan kalender bulan murni, [system] itu "sampai taraf tertentu mengalahkan kronologi yang lebih tua yang melibatkan interkalasi dan … secara alami masuk ke dalam catatan sejarah banyak sejarawan periode tersebut" (Peters 309, note 11). Meskipun era Muslim dimulai dengan migrasi Muhammad ke Madinah, yang terjadi pada bulan September 622, "tanggal awal era baru ini di undur ke hari pertama bulan pertama tahun itu, 1 Muharram atau 16 Juli, 622 M." (Peters 252–253). Sementara langkah ini memperkenalkan ketertiban dan derajat identitas-diri yang baru ke dalam

urusan persemakmuran Muslim yang baru, "satu efek samping yang mungkin tidak diantisipasi adalah memperkenalkan anarki ke dalam ingatan umat Muslim tentang tanggal peristiwa selama era interkalasi di Madinah" (Peters 253). Banyak tanggal juga disesuaikan untuk mencocokkan tanggal astrologi yang menguntungkan atau hari-hari suci. Perangkat yang bisa membantu ingatan digunakan untuk menyediakan pola narasi yang tepat (Faizer xv). Bahkan usia beberapa tokoh tertentu diubah karena berbagai alasan, kadang simbolis, ideologis atau simetris, termasuk tanggal kelahiran Muhammad, usia Khadijah saat menikah, dan kelahiran Fatimah al-Zahra. Meskipun spekulasi berlimpah, kesalahan tak disengaja juga terjadi. Menurut Pangeran Leoni Caetani (1869–1935), ada kemungkinan terjadi kesalahan selama tiga tahun dalam kronologi Nabi (Lammens 188). Menurut Henri Lammens (1862-1937), seorang cendikiawan yang merendahkan Al Qur'an dengan "penghinaan halus" dan dikenal sering melakukan kecurangan terhadap sumber informasi untuk mendukung klaim kontroversialnya, kemungkinan sepuluh tahun telah ditambahkan dalam eksistensi Muhammad. (197). Menurut sebuah tulisan di batu, "Abraha melakukan serangan besar-besaran terhadap suku-suku Arab yang menentangnya di dekat Mekkah pada tahun 552 M." (Schulz). Akibatnya, "beberapa sejarawan Barat menganggap ini sebagai tahun kelahiran Muhammad yang pasti."

Berkenaan dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, Davport membuat pengamatan penting sebagai berikut: "Karena bukan kebiasaan untuk membubuhi tanggal pada dokumen, sangat mungkin bahwa paten asli tidak memiliki tanggal, dan apa yang tertera dalam teks, dicantumkan belakangan oleh penulis" (151). Juga ada kemungkinan bahwa Biara Gunung Sinai memiliki lebih dari satu versi *Patent*, karena itu adalah praktik Nabi dan para penggantinya, untuk memperbarui perjanjian-perjanjian hampir setiap tahun. Kemungkinan terbesar adalah baik tanggal, nama juru tulis, dan para saksi ditambahkan pada waktu lain ketika informasi tersebut dipandang sebagai keharusan oleh para ahli yang mengkhususkan diri dalam ucapan ucapan nabi. Menurut Josée Balagna, naskah yang disaksikan oleh Mu'awiyyah (602–680 M) di tahun keempat hijriah terkesan janggal; namun manuskrip yang berkaitan dengan 'Ali, yang ditulis pada tahun kedua dari kalender tersebut, "masuk akal atau mungkin" (66–67).

Urutan para saksi pun sangat mencurigakan, dengan mencantumkan Abu Bakar pertama, 'Umar kedua, 'Utsman ketiga, 'Ali, keempat, dan Mu'awiyyah, kelima, karena ini adalah urutan Khalifah secara tradisional untuk Sunni. Meskipun sebagian besar Sunni mengabaikan fakta itu, 'Ali ditambahkan ke daftar khalifah "yang mendapat petunjuk" hanya selama masa Imam Ahmad ibnu Hanbal (780–855) dua abad setelah

pemerintahannya. ‘Ali bukan hanya tidak dianggap sebagai Khalifah oleh dinasti Umayyah, orang-orang yang menciptakan istilah *ahlusunnah waal-jama’ah* sebagai tindakan oposisi terhadap *ahl al-bayt* Nabi, dia pun menjadi subyek ritual pengutukan oleh seluruh kekaisaran. Urutan saksi setidaknya menjelaskan bahwa daftar saksi ditambahkan pada periode setelahnya, tidak lebih awal dari periode kekuasaan Umar bin Abdul Aziz (r. 717-720 720), seorang Khalifah Umayyah yang menghentikan kebiasaan mengutuk Imam ‘Ali (d. 661 M) pada akhir khotbah Jum’at. Umar II, sebagaimana dia dikenal, juga dihargai dengan memerintahkan kompilasi *hadits* resmi pertama karena dia khawatir *hadits-hadits* terancam hilang selamanya. Menurut hipotesa ini, terbukti bahwa daftar saksi mungkin ditambahkan pada periode selanjutnya; namun, tidak mungkin dilakukan lebih awal.

Untuk mendukung tuduhannya bahwa kunjungan Nabi ke Gunung Sinai hanyalah legenda, dan bahwa *firman* yang dikaitkan dengan Nabi adalah pemalsuan, Jean-Michel Mouton bersikeras bahwa dokumen yang ada di Saint Catherine tidak mengandung sesuatu yang asli dan itu hanyalah bagian dari kumpulan dokumen serupa yang diawetkan oleh beberapa lembaga dari Timur Dekat pada abad pertengahan (177). Untuk Mouton, semua dokumen ini berasal dari sumber yang sama, sebuah surat Muhammad ditujukan kepada orang Kristen yang “ditemukan” pada tahun 878 M di sebuah biara Irak (177). Dengan pongah, Mouton menuduh bahwa “Surat asli ini juga palsu dan tak diragukan lagi dipalsukan atas perintah Banu Makhlad, keluarga para wazir Nestorian. Mereka memalsukan dokumen semacam itu untuk melindungi komunitas mereka” (177).

Meskipun dokumen yang disimpan di Saint Catherine memang berisi poin-poin serupa dengan isi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* yang ditemukan di Irak, namun tidak benar bahwa “Tidak terlihat ada upaya adaptasi oleh Biarawan yang memalsukan *firman* dari Saint Catherine” (177). Mouton, seperti biasa, bergerak dalam dunia asumsi dan dugaan tanpa dasar. Dia tidak memberi bukti sedikit pun bahwa para Biarawan Gunung Sinai memalsu perjanjian mereka berdasar perjanjian palsu lain yang dibuat di Irak. Meskipun sebagian besar poin serupa—sesuatu yang masuk akal jika ditulis oleh orang yang sama—mereka tidak identik dalam konten. Setelah membandingkan kedua dokumen dengan cermat, saya dapat mengonfirmasi bahwa tidak terjadi pekerjaan “cut and paste”. Terlepas dari kenyataan bahwa kedua perjanjian ditulis dalam Bahasa Arab Klasik pada periode itu, ada perbedaan dalam gaya. Perjanjian dari Sinai lebih langsung sementara perjanjian dari Irak jauh lebih rinci, setidaknya di bagian pendahuluan yang panjang sebelum merinci daftar hak-hak istimewa mereka. Lebih jauh lagi, tidak ada bukti apapun yang membuktikan bahwa Banu Makhlad terlibat pemalsuan

perjanjian Nabi untuk melindungi komunitas Kristen. Memang ada pejabat senior Khalifah Abbasiyah, seperti Sa'id ibn Makhlad (d. 889 M), seorang Kristen Nestorian yang masuk Islam dan menjadi wazir; dalam hal ini, selama pemerintahan al-Muwaffaq atas saudaranya, al-Mu'tamid, yang merupakan Khalifah nominal 878–885 M. Namun, tidak ada bukti apa pun bahwa mereka memerintahkan seseorang untuk menghubungkan tradisi palsu dengan Nabi Muhammad. Kenyataannya, karir Sa'id ibn Makhlad berakhir tiba-tiba karena saudara Kristennya ingin mendapat konsesi khusus bagi warga Kristen dalam kekhalifahan. Wazir terkenal lainnya adalah al-Hasan bin Makhlad ibn al-Jarrah (d. c. 882 M), seorang pejabat senior Khilafah Abassiyah, yang berperan sebagai sekretaris di bawah Khalifah al-Mutawakkil (r. 847–861 M), dan wazir di bawah al-Mu'tamid (r. 877; 878–879 M). Seorang Kristen Nestorian lainnya yang masuk Islam di akhir hidupnya, al-Hasan ibn Makhlad, juga diberhentikan, kali ini oleh al-Muwaffaq, saudara laki-laki Khalifah, dan dikirim ke pengasingan di Mesir dan kemudian Antiokhia. Sangat tidak mungkin langkah menjajakan paten Nabi yang sebelumnya tidak diketahui akan luput dari perhatian dan sedikit kemungkinan tindakan itu akan luput dari hukuman. Sebuah catatan mengenai skandal semacam itu seharusnya kita ketahui, karena literatur ilmu hadits memberi banyak contoh pemalsuan tradisi kenabian. Akhirnya, meskipun dinasti 'Abbasiyyah mempekerjakan banyak non-Muslim dalam administrasi mereka, mereka berhati-hati untuk tidak "membiarkan Ahli Kitab terlalu berpengaruh atas pengadilan dan kekaisaran" (Karabell 46).

Meskipun upaya-upaya diatas ditujukan terutama untuk menggugat kredibilitas *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* itu sendiri, mereka tidak memberi perhatian pada kisah nyata di sekitarnya; khususnya, kehadiran seekor elang. Menurut berbagai versi yang menceritakan perjalanan Muhammad ke Gunung Sinai, muncul seekor elang pertanda kebaikan, berputar di atas nabi masa depan, dan melebarkan sayap di atas kepalanya. Dalam beberapa tradisi budaya, elang sering dianggap sebagai utusan Pencipta. Dalam konteks Yahudi, elang melambangkan kekuatan ilahi untuk pembebasan dan perlindungan. Dalam konteks Kristen, elang adalah salah satu dari Empat Ciptaan Hidup di sekeliling Tahta Anak Domba dalam kitab Wahyu dan simbol Santo Yohanes Penginjil; sementara dalam konteks Islam elang dikaitkan dengan Malaikat Jibril. Fakta bahwa elang itu mengitari Muhammad melambangkan bahwa dia dilindungi secara ilaihi. Karena Santo Yohanes Penginjil meramalkan datangnya Penghibur atau Parakletos (14:16; 15:26; 16: 7), elang mungkin telah menunjukkan bahwa Muhammad adalah yang ditunggu-tunggu. Sebagai simbol Jibril, elang adalah perwujudan malaikat wahyu. Buraq, binatang mistis yang Nabi naiki di Perjalanan Malam-nya, juga digambarkan memiliki sayap elang raksasa. Meskipun elang bukan

simbol utama dalam Islam, sangat mengherankan bahwa Bendera Hitam Muhammad dikenal sebagai *rayat al-'uqab*, yaitu, "Bendera Rajawali," meskipun warnanya hitam pekat. Mungkinkah bendera Nabi telah menjadi acuan untuk penunjukkan ilahiah-nya di Gunung Sinai? Hanya Tuhan dan NabiNya yang lebih mengetahui.

Citra burung elang sangat langka dalam sumber-sumber Sunni; dan tidak muncul di cerita lain mengenai kontak Muhammad dengan orang-orang Kristen. Dalam kisah Bahira, itu adalah awan, dan bukan elang, yang mengikuti di atas Muhammad. Kisah tentang elang tampaknya secara unik terkait dengan Muhammad dan para Biarawan Gunung Sinai. Namun, sumber-sumber Syi'ah tampaknya mengandung gaung dari peristiwa tersebut. Dalam *Hayat al-qulub* karya Majlisi, misalnya, ditemukan bahwa Muhammad memiliki hubungan yang luas dengan para Biarawan Kristen sejak dia masih kecil sampai dewasa. Sebagai seorang bayi, Muhammad dibawa oleh 'Abd al-Muttalib ke sebuah biara di Johfa di mana dia dirawat oleh seorang dokter Kristen yang mengenalinya sebagai nabi masa depan (Section 4). Sementara di bawah perawatan ibu angkatnya, Halimah, Muhammad diidentifikasi sebagai utusan Tuhan masa depan oleh empat puluh Biarawan Kristen (Section 4). Pada kesempatan lain, ketika Muhammad hanyalah seorang bocah, seekor burung putih konon membawanya ke suatu tempat di mana dia makan buah dan minum air dari sungai. Burung malaikat itu digambarkan oleh Muhammad sebagai Malaikat Jibril (Section 4). Jadi, setidaknya sumber-sumber Syi'ah, berbicara tentang pertemuan-pertemuan Muhammad dengan para Biarawan saat berusia dini dan keberadaan burung surgawi. Meskipun mungkin banyak yang menolak laporan-laporan Majlisi ini sebagai perkembangan mitologis yang terlambat, kisah-kisah serupa juga ditemukan dalam sumber-sumber Kristen awal.

Salah satu biografi Muhammad paling awal yang diselesaikan oleh seorang Kristen adalah *Istoria de Mahomet* atau *Life of Muhammad* (Kehidupan Muhammad), sebuah karya berbahasa Latin yang keji bertanggal sekitar 850 M. Meskipun penuh fitnah dan kemesuman dan diproduksi dengan niat propaganda, sang penulis anonym tampaknya telah memiliki "tingkat keakraban dengan Islam yang signifikan" (Gervers 95). Dia menghubungkan, misalnya, bahwa iblis mengirim burung bangkai bermuka emas ke Muhamad dan meyakinkan Muhammad bahwa dia adalah Malaikat Jibril (Tolan 42; Christys 62; Constable 48–49; Gervers 97–99). Karena sang penulis sengaja merusak rincian kehidupan Muhammad, dia tampaknya mengubah elang menjadi burung bangkai dan Jibril menjadi iblis. Namun, ini bukanlah hal yang paling menarik. Pertanyaan sebenarnya adalah dari mana penulis Latin ini memperoleh informasi ini? Kisah Muhammad di Gunung Sinai tidak ada dalam satupun sumber berbahasa

Arab dan Islam yang tersisa. Kecuali penulis memiliki akses ke sumber-sumber Muslim yang telah punah, ia tentunya memperoleh informasi ini dari orang-orang Kristen.

Tultusceptru del libro domni Metobii, yang tercantum dalam *Liber apologeticus martyrum dari Eulogius of Córdoba* juga menyebut Muhammad dan makhluk jenis burung. Dalam laporan yang aneh ini, seorang kepala biara bernama Osius mengalami penglihatan dari malaikat yang memerintahkannya untuk memberitakan kebenaran kepada orang-orang kafir dari Erribon atau Yathrib di Arabia (Gervers 94). Menyadari bahwa kondisi kesehatannya akan mencegahnya memenuhi tugasnya, dia mengirim salah seorang rahibnya, Ozim, sebagai penggantinya. Dalam perjalanan ke tempat tujuannya, bocah itu bertemu *angelus malignus*, yaitu malaikat jatuh atau setan, bertengger di pohon oak (94–95). Malaikat jahat, yang mengaku sebagai malaikat yang sama seperti yang telah menampakkan diri kepada tuannya Osius, memintanya untuk mengubah namanya menjadi "Mohomad," dan memerintahkannya untuk mengkhotbahkan rumusan yang ditransliterasi sangat buruk dan terdengar seperti: "Allah Maha Besar, Allah adalah Hebat, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah UtusanNya" (95). Menurut penulis, sebagai anak muda yang naif, Ozim-Muhammad, tidak menyadari bahwa dia berdoa kepada iblis (95). Sebagai akibat dari campur tangan malaikat jahat, Muhammad merusak pesan Osius yang benar dan menyesatkan orang-orang Arab yang seharusnya dia selamatkan (94-95).

Karena kedua kisah Latin kuno tentang kehidupan Muhammad ini berbicara tentang makhluk terbang dan para Biarawan, mungkin mereka menggambarkan kisah-kisah awal interaksi Nabi dengan para Biarawan Gunung Sinai. Ini akan membuktikan bahwa kisah-kisah tentang peristiwa mukjizat di sekitar perjalanan ziarah ke Sinai telah beredar pada pertengahan abad ke-9, bukannya dibuat beberapa abad kemudian di masa Fatimiyah oleh orang-orang Kristen untuk tujuan pelestarian diri. Meskipun mungkin keji, cerita awal ini memiliki kesamaan elemen inti dengan cerita yang diwariskan oleh para Biarawan Gunung Sinai. Dengan demikian, mereka dapat mengkoroborasi kebenaran kisah tentang peristiwa itu. Ketika para cendikiawan seperti Arthur Jeffery (1892–1959) berpendapat bahwa perkembangan legenda yang ditemukan dalam sumber-sumber seperti *Hayat al-qulub* berasal dari agama Kristen (352), mereka melakukannya dengan tujuan untuk menyanggah tradisi Islam. Namun, dalam kasus pertemuan Nabi dengan para Biarawan Kristen, argumen seperti itu dapat digunakan untuk mengkonfirmasi kejadiannya. Sementara *The Legend of Sergius Bahira* (Legenda Sergius Bahira) dibuat di abad ke-9 untuk melemahkan Islam, kisah itu menyebutkan wahyu yang diterima Bahira di Gunung Sinai. Ini aneh karena tidak ada catatan Islam tentang Bahira yang

menghubungkannya dengan Sinai. Meskipun legenda Aramaik dan Arab ini tak lebih dari sekadar rangkaian kebohongan yang dibuat oleh orang Kristen, ia mengambill sebagian unsur yang ditemukan dalam versi Islam tentang peristiwa tersebut. Fakta bahwa Gunung Sinai tidak muncul dalam tradisi Muslim tentang rahib misterius itu membuat kita bertanya apakah orang Kristen yang memalsukan *The Legend of Sergius Bahira* akrab dengan kisah pengembaraan awal Muhammad ke Biara Saint Catherine. Meskipun niat mereka bersifat polemik, orang-orang Kristen yang menyusun bagian akhir legenda secara tidak sengaja justru membantu memperkuat bukti adanya hubungan antara Muhammad dengan biara itu.

Kembali ke zaman yang lebih modern, kita harus membahas tuduhan bahwa kekuasaan Utsmaniyah menolak *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*. Meskipun ada kemungkinan bahwa beberapa orang Turki menolak mengakui perjanjian, itu tidak harus karena perjanjian itu palsu. Mungkin mereka menolak karena perjanjian itu melarang mereka menarik pajak, mengubah agama secara paksa, atau membunuh orang Kristen. Motivasi semacam itu bersifat sosio-politik dan ekonomi; bukan religius. Fakta bahwa beberapa orang Turki keberatan dengan perjanjian bukanlah bukti bahwa perjanjian itu palsu, karena lebih banyak lagi orang yang berkeras mengakui bahwa mereka asli. Bagi Pastor Golubovich, para administrator Turki ini adalah “kaki tangan” umat Kristen Ortodoks (L’École Pratique d’Études Bibliques 637). Tetapi apa yang mungkin memotivasi umat Islam untuk memalsu sesuatu atas nama Nabi Muhammad? Apa yang mereka dapatkan? Mengapa diplomat Utsmaniyah mengambil resiko mendapat kemurkaan Allah, Nabi, Imam, Sultan, Wazir Agung, ulama, tentara, dan massa Muslim?

Jika *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dibuat diabad ke-16 mengapa ada alusi tentangnya di abad ke-15? Dalam sebuah perjanjian yang disepakati antara ordo St. Yohanes dari Yerusalem dan Sultan Mesir pada 1403 M “ada disebutkan…dari peziarah yang mengunjungi St. Catherine di Gunung Sinai, dan izin diberikan kepada biara itu untuk memperbaiki bangunannya dan untuk membangun yang baru” (Laborde 332-333). Keputusan ini sesuai dengan perintah Nabi untuk melindungi, membangun, dan memperbaiki gereja-gereja dan biara-biara orang Kristen. Simon Joseph Léon Emmanuel Marquis de Laborde (1807–1869 M), seorang arkeolog dan politisi Perancis, menyatakan bahwa perjanjian ini dibuat selama Perang Salib. Seperti diakui Laborde, “mengejutkan untuk melihat kemurahan Saracen dalam memperlakukan orang-orang Kristen yang melintasi negara mereka” (333). Meskipun orang-orang Kristen Eropa telah berperang dengan orang-orang Muslim selama dua abad, penjaga tempat-tempat suci—semua tempat suci, entah itu Yahudi, Kristen atau Muslim—tetap menjadi tuan rumah peziarah Kristen

dari Dunia Barat. Jika kaum Muslim tetap mempertahankan ruang-ruang sakral Kristen dan menerima mereka yang berkunjung bahkan ketika dikepung oleh Tentara Salib, mereka pasti mentaati perintah-perintah yang lebih tinggi. Secara kasarnya, contoh toleransi Muslim ini tidak dapat dimerngerti secara militer karena banyak dari peziarah adalah ksatria Kristen.

Hanya karena sebuah perjanjian disalin pada 1630, 1561, 1538 atau pada suatu waktu di abad ke-10, bukan berarti ia diciptakan pada tanggal itu. Sangatlah tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa semua kovenan [Nabi] palsu. Jika semua perjanjian Nabi palsu, yang dibuat di abad ke-9 oleh para pendeta atau Biarawan Kristen, mengapa semua perintah yang dikandungnya diterapkan oleh umat Islam sejak hari-hari pertama penaklukan di abad ke-7? Jika seseorang melihat hukum yang diterapkan oleh Khalifah awal (Fortescue 226), mereka hampir identik dengan yang terkandung dalam perjanjian. Ini menunjukkan bahwa perjanjian-perjanjian itu diketahui dan dilaksanakan sejak masa-masa awal pemerintahan Islam. Oleh karena itu, fakta bahwa salinan tertua yang masih ada berasal dari abad ke-9, 16, dan 17 tidaklah penting.

Penjelasan Isi Kovenan

Perjanjian Nabi Muhammad dengan para Biarawan Gunung Sinai dimulai dengan do'a atas kebesaran Allah dan dengan cepat bergerak ke spesifik: "Karena Allah itu besar dan kuasa, dari siapa semua nabi datang, karena tidak ada catatan ketidakadilan melawan Tuhan." Tuhan tidak hanya hebat, memerintah Nabi, tetapi Dia juga mengatur. Inti pernyataan ini penting baik secara teologis maupun politis. Secara teologis, orang-orang Yahudi dan Kristen terlibat dalam serangkaian polemik yang menyangkut peran Sang Pencipta. Beberapa ahli Yahudi berpendapat bahwa Tuhan telah pensiun dari partisipasi aktif di dunia setelah Penciptaan, sebuah pandangan yang disebarkan oleh Deists of the Enlightenment dan juga oleh beberapa pemikir Kristen kontemporer, seperti Ernesto Cardenal. Posisi Islam, didukung oleh Nabi, adalah sesuai dengan tradisi Katolik yang menyatakan bahwa Allah secara aktif terlibat dalam proses berkesinambungan Penciptaan dan Penciptaan kembali. Karena itu, Dia adalah Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta.

Jika Allah memerintah, maka berarti aturan Allah harus ditetapkan di atas bumi; seperti dinyatakan dalam Do'a Bapa Kami, "Jadilah kehendakMu di bumi seperti di dalam surga." Hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang siapa yang dinobatkan dengan otoritas untuk menerapkan Hukum Allah di bumi. Jawaban Islam: tidak lain dari para nabi Allah; di antaranya Muhammad, Rasulullah, yang mewakili

penyelesaian misi kenabian. Oleh karena itu, pentingnya Muhammad sebagai *khatim al-anbiya* atau Nabi Penutup, dia adalah "penjaga seluruh dunia yang berhati-hati." Dengan demikian, perjanjian yang ia berikan pada para Biarawan Gunung Sinai ditujukan, bukan hanya untuk umat Muslim, tetapi juga untuk umat Kristiani. Seperti yang Rasulullah nyatakan: ia "menulis instrumen ini kepada semua anggota masyarakatnya, dan dari agamanya, sebagai janji aman dan positif untuk dilaksanakan terhadap bangsa Kristen." Dalam periode di mana status kelas adalah segalanya, yang secara ketat mendefinisikan peran seseorang dalam masyarakat, Nabi tidak mengarahkan perjanjiannya kepada yang kaya, yang berkuasa, dan yang mulia. Dia tidak memberikan janjinya hanya kepada para rohaniwan gereja. Perjanjian ia simpulkan dengan masing-masing dan setiap orang Kristen: "siapa pun mereka, apakah mereka bangsawan atau orang biasa, yang terhormat atau sebaliknya." Lalu, *Covenant* menyatakan penolakan keras terhadap stratifikasi social, elitisme, dan rasisme. Dengan begitu, isi *Covenant* sesuai dengan isi *Constitution of Medina* (Piagam Madinah): semua sama di hadapan Tuhan, bagiNya yang paling penting bukanlah bahasa, warna kulit, status sosial atau posisi kelas yang mengecualikan orang lain, melainkan tingkat kesalehan, kemanusiaan, cinta terhadap orang lain (yang meliputi tidak hanya manusia tetapi seluruh tatanan alam), ketulusan iman, penerimaan atas Perintah-perintah-Nya, dan kepastian mengenai kekhusus an tempat para Nabi, Rasul, dan Imam Nya.

Karena perjanjian dibuat dengan Nama Allah dan Rasul-Nya yang Paling Mulia, maka ia mengikat semua Muslim di setiap saat. Hal pertama dalam perjanjian berupa peringatan keras yang ditujukan kepada mereka yang melanggar janji Nabi:

> I. Barangsiapa dari bangsaku yang melanggar janji dan sumpah saya yang terkandung dalam perjanjian ini, berarti telah menghancurkan janji Allah, bertindak menentang sumpah, dan menjadi penolak iman (semoga Allah melindungi) karena nya ia layak menerima kutukan ...

Sekali lagi, Nabi mengulangi penolakannya terhadap rasisme, elitisme, dan status social (kelas), memperingatkan bahwa kutukan Allah Yang Maha Kuasa akan menimpa siapa pun yang mengkhianati sumpahnya "apakah ia Raja, atau orang miskin." Jika ucapan seseorang adalah emas, ujaran Nabi terbuat dari platinum dan permata yang paling berharga dan tak ternilai harganya. Nabi secara pribadi berjanji untuk memberikan perlindungan dan keselamatan bagi semua orang Kristen yang dicakup oleh perjanjian:

> jika ada Biarawan yang dalam perjalanannya harus menetap di gunung, bukit, desa, atau tempat layak huni lainnya, di laut, atau di gurun, atau di biara, gereja, atau rumah do'a, saya akan berada bersama mereka, sebagai

> pemelihara dan pelindung mereka, barang dan milik mereka, dengan jiwa, bantuan, dan perlindungan saya …

Karena semua Muslim harus tunduk pada kehendak Allah dan Rasul-Nya, *Covenant of the Prophet* mengikat semua orang beriman. Janji perlindungan dibuat bukan hanya atas nama Tuhan dan Nabi-Nya, tetapi atas nama semua pengikutnya. Sebagaimana yang dinyatakan secara jelas oleh Nabi, perjanjian itu disimpulkan "bersama semua orang dari bangsa saya." Bukannya memandang orang Kristen sebagai Orang Lain dan Orang Luar, Rasulullah menegaskan bahwa "mereka adalah bagian dari umat saya sendiri, dan suatu kehormatan bagi saya," menjelaskan bahwa mereka yang memegang kekuasaan dinilai atas dasar bagaimana mereka memperlakukan kaum minoritas di tengah-tengah mereka. Sebagaimana ditunjukkan secara jelas oleh perjanjian ini, tidak ada kehormatan dalam tindakan memusnahkan anggota-anggota minoritas atau dalam "pembersihan" agama, etnis atau ras. Kehormatan hukum terletak dalam merangkul keberagaman dan multikulturalisme, sebagaimana ditegaskan Al Qur'an (49:13). Di sisi lain, Perancis, Inggris, dan Spanyol, misalnya, menghabiskan lebih dari satu milenium memaksakan satu bahasa dan agama tunggal pada bangsa mereka dan merugikan agama dan bahasa minoritas. Australia—yang seperti Kanada, sebelumnya mempromosikan multikulturalisme—sekarang mendukung asimilasi. Dengan mempertahankan keberagaman, Nabi Muhammad menetapkan norma keadilan sosial yang langka di sepanjang masa. Nabi tidak pernah memaksakan hukum *syari'ah* pada non-Muslim. Orang-orang Yahudi diadili atas dasar hukum Yahudi dan orang-orang Kristen dihukum atas dasar hukum Kristen. Contoh Nabi ditiru oleh Imam 'Ali (d. 661 M). Setelah menerima ikrar kesetiaan dari pengikutnya, Imam 'Ali membuat pernyataan berikut:

> Tanya saya sebelum Anda kehilangan saya. Tanya saya, karena saya memiliki pengetahuan tentang mereka yang datang lebih awal dan mereka yang akan datang setelah ini. Jika bantal (tempat duduk seorang hakim) dilipat untuk saya (untuk saya duduki), saya dapat memberikan keputusan kepada orang-orang Taurat menggunakan Taurat mereka, kepada orang-orang Injil menggunakan Injil mereka, kepada orang-orang dari Mazmur menggunakan Mazmur mereka, dan kepada orang-orang Furqan (yaitu Qur'an) menggunakan Furqan mereka, sehingga masing-masing Kitab ini akan digenapi dan menyatakan, 'Ya Tuhan, memang 'Ali telah memberikan penilaian sesuai dengan Keputusan Mu.' (Mufid 21)

Karena para Biarawan terdiri dari komunitas agama, yang bertentangan dengan perusahaan komersial, Nabi memberi mereka status bebas pajak. "Saya memerintahkan semua petugas," tulisnya, "untuk tidak memungut pajak apa pun, atau upeti lainnya, dari mereka karena mereka tidak akan

dipaksa atau diarahkan untuk melakukan hal semacam ini.” Tidak seperti para penguasa dan diktator, dari masa lalu hingga sekarang, yang sering menyerbu pundi-pundi otoritas keagamaan, Nabi memandang mereka sebagai entitas nirlaba yang terlibat dalam kegiatan amal, pelayanan sosial, dan spiritual. Ia tidak hanya memberi mereka otonomi gerejawi, ia bahkan memberi mereka otonomi politik, seperti negara asosiasi yang bebas atau daerah otonom. Namun, tidak seperti negara terkait bebas seperti Puerto Rico, yang warganya kehilangan hak memilih, komunitas Kristen bebas untuk memilih perwakilan politik dan anggota peradilan mereka: “Tidak ada yang boleh mengubah hakim atau gubernur mereka,” sabda Nabi, “tetapi mereka akan tetap di posisi mereka, tanpa dideportasi.” Sekali lagi, berbeda dengan penguasa lain yang akan menghilangkan pemerintahan sebelumnya setelah mengambil alih kekuasaan, menyingkirkan—dengan pengasingan, penjara atau eksekusi—sisa-sisa rezim sebelumnya, dan mengganti mereka dengan loyalis, Nabi menjaga struktur administrasi dan peradilan yang sama, mencari hanya cinta dan kesetiaan sebagai balasannya. Sebagian besar pemimpin saat itu, dan banyak pemimpin masa kini, bertindak sesuai dengan tatanan hewan. Seperti singa dan beruang yang dominan, yang bahkan bersedia membunuh anak-anak dari bekas atau calon pesaing, banyak pemimpin politik dan / atau militer yang meskipun sudah menang masih secara fisik membersihkan para pemimpin pemerintahan sebelumnya. Berdasarkan tindakannya, jelas bahwa Rasulullah tidak sentris melainkan federalis. Sentralisme adalah konsentrasi kekuatan politik di pusat. Federalisme adalah organisasi politik yang didasarkan pada integrasi sukarela dari provinsi atau negara bagian yang mendelegasikan sebagian kekuasaan mereka kepada kekuasaan pusat sambil mempertahankan otonomi mereka. Dengan demikian, Federalisme merupakan metode yang paling pragmatis dan nyaman untuk membangun pemerintahan yang mengakui keberagaman konstituennya dan memungkinkan mereka mempertahankan prinsip-prinsipnya. Jadi, apa yang diciptakan Nabi adalah provinsi atau negara yang memiliki berbagai hak dan kebebasan dalam kerangka kerja yang lebih besar dari umat Islam. Ini federalisme. Mungkin Federalisme Islam, namun tetap federalisme.

Hal kelima yang dijanjikan oleh Nabi adalah kebebasan bergerak, hal yang sering disepelekan oleh banyak orang di dunia. Namun, sekarang pun, kebebasan bergerak tidak diberikan di sebagian besar negara-negara Komunis. Bahkan negara-negara non-Komunis, seperti Arab Saudi, mewajibkan warga negaranya untuk mendapatkan izin untuk bepergian di dalam tanah air mereka sendiri. Di kerajaan Saudi, wanita bahkan tidak dapat mengemudi apalagi melakukan perjalanan jauh tanpa izin dari ayah, suami, atau kerabat laki-laki mereka yang lebih tua. Di Maroko, sebuah taksi besar membutuhkan otorisasi khusus hanya untuk meninggalkan

pinggiran kota. Dokumen hukum secara rutin diperiksa di titik pemeriksaan di seluruh negeri. Semua pintu masuk dan keluar kota di daerah tertentu diblokir oleh pos pemeriksaan dan barak militer. Seseorang harus selalu membawa identifikasi dengan risiko dipenjara. Pergerakan manusia di banyak negara dikendalikan sepanjang waktu. Dalam periode sebelum Islam, dan di tahun-tahun awalnya, tidak ada kebebasan bepergian atau, lebih spesifik lagi, sedikit janji keselamatan berkaitan dengan perjalanan. Tanah-tanah dikuasai dengan penyamun, perampok, pencuri, pemerkosa, penjarah, pembunuh, dan pedagang manusia. Akibatnya, orang-orang Arab selalu harus dipersenjatai dan bepergian dalam kelompok besar untuk perlindungan. Di bawah kekuasaan Islam, Negara Muslim berjanji dan menyediakan perlindungan bagi para wisatawan di sepanjang jalur perdagangan dan perjalanan yang luas. Apakah mereka orang Yahudi, Kristen, Muslim, atau anggota agama lain, Nabi berjanji bahwa "Tidak ada yang akan menganiaya mereka ketika mereka melakukan perjalanan."

Dalam butir keenam, Nabi memberikan perlindungan kepada semua lembaga agama. "Gereja apa pun yang mereka miliki, tidak ada yang menghalangi mereka." Di sebagian besar negara Komunis, komunitas agama memiliki sedikit atau tidak ada hak. Di Uni Soviet dan Cina, misalnya, puluhan ribu masjid dihancurkan. Muslim di Perancis ditolak mendirikan tempat ibadah melalui kebijakan pemerintah yang disengaja. Bahkan dalam abad ke-21 di Amerika Serikat, umat Islam di daerah-daerah tertentu menghadapi rintangan besar ketika mereka mengajukan permohonan untuk membangun masjid. Di banyak negara Barat, bahkan mereka yang mengaku menjunjung "hak asasi manusia" dan "kebebasan beragama," masjid dirusak dan dibakar sementara pihak berwenang menutup mata. Semetara Nabi secara pribadi berjanji melindungi semua tempat ibadah. Akibatnya, pembangunan sinagog dan gereja benar-benar berkembang selama Zaman Keemasan Islam. Ini bukan berarti bahwa Negara Islam mengijinkan proselitasi (ajakan pindah agama) di tengah-tengahnya. Meskipun non-Muslim diberi kebebasan beragama; mereka tidak diizinkan terlibat dalam kegiatan misionaris di kalangan umat Islam. Namun, tidak ada yang mencegah mereka untuk menyebarkan Injil di antara orang-orang kafir dan musyrik.

Dengan strategi seorang guru yang hebat, Nabi secara teratur mengulangi poin-poin terpentingnya. Butir ketujuh bukanlah hak: itu adalah pengulangan dari peringatan awalnya: "Barang siapa yang membatalkan salah satu dari ketetapan-ketetapan saya ini, biarkan dia tahu secara jelas bahwa ia membatalkan ketentuan Allah." Adapun mereka yang berpura-pura menjadi pengikut al-Qur'an dan menolak Sunah, mereka harus tahu bahwa mereka berdiri menentang keduanya. Seperti yang kita baca dalam Al-Qur'an, umat Islam wajib mematuhi baik Allah dan Rasul-Nya (2: 285;

3:32; 4:13; 4:14; 8: 1; 8:20; 8:24; 8: 46; 9:71; 24:51; 24:52; 33:33; 33:66; 33:71; 48:17; 49:14; 58:13; 64:12; 72:23). Sementara Al-Qur'an diutamakan, dan meskipun Sunnah harus tunduk pada tingkat pengawasan ilmiah tertinggi, merupakan kewajiban untuk mengikuti tradisi sejati Rasulullah. Sementara mayoritas Muslim dengan cermat mengikuti ajaran Nabi dalam berbagai masalah, banyak dari mereka mengabaikan instruksi-instruksinya mengenai toleransi terhadap minoritas agama yang hidup di tengah-tengah mereka. Jika masjid secara historis terbuka untuk siapa pun yang tertarik dengan Islam, sekarang ini banyak masjid-masjid tertutup bagi non-Muslim di berbagai negara. Jika "Allah" hanyalah nama Tuhan yang Satu dalam bahasa Arab, orang Malaysia berusaha melarang orang Kristen menggunakannya, ketika seharusnya mereka mendorong [penggunaan]nya. Bukannya menghormati minoritas Yahudi dan Kristen mereka, banyak negara Muslim telah menindas mereka dan mengusir mereka. Sementara "Islam secara tradisional toleran terhadap masalah agama," tulis William Dalrymple, "tapi tradisi toleransi Islam saat ini sangat tipis" (19). "Setelah berabad-abad hidup berdampingan secara damai dengan tetangga Muslim mereka," ia menyesalkan, "banyak hal yang tiba-tiba menjadi sulit bagi orang Kristen di Timur Tengah saat ini" (19).

Muslim tentunya tidak bisa sepenuhnya disalahkan karena gagal untuk hidup sesuai dengan cita-cita awal Islam. Seringkali, mereka menanggapi berabad-abad Perang Salib, kolonialisme, imperialisme, dan neo-imperialisme. Jika umat Islam pada umumnya toleran terhadap ahli Kitab sikap mereka berangsur-angsur berubah sebagai reaksi terhadap perubahan keadaan. Pada abad ke-14 dan 15, para ahli hukum Islam mengadopsi pendekatan yang lebih ketat terhadap non-Muslim. Sebagaimana pengamatan Humphreys, "Banyak dari teks-teks [hukum] ini terlambat…dan mewakili periode ketika status non-Muslim telah merosot tajam dibanding sebelumnya; dalam hal ini, sebagaimana biasanya, tidak bisa mengambil generalisasi berdasar hanya pada sebuah teks" (259). Dengan kata lain, untuk setiap tindakan, muncul reaksi. Jika orang Yahudi dan Muslim pernah hidup dalam harmoni di banyak negara Arab, berbagi bahasa, budaya, dan tradisi yang sama, pembentukan Negara Israel menghancurkan satu setengah milenium keakraban. Berabad-abad agresi kolonial, yang berlanjut hingga saat ini melalui intervensi, invasi, dan pendudukan Barat, hanya meningkatkan permusuhan [kaum Muslim] terhadap orang Kristen secara keseluruhan. Kampanye untuk mengkonversi Muslim menjadi Kristen, dan serangan berkelanjutan terhadap semua yang dianggap sakral oleh Muslim, seperti Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, telah menyebabkan banyak Muslim mencurigai semua orang Kristen dan menganggap gereja-gereja mereka sebagai kuda-kuda Troya.

Memperluas butir kelima, dalam butir delapan Nabi membahas

masalah perpajakan, untuk kedua kalinya: “Tak satupun dari para hakim, gubernur, biarawan, pelayan, murid, atau orang lain yang bergantung pada mereka, harus membayar pajak, atau dilecehkan dalam hal tersebut.” Nabi seperti takut bahwa mereka yang menggantikannya berusaha untuk “Membaca yang tersirat” dalam butir lima dan berargumen bahwa hanya para Biarawan yang diberikan status bebas pajak, dan bahwa status tersebut tidak berlaku untuk pengadilan, pelayan, siswa, atau tanggungan mereka, Nabi menekankan bahwa kebebasan dari pajak per kapita berlaku untuk seluruh komunitas Kristen di Gunung Sinai. Sekali lagi, dia mengulangi peringatannya. Dalam kata-kata Rasul Yang Paling Mulia, “Saya adalah pelindung mereka, di mana pun mereka berada, baik di darat atau laut, timur atau barat, utara atau selatan; karena mereka dan semua milik mereka termasuk dalam sumpah janji dan paten saya ini.” Nabi bukan hanya penguasa mereka. Dia adalah pelindung mereka. Rasulullah bukan hanya panglima perang lokal yang memerintah atas Madinah. Dia bukan hanya pemimpin komunitas Muslim. Dia, seperti yang dikatakannya sendiri, Penguasa Dunia yang Sah, atas anugerah Allah, dan wali bukan hanya untuk Islam tetapi untuk semua agama Ibrahim. Dengan demikian, ia adalah Pelindung Ahli Kitab.

Karena pan-Arabia terdiri dari sejumlah besar resi, biarawan dan pengembara, termasuk orang-orang seperti Bahira dan tokoh terkenal lainnya, Nabi memberikan perlindungan untuk mereka semua:

> Dan mereka yang hidup tenang dan menyendiri di gunung, mereka tidak harus membayar pajak atau perpuluhan dari penghasilan mereka, tidak akan ada Muslim yang mengambil dari apa yang mereka miliki; karena mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup.

Tidak hanya mengulurkan perlindungan terhadap orang-orang yang saleh di antara ahli Kitab, ia meminta agar mereka dibantu: “Saat hasil bumi berlimpah pada waktunya, penduduk diwajibkan mengeluarkan ukuran tertentu dari setiap gantang.” Dengan melakukan hal itu, Nabi menunjukkan bahwa ia peduli, tidak hanya pada panggilan spiritual mereka, tetapi juga untuk kesejahteraan fisik mereka. Dengan mendukung ahli Kitab, Nabi bertujuan untuk mendorong niat dan hubungan baik antara komunitas Kristen dan Muslim. Ketika pemerintah peduli pada rakyatnya, maka orang-orang itu, kecuali yang berbahaya, akan selalu setia dan penuh kasih. Kebijakan Nabi adalah untuk memenangkan hati orang-orang non-Muslim melalui tindakan kebaikan dan tanpa pamrih.

Karena para Biarawan dari Biara Saint Catherine adalah orang-orang damai yang telah mengabdikan hidup mereka untuk berdo’a, Nabi tidak pernah membayangkan keadaan yang memaksa pengiriman mereka ke medan perang. Akibatnya, ia membebaskan mereka dari dinas militer.

Sebagaimana butir sebelas menetapkan, “Meskipun pada saat perang mereka [Muslim] tidak boleh mengeluarkan mereka dari tempat tinggal mereka, atau memaksa mereka untuk pergi perang, atau kemudian menarik pajak dari mereka.” Ketika berurusan dengan suku-suku dan komunitas Yahudi dan Kristen, Nabi biasanya menarik pajak per kapita sebagai pengganti dinas militer. Komunitas-komunitas ini dapat secara mandiri memutuskan apakah mereka ingin membayar pajak atau bergabung dengan militer bila diperlukan. Namun, perbedaan itu adalah untuk populasi umum, bukan biara. Dari biara, Rasulullah tidak menuntut pajak atau dinas militer. Singkatnya, mereka diberikan hak dan perlindungan tanpa kewajiban selain kesetiaan kepada Nabi Muhammad. Berkenaan dengan “kesetiaan,” ini bukanlah kesetiaan seperti anjing kepada majikannya atau sikap budak seperti yang ditunjukkan beberapa orang Hindu terhadap penjajah Inggris. Sebaliknya, kesetiaan berarti rasa hormat yang tulus terhadap perjanjian yang telah disepakati.

Dalam Perjanjian Nabi, sebelas butir terdahulu diterapkan khusus untuk para Biarawan Gunung Sinai. Tujuh butir berikutnya berlaku untuk orang Kristen secara keseluruhan. Butir ke dua belas membahas masalah perpajakan lagi. Ini bukan pajak hitam atau pemerasan yang ada di banyak bagian dunia. Ini adalah pajak pemerintah yang digunakan untuk memberikan layanan kepada seluruh penduduk Negara Islam terlepas dari agama mereka. Bagi mereka yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad hanyalah seorang pemimpin agama, bahwa “tidak ada politik dalam Islam,” atau bahwa “politik selalu sekunder dalam Islam,” bukti menunjukkan bahwa realita sejarah yang jauh berbeda. Keyakinan yang salah ini dapat menyebabkan mereka bertindak bertentangan dengan kesaksian yang otoritatif dan tidak diragukan. Politik lah yang mendorong Islam ke arena global yang lebih luas. Tujuan Islam bukan hanya tempat yang menjanjikan di akhirat serta rasa mendalam akan kehadiran Allah dalam kehidupan ini tetapi juga penciptaan sistem sosio-ekonomi yang adil, berdasarkan etika di bumi yang akan membantu menumbuhkan nilai-nilai manusia dan spiritual terbaik. Sistem kemanusiaan dan ekspansif inilah yang membantu melambungkan semangat. Sistem korup selalu merusak dan sistem immoral berdampak demoralisasi. Hanya melalui Republik Islam yang benar lah umat Islam dapat mencapai potensi tertinggi mereka untuk mengamankan apa yang terbaik di kedua dunia: kehidupan dunia dan akhirat. Rasul Allah memastikan, melalui dokumen-dokumen seperti ini, bahwa semua ahli Kitab diundang ke dalam tubuh politik yang seimbang ini.

Sekali lagi takut kalau para pengikutnya menerapkan perpajakan yang berlebihan pada ahli Kitab, Nabi menentukan batas. Butir dua belas menetapkan, “Orang-orang Kristen yang merupakan penduduk dan yang dengan kekayaan serta lalu lintas mereka dapat membayar pajak, harus

membayar tidak lebih dari dua belas *drachms*." Jelas, batas ini tidak terpahat di batu dan dapat diubah di masa depan sesuai inflasi. Namun, peningkatan apa pun harus jelas alasannya. Dengan kata lain, pajak masa depan harus mewakili apa yang setara dengan 12 *drachm*s untuk ekonomi saat itu. Tak ada keraguan bahwa Nabi mengakui kemungkinan terjadi perubahan situasi, masyarakat, dan budaya. Berbeda dari kebanyakan negara lain, seperti Amerika Serikat, yang memberi orang-orang kaya banyak celah pajak yang tidak tersedia bagi kelas menengah, Negara Islam yang diciptakan oleh Nabi memajaki semua pihak dengan setara. Namun harus dicatat bahwa meskipun ini tidak disebutkan dalam perjanjian, hukum Islam tidak membebani kaum miskin. Dan definisi kaum miskin yang ditentukan oleh hukum Islam sangatlah murah hati. Orang dianggap miskin jika mereka tidak memiliki tabungan yang cukup untuk bertahan hidup selama satu tahun penuh tanpa bekerja. Di Amerika Serikat, itu setara dengan pendapatan per tahun dibawah $20,000 di tahun 2013, tergantung dari tempat tinggal seseorang. [Tabungan] tidak harus dalam bentuk uang tunai di tangan. Ini juga mencakup jaminan seperti pembayaran parsial hipotek rumah dan nilai kendaraan. Namun, orang-orang yang gajinya hampir tidak cukup untuk hidup tidak wajib membayar pajak di bawah kekuasaan Islam. Jika Eropa pasca-abad pertengahan terkenal dengan pajak yang menindas orang miskin (orang-orang Yahudi dihancurkan oleh pajak yang memberatkan; banyak orang Kristen dari seluruh Eropa berimigrasi ke Amerika untuk menghindari pajak ini), pemerintahan Islam melambangkan pembebasan. Meskipun banyak kehebohan dibuat oleh musuh-musuh Islam tentang pajak yang dikenakan pada orang-orang *dhimmi* atau warga negara nonMuslim, kebanyakan orang tidak mengetahui yang sebenarnya. Pajak-pajak yang diminta dari non-Muslim sebenarnya jauh lebih rendah dari zakat 2,5% yang dibayar oleh Muslim Sunni dan jauh lebih kecil dari 20% *khums* yang dibayar oleh Muslim Syi'ah. Non-Muslim sebenarnya dikenai pajak jauh lebih sedikit daripada Muslim di Negara Islam. Seperti itulah harga yang disiapkan Muslim untuk perdamaian. Untuk menjawab para pakar politik yang mengutuk "pajak berat" yang dikenakan Muslim pada *dhimmi*, kontekstualisasi ekonomi perlu disampaikan. Berapa sebenarnya nilai sepuluh *dirham* pada masa Nabi? Menurut Muhammad Hamidullah (1908–2002 M), jumlah itu "mewakili pengeluaran keluarga rata-rata selama sepuluh hari" (Introduction 149). Ini berbeda jauh dari "pajak per kapita tahunan yang terlalu tinggi" yang dikecam oleh Habib Levy (165).

Beberapa orang mungkin mengklaim bahwa pajak per kapita itu bersifat diskriminatif karena hanya menargetkan orang Yahudi dan Kristen dan mengecualikan non-Muslim lainnya. Mereka gagal mencatat bahwa *jizyah* tidak ada pada hari-hari awal Islam dan bahwa banyak ahli hukum percaya bahwa secara hukum *jizyah* dapat dihentikan (Hamidullah 149-

150). Oleh karena itu, *jizyah* bukanlah masalah yang bisa digunakan oleh non-Muslim untuk mengingatkan Muslim. Sebenarnya, pajak per kapita akhirnya dihapuskan. Apa yang tidak pernah dihapus adalah perlindungan yang diberikan, tidak hanya untuk orang Yahudi dan Kristen, tetapi untuk semua warga Negara Islam lainnya. Sementara ulama konservatif bersikeras bahwa hanya orang Yahudi dan Kristen lah yang tercakup dan diacu sebagai ahli Kitab dan berhak atas status *dhimmi* atau orang yang dilindungi, ulama lain berpendapat itu juga mencakup Zoroastrian, Manichean, Buddha, dan bahkan Hindu. Para cendikiawan seperti al-Biruni (937–1048), Jamaludin al-Afghani (1837–1897), Muhammad Abduh (1849–1905), dan Rashid Rida (1865–1935) semua percaya pada perluasan batasan siapa yang termasuk dalam warga negara yang dilindungi. Argumen mereka didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka mengklaim bahwa para penganut kosmogoni lainnya mengikuti "tulisan suci tersembunyi" (56: 77–80) dari para nabi di masa lalu. Mereka menunjuk contoh Imam 'Ali bin Abi Thalib (d. 661 M), yang mengharuskan gubernurnya di Mesir untuk memperlakukan semua rakyatnya dengan belas kasih, cinta, dan kebaikan, karena mereka "sama dalam penciptaan" (278). Di Moghul India, misalnya, "para kaisar dan perwira mereka memberi keadilan bagi semua; mereka mengizinkan setiap orang untuk beribadat menurut ritus leluhurnya" (Lybyer 298). Namun, argumen-argumen kaum Modernis Muslim bukan tanpa cacat, karena Veda, Zend Avesta, dan kitab suci Buddha tidaklah tersembunyi. Lebih jauh lagi, seberapapun "liberal" dan "progresif" nya mereka, sangat diragukan bahwa mereka pernah menerima kitab-kitab diatas sebagai Kitab yang sah. Jika umat Islam memberikan hak kepada para pengikut agama lain, itu adalah sebagai bentuk hak asasi *manusia*, bukan hak beragama. Semua anak Adam berhak atas martabat.

Butir ketiga belas adalah kelanjutan dari kebijakan Nabi untuk mempromosikan perdamaian dan kemakmuran. Dia memperingatkan umat Islam untuk tidak mengganggu orang-orang iman karena mereka adalah Yahudi atau Kristen:

> Kecuali hal ini, tidak ada yang dituntut dari mereka, sesuai dengan tatanan perintah Tuhan yang tegas, yang mengatakan, 'Jangan menganiaya mereka yang memberi penghormatan pada kitab-kitab yang dikirim dari Allah, melainkan dengan cara yang baik sampaikan hal-hal baik Anda kepada mereka, dan berbicaralah dengan mereka, dan cegah siapapun dari melakukan penganiayaan pada mereka.'

Muslim tidak hanya harus baik dan tenggang rasa terhadap penganut Kristen dan Yahudi, mereka juga harus mencegah orang lain melakukan pelecehan dalam bentuk apapun. Jika tidak ada seorang pun boleh mengejek Islam dan Nabi, tidak ada yang diizinkan untuk mengejek agama Yahudi

dan Kristen. Sebagaimana Nabi ajarkan, menghina satu agama yang diturunkan secara ilahiah berarti menghina semua agama. Dia yang menentang satu agama menentang semua agama. Dengan berpegang pada prinsip bahwa yang sakral lebih unggul daripada yang duniawi, Islam melarang pelecehan terhadap Tuhan, Rasul-Nya, dan agama ilahiah, serta apa pun yang disucikan oleh orang-orang iman. Penghormatan Islam bagi ahli Kitab berlaku untuk semua domain koeksistensi sosial, bahkan ke dalam konteks pernikahan. Sebagaimana Nabi sampaikan dalam butir empat belas,

> Jika seorang perempuan Kristen menikahi seorang pria Muslim, suami Muslim tidak boleh melarang kebiasaan istrinya, dan harus memberi kesempatan pergi ke gereja dan melaksanakan do'a dan praktek agamanya.

Meskipun Islam Syi'ah Imam Dua Belas melarang pernikahan permanen antara Muslim dan Ahli Kitab, mereka mengizinkan pernikahan untuk jangka waktu tertentu, yang secara sah dapat berlaku seumur hidup. Meskipun beberapa orang Barat menganggap ini sebagai "standar ganda" dan bentuk diskriminasi, jenis perkawinan yang sama, baik permanen dan tetap, secara rutin dimasukkan oleh pasangan Muslim. Jika Islam Sejati mensyaratkan bahwa seorang pria Muslim dan seorang wanita Kristen membuat kontrak pernikahan jangka panjang, itu karena bentuk pernikahan ini memberi wanita non-Muslim tingkat hak, kebebasan, dan perlindungan yang lebih besar. Meskipun komunitas Muslim mungkin ingin dan berharap agar wanita Kristen itu akhirnya memeluk Islam, ia [wanita] bebas untuk tetap setia pada iman para pendahulunya. Islam Sejati sebenarnya sungguh toleran. Meskipun seorang Muslim secara jelas dilarang mengkonsumsi anggur atau babi, hukum Islam mengizinkan seorang istri Kristen untuk melakukannya. Meskipun seorang istri Muslim akan diharapkan untuk mengenakan *hijab*, wanita Kristen diperbolehkan berpakaian sesukanya, sesuai dengan standar komunitas agamanya sendiri. Namun, untuk penjagaan diri sendiri, Islam mensyaratkan bahwa setiap anak yang dihasilkan oleh persatuan campuran dibesarkan dalam iman Muslim. Aturan yang sama berlaku bagi umat Katolik Roma yang memasuki perkawinan campuran: semua anak harus dibesarkan sebagai umat Katolik. Secara tegas perkawinan antara seorang Katolik laki-laki atau perempuan dengan non-Katolik bertentangan dengan Hukum Kanonik, yang lebih ketat daripada *syari'ah* dalam hal ini. Namun, para uskup secara teratur memberi izin untuk pernikahan semacam itu selama pelaku berjanji untuk membesarkan semua anak sebagai umat Katolik. Dan jika Islam tidak mengizinkan wanita Muslim menikahi pria non-Muslim, alasannya jelas. Sebagai seorang pria, dan kepala rumah tangga, seorang Muslim yang setia

tidak akan pernah mencemarkan atau mempermalukan Yesus Kristus, Musa atau Abraham. Tidak ada jaminan seperti itu yang bisa diberikan oleh orang Yahudi atau Kristen, yang mungkin tidak bertoleransi, atau menganggap Muhammad sebagai nabi palsu dan seorang penipu.

Ketika Nabi memberikan perlindungan bagi gereja dan biara, dia juga memastikan bahwa mereka akan dipelihara secara teratur. Sebagaimana butir lima belas menyatakan "bahwa tidak ada orang yang menghalangi mereka dari memperbaiki gereja-gereja mereka." Beberapa Muslim yang sesat, meskipun mereka menahan diri dari menghancurkan gereja, akan membiarkan gereja-gereja rusak dan tidak digunakan. Melalui perintah ini, Nabi mengatur kelangsungan komunitas Kristen. Sejauh menyangkut Islam, semakin banyak jumlah orang yang menyembah Tuhan yang satu, maka kemanusiaan akan dilayani dengan lebih baik. Islam memandang agama sebagai kekuatan sosial yang positif. Meskipun mungkin ada perbedaan dalam hal-hal teologis tertentu, semua agama monoteistik memiliki prinsip pemandu yang sama. Islam, di bawah kepemimpinan dan bimbingan ilahi Nabi, berfokus pada kesamaan bukan pada perbedaan, berusaha menyatukan Yudaisme dan Kristen di bawah tameng perlindungan Islam, sebagai satu gerakan monoteistik yang kohesif. Dengan melindungi agama-agama lain, Islam juga melindungi dirinya dari penyebaran sekularisme, liberalisme, dan materialisme.

Jika peringatan sebelumnya masih kurang jelas, Nabi meningkatkan peringatannya dalam butir enam belas. Dia menyatakan bahwa "Barang siapa bertindak bertentangan dengan janji saya, atau memberikan kredit (pujian) atas apa pun yang bertentangan dengan itu, benar-benar murtad kepada Allah dan kepada rasul ilahi-Nya, karena perlindungan ini telah saya berikan kepada mereka sesuai dengan janji ini." Dia menegaskan kembali janjinya untuk membebaskan orang Kristen dari dinas militer. Sementara orang Kristen tidak wajib melindungi Negara Islam, Negara Islam harus melindungi mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Nabi dalam butir tujuh belas, "Tidak seorang pun akan berperang melawan mereka, tetapi sebaliknya, Muslim akan berperang bagi mereka." Nabi menutup perjanjian dengan otoritas dalam butir delapan belas: "Dan dengan ini saya mentahbiskan, bahwa tidak satu pun dari bangsa saya akan melakukan atau bertindak bertentangan dengan janji saya ini, sampai akhir dunia." Perlu diingat bahwa ungkapan "tidak satu pun dari bangsa ku akan melakukan atau bertindak bertentangan dengan janji saya ini" meletakkan tanggung jawab atas semua Muslim di mana saja, namun banyak jutaan orang iman tidak memiliki pengetahuan tentang perjanjian ini atau tujuannya.

Tak diragukan lagi, janji perlindungan sampai Hari Kiamat juga bergantung pada komitmen orang Kristen untuk memegang dan melaksanakan janji mereka. Jika mereka memberontak melawan kekuasaan

Islam, jika mereka membantu dan bersekongkol dengan musuh-musuh Islam, seperti Tentara Salib, atau yang belakangan ini, penjajah Eropa dan imperialis Amerika, perjanjian tidak lagi berlaku bagi mereka dan secara efektif dibatalkan. Namun, bukan berarti bahwa perjanjian saat ini batal dan tidak berlaku atau bahwa kesempatan sudah hilang dan tidak dapat dipulihkan; faktanya, perjanjian ini terus dipegang selama lebih dari satu milenium. Inipun tidak menyiratkan bahwa Nabi tidak menyadari kekurangan dan sifat jahat manusia. Perjanjian ini tetap menjadi model hubungan antara Muslim dan Kristen dan dasar untuk membina hubungan baik. [Perjanjian] ini adalah batu landasan bagi semua negosiasi, perjanjian, dan kesepakatan antara Muslim dan Kristen.

Meskipun banyak komunitas Kristen melanggar sumpah mereka, para Biarawan Gunung Sinai selalu menjaga penghormatan sepenuhnya kepada Muhammad. Mereka tidak hanya menjunjung tinggi perjanjian yang dibuat dengan Nabi, mereka selalu menjunjungnya sebagai milik mereka yang paling berharga. Dalam sebuah pernyataan baru-baru ini, Biara Saint Catherine mengatakan hal berikut tentang Nabi Muhammad, kontaknya dengan para Biarawan Gunung Sinai, dan perjanjian yang ia simpulkan dengan mereka:

> Menurut tradisi yang dilestarikan di Sinai, Muhammad (SAW) mengetahui dan mengunjungi biara dan para pastor di Sinai. Al-Qur'an menyebut tentang situs-situs suci Sinai. Pada tahun kedua Hijriah, sesuai dengan tahun 626 M, sebuah delegasi dari Sinai meminta surat perlindungan dari Muhammad (S). Surat Perlindungan diberikan, dan disahkan olehnya ketika dia meletakkan cetak tangannya di atas dokumen. Dalam tahun 1517, Sultan Selim I menegaskan hak prerogative biara, tetapi mengambil surat perlindungan asli untuk disimpan di perbendaharaan kerajaan di Konstantinopel. Pada saat yang sama, ia memberi biara salinan yang tersertifikasi dari dokumen ini, masing-masing menggambarkan cetakan tangan Muhammad (SAW) sebagai tanda bahwa ia telah menyentuh yang asli. (Biara Sinai)

Mengingat bahwa Biara Saint Catherine memiliki koleksi terbesar dokumen dan kodeks Kristen setelah Perpustakaan Vatikan, dan digambarkan sebagai "konservatori sejati Kristen Timur" (Géhin 163), perpustakaan di Gunung Sinai adalah tempat utama di mana orang berharap menemukan dokumen yang tak ternilai seperti *Patent* atau *Covenant of Muhammad*.

Meskipun Muslim dan Kristen mungkin berbeda dalam isu-isu tertentu, mereka kebanyakan setuju pada isi perjanjian. Selain para Biarawan Gunung Sinai, keaslian *Patent of Muhammad* telah dibuktikan oleh John Davenport dalam *Apology for Muhammad and the Koran* (148). Menurut Davenport, "fakta dan argument" yang terkandung dalam perjanjian "diduga cukup untuk meyakinkan setiap pikiran yang jujur dan tidak

berprasangka bahwa tuduhan kedua terhadap Muhammad," yaitu, bahwa Islam disebarkan dengan kekerasaan, menyebabkan banjir darah dan kesengsaraan manusia, "benar-benar tanpa landasan, dan oleh karenanya sangat tidak benar dan memalukan" (151). Kenyataannya, keaslian *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* telah diakui oleh banyak cendekiawan Muslim, termasuk, Dr. A. Zahoor, Dr. Z. Haq, Dr. Muqtedar Khan, Dr. Reza Syah-Kazemi, dan didukung oleh berbagai asosiasi Islam seperti Dewan Tinggi Islam Kanada. Seperti itulah contoh hubungan Kristen-Muslim yang sejati.

Jika *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* merupakan sumber yang kaya untuk eksegesis akademis, begitu juga catatan yang ditemukan dalam berbagai salinan perjanjian. Salinan perjanjian yang dibahas dalam buku ini adalah yang terpajang di Biara Suci Santa Catherine di Gunung Sinai dan yang disalin oleh Moritz. Kovenan yang dimaksud mencatat bahwa

> Janji perlindungan ini [*'ahd*] ditulis langsung oleh 'Ali bin Abi Thalib di Masjid Nabi, semoga damai dan berkah Allah besertanya, pada hari ketiga Muharram di tahun kedua dari Hijrah Nabi.

Meskipun benar bahwa 'Ali bertindak sebagai juru tulis Nabi, seperti yang dia lakukan dalam banyak kesempatan, tahun komposisinya, mungkin ditambahkan belakangan. Sampai masa 'Umar (r. 634-644 M), orang-orang Arab biasa menandatangani dokumen dengan menyebutkan hari dan bulan, tetapi bukan tahun. Ini menjelaskan mengapa tanggal-tanggal dokumen tertentu Nampak agak ganjil. Namun, kekurangan semacam itu bukan alasan untuk mengabaikan dokumen itu sendiri. Penulis mencatat

> Salinan perjanjian ini telah disimpan dalam perbendaharaan [*khizanah*] Sultan. [Salinan Perjanjian] itu ditandatangani dengan segel Nabi SAW. Itu tertulis pada sepotong kulit dari Ta'if.

Salinan perjanjian ini tidak bertanggal tetapi itu bisa dengan mudah dilakukan dengan menentukan lama hidup juru tulis dan hakim yang menandatangani. Saat ini, tampaknya dokumen itu bertanggal 1800/01 M. Arti "segel" di sini pun agak ambigu. Apakah ini merujuk pada cetak tangan Nabi atau pada segel yang sebenarnya yaitu cincinnya yang Nabi celupkan ke dalam tinta dan digunakan untuk menandai dokumen? Versi bahasa Arab yang saya miliki dengan jelas menyatakan bahwa perjanjian itu ditulis pada *jild* atau kulit yang konsisten dengan praktek di awal kenabian. Bagian Al-Qur'an asli yang masih ada, yang ditulis oleh para penulis Wahyu, semuanya ditemukan [tertulis] diatas kulit. Namun, Sidney H. Griffith menerjemahkan kata itu sebagai "perkamen" (63). Meskipun ada

kemungkinan bahwa aslinya ditulis di perkamen, ini bukanlah terjemahan akurat dari kata Arab yang ditemukan pada perjanjian. Ahli Taurat yang dipertanyakan jelas percaya bahwa perjanjian itu asli. Jika tidak asli, tidak mungkin mencakup formula saleh: "Terberkatilah dia yang menetapi isinya. Terpujilah dia karena dia bersama mereka yang bisa mengharapkan pengampunan dari Allah." Dokumen itu menyebutkan

> Salinan ini, yang disalin dari aslinya, disegel dengan tanda tangan Sultan yang mulia [sharif al-Sultani]. Reproduksi ini disalin dari salinan yang disalin dari salinan yang ditulis dalam tulisan tangan Pemimpin Orang-Orang Beriman, 'Ali ibn Abi Thalib, semoga Allah memberkati wajahnya.

Ini menegaskan bahwa salinan resmi pertama, yang diberikan oleh Selim I kepada para Biarawan Gunung Sinai pada tahun 1517, disegel dengan tanda tangannya. Makna kalimat berikut ini ambigu. Apakah ini menunjukkan bahwa salinan yang dipermasalahkan adalah salinan ketiga dari aslinya yang telah ditulis oleh tangan Imam 'Ali (d. 661 M)? Atau apakah itu menunjukkan bahwa salinan yang diambil oleh Sultan Selim I adalah salinan ketiga dari dokumen asli? Meskipun dokumen memberikan lebih banyak indikasi, mereka tidak membantu untuk menjelaskan misteri ini. Bunyinya:

> Atas perintah Sultan yang mulia [sharif al-Sultani], yang masih berlaku, dengan pertolongan Allah, yang diberikan kepada komunitas para Biarawan yang mendiami Gunung Tur-Sina'i karena salinannya, yang disalin dari salinan yang ditulis oleh Pemimpin Orang-Orang Beriman, telah hilang, agar dokumen ini menjadi dukungan bagi dekrit kerajaan Sultan yang dibuktikan dengan catatan di tangan masyarakat yang bersangkutan.

Karena nama Sultan tidak dituliskan, tidak jelas apakah itu mengacu pada Selim I atau Sultan yang memerintah ketika Salinan ini, yang berasal dari tahun 1800-an, dibuat. Bahasa Arab, sejauh yang saya pahami, menyatakan bahwa perjanjian asli telah hilang, dan bahwa salinan itu disediakan oleh Sultan untuk menggantikannya. Bukankah dokumen itu diambil oleh Sultan dan tidak hilang? Sementara seorang *muhaddith* sejati atau ahli *hadits* berfokus pada *isnad-cum-matn*, yaitu, rantai otoritas dan isi dari tradisi, hal ini tidak mungkin dilakukan dalam kasus dokumen yang diakui sebagai salinan dokumen asli yang didikte oleh Nabi sendiri; kita tidak berurusan dengan desas-desus, meskipun terbukti kebenarannya, tetapi dengan bukti dokumenter. Apakah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* memiliki otoritas atau tidak harus secara eksklusif ditentukan berdasarkan analisa isi naskah. Dalam hal ini, Perjanjian telah

lulus uji analisa. Catatan yang ditemukan pada salinan perjanjian lainnya bahkan lebih meyakinkan. Satu salinan perjanjian, yang ditulis dalam tulisan Arab Turki, yang dibuat pada tahun 1858 dan menyandang segel tanah koloni Sinai yaitu Canea, Crete, mencantumkan judul berikut: “Inilah alasan penulisan dokumen ini dalam bahasa yang mengesankan serta kondisi yang mengharuskan perumusan dokumen pernyataan yang asli” (Griffith 63–64). Karena “Perjanjian ini telah dikonfirmasi oleh Sultan Selim, dan oleh penguasa berikutnya, hingga masa Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1904” (64) seharusnya cukup menghilangkan keraguan kebanyakan ulama.

Kesimpulan

Meskipun akan selalu ada orang yang berusaha menumbuhkan keraguan atas setiap dan segala sesuatu yang menunjukkan Islam sebagai kekuatan positif, sebagian besar akademisi yang tidak terikat pada “hermeneutika kecurigaan” memiliki dasar yang baik untuk mempertimbangkan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* sebagai dokumen otentik tanpa adanya bukti pemalsuan yang pasti. Sampai saat ini, tidak ada cendekiawan yang menunjukkan bukti kuat bahwa perjanjian itu palsu. Sebaliknya, perjalanan Muhammad yang luas ke seantero Levant Besar, bukti kontaknya dengan orang Kristen di berbagai wilayah, stabilitas yang luar biasa tentang kontaknya dengan Biara Saint Catherine, pengakuan historis tentang *achtiname* oleh para Biarawan dari Gunung Sinai dan cendekiawan Muslim dari semua aliran yurisprudensi, penemuan *firman* Selim I dalam koleksi Turki, dan studi perbandingan berbagai pakta dan perjanjian Nabi, semua mendukung sifat otentik *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*.

BAB 3

Nabi Muhammad dan Penganut Kristen Persia

Pendahuluan

Sementara hanya sedikit cendekiawan dan pembaca yang mengetahui tentang perjanjian yang dibuat Nabi dengan Biara Saint Catherine dan orang-orang Kristen Najran, jauh lebih sedikit dari mereka yang mengetahui tentang perjanjian yang Nabi simpulkan dengan orang Kristen Armenia, terutama *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Persia). Perjanjian yang dimaksud sangat mirip dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan para Biarawan Gunung Sinai), sehingga beberapa ulama menganggapnya sebagai terjemahan kedalam Bahasa Persia dari dokumen yang sama. Namun, perjanjian berbahasa Persia ini, yang tersisa hanya dalam terjemahan bahasa Inggris, mengandung komponen-komponen yang tidak ditemukan dalam perjanjian bahasa Arab yang dianggap sebagai aslinya. Ada tiga kemungkinan: 1) versi berbahasa Persia adalah produk dari terjemahan bebas dari bahasa Arab; 2) versi berbahasa Persia telah dirusak oleh para ulama Syi'ah; atau, meskipun kecil kemungkinannya, 3) versi bahasa Arab dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* adalah terjemahan dari naskah asli dalam bahasa Persia.

Masalah Keaslian

Girangos Vartabed, seorang penulis Armenia dari paruh kedua abad ke-13, menyampaikan bahwa Rasulullah memberi orang Kristen Armenia yang tinggal di Persia kebebasan untuk menjaga iman Kristen mereka dengan syarat mereka membayar "empat dirham uang, tiga porsi gandum, sebuah kantung pelana, seikat rambut, dan sebuah handuk" (qtd. Arpee 355). Menurut Leon Arpee (1877-1947 M), seorang pastor dan sejarawan Presbyterian Amerika yang lahir di Turki dari keluarga Armenia, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia*, yang saya sertakan dalam karya ini, "mereproduksi sebuah piagam, yang dianggap … mulanya diberi oleh Muhammad … ke Biara St. Catherine, di Gunung Sinai, dan oleh Nabi dimaksudkan berlaku untuk orang Kristen di mana saja" (355). Seperti dijelaskan oleh Arpee, "Julfa Baru... adalah kantor Uskup yang diakui sebagai pemimpin spiritual semua orang Armenia di Persia, India dan Jawa, dan memiliki piagam yang didasari atas perjanjian terkenal Nabi yang mendefinisikan hak dan kewajiban komunitas Kristen di bawah hukum

Syi’ah” (235). Melihat bukti-bukti yang ada, pendapat Arpee hanya berdasarkan asumsi. Berdasar pengetahuan mendalam yang saya miliki tentang *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, saya tegaskan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* bukanlah terjemahan yang lengkap dan akurat dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*.

Pada saat publikasi tahun 1946, Arpee melaporkan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* “dilestarikan dalam arsip Uskup Armenia dari New Julfa” (355). Dokumen itu, menurutnya, diberikan kepada Uskup Armenia dari New Julfa pada abad ke-17 oleh Penguasa (Syah) Persia (355). Syah yang dimaksud adalah ‘Abbas I, yang menurut laporan Amerika dan Eropa pada tahun 1606 telah merelokasi lebih dari 150.000 orang Armenia dari Julfa—juga dikenal sebagai Jugha atau Djugha di Nakhichevan—ke New Julfa, sebuah pemukiman Armenia yang didirikan di Isfahan oleh dekrit pemimpin Safawiyah. Menurut catatan orang-orang Persia, orang-orang Armenia tidak dipindah secara paksa dari daerah bersejarah Armenia; sebaliknya, mereka melarikan diri dari penganiayaan penguasa Utsmaniyah (Bournoutian 206). “Syah disambut sebagai pembebas oleh orang Armenia,” tulis George A. Bournoutian, “yang tidak bisa lagi menanggung pajak Utsmaniyah yang berat” (208). Di New Julfa, ‘Abbas Agung membangun sebuah katedral baru bagi mereka, memberi mereka kebebasan beragama, menawarkan mereka pinjaman tanpa bunga, dan mengizinkan mereka memilih walikota mereka sendiri. Menurut A. Christian Van Gorder, “Mungkin Safawiyah memperlakukan orang-orang Armenia lebih baik daripada orang-orang Utsmaniyah sehingga mereka dipandang sebagai sekutu, bahkan pembebas” (63). Dalam pandangan orang Yahudi Persia, “orang Kristen - terutama orang Armenia - hidup dengan nyaman” di bawah perlindungan Syah ‘Abas (Levy 265). George A. Bournemouth menggambarkan pendirian New Julfa sebagai berikut:

> Pandai batu Persia, bersama dengan tukang-tukang Armenia, membangun pemukiman baru. Banyak gereja dibangun, tiga belas di antaranya masih ada hingga hari ini. Orang-orang Armenia memiliki hak yang tidak dimiliki minoritas lain. Mereka memilih walikota mereka sendiri … membunyikan lonceng gereja, memiliki proses keagamaan publik, membentuk pengadilan mereka sendiri, dan tidak dibatasi dalam hal berpakaian atau memproduksi anggur. Muslim tidak boleh tinggal di New Julfa. Walikota Armenia diberi salah satu segel kerajaan Syah untuk memangkas kerumitan birokrasi dan memiliki yurisdiksi atas dua lusin desa Armenia di sekitar Isfahan. (209)

Bagi Arpee, menurut Seta B. Dadoyan, “Syah Sawafiyah ‘Abbas memberi komitmen gaya Medinah kepada orang-orang Armenia,” sebuah perjanjian

yang “diratifikasi oleh salinan sumpah lama Medinah yang diberikan kepada Orang Kristen Suriah” (60–61). Bagaimana dan di mana Syah memperoleh perjanjian ini tidak jelas. Meskipun saya memiliki akses ke hampir setiap sumber Syi’ah yang ada, saya tidak berhasil menemukan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* di antara mereka. Meskipun mungkin perjanjian itu terlewatkan oleh saya, karena proses pencariannya seperti mencari jarum di hamparan jerami seluas hampir setengah kilometer persegi, perjanjian itu mungkin pernah tercantum dalam sebuah karya Syi’ah yang sudah punah. Karena *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* juga tidak ditemukan dalam sumber-sumber Sunni, maka penjelasan yang sama berlaku: komunitas Kristen sebagai sumber asal naskah. Mungkin Syah memperoleh naskah dari komunitas Kristen lain di dalam kerajaannya, atau ia mendapatkannya dari suatu tempat di wilayah yang berbahasa Arab, kemungkinan besar Biara Saint Catherine. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat saya bayangkan adalah sebagai berikut: 1) Orang-orang Kristen Armenia dari Julfa memberi salinan perjanjian kepada Syah ‘Abbas untuk mencegah pemindahkan mereka; meskipun Syah ‘Abbas tetap memindahkan mereka, naskah itu meyakinkannya untuk memberi mereka hak-hak khusus; 2) Orang-orang Kristen Armenia, mencari perlindungan dan keamanan di Kekaisaran Safawiyah, menunjukkan salinan perjanjian kepada Syah ‘Abbas sebagai bagian upaya untuk mendapat status pengungsi khusus; 3) kaum Safawiyah telah memperoleh salinan perjanjian dari para Biarawan Kristen; 4) kaum Safawiyah memperoleh salinan perjanjian dari para ulama Syi’ah Arab dari Levant yang pindah ke Persia secara massal selama pemerintahan Syah ‘Abbas.

Orang-orang Kristen Armenia mungkin menerima perjanjian dari Nabi yang mereka wariskan dari generasi ke generasi hingga abad ke-20 ketika aslinya, atau salinan aslinya, hilang. Mungkin juga mereka memiliki salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* yang atas dasar otoritas naskah itu mereka meminta perlindungan karena dokumen itu ditujukan bagi “Orang-orang Kristen di dunia.” Karena orang-orang Armenia dari Julfa dan New Julfa menguasai jaringan perdagangan internasional yang luas, mereka memiliki hubungan dekat dengan orang Kristen Armenia lainnya di seluruh dunia, termasuk di Eropa seperti Perancis (Bournoutian 209). Mungkin salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* telah mencapai orang-orang Kristen Persia melalui rute perdagangan Armenia ini. Para Syah Safawiyah mungkin juga menerima salinan perjanjian langsung dari para Biarawan Kristen melalui saluran diplomatik. Menurut pengamatan George A. Bournoutian, sebagian besar diplomat, pengunjung, dan pedagang Barat yang mengunjungi Persia ditampung di New Julfa (209). Jika *Covenant of*

the Prophet tidak berasal dari Julfa, mungkin dokumen itu dibawa ke New Julfa oleh para Biarawan Kristen atau utusan luar negeri.

Syah Ismail (r. 1501-1515 M.) mengirim utusan Persia ke Hongaria dan Mesir (Levy 277). Mungkin seorang utusan Persia membawa kembali salinan perjanjian dari Mesir. Syah Ismail juga menerima banyak duta besar dari luar negeri, termasuk Petrus de Monte, seorang Biarawan Maronite dari Gunung Lebanon yang tiba di Persia pada 1516 sebagai duta Louis II dari Hongaria. Syah juga menerima utusan raja Spanyol Charles V dalam periode yang sama. Biarawan Maronit, khususnya, berpotensi sebagai pelaku utama. Tahun 1516/1517 merupakan tahun pemindahan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* ke Perbendaharaan Kekaisaran Utsmaniyah. Seperti suatu kebetulan bahwa Sultan Utsmaniyah dan Syah Safawiyah menerima salinan perjanjian Nabi pada periode yang sama. Fakta bahwa Petrus del Monte berasal dari Gunung Lebanon, wilayah yang sama di mana Pastor Scaliger diberi salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World (*Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia) oleh para Biarawan Kapusin Arab juga menarik. Meskipun ia tidak menyukai orang Kristen, Syah Tahmasp (r. 1524–1576) menerima Anthony Jenkinson, duta besar Inggris yang dikirim oleh Ratu Elizabeth (Levy 263).

Karena Syah ‘Abbas memerintah dari 1587 hingga 1629 M. dan Pastor Scaliger berada di Persia pada 1628–1629 M., mungkinkah misionaris Prancis ini memberi pemimpin Safawiyah salinan perjanjian Nabi yang ia temukan? Meskipun mungkin, skenario ini tidak lazim karena terlambat; maka Gunung Carmel muncul sebagai sumber difusi. Berbagai denominasi Kristen sangat aktif dalam masalah politik saat itu. Mereka mengoperasikan jaringan diplomatik yang luas dan memiliki wakil di sebagian besar pemerintah Muslim. Tujuan jaringan ini adalah untuk mengadvokasi kepentingan komunitas mereka. Pada masa Syah ‘Abbas II, para misionaris Kapusin Prancis sangat berpengaruh (Levy 288). Karena mereka beroperasi secara terbuka dan tidak diam-diam, kemungkinan mereka melakukan penipuan tampak kecil. Lagi pula, mereka tidak menyebarluaskan dokumen baru; mereka hanya mengedarkan perjanjian Nabi yang telah dikenal sejak masa awal Islam.

Jika ulama Syi’ah berkuasa di dalam negeri, ‘Abbas Agung mempekerjakan orang Kristen untuk mewakilinya di luar negeri. Dia menunjuk Robert Sherley—yang bersama saudaranya bergabung dengan pengadilan Safawiyah pada tahun 1598—sebagai duta besar untuk raja-raja Eropa, dan mengirimnya ke Jerman, Italia, Spanyol, Inggris, dan Roma sebagai perwakilannya (Levy 266). Syah ‘Abbas juga menerima delegasi dari Spanyol dan Portugal (Jurdi Abisaad 80) dan dari negara-negara lain. Seperti yang dijelaskan Habib Levy, Persia telah menjadi “arena mata-mata

Eropa” (259). “Tidak lama kemudian,” tulisnya, “mata-mata dan penghasut/pengacau Eropa yang menyamar sebagai pedagang, wisatawan, pelukis, seniman, duta besar, pangeran, penasihat, perwakilan, fungsionaris, misionaris, dan guru berdatangan ke Iran” (Levy) 263). Salah satu dari mereka bisa saja memberi salinan *Covenant of the Prophet* kepada Syah sebagai ungkapan niat baik.

‘Abbas Agung tampaknya telah memperoleh perjanjian dari arsip negara Safawiyah. Perjanjian itu mungkin diberikan kepada Ismail oleh seorang biarawan Kristen satu abad sebelumnya; namun, perjanjian itu sangat cocok dengan agenda kekaisaran ‘Abbas Agung dimana toleransinya terhadap umat Kristiani membentuk kebijakannya menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan Eropa untuk memerangi Utsmaniyah, musuh bersama mereka. Ironisnya, jika kaum Safawiyah berusaha meyakinkan orang-orang Spanyol bahwa kaum Syi’ah memperlakukan subyek Kristen mereka dengan baik, pihak Utsmaniyah melakukan hal yang sama dengan orang Perancis. Baik Sunni dan Syi’ah mengacungkan salinan *Covenant of the Prophet* untuk mendapat simpati dan dukungan dari kekuatan antagonis Kristen Barat. Orang Kristen Spanyol membalas dengan mendukung penyebaran faham Syi’ah di komunitas Morisco Afrika Utara dalam upaya mengacaukan kekuasaan Utsmaniyah yang memerintah di sana (Cutillas Ferrer 49–64). Karena Utsmaniyah dan Safawiyah memegang varian dari dokumen yang awalnya mungkin perjanjian yang sama, pertanyaan tentang yang mana yang paling otentik masih harus ditelaah.

Menimbang bahwa banyak ulama terkemuka Syi’ah Imamiyah (Duabelas Imam) pindah ke Kekaisaran Safawi selama pemerintahan Syah ‘Abbas, mungkin mereka membawa salinan Perjanjian Nabi. Jika dokumen ini tidak ditemukan di sumber-sumber Syi’ah yang tersisa, ini mungkin karena dihancurkan ketika Jamal Pasha, penguasa Utsmaniyah, membakar ribuan buku yang ditulis oleh para ulama Syi’ah dari Jabal ‘Amil di Suriah (Jurdi Abisaad 218, note 12). Jika perjanjian itu disahkan oleh Imam Ja’far al-Shadiq dan mengandung unsur-unsur Syi’ah yang jelas, perjanjian itu mungkin telah dibawa ke Kerajaan Safawiyah oleh para ulama Imamiyah, bukan para Biarawan Kristen. Ini tidak menghapus kemungkinan bahwa pemikir Syi’ah ‘Amili memperoleh salinan dari para rohaniwan Kristen. Karena para cendikiawan yang melayani Syah, seperti Ahmad ibn Zayn al-’Abidin al-’Alawi al-’Amili (d. 1644 M), menghasilkan literatur polemik untuk mendorong orang Kristen memeluk Islam, perjanjian itu mungkin memainkan bagian dalam menarik para pengikut Kristus dan mendorong mereka untuk masuk Syi’ah. Ada juga kemungkinan kecil bahwa *Covenant of the Prophet* adalah milik kaum Muslim Syi’ah dari Julfa. Menurut George A. Bournoutian, Syah ‘Abbas disambut sebagai pembebas oleh orang Kristen dan Syi’ah dari provinsi Nakhichevan (208). Dengan

demikian, solidaritas Syi'ah-Kristen tampaknya telah berkembang di bawah kekuasaan Utsmaniyah.

Bagi pembaca yang cenderung cepat menarik kesimpulan, jawabannya mungkin sederhana: karena *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* diduga ditulis dalam bahasa Persia, dan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dalam bahasa Arab, versi bahasa Persia harus merupakan terjemahan naskah asli yang berbahasa Arab. Namun bagi seorang ilmuwan sejati, situasinya jauh lebih kompleks, karena beberapa versi Arab dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* merupakan terjemahan dari salinan berbahasa Turki. Misalnya, *Oath of the Prophet Muhammad* (Sumpah Nabi Muhammad) karya Anton F. Haddad adalah terjemahan bahasa Inggris yang dibuat dari terjemahan bahasa Arab oleh Naufal Effendi Naufal, orang Kristen dari Tripoli, Suriah. Terjemahan bahasa Arab ini, yang ditemukan dalam bukunya *Sunnajat al-tarab,* didasarkan pada salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* berbahasa Turki. Versi bahasa Arab dari *Covenant of the Prophet* juga mengandung banyak kesalahan. Dapat di katakan bahwa dokumen Arab asli diterjemahkan ke dalam bahasa Turki atau Persia, dokumen berbahasa Arab asli telah hilang, dan beberapa versi bahasa Arab yang ada adalah terjemahan yang buruk dari terjemahan berbahasa Turki atau Inggris yang dibuat oleh penutur Bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau ketiga. Jika bukan begitu, kesalahan dalam versi bahasa Arab bisa dianggap sebagai kesalahan juru tulis non-Arab.

Meskipun mungkin terlalu spekulatif bagi kebanyakan orang, bisa dikatakan bahwa *Covenant of the Prophet* yang asli ditulis dalam bahasa Persia, dan kesalahan yang ditemukan dalam bahasa Arab adalah hasil terjemahan yang buruk. Selain masalah linguistik, apa yang bisa menjelaskan perbedaan isi versi Arab dan Persia? Dengan kata lain, mengapa ada unsur-unsur Syi'ah dalam perjanjian dengan Persia? Sekali lagi, jawaban mudahnya: Syah 'Abbas menSyi'ahkan *Covenant of the Prophet* dengan cara yang sama seperti ia memaksakan Syi'ah sebagai agama resmi kekaisarannya. Ini akan menjadi contoh jelas dari kecenderungan *tahrif* atau manipulasi sumber oleh Syi'ah. Namun, kaum Syi'ah mungkin menjawab bahwa orang Turki atau Arab lah yang membersihkan unsur-unsur 'Alid dari perjanjian. Kenyataannya, bukti perusakan oleh Umayyah tampak jelas dalam banyak perjanjian, setidaknya dalam daftar saksi. Mengapa Mu'awiyyah ibn Abi Sufyan, musuh Islam yang keras, terdaftar sebagai juru tulis Nabi pada dokumen-dokumen yang bertanggal sebelum ia masuk Islam?

Menurut pendapat Dadoyan, klaim Arpee terkait *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* "sangat meragukan

namun menarik" (60). Meskipun misionaris Amerika ini mengklaim telah mengambilnya dari *History of New Julfa at Isfahan* (Sejarah New Julfa di Isfahan), Dadoyan menegaskan bahwa "dokumen semacam itu tidak ada dalam buku ini, dan tidak ada catatan tentang keberadaan dokumen semacam itu dalam arsip Kekuasaan Uskup Julfa Baru" (64, note 56). Terlebih lagi, "dokumen yang ia maksudkan tidak ditemukan dalam arsip Keuskupan Armenia New Julfa" (61). Tuduhan yang dibuat oleh Dadoyan tampak sangat tegas dan berdasarkan fakta. Namun, setelah pemeriksaan lebih jauh, tuduhan ini didasarkan pada asumsi. "Dokumen ini," tulis Arpee, diterjemahkan "dari versi Johanianz (New Julfa, 1881)" (355). Bahkan, setidaknya setengah lusin buku tentang sejarah Armenia diterbitkan dalam bahasa Armenia pada tahun 1880 dan 1881. Kovenan itu mungkin saja dimasukkan dalam sejarah Armenia lainnya.

Jika tuduhan Seta B. Dadoyan benar, mengapa butuh enam puluh tahun lebih sebelum sejarawan menyingkap klaim Arpee? Meskipun relatif mudah untuk memalsukan perkataan kenabian di bawah kekuasaan Umayyah dan Abbasiyah, memperkenalkan dokumen *Covenant of the Prophet* yang palsu pada tahun 1948 akan merupakan bunuh diri ilmiah. Pertama, Arpee tidak memiliki kecakapan linguistik yang memadai untuk mereplikasi sebuah deklarasi Persia dari abad ke-17 dan dia juga tidak memiliki cukup pengetahuan tentang Syi'ah untuk menghasilkan produk yang meyakinkan. Lebih jauh lagi, dia tidak mendapat apa-apa dengan melakukan kecurangan historis: tidak ada kemasyhuran atau keberuntungan yang bisa didapatnya; yang ada justru bahaya bisa tertuju padanya. Karya-karya Arpee menampilkannya sebagai sejarawan yang serius dan sering dikutip oleh spesialis di lapangan. Apa yang memotivasinya untuk meruntuhkan kredibilitas akademiknya dengan memasukkan dokumen yang meragukan? Penjelasannya mungkin sederhana. Kebanyakan besar cendikiawan pada tahun 1950an tidak mengetik sendiri, tapi para sekretaris lah yang mengetik manuskrip mereka. Catatan akhir bisa sangat bermasalah. Ada kemungkinan bahwa Arpee, juru ketik, editor, atau pencetak membuat kesalahan dalam mereferensikan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia*. Adapun klaim Dadoyan bahwa perjanjian itu tidak ditemukan di arsip-arsip Keuskupan Armenia di Julfa Baru, itu tidak penting. Seperti ditulis Arpee, "Biara Julfa Baru, kediaman Uskup, dulu memiliki Perpustakaan (sekarang harta nya yang paling berharga telah terampas)" (235). Saat dia menulis bahwa perjanjian "disimpan dalam arsip Uskup Armenia dari New Julfa" mungkin maksudnya adalah dokumen "telah disimpan" sebelum biara dijarah. Bagaimanapun, masalah ini masih belum jelas dan menuntut penyelidikan lebih lanjut. Banyak juga arsip memiliki karya dalam koleksi mereka namun tidak tercantum dalam katalog mereka.

Jika salinan Kovenan yang disimpan dalam arsip Uskup Julfa Baru berasal dari abad ke-17, itu jelas dibuat berdasarkan versi yang jauh lebih kuno. Seperti yang dilaporkan Arpee, “Ja’far, Imam Syi’ah keenam (abad ke-8), membuktikan keasliannya setelah membandingkan naskah itu dengan dokumen asli yang dia miliki” (355). Ini mungkin satu-satunya dukungan paling penting yang bisa diperoleh oleh perjanjian Nabi. Bagi kaum Syi’ah, Imam Ja’far al-Shadiq adalah Imam yang sempurna, terpandu dan terilhami ilahi, dan penerus sah dari Nabi. Kewenangannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Jika Imam Ja’far al-Shadiq menyatakan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* benar-benar asli, dan identik dengan salinan yang ia miliki dan warisi dari leluhurnya, Imam Muhammad al-Baqir, Imam ‘Ali Zayn al-’Abidin, Imam Husain, Imam Hasan, Imam Ali, dan Nabi Muhammad, maka dokumen ini adalah versi yang asli, sementara *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* adalah terjemahan, turunan atau dokumen unik tersendiri.

Menurut Giragos Vartabed, “Uskup Agung Armenia, John dari Otzun, pada akhir audiensi dengan Khalifah Arab (yang dia identifikasikan dengan Hisyam), membuat dan diberi tiga petisi bagi rakyatnya, yaitu, 1) kebebasan hati nurani pribadi, 2) kebebasan ibadah umum, dan 3) pembebasan pajak bagi gereja dan pendeta” (Arpee 355). Dalam estimasi Arpee, “pemberian, atau lebih tepatnya penegasan, hak-hak ini oleh Omar II, atau Hisham, sangatlah bersejarah. Khalifah Umar II (717–20), Khalifah Hisyam (724–43), Uskup John dari Otzun (717–28), dan pengesah dokumen berikutnya, Imam Muhammad Jafar [Ja’far ibn Muhammad] (711–36), semuanya sezaman” (355). Jadi, meskipun salinan *Covenant of the Prophet* yang dimiliki orang-orang Kristen Persia berasal dari abad ke-17, kami telah mendokumentasikan bukti bahwa dokumen itu dipatuhi dan dilaksanakan pada abad ke-8 dan bahwa otoritas agama terkemuka, Imam Ja’far al-Shadiq, telah mengesahkannya. Bahwa Nabi Muhammad membuat perjanjian dengan orang Kristen Persia tidak menjadi masalah sedikit pun. Sebagaimana Arpee jelaskan, “bukanlah hal yang aneh bagi Muhammad untuk berkorespondensi dengan bangsa-bangsa dan penguasa-penguasa yang belum dia kenal baik” (355). Dari sudut pandang strategis, apa yang Nabi lakukan sangatlah cemerlang dan visioner. Dia benar-benar mempersiapkan dasar untuk penaklukan Persia di masa yang akan datang dengan menyatukan orang-orang Kristen yang tertindas dengan kaum Muslim untuk melawan para penindas kafir.

Penjelasan Isi Kovenan

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia sebagai mana layaknya dimulai dengan nama Allah, Yang Maha Penyayang:

“Dengan izin Allah! Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang!” Tidak seperti perjanjian Nabi yang lain, yang berfokus pada kewajiban umat Islam terhadap orang Kristen di bagian awal dan kewajiban orang Kristen terhadap umat Islam belakangan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* dimulai dengan menetapkan kewajiban kepatuhan yang dikenakan pada “semua bangsa Kristen … di seluruh dunia” yang tinggal di Arabia timur dan Persia, terlepas dari apakah mereka berhubungan dengan Muslim secara langsung atau tidak. Perjanjian tidak hanya mengikat umat Kristen, tetapi “juga mengharuskan semua umat Islam untuk mematuhi ketentuannya.” Siapa pun yang mentaatinya, kata Nabi, memiliki iman yang sempurna. Namun, siapa pun yang merusaknya atau membatalkannya, layak dihukum tanpa memandang agama, status sosial, atau pangkat politiknya. Bagi mereka yang mungkin memberikan status sekunder terhadap Firman Nabi ketika dibandingkan dengan Firman Allah, Rasulullah menegaskan bahwa isi perjanjian ini diilhami ilahi. Dengan demikian asal perjanjian ini bersifat ilahiyah, bukan manusiawi, begitu berat beban [konsekuensi] nya sehingga tidak ada nabi sebelumnya atau malaikat yang berdiri di dekatnya pernah dibebani dengan hal yang serupa. Dengan demikian, “kata-kata … perjanjian ini. . . harus dipatuhi” oleh semua warga Nabi. Meskipun Musa diberi perjanjian dari Allah, itu hanya diterapkan pada Anak-anak Israel. Tidak seperti Muhammad, Musa tidak dibebani dengan kewajiban melindungi anggota komunitas agama selain komunitas agamanya sendiri.

“Semua orang beriman yang saleh,” menyatakan Nabi, “akan menerima bahwa adalah kewajiban mereka untuk membela orang iman [Kristen] dan membantu mereka di mana pun mereka berada, baik jauh atau dekat.” Memperlakukan orang Kristen sebagai mu’minin atau orang percaya konsisten dengan *Constitution of Medina*, salah satu dokumen paling awal dalam sejarah Islam dan bukti pasti tentang kekunoan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christian of Persia*. Kewajiban orang Muslim untuk membela orang Kristen melampaui wilayah *dar al-islam* atau mayoritas Muslim, ke dalam wilayah Kristen, di mana para pengikut Nabi berkewajiban melindungi gereja-gereja, biara-biara, serta para biarawan dan imam. Dimana pun orang Kristen ditemukan, Muslim berkewajiban untuk melindungi mereka. Orang-orang Kristen yang dimaksud, tentu saja, adalah mereka yang bersahabat dengan Islam, saudara-saudari orang iman, dan bukan Tentara Salib, penjajah atau imperialis. Prinsip ini, dapat diduga, akan ditentang keras oleh kaum Salafi, Wahhabi, dan Takfiri. Meski tampak tidak masuk akal, tidak terbayangkan dan tidak praktis menurut pandangan kebanyakan orang saat ini, perintah ini dijalankan oleh para penguasa Muslim awal. Seperti yang ditulis oleh Muhammad Hamidullah, “Sebuah dokumen tentang masa khalifah Umayyah ‘Umar ibn ‘Abd al-’Aziz

(dilaporkan oleh Ibn Sa'd), mengatakan, bahwa pembayaran uang tebusan oleh pemerintah Muslim termasuk membebaskan warga non-Muslim yang .. telah ditahan oleh musuh" (*Introduction* 127). Bahkan Bani Umayyah, pembohong terbesar dalam sejarah Islam, tidak akan pernah membuat aturan seperti itu. 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz, yang merupakan satu-satunya penguasa saleh dari kaum Bani Umayyah, pastilah mengikuti kebiasaan yang ditetapkan oleh Nabi, yang kemungkinan besar adalah perjanjian Nabi dengan penganut Kristen Persia. Menurut teori politik Islam tradisional, warga negara tetaplah warga negara, tanpa memandang agama. Merupakan kewajiban Negara Islam untuk melindungi warganya, apakah mereka orang Yahudi, Kristen, Muslim, atau apapun, tidak hanya di dalam batas wilayahnya, tetapi juga di luar mereka. Pada abad ke-21 ini, standar komitmen negara terhadap rakyat ini dilaksanakan hanya oleh negara-negara yang paling kuat dan maju di dunia.

Sejauh menyangkut Nabi, merawat *ahl al-dhimmi* atau Warga Perlindungan adalah bagian dari Aturan Emas: lakukan kepada orang lain seperti yang Anda ingin mereka lakukan kepada Anda. Namun, aturan ini ditingkatkan oleh Rasulullah dengan memerintahkan umat Islam untuk memperlakukan umat Kristen pada tingkat yang sama seperti mereka memuliakan dan menghormati Nabi. Orang Kristen harus dikenai pajak secara adil. Meskipun ada beberapa contoh di mana Muslim menarik terlalu banyak pajak dari orang Kristen, ini merupakan pengecualian. Seperti yang akan kita lihat, gagasan bahwa penguasa Islam biasa memberlakukan pajak yang menindas orang Kristen atau melarang pembangunan gereja atau monumen tidaklah akurat. Sebagaimana ditegaskan Nabi:

> Upaya pengembangan mereka tidak boleh diganggu; pendeta mereka tidak akan dilecehkan dalam melaksanakan tugas; mereka tidak boleh dianiaya karena kepercayaan atau kebiasaan mereka, tetapi harus diizinkan berdoa seperti yang mereka kehendaki di tempat ibadah mereka dan sesuai ritual mereka sendiri; gereja mereka tidak boleh dibongkar atau dihancurkan, rumah dan istana mereka [tidak boleh] disita oleh umat Islam untuk dijadikan masjid atau tempat tinggal tanpa persetujuan mereka. Barang siapa yang tidak mengikuti apa yang ditentukan di sini, bahkan menentang perintah saya, ia akan dianggap sebagai pembenci Kesepakatan ini dan penolak firman Allah dan NabiNya.

Penganut Kristen dikenai pajak dengan tarif empat dirham per pria dewasa, yang dapat dibayar tunai atau dengan barang. Uang ini tidak menjadi milik pribadi penguasa, gubernur, atau Sultan, tetapi harus ditempatkan di Kas Negara untuk kepentingan umum. Untuk pedagang, orang kaya, penyelam mutiara, operator tambang atau pemilik perkebunan besar, tarif pajak tidak melebihi dua belas dirham. Terlepas dari tuduhan bahwa hanya Ahli Kitab yang memiliki hak terbatas, sementara "orang kafir" lainnya ditolak haknya

sama sekali, Nabi menyatakan bahwa orang-orang non-Kristen dikenakan pajak sebesar empat dirham per tahun. Dengan kata lain, orang Yahudi, Zoroaster, politeis, animis, atau bahkan ateis memiliki hak yang sama dengan orang Kristen. Pajak tanah, tentu saja, hanya berlaku untuk populasi menetap, bukan untuk nomaden. Jika beberapa perjanjian lain Nabi menggunakan istilah *Sultan*, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* menggunakan istilah *Imam*, ketika mengacu pada penguasa. Sejujurnya, gelar ini tampaknya merupakan istilah yang semula digunakan oleh Nabi, tapi kemudian diubah menjadi *Sultan* untuk menyesuaikan sentimen Sunni Arab dan Utsmaniyah. Istilah *Imam*, dan bukan *Sultan*, lah yang digunakan dalam Al-Qur'an dan sebagian besar Sunnah.

Meskipun penganut Kristen tidak memiliki kewajiban militer terhadap Negara Islam—mereka membayar pajak sebagai pengganti kewajiban—Muslim wajib melindungi mereka. "Penganut Kristen tidak boleh dipaksa memeluk agama Islam," perintah Nabi, dan hubungan antara kedua belah pihak harus tetap baik dan bersahabat. Selama umat Kristiani mematuhi kewajiban mereka terhadap Negara Islam, "tidak ada orang Kristen yang akan dizalimi atau ditindas." Namun demikian, orang Kristen tidak boleh "secara sepihak menzalimi atau menindas Muslim, mulai saat ini sampai bahkan sampai waktu seperti yang Allah tetapkan." Perdamaian bukanlah jalan satu arah. Orang Kristen dilarang menindas kaum Muslim atau memihak dan mendukung musuh-musuh Islam. Kalimat ini nampaknya meramalkan konflik akhir antara pengikut Kristus dan Imam Muhammad al-Mahdi melawan Anti-Kristus di mana semua manusia akan dipaksa untuk memilih satu pihak.

"Kaum Muslim tidak boleh menikahi perempuan dan gadis Kristen secara paksa," perintah Nabi, membuktikan dengan tegas bahwa kejahatan yang dilakukan terhadap perempuan Berber oleh penjajah Muslim awal dan kemudian pemburu dan pedagang budak dilarang dalam Islam. Mereka adalah kejahatan keji yang dihukum dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Yang paling menarik, Nabi mengatakan bahwa wanita Kristen, atas kemauan mereka sendiri, dan termotivasi oleh cinta, dapat menikahi pria Muslim "secara permanen atau untuk sementara waktu."

Hal ini tidak dapat dipungkiri mengacu pada pernikahan permanen [*nikah*] dan kontrak [*muta'h*]. Semua cendikiawan Muslim yang jujur menyadari bahwa nikah kontrak tidak hanya diizinkan selama masa Nabi tetapi sebenarnya dianjurkan untuk mencegah insiden hubungan bebas, perzinahan, dan kekerasan seksual, terutama ketika laki-laki jauh dari istri mereka untuk waktu yang lama, seperti dalam kasus perang. Beberapa pemikir Sunni berpendapat bahwa praktek itu dilarang oleh Nabi; namun, tanggal yang mereka berikan, seperti Penaklukan Khaybar (629 CE),

Pertempuran Awta (630 CE) atau Penaklukan Mekah (11 Januari 630 C) semuanya kontradiktif. Lebih lanjut, tidak satu pun dari tradisi yang melarang nikah kontrak memiliki rantai narasi yang kuat (Kashif al-Ghita' 84). Sahabat Nabi seperti 'Abd Allah ibn 'Abbas, Mujahid, 'Ata', Jabir ibn 'Abd Allah al-Ansari, Salmah ibn al-Akwa', Abu Sa'id al-Khudri, Mughirah bin Sha'hab, Sa'id ibn Jarir, dan Ibn Jarih bersikeras bahwa *mut'ah* diperbolehkan (Kashif al-Ghita' 85).

Imam Ali dan sebelas keturunannya dari Keluarga Nabi selalu menekankan bahwa *mut'ah* diizinkan secara Islam dan menunjuk Khalifah 'Umar sebagai penyebab pelarangannya. Tradisi Nabi melarang pernikahan dengan jangka waktu lama dipalsu untuk mendukung pelarangan pasca-kenabian ini. Karena semua sumber setuju, 'Umar ibn al-Khattab adalah orang pertama yang melarang pernikahan jangka panjang (Kashif al-Ghita' 80–83; Husain 304; Tabataba'i 227; Rizvi 74-75). Sebagai Khalifah kedua mengakui, "ada dua *mut'ah* yang terjadi pada masa Nabi Allah dan Abu Bakar yang telah saya larang, dan saya akan menghukum mereka yang tidak mematuhi perintah saya. Kedua *mut'ah* ini adalah *mut'ah* yang berhubungan dengan ziarah dan *mut'ah* berkaitan dengan perempuan" (qtd. Tabataba'i 227).

Larangan ini tidak memiliki nilai mengikat karena bertentangan dengan Al-Qur'an, yang abadi dalam penerapannya. "Dan barang siapa yang telah kamu campuri [*istamta'tum*, dari akar yang sama dengan *mut'ah*] (dengan menikahi mereka)," jelas Allah, "berikan kepada mereka bagian [mas kawin] mereka sebagai suatu kewajiban" (4:24). Beberapa tokoh Sunni berpendapat bahwa ayat ini dibatalkan [mansuh]; Namun, para sahabat Nabi tidak akan terus melakukan *mut'ah* seandainya demikian adanya. Bahkan beberapa ulama terkemuka Sunni, seperti Zamakhshari dan Hakam ibn 'Ayniyah, melaporkan bahwa ayat *mut'ah* tidak dibatalkan (Kashif al-Ghita' 79). Dalam beberapa dekade terakhir, pengikut Takfiri telah memeluk *mut'ah* tapi melanggar semua prinsip hukumnya. Seperti biasa, mereka hanya mengolok-olok Islam melalui kesalahan interpretasi yang mereka pelintir, seperti mereka menjadikan takbir [*"Allahu Akbar"*] sebagai sinonim dari kematian, kehancuran, dan teror.

Dalam hal seorang wanita Kristen menikahi seorang lelaki Muslim atas kehendaknya, ia bebas untuk melanjutkan iman Kristennya. Oleh karena itu, kebiasaan mengharuskan perempuan Kristen untuk pindah agama, sebelum menikahi seorang pria Muslim, tidak berdasar. Jika seorang Muslim benar-benar menekan seorang wanita Kristen "berpindah agama untuk kemudahan" dia telah melakukan dosa serius. Penentangan jelas dari adat budaya Muslim, di mana perjodohan sering diterapkan pada wanita bertentangan dengan keinginan mereka, Nabi menyebutkan bahwa kriteria utama untuk pernikahan adalah cinta dan tidak boleh ada pernikahan bagi

wanita yang tidak menginginkannya. Sementara para cendekiawan Muslim sangat menyadari ucapan-ucapan kenabian ini, ada jurang sebesar Grand Canyon antara teori Islam dan praktik sebenarnya. Dalam banyak contoh, adat istiadat dan budaya Muslim jelas bertentangan dengan Al-Qur’an, Sunnah, dan *syari’ah*.

Jika orang Kristen diizinkan memperbaiki gereja, kapel, dan biara mereka, dan Muslim bebas membantu; orang Kristen juga didorong untuk membantu umat Islam dalam proyek pembangunan mereka sebagai ekspresi persahabatan dan niat baik. Selama orang Kristen tunduk pada aturan Islam dan mencari perlindungan Muslim, semua bantuan yang diberikan kepada mereka oleh umat Islam dalam segala hal adalah sah. Berbeda dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, di mana para Biarawan tidak diharapkan untuk bertindak sebagai pengintai, mata-mata, atau agen bagi umat Islam, Nabi mengangkat pembatasan ini dari umat Kristen awam: “Jika salah satu dari mereka dikirim sebagai utusan untuk menegosiasikan perdamaian antara Muslim dan Kafir, tidak ada yang boleh menghalangi kepergiannya, dan jika dia membuktikan pelayanannya atas tujuan kita, maka terimalah layanannya.”

Pada 650 M, Mu’awiyyah, gubernur Suriah, masuk ke wilayah Armenia dengan pasukan besar (Bournoutian 72). Ia tidak hanya membebaskan orang-orang Armenia dari pajak selama beberapa tahun, ia setuju mempertahankan kavaleri mereka selama orang Arab dapat mengandalkan mereka pada masa perang (72). Dengan memberi otonomi terhadap Armenia, Mu’awiyyah, yang berada di bawah komando Khalifah ‘Utsman, tidak menempatkan gubernur di Armenia namun berjanji bahwa pasukan Arab akan melindungi negara Kristen ini jika Romawi Timur menyerang (72). Seperti dicatat Bournoutian, Theodore Rshtuni, yang ditunjuk sebagai pangeran Armenia oleh Kaisar Heraclius, “berhasil mendapatkan sesuatu dari penguasa Muslim, yang tidak dia dapatkan dari kaisar Kristen Romawi Timur” (73). Para khalifah, tulis Malachia Ormanian, “menginginkan orang Armenia mengatur urusan agama mereka sendiri yang bertentangan dengan ide Yunani” (44). Daripada memaksakan agama mereka pada orang-orang yang ditaklukkan, mereka lebih suka memberi mereka otonomi administratif dan sosial. Ketika Romawi Timur menyerang, dan menggulingkan Radhani, “Mu’awiyyah mengirim pasukan baru, yang kemudian memaksa Romawi Timur untuk mundur, dan mengukuhkan kembali Rshtuni” (73). Ini adalah kasus jelas tentang pasukan Muslim yang datang untuk menyelamatkan sekutu otonom Kristen dalam mempertahankan diri dari musuh Kristen mereka.

Orang-orang Kristen di bawah perlindungan Islam, sekali lagi, secara implisit termasuk orang beriman dan berbeda dari orang-orang kafir. Untuk menjadi bagian dari Komunitas Orang Beriman dan Keluarga Abraham,

orang Kristen harus melakukan sebagai berikut:

> Mereka tidak boleh memberi bantuan kepada orang kafir, baik secara terbuka atau diam-diam, tidak akan menerima musuh Islam di rumah mereka, untuk menghindari munculnya kesempatan bagi musuh untuk menyerang kaum Muslim. Mereka tidak boleh mengizinkan musuh berhenti di rumah atau gereja mereka, dan mereka tidak boleh menampung pasukan musuh, atau memberi tombak, panah, pedang atau kuda, atau bantuan lain apapun.
>
> Mereka tidak boleh menjadi pemandu bagi musuh, atau mengajari mereka bagaimana cara menyergap musuh. Mereka tidak boleh memasrahkan harta mereka untuk disimpan oleh musuh; mereka tidak boleh berkomunikasi dengan musuh, atau membantu musuh dengan ucapan atau tindakan, atau memberi penampungan kecuali jika dibawah paksaan.
>
> Jika seorang Muslim harus bermalam di rumah penganut Kristen, dia boleh dijamu selama tiga hari tiga malam; tidak perlu lebih dari itu. Penganut Kristen harus mencegah penyalahgunaan dan penindasan penguasa terhadap kaum Muslim.
>
> Jika mereka harus menyembunyikan seorang Muslim di istana atau rumah mereka, mereka akan memberinya [Muslim] tempat untuk tidur, dan merawatnya, tidak mengabaikan atau meninggalkannya tanpa makanan selama dia bersembunyi. Perempuan dan anak-anak Muslim tidak boleh dikhianati atau diperlihatkan kepada musuh, dan penganut Kristen tidak boleh menyimpang dari perintah ini.

Seorang Kristen yang menentang atau mengabaikan Kovenan, Nabi memperingatkan, “akan dianggap membatalkan Perjanjian ini.” Orang seperti itu “dibenci Allah, dan Nabi akan mendatangkan retribusi yang sepadan baginya” Nabi menutup perjanjian dengan menyatakan bahwa perjanjian itu mengikat umat Kristen selama Allah kehendaki. Dalam contoh unsur-unsur ‘Alid lainnya, nama Muhammad diikuti oleh “berkat Allah atasnya dan keturunannya.” Sementara Muslim Sunni biasanya mengirimkan damai dan berkah atas Nabi, Muslim Syi’ah biasanya memberkati kedua Utusan Allah dan Keluarga Kudus-nya, *ahl al bayt*. Misalnya, nama ‘Ali, dalam daftar saksi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Asiria) diikuti oleh formula ‘alayhissalam atau “saw.” Sementara beberapa otoritas Sunni awal kadang-kadang menggunakan frasa penghormatan ini setelah menyebut ‘Ali, praktik itu akhirnya semata-mata dikaitkan dengan Syi’ah. Akhirnya, seperti beberapa perjanjian Nabi lainnya, perjanjian dengan Persia ini juga bertanggal tahun keempat hijriah, tanggal yang mungkin dimasukkan oleh juru tulis pada

waktu yang sama selama transmisi dokumen dan kecil kemungkinan ditemukan pada aslinya.

Kesimpulan

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia merupakan dokumen penting dalam sejarah yang bukan tanpa masalah; asal dan evolusinya harus terus dikaji dan diteliti secara ilmiah. Pada saat ini, tulis Seta B. Dadoyan, keaslian perjanjian "tidak dapat ditentukan" (61). Saya akan menentang pendapat ini dengan "namun juga tidak dapat dibantah." Sebanyak apapun keraguan yang diajukan Seta B. Dadoyan terhadap perjanjian ini serta penjelasan asal-usul perjanjian yang ditulis Arpee, dia mengakui bahwa "sejarah Julfa Baru di negara Islam bagaimanapun membuktikan hipotesis luar biasa ini" (61). Sementara perjanjian yang dimaksud tampaknya telah hilang, itu mungkin hanya salah tempat (terselip) atau mungkin telah dicuri. Kita hanya bisa berharap bahwa perjanjian itu akan ditemukan kembali, sehingga para ahli dapat memeriksanya dengan lebih rinci. Seperti dikemukakan Dadoyan, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* pasti pernah terjadi pada suatu waktu. "Lebih dari 250 tahun kemudian," tulisnya, "dan terlepas dari perbedaan besar kondisinya, dua versi *Tanzimat* atau reformasi Utsmaniyah (1839, 1856) tidak lebih dari versi modern sistem Islam atau Medinah awal yang mengatur status warga non-Muslim atau *dhimmi*" (61). "Saat ini, di banyak negara Muslim," lanjutnya, "status minoritas Kristen tidak jauh berbeda dari tradisi Islam awal ini, tentunya dengan perbaikan yang jelas pada tingkat hak sipil" (61). Sekali lagi, kita dihadapkan pada kasus kontinuitas yang jelas dalam bidang kanon hukum. Toleransi terhadap orang Kristen yang berdamai dengan umat Islam merupakan bagian intrinsik dari tradisi Islam.

BAB 4

Pendahuluan

Jika *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* relatif tidak dikenal, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Najran) hampir tidak pernah terdengar di luar lingkaran kecil yang kebanyakan kaum Orientalis non-Muslim. Jika perjanjian yang disepakati antara Nabi dan orang-orang Kristen dari Sinai mendapat resensi yang beragam, dengan beberapa ahli membuktikan keasliannya dan yang lain menganggapnya palsu, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* telah dikritisi oleh Orientalis yang memperkenalkannya dan beberapa orang yang mengetahuinya.

Masalah Keaslian

The *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* terungkap ketika *Historie nestorienne: Chronique de Séert* yang ditulis oleh Addai Scher (1867–1915 CE), Uskup Agung Katolik Chaldea Assyiria dari Séert, sebuah kota di Turki tenggara, edisi berbahasa Arab / Perancis diterbitkan secara anumerta di *Patrologia Orientalis*, lima tahun setelah kematiannya di tangan Young Turks. Menurut catatan sejarah dalam buku itu, salinan perjanjian dibuat berdasarkan dokumen yang ditemukan pada tahun 265 H (878/879 CE) dalam koleksi milik Habib, Biarawan, di kota Birmantha (Scher 281/601). Menurut kesaksian Habib, Salinan ini dibuat berdasar sumber asli yang ditemukan di Perpustakaan Filsafat tempat dia bekerja sebagai kurator sebelum menjadi seorang biarawan (281/601). Menurut dia, pakta atau paten itu ditulis diatas kulit sapi yang sudah menguning karena usia dan tertera stempel Nabi Muhammad SAW (281/601). Meskipun penemuannya ini sangat berharga, Uskup Agung Addai Scher mengabaikannya dan menyimpulkan bahwa:

> Perjanjian ini tentu saja diragukan kebenarannya. [Dokumen] ini dipalsu oleh orang-orang Kristen sehingga umat Islam akan membiarkan (menyelamatkan) mereka. Setiap sekte Kristen di Timur memiliki salinan yang agak berbeda. … Salinan ini ditulis dalam bahasa yang tidak baku dan salah. (282/602)

Mengingat Scher begitu yakin akan klaim yang dibuatnya, tentu sangatlah penting baginya untuk memberi bukti pendukung atas klaim tersebut, sebagaimana layaknya karya ilmiah yang baik. Tanggung jawab pemberian

bukti ada pada si pembuat klaim. Seperti yang dinyatakan dalam Al Qur'an, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar" (2: 111). Namun, Uskup Agung ini tidak memberi argumen apapun untuk mendukung tuduhannya dan iapun tidak memberi bukti apa pun yang menunjukkan bahwa perjanjian itu palsu. Dia hanya mengklaim bahwa perjanjian itu diragukan. Pertanyaannya adalah: atas dasar apa? Dia mengklaim bahwa perjanjian dipalsu oleh orang Kristen sehingga mereka akan terhindar dari [kekejaman] Muslim. Namun, sejarah telah menunjukkan bahwa umat Islam pada umumnya menghormati hak-hak komunitas agama lainnya. Karena Muslim lebih tertarik pada perluasan wilayah dan perpajakan, melakukan pembantaian populasi warga tidak akan menguntungkan mereka.

Scher juga mengklaim bahwa setiap kongregasi Kristen di Timur memiliki perjanjian serupa yang agak berbeda. Ini tidak benar. Perjanjian yang beredar dalam komunitas Ortodoks Yunani itu identik. Jika komunitas Kristen lainnya, seperti di Najran, Irak, dan Suriah, memiliki perjanjian yang agak berbeda, itu karena Nabi membuat perjanjian yang berbeda dengan denominasi yang berbeda. Karena perjanjian-perjanjian ini memang berbeda dari awalnya, keseragaman bukan bukti untuk menentukan asli tidaknya dokumen. Uskup Agung juga menuduh adanya konspirasi fantastis di antara beragam denominasi Kristen Timur Tengah yang sering saling bertentangan: bahwa mereka semua merancang pembuatan perjanjian yang kemudian mereka kaitkan pada Nabi Muhammad. Seandainya masing-masing perjanjian dibuat secara terpisah, hasilnya pasti sangat berbeda karena diantara berbagai kelompok Kristen itu tentunya tidak memiliki tingkat pemahaman yang sama tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan sejarah Islam awal. Hanya jika mereka berkolaborasi dalam melakukan pemalsuan, maka semua perjanjian akan identik. Satu-satunya hal yang menjelaskan konsistensi dan sedikit perbedaan dalam gaya dan struktur perjanjian Nabi dengan para biarawan Gunung Sinai, Najran, Assyria, Persia, Armenia, dan Dunia adalah bahwa mereka dibuat oleh individu yang sama: Muhammad, Rasulullah. Perbedaan yang terlihat dalam berbagai perjanjian yang dibuat Nabi dengan kelompok-kelompok berbeda merupakan variasi dari hal yang sama.

Selain menuduh semua gereja Kristen melakukan penipuan yang mengerikan, Uskup Agung juga menggambarkan kaum Muslim sebagai orang-orang bodoh dan yang begitu tidak peduli dengan tradisi mereka sendiri sehingga mereka dapat dengan mudah tertipu oleh dokumen palsu. Seolah-olah umat Muslim tidak memiliki ulama yang dapat mengevaluasi keaslian klaim tentang naskah yang berkaitan dengan Nabi. Fakta yang tidak disebutkan oleh Scher adalah bahwa umat Islam benar-benar mematuhi perintah dalam perjanjian tersebut. Dengan menyatakan bahwa

Nabi tidak mungkin menyusun atau memberi persyaratan ringan atas kesediaan [menjadi warga negara Islam] berarti menuduh bahwa umat Islam awal tidak memiliki adab sedikitpun, padahal sebenarnya Islam adalah tentang adab. Mengesampingkan masalah keaslian untuk sementara, dokumen-dokumen ini dan rasa hormat Muslim terhadap penganut Kristen menunjukkan semangat budi luhur dan kesatria umat Muslim. Akhirnya, Scher menegaskan bahwa *Covenant* ditulis dalam bahasa Arab yang tidak sempurna, namun dia tidak menggunakan keahlian linguistiknya untuk mendukung pernyataan tersebut. Sungguh ironis dan berbaliknya nasib bagi seseorang yang begitu keras menyatakan bahwa Muhammad tidak pernah memberikan piagam perlindungan dan hak istimewa kepada orang Kristen akhirnya dihukum mati oleh kelompok Young Turks (Kaum Muda Turki) selama kekejaman di Assyiria pada tahun 1915.

Bukannya menunjukkan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, dan menegur orang-orang Turki yang kebarat-baratan dan gagal mematuhi norma Islam mengenai perilaku moral dan militer, apa yang kira-kira Scher katakan kepada mereka? Bahwa mereka adalah Muslim jahat yang bertindak persis seperti yang diharapkan? Dengan menurunkan harapan sehubungan dengan praktik Islam dan mengabaikan prinsip-prinsip Nabi, Uskup Agung Addai Scher (1867–1915 CE) menolak penggunaan dokumen yang mungkin bisa menyelamatkannya. Kematiannya di tangan para penyimpang adalah sebuah pelajaran bagi orang Kristen dan Muslim: merendahkan etika Islam atau mengingkari keberadaan mereka dapat berkontribusi pada pewujudan ramalan.

Untuk memahami fenomena ini dengan lebih baik, perlu untuk menganalisis unsur-unsur penyebab kejatuhan Kekaisaran Utsmaniyah. Kekaisaran Muslim terakhir ini runtuh akibat kombinasi ketidakcakapan, korupsi, dan ketidakpedulian. Sebagai akibat dari ketiga faktor ini, kekuatan Barat dapat bergerak cepat dalam merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan rencana menghancurkan Kekhalifahan, yang meskipun mulai keropos merupakan benteng terakhir kekuatan politik pan-Islam. Dunia Barat, yang memandang Islam sebagai ancaman terbesar terhadap ekspansi dan hegemoni Eropa, mempekerjakan beberapa perwira militer terkenal dari "Young Turk Movement" (Gerakan Turki Muda). Meskipun pada kenyataannya mereka adalah anggota Tentara Utsmaniyah, para ateis kebarat-baratan ini merupakan Pengkhianat di pusat kekhalifahan. Terinspirasi oleh ide dari Eropa, "Kaum Muda Turki" ingin menghancurkan Kekaisaran Utsmaniyah untuk mendirikan sebuah negara sekuler.

Setelah mengorganisir diri mereka sebagai partai politik pada tahun 1906, para "perwira muda Turki" ini melakukan kudeta pada bulan Juli 1908 dan memaksa Sultan untuk menerima Konstitusi 1876. Akibatnya, mereka Sultan hanyalah sebagai boneka. Para perwira dan kekuatan Barat

yang mendukung mereka inilah yang melakukan pembantaian terhadap orang-orang Assyria pada tahun 1915. Pada tahun 1916, mereka memiliki kekuatan besar sehingga mereka memproklamasikan Republik Turki. Para ateis sekuler yang memuja Barat inilah yang melakukan pembunuhan massal orang-orang Armenia. Pada tahun 1922, Kemal Atatürk (1881–1938 CE) tercatat dalam catatan kelam sejarah karena menghapus kekhalifahan, melakukan kudeta kepada satu-satunya simbol hidup dari Kekaisaran Utsmaniyah. Harus diperjelas bahwa bukan Muslim lah yang bertanggung jawab atas kejahatan terhadap warga Assyria dan Armenia; tetapi "Kaum Muda Turki" yang ateis, kebarat-baratan dan anti-Islam. Seperti yang diamati oleh "Bapak Kereta Api Baghdad," Wilhem von Pressel, pada tahun 1876, "[Muslim Utsmaniyah] memperlakukan orang Kristen dengan kelembutan dan keramahan, selama fanatisme agama mereka tidak terganggu" (qtd. McMeekin 232).

Seperti yang dinyatakan oleh Vahakn N. Dadrian dalam *German Responsibility in the Armenian Genocide: A Review of the Historical Evidence of German Complicity* (Tanggung Jawab Jerman dalam Genosida Armenia: Tinjauan Bukti Sejarah Keterlibatan Jerman), pembantaian orang-orang Kristen dalam Kekaisaran Utsmaniyah sebagian besar merupakan produk kebijakan Jerman. Jika Inggris menciptakan, mendorong, dan mengeksploitasi ekstrimisme Islam untuk mendukung agenda mereka; Jerman meletakkan dasar-dasar terorisme Islam modern. Jangan menyalahkan Islam dan Al-Qur'an, pemeriksaan lebih dalam tentang "fundamentalisme Islam" mengungkap sebuah ideologi yang berakar pada ide yang disebarkan oleh Barat di masa kolonialis. Fundamentalisme Islam ini adalah interpretasi Islam rancangan kaum imperialis untuk menghasut massa Muslim yang awam untuk berperang bagi mereka. Penting juga diingat bahwa "komunitas Armenia di Turki bukan lah sekedar 'minoritas Kristen tidak bersenjata'" dan bahwa "tidak bisa membicarakan peristiwa 1915–16 tanpa menyebutkan peran pengkhianat revolusioner Armenia" (Lewy 268-269). Menyamakan Genosida Armenia, yang masih diperdebatkan, dengan Holocaust Yahudi sangatlah tidak setara, tidak akurat secara fakta, dan menyesatkan. Kekuatan Eropa pada waktu itu sangat ingin memecah belah dunia Muslim, mereka menjanjikan tanah air bagi orang Yahudi Eropa, Arab, Kurdi, Assyria, dan Armenia, dengan mengorbankan Kekaisaran Utsmaniyah (Bournoutian 301). Orang Turki mungkin melakukan pembantaian; namun, tidak ada bukti bahwa mereka berniat untuk memusnahkan seluruh warga suatu kelompok. Rencana mereka—meskipun nekat, tidak matang, dan buruk implementasinya—adalah merelokasi orang-orang Kristen yang tidak setia dan berpotensi membawa bahaya dari daerah yang dianggap sensitive secara strategis ke tempat-tempat dengan resiko geo-politik lebih rendah (Lewy 150-161).

Karena sejarah adalah guru terbaik kita yang selalu berulang, penting bagi kita untuk mempelajari masa lalu. Penting untuk dicatat bahwa metode yang digunakan oleh para perwira militer muda sekuler (Turki) ini sama dengan teknik yang digunakan oleh kekuatan-kekuatan Barat di Bosnia-Herzegovina, Palestina, dan Nigeria, India, Pakistan, dan Irak. Mereka mengatur serangan terhadap orang Kristen, Sunni, dan Syiah, lalu menyajikan mereka sebagai serangan "agama," "sektarian," atau "antar-agama" untuk menimbulkan perbedaan pendapat dan perselisihan. Terbodohi dan tertipu, massa mengecam kejahatan mengerikan sebagai "terorisme Islam" yang disebabkan oleh "fundamentalis Muslim" dan terseret dalam konflik buatan. Sementara itu, kekuatan asing, yang mengatur munculnya konflik-konflik ini, akan menggunakan kekacauan yang timbul sebagai pembenaran untuk melakukan intervensi tertutup atau terbuka dan membentuk pemerintah boneka. Ini tidak berarti bahwa ekstremis Muslim yang bergerak secara independen tidak ada atau tidak pernah beroperasi atas inisiatif mereka sendiri; saya hanya ingin menunjukkan bahwa penggunaan kelompok fanatik seperti itu oleh kekuatan Barat sudah banyak dicatat sejarah dan terdokumentasi dengan baik. Beberapa publikasi seperti *Good Muslim, Bad Muslim: America, the Cold War, and the Root of Terror* oleh Mahmood Mamdani (97, 108–109, 121, 123, 126–137, 140–144, 156.-158, 160, 163, 165, 177 , 210-211, 235-237), *Dollar for Terror: The United States and Islam* oleh Richard Labevière (99, 387, 390, serta keseluruhan bab 5 dan bab 6), *Terror Incorporated: Tracing the Dollars Behind the Terror Networks* oleh Loretta Napoleoni (72–73, 81–85, 87, 118, 138), dan *1000 Years of Revenge: International Terror and the FBI: The Untold Story* oleh Peter Lance (25, 39, 42) merupakan bacaan wajib untuk masalah ini.

Jika pandangan Uskup Agung Addai Scher (1867–1915) tentang asal usul perjanjian berpengaruh, itu hanyalah masalah terkecil yang dihadapi oleh para cendikiawan. Argumen terkuat yang bisa dibuat terhadap *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* terletak pada kenyataan bahwa dokumen ini tidak pernah disebut sama sekali dalam sumber-sumber Islam klasik yang bertahan hingga saat ini. Atas dasar inilah sebagian besar cendikiawan meragukannya. Namun, jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, posisi ini tampak sangat reaksioner dan keras kepala. Seperti *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai, Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* tidak muncul dalam ruang hampa. Rasulullah kerap bertemu dengan delegasi orang Kristen dari Najran dalam berbagai kesempatan. Dia menerima delegasi pertama di Mekkah sebelum Perjalanan Malam atau *Mi'raj* nya, sebelum 621 CE. Seperti dilaporkan oleh Ibn Ishaq (704–761 / 770 CE):

> Ketika Rasul berada di Mekkah, sekitar dua puluh orang Kristen datang menemuinya … setelah mendengar berita tentang dia. Menemuinya di masjid, mereka duduk, berbincang, dan mengajukan pertanyaan kepadanya, sementara beberapa orang Quraysh sedang berkumpul di sekitar Ka'bah. Setelah mereka menyamaikan semua pertanyaan mereka, Rasulullah mengajak mereka kembali kepada Tuhan dan membaca Al-Qur'an bagi mereka. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an, mengalirkan air mata mereka, dan mereka menerima panggilan Tuhan, percaya kepadanya, dan menyatakan kebenarannya. Mereka mengenali dalam dirinya hal-hal yang tercantum dalam kitab suci mereka tentangnya. … Dikatakan bahwa orang-orang Kristen ini datang dari Najran, tetapi hanya Tuhan yang tahu kebenarannya. (179)

Jelas bahwa Nabi telah menjalin hubungan dengan orang-orang Kristen Najran sejak tahun kedua sebelum *hijrah*. Muhammad terus berkomunikasi dengan orang-orang Kristen Najran setelah Negara Islam didirikan di Madinah, dan dia menerima delegasi pada tahun 630 M, yaitu, pada tahun 8 *hijriah*. Rincian dari delegasi ini, yang terdiri atas enam puluh pengendara, dipimpin oleh empat belas bangsawan, telah dijelaskan secara rinci dalam tulisan Ibn Ishaq *Sirah* atau *Life of Muhammad*. Rasulullah begitu toleran, ramah, dan akomodatif, terhadap para pengunjungnya yang Kristen hingga dia izinkan mereka melakukan liturgi mereka di dalam masjidnya di Madinah (Shah-Kazemi 125; Khan 247; Ibn Kathir, qtd. Haya 5). Seperti yang dilaporkan Ibn Ishaq,

> Ketika mereka tiba di Madinah mereka datang ke masjid Rasul, saat dia shalat sore mengenakan jubah dan mantel Yamani, bersama tokoh-tokoh Banu al-Harith bin Ka'b. Para Sahabat Nabi yang melihat [rombongan dari Najran] pada hari itu mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat rombongan serupa sesudah itu. Ketika waktu ibadah mereka tiba, mereka berdiri dan berdoa di masjid Rasul, dan [Nabi] mengatakan bahwa mereka harus dibiarkan melakukannya. Mereka berdoa menghadap timur. (271)

Nabi dan Uskup Najran terlibat dalam debat mendalam tentang dogma Kristen yang berakhir tanpa kesepakatan. Rasulullah menerima wahyu yang menginstruksikan dia untuk mengajak orang-orang Kristen untuk melakukan saling kutuk untuk menentukan kebenaran masalah ini. Keesokan paginya, pada Acara *Mubahalah*, Nabi tiba di hadapan Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Aura kesucian yang mengelilingi Nabi dan *ahl al-bayt*-nya begitu kuat sehingga uskup mereka, Abu Haritha ibn 'Alqama, menyimpulkan bahwa mencoba untuk mengutuk tokoh-tokoh suci seperti itu adalah tindakan bunuh diri. Setelah membahas masalah ini, orang-orang Kristen Najran memutuskan untuk berdamai dengan Nabi dan pergi dalam kondisi baik. Nabi melepas mereka dengan memberi sebuah perjanjian bagi

mereka (Mufid 118).

Ketika orang-orang Kristen di Najran tidak menghormati perjanjian mereka dengan Nabi, Rasulullah mengirimkan peringatan tegas dan jelas dalam *Letter to the People of Najran* (Surat kepada Umat Najran): “Dengan Nama Allah, Tuhannya Abraham, Ishak, dan Yakub. Saya mengundang kalian untuk menyembah Tuhan, bukan manusia. Jika kalian menolak, kalian harus membayar *jizyah*. Kalau tidak, saya akan menyatakan perang terhadap kalian. Dan damai bagimu” (qtd. Qureshi 54). Orang-orang Kristen Najran setuju untuk membayar *jizyah* pada tahun 9 H dan diberi sebuah perjanjian yang mengatur:

> Mereka akan memberi dua ribu pakaian setiap tahun kepada Muslim dalam dua angsuran, satu di bulan Safar dan yang lainnya di bulan Rajab. Jika ada pemberontakan atau gangguan di Yaman, mereka akan mengirim tiga puluh armor, tiga puluh kuda, tiga puluh unta, dan tiga puluh senjata berbagai jenis. Muslim akan bertanggung jawab atas kepulangan mereka. Sebagai gantinya, gereja-gereja mereka juga tidak akan dihancurkan atau para imam mereka tidak diusir. Selain itu, agama mereka tidak akan diubah, asalkan mereka tidak terlibat dalam riba atau memulai pemberontakan. (qtd. Qureshi 117)

Namun, orang-orang Kristen tidak sepenuhnya puas dengan perjanjian pertama yang mereka tanda tangani. Maka, mereka mengirim delegasi ke Madinah untuk bertemu dengan Nabi di tahun 10 H. Tujuannya adalah untuk menegosiasikan perjanjian yang lebih luas. Dikenal sebagai *The Treaty of Najran* (Perjanjian Najran), perjanjian ini menetapkan hak dan kewajiban berikut antara orang Kristen dan Muslim:

Perjanjian Najran

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.
>
> Ini adalah surat perintah perlindungan antara Muhammad, Rasulullah, dan Rakyat Najran. Meskipun ia mampu mengambil bagian atas buah-buahan, emas, perak, besi (senjata), dan budak mereka, ia meninggalkan semua ini untuk mereka asalkan mereka membayar dua ribu garmen dari nilai yang ditetapkan setiap tahun, seribu di [bulan] Rajab dan seribu lainnya di [bulan] Safar. Setiap garmen akan sama dengan satu *awqiyyah* [ukuran berat]. Kelebihan atau kekurangan dari angka ini akan dihitung. Baju [besi], kuda atau kereta yang ditawarkan akan dihitung juga. Adalah kewajiban rakyat Najran untuk menerima dan menampung utusan saya, yang tidak boleh tinggal lebih dari satu bulan. Jika ada kekacauan di Yaman, orang-orang Najran berkomitmen untuk meminjamkan tigapuluh [baju] besi, tiga puluh kuda, dan tiga puluh unta. Jika ada korban atau kerusakan atas properti pribadi [yang dipinjamkan], orang-orang Najran

> akan diberi ganti rugi. Kepada orang-orang Kristen di Najran dan wilayah sekitarnya, perlindungan Tuhan dan janji Nabi-Nya diberikan bagi hidup, agama, dan properti mereka. Ini berlaku bagi mereka yang hadir serta mereka yang tidak hadir. Tidak akan ada gangguan terhadap praktik atau pelaksanaan kegiatan agama mereka. Tidak akan ada perubahan atas hak dasar dan hak istimewa mereka. Tidak ada uskup yang akan dikeluarkan dari keuskupannya; biarawan dari biaranya, atau imam dari parokinya. Mereka semua akan terus menikmati apa yang mereka nikmati sebelumnya, baik besar atau kecil. Tidak ada patung (gambar) atau salib yang boleh dihancurkan. Mereka tidak akan menindas atau ditindas. Mereka tidak boleh melakukan pembalasan darah seperti yang mereka lakukan dalam zaman Jahiliyah. Tidak ada perpuluhan akan dipungut dari mereka, dan mereka tidak akan diminta untuk menyediakan perbekalan bagi pasukan Muslim. Jika ada yang menuntut haknya dari kalian, keadilan akan dipertahankan di antara kalian. Kalian tidak akan ditindas dan kalian tidak diizinkan untuk menindas orang lain. Siapa pun di antara kalian yang melakukan riba setelah [perjanjian] ini akan dikeluarkan dari perlindungan saya. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, bukan atas kejahatan orang lain. Apa pun yang disebutkan dalam perjanjian ini adalah dari Allah dan Muhammad bertanggung jawab atasnya sampai Allah mengirim perintah baru. Perjanjian ini mengikat selama mereka setia, memenuhi kewajiban mereka, dan menghindari apa-apa yang salah. (qtd. Qureshi 182-183)

Treay of Najran, yang ditulis oleh ‘Abd Allah ibn Abu Bakar (paruh pertama abad ke-7 M.), dan disaksikan oleh Abu Sufyan bin Harb, Ghilan ibn ‘Amr, Malik ibn Awf, Aqra ibn Habis, Mughira ibn Shu’ba, menjabarkan tingkat toleransi yang luar biasa. Seperti dijelaskan Qureshi,

> [Perjanjian] ini memberi non-Muslim yang hidup di Negara Islam, otonomi agama dan administratif. Ini adalah tonggak yang tak terlupakan, dalam sejarah Muslim awal, dalam toleransi dan moral yang tinggi. ‘Dokumen ini,’ menurut Syed Amir ‘Ali, ‘merupakan prinsip panduan bagi semua penguasa Muslim mengenai tata cara berurusan dengan subyek non-Muslim mereka, dan jika mereka menyimpang dari aturan ini dalam hal apapun, penyebabnya dapat ditemukan di karakter penguasa tertentu. (183)

Karena orang-orang Kristen Najran telah membuat beberapa perjanjian dengan Nabi, yang memberi mereka hak dan kebebasan yang belum pernah terjadi sebelumnya, tidak ada alasan logis bagi mereka untuk memalsukan perjanjian yang dasarnya sama dengan yang sudah diberikan kepada mereka. Bertentangan dengan klaim Philip Khuri Hitti (1886-1978) mengklaim yang menuduh bahwa “dalam mengejar kebijakan nasionalis pendahulunya, ‘Umar mengusir orang-orang Kristen dari Najran” (28), memberi kompensasi dan mengizinkan mereka bermigrasi ke Suriah (28),

komunitas Kristen Najran tetap tinggal di Najran berabad-abad sesudahnya (Goddard 42–43). Mungkin ‘Umar hanya mengasingkan pimpinan dan bangsawan, seperti yang dilakukan oleh orang Babilonia terhadap orang Yahudi.

Mungkin juga ‘Umar (r. 634–644 M) menawarkan kepada umat Kristen opsi untuk membayar *jizyah* atau relokasi ke Suriah dengan kompensasi moneter. Tampaknya beberapa orang Kristen berimigrasi ke Suriah pada saat itu sementara sebagian besar pindah ke Kufah, sebuah benteng pendukung ‘Ali [Syiah]. Mereka mungkin memilih pindah ke sana karena merasa hak mereka akan lebih dihormati di antara para pengikut Keluarga Nabi. Namun, historisitas dari peristiwa-peristiwa yang terdokumentasi ini telah dipertanyakan. Menurut beberapa sumber, orang-orang Kristen Najran terus memberi pengaruh yang signifikan hingga akhir abad ke-9 (Goddard 42–43). Imam Zaydi pertama dari Yaman, al-Hadi (r. 897-911 M), dilaporkan telah membuat perjanjian dengan Ahli Kitab di oasis ini pada 897 M (Dobson 90). Sumber Yaman kedua dari tahun 999/1000 M menyinggung keberadaan Kristen yang berlanjut di Najran (Grabar, Brown, dan Bowerstock 753). Penjelajah Persia, Yusuf ibn Ya’qub ibn al-Mujawir (abad ke-13), menggambarkan penduduk oasis ini sepertiga Yahudi dan sepertiga Kristen. Bukti keberadaan orang Kristen di Najran berlanjut hingga akhir abad ke-13 (753). Sebagai seorang Kristen Arab, karya Hitti (1886–1978) dikenal karena subjektivitasnya dan upaya gigihnya untuk menampilkan umat Islam secara negatif. Mempertimbangkan bukti objektif, Jafri tampaknya telah sampai pada kesimpulan yang benar: suku-suku Kristen yang bersangkutan “telah diberi syarat-syarat khusus dan hak istimewa oleh Nabi, yang dilanjutkan oleh Abu Bakar dan ‘Umar” (113).

Jika pemalsuan perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad masih belum cukup berbahaya, para pemalsu *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* tentu mempertaruhkan nyawanya dengan mencantumkan daftar saksi yang panjang. Jika para penipu ini tahu tentang perjanjian Nabi Muhammad, mereka akan tahu bahwa, kecuali untuk keadaan khusus yang langka, perjanjian tidak ditandatangani oleh saksi. Perjanjian-perjanjian ini adalah pesan pendek yang dikirim oleh Nabi. Dengan demikian, mencatat nama tiga puluh dua sahabat Nabi sebagai saksi merupakan anomali. Jika dokumen yang sah tidak akan memiliki daftar saksi yang panjang, keberadaan daftar tersebut dapat disajikan sebagai bukti pemalsuan. Para biarawan, atau siapa pun yang bertanggung jawab atas kemungkinan penambahan ini, mungkin tidak tahu bahwa melampirkan daftar panjang saksi-saksi akan membuat dokumen itu tampak palsu dan bukannya otentik. Karena kegiatan para Sahabat Nabi diketahui umum dan didokumentasikan dengan baik, para pemalsu memiliki risiko besar untuk berasumsi bahwa mereka semua hadir di Madinah pada saat yang sama pada

tanggal yang sama. Banyak sahabat bepergian atau berpartisipasi dalam kampanye militer; oleh karena itu, tidak ada jaminan bahwa mereka semua akan ada bersama. Para cendekiawan yang telah secara dangkal membaca *Covenant* berpendapat bahwa Abu Hurairah dan Mu'awiyyah ibn Abi Sufyan (602–680 M) belum masuk Islam pada waktu itu, bahwa Sa'd ibn Mu'adh sudah meninggal, dan bahwa Ja'far ibn Abi Thalib diasingkan di Ethiopia.

Anehnya, apa yang pada awalnya tampak sebagai kesalahan besar sebenarnya dapat menjadi konfirmasi keaslian Perjanjian, jika dapat dibuat suatu kasus bahwa saksi-saksi itu semuanya hadir pada saat penandatanganannya. Bahkan, mungkin saja *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai, Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, dan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dirancang untuk menjadi janggal (anomaly). Tidak seperti perjanjian-perjanjian Nabi yang lain, yang umumnya pendek dan ringkas, perjanjian-perjanjian ini panjang dan terperinci. Mungkin mereka dicanangkan untuk menjadi model untuk ribuan tahun setelahnya. Ini akan menjelaskan daftar panjang saksi untuk tujuan otentikasi. Namun, ironisnya, apa yang mungkin dimaksudkan untuk meyakinkan para pembaca tentang keaslian mereka telah menyebabkan para pengkritik mempertanyakan kredibilitas mereka. Seperti halnya *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, ada juga kemungkinan bahwa rantai otoritas ditambahkan di kemudian hari. Tetapi mari kita kembali ke pertanyaan semula.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang disebut dalam *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, dan alusi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah, sepintas terlihat bahwa dokumen itu dibuat selama periode oposisi Yahudi, kemungkinan besar tak lama setelah Pertempuran Parit (Khandaq) atau Pertempuran Khaybar. Meskipun dituduh bahwa Abu Hurairah (603-681 M.) memeluk Islam hanya dua tahun sebelum Nabi wafat, ia sebenarnya adalah salah satu dari orang pertama yang masuk Islam. Dikenal awalnya sebagai 'Abd al-Shams, Hamba Matahari, dia adalah orang Yaman dari suku Banu Daws yang telah memeluk Islam melalui Tufayl ibn 'Amr, pemimpin sukunya, yang telah bertemu Muhammad di Mekkah. Setelah memeluk Islam, orang yang akan dikenal sebagai Abu Hurayrah menemani Tufayl ke Mekkah untuk bertemu Nabi Muhammad. Rasulullah sendirilah yang mengganti namanya menjadi 'Abd al-Rahman. Setelah kembali ke sukunya selama beberapa tahun, Abu Hurairah bermigrasi ke Madinah pada 628/629 dimana ia menghabiskan tiga tahun bersama Nabi, tinggal di dalam dan sekitar Masjidnya. Karena Abu Hurairah diketahui sering mengunjungi Nabi, sangatlah mungkin jika ia hadir ketika *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of*

Najran ditandatangani.

Adapun Sa’d ibn Mu’adh, dilaporkan meninggal karena luka-lukanya di Madinah setelah kembali dari Pertempuran Parit. Jika perjanjian itu dibuat setelah Pertempuran Parit, Sa’d ibn Mu’adh mungkin masih dapat meratifikasinya. Harus diingat bahwa pada abad pertengahan, sebagian besar kematian tidak terjadi di medan perang: mereka terjadi beberapa minggu atau bulan kemudian sebagai akibat dari infeksi dan gangren. Ada juga kemungkinan bahwa literatur *Sirah* [biografi] belum secara akurat mencatat tahun kematian Sa’d ibn Mu’adh karena namanya muncul dalam catatan tradisi dan perjanjian lain yang mengacu pada peristiwa di akhir Pertempuran Khaybar. Lebih jauh lagi, seluruh peristiwa seputar pembantaian Bani Qurayzhah dipertanyakan oleh para sejarawan. Jika kisah pembasmian Bani Qurayzhah salah, semua rincian terkait mengenai hal itu, termasuk peran Sa’d ibn Mu’adh dan kematiannya, mungkin juga fabrikasi.

Meskipun benar bahwa Ja’far ibn Abi Thalib memimpin sekelompok pengungsi Muslim ke pengasingan di Abyssinia pada 616 M, kritikus *Covenant* mengabaikan fakta bahwa ia kembali ke Madinah pada tahun 626 M pada saat Muhammad kembali dari Pertempuran Khaybar. Sedangkan Mu’awiyyah ibn Abi Sufyan (d. 680 M) mungkin belum menjadi Muslim saat ini. Namun, bersama ayahnya, Abu Sufyan, ia sering bepergian bolak-balik antara Mekkah dan Madinah dalam misi diplomatik. Sebagai tokoh terkemuka di masyarakat Arab, tidak mengherankan jika Mu’awiyah (d. 680 M) diminta oleh Nabi atau orang Kristen Najran untuk bertindak sebagai saksi perjanjian.

Akhirnya, seperti yang disebutkan sebelumnya dalam buku ini, masih ada kemungkinan bahwa rantai narasi yang diterima ditambahkan berabad-abad setelah kejadian ketika alat pelacak tersebut menjadi persyaratan dalam ilmu hadis. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud Abu Riyya dalam *Light on the Muhammadan Sunnah or Defense of Hadith*, ada sebagian orang “yang tidak membuat teks hadis, tetapi menambahkan sebuah rantai transmisi otentik yang benar” (144) untuk sebuah teks yang tidak memiliki rantai transmisi, apakah hadist itu asli atau tidak. Tidak dapat disangkal bahwa Umayyah dan ‘Abbasiyah membuka lebar pintu inovasi dan penyuntingan kreatif dan tidak membuang-buang kesempatan dalam memalsukan sunnah kenabian. Tentunya, mereka bukan satu-satunya, karena “puncak pemalsuan hadis adalah empat ratus tahun pertama sejarah Islam” (Brown 71).

Menurut Imam Abu Zakariyyah Muhyi al-Din Yayha ibn Sharaf al-Nawawi (1234–1278 M), tradisi (sunnah) dipalsukan oleh *zanadiqah* atau pelaku bid’ah yang membenci Tuhan dan Islam, karena favoritisme, religiusitas, pemberontakan, intoleransi, keberpihakan, atau fanatisme, serta hasrat atas ketenaran atau hadiah uang (Abu Riyya 144). Abu Riyya

mencantumkan banyak alasan lain yang menyebabkan orang-orang secara salah menghubungkan ucapan-ucapan kepada Nabi Muhammad, termasuk: hasrat menciptakan konflik dan perpecahan antara sesama Muslim; untuk mempromosikan kelompok atau pandangan; mengabaikan; untuk menyenangkan penguasa; kesalahan dan ketidaksengajaan; kesalahan memori; kebingungan mental; ego; dan popularitas. Meskipun beberapa orang Yahudi terkenal membuat beberapa hadist palsu dengan menciptakan genre hadist *Isra'iliyyat*, orang-orang Kristen tampaknya memainkan peran sangat kecil dalam memperdagangkan kebenaran-kebenaran palsu ini. Jika konsep-konsep Kristen diperkenalkan ke dalam Islam, sebagian besar dilakukan oleh beberapa Muslim Sufi sesat yang mengagumi kehidupan dalam biara dan yang mengutip Alkitab dan ucapan Yesus Kristus yang diragukan kebenarannya dan menautkannya pada otoritas Nabi Muhammad (Rizvi 41).

Meskipun kebanyakan kritikus percaya bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* berasal dari tahun-tahun awal setelah hijrah, mereka melakukannya berdasarkan kronologi yang ditemukan dalam sumber-sumber Sunni yang menempatkan wakil dari orang-orang Kristen Najran sebelum Perang Badar. Pada kenyataannya, ini tidak masuk akal karena Nabi masih relatif tidak dikenal di Arabia. Pada saat itu, dia belum menjadi ancaman bagi suku-suku sehingga tidak ada alasan bagi orang-orang Kristen Najran untuk meminta atau diberi perjanjian apa pun. Kronologi yang paling masuk akal berasal dari sumber-sumber Syi'ah yang menyatakan bahwa perwakilan orang Kristen dan kontes doa [*mubahalah*] terjadi "setelah konflik (Mekkah)" (116). Seperti Syekh al-Mufid sampaikan dalam *Kitab al-irshad*:

> Ketika Islam telah menyebar setelah penaklukan (Mekkah) dan penggerebekan… sesudahnya, serta otoritasnya menguat, delegasi mulai mendatangi Nabi, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya. Beberapa dari mereka menerima Islam sementara yang lain mencari perlindungan sehingga mereka dapat kembali ke kaum mereka (untuk memberitahu) pandangan [Nabi] terhadap mereka. Di antara mereka yang datang dalam sebuah delegasi menghadapnya adalah Abu Haritha, uskup Najran, dengan tiga puluh orang Kristen yang termasuk wakil (*al-'Aqib*), kepala (*al-sayyid*) dan 'Abd al-Masih. Mereka tiba di Medina pada waktu shalat asr. Mereka mengenakan jubah sutra dan salib. Orang-orang Yahudi mendekati mereka dan mereka mulai saling menginterogasi. Orang-orang Kristen mengatakan: 'Kamu tidak percaya pada apapun (dengan benar).' Dan orang Yahudi menjawab kepada mereka: 'Kamu tidak percaya pada apapun (dengan benar).' Berkenaan dengan itu, Allah, yang Maha Terpuji, mewahyukan: Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa orang-orang Kristen tidak percaya pada apa pun (dengan benar) dan orang-orang Kristen mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak percaya pada apa

pun (dengan benar). … dst. Sampai akhir ayat (2: 113).

Setelah Nabi menyelesaikan shalat sore, mereka menghampirinya. Di depan mereka ada uskup. Dia berkata kepadanya: ‘Muhammad, apa yang kamu katakan tentang Tuhan, Al Masih?’

‘Dia adalah hamba Allah,’ jawab Nabi, ‘yang dipilih Allah dan dia menjawab-Nya.’

‘Tahukah Anda, Muhammad, apakah seorang ayah yang menyebabkannya dilahirkan?’ tanya uskup.

‘Dia tidak dilahirkan sebagai hasil hubungan seksual sehingga dia tidak bisa memiliki ayah,’ jawab Nabi.

‘Bagaimana Anda bisa mengatakan bahwa ia adalah hamba yang telah diciptakan, padahal Anda hanya dapat mempertimbangkan seorang hamba yang telah diciptakan karena dilahirkan sebagai hasil hubungan seks dan memiliki ayah?’ Tanyanya.

Allah, Yang Maha Terpuji dan Maha Agung, menurunkan ayat-ayat dalam *Surat Al ‘Imran* (3) berikut ini sebagai jawaban untuk dia: *Sesungguhnya misal (penciptann) Yesus menurut Allah adalah seperti (penciptan) Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: ‘Jadilah’, maka jadilah dia. Itu adalah kebenaran dari Tuhanmu. Oleh karena itu janganlah kamu termasuk mereka yang ragu-ragu (melampaui batas). Jika ada yang berselisih dengan mu tentang [Isa], setelah pengetahuan diajarkan kepadamu, katakan kepadanya: ‘Mari kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, dan diri kita sendiri. Kemudian, mari kita meminta Allah untuk bersaksi melawan satu sama lain dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan pada mereka yang berdusta* (3:58-61).

Nabi SAW membacakannya untuk orang Kristen dan menantang mereka untuk kontes do’a kepada Allah (*mubahalah*). Dia berkata: ‘Allah, Yang Maha Perkasa dan Yang Maha Tinggi, telah memberi tahu saya bahwa siksaan yang menakutkan akan menimpa dia yang telah berbicara salah setelah kontes do’a *(mubahalah*). Melalui cara ini kebenaran akan dibedakan dari kepalsuan.’

Uskup mengadakan pertemuan konsultasi dengan ‘Abd al-Masih dan wakilnya. Pandangan bulat mereka adalah menunggu sampai pagi hari berikutnya. Ketika mereka kembali ke rombongan mereka, uskup memberi tahu mereka: ‘Perhatikan Muhammad besok pagi. Jika dia keluar bersama anak-anaknya dan keluarganya, maka jangan melakukan kontes do’a (*mubahalah*) dengannya. Namun, jika dia keluar dengan para sahabatnya, maka lakukanlah kontes do’a bersamanya, karena dia percaya

pada sesuatu yang lain (dari agama yang benar).’

Pada pagi berikutnya, Nabi, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya, datang dan menggandeng ‘Ali ibn Abi Talib, sementara al-Hasan dan al-Husain, damai atas mereka, berjalan di depannya dan Fatimah, damailah atasnya, berjalan di belakangnya. Orang-orang Kristen keluar, di paling depan berjalan uskup mereka. Ketika uskup melihat bahwa Nabi, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya, maju dengan orang-orang yang bersamanya, dia bertanya tentang mereka. Dia diberi tahu: ‘Itu adalah sepupunya ‘Ali ibn Abi Thalib, yang merupakan menantu laki-lakinya dan ayah dari dua cucunya serta makhluk yang paling dicintai baginya. Anak-anak itu adalah dari putrinya, istri ‘Ali, damai bersamanya. Mereka adalah makhluk yang paling dicintai baginya. Gadis itu adalah putrinya, Fatimah, damai baginya, orang yang paling disayangi olehnya dan yang paling dekat dengan hatinya.’ Uskup itu melihat deputi, kepala dan ‘Abd al-Masih, dan berkata: ‘Sudahkah Anda melihat bahwa dia telah datang bersama anggota khusus anak-anaknya dan keluarganya sehingga dia dapat melakukan kontes do’a bersama mereka, mempercayai kebenarannya. Demi Allah, dia tidak akan datang bersama mereka sementara dia takut bahwa buktinya akan melawannya. Karena itu jangan melakukan kontes do’a melawannya. Demi Allah, jika bukan karena posisi Caesar (yaitu kaisar Bizantium), saya akan tunduk padanya. Tetapi (sekarang) berdamai dengan dia tentang apa yang bisa disepakati antara kalian dan dia. Kembali ke negerimu dan pikirkan sendiri.

‘Pandangan kami sesuai dengan pandangan Anda,’ jawab mereka. ‘Abu al-Qasim,’ kata uskup itu, ‘kami tidak akan mengadakan kontes do’a denganmu, tetapi kami akan berdamai denganmu. Karena itu berdamailah dengan kami seperti yang kami usulkan.’

Maka Nabi membuat perdamainan dengan mereka dengan kondisi (pembayaran) dua ribu pelindung dada, masing-masing pelindung dada senilai empat puluh dirham standar. Jika mereka bervariasi nilainya, itu akan diperhitungkan. Nabi SAW meminta sebuah dokumen ditulis (berisi syarat dan ketentuan) yang mengatur perdamaiannya dengan mereka. Dokumen itu sebagai berikut: Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.

Dalam hal emas dan perak, hasil bumi dan budak, tidak ada yang akan diambil dari mereka kecuali dua ribu pelindung dada, masing-masing seharga empat puluh dirham. Jika mereka bervariasi nilainya, itu akan diperhitungkan. Mereka akan membayar seribu pelindung dada di bulan Safar dan seribu sisanya di bulan Rajab. (Selain itu), mereka akan menyediakan empat puluh dinar untuk tempat tinggal agen (utusan) saya, tidak lebih dari itu. Juga dalam setiap insiden yang terjadi di Yaman, akan diperlukan dari mereka, (yaitu) semua orang yang tinggal di pemukiman permanen (*dhi’adan*), untuk membayar sebagaimana dijamin bersama

> (oleh kedua belah pihak) tiga puluh pelindung dada, tiga puluh kuda dan tiga puluh unta dijamin bersama (oleh kedua belah pihak). Mereka akan mendapat perlindungan bertetangga dari Allah (*jiwar Allah*) dan perlindungan (*dhimmi*) dari Muhammad ibn ‘Abd Allah. Siapa pun yang melakukan riba setelah tahun ini akan dikeluarkan dari perlindungan saya.
>
> Ini adalah dokumen yang dibuat atas nama Muhammad, Nabi, Rasulullah, semoga Allah memberkati dia dan keluarganya, dan orang-orang Najran dan pengikut mereka. (116–118)

Seperti halnya peristiwa sejarah lainnya, ada perbedaan kecil dalam detail antar akun. Fakhr al-Din al-Razi (1149–1209 M), dalam ulasannya, mengutip Uskup Agung yang mengatakan: “Wahai orang-orang Kristen! Saya melihat wajah orang-orang yang, jika mereka meminta Allah untuk memindahkan gunung, Dia pasti akan mengabulkannya. Jangan mengadakan pertemuan atau kamu akan dihancurkan dan tidak ada orang Kristen yang akan tersisa di Bumi sampai Hari Kiamat” (qtd. Ordoni 158). Setelah delegasi itu meminta agar dibebaskan dari saling mengutuk, Rasulullah berkata: “Sesungguhnya aku akan [melakukannya]; tetapi Dia yang mengutus aku dengan kebenaran adalah saksiku yang jika aku mengutukmu, Allah tidak akan menyisakan satu orang Kristen di muka bumi” (qtd. Ordoni 158). Sangat menarik melihat biografer seperti Ibn Ishaq dan al-Waqidi, yang bekerja di bawah pengawasan ketat para penguasa penindas, mengabaikan pengindaian dan status spiritual dari *ahl al-bayt* yang, selain kepala keluarga, Muhammad, termasuk Fatimah, ‘Ali, Hasan, dan Husain, semuanya terdiri dari Lima Orang Suci. Menarik juga bagaimana para penulis biografi Syi’ah, seperti Syaikh Mufid, meringkas perdebatan teologis antara Nabi dan Ahli Kitab, yang banyak ditekankan oleh Ibn Ishaq (270-277). Perdebatan antara orang Yahudi dan Kristen, yang terjadi di hadapan Nabi, tidak disebutkan oleh Ibn Ishaq, dan disingkat menjadi dua kalimat oleh Syaikh al-Mufid. Namun, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* membahas masalah ini dengan lebih dalam. Bagi para ulama Sunni seperti Ibn Ishaq, simpati Syi’ah harus ditekan. Untuk ulama Syi’ah, seperti Syeikh al-Mufid, detil-detil seperti ini harus ditekankan. Mereka semua jelas-jelas mengacu pada sumber-sumber lengkap yang sama yang mereka ubah sesuai dengan kepentingan ideologis mereka sendiri. Ini adalah alasan lain mengapa tidak ada gambaran lengkap tentang Islam awal yang dapat ditarik hanya dari sumber Sunni, atau dalam hal ini hanya dari sumber Syi’ah. Hanya ketika kita menggabungkan semua cerita dan laporan yang diwariskan oleh Sunni, Syiah, dan Kristen, seperti dalam kasus perjanjian [Nabi], kita dapat memperoleh semua rincian yang relevan.

Karena Fatimah masih terlalu muda untuk berpartisipasi dalam adu kutukan di tahun-tahun awal hijrah, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* tentu berasal dari tahun terakhir kehidupan Nabi. Dengan demikian secara teknis sebagian besar saksi yang terdaftar dalam perjanjian memang hadir pada saat penandatangananannya. Diakui, kejadian ini berjalan dalam waktu singkat, tetapi masih dalam ranah mungkin terjadi. Karena surat-surat, persetujuan, dan perjanjian Nabi tumbuh terus lebih panjang dengan berjalannya waktu, ini menjelaskan panjangnya *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*. Sebagian besar komunikasi Nabi yang paling awal tidak disaksikan; setelah itu jumlah saksi juga meningkat secara eksponensial dari waktu ke waktu menjadi lebih dari tiga puluh. Ini mungkin juga dijelaskan oleh peningkatan tingkat melek huruf di antara para sahabat Nabi.

Setelah Scher, penentang terkuat *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* adalah Claude Cahen (1909-1991 M), Orientalis dan Sejarawan Marxis Perancis, yang menganggapnya sebagai "penipuan agama oleh para biarawan Nestorian abad ke-9" (qtd. Nercessian). Pendapat ini, yang tidak didukung bukti kuat, telah diterima secara membabi buta oleh Vrej Nerses Nersessian. Terlepas dari kenyataan bahwa Perjanjian itu dilestarikan oleh dua sumber Kristen Timur, *Chronicle of Séert* dan sejarah Gerejawi Bar Hebraeus, Nersessian menyatakannya sebagai "fabrikasi terang-terangan, mungkin karya dari beberapa imam atau biarawan Nestorian" tanpa memberi bukti apa pun untuk mendukung argumennya. Pengulangan sederhana semacam itu tidak berkontribusi pada debat dan diskusi ilmiah serta tidak membantu kemajuan pengetahuan di lapangan.

Serangan terbaru terhadap keaslian *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* datang dari Brandie Ratliff—yang mengacu pada Scher (1867–1915 M) (602, note 1) dan Louis Massignon (1883–1962 M) (250–257)—dan dari Barbara Roggema. Dalam "The Monastery of Saint Catherine at Mount Sinai and the Christian Communities of the Caliphate" (Biara Saint Catherine di Gunung Sinai dan Komunitas Kristen dalam Kekhalifahan)," dia mengamati bahwa "bagian surat ini juga telah dipertanyakan; tampaknya dibuat oleh para wazir dari periode 'Abbasiyyah, yang berasal dari Nestorian dan ingin mendapat perlindungan bagi komunitas mereka" (17, note 11). Namun, klaim ini dikemukakan oleh Massignon, seseorang dengan simpati ambivalen terhadap Islam (Irwin 224). Bahkan, dia pernah menulis bahwa dia mempelajari bahasa Al-Qur'an untuk menghancurkannya (225). Sedangkan untuk Ratliff, ia tidak memberikan bukti baru dan hanya merujuk pada gagasan spekulatif dari Orientalis lain. Orang-orang Kristen di dunia Islam tidak memiliki sejarah memalsukan tradisi atau dokumen kenabian. Karena

hak-hak mereka diabadikan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan *syari'ah*, tidak ada manfaat untuk memalsu surat hak istimewa, karena melibatkan resiko nyata. Meskipun banyak penyebaran ucapan palsu saat itu, selama Kekalifahan 'Abassiyah banyak pemalsu dan pengubah [tradisi dan dokumen Nabi] dieksekusi untuk mengingatkan semua orang. Lebih jauh lagi, hampir semua pemalsuan berasal dari pusat kekuasaan. Dengan kata lain, tradisi yang dipalsu mendukung pandangan politik, ideologis, dan agama dari pemerintahan. 'Abbasiyyah tidak perlu memalsukan perjanjian Nabi karena hak-hak minoritas telah dilindungi dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan *syari'ah*.

Meskipun ia hanya sepintas menyebut *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* sebagai bagian dari studinya tentang kisah Bahira, Barbara Roggema bersikeras dengan pendapatnya. Menurut perkiraannya, deklarasi Nabi yang mendahului pakta "jelas fiktif" (116). Dia tidak menyukai ide bahwa Nabi memuji orang-orang Kristen dan mengutuk orang-orang Yahudi dan musyrik. Adapun bagian sesudahnya, yaitu perjanjian sebenarnya, ia nyatakan bahwa itu "pasti ditulis oleh orang Kristen" (117). Namun, dia memperingatkan bahwa perjanjian itu sendiri "tidak boleh ditolak sebagai pemalsuan mutlak, karena dokumen itu mencakup daftar kewajiban orang Kristen yang diketahui dari *Pact of 'Umar*; dan juga menggaungkan beberapa tuntutan dan janji Nabi kepada orang-orang Najran sebagaimana terkandung dalam sumber-sumber Muslim" (117). Seperti dia akui, perjanjian yang ditemukan dalam *Chronicle of Séert*

> berisi kewajiban yang mirip dengan *Pact of 'Umar*, seperti harus menjamu Muslim selama tiga hari dan tidak memberi perlindungan kepada musuh-musuh Muslim; Abu Yusuf, Ya'qubi dan al-Baladhuri juga memasukkan perjanjian antara Nabi dan orang Kristen Najran dalam karya mereka; membandingkan teks-teks mereka dengan yang ada dalam *Chronicle of Séert*, seseorang akan menemukan dalam susunan kata yang sama janji bahwa tidak akan ada campur tangan Muslim dalam urusan biara dan gereja, sementara yang tampaknya seperti kesepakatan dalam versi *Chronicle of Séert* bahwa jika seseorang tidak memiliki kapasitas untuk menyediakan kaum Muslim dengan pakaian, orang tersebut dapat membayar nilainya dalam uang … kemungkinan besar tanggapan terhadap ketentuan Nabi bahwa komunitas Najran harus membayar 2.000 garmen setiap tahun sebagaimana tercantum dalam sumber-sumber Muslim yang terkait… (117)

Untuk mendukung klaimnya bahwa orang-orang Kristen memalsukan dokumen dan mengaitkannya dengan Nabi, Roggema menunjukkan bahwa beberapa orang Yahudi dituduh melakukan hal yang sama (118, note 68). "Apakah penulis Kristen dari dekrit-dekrit ini ingin menetapkan, secara definitive, sebuah kebijakan yang pada kenyataannya tidak terjabar dengan

jelas," tanya si penulis, "atau penulis naskah … menganggap aturan itu sebagai kepastian / kecenderungan sejarah, meskipun ada beberapa variasi dalam penerapannya?" (118). Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini telah tersedia. Sementara orang mungkin mempertanyakan kutipan perjanjian yang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah yang berasal dari berabad setelah faktanya, orang tidak bisa mempertanyakan dokumen asli yang terautentikasi: yaitu, salinan pakta serupa yang disegel oleh Nabi sendiri. Bukti kuat ini memberi pembenaran pada perjanjian yang ditemukan di sumber-sumber sejarah awal. Adapun dokumen yang dianggap palsu yang disodorkan Ahli Kitab ketika pengumpul pajak datang mengetuk pintu, atau untuk menghentikan penghancuran tempat ibadah mereka yang telah dibangun secara ilegal, yaitu, tanpa izin yang tepat atau bukan diatas tanah milik mereka, mana bukti bahwa dokumen tersebut benar-benar palsu? Diketahui dengan baik bahwa Nabi mengirim lebih dari seratus surat kepada komunitas agama di dunia yang diketahui saat itu. Surat-surat itu mungkin tetap berada di tangan para pemimpin komunitas Yahudi dan Kristen selama berabad-abad. Tetapi, menghidupkan kembali preseden-preseden yang telah lama ada melalui penipuan sangat tidak beralasan. Jika orang Kristen, misalnya, memiliki salinan perjanjian yang telah dibuat Nabi dengan komunitas mereka, mengapa mereka perlu "memalsu" sesuatu yang baru? Untuk Roggema, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* adalah pekerjaan kompilasi (cut-paste) yang diambil dari perjanjian kenabian sebelumnya dan *Pact of 'Umar* dengan unsur-unsur baru disertakan. Dia sampai pada kesimpulan ini, tidak hanya atas dasar kesamaan dalam konten, tetapi atas dasar kata-kata yang identik. Tetapi jika semua sumber ini sangat mirip dan dalam banyak kasus identik, apakah tidak akan lebih sederhana, dan lebih sehat, untuk menghubungkannya dengan penulis tunggal yang sama?

Meskipun interpolasi dimungkinkan, nyatanya itu tidak selalu diperlukan. Bahkan, ketika kita membandingkan berbagai versi persetujuan, dan kesepakatan, yang Nabi buat dengan orang-orang Kristen Sinai dan Najran, kita menemukan banyak perbedaan-perbedaan kecil. Ini persis seperti jenis variasi kecil yang ditemukan dalam literatur hadist dan yang terjadi secara alami, tetapi secara tidak sengaja, melalui proses transmisi oral. Mereka juga dapat disebabkan oleh transkripsi aksara Arab primitif yang tidak disuarakan, ke aksara Arab yang lebih jelas, lebih lengkap, dan sepenuhnya disuarakan. Seperti semua dokumen pada waktu itu, surat-surat Nabi Muhammad ditulis dalam bentuk tulisan Arab yang sangat dasar. *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* disalin dari tulisan Arab awal ke dalam naskah 'Uthmani yang lebih ekspresif. Karena sifat naskah Arab primitif, tidak adanya tanda vokal dan bahkan

titik-titik di atas dan di bawah huruf-huruf, teks bisa sulit dipahami. Situasinya bisa diperparah oleh buruknya kondisi naskah.

Jika dibandingkan, varian antara berbagai perjanjian tampak merupakan hasil dari berbagai pembacaan naskah asli bahasa Arab yang tidak disuarakan dan tidak diberi tanda baca. Perbedaan antara *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* dan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World (*Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia) tampak serupa dengan yang ditemukan dalam dua varian dari *Treaty of Maqna* (Perjanjian Maqna) yang ditemukan dalam Ibn Sa'd (d. 845 M) dan Baladhuri (d. c. 892 M). Sebagaimana dijelaskan Moshe Gil (b. 1921 M), "Ekspresi tertentu sudah tidak dikenal dalam masa Ibn Sa'd, dan dia mencoba menjelaskannya di dalam kelanjutan versi perjanjian, tidak dengan akurat" (29–30, note 27). Kadang-kadang, untuk memudahkan pemahaman, penyampai berusaha memodernisasi bahasa narasi mereka. Jika versi Baladhuri menunjukkan bahwa suku penyampai adalah suku Habibah, Ibnu Sa'd mengatakan bahwa itu adalah suku Janbah. Namun, kedua bacaan tersebut dimungkinkan ketika huruf Arab *ha*, *jim*, dan *kha* tidak dapat dibedakan karena tidak adanya titik seperti huruf *ba*, *ta*, *tha*, dan *nun*. Lebih jauh, seperti yang dijelaskan Baladhuri, ia memperoleh salinan dokumen dari orang Mesir yang telah melihat aslinya di Maqna (Gil 29-30, note 27). Menurut informan Mesir Baladhuri, surat perlindungan ditulis di atas perkamen merah, yang naskahnya sudah pudar (Gil 29-30, note 27). Berdasarkan informasi ini, tampaknya bahwa varian antara beberapa perjanjian yang diteliti adalah hasil dari berbagai kemungkinan pembacaan naskah konsonantal. Tampaknya perjanjian-perjanjian asli ada dalam kondisi buruk ketika mereka disalin ke dalam tulisan 'Utsmani. Beberapa kata, kalimat, atau seluruh paragraf mungkin tidak jelas sementara yang lain mungkin telah hilang sama sekali, meninggalkan juru tulis dengan dua pilihan: lewati bagian itu atau coba merekonstruksikannya sebaik mungkin. Jika ini yang terjadi, tidak ada pertanyaan interpolasi karena kesalahan dibuat dengan itikad baik. Akhirnya, ketika seseorang mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki oleh berbagai perjanjian ini, dan fakta bahwa mereka ditemukan dalam domain geografi yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa semuanya berasal dari satu sumber. Dalam studi hadis, fenomena seperti ini dikenal sebagai proliferasi penyampai dan dianggap sebagai metode otentikasi (Azami 33–42). Perjanjian-perjanjian Nabi ditemukan di berbagai daerah dengan bentuk atau makna yang kurang lebih sama dalam semua versi. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sumber yang sama.

Penjelasan Isi Kovenan

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran merupakan perjanjian terpanjang dari semua perjanjian yang dibuat oleh Rasulullah SAW. Berbeda dengan dua perjanjian lainnya, yang langsung membahas masalah-masalah yang ada, dokumen ini dimulai dengan *basmallah* yang lebih tradisional, khususnya, Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Berbeda dengan perjanjian yang dibuat dengan para biarawan Gunung Sinai dan orang-orang Kristen Assyria, dokumen yang sedang kita bahas ini terdiri dari dua bagian yang berbeda: sebuah pengantar atau pendahuluan, yang memberi konteks datangnya perjanjian, dan perjanjian itu sendiri.

Pendahuluan perjanjian itu dengan jelas menetapkan tujuannya dari awal, menegaskan bahwa itu adalah "perjanjian perlindungan yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada Ahli Kitab, orang-orang Kristen, pemeluk agama Najran atau sekte Kristen lainnya." Seperti Al Qur'an dan Sunnah, yang berisi instruksi terikat waktu yang dikombinasikan dengan prinsip-prinsip abadi, Perjanjian Nabi ditujukan untuk penganut Kristen Najran secara khusus, serta komunitas Kristen yang lebih luas secara keseluruhan, selama mereka berserah kepada otoritas Islam dengan cara yang sama seperti orang Kristen dari Arabia selatan.

Dokumen itu menegaskan bahwa ia "ditulis oleh Muhammad, Rasulullah untuk semua umat manusia, sebagai jaminan perlindungan di pihak Allah dan Rasul-Nya dan mengikat umat Islam yang akan datang setelahnya, yang mereka harus ketahui, akui sebagai otentik, percayai, dan lestarikan untuk kepentingan mereka." Penggunaan kata kerja *kataba* selalu menimbulkan kekhawatiran bagi mayoritas Muslim taat yang percaya bahwa Nabi Muhammad tuna aksara. Mereka umumnya berpendapat bahwa sebagai individu yang tuna aksara, Rasulullah tidak mungkin menulis perjanjian yang dimaksud. Namun, masalah ini telah saya bahas dengan memadai dalam penelitian saya tentang "Pre and Early Islamic Period" (Periode Sebelum dan Awal Islam) yang merupakan bagian dari *Cultural History of Reading* (Sejarah Kebudayaan Membaca):

> Menurut Al-Qur'an, Nabi adalah *ummi* (7: 157-58), sebuah istilah yang ditafsirkan oleh sebagian besar ulama Sunni sebagai 'tuna aksara.' Meskipun kata *ummi*, dalam penggunaan modern, mencakup definisi tuna aksara, kata ini juga berarti 'seorang penghuni Mekkah, yang dikenal sebagai *Umm al-Qura*, Ibu dari semua Kota,' 'Bukan Yahudi,' dalam arti bukan anggota Ahli Kitab—orang Yahudi dan Kristen—dan 'tuna aksara' dalam arti tidak menerima suatu pendidikan formal. Menurut Keluarga Nabi, Muhammad dapat membaca dan menulis dalam tujuh puluh bahasa. Mereka selalu bersikeras bahwa gelar '*ummi* Prophet' merujuk pada fakta bahwa ia berasal dari Mekkah.

> Menurut banyak Orientalis, seperti Maxine Rodinson, W. Montgomery Watt, dan Albert Guillaume, Nabi memang benar-benar terpelajar sebelum Islam, sebuah keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap pengusaha pada periode itu. Dalam beberapa sumber Syi'ah, Nabi dikatakan sebagai seorang terpelajar sebelum menerima wahyu, sementara yang lain berpendapat bahwa dia menjadi terpelajar setelah menerima wahyu. Meskipun keaksaraan Nabi sebelum wahyu Al-Qur'an masih dianggap spekulasi, fakta bahwa Muhammad menulis dan menandatangani surat selama hidupnya cukup membuktikan bahwa ia mempraktekkan apa yang ia khutbahkan.
>
> Menghargai pentingnya literasi, Nabi memulai kampanye untuk menyusun abjad dunia Arab. Inti dari kampanye melek huruf Muhammad adalah Al-Qur'an, yang terus berperan sebagai teks utama untuk alfabet di dunia Muslim sampai hari ini. Banyak perkataan Nabi yang mempromosikan pendidikan, antara lain: 'Ilmu (Pengetahuan) adalah ibadah;' 'Cari ilmu dari buaian sampai liang kubur;' 'Mencari ilmu wajib bagi setiap Muslim, laki-laki atau perempuan;' 'Raihlah ilmu dan berbagilah dengan orang lain;' dan 'Carilah ilmu, bahkan ke negeri Cina.'
>
> Nabi mendorong sahabatnya yang terpelajar untuk mengajarkan cara membaca kepada sahabat-sahabat lain yang tuna aksara. Karena kurangnya guru, ia bahkan meminta tawanan perang sebagai guru. Jika tawanan mengajar dua orang Muslim membaca, mereka akan dibebaskan. Meskipun Nabi hanya memerintah di Madinah selama sepuluh tahun, ia menciptakan legiun orang-orang melek aksara dan terpelajar yang akan naik ke jajaran cendikiawan yang paling luhur. (526)

Ketika para Imam ditanya apakah Nabi tuna aksara, mereka akan menjawab: "Demi Allah, ia dapat membaca dan menulis dalam tujuh puluh Bahasa" (Majlisi). Kemampuan ajaib ini dikatakan diwariskan kepada setiap Dua Belas Imam. Seperti yang dikatakan Imam 'Ali dalam Hadits al-Thariq: "Imam diberkati dalam keagungannya dengan pengetahuan tentang semua bahasa yang diucapkan oleh semua makhluk hidup." Seperti banyak tradisi menunjukkan, Nabi dan Imam memiliki pengetahuan tentang semua bahasa. Ada tradisi Sunni yang menunjukkan bahwa Nabi, Hasan, dan Husayn biasa berbicara dalam bahasa Persia. Banyak Imam yang dikutip berbicara bahasa Ibrani. Imam 'Ali al-Rida (765–818 M) terkenal karena fasih dalam semua bahasa yang diucapkan di belahan dunia tempatnya berada. Bahkan, perintah pertama yang diterima oleh Nabi adalah "Bacalah!" (96: 1); dengan demikian, akan memalukan untuk menyatakan bahwa dia tidak mempraktekkan apa yang dia ajarkan. Sementara kata *iqra* imperatif kadang-kadang diterjemahkan sebagai "*recite*" dalam bahasa Inggris, yang bisa berarti "melafalkan (membaca dengan suara keras) teks tertulis" atau "membawakan (membaca) teks dari ingatan," kata kerja

bahasa Arab *qara* berarti "membaca" sementara kata kerja lain seperti *sama'*, *alqa*, dan *sarada* berarti "membawakan." Meskipun ada kemungkinan bahwa Nabi tuna aksara selama periode pra-Islam, sehingga membuktikan bahwa ia tidak mungkin memalsu Al-Qur'an (Saleh 33), dan menjelaskan mengapa ia menandatangani perjanjian awal dengan para biarawan Gunung Sinai dengan cetakan telapak tangannya, tidak mungkin dia tetap tuna aksara setelah menerima wahyu. Sebagaimana dilaporkan di *Bihar al-anwar* bahwa Nabi diberi pengetahuan tentang semua bahasa ketika Jibril turun menemuinya pertama kali dan bahwa [Nabi] kemudian mengajarkan 'Ali aksara-aksara berbeda yang digunakan oleh para nabi sebelumnya (xviii, 266, 278– 282). Dan Surah *al-'Alaq* atau Segumpal Darah menggambarkan Allah sebagai dzat Yang "mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang dia tidak tahu" (96: 4–5) menyiratkan bahwa Nabi diajarkan membaca dan menulis, atau terinspirasi untuk belajar membaca dan menulis, oleh Allah melalui perantaraan [malaikat] Jibril.

Ketika Al-Qur'an mengatakan: "Bacalah: Dengan nama Tuhanmu yang Menciptakan, / menciptakan manusia dari segumpal darah. / Bacalah: dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, / Yang mengajar dengan pena, / Mengajar manusia apa-apa yang tidak dia ketahui" (96: 1–5), perkembangan manusia dari telur yang dibuahi menjadi bentuk dewasa penuh, dan perkembangan dari mendengar dan menyimak ke membaca dan menulis, disajikan sebagai setara. Dalam sekejap, pada hari itu dan pada saat itu, Muhammad memahami hubungan ucapan dan tulisan, mendengar dan membaca, serta tanggapan seketika terhadap Perintah Allah dan asimilasi dan pembentukan Perintah itu seutuhnya dalam hati manusia. Dalam ilmu *tasawwuf*, gerakan ini dari kata yang diucapkan ke kata tertulis dipahami sebagai bagian dari *hal* atau kondisi/keadaan ke *maqam* atau posisi/tempat. Muhammad, sebagai Nabi, belajar membaca sebagaimana Allah perintahkan dan juga menulis, keterampilan yang dia ajarkan kepada para sahabatnya, terutama 'Ali ibn Abi Thalib. Rasulullah berperan sebagai Pembicara berhadapan dengan juru tulis sebagai Pendengar untuk menjaga hirarki wahyu dan menjaga Firman Allah tetap segar, hidup, dan menggema (resonan). Jadi, Al-Qur'an Suci adalah sekolah dasarnya; di situlah dia belajar alfabet.

Secara esoterik, sebagai "tuna aksara" berarti siap menerima dengan sempurna kata-kata Allah, seperti selembar kertas kosong yang siap ditulis oleh Pena. Hati sebagian besar dari kita tertutupi dengan tulisan cakar ayam, corat-coret, dan kalimat setengah terhapus, meninggalkan sedikit ruang bagi Tuhan untuk menulis, tetapi Hati Nabi masih "perawan." Bukan tanpa alasan Jibril hadir dihadapan Muhammad dan Perawan Maria, mengumumkan munculnya wahyu Ilahi. Dan *ummi* mungkin juga merupakan kiasan untuk jenis pengetahuan yang kita dapatkan "melalui susu ibu kita," yaitu, dari Sumber Asli, melalui wahyu langsung atau

kepekaan. Sumber Asli itu tentu saja Allah; baik *al-Rahmah* dan *al-Dhat*, adalah kata benda feminin. Dan bahasa yang kita pelajari melalui mendengar, bukan melalui membaca, disebut “bahasa ibu”.

Apakah ditulis oleh tangan Nabi atau oleh salah satu juru tulisnya, Pendahuluan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* memperingatkan bahwa “dilarang bagi siapa pun, apakah dia seorang gubernur atau pemegang otoritas, untuk mencabut atau melanggar Perjanjian ini.” Sebagai kontrak antar masyarakat, dokumen itu mengikat secara hukum: yaitu perjanjian yang disimpulkan oleh Nabi sebagai otoritas politik yang berdaulat dan pemimpin yang diakui secara luas. Pendahuluan Perjanjian menetapkan bahwa “Mukmin tidak boleh membebani mereka dengan kondisi selain yang tercantum dalam dokumen ini,” sehingga mencegah upaya di kemudian hari untuk mengubah syarat dengan cara yang merugikan orang Kristen. “Siapa pun yang menjaga, menghormati, dan mematuhi perintah Perjanjian ini,” dokumen itu menyebutkan, “memenuhi kewajibannya dan telah mentaati perjanjian Utusan Allah.” Mematuhi perjanjian adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. “Namun, barang siapa yang melanggar, menentang atau mengubah [Perjanjian] ini,” *Covenant* mengingatkan, “mengusung kejahatan itu di kepalanya; karena dia telah mengkhianati Janji Allah, merusak imannya, melawan Otoritas-Nya dan melanggar kehendak Rasul-Nya: di mata Allah dia termasuk sebagai penipu.” Ekspresi, “mengusung kejahatan itu di kepalanya,” tampak konsisten dengan retorika Al-Qur’an yang berbicara tentang orang-orang yang berdosa yang dicengkeram kening mereka: “(Bagi) orang-orang yang berdosa akan dikenal dengan tanda-tanda mereka: dan mereka akan dicengkeram di ubun-ubun dan kaki mereka” (55:41; lihat juga 96:15 –16).

Seperti Nabi ajarkan, “agama Allah telah diberlakukan dan perjanjian yang dibuat menjadikan perlindungan merupakan kewajiban.” Rasul Allah jelas berbicara dari posisi kekuasaan. *Covenant* belum disepakati oleh pihak-pihak yang setara. Negara Islam adalah otoritas tertinggi. Betapa ringanpun persyaratan-persyaratannya, mereka adalah syarat-syarat berserah diri dan tunduk. Perjanjian ini bukan hanya isyarat niat baik atas nama Nabi terhadap komunitas Kristen, tetapi sebuah dokumen yang memerintahkan penyerahan pada kedaulatannya sebagai penguasa yang sah atas dunia fisik. Akibatnya, “Seseorang yang tidak mematuhi perjanjian ini telah melanggar kewajiban sucinya, dan seseorang yang melanggar kewajiban sucinya tidaklah beriman dan akan ditolak oleh Allah dan oleh semua Mukmin yang taat.” Sebagaimana Al Qur’an nyatakan, “Mereka yang menyembunyikan (Tanda-tanda) jelas yang telah Kami turunkan, dan Petunjuk, setelah Kami menerangkannya pada manusia di dalam Al Kitab, mereka akan dilaknati Allah, dan dilaknati oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati” (2: 159).

Pembukaan *Covenant* juga menjelaskan mengapa Nabi memberi persyaratan ringan kepada orang-orang Kristen Najran. Seperti yang disampaikan oleh dokumen itu, imbalan yang mereka terima sungguh beralasan; persyaratan itu patut dan pantas: “Penganut Kristen dianggap layak menerima perjanjian perlindungan dari Allah, Rasul-Nya, dan Mukmin sebagai hak yang mereka peroleh.” Dengan demikian, itu adalah perjanjian “yang mengikat dan mewajibkan setiap Muslim untuk menghormatinya, mempertahankannya, menjaganya, melindunginya secara berkesinambungan, dan untuk hidup sesuai dengan isinya.” Dasar pemikiran berikut ini sangatlah jelas. Sebagaimana Nabi jelaskan,

> Sesungguhnya, orang-orang yang mengikuti agama-agama kuno dan Kitab-kitab kuno menyatakan permusuhan dan rasa benci terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan menyangkal misi Nabi yang telah Allah Yang Maha Tinggi nyatakan secara jelas dalam Kitab-Nya. Ini menunjukkan ketidakjujuran dalam dada mereka, jahatnya niat mereka, dan kerasnya hati mereka. Mereka sendiri yang mempersiapkan beban kejahatan yang mereka tanggung ketika menyembunyikan apa-apa yang Allah ingin terapkan pada mereka, [yaitu] dengan menyampaikan perintah bukan menyembunyi-kannya, dan bersaksi atasnya bukan menyangkalnya.

Bagian ini menjelaskan bagaimana pesan Nabi diterima oleh orang Arab awal. Referensi kepada para pengikut “agama-agama kuno” tampaknya mengacu pada Sabian, Majusi, bahkan mungkin pada orang-orang musyrik. Adapun para pengikut “Kitab-kitab kuno,” ini tampaknya mengacu pada *ahl al-kitab*, Orang-orang yang diberi Kitab suci, yang sepenuhnya disetujui mencakup orang-orang Yahudi dan Kristen, dan oleh sebagian kecil ulama diperluas mencakup Zoroastrian, Hindu dan Buddha. Kata-kata yang dimaksud tampaknya mencakup gema Al-Qur’an, yang memperingatkan bahwa: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Sabian, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu” (22:17). Sementara ada beberapa perdebatan mengenai siapa yang termasuk dalam kategori “Ahli Kitab,” “praktek Nabi dan Khalifah Ortodoks telah … memutuskan bahwa semua non-Muslim dapat ditoleransi sebagai subjek” (Hamidullah, *Muslim Conduct* 112–13). Pendapat Muhammad al-Shaybani (749/50–805 M), Muhammad ibn Ahmad al-Sarakhsi (d.c. 1096 M), Abu Hanifah (699–767 M), dan Abu Yusuf (d. 798 M) (113) seperti itu. Adapun metafora ‘kekerasan hati’ dan ‘penyakit dalam jiwa’ digunakan berulang kali dalam Al-Qur’an, dalam ayat-ayat seperti: “Dalam hati mereka ada penyakit; lalu Allah menambah penyakit mereka: Dan bagi mereka siksa yang pedih, karena mereka berdusta (atas diri mereka sendiri)” (2:10; lihat

juga 2:74; 3: 7; 5:13; 5:52; 6 : 43; 8:49; 9:77; 9: 125; 22:53; 24:50; 33:12; 33:60; 39:22; 47:20; 47:29; 74:31; 83:14 ...).

Sebagaimana Rasulullah jelaskan, pesannya tidak diterima dengan tangan terbuka. Dia tentu tidak bisa mengharapkan sambutan yang hangat. Lagi pula, Al-Qur'an menjelaskan bagaimana orang-orang Yahudi "membunuh para nabi dalam penentangan mereka atas kebenaran" (3: 112; 4: 155). Lalu Nabi melanjutkan,

> Orang-orang ini menentang kewajiban yang dikenakan pada mereka, tidak menjalankannya sebagaimana mestinya, tidak mengikuti jalan yang ditandai dengan jelas, dan bersatu hanya dalam menunjukkan permusuhan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, menyerang mereka, dan membujuk orang menggunakan penipuan dan argumen palsu, bahwa Allah tidak dapat mengirim [Muhammad] kepada manusia untuk menyatakan, berkhotbah, dan mengajak kepada Allah atas Izin-Nya, menjadi lampu penerang, dan menjanjikan Surga bagi mereka yang mematuhinya dan meramalkan api bagi mereka yang tidak mentaatinya.

Meskipun dia tidak menyebutkan nama mereka, Nabi tampak dengan jelas menyinggung orang Yahudi di Madinah. Catatan sejarah konsisten menunjukkan bahwa baik orang Yahudi dan Kristen bersemangat menunggu kedatangan nabi utusan yang sudah lama ditunggu-tunggu. Sumber seperti *Hayat al-qulub*, oleh 'Allamah Majlisi (1616–1689 M), berisi sejumlah besar nubuat tentang kelahiran, status, dan tanda-tanda Muhammad, Rasulullah (Bab 2). Meskipun mereka mengakui Muhammad apa adanya, mereka menolaknya atas dasar bahwa dia adalah orang Arab dan bukan orang Yahudi. Namun, seperti telah ditunjukkan banyak cendikiawan, ada banyak bukti dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang mendukung klaim bahwa Muhammad memang Rasulullah terakhir yang diramalkan oleh para nabi di masa lalu. Karya seperti *Muhammad in the Bible* oleh 'Abdul 'Ahad Dawud (1867– c. 1940 M), mantan Pendeta David Benjamin Keldani, Uskup Urmia, *What the Bible Says about Muhammad* oleh Ahmed Deedat (1918–2005), dan *Muhammad in the Bible* oleh Jamal Badawi berfungsi sebagai titik awal penting untuk setiap penelitian tentang hal ini. Menurut Abraham Isaac Katsh (Katz) (c. 1908–1998 M), seorang cendekiawan Yahudi, Nabi sangat dipengaruhi oleh Yudaisme bahwa ia "hampir Yahudi" (xxv). Meskipun demikian, ia mengklaim bahwa tidak ada yang dapat Nabi lakukan untuk meyakinkan orang Yahudi agar memeluk Islam (xvii). Untuk Heribert Busse, akademisi Yahudi lainnya, "adalah usaha sia-sia ingin mengubah orang Yahudi menjadi Islam" (19).

Pandangan ini jelas salah, karena banyak orang Yahudi memeluk Islam sejak masa Nabi hingga saat ini. Beberapa sahabat Nabi, seperti 'Abd Allah

ibn Sallam, bertobat dari Yudaisme, seperti juga banyak tokoh terkemuka dalam sejarah Islam, termasuk Hibat Allah Abu al-Barakat al-Baghdadi, Ibnu Yahya al-Maghribi, Rashid al-Din al-Hamadani, Ya'qub ibn Killis, Ibnu Yayha dari Sevilla, Shabbetai Zevi, dan Jacob Querido. Abad ke duapuluh menyaksikan konversi Leopold Weiss (1900–1992), Youssef Darwish, Lev Nussimbaum (1905–1942), Abdullah Schleifer, dan Moustafa Mould, serta Maryam Jameelah (1934–2012), Michael Wolfe (b. 1945 M), Samuel L. Lewis (1896–1971), Leonard Lewisohn, dan Kabir Helminski, di antaranya. Kecewa dengan Yudaisme, dan kesadaran tentang Zionisme, semakin banyak orang Yahudi Israel memeluk Islam selama beberapa dekade terakhir (Palter), yang paling terkenal di antaranya adalah Tali Fahima (b. 1976), aktivis pro-Palestina. *Jews for Allah* adalah titik awal yang baik bagi siapa pun yang tertarik untuk mempelajari fenomena menarik ini. Namun, memang benar bahwa sebagian besar orang Yahudi di Madinah memusuhi upaya Nabi Muhammad menghidupkan kembali apa yang ia sajikan sebagai Yudaisme dan Kristen murni.

Seperti yang Allah Maha Kuasa jelaskan kepada Nabi dalam Al-Qur'an, "mereka yang tidak beriman di antara Ahli Kitab, atau Musyrik, tidak menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu" (2: 105). Kenyataannya, "Sebagian besar Ahli Kitab berharap mereka dapat menggembalikan kamu (orang) kedalam kekafiran setelah kamu beriman, karena iri hati yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah Nyata bagi mereka Kebenaran" (2: 109). Dalam Al Qur'an, Allah Yang Mahakuasa menuduh orang-orang Yahudi tidak hanya menyembunyikan kebenaran (2: 146); Dia memperingatkan bahwa "Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu" (3:69). Kiasan yang dibuat oleh Rasulullah tentang "lampu penerang," yaitu, cahaya kebenaran yang orang-orang kafir berusaha padamkan dengan mulut mereka (9:32), tampaknya datang langsung dari "*Surah An Nur*":

> Allah adalah Cahaya langit dan bumi. Perumpamaan Cahaya-Nya adalah seolah-olah ada ceruk yang di dalamnya ada sebuah lampu yang dikelilingi Kaca: kaca itu seperti bintang yang cemerlang: Menyala [dengan minyak] dari Pohon yang diberkati, sebuah Zaitun, bukan dari timur maupun dari barat, yang minyaknya pun hampir-hampir bercahaya, meskipun api tidak menyentuhnya: Cahaya di atas Cahaya! Allah memandu siapa yang Dia kehendaki kepada Cahaya-Nya: Allah SWT menunaikan Perumpamaan untuk manusia: dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (24:35)

Selain mencoba membingungkan dan membingungkan kaum Muslim awal, orang-orang Yahudi setelah melewati polemik yang tidak berguna hingga rencana pemberontakan. Sebagaimana dijelaskan di Pembukaan,

> Mereka melampaui batas dalam perlawanan mereka dengan menghasut orang lain untuk melakukan apa yang mereka sendiri tidak berani lakukan: menyangkal wahyu yang diterima Nabi, menolak misinya, dan mencari cara licik untuk membuat Nabi menyerah dalam perangkap.

Tidak hanya mereka mengkhianati perjanjian yang mereka buat dengan Nabi, mereka membantu dan mendukung para musuh penyembah berhala dan bahkan beberapa kali mencoba membunuh Rasulullah. Dalam kata-kata di Pembukaan,

> Mereka mengincar dan memutuskan untuk membunuh Nabi Allah. Mereka mendukung Pihak Musyrik Suku Quraisy dan kelompok-kelompok lain untuk melawannya, serta mempertanyakan, membalikkan, dan menyangkal ajaran [Nabi].

Seorang perempuan Yahudi melempar batu ke kepalanya sebagai upaya untuk membunuhnya. Seorang perempuan Yahudi lainnya benar-benar meracuninya tetapi potongan daging berbicara kepada Nabi, memperingatkan bahwa daging itu beracun. Dia memuntahkan daging pada saat-saat terakhir, hampir tidak menyelamatkan hidupnya. Efek racun, bagaimanapun, merusak organ internalnya dan Rasulullah menderita sakit perut yang parah selama beberapa tahun sebelum akhirnya menyerah. Karena alasan inilah banyak sejarawan dan teolog Muslim menganggap bahwa Muhammad bukan hanya seorang Nabi dan Rasul, tetapi juga seorang syuhada. “Untuk alasan ini,” lanjut Pembukaan Perjanjian, “mereka pantas kehilangan Aliansi Allah dan Perlindungan-Nya.” Nabi kemudian melanjutkan menyinggung intrik berbahaya orang-orang Yahudi di Madinah selama waktu-waktu sulit bagi Muslim:

> Ulah mereka sudah diketahui selama perang Hunayn, dalam pertempuran melawan Bani Qaynuqa’, suku Qurayzah dan Nadir. Para pemimpin mereka memberi dukungan dalam bentuk tentara dan senjata kepada penduduk Mekah, musuh-musuh Allah, dalam melawan Utusan Allah, karena kebencian mereka terhadap orang Mukmin

Ini menjelaskan mengapa penduduk Yahudi yang bermusuhan dihilangkan dari janji perlindungan dari Nabi. Buktinya, hal ini tidak berlaku untuk komunitas Yahudi yang berdamai dengan Nabi, seperti penduduk Maqna. “Penganut Kristen,” bagaimanapun, “menolak memerangi Allah dan Rasul-Nya. Allah pun telah menyatakan bahwa kelembutan mereka terhadap para pengikut agama [Islam] dan kasih sayang mereka terhadap Muslim tulus adanya.” Sebagai bukti bahwa orang-orang Kristen Najran bertindak dengan itikad baik pada saat itu, Nabi menunjukkan kata-kata pujian bagi mereka dalam Al-Qur’an:

> Di antara kata-kata pujian lainnya yang telah diberikan Allah kepada mereka di dalam Kitab-Nya dan Wahyu-Nya, setelah terbukti kekerasan hati orang Yahudi, Dia mengakui kecenderungan dan kasih sayang mereka terhadap Mukmin: "*Sesungguhnya akan kamu dapati",* Allah berfirman, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang iman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, Dan sesungguhnya akan kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami adalah kaum Nasrani'; Yang demikian itu karena diantara mereka (orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata karena kebenaran yang telah mereka ketahui [dari kitab-kitab mereka sendiri]; mereka berkata: 'Ya Tuhan kami! Kami percaya, maka catatlah kami bersama para saksi (kebenaran). Dan bagaimana mungkin kami tidak percaya pada Tuhan dan apa yang telah datang kepada kami dari kebenaran? Dan kami berharap untuk diterima oleh Tuhan kami di antara mereka yang jujur dan berbuat baik?'"*

Seperti yang dirangkum oleh Ahmad Shboul, "Sikap Al-Qur'an terhadap kesalehan dan spiritualitas Kristen pada dasarnya adalah sebuah pengakuan dan penghormatan" (123). Lebih jauh lagi, melampaui panggilan tugas, Nabi menjelaskan, "beberapa penganut Kristen, yang layak dipercaya dan mengetahui agama Ilahi, membantu kami mewartakan agama ini dan membantu Allah dan Rasul-Nya, dengan menyampaikan pada manusia sesuai kehendak-Nya serta membantu Nabi mencapai misinya." Dengan kata lain, beberapa orang Kristen, yang bersimpati terhadap Nabi dan Islam, sebenarnya membantu Rasulullah dalam menyanggah argumen yang diajukan oleh musuh Yahudi. Ini tampaknya terjadi selama beberapa pertemuan antara Nabi dan penganut Kristen dari Najran.

Jika laporan rinci tentang peristiwa-peristiwa ini belum sampai pada kita, mungkin karena permusuhan Tentara Salib Kristen telah meninggalkan rasa tidak enak bagi cendekiawan Muslim sehingga mereka tidak tertarik menyoroti momen ko-eksistensi Kristen-Muslim yang menyenangkan, meskipun singkat. Dengan orang-orang Kristen akhirnya diusir atau diasingkan dari Arab, dan dunia dibagi antara *dar al-islam*, tanah Islam, dan *dar al-kufr*, tanah kafir, gagasan bahwa Yudaisme, Kristen, dan Islam dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis luput dari pandangan kebanyakan Muslim. Hal itu bukan sesuatu yang bisa mereka kaitkan dengan pengalaman selama Perang Salib dan kolonialisme. Akhirnya, hubungan antara Yahudi, Kristen, dan Muslim tumbuh kembali di berbagai bagian dunia Muslim, hanya untuk dihancurkan lagi oleh para pencipta konflik kontemporer. Nabi kemudian melanjutkan penjelasan

tentang perjumpaan awalnya dengan penganut Kristen Najran,

> Sayyid, ‘Abdu Yashu’, Ibn Hijrah, Ibrahim sang biarawan, dan ‘Isa sang Uskup, datang menemui saya, didampingi empat puluh penunggang kuda dari Najran dan rombongan yang, seperti mereka, mengakui agama Kristen di tanah Arab dan tanah lain. Saya memberi tahu mereka tentang misi saya dan meminta mereka untuk memperkuatnya, untuk menyampaikan dan untuk membantu misi saya.
>
> Dan karena jalan Allah tampak jelas bagi mereka, mereka tidak mundur dan tidak berpaling. Sebaliknya, mereka mendekat, tetap kokoh, setuju, membantu, mengkonfirmasi, membuat janji, memberi saran baik, dan meyakinkan saya melalui sumpah dan perjanjian bahwa mereka akan mendukung risalah kebenaran yang saya bawa dan akan mengusir orang-orang yang menolak dan menentangnya.

Akun sebelumnya tampaknya cocok dengan catatan sejarah. Menurut sumber-sumber Islam awal, orang-orang Kristen Najran mengirim dua delegasi ke Madinah. Musyawarah pertama berakhir dengan kebuntuan yang harus diselesaikan dengan saling mengundang kutukan. Setelah penganut Kristen mundur, Nabi menyiapkan perjanjian damai untuk mereka (Qureshi 85). Setelah deputasi ini pulang, satu delegasi yang lebih besar datang. Menurut Qureshi, “rombongan ini terdiri dari enam puluh orang. Yang menonjol di antara mereka adalah Abu al-Harith al-Ayham dan ‘Abd al-Masih. Selain mereka, dua puluh empat pemimpin terkenal juga termasuk dalam rombongan perwakilan ini” (85). Jelaslah bahwa Qureshi telah mencampuradukkan nama-nama peserta. Menurut sumber-sumber Sunni dan Syi’ah, para pemimpin orang Kristen adalah ‘Abd al-Masih, yang merupakan *‘Aqib*, wakil atau pemimpin, dari delegasi; *Sayyid*, administrator mereka, bernama al-Ayham; dan Uskup dan cendikiawan mereka, yang dikenal sebagai Abu Haritha ibn ‘Alqama (Ibn Ishaq 271; Mufid 116). Sayyid ‘Abdu Yashu’, yang disebut dalam *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, mungkin al-Ayham, yang ayahnya tidak diidentifikasi dalam *Sirat Rasul Allah* atau *Kitab al-irshad*. Nama Ibn Hijrah yang mungkin sama dengan nama ayahnya (patronymic) mungkin ‘Abd al-Masih. ‘Isa mungkin adalah nama pertama Abu Haritha b. ‘Alqamah yang hanya dirujuk oleh *kunyah*nya dalam sumber-sumber Islam. Variasi nama-nama demikian tidak masalah. Hal yang sama berlaku dengan jumlah orang Kristen yang tepat. Ibn Ishaq berbicara tentang “enam puluh pengendara, empat belas dari mereka adalah para bangsawan mereka” (270), Syekh al-Mufid berbicara tentang tiga puluh orang Kristen (116), sementara *Covenant* menyebutkan empat puluh. Harus diingat bahwa dalam bahasa Semit, angka seperti itu hanya digunakan untuk melambangkan jumlah yang besar. Oleh karena itu, akun dalam *Chronicle of Séert* cocok

dengan sumber-sumber Islam yang awal.

Orang-orang Kristen Najran lah yang mencari Nabi sebagaimana yang dilakukan oleh banyak komunitas lain selama dekade-dekade awal Islam. Dalam masyarakat kesukuan, yang berdasarkan kekuatan dan ketakutan, aliansi sangatlah penting. Di antara orang-orang Arab, seperti di antara orang Amerindian, individu yang terisolasi tidak bisa bertahan. Entitas terkecil adalah keluarga dekat. Keluarga dekat milik keluarga besar dari keluarga klan yang terhubung. Klan-klan keluarga ini beroperasi dalam batas-batas organisasi kesukuan yang lebih besar yang, sebisa mungkin, berusaha berfungsi sebagai bagian dari asosiasi suku yang lebih luas. Bagaimana Nabi dipersepsikan pada masa awal Islam sulit untuk dipastikan. Apakah dia hanya dilihat sebagai panglima perang yang sedang naik daun? Ataukah ia dilihat sebagai revolusioner sosial-spiritual dan politik yang menawarkan peluang sistem baru, masyarakat baru, dan tatanan baru dan lebih baik? Melihat semakin banyak suku yang bersekutu dengan Nabi, tampaknya persepsi Nabi sebagai revolusioner social-spiritual yang terjadi. Apa yang ditawarkan oleh Rasulullah sangatlah sederhana tapi benar-benar revolusioner: cara hidup yang unggul dalam setiap aspek. Sebagian besar anggota suku bergabung dengan Aliansi Islam, bukan karena ketakutan, tetapi karena harapan, dengan keyakinan kuat bahwa keadilan benar-benar dapat berlaku.

Tidak seperti banyak kelompok lain, kelompok Kristen dari Najran ini tidak pernah mengkhianati kepercayaan Nabi. Sebagaimana Rasulullah jelaskan,

> Saat mereka kembali ke kelompok mereka, mereka tidak melanggar janji atau mengubah pendapat mereka. Sebaliknya, mereka memenuhi apa yang mereka janjikan kepada saya saat kami berpisah. Dan saya senang saat mengetahui mereka membuktikan pengabdian mereka, bergabung memerangi orang Yahudi; [sayapun senang karena] mereka sepakat dengan Warga Terpanggil, untuk menyebarkan dan mendukung perintah Allah, serta membela para penyampai [perintah Allah]; dan bahwa mereka telah menolak bukti palsu yang diandalkan orang Yahudi untuk menyangkal dan menghalangi misi dan pesan saya. Penganut Kristen berusaha menyokong tindakan saya dan menyatakan perang terhadap siapapun yang membenci dan yang ingin membantah, mengganti, menolak, mengubah, atau membatalkan ajaran saya.

Mengingat hal di atas, beberapa poin harus diklarifikasi. Dalam penjelasan yang diberikan oleh Rasulullah di atas, serta di beberapa bagian dalam karya ini, pembaca menemukan dua sikap yang sangat berbeda terhadap Nabi dan Islam di pihak orang Kristen dan Yahudi. Menurut catatan sejarah, penganut Kristen memiliki hubungan yang ramah, pengertian, harmonis, setia, jujur, sosial, dan simpatik dengan umat Islam, sesuatu yang jelas tidak terjadi

dengan komunitas Yahudi. Jika kita membaca tentang peristiwa-peristiwa seperti itu di abad ke-21, bukan menyaksikannya di abad ke-7, konotasi, deduksi, analisis, implikasi, dan interpretasinya tentu saja sangat berbeda. Di masa lalu, tidak pernah terpikir oleh siapa pun untuk berbicara tentang "anti-Semitisme" atau yang serupa. Di zaman kita saat ini, hampir tidak mungkin untuk menghindari penilaian akan standard yang jika diterapkan pada masa lalu, menghasilkan absurditas yang mengerikan. Sangat mudah bagi orang-orang yang tidak netral untuk mengklaim bahwa Rasulullah adalah seorang "anti-Semit" dan setiap kritik terhadap hubungan buruk antara pihak-pihak berbeda ditempatkan di bawah panji "rasisme." Namun, seperti George F. Nafziger (b. 1949 M) dan Mark W. Walton amati: "Jelas bagi para pembaca Barat bahwa dalam [Perjanjian Lama] mereka bukanlah orang Ibrani pertama yang memiliki masalah dengan seorang nabi" (4).

Konflik antara Muslim dan Yahudi di Madinah bukanlah konflik rasial karena semua partai adalah orang Semit. Meskipun kita hanya tahu sedikit tentang orang Yahudi di Arab, dan para cendikiawan bahkan tidak yakin apakah mereka adalah benar-benar orang Ibrani atau hanya orang Arab yang masuk Yahudi, orang Yahudi dan Muslim berbagi bahasa dan budaya Arab yang sama. Mengenai tuduhan anti-Semitisme di pihak Nabi, ini sangat jauh dari kebenaran. Pada periode itu, memaki, memerangi, membunuh, dan memperbudak orang dianggap normal. Tidak perduli apakah mereka yang menderita adalah Muslim, Kristen, Yahudi, pagan, musyrik, atau ateis. Ini adalah praktik sehari-hari yang umum, berurat berakar, dan diterima secara sosial.

Namun, sekarang ini, apa pun yang kritis terhadap "orang Yahudi" atau "Yahudi" dianggap sebagai tindakan "anti-Semitisme" meskipun yang sedang dianalisis terjadi satu atau dua ribu tahun yang lalu. Jelas, sangat penting untuk ditegaskan bahwa sikap seperti itu menghalangi analisis kritis atas peristiwa, baik dulu maupun sekarang. Sementara Muslim selalu dituduh anti-Yahudi di media massa, "Anti-Semitisme adalah wakil Kristen" (21). Seperti diakui oleh Karen Armstrong (b. 1944) dengan tepat,

> Kebencian terhadap orang Yahudi tertandai di dunia Muslim hanya setelah penciptaan negara Israel pada tahun 1948 dan diikuti dengan hilangnya Palestina Arab. Sangatlah penting bahwa Muslim dipaksa mengimpor mitos anti-Yahudi dari Eropa, dan menerjemahkannya ke dalam teks-teks anti-Semit seperti *Protocols of the Elders of Zion* (Protokol Para Tetua Sion), karena mereka tidak memiliki tradisi seperti itu. Karena permusuhan baru terhadap orang Yahudi ini, beberapa Muslim sekarang mengutip ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mengacu pada perjuangan Muhammad menghadapi tiga suku Yahudi pemberontak untuk membenarkan prasangka mereka. Dengan mengambil ayat-ayat ini di luar konteks, mereka telah menyimpangkan pesan Al-Qur'an dan sikap Nabi, yang dirinya sendiri tidak merasakan kebencian terhadap Yudaisme.

(2000: 22)

Jika kita melihat sejarah Islam secara keseluruhan, kita menjumpai beberapa pemimpin agama dan politik menindas kaum Yahudi; namun, penganiayaan ini bersifat sporadis dan tidak normatif. Peraturan melarang orang-orang Yahudi yang disebarluaskan oleh Muhammad Taqi Majlisi pada abad ke-17 (Levy 293-295) melanggar baik interpretasi literal dan semangat Islam. Habib Levy, seorang Yahudi Persia, memiliki kemampuan untuk membedakan antara pemimpin Muslim sejati dan pseudo-mullah. Ketika dia menjelaskan, “Kami katakan ‘pseudo-mullah’ dan tidak termasuk beberapa pemimpin yang cerdas yang memahami konsep agama dengan benar dan mencari perlindungan dari pengikut semua agama, terutama agama monoteistik” (Levy 288). Dia dengan bangga menunjukkan fatwa lima ahli hukum Iran pada tahun 1842 yang mendukung orang-orang Yahudi sebagai contoh dari ciri dasar Islam (Gambar 11, 390–391). Harus selalu ditegaskan bahwa Islam tidak menentang Yudaisme. Kenyataannya, orang-orang Muslim lebih dekat dengan orang-orang Yahudi dalam kepercayaan daripada dengan orang-orang Kristen dan hanya sedikit perbedaan antara Hukum Musa dan Hukum Muhammad. Yahudi dan Muslim hidup bersama secara harmonis untuk sebagian besar sejarah Islam. Namun, hubungan ini dihancurkan oleh pembentukan Negara Israel. Namun demikian, umat Islam membedakan antara orang Yahudi sebagai pengikut Abraham yang tidak bermasalah dengan mereka, dan Zionis yang dengan sekuat tenaga mereka lawan sebagai perampas dan penindas.

Kembali ke analisis segmen yang dikutip, penekanan pada persatuan antara orang Kristen dan Muslim pada masa-masa awal Islam tampaknya mendukung pendapat Fred Donner (b. 1945) bahwa Islam dimulai sebagai gerakan yang lebih luas dari orang-orang beriman monoteistik, yang terdiri dari Muslim yang berkomitmen serta orang-orang Yahudi dan Kristen yang saleh, yang meskipun berbeda, semua menyetujui prinsip universal. Sebagai hasil dari kegiatan misionaris Kristen pro-Islam, pesan Muhammad menyebar jauh dan luas dan hasilnya luar biasa. Sebagaimana yang diakui oleh Rasulullah,

> Semua pemimpin Arab, semua pemuka Muslim, dan semua Warga Terpanggil dari seluruh dunia berkirim surat kepada saya menyatakan kesukaan penganut Kristen akan misi saya, semangat mereka dalam menolak serangan sepanjang garis batas wilayah mereka, tekad mereka melaksanakan perjanjian yang mereka buat dengan saya dan telah saya setujui saat kami bertemu. Sesungguhnya para uskup dan biarawan menunjukkan loyalitas tak tergoyahkan dalam hal kecintaan mereka atas perkara saya dan pengabdian diri mereka untuk mengkonfirmasi dan mendukung penyebaran misi saya.

Kata-kata Nabi ini tampaknya mendukung klaim Donner bahwa Gerakan Pengikut Nabi Muhammad termasuk tidak hanya Muslim, tetapi juga orang Yahudi dan Kristen (68-74). Orang-orang Yahudi dan Kristen ini berjuang bersama Muslim dan juga memainkan peran penting dalam pemerintahan Islam awal (176, 177, 181-183). Orang Kristen, khususnya, terkait erat dengan Keluarga Nabi, Umayyah, dan Abbasiyah. Di Maroko, raja-raja Alawit cenderung memiliki penasihat Yahudi. Ambillah kasus John ibn Hawai, yang dikenal sebagai John the Black, yang adalah seorang Kristen Habsyi. Seorang mantan budak Abu Dzar al-Ghiffari (d. 652 M), sahabat Nabi yang terkenal, ia menjadi Pengikut Imam Ali, Imam Hasan, dan Imam Husain, dan terbunuh (sebagai martir) di Karbala pada tahun 680 M. Ada banyak contoh orang-orang Kristen taat lain yang sangat berkomitmen pada tujuan Islam sehingga mereka mengabdikan hidup mereka, dan sering menawarkah diri untuk mempertahankan [Islam]. Saya kira ini mirip dengan umat Katolik yang mendukung gerakan kiri ateis di Amerika Latin dan kaum Marxis atheis yang memihak Islamis melawan Shah Iran. Mungkin bisa juga dibandingkan dengan orang Yahudi, Muslim, dan Kristen yang mendukung demokrasi sekuler, liberal, gaya Barat. Hal ini juga mengingatkan para pendukung *teologia islamo-cristiana de la liberació*n atau Teologi Pembebasan Islam-Kristen yang terdiri dari mantan revolusioner kiri yang memandang Islam sebagai kekuatan tunggal yang mampu menghadapi kapitalisme global. Sementara beberapa aktivisnya adalah Muslim yang bonafide, yang lain memeluk Islam sebagai ideologi politik tanpa menjalankan [ajaran] sama sekali. Ada orang lain yang hanya mendukung ‘Islam revolusioner” tapi tetap ateis, Kristen, atau apa pun kepercayaan mereka sebelum beralih ke tujuan Islamis. Ini adalah topik yang saya bahas dalam *Religion and Revolution: Spiritual and Political Islam in Ernesto Cardenal*. Ada juga kemungkinan bahwa beberapa orang Kristen dan Yahudi yang bergabung dengan Islam mengakui itu tidak hanya sebagai kekuatan politik, di mana mereka harus mengakomodasi atau yang mungkin berguna bagi mereka dalam hal-hal tertentu, tetapi sebagai wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang sama yang mendukung mereka bukan hanya secara politis tetapi juga secara spiritual. Maka, Islam mewakili semacam aliansi sosial-politik dan spiritual Abrahamik.

Peran orang-orang Kristen awal yang mendukung Muhammad dan bertindak sebagai perwakilan dan utusan kekuatan Islam kepada rakyat mereka perlu dipelajari secara terperinci. Mungkin mereka tidak secara langsung mengarahkan orang Kristen ke tujuan Muslim; Namun, mereka pasti melunakkan sikap rekan seagama mereka terhadap pemerintahan Islam. Sementara mereka masih mempertahankan keyakinan mereka, “Kristen Islamis” ini setuju dengan Islam dalam banyak poin teologis dan

mungkin setuju dengan Islam secara total dalam masalah sosio-politik dan ekonomi. Tambah lagi, mereka pasti sangat senang bahwa Nabi, dan Imam ‘Ali misalnya, menghakimi orang Yahudi menurut Taurat, dan orang Kristen menurut Injil. Para pendukung Kristen dari gerakan Muslim ini pasti memberi argumen menarik kepada anggota komunitas agama mereka: Nabi Islam berjanji untuk melakukan apa yang sering gagal dilakukan oleh orang Kristen: memerintah sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus. Itu adalah situasi win-win bagi semua orang percaya.

Berbeda dengan orang Yahudi yang memihak orang-orang musyrik, orang-orang Kristen Najran memihak Muslim. Hampir satu setengah milenium sentimen anti-Yahudi di kalangan orang Kristen mungkin telah memainkan peran dalam masalah ini. Karena Arabia adalah tempat perlindungan bagi setiap sekte Kristen “heterodoks” dan “sesat”, yang tidak selalu berselisih satu sama lain mengenai masalah doktrin, Islam mendorong mereka untuk menyetujui hal-hal mendasar dan tidak mengizinkan perbedaan teologis untuk membahayakan perjanjian ini. Karena Al-Qur’an mengungkapkan cinta dan kekaguman terhadap Yesus dan Maria, dan orang-orang Muslim percaya bahwa Yesus adalah seorang nabi dan Al-Masih, yang lahir dari seorang ibu perawan, masalah keilahian dan penyalibannya tampak kecil dibandingkan dengan penolakan orang Yahudi terhadap Yesus. Umat Kristen pada saat itu sangat sadar akan tuduhan mengerikan yang dibuat oleh beberapa orang Yahudi tentang Yesus dan ibunya (Al-Qur’an 4: 156). Mereka tidak hanya melihat Yesus sebagai nabi palsu dan Masih palsu, mereka menuduh ibunya seorang yang melacurkan diri kepada tentara Romawi. Yesus, bagi banyak orang Yahudi pada masa itu, hanyalah anak haram seorang pelacur; sebuah fitnah yang secara terbuka ditegaskan dalam Talmud. Menurut Nabi, para pendukung Kristen awal dengan gigih membela usahanya dalam reformasi keagamaan revolusioner:

> Saya ingin misi saya menyebar. Saya meminta mereka [Kristen] bergabung mendukung upaya ini dengan menyalahkan dan mengalahkan siapapun yang ingin mengingkari dan menolak aspek-aspek doktrin saya, dan yang ingin menghancurkan dan merusak [doktrin] saya. Mereka [Kristen] bertindak sesuai dengan instruksi saya dalam mengalahkan para penolak. Mereka bekerja keras membuat [para penolak] mengakui kebenaran dengan berserah diri, menerima panggilan Allah secara sukarela atau paksa, membuat para penolak tertarik (menerima Islam) sebagai orang tertaklukkan. Penganut Kristen bertindak seperti ini dalam rangka melaksanakan perjanjian mereka dengan saya, agar mereka tidak gagal memenuhi kewajiban yang mereka buat dalam pertemuan mereka dengan saya, dan dengan semangat [mereka] mendukung perkara dan memperkenalkan misi saya.

Orang-orang Kristen Najran, tampaknya, membela Nabi dalam pertikaian teologis dengan orang-orang Yahudi. Ibn Ishaq menyebutkan bahwa perselisihan antara orang Kristen dan Yahudi terjadi di hadapan Nabi (258). Karena orang-orang Yahudi menolak Yesus dan Injil, orang-orang Kristen lebih dekat dengan posisi Nabi. Oleh karena itu, argumen mereka mungkin dipandang sebagai dukungan umum terhadap klaim yang dibuat oleh Muhammad. Selain berpihak pada Nabi melawan Yahudi dalam masalah teologis tertentu, orang-orang Kristen Najran juga memberinya dukungan militer. Meskipun jarang diakui, dan umumnya diabaikan karena alasan yang disebutkan sebelumnya, ksatria dan prajurit Kristen berpartisipasi dalam beberapa pertempuran melawan orang-orang musyrik di sisi Pasukan Muhammad. Sebagaimana Nabi mengakui, "[Perjanjian] ini adalah hasil dari pengabdian mereka yang setia bahwa mereka mengobarkan perang melawan orang-orang Yahudi, Quraisy, dan musyrik lainnya." Dengan tanpa pamrih dan pengorbanan diri yang tinggi, orang-orang Kristen "tidak menunjukkan keinginan memperoleh keuntungan duniawi yang dicari dan dikejar orang Yahudi melalui praktek riba, mengejar uang, dan menjual hukum Allah dengan harga sangat murah. Celakalah mereka yang bekerja untuk hal-hal seperti itu. Celakalah mereka atas apa yang mereka tulis, dan celakalah mereka atas apa yang mereka dapatkan dengan cara seperti itu." Sebagai Rasulullah bagi seluruh umat manusia, Nabi Muhammad datang untuk mengulangi pelarangan riba. Dia memperingatkan bahwa

> Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan Setan dan mengalami (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan mereka berkata (berpendapat): 'Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,' padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (2: 275)

Dia mengajarkan bahwa "Allah akan menghilangkan (menghapus) semua berkah dari riba, tetapi akan menyuburkan balasan untuk sedekah (amal kasih): Karena Ia tidak menyukai makhluk yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa" (2: 276). Dia mendesak orang-orang untuk "Takwalah kepada Allah, dan tinggalkan apa yang tersisa dari riba, jika kamu benar-benar orang beriman" (2: 278) dan memperingatkan mereka "Janganlah memakan riba, dengan berlipat-lipat ganda; tetapi bertakwalah pada Allah. supaya kamu benar-benar mendapat keuntungan (sejahtera)" (3: 130). Terlepas dari semua peringatannya, "mereka mengambil riba, meskipun

sudah dilarang; dan bahwa mereka memakan harta benda orang secara batil" (4: 161). Karena Allah telah menulis mereka sebagai orang yang tidak beriman yang telah menunggu baginya "siksa yang pedih" (4: 161), Nabi tidak membuang-buang waktu lagi untuk mencoba menarik hati mereka. Dengan demikian, jelas Nabi,

orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik Quraisy dan lainnya pantas diperlakukan sebagai musuh Allah dan Rasul-Nya karena rencana berbahaya mereka, kebencian mereka, komplotan jahat yang mereka rencanakan (terhadap saya), dan sengitnya , perang sengit berkelanjutan yang mereka lancarkan sebagai dukungan bagi musuh-musuh saya. Dengan demikian mereka menjadi musuh Allah, musuh Rasul-Nya, dan musuh kaum Mukmin yang baik.

Tidak seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, Nabi melaporkan bahwa "orang-orang Kristen … bertindak dengan cara berbeda." Lalu Nabi menjabarkan secara detail tindakan terhormat mereka,

> Mereka menghormati aliansi saya. Mereka mengakui hak saya. Mereka memenuhi janji yang mereka buat dalam pertemuan kami. Mereka membantu utusan yang saya kirim ke perbatasan. Mereka mendapat perhatian dan kasih sayang saya dengan memenuhi kewajiban yang saya ikatkan pada mereka atas nama semua umat Islam yang tersebar dari Timur ke Barat, [dan mereka memperoleh] perlindungan saya selama saya hidup dan setelah saya tiada, ketika Allah mematikan saya. Selama Islam menyebar dan misi murni saya serta keimanan tumbuh, perjanjian ini wajib [dilaksanakan] oleh semua Mukmin dan Muslim; selama air mengisi dasar lautan, hujan turun dari langit, bumi menghasilkan tanaman, bintang-bintang bersinar di cakrawala, dan fajar tampak oleh musafir, tidak diizinkan bagi siapa pun untuk membatalkan, mengubah, menambah, mengurangi perjanjian ini, karena penambahan melanggar perjanjian saya dan pengurangan melemahkan perlindungan saya.

Setelah mengkontekstualisasikan hubungannya dengan orang-orang Kristen di Najran, dan setelah menjelaskan alasan untuk membuat perjanjian yang dipermasalahkan, Nabi bersikeras pada sifat mengikat perjanjian: "Perjanjian yang saya setujui ini mengikat saya. Siapa pun dari *ummah* ku yang setelah saya [tiada] mematahkan Perjanjian Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi ini, maka Bukti Allah akan diajukan baginya, dan cukup lah Allah sebagai Saksi." "Apa yang mendorong saya untuk mengambil langkah [membuat perjanjian] ini" jelas Rasulullah, "adalah karena tiga orang (dari Seyyid Ghassani) meminta sebuah dokumen dari saya yang berperan sebagai jaminan keamanan, sebuah perjanjian yang mengakui kesetiaan mereka akan janji mereka terhadap Muslim dan yang

saya buat dengan mereka dengan sukarela” Permintaan seperti itu masuk akal, karena melakukan perjalanan di gurun pasir dan pegunungan berapi di Arab sangatlah berbahaya. Medan dan iklim yang berbahaya ini masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan suku-suku pembunuh dan haus darah yang menunggu kesempatan untuk menerkam mangsa dengan tidak terduga. Dengan surat perintah perlindungan dari Nabi, yang dapat ditunjukkan kepada teman dan musuh Rasulullah, rombongan pengendara Kristen dapat mencapai tujuan mereka dengan selamat dan aman.

Terlepas dari banyaknya denominasi berbeda dalam Kristen yang masing-masing menuduh yang lain ajaran menyimpang dan bidah, Nabi mengadopsi sikap yang mengagumkan: ia mengakui mereka semua. Sebagaimana Rasulullah menjelaskan, *Covenant* telah diratifikasi, tidak hanya dengan orang Kristen Nestorian, tetapi dengan semua “sekte Kristen yang berbeda.” Dengan demikian “tidak dapat diganggu gugat, khidmat, dan wajib bagi semua Muslim dan Mukmin.” Penerapan dari istilah “Mukmin” baik untuk Muslim dan Ahli Kitab yang saleh konsisten dengan bahasa yang digunakan dalam Piagam Madinah, menunjukkan bahwa pada hari-hari awal Islam, istilah *mu’minun* atau “orang beriman” diterapkan pada setiap anggota dari gerakan monoteistik Muhammad sedangkan *muslimun* atau “yang menyerah” digunakan khusus untuk Muslim. Dalam upaya menetapkan preseden yang jelas untuk generasi masa depan, dan untuk memastikan bahwa nilai sejarah peristiwa ini tidak dipertanyakan, Nabi memastikan bahwa Perjanjian disaksikan oleh sahabat terdekatnya serta para pemimpin Kristen. “Saya … . . . mengumpulkan para pemimpin Muslim dan Sahabat-sahabat utama saya,” Rasulullah menyatakan, “dan setelah saya memahami permohonan penganut Kristen, saya mempersiapkan dokumen ini, yang mewajibkan kaum Muslim, apakah mereka memegang kekuasaan atau tidak, untuk melestarikan [dokumen ini] dari generasi ke generasi.” Apakah mereka mampu atau tidak, apakah mereka berkuasa atau diperintah, Muslim terikat untuk memperlakukan saudara-saudari Kristen mereka dengan belas kasih. Seperti Nabi lanjutkan,

> untuk melaksanakan perintah saya dengan mematuhi kewajiban loyalitas dan rasa hormat terhadap orang yang meminta perjanjian ini, dan untuk setia atas kewajiban yang telah saya ikatkan, sehingga mereka tidak akan dicela akibat mendurhakai perintah saya.

Kewajiban berlaku adil dituntut bukan hanya dari otoritas yang berkuasa, tetapi dari komunitas Muslim secara keseluruhan. Jika para penguasa Muslim tersesat, massa Muslim berkewajiban untuk menganjurkan yang baik dan melarang yang salah. Jika massa Muslim tersesat, adalah kewajiban otoritas Muslim untuk membuat mereka berperilaku dengan cara yang sesuai bagi mereka. Apakah mereka mayoritas atau minoritas, Muslim

tidak boleh menyebabkan luka pada orang Kristen. Dalam kata-kata Rasulullah,

> Semua [kaum Muslim] pun harus menghindari perbuatan yang merugikan mereka [Kristen] dan mematuhi perjanjian yang telah saya buat dengan mereka, sehingga kaum Muslim bisa masuk bersama saya melalui gerbang-gerbang kesetiaan. Dan kaum Muslim pun harus berkontribusi dalam kebaikan yang saya berikan bagi mereka [Kristen] sebagai imbalan telah mendukung misi saya dan menentang para pendusta dan penyangsi [misi saya];

Nabi menutup Pembukaan dalam *Covenant* dengan mengingatkan semua Mukmin untuk berbelaskasih, menganjurkan kebaikan, memerintahkan berderma, mencegah kejahatan, tulus, dan mencari keadilan. Maka tuntaslah bagian Pembukaan dan dimulailah *Covenant* itu sendiri.

Covenant of the Prophet with the Christian of Najran dimulai dengan cara tradisional: “Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” Dengan otoritas tegas dan keyakinan penuh, Nabi menyatakan bahwa dia adalah “Utusan Allah bagi semua umat manusia, yang diutus untuk menyampaikan dan memperingatkan,” dan “yang telah menerima Kepercayaan Allah di antara Makhluk-Nya, sehingga setelah [Allah mengirim] para utusan dan bukti, manusia tidak bisa berdalih di hadapan Allah, Dzat yang Maha Kuat dan Maha Bijaksana.” Muhammad bukan hanya penguasa Madinah. Dia bukan hanya penguasa Arab. Dia ingin menguasai seluruh dunia. Namun, dia bukanlah seorang imperialis sinis dan ingin memuaskan diri sendiri, karena niatnya bukan untuk memperbudak tetapi membebaskan.

Covenant of the Prophet dibuat dengan Sayyid Ibn Harith ibn Ka’b, “rekan seagama mereka, dan semua pemeluk agama Kristen, baik di Timur atau Barat, di wilayah dekat atau jauh, orang Arab atau orang asing, dikenal atau tidak dikenal.” Seorang internasionalis sejati, dan tentu saja bukan imperialis dalam arti modern istilah tersebut, Nabi mengeluarkan dekrit yang berlaku universal untuk semua orang Kristen, terlepas dari negara asal mereka, kebangsaan mereka, etnis mereka atau asosiasi linguistik mereka. Rasulullah SAW mendeskripsikan dokumen itu sebagai “kontrak berdaulat” dan “sertifikat otentik” yang dibuat “atas dasar aturan dan keadilan” serta “pakta yang tak dapat diganggu gugat” Pembaca yang akrab dengan periode yang dipertanyakan—yaitu kekejaman Kekaisaran Romawi, bangkitnya Attila orang Hun, dan pembinasaan kaum Vandals—akan tahu bahwa saat itu dunia kehilangan amal dan keadilan. Kenyataannya, kondisi sosial saat itu sangat tidak adil, tidak bermoral, dan tidak etis. Bagi sebagian besar penduduk Eropa pada saat itu, berbicara tentang “amal” dan “keadilan” akan menjadi tertawaan. Orang kuat

menggilas dan menghancurkan musuhnya, sambil memperbudak, menyiksa, menyalahgunakan, dan akhirnya membunuh anggota keluarga mereka. Meskipun ajaran Yesus dalam Injil berkaitan dengan amal dan cinta terhadap musuh, ajaran-ajaran itu belum dominan secara sosial, semua [kekejian] dianggap perilaku yang normal. Dan sementara Perjanjian yang dimaksud didasarkan pada belas kasih, Nabi juga menyampaikan keseriusan niatnya:

> Barang siapa mematuhi perintah ini, telah menunjukkan keterikatannya terhadap Islam dan layak menerima yang terbaik dari ditawarkan oleh Islam. Sebaliknya, barang siapa merusak [perjanjian] ini, melanggar pakta yang terkandung di dalamnya, mengubahnya, atau mendurhakai perintah saya, dia telah melanggar pakta Allah, melampaui batas aliansinya, dan meremehkan perjanjiannya. Dia pantas menerima kutukannya, apakah dia seorang penguasa berdaulat atau orang biasa.

Bukannya menjauhkan diri dari persetujuan ini, dan melindungi dirinya sendiri di belakang kekuatan komunitas yang dibentuk, Nabi mengambil tanggung jawab pribadi atas perjanjian yang sedang kita bahas. Sebagai Rasulullah, penguasa sah atas ciptaan Allah, dan sebagai Wakil Allah Yang Mulia Yang Maha Kuasa, Nabi berbicara sebagai otoritas tertinggi. Dengan demikian, ia memikul tanggung jawab tertinggi atas tindakan pengikutnya.

> Saya mengikatkan diri dalam aliansi dan perjanjian dengan mereka [Kristen] mewakili Allah, dan saya menempatkan mereka dibawah perlindungan para Nabi-Nya, Pilihan-Nya, Orang Suci-Nya, kaum Muslim dan Mukmin, yang pertama dan yang terakhir. Itulah aliansi dan janji saya dengan mereka.

Acuan kepada Pilihan-Nya tampaknya merupakan singgungan kepada *ahl al-bayt*, Anggota Keluarga Nabi, dan Dua Belas Imam dari Keturunan Murni Nabi. Sementara “Orang-Orang Suci-Nya” atau *awliyya ‘al-salihin* dapat merujuk kepada Sahabat-sahabat suci Nabi, istilah ini juga berlaku untuk anggota Keluarga Nabi. Karena, setidak-tidaknya menurut Syi’ah, *imamah* [Imamah] adalah kepanjangan dari *nubuwwah* [Kenabian] yang ditetapkan ilahi, dimasukkannya *ahl al-bayt* dalam *Covenant* tampaknya konsisten dengan perjanjian lain yang disimpulkan oleh Nabi. Sebagai contoh, dalam *The Treaty of Maqna*, Nabi bersikeras bahwa “Tidak ada yang akan memerintah kalian kecuali seseorang dari antara kalian sendiri atau anggota Keluarga Nabi.” Singkatnya, apakah mereka memiliki rumah tangga atau tidak, penduduk wilayah ini akan terikat pada otoritas menyeluruh *ahl al-bayt* setelah meninggalnya Nabi. Rasulullah tidak hanya menegakkan Peraturan Nabi; ia secara aktif terlibat dalam menetapkan landasan Imamah. Dari sudut pandang Sufi, *awliyya ‘al-salihin* juga bisa

merujuk pada para mistik agung dan gnostik Islam yang mewujudkan otoritas spiritual Nabi.

Sekaligus mendemonstrasikan bagi semua untuk melihat dan mendengar, bahwa Islam bukanlah agama baru, tetapi puncak dari kenabian, berakar dalam agama monoteis yang mendahuluinya, Nabi mengulurkan tangan kepada Bani Isra'il atau Anak-anak Israel, yang menegaskan kelanjutan dari Hukum Musa, dan menyerukan kepada umat Kristiani untuk kembali kepada Hukum Allah: "Saya serukan lagi kewajiban yang Allah tetapkan atas Bani Israel: untuk mematuhiNya, mengikuti HukumNya, dan menghormati Aliansi IlahiNya." Jika sebagian orang Yahudi terobsesi dengan hukum, dan sebagian orang Kristen mengabaikan hukum dan menekankan pada iman, Nabi Muhammad menekankan bahwa keselamatan didasarkan pada iman [*iman*] dan ketaatan pada Hukum Ilahi [*syari'ah*] Islam. Rasulullah tidak menolak Yudaisme; dia memeluknya dengan memurnikan dan memperbarui *halakha*. Rasulullah tidak menolak agama Kristen; dia memeluk agama historis sejati Yesus Kristus tapi menolak elemen-elemen asing tertentu yang terserap melalui kontak Yunani-Romawi. Nabi Muhammad tidak menghapus mitologi agama Kristen, seperti "orang Kristen" sekuler setia zaman sekarang, untuk menghancurkan tradisi Kristen. Sebaliknya, konsep seperti kelahiran perawan, karakterisasi Yesus sebagai "roh Allah," dan nubuat bahwa ia akan kembali ke bumi di Akhir Zaman untuk membunuh *al-Dajjal* [Anti-Kristus], semuanya intrinsik bagi Islam, dan merupakan "misteri mitologis" yang ingin diabaikan oleh para kritikus modern yang tidak beriman. Nabi Muhammad mengajak orang-orang Yahudi ke arah kesalehan dan iman serta menerima Yesus sebagai Nabi dan Al-Masih; sambil mengajak umat Kristiani untuk kembali ke elemen-elemen hukum Yahudi, termasuk sunat, sembahyang ritual, puasa, dan pantangan dari makanan haram— meskipun Kristen Paulus, yang menghasilkan garis utama sejarah dan teologi Kristen, menyatakan bahwa orang Kristen tidak lagi berada dalam "kutukan hukum" tersebut (lihat Galatians 3: 10–13).

Jika dipahami dengan benar, Islam bukanlah agama baru. Islam adalah gerakan keadilan sosial, sekolah pengembangan karakter manusia, dan panggilan untuk mengingat Allah secara konstan yang sama, yang diajarkan oleh para nabi dan utusan Tuhan dari zaman Adam, seperti yang dijabarkan oleh 'Abdul Ahad Dawud dalam bab tentang "Muhammad dalam Perjanjian Lama" dan "Muhammad dalam Perjanjian Baru" di dalam bukunya *Muhammad in the Bible*. Karena alasan inilah Dr. Robert F. Shedinger menegaskan bahwa Yesus adalah seorang Muslim, secara generik bukan dalam pengertian khusus, seperti juga semua nabi Allah yang datang sebelum dia.

Saat membuat perjanjian dengan orang-orang Kristen, Nabi tidak menjadikan mereka ke status warga negara kelas dua. Dia tidak menundukkan mereka dalam kehidupan perbudakan. Sebaliknya, ia memperlakukan mereka sebagai warga Orde Islam Universal. Sebagai anggota umat Islam, orang Kristen berhak atas hak dan perlindungan. Sebagaimana Rasulullah proklamirkan dalam Perjanjian,

> Dengan ini saya nyatakan bahwa penunggang kuda, prajurit, tentara, sumber daya, dan pendukung Muslim saya akan melindungi penganut Kristen sejauh apapun mereka berada, apakah mereka diam di tanah perbatasan kerajaan saya, di wilayah manapun, dekat atau jauh, dalam masa damai atau perang.
>
> Saya berjanji mendukung mereka, dan menempatkan dibawah lindungan saya semua warga, gereja, kapel, oratorium, biara, dan tempat bertapa mereka, dimanapun mereka ditemukan, baik di gunung atau di lembah, di gua atau di perkampungan, di dataran atau di padang pasir.
>
> Saya melindungi agama dan Gereja mereka dimana pun mereka ditemukan, baik di darat atau di laut, di Barat atau di Timur, dengan kewaspadaan tinggi di pihak saya, Anggota Keluarga saya, dan Muslim secara keseluruhan.
>
> Saya menempatkan mereka dalam perlindungan saya. Saya membuat kesepakatan dengan mereka. Saya berjanji melindungi mereka dari bahaya atau kerusakan, membebaskan mereka dari tuntutan atau kewajiban berat, dan melindungi mereka secara langsung atau melalui wakil, pengikut, dan bangsa saya dalam menghadapi setiap musuh yang mengincar saya dan mereka.

Jika hak-hak individu hampir tidak ada di Eropa, di mana seluruh negara, populasi mereka dan sumber daya mereka dianggap sebagai domain eksklusif dari kekuatan yang berkuasa, Nabi mengakui kewajibannya untuk memerintah atas semua rakyatnya secara adil. “Dengan kewenangan saya atas mereka,” dia menulis, “Saya harus mengatur mereka, melindungi mereka dari kerusakan dan memastikan tidak sesuatu pun terjadi atas mereka kecuali hal itu juga terjadi pada saya dan para Sahabat saya yang bersama saya membela kepentingan Islam.”

Karena Pasukan Islam secara aktif terlibat dalam kampanye pembebasan di seluruh Arabia dan Levant, Muhammad Rasulullah menetapkan larangan pada komandan militernya sehubungan dengan orang Kristen. “Dalam sebuah penyerbuan, saya melarang penakluk Muslim menguasai mereka atau mewajibkan mereka membayar pajak kecuali mereka menyetujuinya dengan suka rela. Tidak boleh ada satu penganut Kristen pun boleh dibebani kekejaman atau penindasan dalam hal ini.”

Larangan memajaki orang-orang Kristen Najran ini mungkin hanya berlaku bagi ulama seperti halnya para biarawan Gunung Sinai. Alternatif lainnya, orang Kristen mungkin diberi pilihan untuk membayar pajak atau berpartisipasi dalam dinas militer. Menggemakan perjanjian dengan Biara Saint Catherine, Nabi memberikan perlindungan bagi lembaga keagamaan Kristen:

> Tidak diizinkan mencopot seorang uskup dari keuskupannya, seorang pendeta dari kehidupan monastiknya, atau seorang pertapa dari kegiatan bertapanya. Juga tidak dibolehkan merusak bagian gereja mereka, atau mengambil sebagian bangunan mereka untuk dijadikan masjid atau rumah bagi kaum Muslim. Barang siapa melakukan hal ini, telah melanggar perjanjian Allah, tidak menaati Rasul-Nya, dan terasing dari Aliansi Ilahi

Karena orang-orang Kristen Najran secara bebas masuk ke dalam *ummah* Islam, yang didirikan oleh Rasulullah sebagai mosaik multi-etnis, multi-agama, multikultural, dan multibahasa yang memupuk persatuan melalui keberagaman, Nabi sangat dermawan dalam hal perpajakan. Dimulai dengan mengeluarkan para ulama: “Tidak diizinkan untuk menetapkan kapitasi atau pajak jenis apapun atas biarawan, uskup, atau orang yang karena pengabdiannya berpakaian wol atau hidup menyendiri di pegunungan atau di daerah tanpa pemukim.” Adapun orang Kristen yang bukan pendeta, suatu pembatasan pajak ditetapkan: “Supaya ditetapkan batas sebesar empat *dirham* per tahun yang harus dibayar oleh setiap penganut Kristen, kecuali ulama, biarawan, atau pertapa.” Sangat akomodatif, seperti biasanya, Nabi memberi orang Kristen opsi untuk membayar secara tunai atau dengan barang. Alih-alih membayar pajak empat *dirham* per tahun, mereka bisa “menyediakan satu pakaian dari bahan biasa atau satu sorban bersulam dari Yaman.” Juga harus diingat bahwa, menurut hukum Islam, hanya orang dewasa yang berbadan sehat yang dikenakan pajak. Khalid ibn al-Walid (592-642 M), seorang sahabat Nabi, menekankan fakta ini dalam perjanjiannya dengan orang-orang Kristen Irak yang menyatakan bahwa:

> Orang Kristen yang tidak dapat menyediakan bagi dirinya sendiri karena usia tua, dan orang sakit atau miskin yang bergantung pada rekan seagama mereka, dibebaskan dari membayar *jizyah* [pajak] dan akan disantuni oleh Bendahara Muslim. Ini berlaku untuk orang yang dibebaskan dari pajak dan untuk semua yang bergantung padanya. (qtd. Haya 5)

Dengan transparansi yang tidak pernah terlihat di dunia Barat, Nabi dapat menjelaskan setiap sen yang dipercayakan kepada Negara Islam. Uang tunai dan barang yang dikumpulkan adalah “untuk membantu Muslim dan menambah [Dana] Kas Umum.” Daripada hidup hanya untuk sekarang yang

permanen, tanpa memikirkan masa depan, Nabi sesungguhnya membentuk Cadangan Nasional dan anggaran pemerintah.

Jika pajak empat *dirham* per tahun diarahkan ke kelas pekerja, Nabi membayangkan pajak yang lebih tinggi untuk pemilik tanah, pemilik perusahaan besar dan pertambangan, serta mereka yang memiliki kekayaan dari warisan. Meskipun orang kaya harus membayar lebih, batas ditentukan berapa banyak yang harus mereka kontribusikan: dalam hal ini, maksimum dua belas *dirham* per tahun. Dengan kata lain, orang kaya harus membayar tiga kali lipat dari jumlah pajak yang dibayar oleh kelas bawah dan menengah. Angka-angka ini tidak acak. Mereka tidak muncul begitu saja. Mereka adalah produk dari pemikiran dan kontemplasi yang mendalam dan yang terinspirasi oleh wahyu. Rasulullah menegakkan basis sistem ekonomi Islam.

Jika warga negara dan penduduk Negara Islam akan dikenakan pajak, tidak ada pajak yang dikenakan pada "wisatawan yang bukan penduduk negara atau pengembara yang tempat tinggalnya tidak diketahui." Selama abad pertengahan, orang-orang tidak memiliki kebebasan bergerak. Perjalanan sangat berbahaya. Pengembara bisa dirampok, diperbudak atau dibantai. Seorang visioner, Nabi tidak hanya memberikan kebebasan bergerak untuk warga negaranya, tetapi memberi izin kepada yang bukan penduduk untuk bepergian melalui tanah Islam.

Selama perjalanannya melalui Kekaisaran Utsmaniyah antara 1655 dan 1663, Jean de Thévenot (1633–1667 M) menegaskan bahwa semua pria Kristen dan Yahudi membayar empat setengah *piastre* per tahun sebagai pajak yang harus mereka bayarkan mulai sejak usia sembilan tahun (159). Dia menunjukkan bahwa para imam dan ulama Kristen, dan para rabi orang Yahudi, dibebaskan dari pajak seperti halnya kaum perempuan (159). Orientalis Perancis ini juga mengamati bahwa hanya orang Yahudi dan Kristen yang merupakan warga Negara Islam dan subyek Khalifah harus membayar pajak semacam itu (159). Yahudi dan Kristen yang berasal dari tanah Kristen diberi visa perjalanan atau perdagangan yang membebaskan mereka dari pajak (159). Kisah-kisah seperti ini menegaskan bahwa perlakuan yang ditentukan oleh Nabi terhadap Ahli Kitab masih berlangsung di zaman Utsmaniyah. Tarif pajak moderat yang dibayarkan oleh Ahli Kitab ini mengejutkan mengingat pajak yang menghancurkan sering dikenakan, tidak hanya pada orang Yahudi dan Muslim, tetapi juga pada orang Kristen, di tanah yang mengaku mengikuti ajaran Kristus.

Nabi tidak mempercayai sistem pajak ganda. Entah seseorang membayar pajak kapitasi atau dia membayar pajak tanah. Negara Islam, bagaimanapun, berhak untuk memajaki warisan properti. Alasannya adalah uang yang stagnan itu merugikan ekonomi. Agar ekonomi menjadi sehat, uang harus beredar. Uang seharusnya tidak, dan tidak boleh, disandera.

Pemilik tanah, seperti pekerja, harus menyumbangkan bagian mereka ke himpunan pajak; Namun, sekali lagi, mereka hanya diminta untuk membayar bagian mereka secara adil. Bukan hanya pemilik tanah yang tidak boleh ditindas, begitu juga orang yang bekerja di tanah: buruh tani, petani, dan buruh. Mereka harus dikenai pajak, tetapi tidak boleh berlebihan. Seperti Nabi katakan, "Biarkan mereka membayar sebagaimana yang dikenakan pada wajib pajak sejenis."

Sementara Muslim tidak membayar pajak *per kapita*, mereka membayar dua pajak agama wajib, dan memiliki kewajiban untuk melindungi dan membela Negara Islam. Sebagai imbalan pajak, orang-orang Kristen Najran tidak diwajibkan ikut dinas militer. Sebagaimana Nabi jelaskan,

> Laki-laki yang merupakan bagian aliansi kami tidak diwajibkan berperang bersama Muslim dalam menempur, menyerang, dan menyergap musuh kaum Muslim. Sesungguhnya, warga aliansi tidak akan terlibat perang. Pakta ini diberikan kepada mereka justru untuk melepas mereka dari kewajiban [perang] ini, serta untuk meyakinkan mereka akan bantuan dan perlindungan dari kaum Muslim. Jika terjadi perang, dimana kaum Mukmin menyerang musuh mereka, tak satu pun penganut Kristen boleh dipaksa menyediakan peralatan bagi Muslim, baik dalam bentuk uang, senjata atau kuda; kecuali mereka [Kristen] berkontribusi dengan suka rela. Siapa pun yang memberi bantuan dan berkontribusi secara spontan, akan mendapat pujian, penghargaan, dan rasa syukur, dan bantuannya tidak akan dilupakan.

Karena umat Islam paling sering berhadapan dengan orang-orang Kristen Eropa yang suka berperang, Muhammad tidak ingin memaksa orang Kristen membunuh orang Kristen lainnya. Dari perspektif militer, kehadiran orang Kristen di antara jajaran Muslim dapat menimbulkan kekhawatiran karena mereka dapat membentuk pengkhianat. Dalam beberapa keadaan luar biasa, orang Kristen yang lebih menyukai dinas militer sebagai lawan perpajakan dapat berintegrasi ke dalam Tentara Islam dan berjuang berdampingan dengan saudara-saudara Muslim mereka melawan mereka yang menentang Konfederasi Islam-Kristen.

Jika raja-raja dari negara lain merasa adalah hak mereka untuk memaksakan agama mereka pada rakyatnya dengan keputusan atau kekuatan, dan membantai semua orang yang keberatan, Nabi bersikeras menjamin kebebasan beragama. Dia menekankan,

> Tidak satupun penganut Kristen boleh dipaksa menjadi Muslim: *Dan janganlah kamu bersengketa demgam Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik* [29:46]. Mereka harus dinaungi sayap rahmat. Tolaklah

> bahaya yang bisa menjangkau mereka dimana pun dan di negara mana pun mereka berada.

Karena mukmin diharapkan menyembunyikan dosa dan kekurangan mukmin lainnya, Nabi mendesak umat Islam untuk memberikan perlindungan yang sama bagi orang Kristen. Ini bukan supaya mereka terbebas dari pengadilan dan pembalasan, tetapi untuk melindungi mereka dari balas dendam dan untuk menghindari kebiasaan permusuhan darah Arab. Muslim diharapkan membantu, membela, dan melindungi rekan Kristen mereka. Jika terjadi pelanggaran ringan, umat Islam didesak untuk memaafkan. Dalam contoh pelanggaran yang lebih serius, tetapi tidak disengaja, seperti pembunuhan tidak disengaja, orang-orang Muslim harus menganjurkan pengampunan dan untuk mendorong penyelesaian sengketa melalui kompensasi uang. Muslim dan Kristen diharapkan saling mendukung di saat-saat baik dan buruk, seperti pasangan dalam pernikahan. Sebagaimana Nabi jelaskan,

> Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan, mengabaikan, dan menelantarkan penganut Kristen tanpa bantuan dan pertolongan karena saya telah membuat perjanjian ini dengan mereka mewakili Allah untuk memastikan bahwa hal baik apapun yang mengenai kaum Muslim akan mengenai mereka juga dan bahaya apapun yang menimpa umat Islam akan menimpa mereka juga. Berdasarkan pakta ini, mereka memperoleh hak tak terganggu gugat untuk menikmati perlindungan kami dari segala bentuk pelanggaran atas hak mereka, sehingga mereka terikat pada umat Islam dalam keadaan baik dan buruk.

Pada masa ketika para gadis secara rutin dan biasa dipaksa untuk menikah (dijodohkan) yang kadang melawan kehendak mereka, Nabi memberikan perlindungan, tidak hanya untuk wanita Muslim, tetapi juga untuk wanita secara keseluruhan. Dua ribu tahun lebih awal, Rasulullah memutuskan bahwa

> Penganut Kristen tidak boleh dibuat menderita, dengan semena-mena, dalam urusan pernikahan yang tidak mereka inginkan. Muslim tidak boleh menikahi gadis Kristen melawan kehendak orang tua mereka, dan dia tidak boleh menindas pihak keluarga jika mereka menolak tawaran pertunangan dan pernikahannya. Pernikahan [antara Muslim dan Kristen] tidak boleh terjadi tanpa keinginan dan kesepakatan atau tanpa persetujuan dan kehendak mereka

Dalam hal perkawinan campur, antara seorang pria Muslim dan seorang wanita Kristen, rasa hormat merupakan syarat:

> Jika seorang Muslim mengambil perempuan Kristen sebagai istri, dia harus menghormati keyakinan Kristen istrinya. Dia harus memberi istri kebebasan untuk mendengarkan ulamanya sesuai keinginannya dan mengikuti jalan agamanya sendiri. Barang siapa mengabaikan perintah ini dan memaksa istri menentang agamanya dalam aspek apa pun maka ia telah merusak aliansi Allah dan melakukan pemberontakan terbuka pakta Rasul-Nya dan Allah akan menghitungnya sebagai penipu.

Menggemakan kondisi yang ditetapkan dalam perjanjiannya dengan orang-orang Kristen dari Sinai dan Assyria, Nabi memerintahkan para pengikutnya untuk membantu orang Kristen sebagai tindakan amal:

> Jika penganut Kristen mendatangi kalian meminta bantuan dan pertolongan Muslim untuk memperbaiki gereja dan biara mereka atau untuk mengatur hal-hal berkaitan dengan urusan dan agama mereka, Muslim harus membantu dan mendukung mereka. Namun, Muslim tidak boleh melakukannya dengan tujuan menerima imbalan apa pun. Sebaliknya, mereka harus melakukannya untuk melestarikan agama itu, sebagai bentuk kesetiaan mereka terhadap perjanjian Rasulullah, sebagai sumbangan murni, dan sebagai amal baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya

Kembali ke masalah perang, Nabi melarang komandannya memaksa orang Kristen untuk bertindak sebagai agen rahasia Negara Islam. Meskipun mungkin mudah untuk melakukannya, karena orang-orang Kristen dapat dengan mudah menyusup ke musuh, Nabi memandangnya sebagai pendekatan yang tidak menyenangkan dan berpotensi berbahaya. Dan dalam kenyataannya, upaya semacam itu bisa dengan mudah menjadi bumerang. Akibatnya, ia memutuskan bahwa

> Dalam urusan perang dengan musuh, Muslim tidak akan mempekerjakan penganut Kristen sebagai utusan, pengintai, pemandu, mata-mata atau untuk tugas perang lainnya. Barang siapa mewajibkan seorang Kristen melakukan hal diatas akan membahayakan hak Allah, menjadi pemberontak terhadap Rasul-Nya, dan menjauhkan diri dari AliansiNya. [Dalam hal penganut Kristen] Muslim tidak diizinkan melakukan hal selain mematuhi perintah yang Muhammad bin ‘Abdullah, Rasulullah, telah putuskan sebagai dukungan terhadap agama penganut Kristen.

Jika semua ini tampaknya sangat berat sebelah, dan mengarahkan kaum Islamis tertentu untuk mencela perjanjian-perjanjian ini sebagai fabrikasi Kristen yang menghadirkan Nabi sebagai pemimpin yang lunak dan bertentangan dengan ciri laki-laki sejati, perjanjian yang dibahas disini memberlakukan daftar kewajiban penting atas umat Kristiani juga. Karena hak datang dengan kewajiban, Nabi menyodorkan kewajiban berikut,

> Allah pun menetapkan kondisi [bagi penganut Kristen] dan saya menuntut mereka berjanji melaksanakan dan memenuhi kondisi tersebut sebagai perintah agama mereka, termasuk di antaranya tidak satu pun dari mereka boleh bertindak sebagai pengintai atau mata-mata, baik secara terang-terangan atau diam-diam, bagi musuh perang melawan seorang Muslim. Tak seorang [Kristen] pun boleh melindungi musuh kaum Muslim di rumah mereka dimana musuh bisa menunggu saat untuk melancarkan serangan. Musuh kaum Muslim pun tidak boleh diizinkan singgah di daerah mereka, baik di desa, oratorium, atau tempat lain milik rekan seagama mereka. Mereka tidak boleh memberi dukungan kepada musuh kaum Muslim dalam bentuk apapun: senjata, kuda, tenaga, atau lainnya; dan mereka pun tidak boleh memperlakukan musuh dengan ramah. Mereka harus menjamu selama tiga hari tiga malam, jika seorang Muslim beserta hewannya berhenti ditengah mereka. Mereka harus menawarkan kepada Muslim, dimana pun dia ditemukan dan kemana pun dia menuju, makanan yang mereka makan, tanpa kewajiban menanggung gangguan atau beban berat lainnya.
>
> Jika seorang Muslim perlu bersembunyi di salah satu rumah atau oratorium mereka [Kristen], mereka harus bersikap ramah, memandu, membantu, dan memberi dia makan selama dia ada di antara mereka, tetap berusaha menyembunyikannya, mencegah musuh menemukannya, sambil menyediakan semua kebutuhannya.
>
> Barang siapa yang menentang atau mengubah aturan dalam dekrit ini akan dikeluarkan dari aliansi dengan Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana secara jelas dinyatakan oleh Nabi, tidak ada orang Kristen yang akan membantu dan bersekongkol dengan musuh-musuh Islam. Mereka tidak boleh melindungi musuh-musuh Islam. Mereka tidak boleh, kapan pun, mengizinkan kekuatan musuh untuk menduduki tanah atau bangunan mereka. Oleh karena itu, mengizinkan pasukan kafir asing untuk menggunakan pangkalan militer, udara atau angkatan laut atau untuk mendirikan pangkalan mereka sendiri secara kategoris dilarang dalam Islam. Membantu musuh berarti menjadi musuh. Memberikan pasokan kepada musuh-musuh Islam juga dilarang. Mereka pun tidak boleh menerima senjata, makanan, atau persediaan. Penganut Kristen yang merupakan sekutu Islam bahkan dilarang memperlakukan musuh-musuh Islam yang beragama Kristen dengan ramah. Jika umat Islam tidak diizinkan untuk membantu pasukan bersenjata musuh dengan cara dan bentuk apa pun, bayangkan, lalu, betapa seriusnya bagi seorang Muslim biasa untuk bergabung dengan militer suatu negara yang mengobarkan perang melawan Islam, menduduki negara-negara Muslim, dan membunuh warga sipil—pria, wanita, dan anak-anak—Muslim yang tidak bersalah. Tindakan seperti itu tidak lebih dari pengkhianatan [kufr].

Rekan-rekan Muslim yang beragama Kristen juga diharapkan untuk menyediakan ruang singgah dan makanan untuk Muslim yang melewati wilayah mereka. Kewajiban ini, disalahgunakan di Eropa dan Amerika, dengan cara sangat ofensif, sehingga akhirnya dilarang dalam Bill of Rights negara A.S. Tentara Inggris yang dikirim ke koloni Inggris bisa menempati rumah seseorang, makan semua yang ada sementara pemilik dan anak-anak mengalami kekurangan gizi, dan melecehkan penghuni rumah yang perempuan. Nabi memberi batas yang jelas bagi tempat [singgah] tentara Muslim di rumah-rumah pribadi dan melarang mereka berperilaku yang tidak pantas bagi seorang Mukmin. Berbicara tentang tuan rumah yang Kristen, Rasulullah, seperti yang telah kita lihat di atas, mengatakan sebagai berikut:

> Mereka harus menjamu selama tiga hari tiga malam, jika seorang Muslim beserta hewannya berhenti ditengah mereka. Mereka harus menawarkan kepada Muslim, dimana pun dia ditemukan dan kemana pun dia menuju, makanan yang mereka makan, tanpa kewajiban menanggung gangguan atau beban berat lainnya.
>
> Jika seorang Muslim perlu bersembunyi di salah satu rumah atau oratorium mereka [Kristen], mereka harus bersikap ramah, memandu, membantu, dan memberi dia makan selama dia ada di antara mereka, tetap berusaha menyembunyikannya, mencegah musuh menemukannya, sambil menyediakan semua kebutuhannya.

Jika Rasulullah memperingatkan umat Islam secara Panjang lebar tentang murka Allah jika mereka mengkhianati perjanjian-perjanjian yang telah ia simpulkan dengan mereka, kata-katanya kepada orang-orang Kristen itu juga blak-blakan: “Barang siapa yang menentang atau mengubah aturan dalam dekrit ini akan dikeluarkan dari aliansi dengan Allah dan Rasul-Nya” Dengan kata lain, jika orang-orang Kristen mengkhianati Negara Islam, mereka akan berada di bawah kekuasaan orang-orang kafir yang, berbeda dengan Muslim, tidak dikenal untuk keadilan dan komitmen terhadap populasi yang mereka taklukkan. Dengan kata lain, jika orang-orang Kristen tidak memegang kewajiban mereka, kaum Muslim tidak akan melindungi populasi perbatasan dari invasi tentara-tentara lain. Kristen pengkhianat juga bisa diasingkan dari *dar al-islam* dan dipaksa untuk hidup di bawah kekuasaan Kristen, hukuman yang sangat buruk. Kondisi hidup di Spanyol dibawah kekuasaan Muslim seperti surga dibandingkan dengan kehidupan di Spanyol dibawah penguasa Kristen. Nabi menutup Perjanjian dengan harapan-harapan yang tulus:

> Semoga semua mematuhi perjanjian dan aliansi yang telah saya ikatkan dengan para biarawan, dan [mematuhi] semua komitmen yang dibuat oleh

> setiap nabi dengan bangsanya, sebagai jaminan penjagaan dan perlindungan setia bagi mereka.

Dia juga menekankan bahwa tindakannya konsisten dengan tindakan para nabi sebelumnya yang membuat perjanjian serupa dengan berbagai bangsa. Kata-kata penutup Nabi sangatlah mutlak: “[Perjanjian] Ini tidak boleh dilanggar atau diubah sampai waktu Kebangkitan, inshaa’ Allah.” Peringatan itu sangat jelas. Jika orang-orang Kristen mengkhianati kaum Muslim, membantu dan bersekongkol dengan musuh-musuh Islam, dan menyerang kaum Muslim, mereka akan diusir dari Aliansi Islam. Tidak seperti kebanyakan perjanjian yang disimpulkan oleh Nabi, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* disaksikan, dalam hal ini oleh tiga puluh sahabat Nabi.

Kesimpulan

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran merupakan penemuan sejarah yang sangat penting. Karena naskah ini pertama kali diterbitkan dalam jurnal Orientalis yang tidak jelas pada tahun 1919, dan editor dan penerjemahnya sendiri memfitnahnya sebagai palsu, dapat mengerti mengapa dokumen itu tetap tidak dikenal selain bagi segelintir orang Arab dan Islamis. Meskipun naskah dicetak ulang pada tahun 1956 dalam karya Muhammad Hamidullah *Majmu’ah al-watha’iq al-siyasiyyah li al-’ahd al-nabawi wa al-khilafah al-rashidah* dan pada tahun 2002 dalam karya Muhammad ‘Amarah *al-Islam wa al- akhar*, karya ini masih belum mencapai pembaca yang cukup luas. Di dunia Muslim, yang baru saja mulai pulih dari abad-abad stagnasi ilmiah, mayoritas ulama, profesor, intelektual, dan pembaca terdidik, tetap tidak menyadari keberadaan perjanjian yang dimaksud dan mereka yang telah mendengar tentang dokumen ini tidak menunjukkan minat untuk melakukan analisis ilmiah lebih lanjut, apalagi membaginya dengan massa Muslim yang bisa sangat diuntungkan oleh isinya.

BAB 5

Nabi Muhammad dan Penganut Kristen Dunia

Pendahuluan

Dikenal dalam bahasa Arab sebagai *al-'Ahd wa al-shurut allati sharataha Muhammad rasul Allah li ahl al-millah al-nasraniyyah*, yang secara harfiah berarti *Treaty and Covenant which Muhammad, the Messenger of Allah, Concluded with the Christian Community* (Perjanjian dan Kovenan yang Muhammad Rasulullah simpulkan dengan Komunitas Kristen), *The Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* (Kovenan Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Dunia) tidak jelas asalnya. Seperti *The Covenants of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai,* dan *The Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* (yang isi dokumen ini memiliki kesamaan dengan keduanya), *The Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* tidak tercantum dalam sumber-sumber Islam yang masih tersisa. Meskipun lintasan awalnya tidak diketahui, yang pasti adalah reproduksi dan terjemahan *Covenant* beredar di seluruh Kekaisaran Utsmaniyah dan Eropa pada awal abad ke-17.

Masalah Keaslian

'Ahd wa al-shurut, yang dikenal dalam bahasa Latin sebagai *Testaumum et pactiones, Testamentum Muhammedis, Muhammedis Testamentum*, dan *Testamentum Mahometi*, disebut dalam bahasa Inggris sebagai *The Covenant of the Prophet Muhammad* atau *Patent of Muhammad*. Judul bahasa Inggris ini menjadi sumber kebingungan karena identik dengan yang diberikan pada *Pactum Muhammedis* yang Nabi Muhammad buat dengan para biarawan Gunung Sinai. Untuk kejelasan, saya mengacu pada Kovenan dengan biara Saint Catherine sebagai *The Covenants of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* (Kovenan Nabi Muhammad dengan para Biarawan Gunung Sinai), Kovenan dengan penganut Kristen di Arabia Selatan sebagai *The Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* (Kovenan Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Najran), dan dokumen yang dibahas dalam Bab ini, yang ditujukan kepada semua orang Kristen, bukan hanya komunitas tertentu, sebagai *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* (Perjanjian Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Dunia).

Berbeda dengan dua Kovenan sebelumnya, asal-usul *The Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* lebih tidak jelas. Menurut Fortescue, “Yeshu’yab II dikatakan telah menemui Mohammed, dan telah memperoleh darinya dokumen yang memberikan hak istimewa kepada Nestorian” (92). Dalam perkiraannya, “Ini adalah Kovenan Muhammad yang terkenal, diterbitkan oleh Gabriel Sionita (Paris, 1630)” (92, note 5). Menurut sumber-sumber abad ke-17 dan ke-18, aslinya dibawa ke Eropa oleh Pastor Pacifique Scaliger (d. 1648), yang dikenal dalam bahasa Latin sebagai Pacificus Scaliger, seorang biarawan Kapusin (Dollinger 291; Goujet 100; Mosheim 255; Basnage de Beauval 82; Gieseler 563, note 7; Bayle, 1735: 241). Menurut Bayle, Kovenan itu “ditemukan di sebuah biara di Gunung Karmel” (Bayle 241). Ini berarti dokumen itu ditemukan di Palestina di dekat Lebanon.

Ordo Karmel, salah satu ordo tertua biarawan Katolik di Tanah Suci, didirikan oleh Berthold, seorang Perancis, yang meninggal pada tahun 1188. Karena tidak ada biarawan Karmel di Palestina pada abad ke-7, Nabi Muhammad tidak mungkin memberi mereka sebuah Kovenan. Menurut Konstitusi Karmelit 1281, bagaimanapun, situs ini ditempati secara terus menerus tanpa putus, pertama oleh para nabi Yahudi, dan kemudian oleh biarawan dan imam Kristen, dari masa Nabi Ilyas dan Ilyasa sampai pendirian biara. Maka, Karmelit mungkin memperoleh salinan Kovenan yang disimpulkan oleh Nabi dengan para pendahulu mereka. Selama Perang Salib, situs ini sering berpindah tangan. Meskipun tempat ini berfungsi sebagai biara selama beberapa periode, dalam periode lain ia berfungsi sebagai masjid. Secara kronologis, klaim bahwa ada biara Katolik di Gunung Karmel pada masa Scaliger itu benar.

Menurut beberapa sumber dari abad 17, 18, dan 19, Pastor Pacifique Scaliger (1588–1648 M) menemukan Kovenan di susteran atau biara milik biarawan Carmelite (Van Dyke 85; Bayle 241). Seperti diceritakan Sir Paul Ricaut (1629–1700 M) dalam bukunya *Histoire de l’état présent de lempire Utsmaniyah* (1670),

> *Covenant* . . . ditemukan di susteran milik para biarawan Gunung Carmel, dekat Gunung Lebanon, sekitar satu hari perjalanan dari Mekah, di mana peziarah Muslim melakukan Qurban mereka, sebelum memasuki Kota. Dikatakan bahwa aslinya dibawa ke Perpustakaan Raja Perancis. (320)

Jika demikian keadaannya, *The Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* ditemukan di Arabia bukan di Palestina. Karena dibutuhkan sekitar empat puluh hari perjalanan dari Hijaz ke Syria atau Irak dengan caravan. Jelaslah ini menimbulkan masalah. Apakah susteran susteran atau biara itu terletak satu hari perjalanan ke utara Mekkah atau ke selatan? Apapun, [perjalanan satu hari] tidak membawa ke tempat penting.

Bahkan pejalan tercepat pun hanya akan mencapai perhentian caravan dalam satu hari. Hampir tidak mungkin mencapai Ghadir Khum, sebuah rawa atau danau kecil di Wadi Rabigh, dalam rentang waktu kurang dari tiga hari. Ta'if berada sekitar satu hari perjalanan dari Mekkah. Namun, tidak ada catatan orang Kristen tinggal di sana. Satu-satunya kota besar di utara Mekah adalah Madinah, dan di selatan Mekah adalah Najran. Adapun tempat yang bisa ditempuh dalam satu hari perjalanan dari Mekah, di mana umat Islam melakukan pengorbanan, adalah kota tenda Mina, yang sebenarnya bagian dari kota suci. Tidak pernah ada biara Kristen di Mina. Apakah perhitungan Ricaut salah? Sepertinya ini yang terjadi. Apakah dia salah tentang jaraknya? Ataukah dia juga salah tentang tatanan agama? Meskipun mungkin bahwa Scaliger (1588–1648 M) mendapat kovenan itu dalam sebuah susteran yang merupakan milik Ordo Karmelit, susteran itu mungkin berada di dalam biara Ortodoks Yunani, seperti Mar Saba, biara di Timur Tengah yang terus dihuni. [Biara Mar Saba] juga sering digambarkan sebagai susteran. Seperti Biara Saint Catherine, Biara Mar Saba berisi banyak manuskrip kuno, salah satunya mungkin merupakan salinan kovenan yang diberikan oleh Nabi Muhammad.

Meskipun saya agak ragu tentang detail Ricaut berikan, dia sendiripun begitu juga. Buktinya, ia menyebut "*On dit*," yang berarti, "Dikatakan," atau "Diduga" bahwa dokumen itu diambil dari Biara Gunung Carmel ke Perpustakaan Raja Perancis (320). Ini segera diikuti oleh "*quoiqu'il en soit*" yang berarti, "apa pun kebenarannya," itu adalah dokumen "kuno dan aneh" (320). Sangat mengherankan bahwa begitu banyak cendikiawan mengulangi rincian Ricaut seolah-olah itu adalah fakta, ketika penulis sendiri jelas ragu-ragu. Meskipun mereka mengutip Ricaut di luar konteks selama berabad-abad, para cendikiawan tidak pernah melacak sumber dari kisah ini, Pastor Pacifique Scaliger sendiri, untuk kejutan yang paling penting.

Meskipun banyak penulis bersikeras bahwa Pastor Pacifique Scaliger menemukan *Testament of Muhammad* di Biara Gunung Karmel, pastor dan misionaris itu sendiri tidak menyebutkan hal itu dalam bukunya *Relation du voyage de Perse* (1631). Dalam bab terakhir jurnal perjalanannya, yang berjudul "*Pièce très rare et curieuse qui est le Testament de Mahomet*," [*Testament of Muhammad*, Dokumen Langka dan Menarik], pastor ini menyatakan sebagai berikut:

> Saya tidak ingin menyelesaikan cerita ini tanpa berbagi dengan kalian sesuatu yang sangat langka yang kebetulan jatuh ke tangan saya, sebagai hasil dari semangat keingintahuan saya, yaitu *Testament of Muhammad*. Agar kalian memahami bagaimana dan mengapa Kovenan itu dibuat, kalian harus tahu bahwa tahun lalu, 1628, ada penganiayaan yang kejam, termasuk penganiayaan ekonomi terhadap para rohaniwan dan saudagar

> Kristen: Dengan dalih kebutuhan mereka untuk hidup di negara-negara tersebut, masing-masing diharuskan membayar jumlah dinar tertentu sesuai dengan status keuangan mereka. Untuk menghargai orang-orang Kristen, dan membawa mereka di bawah perlindungan dan kepemimpinannya, ia membuat kovenan dan kontrak berikut dengan mereka. (405–406)

Sebagaimana kita ketahui, tidak disebutkan adanya penemuan apa pun. Scaliger (1588–1648 M) hanya mengatakan bahwa naskah "kebetulan jatuh ke tangannya" sebagai akibat keingintahuannya. Tentunya, ini bisa berarti penemuan. Namun, itu membuat orang bertanya-tanya mengapa dia menggunakan implikasi bukannya indikasi. Informasi langka yang Scaliger beri menunjukkan bahwa *Covenant* diberikan kepadanya. E. Rehatsek, misalnya, menegaskan bahwa "salinan pertama diploma ini dibawa ke Eropa oleh Pacificus Scaliger, yang memperolehnya dari biarawan Kapusin Arab" (97, note 141a). Adapun upaya Scalinger untuk menjelaskan asal-usul naskah itu menimbulkan kebingungan daripada kejelasan. Hal ini bahkan seperti memberi pembenaran atas pemalsuan [naskah]. Sementara ia berbicara tentang periode singkat penganiayaan Kristen pada 1628, ia menegaskan bahwa "dia" membawa mereka ke dalam perlindungannya dan membuat perjanjian dengan mereka. Siapa yang disebut "dia"? Apakah itu Sultan atau Nabi? Dan mengapa lompatan jauh ke masa lalu? Pastor Scaliger sepertinya hanya mencoba menjelaskan mengapa kovenan ini muncul ke permukaan, bukan bermaksud menimbulkan keraguan tentang kovenan. Dengan kata lain, ketika terjadi penganiayaan, penganut Kristen beralih ke kebiasaan mereka: menunjukkan kovenan Nabi untuk membela hak-hak mereka.

Mengenai kovenan itu sendiri, Pastor Scaliger menggambarkannya sebagai "*Testament of Muhammad* yang disebut oleh orang Turki sebagai tangan atau tanda tangannya, yang dia buat untuk orang Kristen sebelum [Nabi] mati, dan di hadapan para saksi yang telah menandatangani di bawahnya, yaitu murid-muridnya, & disahkan oleh Sekretaris atau Notaris Publik sebagaimana yang akan kalian lihat" (407). Informasi ini menyiratkan bahwa tidak ada penemuan sama sekali dan bahwa Kovenan yang dibawa oleh orang Kristen dikenal di kalangan orang Turki. Anehnya, Scaliger (1588–1648 M) mengatakan bahwa orang-orang Turki menyebutnya sebagai "Tangan Muhammad" atau "Tanda Tangan Muhammad." Apakah dokumen yang "ditemukan kembali" oleh pastor Perancis ini menampilkan cetak tangan Nabi seperti yang ditemukan di Biara Saint Catherine? Mungkinkah Rasulullah menandatangani serangkaian kovenan dengan cara yang sama? Ataukah penganut Kristen dari Levant mengikuti contoh para biarawan Gunung Sinai sampai ke masalah cetakan tangan? Orang Turki kelihatannya tidak pernah meragukan

dokumen itu. Orang Turki yang saya maksudkan adalah administrator, ulama, dan bahkan Sultan mereka. Ketika dipaksa oleh para diplomat Eropa untuk memberi kunci Makam Suci Yerusalem ke Gereja Katolik Roma, Sultan Ibrahim I menjawab bahwa kepemilikan situs suci ini telah diberikan pada zaman dahulu oleh Muhammad sendiri kepada orang Kristen Yunani, dan bahwa dia tidak akan pernah melanggar klausul perjanjian itu dengan harga berapa pun (Lamartine 356). Sultan, yang memerintah dari 1640 hingga 1648 M, tidak mengacu pada Kovenan yang baru ditemukan kembali yang dikaitkan dengan Nabi yang baru saja diterbitkan di Paris pada 1630. Dia berbicara tentang perjanjian yang berusia sepanjang memori sejarah itu sendiri. Orang-orang Utsmaniyah bukan hanya akrab dengan kovenan yang sedang dibahas, mungkin merekalah, dan bukan orang-orang Kristen, yang memberikan sebuah salinan kepada Scaliger.

Scaliger, yang nama lengkap Perancis nya adalah René de l'Escale dit Pacifique de Provins, lahir di Perancis pada tahun 1588. Ia tiba di Konstantinopel pada tahun 1622 dan melakukan perjalanan melalui Mesir, Tanah Suci, dan Suriah sebelum kembali ke Italia pada tahun 1623. Di sana, ia bertemu dengan Paus Gregorius XV untuk membahas pembentukan misi Kapusin di Timur Tengah. Setelah mengorganisir jaringan misionaris di Paris, ia pergi ke Syria dan Mount Lebanon pada tahun 1628 dan memperoleh otorisasi Utsmaniyah untuk mendirikan susteran dan biara. Setelah mendirikan misi di Aleppo dan Siprus, ia pergi ke Persia dan mendirikan misi di Baghdad dan Isfahan, dan menjalin hubungan diplomatik antara Perancis dan Persia. Dia akhirnya kembali ke Eropa pada 1629 dan menghabiskan beberapa tahun di Paris. Pada 1645, ia pergi ke Dunia Baru, khususnya Antillen Perancis. Dia kembali sebentar ke Paris pada 1646 dan, tak lama kemudian, memutuskan untuk menyebarkan Injil di Guyana Perancis, namun meninggal dalam pelayaran tahun 1648 (Pouillon 734).

Saya memberikan sketsa kronologis singkat ini untuk satu tujuan. Berdasarkan informasi yang dia berikan, kita dapat menyimpulkan bahwa Pastor Pacifique de Provins menemukan kovenan antara 1627 dan 1628. Ini bertepatan dengan periode waktu yang dihabiskannya di Levant di sekitar Mount Lebanon. Dengan demikian klaim bahwa Kovenan itu datang dari sebuah biara di Gunung Karmel bisa saja benar. Namun, ini juga adalah waktu ketika Scaliger (1588–1648 M) memperoleh izin dari Utsmaniyah untuk mendirikan misi, biara, dan susteran Kapusin, di seluruh kekaisaran mereka. Seperti dikutip dalam bukunya *Relation du voyage de Perse*, Sultan Murad IV (r. 1623–1640 M) mengeluarkan dua dekrit yang mendukung para biarawan Kapusin pada bulan April 1627; yang pertama, mengijinkan mereka untuk membangun komunitas di Aleppo; dan yang kedua, mengijinkan mereka untuk membangun komunitas di seluruh Kekaisaran

Utsmaniyah (233-236). Dokumen-dokumen ini, yang mengandung unsur dari Kovenan Nabi, memberi perlindungan kepada pastor-pastor Kapusin, kebebasan bergerak dan praktik keagamaan, dan kebebasan berkhotbah dan mengajar di gereja-gereja mereka, dengan alasan bahwa mereka adalah bagian bangsa yang bersekutu (236). Mungkinkah Pastor Scaliger menyerahkan Kovenan [Nabi] kepada Utsmaniyah untuk mendukung kasus Kapusin yang ingin mengembangkan sayap di Timur Tengah? Atau sebaliknya? Apakah Utsmaniyah memberi Pastor Scaliger salinan *Testament of Muhammad* dengan niat baik terhadap orang Kristen Perancis? Betapapun religiusnya mereka, para Kapusin bertindak sebagai diplomat, duta besar, bahkan agen rahasia dan mata-mata bagi Raja Perancis. Tidakkah penting bahwa Pastor Scaliger meninggalkan Kekaisaran Utsmaniyah pada 1629 dan langsung menuju Paris di mana ia menyerahkan dokumen itu kepada Raja Perancis? Mungkinkah salinan kovenan itu adalah pemberian Sultan Murad kepada Raja Perancis?

Yang kita ketahui adalah bahwa kovenan itu ada di tangan François Hotman segera setelahnya. Schefer menuduh bahwa "salinan perjanjian Muhammad ini dikirim dari Timur ke François Hotman, Penasihat parlemen Paris oleh pastor Pacifique" (Thenaud 72, note 2). Karena Pastor Pacifique Scaliger secara pribadi mengadakan perjalanan dari Levant ke Paris, tidak perlu baginya untuk mengirim kovenan melalui kurir. Jika ada, dia akan secara pribadi mengirimkannya ke Hotman karena dia adalah perwakilan pribadi Raja Perancis ke Parlemen Paris. Seperti sudah ditakdirkan, François Hotman adalah tuan rumah Gabriel Sionita, seorang Profesor Bahasa Arab dan Suryani di *Collège Royale* sejak 1618 (Bernard 43; Thenaud 72, note 2), yang dia berikan tugas menerjemahkan [kovenan] dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Kecuali dia berbohong, Scaliger tampak yakin akan keaslian kovenan itu. Apakah dia menerima kovenan dari biarawan Karmelit atau Kapusin atau dari Sultan sendiri tidaklah begitu penting. Raja tampak menerimanya sebagai otentik. Perwakilannya, François Hotman, juga percaya. Begitu pula Gabriel Sionita (1577–1648 M). Yang paling penting, Pastor Pacifique de Provins hadir di Paris dari tahun 1629 hingga 1645 dan menyaksikan berbagai *Testamentum et pactiones* sejak tahun 1630. Sebagian besar edisi yang diterbitkan berbahasa Arab dan Latin, dan beberapa hanya dalam bahasa Latin. Pastor Pacifique sendiri menerbitkan terjemahan Perancis dari *Testament of Muhammad* pada tahun 1631 sebagai bagian terakhir dari *Relation du voyage de Perse*. Faktanya, sejak dia mempublikasikan kovenan ini hingga saat dia meninggal pada tahun 1648, Pacifique de Provins tidak pernah menyangkal dokumen ini.

Saya tetap yakin bahwa Pastor Pacifique Scaliger (1588–1648) memang menemukan Kovenan di sebuah biara di Timur Tengah, kemungkinan besar di Levant. Namun, karena ia melakukan perjalanan dari Levant ke Persia,

ia bisa mendapatkannya di mana saja di sepanjang rute itu. Saya pun yakin Pastor Scaliger membawanya ke Perancis, sebuah fakta yang disetujui oleh semua cendikiawan (Bayle 1737: 38; Bayle, 1735, 241), dan kemudian dimasukkan dalam koleksi perpustakaan Raja Perancis (Goujet 100). Mengakui pentingnya kovenan, "François Hotman, Penasihat Parlemen Paris…. menyewa Sionita untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin" (Goujet 100). Menurut Goujet, "Maronite terpelajar ini sangat disukai oleh hakim yang menempatkannya di rumahnya untuk waktu yang lama" (Goujet 100). Sayapun menolak tuduhan bahwa Pastor Pacifique Scaliger secara pribadi telah memalsu naskah (Bayle, 1735: 241). Pertama, tidak ada bukti apa pun bahwa Pastor Scaliger mahir berbahasa Arab Klasik dan cukup pandai dalam Studi Islam untuk bisa melakukan penerjemahan seperti itu. Kedua, Pastor Scaliger bukan hanya seorang cendikiawan tetapi sosok suci yang terkenal karena ketulusan dan kesalehannya. Seorang biarawan dari Biarawan Ordo Kapusin menggambarkannya sebagai berikut:

> Pastor Pacific Scaliger, dari keluarga bangsawan kuno yang menyandang nama ini, mengabdikan dirinya di jalan mulia kesempurnaan injili dengan bergabung bersama Kapusin di Guyana Perancis. Dia membedakan dirinya melalui tindakan kedermawanannya, puasanya, dan kesederhanaannya. Praktik-praktik ini disertai dengan doa yang sungguh-sungguh, dan pengetahuan teologi yang luas membuatnya ditugasi mengajar. Terbakar semangat untuk menyelamatkan jiwa, ia melakukan perjalanan ke Persia dan Amerika untuk menyebarkan pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Upaya kerasulannya menyebabkan banyak konversi. (un religieux du même ordre 433–434)

Harus saya akui bahwa "semangat untuk menyelamatkan jiwa" ini dapat diartikan sebagai kemungkinan bahwa Pastor Scaliger mampu melakukan pemalsuan; tetapi untuk tujuan apa? *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* tidak mungkin berkontribusi terhadap konversi Muslim ke Kristen. Sebaliknya, tampaknya lebih cocok untuk menarik orang Kristen ke Islam. Apakah dia hanya berusaha melindungi rekan Kristen di tanah Islam? Tetapi selama periode itu, yang bertepatan dengan pemerintahan Utsmaniyah, penganut Kristen ada dalam kondisi yang sangat baik. Tidak hanya mereka ditoleransi, sebagian orang akan mengatakan bahwa mereka lebih disukai daripada minoritas lain. Namun, karena Scaliger adalah seorang yang sangat manusiawi, menurut pendapat saya, dia tidak cocok dengan profil seseorang yang mengabadikan penipuan agama. Harus diingat bahwa Raja Perancis, dan lembaga cendikiawan dan spesialis yang mengelilinginya, bukanlah orang bodoh. Raja Perancis secara aktif terlibat perolehan naskah kuno dari Timur Tengah. Pastor Scaliger tidak punya motif untuk membohongi atau menipu Raja Perancis dan

komunitas akademis yang berpusat di Paris. Itu benar-benar diluar karakter pastor yang saleh.

Jika *Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* diketahui dunia saat ini, itu berkat upaya Gabriel Sionita (1577–1648 M). Dikenal dalam bahasa Arab sebagai Jibra'il al-Sahyuni, imam Maronit terpelajar ini terkenal karena menerbitkan poliglot Paris dari Alkitab. Dia juga bertanggung jawab menghadirkan edisi bahasa Arab *Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* bersama terjemahan Latin. Savary de Brèves, mantan duta besar Perancis untuk Turki, yang kebetulan memiliki minat dalam Studi Oriental, mungkin berperan membawa *Covenant* versi bahasa Arab ke Perancis. Ketika dipanggil dari Roma, di mana dia ditempatkan, Savary de Brèves "membawa dua Maronit bersamanya ke Paris untuk membantu penerbitan polyglot di bawah naungan de Thou, pustakawan kerajaan, dan Kardinal Duperron. Dua Maronit adalah Gabriel Sionita dan John Hesronita" (Catholic Encyclopedia). Jelaslah bahwa pihak-pihak lain mungkin terlibat. Seperti yang ditunjukkan Fatma Müge Göçek, "manuskrip tentang Kristen dan peradaban Yunani, bersama naskah berbahasa Utsmaniyah, Persia, dan Arab dikumpulkan dengan penuh semangat" (98) di Perancis selama periode Aliansi Franco-Utsmaniyah. Seperti yang dijelaskan oleh Göçek, "kombinasi minat agama dan budaya yang didukung oleh Raja menyebabkan berkembangnya koleksi dan perpustakaan kerajaan yang besar" (Göçek 98). Dalam kata-kata protagonis novel Giovani Paolo Marana, *L'Espion dans les cours des princes chrétiens*, "Cardinal de Richelieu. . . memiliki sejumlah besar buku-buku Persia, Suriah, dan Arab" (155). Karena Raja Perancis menugaskan para wisatawan untuk "mencari yang langka" (Göçek 98), sangat mungkin bahwa seorang penjelajah sastra yang sangat berbakat atau beruntung memperoleh salinan *Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*.

Yakin bahwa hanya kovenan asal yang dapat memberi jawaban atas pertanyaan mengenai asal-usulnya, saya melanjutkan untuk mengikuti rangkaian kepemilikan: Scaliger ke Raja, Raja ke Hotman, Hotman ke Sionita, tetapi kemudian apa? Apakah dikembalikan ke perpustakaan Raja? Apakah ditempatkan di perpustakaan biara Katolik? Apakah hilang atau hancur selama Revolusi Perancis? Saya sadar bahwa "akumulasi naskah Arab dan manuskrip oriental lainnya dalam koleksi para Menteri Raja dan orang kaya dan berpengaruh lainnya" merupakan "fenomena yang menonjol di Perancis pada abad ke-17" (Toomer 34). Pertanyaannya, tentu saja, di mana Kovenan terakhir berada? "Hampir semua manuskrip seperti itu," jelas Toomer, "akhirnya berakhir di perpustakaan besar di Perancis, mayoritas di Perpustakaan Kerajaan, sehingga membentuk dasar koleksi indah dari naskah berbahasa Arab di *Bibliothèque nationale*" (35). Kecuali

dia langsung mengembalikan naskah *Testament of Muhammad* ke Perpustakaan Raja melalui François Hotman atau Du Ryer, Sionita adalah orang terakhir yang memegangnya. Berarti naskah ada di tangannya pada tahun 1630. “Ketika Sionita ditangkap pada 1640,” tulis Hamilton dan Richard, “tempat tinggalnya digeledah dan manuskripnya disita” (46). Sekali lagi, jejak mengarah ke koleksi Raja yang akan berakhir di *Bibliothèque nationale*. Namun, tidak mungkin, Raja akan membiarkan naskah itu berada di luar kontrolnya untuk waktu yang lama. Dia bahkan telah memaksa Mr. de Brèves menjual kepadanya naskah-naskah Turki, Arab, dan Persia yang dibawanya kembali dari kedutaan di Konstantinopel (Bernard 45, note 1). Seorang kolektor sejati, Raja secara aktif terlibat dalam perolehan manuskrip kuno dan unik. *Testament of Muhammad* pasti dianggap sebagai mahkota berharga dan salah satu karya terbaik dalam koleksinya.

Meskipun spekulasi tentang asal-usul *Testament of Muhammad* berlangsung berabad-abad, hanya M. J. Guillaume yang benar-benar peduli untuk memeriksa katalog *Bibliothèque nationale de France* untuk informasi lebih lanjut. Dalam catatannya dalam *Procès-verbaux du Comité d'instruction publique de la Convention nationale*, ia mengatakan:

> *The Pact of Muhammad in Favor of the Christian* (Pakta Muhammad yang Mendukung Orang Kristen) adalah dokumen yang diragukan keasliannya (apokrif) yang kopinya dimiliki oleh Departemen Manuskrip Perpustakaan Nasional, yang merupakan bagian dari manuskrip Arab setebal 262 lembar. *Catalogue des manuscrits arabes*, oleh Baron de Slane (Paris, 1883–1895), memberikan perincian berikut mengenai manuskrip ini (halaman 54–55): [Koleksi] ini juga terdaftar di nomor 214 dan berisi beberapa karya; dokumen yang dipertanyakan adalah karya kedua belas dan terakhir dari [koleksi] ini dan bernomer lembar 245–246. Naskah ini berasal dari tahun 1254 para martir (1538 M). Dua catatan, satu untuk folio 114 dan yang lainnya untuk folio 125, memberi tahu kami bahwa penyalin naskah itu bernama George, memeluk agama Jacobite, dan berasal dari Eropa. Sehubungan dengan teks yang diterjemahkan oleh Lefèbvre de Villebrune, katalog menyatakan sebagai berikut:
>
> “N° 214… 12° (Fol. 245). Salinan piagam yang diberikan oleh Muhammad, putra ‘Abd Allah, dan cucu dari ‘Abd al-Muttalib, untuk semua orang Kristen, menampilkan tanda tangan sekitar tiga puluh Sahabat. Ini adalah salah satu dari banyak versi dokumen apokrif ini.” (831, B)

Sementara Guillaume harus dipuji karena benar-benar pergi ke *Bibliothèque nationale* dan mencari naskah dalam katalog, belum ada sarjana yang benar-benar peduli memeriksa dokumen sesungguhnya sampai saya datang ke

tempat itu. Saat saya periksa, daftar katalog lengkap berbunyi sebagai berikut:

> Anthology
> Arabic 214 (nomor seri)
> 385 (Regius) (nomor seri lama)
> Koleksi Arab Kuno 88 (nomor seri lama)
> 1538
> 17 baris per halaman. Permukaan bertulis: 210 x 135 mm.
> Kertas barat. 262 fol. (f. 261 v., 262 v dibiarkan kosong).
> Penomeran halaman menggunakan angka Koptik. Tulisan Oriental (Mesir). - Judul judul. 285 x 210 mm. Sampul terbuat dari kulit lembu coklat kemerahan; sampul belakang terbuat dari Maroko merah dengan nomor Napoleon pertama.
> Naskah dalam Arabic
>
> Perpustakaan National Perancis. Departemen Manuskrip (Naskah)
>
> *Presentasi Konten*
>
> Salinan yang dibuat untuk perpustakaan Yuhanna ibn Ishaq al-Batanuni (f. 256 v), oleh Girgis al-Ifrangi (f. 114, 125) dan diselesaikan berturut-turut pada tanggal 26 (f. 220) dan tanggal 28 Basnas (f. 231 v) dan 3 Ba'una 1254 Martir (f. 256 v)
>
> *Sejarah Konservasi*
>
> Catatan oleh Renaudot.
> Dibeli oleh Vansleb di Timur. Disegel dengan nomor Vansleb. -- Tanda pena (f. 1); tanda pembaca, termasuk satu oleh Girgis ibn Yuhanna al-Tamawi (f. 1 v); tanda baca milik Butrus ibn Diyab al-Halabi, tertanggal 1673 M, dan Mansur ibn Sulayman Sahyun al-Ramadi, tertanggal 14 Baba 1336 Martir (1620 M) (f. 2); menyebutkan kedatangan seorang misionaris ke Kairo Kuno pada tanggal 9 Hatur 1380 Martir (1592 M) dan tanda milik Gabriyal Sahyun al-Ziftawi (f. 2 v); tanda kepemilikan Sim'an ibn Fadl Allah al-Bar-allusi (f. 262).

Adapun kovenan sebenarnya sendiri diindeks oleh *Bibliothèque nasionale* dengan judul: *Charte accordée à tous les chrétiens, par Muhammad ibn ʻAbd Allah ibn ʻAbd al-Muttalib* 12. F. 257-261 (Penomeran naskah) atau *Charter Accorded to all Christians by Muhammad ibn ʻAbd Allah ibn ʻAbd al-Muttalib* (Piagam Diberikan bagi semua penganut Kristen oleh Muhammad ibn ʻAbd Allah ibn ʻAbd al-Muttalib).

Bagi pengamat yang teliti, serangkaian kesalahan dan anomali segera terungkap. Sebagai pemula, tafsiran (terjemahan) Guillaume tidak lengkap. Setelah menunjukkan bahwa penyalin bernama George berasal dari Eropa,

Baron de Slane mencatat bahwa “tidak ada dalam tulisannya menunjukkan bahwa dia [George] adalah seorang penulis Perancis” (55). Tulisan tangannya tidak seperti orang Eropa. Namun, Slane tampaknya mengambil nama keluarga, al-Ifrangi atau orang Perancis terlalu harfiah karena dalam bahasa Arab *ifranj*, seperti *rumi*, diterapkan untuk semua orang Eropa tanpa pandang bulu. Catatan yang dibuat Eusèbe Renaudot (1646–1720) juga tidak akurat. Dia menuduh bahwa naskah itu dibeli oleh Johann Michael Vansleb (1635–1676 M) di Timur. Dia menyimpulkan ini berdasarkan terteranya segel Vansleb pada naskah. Namun, secara kronologis ini salah karena alasan-alasan berikut.

Pertama, teolog, ahli bahasa, dan penjelajah Jerman ini, melakukan perjalanan ke Mesir untuk mencari manuskrip kuno dua kali, yaitu pada 1671 dan 1672. Sejak *Testament of the Prophet* diterbitkan pada 1630 oleh Gabriel Sionita, Vansleb tidak mungkin membelinya di Mesir empat puluh tahun kemudian. Lebih jauh lagi, pada manuskrip itu tertera tanda Gabriyal Sahyun al-Ziftawi, yaitu Gabriel Sionita sendiri! Jadi, jelas, dokumen yang dipermasalahkan adalah dokumen yang digunakan oleh Sionita untuk mempersiapkan edisi dwibahasa Arab / Latinnya. Meskipun Pastor Pacifique Scaliger (1588–1648 M) tidak meninggalkan tanda apapun di manuskrip, tidak diragukan bahwa ini adalah dokumen yang dia bawa dari Timur Tengah. Dengan demikian, ini menjawab banyak tuduhan. Pastor Scaliger secara mutlak dan pasti tidak memalsukan *Testament of Muhammad*. Dokumen yang dibawanya ke Perancis pada tahun 1629, dan yang secara kebetulan jatuh ke tangannya antara 1627 dan 1628, berasal dari tahun 1538. Saat itu sudah hampir seratus tahun usianya. Sebelum mencapai Scaliger dan Sionita, dokumen telah dibaca, pada tahun 1620, oleh Mansur ibn Sulayman Sahyun al-Ramadi, menyebutkan kedatangan seorang misionaris ke Old Cairo pada 1592, dan menunjukkan bahwa dokumen itu pernah dimiliki oleh Sim’an ibn Fadl Allah al-Barallusi. Meskipun ini tidak membuktikan bahwa *Testament of Muhammad* tidak dipalsu di beberapa titik di masa lalu, hal itu membuktikan bahwa Pastor Scaliger tidak memalsukannya sendiri. Tidak hanya Pastor Scaliger yang menganggap naskah itu asli, dokumen itu sendiri mengandung indikasi bahwa semua pemilik sebelumnya juga begitu.

Tahun 1538 juga punya arti. Sejak 1536, ketika Sieur Forêt, wakil Raja Francis I dari Perancis, menandatangani serangkaian penyerahan dengan Sultan Suleiman I, “Perancis telah memiliki posisi unggul mutlak di Levant” (Hadjiantonious 53). Sebagai hasil dari satu klausa khusus, “orang Perancis diberi hak kebebasan beragama dan Perancis diberi hak untuk melindungi Tempat Suci di Palestina, yang dengan berlalunya waktu ditafsirkan sebagai hak atas perlindungan semua orang Kristen yang tinggal di Kekaisaran Utsmaniyah dan umumnya di Levant” (53). Jika sebelumnya

Ortodoks Yunani, Armenia, dan Assyria, kecuali Bizantium, yang mengklaim hak istimewa yang diberikan oleh Nabi, Perancislah yang sekarang menegaskan hak-hak ini atas nama Gereja Katolik Roma. Ini tidak menunjukkan bahwa orang Perancis mengarang *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*, karena dokumen serupa, dengan sedikit perbedaan, telah beredar selama berabad-abad. Namun, ini adalah waktu yang tepat bagi orang Katolik Perancis untuk menyatakan hak mereka atas Tanah Suci dengan adanya kovenan Nabi di tangan. Namun, pada tahun 1580, Utsmaniyah memberi hak yang sama kepada Inggris (Hadjiantonious 53). Akan tetapi Inggris menunggu hingga 1688 sebelum mengedarkan terjemahan bahasa Inggris dari *Covenant* untuk mendukung klaim Kristen mereka.

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World menempati lembar 257-262, yaitu sebelas halaman terakhir, dari antologi Kristen Arab. Karya ini tampaknya berupa *mushaf* atau tumpukan lembaran. Salinan yang dimaksud dijilid pada tanggal 13 April 1872. Daftar isi, yang ditulis dalam bahasa Latin di awal buku, menyatakan karya itu berisi berbagai risalah teologis dan komentar-komentar dari Gereja Timur, eksposisi doktrinal anonim, sebuah debat dengan seorang ‘Abd al-Rahman tentang kebenaran agama Kristen, sebuah surat, sebuah debat dengan seorang Yahudi tentang kebenaran agama Kristen, sebuah karya tentang kebijaksanaan Salomo, debat antara orang Kristen dan Yahudi, sebuah eksposisi dari Kredo Nicea, eksposisi doa-doa hari Minggu, ekstrak dari berbagai penulis, dan berbagai pertanyaan dan tanggapan. Meskipun *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* merupakan bagian integral dari karya itu, ia tidak disebutkan dalam daftar isi yang berarti bahwa itu dengan mudah dapat diabaikan, hilang, dan terkunci, tersembunyi di halaman-halaman terakhir sebuah naskah yang tidak jelas yang hanya satu salinannya yang tersisa. Meskipun buku itu tidak memiliki judul, tujuannya jelas: sebuah apologetika Kristen untuk mempersiapkan para biarawan, imam, dan misionaris untuk membela Kekristenan ketika berhadapan dengan orang Yahudi dan Muslim. Apakah ini menjadikan *Covenant* palsu? Tidak,sepert juga karya lain di dalamnya. Kovenan dimasukkan dalam antologi karena dokumen itu melayani kepentingan komunitas Kristen. Banyak kovenan telah beredar selama satu milenium, dari masa Nabi sampai abad 16 dan 17, dan telah memberi orang Kristen keamanan dan keselamatan. Maka penyertaannya (dalam antologi) sangat masuk akal.

Meskipun *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* yang berasal dari tahun 1538 tampaknya menjadi sumber *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* yang diterbitkan oleh Gabriel Sionita di Paris pada 1630, masalahnya tidak

sesederhana itu. Kronologinya terlihat benar. Kovenan yang Pastor Scaliger nyatakan pada dunia sudah tua ketika dia menemukannya. Bahwa kovenan 1630 didasarkan pada Kovenan 1538 adalah logis. Selanjutnya, kovenan tahun 1538 memuat tanda bacaan Gabriel Sionita. Masalahnya adalah bahwa kovenan tahun 1538 dan 1630 memiliki awal dan akhir yang berbeda. Bahasa Arab dalam versi pertama lebih unggul dari yang terakhir, sementara sebaliknya yang diharapkan. Jika dokumen cenderung bertambah baik seiring waktu, kovenan Nabi tampaknya mengalami proses yang berlawanan. Sionita, harus ditekankan, menerbitkan *Covenant* tanpa vokalisasi penuh dan akhiran kasus. Johann Georg Nissel (1621–1662) mengkritik fakta ini dan mempublikasi ulang karya itu dengan semua *tashkil* dan ‘*irab* untuk mengembalikan kejayaan naskah aslinya. Orang akan berasumsi bahwa Nissel mengandalkan salinan tahun 1538 yang berisi semua simbol yang diperlukan untuk pengucapan yang tepat dan pemahaman yang lengkap. Jika ini yang terjadi, mengapa Nissel tidak mengkritik Sionita karena telah memodifikasi naskah tahun 1538? Dengan harapan menemukan petunjuk, saya akan memeriksa kovenan-kovenan tersebut, dimulai dengan terbitan 1630 dan kemudian yang saya temukan di arsip-arsip berbahasa Arab di Perpustakaan Nasional Perancis, yang berasal dari hampir satu abad sebelumnya, dan yang belum pernah dipublikasikan.

Diterbitkan di Paris oleh Antoine Vitray pada tahun 1630 M dengan judul *al-’Ahd wa al-shurut allati sharataha Muhammad rasul Allah li ahl al-millah al-nasraniyyah* atau *The Covenant which Muhammad, the Messenger of Allah, Concluded with His Christian Subjects*, isi kovenan ini sangat mirip dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* yang ditemukan dalam *Chronicle of Séert*, sejarah kuno yang disusun oleh orang Kristen Nestoria. Meskipun tidak identik, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*, yang diterbitkan pada 1630, sangat mirip dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, yang ditemukan di sebuah biara di Irak pada tahun 878 M. Meskipun seorang peragu obsesif dapat berpendapat bahwa versi 1630 adalah karya palsu yang berasal dari karya palsu lain dari 878 M, orang cerdas dengan pikiran terbuka akan menemukan bukti yang mendukung stabilitas dari teks yang sama selama hampir satu milenium. Apakah kita berurusan dengan dokumen asli yang sama dengan modifikasi yang dibuat belakangan? Ataukah kita berurusan dengan kovenan yang sama yang diterbitkan berulang-ulang sehingga menjelaskan perbedaan itu? Jika demikian, ini konsisten dengan praktek Nabi. Sebagai alternatif, seseorang seperti saya, dapat mendebat bahwa pada kenyataannya ini adalah dua paten perlindungan yang berbeda.

Berbeda dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of*

Najran dan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* keduanya ditulis oleh Mu'awiyyah ibn Abi Sufyan (d 680 M). Sementara *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* tidak diberi tanggal, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* bertanggal hari kedua bulan keempat tahun keempat setelah hijrah. Ini merupakan tahun yang sama di mana *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Assyria* ditandatangani. Faktanya, kedua kovenan berasal dari waktu dimana Rasulullah terlibat secara aktif dalam upaya diplomatik. Meskipun *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* dan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* membahas banyak masalah serupa, mengakui hak yang sama, dan menuntut kewajiban serupa, mereka tidak identik dalam struktur, kosakata, dan konten. Lebih jauh lagi, mereka berisi dua daftar saksi yang berbeda; yang pertama menampilkan tiga puluh, dan yang terakhir menampilkan tiga puluh enam.

Tanggal, seperti yang disebutkan sebelumnya, menimbulkan masalah, karena, menurut sumber biografi Islam, Mu'awiyyah memeluk Islam hanya sebelum Penaklukan Mekah pada tahun 8 H atau 630 M. Namun, tanggal perjanjian itu mungkin ditambahkan di lain waktu atau nama juru tulis asli diubah. Karena Selim I adalah seorang *nasibi*, yaitu orang yang menentang konsep Keluarga Nabi, mungkin saja Sultan sendiri memodifikasi nama juru tulis untuk tujuan agama dan politik, menggantikan nama Imam 'Ali (d 661 M) dengan Mu'awiyyah ibn Abi Sufyan. Dukungan bagi pendapat ini terletak pada tindakan Sultan. Bukankah Selim I memerintahkan pembantaian empat puluh ribu kaum Syi'ah Anatolia, serta memenjarakan dan mendeportasi lebih banyak lagi (Somel 262, Eversley 105). Seperti yang dijelaskan Gábor Ágoston,

> Propaganda Utsmaniyah membenarkan kampanye Selim melawan kaum Safawiyah dengan menggambarkan musuh Syi'ah dan … sekutu nya… sebagai 'bid'ah' dan bahkan 'kafir', yang pemberontakannya menghambat perjuangan Kekaisaran Utsmaniyah melawan musuh Kristen. … Karena kaum Sunni Mamluk bekerja sama dengan kelompok 'bid'ah' Safawiyah, perang melawan mereka juga dapat dibenarkan. Propagandis Utsmaniyah membuat klaim, sebelum Sultan dapat melawan musuh-musuh Kristen kekaisaran, para pemberontak Muslim ini harus ditangani. (93)

Di mata Selim I, Kekaisaran Syi'ah Safawiyah lebih "buruk dari kaum kafir" (Wheatcroft 50). Oleh karena itu, "subyeknya lebih layak mati daripada orang Kristen" (50). Karena Mamluk adalah sekutu Safawiyah,

kampanye Mesir Selim I didukung oleh pemuka agama Utsmaniyah dengan alasan bahwa "barang siapa membantu orang sesat adalah sesat" (Finkel 109).

Sebagaimana telah kita lihat, banyak Kovenan lain yang masih ada mencantumkan Imam 'Ali (d 661 M) sebagai juru tulis dan saksi utama. Dengan pertimbangan ini, sangat mungkin ada Kovenan Nabi lain yang mencantumkan tanda tangan Mu'awiyah sebenarnya ditulis oleh Imam 'Ali. "Modifikasi tektual" seperti itu bisa dilakukan oleh Utsmaniyah, tetapi kemungkinan besar oleh Umayyah. Dan ada kemungkinan yang lebih jahat: yaitu, Mu'awiyyah sendiri, semoga Allah menjauhkan, memalsu kovenan-kovenan yang dipertanyakan. Al-Mada'ini (d. 225/840), seorang sejarawan awal, melaporkan bahwa Mu'awiyyah secara sistematis mendorong pemalsuan dan sirkulasi tradisi (Brown 70). Diantaranya, Ignas Goldziher, "berpendapat banyak hadist dan sifat tradisi hadist awal secara keseluruhan tidak diragukan bahwa dinasti Umayyah secara aktif melakukan program propaganda politik di mana pemalsuan hadist memainkan peran penting" (Brown 206). Namun, pemalsuan yang dilakukan oleh Bani Umayyah berputar di sekitar konflik mereka dengan partisan Imam 'Ali dan tidak selalu mencakup masalah kebijakan luar negeri dan perlakuan terhadap minoritas.

Jika identitas juru tulis dan tanggal *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* kontroversial, masalah lain yang muncul adalah: mengapa orang Perancis yang menyebarkan isi kovenan— sebuah topik yang sangat menarik. Meskipun sejarah panjang permusuhan dan agresi terhadap dunia Islam, baik dulu maupun sekarang, dari Perang Salib Abad Pertengahan hingga imperialisme modern, ada periode sejarah di mana Perancis sebenarnya berdamai dengan Muslim. Dikenal sebagai Aliansi Perancis-Utsmaniyah atau Aliansi Perancis-Turki, kesepakatan itu dibuat pada 1536, menimbulkan skandal besar di seluruh dunia Barat. Dikecam sebagai "aliansi jahat" atau "persatuan nista antara Lily dan Bulan Sabit," aliansi ini berlangsung dari abad ke-16 hingga ke-19 untuk melayani kepentingan berkesinambungan kedua belah pihak. Sultan yang mempersiapkan aliansi itu adalah Selim I (r. 1512–1520 M) yang berhasil menyatukan Timur Tengah melalui penaklukannya atas Kesultanan Mamluk Mesir, yang meliputi Suriah Raya, Hijaz, dan Mesir dari 1516 hingga 1517 M. Penerusnya, Sulaiman Agung (r. 1520–1566 M), mendirikan Aliansi Franco-Utsmaniyah dengan Raja Francis I dari Perancis (r. 1515–1547 M) pada tahun 1536. Di luar pertimbangan komersial, Francis I juga ingin memastikan perlindungan orang Kristen yang tinggal di Kekaisaran Utsmaniyah melalui serangkaian *Capitulations* (Kapitulasi). Kedua negara saling mengirim duta besar. Perjanjian perdagangan, agama, militer dan keuangan dibuat dan kampanye bersama dilakukan. Yang

menarik, sejauh berkaitan dengan Islam, adalah bahwa "aliansi yang Sulaiman buat dengan Perancis Katolik tidak membuat seorangpun mempertanyakan keyakinannya sebagai seorang Muslim" (179). Toleransi dan koeksistensi dengan anggota agama lain tidak menyimpang atau abnormal dalam Islam: itu normatif. Bagi Issa Boullata, akar dari sikap ini jelas: "Al-Qur'an secara khusus mengajarkan kebaikan dan kebijaksanaan dan sopan santun bagi umat Islam ketika berurusan dengan orang-orang dari agama lain" (51)

Capitulations, tentu saja tidak satu-arah: Perancis membalas kebaikan Utsmaniyah. Jika orang-orang Turki memberi gereja kepada orang Kristen, penganut Kristen menyediakan masjid bagi umat Islam. Faktanya, ketika Barbarossa menghabiskan musim dingin di Toulon, Perancis, dari 1543–1544, Raja Francis I (r. 1515–1547) mengubah katedral kota menjadi masjid. Jika pengaruh Perancis sangat kuat di Istanbul, pengaruh Turki sama pentingnya di Paris di mana minum kopi dan pakaian Utsmaniyah begitu popular, termasuk serban dan kaftan, serta berbaring di karpet Persia.

Karena mesin cetak dilarang di Kekaisaran Otto dari tahun 1483 hingga 1729 M, akibat tekanan oleh 'ulama' yang tidak dikenal, banyak literatur Islam dicetak di Eropa, khususnya di Italia dan Perancis. Bayazid II, Selim I, dan penerus mereka, semua mendukung dekrit yang memutuskan bahwa "menyibukkan diri dengan ilmu percetakan dapat dihukum mati" (Göçek 112). Sebagaimana Chejne jelaskan, "pers Arab yang pertama kali diketahui dibuat di Vatikan pada awal abad keenam belas" (*The Arabic Language* 191, note 3). Namun, "Baru pada abad kedelapan belas lah [pers] itu diperkenalkan ke dunia Arab: di Aleppo (1702), Mesir (1798), dan Lebanon (1834)" (191, note 3), dan biasanya melalui tangan orang Perancis (101). Walaupun Muslim memimpin dunia Barat ke dalam Renaissance, umat Islam kini berabad-abad di belakang penganut KristenEropa.

Bagi ulama ultra-konservatif, mesin cetak adalah inovasi terlarang yang harus ditentang keras (83-84). Ibrahim Muteferrika, yang mendirikan percetakan Utsmaniyah pada 1726, menjelaskan bahwa para tokoh agama yang berpengaruh secara keras melarang penemuan baru ini (Göçek 113). Mereka khawatir bahwa menempatkan lebih dari jumlah minimum yang diperlukan dari buku-buku yang beredar akan menimbulkan ancaman terhadap ketertiban umum dan perilaku agama (Göçek 113). Dalam upaya mempertahankan umat Islam dalam keadaan ketidaktahuan, hanya kaum minoritas yang diizinkan untuk mencetak buku dan hanya dalam bahasa Ibrani atau Latin (111). Konon, karena umat Islam hanya akrab dengan aksara Arab, mereka tidak akan dirusak oleh karya-karya dalam aksara lain. Dalam periode Murad III, pada 1587/1588 M, disahkan keputusan kekaisaran yang memungkinkan pencetakan buku, dalam semua bahasa dan skrip, untuk tujuan perdagangan (Göçek 110). Setelah beberapa buku Arab,

Persia, dan Turki disita oleh para agamis fanatik, Sultan memerintahkan agar mereka dikembalikan ke pemiliknya yang sah (110). Meskipun Muslim tidak bisa mencetak buku, “negara Utsmaniyah mendukung perdagangan dan pencetakan buku oleh orang asing di kekaisaran Utsmaniyah” (111).

Jika kaum Muslim melewatkan metode utama penyebaran informasi, penganut Kristen mengambil keuntungan penuh darinya, menerbitkan buku-buku dalam banyak bahasa, termasuk bahasa spiritual dan ilmiah dari peradaban dan budaya Islam. Sebagaimana Fatma Müge Göçek jelaskan,

> Pada abad keenam belas dan ketujuh belas, tiga pencetak bahasa Arab tercatat di Italia. The Medici Press menerbitkan Injil, tata bahasa Arab, terjemahan bahasa Arab penulis Yunani, dan sejumlah karya ilmiah Islam. Percetakan Arab yang didirikan oleh Kongregasi Penyebaran Agama mencetak terjemahan bahasa Arab dari Alkitab dan karya Kristen lainnya. Tipografia del Seminario di Padua menghasilkan produk luar biasa, yaitu Al-Qur’an dengan teks Arab dan terjemahan Latin. Buku-buku ini dipasarkan di Kekaisaran Utsmaniyah. (110)

Jika mencetak Al-Qur’an dapat menyebabkan hukuman mati di Kekaisaran Utsmaniyah, begitu pula publikasi karya-karya lain karena selain Firman Tuhan tak ada yang layak dibaca. Sehubungan dengan hal ini, tidaklah mengherankan jika Al Qur’an berbahasa Arab pertama diproduksi di Eropa. Secara umum diyakini bahwa Al-Qur’an itu pertama kali dicetak di Venesia oleh Paganino dan Alessandro Paganini pada 1537/1538 untuk diekspor ke Kekaisaran Utsmaniyah. Namun, karena berisi banyak kesalahan, dan telah dicetak oleh “orang-orang kafir yang tidak murni,” upaya mereka disambut dengan permusuhan dan seluruh produksi dibakar.

Tampaknya Perancis mungkin telah mendahului Italia dalam memproduksi Al Qur’an secara massal. Bahkan, salinan Al-Qur’an, dicetak sekitar 1536 M, dijilid pada 1549 sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di bawah Francis I (r. 1515-1547 M). Volume yang mencantumkan monogram Henri II (r. 1547-1559 M), dapat ditemukan di *Bibliothèque nationale de France*. Perancis, sebagai yang pertama mencetak Al-Qur’an, memberi indikasi ketertarikan mereka pada Islam. Selain mencetak kitab suci Islam, masyarakat Perancis abad ke-16 dan ke-17 benar-benar berminat terhadap segala hal yang Islami. Kaum Orientalis seperti Guillaume Postel (1510–1581 M) menganjurkan sebuah agama dunia universal yang mengintegrasikan orang Yahudi, Muslim, dan Kristen dari semua denominasi, menjadi keyakinan Kristen yang lebih luas dan inklusif. Jean Bodin (1530–1596), ahli hukum, profesor hukum, dan politisi Perancis yang menentang segala aspek paksaan dalam kaitannya dengan agama, mengakui bahwa berbagai agama dapat hidup berdampingan dalam satu negara, dan

menganjurkan pluralisme agama dan universalisme. Karya-karya lain yang diterbitkan termasuk edisi dwi-bahasa Perancis-Turki, Kapitulasi Perancis-Utsmaniyah 1604 (Franco-Ottoman *Capitulations*) antara Sultan Ahmed I (r. 1603–1617 M) dan Raja Perancis Henry IV (r. 1589-1610 M), diterbitkan oleh François Savary de Brèves (1560–1627 M) pada 1615. Publikasi *al-'Ahd wa al-shurut allati sharataha Muhammad rasul Allah li ahl al-millah al-nasraniyyah* atau *The Covenant which Muhammad, the Messenger of Allah, Concluded with His Christian Subjects* dalam versi Arab dan Latin pada 1630 dimotivasi oleh pertimbangan politik, ekonomi, militer, agama, dan budaya. Seperti yang diakui Josée Balagna,

> Sangat menarik bahwa Kovenan itu diedit di Paris pada 1630 oleh Antoine Vitray, oleh Louis XIII dengan kolaborasi Gabriel Sionite yang merupakan teman Savary de Brèves. Louis III masih mempertahankan kebijakan Henri IV dan Savary, persahabatan pro-Utsmaniyah, dukungan untuk Kristen Timur, dan *Testament* ini bertindak sebagai bukti toleransi Muslim terhadap orang Kristen. Dalam pengantar Vitray, kami mengetahui bahwa berkat kemurahan hati Michel Le Jay, percetakan kerajaan untuk bahasa-bahasa Oriental, ia memperoleh beberapa karakter Arab, Suryani, dan Samaria yang sangat elegan. Yang berbahasa Arab adalah milik Savary. (67)

Pertanyaannya adalah: Tapi siapa khalayak yang dituju oleh *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*? Seperti Fatma Müge Göçek jelaskan, "percetakan di Barat mulai mencetak buku-buku agama dalam tulisan Arab pada abad keenambelas untuk tujuan agama dan perdagangan" (110). Anehnya, "buku Islami pertama yang dicetak di Barat adalah sebuah buku berbahasa Arab tentang waktu shalat resmi; buku ini dicetak pada 1514 di Fano (Italia) dengan persetujuan dan dukungan Paus Julius II" (110). Bagi kebanyakan Muslim yang akrab dengan sejarah konflik Islam-Kristen, fakta ini sangat menakjubkan. Meskipun agama memainkan peran dalam pencetakan buku-buku Arab di Eropa, uang adalah faktor motivasi utama. Sebagai pelaku bisnis profesional, percetakan Kristen siap untuk mencetak apa pun yang menguntungkan. Mempertimbangkan besarnya pasar Muslim, ini menjelaskan keinginan mereka untuk memproduksi Al-Qur'an secara massal. Terbukti, mereka juga mencetak materi yang menarik bagi orang Kristen. Pada tahun 1516, misalnya, "edisi Mazmur Daud dicetak dalam bahasa Ibrani, Yunani, Arab, Aram, dan Latin" di Genoa (110). "Buku-buku ini," jelas Göçek, "membantu mempertahankan iman komunitas Kristen berbahasa Arab di Timur Tengah dan membantu menyebarkan agama Kristen dalam kelompok-kelompok lain" (110). Jika demikian ini kasusnya, maka penerbitan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the*

World ditujukan terutama bagi penganut Kristen dalam Kekaisaran Utsmaniyah. Buktinya, pada tahun 1625 Sionita mencetak sebuah buku doa Suryani dan Latin atas biaya sendiri yang dimaksudkan untuk digunakan oleh penganut Kristen di Levant (Bernard 44). Jadi, Sionita jelas memikirkan penganut Kristen di dunia Arab ketika ia menerbitkan *Testamentum et pactiones*. Namun, karena dokumen itu juga diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Perancis, dan Jerman, pasti ada juga pasar untuk karya itu di antara penganut Kristen Eropa. Juga harus diingat bahwa Paris pada tahun 1600-an adalah kota yang sangat kosmopolitan. Menurut André Du Ryer (1580–1660), banyak orang yang tinggal di Paris memahami dan berbicara bahasa Asia, Afrika, dan bahkan Amerika (Bernard 54). Oleh karena itu, ada pasar bagi *Testament of Muhammad* baik di dalam maupun di luar negeri.

Seperti penjelasan Norman Daniel dalam *Islam in the West*, ide-ide politik tentang persahabatan dengan Muslim sangat populer di Eropa pada tahun 1600-an, sesuatu yang dibuktikan oleh berbagai edisi *Testamentum* Muhammad (406). Jika kaum Maronit seperti Sionita, dan pelindung Katoliknya, tertarik pada ide-ide semacam itu, begitu pula kaum Protestan saat itu. Mengacu pada Theodore Buchmann Bibliander, si penerbit, dan J. Fabricius, sang kompilator, Santiago-Otero mengamati bahwa "Baik editor maupun kompilator adalah Calvinis, sebuah fakta yang menunjukkan pentingnya peningkatan kajian Islam di kalangan reformis" (Santiago Otero 409). Claudius Salmasius (d 1653 M) juga seorang Protestan seperti Abraham Hinckelmann (1652–1695). Jika kaum Moriscos pada waktu itu menggunakan argumen Protestan untuk melawan penganiaya Katolik mereka, orang Protestan menggunakan argumen Islam terhadap mereka [Katolik] juga.

Jika penganut Kristen Eropa ingin mengingatkan penganut Kristen di kekuasaan Utsmaniyah tentang hak-hak mereka di bawah Islam, peningkatan informasi tentang sistem hukum Muslim ini tampaknya telah mempengaruhi para penguasa di negara mereka. Gagasan Islam tentang toleransi beragama tampaknya telah mempengaruhi beberapa raja Perancis, seperti Henri IV Agung (r. 1589–1610 M), yang menjamin kebebasan beragama untuk Protestan melalui *Edict of Nantes* (1598 M). Tidak mengherankan, setelah gerakan ekumenis ini, Henry IV dibunuh oleh François Ravaillac (1578–1610 M), seorang Katolik fanatik. Akhirnya, selama rentang abad Aliansi Franco-Utsmaniyah, banyak tokoh terkemuka masyarakat Perancis masuk Islam. Jika dilihat secara sempit, kasus-kasus orang Kristen Perancis yang menjadi Muslim sering dianggap sebagai "pertobatan untuk kenyamanan", tindakan yang merupakan bagian dari berbagai agenda kekaisaran. Namun, melihat keterbukaan terhadap Utsmaniyah, penyajian sisi positif umat Islam, dan ketersediaan literatur

Islam, termasuk terjemahan Al-Qur'an berbahasa Perancis yang dibuat oleh André du Ryer (c. 1580–1660 M) pada 1647, tampaknya masuk akal untuk menganggap bahwa beberapa orang Kristen Perancis yakin akan tujuan Islam. Mungkinkah ini terjadi pada salah satu mantan pemilik *Covenant* edisi Sionita? Edisi yang saya pelajari mencantmkan doa: *Ya Allah, Ya Muhammad, Ya Abu Bakar, Ya 'Umar, Ya' Utsman, Ya 'Ali, Ya Hasan,* dan *Ya Husain*. Ini ditulis tangan oleh Valerianus Oserole pada 1659. Mungkinkah dia telah masuk Islam? Kalau tidak, mengapa orang Kristen menulis doa tradisional Islam ini? Dengan telah memahami kepentingan geo-politik *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*, mari kita beralih ke tanggapan yang diterimanya.

Seperti yang telah kita lihat, *Testamentum et pactiones* atau *al-'ahd wa al-shurut* pertama kali diterbitkan pada 1630 M. Karya itu menjadi karya ilmiah sukses dalam sekejap, menyebabkan banyak kontroversi, dan memunculkan perdebatan dan diskusi yang signifikan. Karena karya habis hampir seketika, dan toko buku tidak dapat memenuhi permintaan, karya itu diterbitkan ulang empat kali selama tahun pertama publikasi. Karya itu juga diterbitkan kembali dalam berbagai edisi dan bahasa oleh penerjemah dan penerbit lain pada 1638, 1655, 1668, 1690, sampai 1888 M. Versi Bahasa Perancis karya ini juga muncul dalam karya-karya sejarah, seperti Sir Paul Ricaut (1629–1700 M) *History of the Ottoman Empire* (Sejarah Kesultanan Utsmaniyah), dan bahkan dalam laporan-laporan diplomatik. Sementara karya itu membangkitkan minat selama lebih dari dua abad, kovenan tersembunyi dan tidak terdengar selama abad ke-20 dan awal abad ke-21.

Meskipun *Testamentum et pactiones* atau *al-'ahd wa al-shurut* ditolak oleh banyak penguasa, karya itu dibela oleh lebih banyak dari mereka, terutama Muslim. Sebagaimana Mosheim jelaskan, "Ada … masih ada perintah atau *Testament*, begitu biasanya disebut, yaitu diploma Muhammad sendiri, di mana ia menjanjikan keamanan penuh untuk semua orang Kristen yang hidup di bawah kekuasaannya; dan meskipun beberapa orang terpelajar meragukan keaslian instrumen ini, namun pengikut Mohammad tidak mempertanyakannya" (254). Sementara Layard menunjukkan bahwa kovenan "telah ditolak sebagai pemalsuan oleh beberapa kritikus Eropa" ia juga mengamati bahwa "keasliannya diakui oleh para penulis awal Muslim dan Kristen Timur" (207). Meskipun Luke menyatakan bahwa kovenan itu "keasliannya secara umum dianggap meragukan di Barat," ia juga mengakui bahwa karya itu "diterima sebagai [naskah] asli oleh para penulis Muslim awal" (Luke 68). Sebagaimana Louis-Joseph-Delphin Féraud-Giraud akui, "keaslian dokumen ini dipertanyakan" (36). Namun, dia menunjukkan bahwa *Treaty of 'Umar* menyinggung kovenan sebelumnya yang dibuat oleh Nabi dengan penganut

Kristen (36, note 1).

Kovenan tidak hanya diakui oleh otoritas Muslim awal, dokumen itu juga dibela oleh para penulis Kristen awal. Seperti yang dinyatakan Layard (1817–1894), "substansi kovenan ini diberikan oleh tiga penulis Suryani—Bar Hebreaus, Maris, dan Amrus (Assemani, vol. iv, halaman 59). Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab dan Latin oleh Gabriel Sionita, Paris, 1630, dan biasanya disebut "*Testamentum Mahometi*"" (207). Perlu ditegaskan bahwa Gregory Bar Hebraeus (1226–1286 M) adalah seorang uskup di Gereja Ortodoks Suriah pada abad ke-13. Dia digambarkan sebagai lelaki terpelajar dan serba bisa dari Gereja Ortodoks Suriah. Edward Rehatsek (1819–1891) meringkas kisah Bar Hebraeus sebagai berikut:

> Sekitar waktu itu Muhammad mulai menyebarkan Islam dengan segenap kekuatannya, dan dengan Barhebraeus menyatakan telah menerima kunjungan patriark Jesujab bersama dengan Sa'yd, kepala penganut Kristen Najran, yang memberinya hadiah besar, dengan niat membuat perjanjian antara orang Kristen dan orang Arab. Muhammad setuju dan memberi mereka diploma, di mana dia menganjurkan orang Arab untuk melindungi orang Kristen, dan tidak menyerang atau memaksa mereka untuk mengubah agama mereka. Dia benar-benar melarang pengumpulan upeti dari para imam dan biarawan, dan hanya mengizinkan empat koin untuk diambil dari orang miskin, tetapi dua belas dari orang kaya. Dia juga memberi izin kepada orang Kristen untuk memperbaiki gereja mereka, dan menginginkan orang-orang Arab untuk membantu mereka dalam pekerjaan itu. Terakhir, laki-laki dan perempuan Kristen boleh melayani di rumah-rumah Arab tanpa merugikan agama mereka. (97)

Sementara Matthaei Amrus, yang tinggal di abad ke-14, tidak menyinggung kunjungan yang sebenarnya, ia umumnya setuju dengan laporan sebelumnya tentang Bar Hebraeus. Menurutnya,

> Islam muncul, dan patriark [Jesujab] ini menulis surat kepada penguasa hukum Islam [Muhammad], mengiriminya hadiah, dan memintanya untuk melindungi pengikut agamanya yang tinggal di sana, dan dia setuju dengan hal itu. Kemudian, Jesujab menulis banyak surat sangat bagus kepada para Pendamping Nabi [para Sahabat], dan penguasa hukum memberinya hadiah, termasuk sejumlah unta dan pakaian 'Aden. Ini diberitahu ke raja Persia, yang menunjukkan ketidaksenangannya pada perilaku dan korespondensi patriark, terutama ketika hadiah tiba. Maka, Jesujab mohon diri sampai ia terbebas dari amarahnya, dan hidup sampai masa Omar Ben Al-Khetab, yang menulis kepadanya surat perlindungan yang kuat, menjanjikan bahwa tidak ada pajak yang akan diambil dari pelayan dan pendukung saudaranya; dan surat itu dilestarikan sampai hari ini. (qtd. Rehatsek 98)

Tulisan Bar Hebraeus, Amrus, dan Maris, adalah alasan lain mengapa Pastor Scaliger (1588–1648 M) tidak dapat dituduh mengarang Kovenan. Dia tidak bisa disebut membuat sesuatu yang sudah ada yang isinya telah diakui sebelumnya oleh otoritas Kristen Suriah. Faktanya, orang-orang Arab Kristen dan Muslim telah menjunjung tinggi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* selama berabad-abad sebelum ditemukan kembali oleh Pastor René de l'Escale Pacifique de Provins (1588–1648), yang dikenal dengan nama Scaliger.

Disamping orang-orang Arab, cendekiawan Eropa pertama yang mendukung kovenan adalah Pastor Pacificus Scaliger. Saya tidak ragu bahwa ia menemukan apa yang ia yakini, atau apa yang ia katakan, adalah kovenan asli Nabi Muhammad (570–632 M) dengan penganut Kristen di dunia. Dia mengirim kovenan ini kepada Raja Perancis dengan itikad baik sehingga dapat dipertahankan untuk anak cucu. François Hotman de Mar-fontaine, seorang Hakim yang dekat, tidak hanya dengan penerjemah Al-Qur'an Du Ryer (c 1580–1660 M) dan lingkaran Islamologinya, tetapi dengan Raja Perancis, diberi naskah yang ditemukan oleh Scaliger. Hotman mengenal Sionita dengan baik. Bahkan, Sionita sudah lama hidup sebagai tamu terhormat di rumahnya. Dengan demikian, ia meminta Sionita, sebagai Profesor Bahasa Arab, untuk menerjemahkan karya itu ke dalam bahasa Latin. Meskipun dia telah dikritik karena "mengoreksi" apa yang dia anggap sebagai bahasa Arab yang buruk dari Perjanjian Baru (M 254), dan memiliki konflik dengan beberapa rekannya, Sionita juga banyak dipuji (Goujet 100). Setelah Scaliger, lalu Sionita, dan Hotman, tuan rumah dan penyokongnya, yang berargumen mendukung keaslian Kovenan.

Scaliger, Sionita, dan Hotman yang terkait dengan penemuan dan penyebaran kovenan, segera diikuti oleh otoritas luar. Claudius Salmasius (1588 atau 1596–1653 M), misalnya, menulis bahwa:

> Saya baru-baru ini melihat *Testament* Muhammad: Saya tidak ragu bahwa itu asli. Tetapi saya berharap penerjemah tidak memberinya judul itu; karena dokumen itu tidak seperti perjanjian sama sekali. Dokumen itu lebih merupakan sebuah liga dan kovenan, yang melaluinya dia membuat orang Kristen aman; sesuatu yang disebut oleh Elmacin dalam Life of Mahomet; di mana ia menceritakan sejarah Kristen, bahwa penipu itu menyukai orang Kristen, dan, ketika beberapa orang Kristen datang kepadanya, menginginkan penjagaan keamanan, memberlakukan pajak atas mereka, dan membuat kovenan dengan mereka. (Qtd. Bayle 1737: 38)

Sarjana klasik, Salmasius, yang nama Perancisnya adalah Claude de Saumaise, digambarkan sebagai "orang sangat terpelajar" yang memiliki "kemampuan" berbahasa Ibrani, Arab, dan Persia (Society for the Difusion of Useful Knowledge 362). Mengingat ilmunya, pendapat profesional dari

filolog terkenal ini memiliki bobot kuat. Profesor Jacobo Nagy de Harsany (b. 1615 M), yang memasukkan terjemahan Perancis *Testament de Mahomet* dalam bukunya *Colloquia familiar turco-latina*, menganggap kovenan itu dapat dipercaya. Seperti Saumaise, Nagy de Harsany juga fasih dalam bahasa-bahasa Oriental. Bahkan, sarjana Hongaria ini telah menyempurnakan pengetahuannya tentang Bahasa Turki dan Arab di Kekaisaran Utsmaniyah tempat dia bertugas sebagai wakil pangeran Transylvania.

Seperti Pierre Bayle (1647-1706) jelaskan, “Mr. Hinkleman, memiliki pendapat yang sama dengan Salmasius; begitu juga Sir Paul Ricaut” (38). Setelah menghubungkan asal usul kovenan, Ricaut (1629–1700 M) menjelaskan bahwa “ada penulis yang sangat baik, yang percaya bahwa itu asli, dan itu dibuat pada waktu yang ditetapkan di akhir. . . ketika kekuasaan Muhammad masih sangat lemah dan dalam pertumbuhan; karena pada waktu itu dia berperang dengan orang Arab, dan takut kalau-kalau orang Kristen menyatakan menentangnya; Oleh karena itu, untuk mencegah diserang oleh dua musuh sekaligus, ia membuat kovenan ini dengan mereka di biara para biarawan Gunung Karmel, dari mana para biarawan sederhana ini dikenal” (qtd. Bayle 1737: 38). Kovenan juga diterima sebagai asli oleh Eusèbe Renaudot (1646–1720), teolog dan Orientalis Perancis (Rehatsek 98). Tidak seperti sarjana lain yang memberi penilaian berdasar salinan kovenan yang diterbitkan, Renaudot, yang sangat mahir berbahasa Arab—bahasa yang ia pelajari di masa mudanya—benar-benar pergi ke *Bibliothèque nationale*, di mana ia memeriksa manuskrip aslinya. Kita tahu ini karena dia meninggalkan catatan pada naskah itu.

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World juga diperlakukan sebagai fakta oleh Henri Layard (1817–1894), Pedro de Madrazo (1816–1898), dan Societé d’Amis de la Religion et de la Patrie, serta James Thayer Addison (1887–1953). Pedro de Madrazo menganggap kovenan itu otentik. Untuk mendukung pandangan mereka, Layard dan Madrazo menunjuk pada fakta bahwa tulisan tiga penulis awal Suriah, Bar Hebraeus, Maris, dan Amrus, menegaskan substansinya. Bagi Madrazo, kovenan itu merupakan contoh toleransi Islam terhadap orang Kristen (Layard 207; Madrazo 123). Dalam *Annales de la Religion*, Societé d’Amis de la Religion et de la Patrie berkomentar bahwa “sejarah telah melestarikan perjanjian Muhammad dengan penganut Kristen yang melindungi hak beragama mereka karena dia tidak sekejam para penganiaya kita dalam menegakkan agama palsunya untuk menghancurkan [agama] yang benar” (112–113). Pembelaan terperinci atas Kovenan juga dibuat oleh Dr. Addison yang argumennya dirangkum oleh Bayle sebagai berikut:

> Dr Addison…menyebut kovenan *Alliance*, yang dilaporkan telah dibuat antara Muhammad dan penganut Kristen; dan setelah itu memperhatikan

> pendapat berbeda dari orang-orang terpelajar tentang karya itu…Dr. Addison mengatakan, bahwa kita dapat menganggapnya sebagai salah satu kecerdikan Muhammad untuk mendukung otoritasnya, yang saat itu masih dalam tahap awal; tetapi ketika merasa cukup matang, ia mengubah bahasanya, dan menambahkan beberapa bab ke dalam Quran nya, di mana ia menyatakan pembunuhan, hukuman penjara, dan perbudakan terhadap orang-orang kafir, yang dari ungkapannya dia maksud khusus orang-orang Kristen. (241)

Pada abad ke-18, ke-19, dan awal abad ke-20, *Testament of Muhammad* atau *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* memainkan peran penting dalam diplomasi Barat. Pada tahun 1826, M. Grassi (Alfio) memasukkan komentar terperinci dari *Traité de Mahomet avec les Chrétiens* dalam bukunya *Charte Turque ou Organization religieuse, civile et militaire de l'empire ottoman* (75–89). Karyanya, yang dipenuhi dengan kesegaran dan objektivitas, menyajikan presentasi penuh pujian tentang Nabi, yang ia gambarkan sebagai yang genius terbesar (66), dan menjabarkan *Testamentum et pactiones* nya sebagai mahakarya politik dan moral (75). Grassi juga menawarkan penjelasan jujur tentang subjektivitas ilmiah Barat. Saat dia mengakui, "Kebanyakan sejarawan, yang semuanya Kristen, memandang Muhammad dengan penghinaan yang seperti layaknya seorang penipu dan penganiaya sektarian agama Kristen, dan tidak berusaha menghargai kebenaran tapi mengecilkan kehebatan prestasinya" (66). Mengikuti jejak pendahulunya, Alexandre de Miltitz, mantan menteri raja Prusia untuk Utsmaniyah Porte, menyertakan salinan *Privilège accordé par Mahomet aux Chrétiens* dalam bukunya *Manuel des Consuls* yang terkenal, yang diterbitkan pada tahun 1838 (496–499). Ini bukan terjemahan baru, melainkan terjemahan berbahasa Perancis dari terjemahan Bahasa Inggris dari bahasa Arab asli yang telah disertakan dalam buku Ricaut (1629–1700 M) *Histoire de l'état présent de l'empire ottoman* (316–358).

Pada tahun 1881, Edward A. Van Dyke, seorang pegawai konsuler Amerika Serikat di Kairo, juga memasukkan terjemahan bahasa Inggris dan komentar pendek dari *Treaty of Muhammad* dalam bukunya *Capitulations of the Ottoman Empire* (Kapitulasi Kekaisaran Utsmaniyah). Namun, terjemahan ini dibuat berdasarkan terjemahan Perancis yang ditemukan dalam Ricaut. Meskipun Van Dyke mengamati bahwa "perjanjian ini dianggap oleh banyak orang sebagai kurang jelas" (87), dia sendiri percaya bahwa itu asli. Van Dyke percaya bahwa kovenan tersebut merupakan strategi awal Nabi yang kemudian berevolusi. Sebagaimana diplomat ini jelaskan,

> Pada awal pemerintahannya Mahommed, baik karena toleransi dan moderasi yang nyata atau karena kecerdikan/kelicikan dan kemunafikan yang diperhitungkan, selalu menyatakan prinsip-prinsip toleransi terhadap semua agama, dan khususnya terhadap orang Kristen. … Bab-bab pertama dari Al-Qur'an nya dipenuhi dengan pujian terhadap Yesus Kristus dan Perawan Maria, ibunya. Dengan kebijakan cerdik ini ia ingin menjalin hubungan dengan penganut Kristen demi kebaikannya, dan meyakinkan mereka bahwa ia tidak mengancam agama mereka. … Memang benar bahwa Muhammad kemudian mengubah nada bahasanya kepada orang Kristen, dan membuat hukum yang menakutkan terhadap mereka. (Van Dyke 85)

Pandangan Dr. Addison dan Van Dyke jelas salah. Sementara Ibn Ishaq dan para ahli tradisi lainnya telah melaporkan bahwa perintah terakhir Nabi adalah kata-katanya: "Jangan biarkan dua agama ditinggalkan di Jazirah Arab" (689), saya tidak ragu bahwa perkataan itu diatributkan kepadanya *post-factum* sebagai tanggapan terhadap kesesatan orang-orang Arab dan pengkhianatan beberapa suku Kristen dan Yahudi terhadap kepercayaan kaum Muslimin. Meskipun Muhammad Hamidullah menerima tradisi itu sebagai otentik, ia berkeras bahwa itu terbatas pada populasi penentang tertentu dan bukan larangan umum (*Introduction* 150). Sejarah menegaskan bahwa orang Yahudi dan Kristen terus tinggal di Hijaz selama berabad-abad setelah itu, bahkan di situs suci seperti Madinah dan Mekkah (150). Adapun interpretasi mereka tentang Al-Qur'an, pandangan Addison dan Van Dyke menguntungkan mereka sendiri, salah secara kronologis, dan secara eksegetik tidak kuat. Istilah *kuffar* atau kafir, sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, berlaku bagi orang-orang politeis dan bukan orang Kristen.

Van Dyke, tampaknya bukan bertindak tetapi bereaksi; dengan kata lain, penafsirannya tentang sejarah Islam awal menanggapi perkembangan di Turki. Seperti banyak non-Muslim menafsirkan Islam atas dasar tindakan teroris modern, Van Dyke memproyeksikan dugaan penindasan Turki terhadap orang-orang Yunani kembali kepada Nabi. Dengan demikian, ia mengutip ayat-ayat Al-Qur'an di luar konteks untuk menjelaskan mengapa "orang Turki berperilaku kejam seperti itu dalam perang Kemerdekaan Yunani" (85). Dia juga merujuk pembaca ke Muir's *Life of Mahommed* "untuk perjanjian-perjanjian lain dengan orang Kristen, dan sistem Mahommed memaksa mereka membayar upeti/pajak yang memalukan" (87). Meskipun Van Dyke percaya bahwa kovenan terbatas dalam waktu dan ruang lingkup, ia benar-benar terkesan oleh *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World.* Menjiplak Grassi (75), Van Dyke menulis bahwa "Kovenan ini harus dianggap sebagai mahakarya pemikiran politik dan sebagai monumen langka tentang kebijaksanaan, moralitas, dan toleransi" (85).

Jika monarki Perancis dan banyak diplomat mereka menekankan keaslian *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* selama abad 16 dan 17, mereka mempertahankan posisi yang sama selama abad ke-18 dan awal abad ke-19. Rapat *Comité d'instruction publique de la Convention nationale* [Komite Konvensi Nasional untuk Pengajaran Publik] ke empat ratus empat puluh satu, yang berlangsung pada 22 Juni 1795, mencakup mosi berikut:

> Komite, setelah membaca sepucuk surat dari warga negara Lefèbvre-Villebrune, mengingat bahwa akan bermanfaat bagi dialog antara Perancis dan Turki untuk mempublikasi, dengan cara mencetak, kovenan yang dibuat antara Muhammad dan orang Kristen, yang berasal dari tahun ke-4 *hijrah*, mengajukan mosi bahwa pakta yang dimaksud dicetak oleh mesin cetak Republik, dalam bahasa Arab, bersama terjemahan Perancis yang menjadi tanggung jawab warga Lefèbvre-Villebrune, dan bahwa [kovenan] akan diterbitkan dalam jumlah yang cukup besar untuk didistribusikan kepada konsul Republik di Ports of the Levant dan yang akan diundang untuk mengedarkannya di Kekaisaran Utsmaniyah. (Guillaume 320)

Orang Perancis, sebagaimana mereka akui sendiri, percaya bahwa difusi *Pact of Muhammad* akan membantu mendorong dialog dengan Turki. Mereka ingin semua konsul Perancis mengetahui dokumen ini dan berusaha menyebarluaskannya ke seluruh Kekaisaran Utsmaniyah. Dalam rapat *Comité d'instruction publique de la Convention nationale* [Komite Konvensi Nasional untuk Instruksi Publik] ke lima ratus dan sebelas yang diadakan pada tanggal 23 Oktober 1795, mosi berikut ini disahkan:

> Komite mengajukan mosi bahwa terjemahan yang dibuat oleh warga Lefèbvre-Villebrune atas *Pact of Muhammad in Favor of the Christians* diterbitkan oleh percetakan kantor hukum dalam jumlah seribu eksemplar untuk dibagikan kepada anggota Komite, dikirim ke semua perpustakaan di Republik, di Pelabuhan Levant, dan dikirim ke berbagai sarjana dari Eropa. Penduduk Grégoire ditugaskan [menyelesaikan] artikel terakhir mosi ini. (Guillaume 827)

Dalam beberapa bulan, proyek, yang awalnya ditujukan untuk diplomat, diperluas untuk mencakup semua perpustakaan di Perancis dan Levant. Salinan kovenan juga akan dikirim ke semua cendekiawan terkemuka di Eropa. Rencana ambisius untuk mempromosikan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* berakhir secara tiba-tiba dalam rapat ke lima ratus dan empat belas ketika Mr. Lefèbvre-Villebrune tiba-tiba dikeluarkan dari proyek dan digantikan oleh seorang Mr. Legrand (Guillaume 858). Rupanya, Komite mencelanya karena telah memindahkan

(mengeluarkan) naskah dari Perpustakaan Nasional (Guillaume 858, note 4). Sepengetahuan saya, terjemahan, publikasi, dan penyebaran *Pact of Muhammad* yang dibayangkan oleh Komite tidak pernah terlaksana. Yang menarik adalah perbedaan wacana antara Komite Konvensi Nasional untuk Instruksi Publik yang dikumpulkan pada 1795 dan M.J. Guillaume, editor *Procès-Verbaux*. Jika para politisi Perancis dari akhir abad ke-18 memperlakukan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* sebagai fakta dan sejarah, editor, yang menulis pada awal abad ke-20, memperlakukan Kovenan itu secara nista. "*Pact of Muhammad in Favor of the Christians*," tulisnya, "adalah dokumen Arab yang tidak jelas (apokrif)" (Guillaume 831, B). Di tempat lain, Guillaume berbicara tentang "yang disebut sebagai *Treaty* or *Pact of Muhammad with the Christians"* (858, note 4). Bukan hanya perbedaan pribadi, Guillaume tampaknya menampilkan pergeseran hati nurani yang terjadi selama transisi dari kerajaan Katolik ke Republik Perancis sekuler. Dunia Barat, yang pernah memandang *Testament of the Prophet* sebagai mahakarya menakjubkan tentang diplomacy dan toleransi yang patut dicontoh, mulai memandang lembaga-lembaga Islam dengan penghinaan. Jika sekarang *shari'ah* difitnah setiap hari oleh musuh-musuh Islam di dunia Barat dan sekutu mereka di dunia Timur, ia pernah menjadi sumber inspirasi di Eropa dan Amerika. Menulis pada tahun 1826, M. Grassi (Alfio) berbicara tentang keunggulan syari'ah sebagai berikut:

> *Charter of Muhammad* tidak dapat diganggu gugat: dia ada, tanpa modifikasi, selama beberapa abad, sejak zaman pendirinya. Hukumnya mengatur populasi sangat besar di dunia kita. Pemerintah Turki, dan pemerintah-pemerintah lain yang telah mengadopsinya, berutang stabilitas dan kekuatan mereka terhadap ketangguhan [dokumen itu]. Tidak ada yang berhak meruntuhkannya, mengubahnya, menambahnya, atau menghapus satu halaman darinya, satu baris, satu kata, tanpa berakibat hukuman mati. Hukum Piagam ini wajib bagi orang kaya, orang miskin, dan bahkan pangeran. (halaman depan)

Ketika mempertimbangkan sistem hukum yang ideal untuk diterapkan di Amerika setelah kemerdekaan, baik Simón Bolívar (1783–1830 M) dan José Martí (1853–1895 M) berbicara tentang keunggulan Al-Qur'an atas Konstitusi Amerika. Tampaknya selama umat Islam berkuasa, mereka diperlakukan dengan hormat dan sistem hukum mereka dihormati. Namun, begitu Negara Adidaya Islam terakhir, Kekaisaran Utsmaniyah, mulai menurun, kekaguman berubah menjadi penghinaan ketika dunia Barat berupaya menegakkan dominasinya atas sisa-sisa terakhir dunia Muslim yang tak terkalahkan. Kelemahan bukanlah sumber kekaguman; baik dalam politik maupun ekonomi, adalah kekuatan dan kekayaan yang

menumbuhkan rasa hormat.

Jika banyak cendikiawan membela *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*, ada beberapa yang tetap netral. Berdasarkan terbatasnya jumlah informasi yang tersedia pada saat itu, Johann Heinrich Hottinger (1620–1667 M) mengadopsi sikap hati-hati dan tetap netral pada subjek ini. Dia tidak dapat dengan yakin mengklaim bahwa kovenan itu asli. Ia juga tidak merasa ada cukup bukti untuk menganggapnya sebagai pemalsuan. Sementara ia mengakui bahwa kovenan dibuat antara Nabi dan Nestorians, Layard (1817-1894) menunjukkan bahwa kovenan yang sampai pada kita "telah ditolak sebagai pemalsuan oleh beberapa kritikus Eropa, sementara keasliannya diakui oleh penulis awal Muslim dan Kristen Timur" (Layard 207). Namun, pernyataan ini tidak seimbang. Walau mungkin benar bahwa beberapa kritikus Eropa telah menolak kovenan sebagai palsu, sama benarnya bahwa banyak cendikiawan Barat juga mengakuinya sebagai asli. Oleh karena itu, Layard tidak memberi gambaran lengkap perdebatan ilmiah tentang hal ini. Luke juga melaporkan bahwa Nabi "dikatakan telah dikunjungi oleh Ishu-yahb II, Patriark Nestorians pada saat penaklukan Arab dan telah diberi piagam hak istimewa yang dikenal sebagai *Testamentum Mahometi*" (68). Meskipun dia mencatat bahwa dokumen ini "diterima oleh penulis Muslim awal sebagai asli" (68), dia menuduh bahwa "sekarang di Barat secara umum dianggap keasliannya meragukan" (68). Klaim ini, sekali lagi, tidak benar secara faktual. Kovenan yang dipertanyakan terus menimbulkan kontroversi antara mereka yang menentangnya dan orang-orang yang menerimanya.

Jika para penulis yang mencoba objektif telah gagal, para cendikiawan yang menentang kovenan justru lebih serius. Kelompok penentang ini termasuk Hugo Grotius (1583–1645), Gisbertus Voëtius (1589–1676 M), Johannes Hoornbeek (1617–1666 M), Bespier, Dean Humphrey Prideaux (1648–1724 M), Pierre Bayle (1647–1706 M), Ignaz von Döllinger (1799–1890 M), dan Johann Lorenz von Mosheim (1693–1755). Seperti yang terakhir jelaskan,

> Mereka yang bersama Grotius menolak *Testament* ini, menganggap itu dibuat oleh para biarawan yang tinggal di Suriah dan Arab, untuk menghindari majikan kejam mereka, kaum Muslim. Anggapan ini juga tidak luar biasa. Karena para biarawan di Gunung Sinai sebelumnya menunjukkan perintah Mohammad serupa, yang mereka katakan dia buat ketika masih orang biasa; sebuah dekrit yang sangat menguntungkan bagi mereka, dan tak diragukan lagi mereka susun sendiri. Penipuan itu cukup jelas; namun warga Muhammad, orang-orang yang miskin pengetahuan, percaya bahwa itu adalah perintah (peraturan) asli dari nabi mereka, dan mereka masih percaya demikian. Pemalsuan diatas dicatat oleh Cantemir,

> *Hist. de l'Empire Utsmaniyah*, jilid ii, halaman 269. Oleh karena itu, argumen yang diajukan oleh Renaudot dan para pendukung *Testament* yang dimaksud, menggunakan pengakuan keasliannya oleh Muslim, tidak ada artinya; karena dalam hal-hal seperti ini, tidak ada orang yang lebih mudah dipaksa daripada Muslim yang kasar dan buta huruf. Argumen yang diajukan oleh penentang Testament bahwa ada perbedaan gaya dari gaya Al-Qur'an pun tidak lebih kuat. Karena itu tidak perlu menganggap bahwa Muhammad sendiri yang menulis *Testament* ini; dia mungkin telah memerintahkan juru tulisnya. Namun betapapun meragukannya *Testament* itu, pokok bahasannya tidak diragukan. Karena orang-orang terpelajar telah membuktikan dengan argumen yang kuat, bahwa Muhamad pada awalnya tidak mengizinkan penawaran kerugian kepada penganut Kristen, khususnya bagi orang-orang Nestoria. (255)

Argumen Mosheim dan pendahulunya semua berdasarkan prasangka. Bagi mereka, Nabi tidak akan mungkin menawarkan dekrit yang "sangat menguntungkan". Muhammad, dalam pikiran mereka, bukanlah seorang pria yang mampu memberi kemurahan hati seperti itu. Mosheim dan rekan-rekannya mengungkapkan pandangan yang rasis dan berprasangka buruk tentang orang Arab dan Turki. Bagi mereka, Muslim terlalu bodoh dan tidak perduli untuk bisa membedakan antara peraturan Nabi Muhammad yang asli atau palsu. Bagi Mosheim, Muslim adalah orang-orang yang buta huruf dan primitif. Tentu saja, kebanyakan Muslim berfikir sama tentang Mosheim dan sejenisnya. Kemudian, dalam perubahan pandangan secara mendadak, Mosheim meruntuhkan argumennya sendiri dan mengakui bahwa meskipun Kovenan tersebut salah, isinya benar; yaitu, bahwa Muhammad tidak akan membiarkan orang-orang Kristen, dan terutama orang-orang Nestorian, menderita di tangan Muslim. Dalam sebuah pukulan tambahan, catatan kaki ditambahkan oleh editor yang lebih melemahkan argumennya. Bunyinya:

> Kovenan ini merupakan perjanjian formal antara Muhammad di satu sisi, dan Nestorian dan Monofisit di sisi lain. Dia menjanjikan perlindungannya kepada mereka, dan mereka menjanjikan kesetiaan dan kepatuhan kepadanya. Dia menjanjikan kebebasan beragama secara keseluruhan; dan mereka menjanjikan dukungan kepadanya terhadap musuh-musuhnya. Muhammad mungkin menganggapnya sebagai kebijakan yang baik untuk menyimpulkan perjanjian seperti itu dengan pengikut sekte ini; bahwa dengan bantuan mereka, dia mungkin dapat menundukkan negara-negara Asia dibawah kekuasaan kaisar Yunani. (254–255)

Serangan dua arah yang sama dilakukan oleh Dollinger. Dia berpendapat bahwa "Apa yang disebut *Testament of Muhammad*, yang dibawa oleh Pacifique Scaliger, seorang misionaris Kapusin, dan dicetak di Paris sejak

1630, serta dokumen lain yang dianggap diberikan oleh Nabi kepada para biarawan Gunung Sinai, semua menunjukkan tanda-tanda mereka fiktif" (291). Terlepas dari fakta bahwa mereka berisi hak yang sama dengan yang diberikan kepada penganut Kristen Najran, Dollinger menuduh bahwa kedua Kovenan ini "menempatkan orang Kristen pada posisi yang lebih baik daripada Muslim sendiri seperti yang Tychsen amati dalam disertasinya: *De Muhammoede aliarum religionium sectator tolerantes* (T. XV des Mémoires de la société de Goettingue)" (291). Dalam apa yang hanya bisa digambarkan sebagai argumen yang menyesatkan diri sendiri, Dollinger mengakui bahwa Nabi membuat kovenan dengan penganut Kristen Najran dan komunitas agama lainnya (291). Berdasar bukti-bukti yang ada, Dollinger tidak benar-benar tahu tentang teks *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*. Meskipun ia mungkin telah membaca ringkasannya dalam Abu Dawud (d. 889 M) misalnya, atau al-Tabari (d. 923 M), ia jelas tidak membaca kovenan itu sendiri. Jika dia melakukannya, dia akan menyadari bahwa isi kovenan itu hampir identik dengan isi *Testament of Muhammad*. Maka, jika ia mengakui bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* otentik, pada dasarnya ia mengakui bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* sama otentiknya.

Ketika Addison bertanya kepada seseorang yang sangat fasih dan terampil dalam bahasa Arab apa pendapatnya tentang kovenan Muhammad dengan orang-orang Kristen, orang itu menjawab bahwa, ketika dia membacanya, dia merasa itu palsu (Bayle 241). Individu yang bersangkutan berpendapat bahwa kovenan itu tidak menyerupai Al-Qur'an sedikit pun (241). Dia juga menunjukkan bahwa kata pengantar menyebutkan bahwa itu telah dibawa dari Timur oleh Pacifique Scaliger (241). Si pembaca ini menyimpulkan bahwa kemungkinan besar kovenan itu dipalsu oleh misionaris yang bersangkutan (Bayle 241).

Akan tetapi, argumen-argumen ini sangat amatiran. Jika ada satu hal yang jelas bagi para cendikiawan bahasa Arab adalah bahwa Al-Qur'an jelas bukanlah produk pikiran dan pena Muhammad. Sebenarnya, tidak ada yang seperti Al-Qur'an dalam seluruh karya sastra Arab. Ini adalah karya yang unik dan tak bisa ditiru, yang berdiri sendiri. Jika kita mengesampingkan tradisi yang lemah, dan fokus pada kelompok ucapan pilihan yang diakui sebagai otentik oleh otoritas Muslim dan non-Muslim, gaya Al-Qur'an dan *hadist* berbeda seperti siang dan malam. Nabi Muhammad memiliki kefasihan yang luar biasa. Namun, kata-katanya tidak dapat dibandingkan dengan kata-kata Sang Pencipta. Al-Qur'an memiliki gaya sendiri dan Muhammad memiliki suara sendiri. Sesungguhnya, Muhammad menguasai beragam mode penyampaian. kovenan, perjanjian, dan paktanya ditulis dengan gaya khas; khotbahnya, dengan gaya yang

berbeda; kata-kata bijaknya dengan gaya yang lain lagi. Seperti layaknya jiwa yang berbakat, ia memodifikasi cara penyampaiannya tergantung pada genre dan penerima yang dituju. Jadi, klaim bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* itu palsu hanya karena gayanya berbeda dari Al-Qur'an didasarkan pada premis yang salah—seolah-olah Shakespeare tidak akan pernah menulis tragedi dan komedi, puisi pendek dan puisi sangat panjang, atau William Blake tidak hanya menulis epik dan puisi liris, tetapi juga satir, surat, komentar eksegetis, dll. Selain itu, fakta bahwa Pastor Scaliger membawa naskah kembali ke Eropa bukan merupakan bukti pemalsuan. Semua kesimpulan-kesimpulan ini adalah hasil menilai perjanjian berdasarkan ketidaktahuan dan prasangka.

Sejak banyak cendikiawan bekerja dengan dasar pandangan negatif tentang Nabi Muhammad dan secara inheren memusuhi Islam, setiap bukti yang mempertanyakan prasangka mereka akan langung mereka tolak. Edwin E. Jacques, misalnya, berusaha menjangkau dua pulau dengan satu kayuhan, dengan percaya diri mengklaim bahwa "kedua dokumen yang ada, *Testamentum* dan *Pactum Muhammedis*, yang menjamin hak-hak liberal untuk semua orang Kristen, adalah palsu" (203). Dalam pikirannya, tidak dapat dibayangkan bahwa Muhammad akan memberikan hak seperti itu kepada orang-orang Kristen. Hal yang sama dapat dikatakan tentang Johann Karl Ludwig Gieseler (1792–1854) yang menegaskan bahwa "baik *Testamentum et pactiones initae inter Mohammedem et Christiana fidei cultores …* dan *Pactum Muhammedis, quod indulsit Monachis mentis Siani et Christianis di universum …* di mana hak istimewa dijamin bagi semua orang Kristen, adalah palsu" (563, note 7).

Jika banyak dari para cendikiawan yang pertama-tama mempelajari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* terbagi dalam masalah keaslian kovenan, situasi tampaknya segera berubah. Dalam hal ini, ulasan tentang *Testamentum et pactiones* edisi Hamburgh 1690 sangatlah membuka mata. Henri Basnage de Beauval (1657–1710 M) menyampaikan hal berikut tentang karya menarik ini:

> Karya ini benar-benar sangat menarik. Ini adalah sejenis kontrak antara Muhammad dan orang Kristen. Memang benar bahwa Grotius meragukannya dan naskah ini terlihat seperti penipuan agama. Namun, Mr. Hinkleman meyakinkan kita bahwa para cendikiawan telah mengesampingkan kecurigaan mereka sejak teks Arab pertama kali dibawa dari Timur oleh Pastor Pacifique Scaliger. Tuan Hinkleman sendiri adalah hakim yang adil. Dia terlalu berpengalaman dalam bahasa-bahasa Timur untuk ditipu. Tanggal, yang termasuk tahun keempat hijrah, dan yang sesuai dengan tahun 626 era Kristen, baginya, merupakan indikasi kuat dari keaslian dokumen itu. Karena, seperti yang dilaporkan Abu al-Faraj, orang-orang Yahudi memiliki konflik besar dengan Muhammad pada waktu itu. Penipu yang lihai ini tidak ingin orang

> Kristen berbalik melawannya, dan [dia] ingin menimbulkan penderitaan kepada orang Yahudi dengan cara istimewa ini, menyatakan dirinya sebagai pelindung orang Kristen. Dia juga berusaha untuk tampil lembut dan damai untuk menghindari individu penghasut, dengan demikian membangun dominasinya dengan aman melalui kelembutan bukan kekerasan. Inilah sebabnya mengapa ia memasukkan [ayat] Al-Qur'an dengan sentimen baik bagi semua agama, menyatakan bahwa semua orang tanpa perbedaan, apakah mereka orang Yahudi dan Kristen, yang percaya pada Tuhan, Hari Penghakiman, dan yang melakukan perbuatan baik, tidak perlu takut akan keadilan ilahi. Mari kita lihat isi *Patent of Muhammad* ini. Pada mulanya, Muhammad menggambarkan dirinya sebagai *Utusan Tuhan* yang dikirim untuk mengajar manusia dan menyatakan kebenaran yang dipercayakan kepadanya. Dia kemudian berjanji pada orang-orang Kristen, atas Namanya dan para pengikutnya, untuk membela mereka dari segala hal; untuk melindungi gereja-gereja dan biara-biara mereka; untuk membantu membangunnya kembali; dan untuk membebaskan mereka dari pajak dengan syarat bahwa penganut Kristentidak memberi senjata atau rute pelarian kepada musuh-musuh Muhammad. Dan untuk memastikan validitas *Testament* tidak dicabut, dokumen ini ditandatangani oleh tiga puluh tiga Muslim. Mungkin Muslim tidak akan menemukan kekuatan gaya Asia atau hiperbola dari yang mereka sebut Nabi mereka. (Basnage de Beauval 81–82)

Ulasan buku ini, yang dicetak dalam *Histoire des ouvrages des savan*s, sangat luar biasa dalam banyak hal. Untuk mengawali, ia bersikeras bahwa Hinkleman sangat mahir dalam bahasa Arab. Dengan kata lain, tidak seperti beberapa cendikiawan yang menganggap keaslian Kovenan meragukan, Hinkleman sebenarnya bisa membacanya dalam bentuk aslinya. Dengan demikian, ia adalah seorang cendikiawan yang bekerja sesuai bidang keahliannya, tidak demikian halnya dengan yang lain. Tentunya, pendapat seorang spesialis jauh melebihi pendapat orang yang bukan ahli. Sementara opini tercetak dari banyak kritikus awal telah dikutip selama berabad-abad, Hinkleman, yang semasa dengan mereka, menegaskan bahwa mereka mengubah pikiran mereka. Meskipun awalnya mereka percaya bahwa *Testamentum et pactiones* adalah penipuan, Hinkleman menyatakan bahwa mereka akhirnya mengatasi keraguan mereka. Meskipun terjadi banyak perdebatan dan diskusi, dan komunitas ilmiah terbagi, Hinkleman menegaskan bahwa mereka akhirnya mencapai konsensus mengenai keaslian kovenan. Hinkleman juga memberikan beberapa pandangan penting tentang waktu dari Kovenan yang dimaksud. Meskipun ia mengharap orang-orang Yahudi akan menerima dan mengikutinya, reaksi keras dari komunitas Yahudi, dan pengkhianatan mereka terhadap kovenan yang telah mereka buat dengannya menyebabkan Nabi mencari strategi alternatif. Berpaling dari orang-orang Yahudi, bersamaan dengan beralih dari Yerusalem menghadap Mekkah untuk tujuan shalat, Nabi mencari

dukungan dan solidaritas komunitas Kristen. Karena ia berperang melawan musuh-musuh internal, yaitu orang-orang Yahudi yang tinggal di dalam dan sekitar Madinah, posisi Nabi berpotensi genting: serangan oleh musuh-musuh dari luar, penganut Kristen dalam kasus ini, dapat meruntuhkan Negara Islam yang baru itu. Oleh karenanya, Rasulullah membuat, dan dalam beberapa kasus membuat ulang, Kovenan dengan komunitas Kristen di sekitarnya. Ini, pada gilirannya, bertindak sebagai penahan bentrokan antara Negara Islam dan Kekaisaran Bizantium. Nabi melihat bagaimana orang-orang musyrik mencoba membuat orang Kristen Habsyi melawannya. Rasulullah, dan para sahabatnya, bertindak cepat dan efisien dalam membangun hubungan persahabatan dengan negara adidaya regional ini. Nabi juga sadar akan intrik antara Abu Sufyan dengan Heraclius. Oleh karena itu, Rasulullah sangat bijaksana untuk memenangkan dukungan dari orang-orang Monofisit yang tertindas yang hidup di pinggiran Kekaisaran Bizantium. Sadar akan perpecahan yang ada dalam agama Kristen, dan polemik yang memunculkannya, Nabi menggunakan kelemahan ini untuk keuntungannya, menjadikan orang yang berpotensi menjadi musuh sebagai teman. Saat ini, kita membayangkan bahwa kecerdasan strategis tidak dapat dipisahkan dari bermuka dua dan kemunafikan, seolah-olah ajaran Yesus "memberi Kaisar hal-hal yang merupakan milik Kaisar dan bagi Allah hal-hal yang adalah milik Allah" adalah contoh dari pengingkaran dan kecerdikan yang rendah, bukan cara cemerlang untuk melepaskan diri dari jebakan yang dibuat untuknya oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kondisi yang juga memberinya kesempatan untuk mengilustrasikan asas-asas penting. Demikian juga, Allah memberi Muhammad kemampuan dan kesempatan yang belum pernah ada sebelumnya, untuk mengekspresikan realitas spiritual dalam tindakan sosial dan politik.

Tidak seperti kritik lain yang hanya fokus pada konsesi murah hati yang diberikan oleh Nabi dalam kovenannya, Basnage de Beauval (1657–1710 M) mengerti dan mengakui apa yang Nabi terima sebagai balasannya. Dengan hanya beberapa negara kecil semi-otonom yang memisahkan Muslim dari Bizantium, Nabi ingin memperlambat gerakan besar pasukan Kristen dari kekaisaran utara. Tanpa tempat menginap, dukungan, atau pasokan dari komunitas Kristen di sepanjang rute perjalanan, tentara Bizantium tidak pernah bisa memasuki Hijaz dan berperang melawan Tentara Muhammad. Pengecualian pajak, seperti halnya para biarawan Gunung Sinai, dan pajak terbatas, seperti komunitas Kristen lainnya, adalah harga kecil yang harus dibayar untuk memperlambat potensi kemajuan pasukan musuh. Lagipula, itu adalah langkah diplomatik yang diperlukan dalam persiapan pergerakan Islam ke Levant, Mesir, dan seterusnya. Basnage de Beauval mengacu pada fakta bahwa *Testamentum et pactiones* tidak memiliki gaya yang sama dengan Al-Qur'an. Namun, ia tampaknya

menyadari bahwa ini adalah kovenan biasa yang ditulis dalam gaya hukum saat itu dan bukan dokumen yang meledak di tempat kejadian, seperti Al-Qur'an, sebagai keajaiban sastra ilahi.

Pada akhir abad ke-19, Sir Travers Twiss (1809–1897 M) membuat komentar menarik mengenai *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*. Dia menunjukkan, misalnya, bahwa Murad III (1546–1595) menggunakan istilah "kondisi" untuk menggambarkan dua puluh dua hak istimewa yang ia berikan kepada Ratu Elizabeth dari Inggris (1533–1603 M) (431). Menurut Twiss, ini adalah istilah yang sama yang sering digunakan oleh Nabi Muhammad dalam Kovenannya dengan orang Kristen dan yang berasal dari tahun keempat hijrah (625 M) (431). Meskipun ia mengakui bahwa keasliannya dipertanyakan, ia mengamati bahwa dokumen kuno ini menggunakan istilah "kondisi" dengan cara yang sangat harmonis dengan Al-Qur'an (431). Twiss juga menekankan bahwa istilah "kondisi" juga ditemukan dalam Kovenan Islam tertua kedua, yaitu, *Capitulations of Chaliph 'Umar*, yang dikenal sebagai *Treaty of 'Umar* (432). Implikasinya jelas *Treaty of 'Umar* berbicara tentang 'kondisi' yang dikenakan pada orang Kristen. *Testament of Muhammad* berbicara tentang "kondisi" yang dikenakan pada orang Kristen. Dan Al-Qur'an sendiri berbicara tentang "kondisi" untuk memberi *aman* atau keamanan kepada orang Kristen yang terikat Kovenan. Dengan kata lain, *Treaty of 'Umar* dipengaruhi oleh *Testament of Muhammad* yang pada gilirannya dipengaruhi oleh Al-Qur'an. Berbicara tentang *Capitulations of Chaliph 'Umar*, Twiss mengatakan ini:

> Keaslian dokumen ini juga telah dipertanyakan. Namun, sifat kunonya tidak terbantahkan. Selanjutnya, masuk akal untuk menyatakan bahwa jika apa yang disebut testamen Nabi Muhammad (yang berasal dari tahun 625) dan apa yang disebut kapitulasi Khalifah Umar (yang berasal dari tahun 636) sama-sama tidak otentik. maka para biarawan yang menciptakan mereka akan lebih berhati-hati dalam redaksi mereka untuk tidak menggunakan bahasa dari jenis yang akan mengejutkan orang-orang sezaman mereka karena berselisih dengan hukum-hukum Muslim dan, akibatnya, tidak dapat diterima di pengadilan Muslim mereka. (432)

Argumen yang dibuat oleh Twiss sangat mengesankan. Jika *Treaty of 'Umar* dipalsukan di masa Umayyah atau zaman 'Abbasiyyah, mengapa umat Kristiani memasukkan unsur-unsur yang bertentangan dengan hukum yang saat ini berlaku? Jika *Testament of Muhammad* dipalsukan di bawah pemerintahan Fatimiyah, mengapa para biarawan memasukkan para Sahabat yang dipandang tidak baik oleh pihak berwenang sebagai saksi? Mengapa tidak membuat Kovenan yang ditandatangani dan disaksikan oleh para sahabat yang setia mendukung hak Imam 'Ali (d. 661 ce) atas suksesi?

Dan mengapa meminta pengecualian pajak ketika sebagian besar Kovenan lain yang disimpulkan oleh Nabi mengharuskan sekutu untuk membayar upeti? Sebagaimana pendapat Twiss, hak istimewa yang diberikan kepada Ahli Kitab tidak perlu berbentuk konsesi sepihak di sisi Khalifah (432) [atau bahkan Nabi dalam hal ini]. Itu bisa saja merupakan perjanjian dua pihak (432). Jadi, menurut analisis Twiss, baik bentuk dan isi *Testament of Muhammad* dan *Treaty of ‘Umar* menunjukkan tanda keaslian yang jelas.

Dalam “Lettre XLI” dari novel epistolari Giovanni Paolo Marana (1642–1693 M), *L’Espion dans les cours des princes chrétiens*, protagonisnya, seorang mata-mata Turki yang bekerja untuk bangsawan Kekaisaran Utsmaniyah di pengadilan Eropa, khususnya Perancis, menyebutkan bahwa dia biasa mengunjungi Perpustakaan Kerajaan. Ia menceritakan bahwa pada masa Cardenal Mazari, ia menemukan sebuah naskah yang bertuliskan: *Original du traité de Mahomet, prophète des Arabes avec ceux qui font profesi de la foi de Jésus* (156). Perlu disebutkan bahwa novel ini bertujuan menyajikan pandangan Muslim Turki tentang Eropa dan Timur kepada pembaca Kristen Eropa. Penulisnya, Marana, adalah seorang Marrano atau seorang Yahudi yang dipaksa masuk Kristen. Meskipun ia mungkin tidak dapat mengungkapkan apresiasinya kepada Muslim dan Turki secara terbuka, perangkat sastra cerdiknya memberi kebebasan, yang belum pernah ada sebelumnya, untuk berbagi perasaannya. Volume keempat ini, yang diterbitkan pada 1697, menunjukkan pengetahuan mendalam tentang *Testament of Muhammad* dan isinya, begitu banyak sehingga penulis mungkin benar-benar telah melihat salinan asli di Perpustakaan Kerajaan. Berbicara tentang naskah Kovenan, ia menulis: “Ada catatan dalam bahasa Latin di bagian bawah yang menyatakan bahwa ‘dokumen ini ditemukan di susteran para biarawan Kristen Gunung Karmel.’” (156). Mata-mata, yang konon menulis kepada Abrahim Eli Zeid, “Pengkhotbah Serrail” (“predicateur du Serrail”) atau Imam dari Gerbang Utsmaniyah, menjelaskan bahwa:

> Saya telah menyalin perkamen ini & saya kirimkan ke Anda terlampir di sini, sehingga Anda dapat menilai apakah itu asli atau palsu. Orang Kristen menegaskan bahwa kovenan ini benar-benar dibuat oleh Wakil Allah, dan, akibatnya, mereka mencela kita dengan menyatakan bahwa kita semua tidak menaati Legislator kita, & melanggar perjanjian yang ditandatangani dan disegel oleh yang kita sebut Nabi Terakhir; sebuah perjanjian yang disaksikan oleh empat otoritas hukum utama kami, Abu Bakr, ‘Utsman, dan ‘Ali. (156)

Jika Marana benar-benar mencerminkan sikap waktu itu, yang tampaknya sengaja dilakukannya, beberapa orang Kristen mungkin telah mengangkat *Testament of the Prophet* dan berusaha meletakkannya di kepala orang

Turki. Ini juga menunjukkan bahwa beberapa orang Turki tidak yakin apakah kovenan itu asli; maka dibutuhkan mata-mata untuk mengirimnya ke Istanbul untuk tujuan otentikasi. Meskipun ada beberapa referensi di sana sini mengenai kemungkinan bahwa orang Turki menolak kovenan sebagai palsu, seperti Ricaut (1629-1775) yang mengklaim bahwa "orang Turki menyangkal bahwa Perjanjian ini dibuat oleh Muhammad dengan orang Kristen," (332) sebagian besar sumber bersikeras bahwa mereka mengakui itu dapat dipercaya. Namun, mata-mata Turki fiktif Marana melanjutkan cerita dan menjawab pertanyaan terkait siapa yang benar-benar melanggar kovenan? Saat dia menjelaskan kepada otoritas agama dengan siapa dia berkomunikasi,

> Jika Anda meluangkan waktu untuk memeriksa naskah ini, Anda pasti akan tahu apakah itu kita atau mereka yang melanggar hukum ini. Seandainya itu, seperti mereka katakan, benar perjanjian Nabi, sudah pasti itu memberi berbagai keuntungan kepada para pengikut Yesus, seperti membiarkan mereka dalam damai, melindungi mereka, mencintai mereka, membebaskan mereka dari pajak dan upeti, memberi mereka kebebasan hati nurani, dan izin untuk menikah sesuai keinginan mereka, dll. Namun, sama pastinya bahwa dia memberi mereka hal-hal ini dalam kondisi tertentu, mereka pun berkewajiban menjalankan bagian mereka, seperti, tidak satu pun dari mereka akan memberi perlindungan bagi musuh-musuh orang Islam, terlibat dalam korespondensi dengan mereka, secara langsung memberi mereka senjata, kuda, uang, atau hal-hal lain yang diperlukan untuk perang; tetapi, sebaliknya, mereka akan menerima Muslim di rumah mereka, memberi mereka perlindungan selama tiga hari, & akan membela mereka melawan musuh-musuh mereka. Jika penganut Kristen melanggar salah satu dari artikel-artikel ini, Nabi menyatakan, kovenan itu batal demi hukum & mencabut mereka dari keuntungan yang diberikan di dalam [kovenan]. Anda akan melihat bahwa para pihak secara sungguh-sungguh dan bersama-sama melibatkan diri untuk setia melaksanakan isi Kovenan hingga akhir.
>
> Pertanyaannya, yang perlu diajukan, apakah kita atau orang Kristen yang pertama kali melanggar artikel-artikel ini? Sebab, jika dapat dibuktikan bahwa penganut Kristen adalah para agresor, maka mereka tidak memiliki alasan untuk mengeluhkan kemalangan mereka atau untuk menuduh Mukmin sejati, seperti yang biasanya mereka lakukan melalui penindasan dan tirani mereka, karena itu nyata bahwa apa yang menimpa mereka adalah hasil dari pelanggaran mereka terhadap hukum yang telah diberikan kepada mereka. Ketidaksetiaan mereka telah membatalkan kovenan Allah & Nabi-Nya dan menyingkirkan mereka dari keuntungan yang dapat mereka tuntut untuk diri mereka sendiri jika pihak mereka dengan setia menjalankannya. Apapun jawabannya, Nabi tidak dapat disalahkan sama sekali: semoga kesalahan itu menimpa mereka yang telah melakukan kejahatan. (156–157)

Argumen protagonis Giovani Paolo Marana bukan tanpa gema. Jika pernah, dan akan, ada orang-orang kafir yang mengkooptasi kovenan Nabi untuk mepermalukan Muslim supaya tunduk atau untuk meyakinkan Muslim untuk mendukung rencana geo-politik mereka di dunia Islam, perjanjian Muhammad hanya berlaku dan khusus untuk Ahli Kitab yang damai. “Tapi kami adalah pihak yang baik!” beberapa orang Barat akan berkata; “Kami hanya berusaha memberi Anda manfaat kebebasan, kemandirian, dan demokrasi” ketika mereka menyerang, menduduki, dan mengeksploitasi negara-negara Muslim yang tertindas. Oleh karena itu datanglah dikotomi “Muslim baik” versus “Muslim buruk” yang telah secara fasih diekspos oleh Mahmoud Mamdani. “Muslim yang baik” adalah orang yang mendukung imperialisme Barat sementara “Muslim yang buruk” adalah orang yang menentang agenda tersebut. Mengulangi kesalahan yang mereka buat di masa lalu, yaitu, memihak kekuatan Kristen melawan entitas politik Muslim, hanya untuk menemukan diri mereka dikhianati oleh mantan sekutu mereka, penguasa Muslim Arab Saudi, Yordania, Mesir, Kuwait, Qatar, Oman, dan Uni Emirat Arab, berpihak pada penganut Kristen sekuler dari Amerika Serikat dan Eropa Barat untuk menggulingkan dan menghancurkan negara-negara Muslim yang mencoba menegaskan sedikit saja tingkat kemerdekaan dan kedaulatan. Ini bukan berarti bahwa kovenan-kovenan Nabi tidak lagi berlaku dan batal. Sebaliknya, saya yakin bahwa mereka tetap berwibawa dan berlaku sampai Hari Penghakiman. Namun, mereka berlaku khusus untuk komunitas Kristen yang damai, apakah mereka hidup sebagai minoritas di tengah mayoritas Muslim atau berbagi negara yang sama dengan jumlah Muslim yang kurang lebih sama, atau mereka tinggal di luar negeri, di negara mereka sendiri, di mana mereka sebagai mayoritas. Dalam kasus terakhir, umat Islam mengharapkan, pada kenyataannya mereka akan menuntut, bahwa minoritas Muslim yang hidup di negara-negara liberal Kristen atau sekuler menerima hak yang sama atau serupa dengan yang Ahli Kitab terima di bawah Negara Islam di mana *Covenant of the Prophet* diakui dan diterapkan.

Penjelasan Isi Kovenan (1630)

Bertentangan dengan kebiasaan, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* tidak dimulai dengan *basmallah*, doa tradisional Islam yang biasa muncul di awal dokumen. Ada kemungkinan, ini adalah akibat keputusan editorial Gabriel Sionita. Namun, kita dapat berasumsi bahwa *Covenant* ini didahului dengan “Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,” atau salah satu dari banyak varian yang melibatkan atribut Ilahiah. Penulis *Covenant* segera mengidentifikasi dirinya, menegaskan otoritasnya, dan menjelaskan alasan mengapa ia

menulis:

> [Dokumen] ini ditulis oleh Muhammad, Rasulullah, proklamator dan pemberi peringatan [*bashiran wa nadhiran*], kepada semua orang [*al- nas kaffah*], [Muhammad], yang berhak atas perlindungan Allah [*wadi'at Allah*] dalam kebenaran, dan sebagai bukti [*hujjah*] Allah bagi penganut Kristen [*din al-nasraniyyah*] di tanah timur dan barat, Arab dan non-Arab [*fasihiha wa 'ajamiha*], dekat atau jauh, dikenal atau tidak dikenal.

Muhammad adalah utusan Allah yang dikirim sebagai proklamator dan pemberi peringatan, tidak hanya untuk orang Arab, melainkan untuk seluruh manusiaa Karena dalam Bahasa Arab tidak selalu jelas pada kata benda mana sebuah kata ganti objek tidak langsung mengacu, kalimat ini bisa ditafsirkan dalam banyak cara. Apakah orang-orang atau Nabi yang berhak atas perlindungan Allah? Apakah Kovenan adalah bukti Allah atau Rasulullah? Penafsiran yang saya berikan disini mewakili satu kemungkinan. Penerjemah lain mungkin menawarkan penafsiran lain. Ungkapan *wadi'at Allah*, misalnya, merupakan tantangan dalam menerjemahkannya. Terjemahan yang diberikan oleh Van Dyke adalah "berasal dari Tuhan" dan mengacu pada agama Kristen. Pococke memberi "penjaga yang berhati-hati dari seluruh dunia" sementara Arundale menulis "orang kepercayaan Tuhan, yang bertanggung jawab atas pemeliharaan semua makhluk ciptaan." Terjemahan bahasa Inggris dalam karya M. Mauchin yang muncul dalam Baron Marie-Joseph de Géramb menawarkan "teman Allah, dan ia ditugasi mengurus semua mahluknya." Terjemahan dalam karya Skrobucha adalah "janji-janji Allah" sementara Anton F. Haddad menulis "sebagai kepercayaan di pihak Allah." Sementara phrasa ini mungkin mengandung berbagai arti, saya relatif meraya yakin bahwa *wadi'at Allah*, dalam hal ini, menandakan bahwa orang Kristen adalah kepercayaan Allah di antara ciptaan-Nya. Nabi kemudian melanjutkan dengan menggambarkan sifat dari *Covenant* dan apa yang termasuk [didalamnya]:

> Dokumen ini [*kitaban*], yang telah dibuat untuk mereka, merupakan perjanjian resmi [*'ahdan mariyyan*], sertifikat terakui [*sijlan manshuran*], dan wasiat [*wasiyyah*] darinya yang harus dihormati dan yang akan melindungi mereka.

Covenant adalah dokumen hukum, perjanjian, dekrit, kontrak, dan keputusan yang mengikat; sertifikat dan surat wasiat, surat wasiat terakhir, dan serangkaian saran terakhir. Penggunaan kata *wasiyyah*, yang berarti "kehendak dan wasiat akhir," menyatakan bahwa kovenan ini bukanlah dokumen sesaat, yang termotivasi politik, yang terikat waktu dan mudah

dicabut. Jika kita berurusan dengan kehendak definitif Nabi, itu harus dihormati oleh umat Islam dan hanya pelanggaran besar pada bagian orang Kristen yang bisa membatalkannya. Ini bukan kata-kata saya, tetapi dari Rasulullah sendiri:

> Barang siapa yang beragama Islam akan mematuhinya, dan barang siapa yang melanggar kovenan yang terkandung dalam perjanjian ini, dan melampau batas [*khalafahu*] terhadap non-Muslim, dan menentang apa yang saya perintahkan di dalamnya, ia telah melanggar Janji Allah [*'ahd Allah*], menyangkal Sumpah Allah [*mithaq Allah*] dan telah menghina Perlindungan Nya [*dhimmah*] apakah ia seorang Penguasa atau siapa pun di antara orang iman dan Muslim.

Melaksanakan *Covenant of the Prophet* disamakan dengan iman dan keterikatan kepada Islam sementara melanggarnya menyiratkan sebaliknya. Orang-orang Kristen juga diperingatkan bahwa perselisihan atau ketidaktaatan sehubungan dengan ketentuan-ketentuan kovenan akan secara efektif mengeluarkan mereka dari perjanjian. Jika Nabi berkali-kali mengambil inisiatif untuk menghubungi komunitas lain, Kovenan yang kita bahas ini sebenarnya merupakan tanggapan atas permintaan seperti yang kita baca di bawah ini:

> Saya mulai dengan mengikatkan diri saya pada Perjanjian, memberi aliansi [*'uhud*] dan janji [*mawathiq*] untuk mereka yang memintanya dari saya, keluarga saya, dan dari seluruh Komunitas Muslim saya [*millati min al-muslimin*]. Saya memberi mereka Perjanjian Allah [*'ahd Allah*] dan Ikrar-Nya [*mithaq*] dan saya menempatkan mereka di bawah perlindungan para Nabi-Nya, para Pilihan-Nya [*asfiya*], Sahabat-Nya [*awliyya'*] dan semua Mukmin [*mu'minin*] dan Muslim sepanjang waktu. Perlindungan saya [*dhimmati*] dan pengamanan saya [*mithaqi*] merupakan perjanjian paling kuat yang Allah, Yang Maha Tinggi, berikan kepada seorang nabi yang dikirim dalam kebenaran untuk menuntut ketaatan, untuk memberi kewajiban [*farida*], dan menghormati perjanjian [*'ahd*].

Fitur menarik dari kovenan ini termasuk penggunaan kata *ahli* atau "keluarga" yang menyiratkan bacaan Syi'ah. Pengikut 'Ali selalu mengaitkan Nabi dengan *ahl al-bayt*nya. Dengan demikian, ketika mereka memberkati Rasulullah, mereka biasanya memberkati keluarganya juga. Sementara kelompok Sunni memasukkan semua Muslim dalam keluarga Nabi, kelompok Syi'ah sangat khusus untuk siapa yang termasuk dalam Anggota Keluarga (33:33); mereka adalah Lima Yang Dimurnikan: Nabi, Fatimah, 'Ali, Hasan, dan Husain. Rasulullah lalu menempatkan penganut Kristen di bawah perlindungan para Nabi dan Rasul, dengan dia sebagai yang terakhir, serta para Pilihan-Nya dan para Orang Suci-Nya. Bagi

Wahabi, ini sama saja dengan bid'ah. Bagi Sunni yang belum berubah menjadi Salafi sebagai hasil dari dana propaganda Saudi yang sangat besar, *awliyya 'al-salihin* akan mencakup kelompok penting tokoh suci, dulu dan sekarang. Bagi kaum Syi'ah, para Orang Suci dan Pilihan tidak lain adalah Fatimah al-Zahra, 'Ali, dan sebelas imam berturut-turut dari antara keturunan mereka. Jika ini adalah bacaan yang benar, dan Nabi memang memberikan perjanjian ini dalam Namanya dan nama Keturunannya, ini bisa berfungsi sebagai bukti lebih lanjut dari legitimasi Imamah. Nabi kemudian berjanji untuk:

> melindungi para hakim mereka di dalam batas wilayah kekuasaan saya [*fi thughuri*] dengan kuda dan pasukan, para penolong dan pengikut saya, dari kaum Mukmin, dari setiap daerah dalam wilayah musuh, baik jauh atau dekat, dalam keadaan damai atau perang, saya melindungi mereka. Saya menjamin keamanan gereja-gereja mereka, tempat ziarah [*siyahah*] mereka di mana pun mereka berada dan ditemukan, baik di gunung atau lembah, di gua atau daerah hunian, di dataran atau padang pasir, atau di dalam Gedung; dan bahwa saya melindungi agama dan harta benda mereka di mana pun mereka berada dan ditemukan, di darat atau di laut, di Timur atau Barat, sebagaimana saya melindungi diri saya, penerus saya [*khatimi*], dan Warga Komunitas saya [*ahl al-millati*] di antara orang iman dan Muslim.

Ketika Nabi berjanji untuk melindungi kelompok-kelompok Kristen tertentu seperti Gereja Ortodoks Yunani, Assyria, Armenia, dan lain-lain, komitmennya tidak terbatas pada tanah Islam tetapi diperluas ke tempat di mana sekutunya ditemukan. Misalnya, jika orang-orang Armenia diserang oleh Bizantium, Nabi akan mengirim pasukannya untuk melindungi dan membela mereka. Dengan demikian Negara Islam melindungi warganya, tanpa memandang agama mereka, baik di dalam maupun di luar negeri. Segmen ini juga mengandung pilihan kata yang tidak biasa: yaitu istilah *khatimi*. Meskipun saya menerjemahkannya sebagai "penerus," berdasarkan konteksnya, kata itu secara harfiah berarti "cincin" atau "segel" dan muncul dalam Al-Qur'an, yang berbunyi: "Muhammad bukan ayah dari anak buahmu, tetapi dia adalah Utusan Allah, dan segel (penutup) para Nabi dan Tuhan Yang Maha Tahu tentang semua hal" (33:40). Ada juga sejumlah tradisi tentang hal ini. Jika Nabi benar-benar berbicara tentang cincin (segel) nya, mereka mungkin adalah Segel dari Imamah bukan Segel Kenabian. Menurut keyakinan Syi'ah, pintu bimbingan ilahi tidak pernah tertutup. Ketika kenabian berakhir, pintu gerbang Imamah dibuka, Imam pertama adalah 'Ali dan Imam terakhir adalah Muhammad al-Mahdi, yang terakhir dari dua belas. Ini, tentu saja, hanyalah satu wacana bacaan. Kata-kata yang ditulis sebagai *ahli* dan *khatimi* mungkin telah salah dibaca. Jika demikian, ini mungkin membantu menunjukkan lokasi geografis dimana salinan

Covenant ini berasal. Dokumen ini mungkin telah melewati tangan kaum Syi'ah Levantine yaitu yang sekarang disebut Lebanon atau Syria. Terlepas dari kemungkinan cara baca Syi'ah, Sunni, Sufi, dan Kristen, yang dapat dilihat dari pemilihan kata-kata yang digunakan untuk menuliskan kombinasi konsonan yang rancu, perintah Nabi jelas:

> Saya menempatkan mereka di bawah perlindungan saya dari kerusakan atau bahaya apa pun [*makruh*]; membebaskan mereka dari tuntutan atau kewajiban yang memberatkan. Saya ada di belakang mereka, melindungi mereka secara langsung, atau melalui pengikut, pembantu, dan anggota komunitas agama saya [*ahl al-millati*]

Karena Nabi Muhammad sendiri yang melindungi sekutu Kristennya, menentang perjanjiannya akan menjadi tindakan kemurtadan. Namun, dengan mematuhi *Covenant* dan melindungi orang Kristen yang damai yang hidup di bawah perlindungan Islam, Muslim bertindak sebagai wakil Nabi bagi dunia. Jika Nabi Muhammad adalah rahmat bagi seluruh umat manusia, itu karena ia adalah cerminan dari Yang Maha Penyayang. Sebagai Al-Qur'an berjalan, ia mewujudkan semua atribut Allah. Namun, Muslim tampak lupa, atau tidak peduli, bahwa setiap tindakan mereka merefleksikan Nabi. Dengan demikian mereka bisa menjadi kebanggaan Nabi atau rasa malu yang memilukan baginya. Nabi menjelaskan kewajibannya sebagai berikut:

> Dengan kewenangan [yang saya miliki] atas mereka, saya harus mengatur mereka, melindungi mereka dari semua kerusakan dan memastikan tidak ada bahaya yang menimpa mereka tapi tidak menimpa saya dan para Sahabat yang bersama saya melindungi kewenangan ini [*nisbatu al-amr*].

Ini adalah Kaidah Kencana (Aturan Emas) yang sama terbagi dalam semua tradisi agama besar. Arti dari ekspresi *nisbatu al-amr* menimbulkan banyak perdebatan dan diskusi di antara para ahli bahasa Arab yang saya minta pendapatnya. Setelah banyak penelitian, mereka menyimpulkan bahwa itu berasal dari *nasaba / yansubu*, yang berarti "memberikan" maka artinya adalah "otoritas yang diberikan". Seperti pengamatan rekan-rekan saya, ungkapan ini kebanyakan digunakan dalam teks-teks Syi'ah, sebuah fakta yang dapat memberi penjelasan tentang ekspresi "rahasia" ini. Ketentuan pertama yang disediakan oleh Nabi berkaitan dengan bidang ekonomi karena ekonomi adalah dasar dari masyarakat yang sehat.

> Saya menghapus dari mereka kerugian dari pajak dan pinjaman persediaan [pangan] yang diterapkan atas Warga Pakta ini [*ahl al-'ahd*], dari pinjaman [*'ariyah*] dan pajak tanah [*khar- aj*] kecuali apa yang mereka sendiri setujui. Mereka seharusnya tidak dipaksa dalam hal ini.

Apa yang dimaksudkan oleh Rasulullah dengan pinjaman tidak jelas. Namun, di masa lalu, warga sering diwajibkan untuk meminjamkan tenaga, kuda, dan senjata, di antara barang-barang lainnya, kepada Negara dalam keadaan tertentu. Mereka juga harus membayar pajak tanah. Sebagai isyarat niat baik, Nabi menentang kedua hal itu. Berpindah dari ekonomi, Nabi menjanjikan kebebasan bergerak dan kebebasan beragama:

> Tidak diizinkan untuk mengeluarkan seorang uskup dari keuskupannya atau seorang Kristen dari agama Kristennya, seorang biarawan dari kehidupan monastiknya, atau seorang peziarah dari ziarahnya, atau seorang pertapa dari menaranya. Juga tidak diizinkan untuk menghancurkan bagian apa pun dari gereja mereka, mengambil sebagian dari bangunan mereka untuk membangun masjid atau rumah Muslim. Siapa pun yang melakukan hal seperti itu melanggar perjanjian Allah, tidak menaati Rasul-Nya, dan mengkhianati Aliansi Ilahi.

Karena Kovenan tersebut dibuat dengan komunitas agama, yang konon adalah Biara Gunung Carmel di Tanah Suci, “tidak diizinkan untuk memaksakan kapitasi [*jizyah*] atau pajak apa pun pada biarawan atau uskup hanya apa yang mereka siap untuk berikan dengan sukarela.” Namun, pembebasan pajak ini terbatas pada lembaga agama. Dan ketika dikenakan pajak, orang awam dilindungi dari pajak yang berlebihan:

> Kapitasi [*jizyah*] pada pemilik usaha besar, dan penyelam, dan mereka yang mengeksploitasi tambang untuk batu mulia, emas dan perak, dan mereka yang kaya, dan berkuasa, di antara mereka yang telah memeluk Kekristenan, tidak lebih dari dua belas *dirham* per tahun, selama mereka tinggal atau merupakan penduduk di negara-negara ini, dan bukan pengembara.

Perpajakan, dalam rencana Nabi, terbatas pada populasi yang menetap dan tidak meluas ke wisatawan dan pengembara kecuali mereka mewarisi tanah di mana penguasa memiliki hak:

> Pengembara, atau penduduk yang tempat [tinggalnya] tidak diketahui, tidak berkewajiban untuk membayar pajak tanah [*kharaj*] atau pajak perorangan [*jizyah*] kecuali dia mewarisi tanah di mana penguasa [*sultan*] memiliki hak moneter. Dia harus membayar uang [*mal*] seperti yang lain, tetapi tanpa biaya tidak adil yang melebihi ukuran kemampuan [atau kekuatan] nya.

Pekerja mendapat perhatian khusus dari Nabi. Meskipun ia tidak ingin mencekik pemilik tanah, ia juga tidak ingin menindas pekerja dengan pajak berat.

> Adapun tenaga kerja yang dibayar oleh pemilik [tanah] untuk mengolah tanah, menyuburkan, dan memanennya, mereka tidak akan dikenakan pajak secara berlebihan. Biarkan mereka membayar dengan cara yang sama seperti yang dikenakan pada pembayar pajak sejenis.

Beralih ke masalah militer, Rasulullah menjelaskan bahwa non-Muslim di bawah perlindungan Muslim tidak tunduk pada wajib militer.

> Non-Muslim merdeka yang menikmati perlindungan Muslim [*ahl al-dhimmah*] tidak diwajibkan berperang Bersama kaum Muslim untuk menempur, menyerang, dan menangkap musuh-musuh mereka. Sesungguhnya, non-Muslim yang merdeka [*ahl al-dhimmi*] tidak akan terlibat dalam peperangan bersama kaum Muslim. Justru untuk membebaskan mereka dari kewajiban [perang] itulah perjanjian ini diberikan kepada mereka, serta untuk menjamin bantuan dan perlindungan pihak Muslim bagi mereka. Mereka tidak diwajibkan pergi [berperang] untuk menghadapi musuh kaum Muslim atau dipaksa untuk memberi kuda atau senjata mereka, kecuali mereka berkontribusi secara sukarela. Siapa pun yang melakukan hal itu akan dihargai tindakannya.

Metode dakwah atau penyebaran iman Islam bukan melalui kekerasan tetapi melalui contoh dan eksposisi yang fasih dan cerdas. Posisi Nabi mengenai hak-hak beragama menetapkan preseden historis:

> Penganut Kristen tidak akan dijadikan Muslim secara paksa: *Dan janganlah kamu berselisih dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik* [29:46]. Mereka harus dinaungi oleh sayap rahmat. Tolaklah setiap bahaya yang dapat menjangkau mereka di mana pun dan di negara mana pun mereka berada.

Dalam masyarakat Islam, manusia memiliki kebebasan hati nurani: “tidak ada paksaan dalam agama” (2: 256). Orang Kristen, seperti semua individu lainnya, harus diperlakukan dengan baik, lembut, dan penuh kasih sayang. Mereka harus dilindungi dari musuh baik asing maupun domestik. Dan tidak hanya itu:

> Jika seorang Kristen melakukan kejahatan atau pelanggaran, umat Islam harus memberinya bantuan, pertahanan, dan perlindungan. Mereka harus memaafkan pelanggarannya dan mendorong korban untuk berdamai dengannya, untuk mengampuninya atau menerima kompensasi sebagai imbalan.

Jika anggota minoritas melakukan kesalahan, hal ini bukan merupakan panggilan perang atau melakukan pembunuhan massal. Ini adalah seruan untuk tetap tenang, menggunakan akal, dan rekonsiliasi, bukan dalih untuk

“membersihkan” komunitas yang berbeda dari mereka. Muslim, Yahudi, dan Kristen, pada kenyataannya semua orang percaya, harus memahami bahwa mereka harus berdiri sebagai orang yang menentang ateisme. Sebagaimana Nabi jelaskan, mereka yang percaya membentuk satu tubuh:

> Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan orang Kristen dan mengabaikan mereka tanpa bantuan dan pertolongan karena saya telah membuat pakta ini dengan mereka atas nama Allah untuk memastikan bahwa hal baik apa pun yang menimpa umat Islam, itu akan menimpa mereka juga dan bahwa bahaya apa pun yang menimpa umat Islam akan menimpa mereka juga. Berdasarkan pakta ini, mereka telah mendapatkan hak-hak yang tak terganggu-gugat untuk menikmati perlindungan kami, terjaga dari segala bentuk pelanggaran atas hak-hak mereka, sehingga mereka akan terikat kepada Muslim baik dalam keadaan baik atau buruk.

Meskipun ada kesatuan dari agama yang beragam, tidak ada tempat untuk sinkretisme. Kesetaraan tidak berarti bahwa semuanya identik. Setiap sistem agama koheren dalam dirinya sendiri. Setiap agama adalah ekosistem. Menggabungkan dua ekosistem akan merusak keseimbangan ekologis yang rapuh. Ada batasan di alam dan alam semesta. Ada juga batasan-batasan tertentu dalam agama-agama yang perlu dihormati. Ini termasuk, misalnya, beberapa jenis perkawinan campuran yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, Nabi telah memutuskan bahwa:

> Penganut Kristen tidak boleh dibuat menderita, secara semena-mena, dalam hal pernikahan yang tidak mereka inginkan. Muslim tidak boleh menikahi gadis Kristen melawan kehendak orang tua mereka, dan tidak boleh menindas keluarga jika mereka menolak tawaran pertunangan dan pernikahannya. Pernikahan [antara Muslim dan perempuan Kristen] tidak boleh terjadi tanpa persetujuan dan kehendak mereka. Jika seorang Muslim mengambil seorang perempuan Kristen sebagai seorang istri, ia harus menghormati keyakinan Kristen istrinya. Dia akan memberi istri kebebasan untuk mendengarkan petinggi agamanya sesukanya dan mengikuti jalan agamanya sendiri, dan dia tidak akan memaksa istri meninggalkan [agama]nya. Barang siapa mengabaikan perintah ini dan memaksa istrinya untuk menentang agamanya dalam aspek apa pun maka dia telah melanggar aliansi Allah dan telah masuk dalam pemberontakan terbuka terhadap pakta Rasul-Nya, dan Allah akan menghitungnya sebagai penipu.

Meskipun Muslim mungkin tidak setuju dengan orang Kristen dalam semua hal yang bersifat doktrinal, mereka harus menghormati agama Kristen sebagai kristalisasi pesan ilahi. Meskipun, dari perspektif Muslim, keyakinan dan praktik Kristen tertentu tidak benar, banyak hal-hal dalam

kepercayaan Kristen yang benar dari sudut pandang Islam. Hal yang sama dapat dikatakan tentang Yudaisme. Kesamaan antara Islam, Kristen, dan Yahudi jauh lebih besar daripada perbedaan mereka. Meremehkan Kekristenan berarti tidak menghormati Kristus, seperti juga tidak menghormati Yudaisme berarti tidak menghormati Musa. Muslim tidak memiliki kekuasaan penuh untuk merendahkan agama yang diturunkan secara ilahiah dan kemudian mengeluh ketika Islam diserang. Orang Yahudi, Kristen, dan Muslim harus saling membela dari serangan gencar Tatanan Dunia Baru sekuler yang sangat berkomitmen untuk menghancurkan mereka semua. Nabi mengajarkan bahwa penganut Kristen adalah tetangga Muslim. Tidak hanya Muslim harus memberi penganut Kristen kebebasan beragama dan perlindungan, [Muslim] pun harus memperlakukan mereka dengan ramah. Sebagaimana yang ditegaskan Nabi:

> Jika penganut Kristen meminta bantuan dan pertolongan dari Muslimin untuk memperbaiki gereja dan biara mereka atau untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan urusan dan agama mereka, mereka [Muslim], harus membantu dan mendukung mereka. Namun, Muslim tidak boleh melakukannya dengan tujuan menerima imbalan apa pun. Sebaliknya, Muslim harus melakukannya untuk melestarikan agama itu, sebagai bentuk kesetiaan terhadap perjanjian Rasulullah, sebagai sumbangan murni, dan sebagai amal baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Meskipun perintah ini dilaksanakan selama pemerintahan para Khalifah yang Mendapat Petunjuk, perintah ini diabaikan hingga akhir zaman Utsmaniyah. Muslim tidak hanya diwajibkan melindungi gereja, susteran, dan biara Kristen, mereka seharusnya membantu membangunnya. Meskipun para penguasa Bani Umayyah hingga Utsmaniyah melarang penghancuran gereja, mereka juga melarang perbaikan dan pembangunan mereka, berharap penganut Kristen akan secara bertahap diserap ke dalam komunitas Muslim. Prosenya mungkin lambat, bertahap, dan lembut; Namun, tujuannya adalah asimilasi orang Kristen. Kebijakan ini tidak Islami dan jelas bertentangan dengan kovenan Nabi. Ini adalah produk dari kelemahan manusia dan bukan inspirasi sempurna. Klausa berikut, meskipun dilaksanakan, dimodifikasi oleh Mu'awiyyah di masa awal Islam:

> Dalam urusan perang antara mereka dan musuh mereka, kaum Muslim tidak akan mempekerjakan penganut Kristen sebagai utusan, pengintai, pemandu atau mata-mata atau untuk tugas perang lainnya. Barang siapa yang mewajibkan satu saja penganut Kristen untuk melakukan hal itu, dia adalah seorang penindas [*zalim*], seorang pemberontak terhadap Rasulullah, dan telah melepaskan diri dari wasiat perjanjian Rasulullah [*wasiyyah*].

Sejarah menunjukkan bahwa Mu'awiyyah mengorganisir angkatan laut Muslim pertama selama pemerintahan Khalifah 'Utsman. Untuk melakukannya, ia mencari bantuan pelaut dan marinir Kristen. Namun, penganut Kristen seperti mereka tidak diwajibkan untuk bergabung dalam pasukan Muslim. Mereka adalah sekutu Muslim. Mereka setia pada Islam. Dan mereka dipekerjakan karena keterampilan mereka. Mu'awiyyah juga mengizinkan orang-orang Armenia untuk menjaga kavaleri mereka, yang dipertahankan oleh Kalifah 'Utsman, sehingga sekutu Kristen kaum Muslim dapat mempertahankan diri dari Bizantium. Hanya setelah orang-orang Armenia terbukti tidak mampu melindungi diri mereka sendiri, Mu'awiyyah mengirim pasukan Arab ke wilayah tersebut. Klausul [perjanjian] tampaknya melarang pemaksaan dan membolehkan pengecualian dalam kasus layanan sukarela.

Nabi menekankan bahwa *Covenant* nya tidak hanya satu sisi. Itu bukanlah pemaksaan oleh Muslim terhadap non-Muslim. Kovenan itu adalah penyelesaian yang diminta oleh penganut Kristen, yang mereka negosiasikan, dan yang mereka sepakati. Dengan demikian, "mereka harus berpegang teguh pada Kovenan ini [*'ahd*] dan menghormati apa yang telah mereka sepakati." Meskipun Nabi telah memberikan banyak kebebasan kepada orang Kristen, mereka memiliki banyak kewajiban sebagai imbalannya:

> Antara lain, tidak satupun dari mereka [Kristen] boleh bertindak sebagai pengintai atau mata-mata, baik terang-terangan atau terselubung, bagi musuh perang melawan Muslim. Tak satu pun dari mereka akan menampung musuh umat Islam di rumah mereka, dimana mush dapat menunggu saat untuk melancarkan serangan. Musuh-musuh Muslim ini tidak boleh diizinkan singgah di wilayah mereka, baik di desa, oratorium, atau tempat lain milik rekan agama mereka. Mereka tidak boleh memberi dukungan apa pun kepada musuh kaum Muslim dalam bentuk senjata, kuda, tenaga, atau apa pun, termasuk menyapa musuh. Mereka harus menjamu selama tiga hari tiga malam seorang Muslim, beserta hewannya, yang berhenti ditengah mereka. Mereka harus menawarkan kepada Muslim, di mana pun dia ditemukan dan ke mana pun mereka menuju, makanan seperti yang mereka makan, namun tanpa kewajiban menanggung gangguan atau beban berat lainnya.
>
> Jika seorang Muslim harus bersembunyi di salah satu rumah atau oratorium mereka, mereka harus bersikap ramah, memandu, membantu, dan memberinya makan selama dia berada ditengah mereka, berusaha semaksimal mungkin untuk menyembunyikannya dan mencegah musuh menemukannya, serta menyediakan semua kebutuhannya.

“Barang siapa menentang atau mengubah aturan-aturan dalam dekrit ini,” Nabi berkata, akan dikeluarkan dari aliansi antara Allah dan Rasul-Nya.” “Semoga semua pihak mematuhi perjanjian dan aliansi yang saya sendiri telah mengikatkan diri dengan para raja, biarawan [*ruhban*], dan penganut Kristen [*nasara*] dari Ahli Kitab,” lanjut Rasulullah, “serta perjanjian yang dibuat oleh setiap nabi dengan bangsanya, untuk meyakinkan mereka akan penjagaan dan perlindungan setia, dan berfungsi sebagai jaminan.” Sebagai bukti terakhir dari sifat mengikat *Covenant*, Nabi menyatakan bahwa “[perjanjian] ini tidak boleh dilanggar atau diubah sampai waktu [Kebangkitan] dan akhir dunia [*dunya*].” Ini berbeda dari kovenan-kovenan Nabi yang lain, yang menggunakan ungkapan *insha' Allah* atau “Insya Allah” yang dapat digunakan oleh individu-individu yang bermaksud jahat untuk melanggar ketentuan-ketentuannya.

Kovenan diakhiri dengan daftar saksi-saksi yang, kecuali beberapa hal, tampaknya masuk akal, tetapi kemungkinan ditambahkan setelahnya untuk menenangkan para ahli hadist. Sementara analisis mendalam dari otoritas [para saksi] ini diperlukan, itu akan sangat panjang dan lebih cocok untuk dilakukan penelitian tersendiri. Identitas juru tulis, Mu'awiyyah, dan tanggal, tahun keempat hijrah, hampir pasti merupakan penambahan oleh Umayyah. Mungkin merasa bahwa daftar saksi dapat menimbulkan masalah, juru tulis menulis bahwa “Cukuplah Allah sebagai Saksi atas apa yang terkandung dalam dokumen ini [*kitaban*].” Implikasinya, menurut pendapat saya, adalah bahwa dokumen itu asli, tanpa memperhatikan rantai otoritas. *Covenant* kemudian ditutup dengan pujian kepada Allah, Tuhan semesta alam, yang diambil dari *Surah al-Fatihah*, surat Pembukaan Al-Qur'an.

Penjelasan Isi Kovenan (1538)

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World yang diterbitkan oleh Gabriel Sionita di Paris pada 1630, dikatakan dibuat berdasarkan salinan yang ditemukan di Biara Gunung Carmel di Tanah Suci. Dokumen ini, yang dibawa ke Perancis oleh Pastor Pacifique Scaliger, dikatakan sudah tua. Dengan mengikuti rantai kepemilikan, saya berhasil menemukan salinan Kovenan ini di Perpustakaan Nasional Perancis. Dokumen yang saya temukan berasal dari tahun 1538 dan berisi tanda-tanda Gabriel Sionita. Dokumen ini seharusnya merupakan Kovenan sumber yang diterbitkan oleh pendeta Maronite ini pada tahun 1630. Masalahnya dokumen tersebut berisi beberapa perbedaan yang jelas [dari yang diterbitkan]. Untuk alasan yang sulit dijelaskan, edisi yang dicetak oleh Sionita lebih rendah [kualitasnya] dibanding Kovenan sumber. Meskipun bagian utama [isi perjanjian] dalam kedua karya sama, bagian awal dan akhir berbeda secara substansial. Banyak kata yang benar-benar jelas dalam

kovenan sumber dimodifikasi sehingga benar-benar mengubah makna kalimat tertentu. Entah bahasa Arab Sionita tidak canggih dan keterampilan editorialnya kurang mumpuni, atau ia berusaha "memperbaiki" dan "mengoreksi" teks dan membawa hasil yang sebaliknya. Jika ini adalah Kovenan sumber yang sebenarnya, yang diduga ditemukan di sekitar Gunung Karmel dan Gunung Lebanon, mengapa kovenan ditelusuri kembali ke Kairo? Apakah kovenan yang diperoleh Scaliger di Palestina merupakan Salinan yang dibuat di Mesir? Apakah kita berurusan dengan kovenan yang sama sekali berbeda? Bukannya *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dari Palestina, yang dicetak pada 1630, dokumen bertanggal 1538 mungkin adalah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Egypt.* Karena kedua kovenan memiliki hubungan logis, saya memilih untuk memasukkannya dalam bagian ini bukan memperlakukannya sebagai naskah yang benar-benar berbeda.

Seperti *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, yang ditemukan dalam catatan sejarah Nestorian dari abad ke-9, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* adalah lembaran terakhir dalam antologi literatur apologetik Kristen Arab yang disalin pada tahun 1538. Anehnya, orang yang mengindeks karya dalam bahasa Latin ini, tidak menyebut [keberadaan dokumen ini]. Dengan demikian, dia bisa dengan mudah terlewatkan. Karya tersebut, yang ditulis dengan tulisan tangan Arab yang indah, berisi tanda-tanda vokalisi (suara), sebuah fitur yang biasanya dilakukan untuk karya-karya keagamaan seperti Al-Qur'an. Ini tidak terjadi dengan *Covenant* saja, tetapi dengan semua dokumen yang ditemukan di dalam [antologi]. *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dimulai "Dengan Nama Allah, Sang Pencipta [*al-Khaliq*], Yang Hidup [*al-Hayy*], Yang Berbicara [*al-Natiq*], Yang Tetap Ada setelah Pemusnahan Ciptaan [*al-Baqi ba'd fana 'al-khaliq*]." Jauh berbeda dari pembuka tradisional "Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang," kovenan ini dimulai dalam bentuk yang lebih mewah, menyeru kepada beberapa atribut ilahiah favorit para Sufi. Nama *al-Hayy* atau Yang Hidup adalah *dhikr* atau do'a umum bagi Muslim penganut mistik. Do'a baku ini mungkin tidak ada dalam *Covenant of the Prophet* yang asli, dan ditambahkan sebagai header oleh seorang penulis. Penulis itu kemudian menjelaskan bahwa "Ini adalah salinan [*nuskhah*] dari kovenan [*'ahd*] yang ditulis oleh Muhammad ibn 'Abd Allah ibn 'Abd al-Muttalib untuk semua orang Kristen [*nasara*]." Setelah subjudul, "Salinan [*nuskhah*] dari Kovenan [*kitab al-'ahd*]," kovenan yang sesungguhnya dimulai:

> Kovenan Allah ini [*'ahd Allah*] diperintahkan untuk ditulis oleh Muhammad ibn 'Abd Allah ibn 'Abd al-Muttalib, Utusan Allah, damai

> dan berkah Allah besertanya dan keluarganya [*alihi*], untuk semua orang Kristen dan semua biarawan, untuk menjaga dan melindungi mereka, karena mereka adalah titipan Allah diantara ciptaanNya [*wadi'at Allah fi khalqihi*] agar Kovenan menjadi bukti [*hujjah*] terhadap mereka dan tidak akan ada tuntutan terhadap Allah setelah Rasulullah. Dia menjadikan ini sebagai perlindungan [*dhimmah*] darinya dan perlindungan bagi mereka berdasarkan kekuasaan Allah, karena Allah Maha Perkasa [*'Aziz*] dan Maha Bijaksana [*Hakim*]. Itu ditulis oleh sang Singa [*asad*] dan Para Penyeru Agama-Nya [*ahl al-millati*] kepada semua yang mengaku beragama Kristen [*da'wat al-nasraniyyah*] di tanah Timur dan Barat, dekat dan jauh, orang Arab atau non-Arab [*'ajami*], dikenal atau tidak dikenal, sebagai kovenan [*'ahd*] darinya, suatu keadilan [*'adl*] dan tradisi [*sunnah*] untuk dipertahankan.

Tidak seperti beberapa kovenan lain, yang hanya menyebut Muhammad ibn 'Abd Allah, yang satu ini memberikan nama ayah dan kakek. Bukan hanya sekedar memberkati Nabi, sebagaimana lazimnya di kalangan Sunni, *Covenant* ini memberkati Rasulullah dan keluarganya [*alihi*] seperti yang umum di kalangan Sufi, baik itu Sunni atau Syi'ah. Jika kovenan 1630 ditujukan kepada semua orang Kristen, kovenan tahun 1538 ditujukan kepada semua orang Kristen dan semua biarawan. Dalam hal ini ekspresi *wadi'at Allah* tampaknya bukan merujuk kepada Nabi, tetapi kepada orang Kristen, yang diberi kepercayaan dengan ciptaan Allah, suatu bacaan yang sangat tidak biasa. Ini berarti bahwa penganut Kristen lah, bukan Nabi, yang merupakan Bukti Allah bagi Ciptaan-Nya. Penggunaan ekspresi seperti *hujjat Allah* atau Bukti Allah konsisten dengan penggunaan dalam Syi'ah dan diterapkan pada Dua Belas Imam tetapi juga muncul dalam karya Sufi. Seperti yang biasa dalam beberapa karya Sufi, kovenan ini menggunakan lebih banyak atribut ilahi, seperti *al-'Aziz* dan *al-Hakim*. Dokumen ini juga menyatakan bahwa ia ditulis oleh *al-asad* atau sang Singa. Yang terakhir ini secara positif aneh karena itu adalah 'Ali, dan bukan Muhammad, yang mendapat gelar Singa Allah. Karena itu ia disebut dalam *Covenant of 'Ali, Fourth Chaliph, Baghdad, Granting Certain Immunities and Privileges to the Armenian Nation* (Kovenan Ali, Khalifah Keempat, dari Baghdad, Memberikan Kekebalan dan Keistimewaan Tertentu kepada Bangsa Armenia), salinan paling awalnya berasal dari abad ke-18.

Siapa pun yang mentranskripsikan kovenan ini kedalam aksara 'Utsmani dari naskah primitive pendahulunya memiliki kecenderungan leksikal yang menarik. Bukannya *din al-nasraniyyah* atau agama Kristen, ia memilih *da'wat al-nasraniyyah*, yang lebih luas artinya. Bahasa kovenan tahun 1538 juga lebih rumit dan cenderung menggunakan lebih banyak kata sifat. Berbeda dengan kovenan 1630, kovenan 1538 menyatakan bahwa kovenan adalah keadilan [*'adl*] dan tradisi [*sunnah*]. Istilah-istilah ini memiliki makna permukaannya (leksikal); namun, mereka juga

menyampaikan hal-hal doktrin. Kaum Syi'ah, misalnya, memperlakukan *al-'adl al-ilahi* atau *'adl* sebagai pilar kedua Islam setelah *tawhid* atau keesaan ilahi. Ya, Tuhan adalah Satu; namun, kaum Syi'ah berkeras bahwa Tuhan juga Adil untuk membedakan mereka dari para filsuf Sunni yang percaya bahwa kemahakuasaan Tuhan memungkinkan Dia menempatkan orang baik di neraka dan orang jahat di surga. Bagi kaum Syi'ah, keyakinan semacam itu sama sekali tidak bisa dipertahankan. Tekanan pada keadilan dalam *Covenant* ini tampaknya menggemakan artikel keyakinan Syi'ah ini. Akan tetapi, penyebutan kata *sunnah* merupakan suatu kejutan. Kaum Syi'ah tentu mengikuti Sunnah dan, pada kenyataannya, berpendapat bahwa mereka adalah Sunni sejati. Istilah Sunni baru diciptakan saat konflik antara Mu'awiyyah dan Imam Hasan. Untuk membedakan diri dari pengikut cucu Nabi, yang dikenal sebagai *ahl al-bayt* atau Anggota Keluarga Nubuat, Mu'awiyyah mengidentifikasi partisannya sebagai *ahl al-sunnah wa al-jama'at* di atau Pengikut Tradisi dan Komunitas. Jika Sunni cenderung tetap Sunni dan Syi'ah cenderung tetap Syi'ah, maka para Sufi lah yang cenderung menggabungkan aspek-aspek dari kedua divisi utama Islam ini.

Segmen berikutnya menekankan bahwa siapa yang mengikuti kovenan layak mendapat Islam sementara yang melanggarnya terkutuk:

> Dia yang menjalankan [perjanjian] berpegang pada Islamnya dan layak atas agamanya [*din*]. Dia yang melanggarnya [*nakatha*] dan membahayakan kovenan [*'ahd*] yang diperintahkan oleh Rasulullah, dan mengubahnya, dan melanggar apa yang telah diperintahkan, telah menolak Kovenan Allah [*'ahd Allah*], menyangkal Sumpah Allah (*mithaq Allah*), meremehkan agamanya, dan layak menerima Kutukan-Nya, apakah dia seorang Sultan atau siapa pun di antara orang-orang iman [*mu'minin*] dan Muslim.

Arti kata-kata ini tidak hiperbolik karena, menurut Islam, melanggar sumpah dan kovenan adalah dosa berat yang layak mendapat hukuman abadi. Al-Qur'an berbicara tentang "mereka yang memelihara kepercayaan dan kovenan mereka" (28: 8). Allah memanggil mereka yang percaya untuk memenuhi kewajiban mereka (5: 1). Allah yang Mahakuasa menyatakan cinta bagi mereka yang memenuhi janji-janjinya (3:76). Dia mengingatkan umat Islam untuk "menepati kovenan Allah ketika kamu telah membuatnya, dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah mengikrarkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat" (16:91). Sebagaimana Allah Yang Mahakuasa bertanya, "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesiatu yang tidak kamu kerjakan? Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (61: 2–3). Sebagaimana Allah memperingatkan, "setiap janji akan diminta

pertanggungjawabannya" (17:34). Adapun pelanggar kovenan, kutukan Allah ada atas mereka dan Neraka akan menjadi tempat tinggal mereka (13:25).

Nabi selanjutnya menjelaskan bahwa *Covenant* diminta darinya dan dari Komunitas Muslim secara keseluruhan dan bahwa ia menempatkan Penganut Kristen di bawah perlindungan para Nabi, Yang Terpilih, dan Sahabat Allah, terminologi yang konsisten dengan tradisi Sufi.

> Saya berkomitmen untuk mengabulkan persekutuan [*'uhud*] dan berjanji [*mawathiq*] kepada mereka yang meminta dari saya dan dari semua Komunitas Muslim saya [*millati min al-muslimin*] untuk memberi mereka kovenan Allah [*'ahd Allah*] dan Ikrar-Nya [*mithaq*] dan saya menempatkan mereka di bawah perlindungan para Nabi-Nya, para Pilihan-Nya [*asfiya*], Sahabat-Nya [*awliya*] dari orang-orang iman [*mu'minin*] dan Muslim, dari yang pertama dan yang terakhir dari mereka. Perlindungan saya [*dhimmati*] dan pengamanan saya [*mithaqi*] mewakili perjanjian paling kuat yang Allah, Yang Maha Tinggi berikan kepada seorang nabi yang dikirim dalam kebenaran untuk menuntut ketaatan, memberi kewajiban [*farida*], dan menghormati perjanjian [*'ahd*].

Perlindungan yang dijanjikan oleh Nabi termasuk:

> Perjanjian Allah [*'ahd Allah*] menyatakan bahwa saya harus melindungi tanah [*ard*], dan biara mereka [*al-diyar*], dengan kekuasaan [*qudrah*], kuda, pasukan, senjata [*silahi*], kekuatan [*quwwati*], dan pengikut Muslim saya [*atba'i*] di wilayah manapun, jauh atau dekat; dan bahwa saya harus melindungi usaha mereka. Saya menjamin keamanan bagi mereka, serta bagi gereja, usaha, rumah ibadah [buyut sal-awatihim], tempat para biarawan, dan tempat ziarah mereka, di mana pun mereka ditemukan, baik di gunung atau lembah, gua atau daerah yang dihuni, dataran atau padang pasir. [Perjanjian Allah juga menyatakan] bahwa saya harus melindungi *dhimmah* mereka, iman mereka [*millah*], dan agama mereka [*din*], di mana pun mereka ditemukan di Timur atau Barat, di laut atau di darat, seperti saya melindungi diri saya, rombongan saya [*khassati*], dan Warga Komunitas saya [*ahl al-millati*] di antara kaum Muslim.

Secara leksikal, segmen ini lebih kaya dan lebih deskriptif dibanding kovenan tahun 1630. Pilihan kata-kata lebih tepat dan lebih jernih. Misalnya, saat kovenan 1630 berbicara tentang *khatimi* atau segel, yang tampak aneh dan tidak pada tempatnya, dan bahkan bertentangan dengan adat Islam, yang menganggap Nabi sebagai khatimah terakhir, Kovenan 1538 menawarkan *khasati* yang berarti "rombongan saya" yang lebih masuk akal. Kata itu juga memiliki arti rahasia, sebagian besar tidak diketahui Sunni, yang menunjukkan kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah merujuk pada kaum Sunni sebagai *'ammah* atau rakyat biasa dan untuk diri mereka

sendiri sebagai *khassah*, orang-orang pilihan atau khusus. Ketika Nabi berbicara tentang melindungi *khassati*-nya saat ia melindungi dirinya sendiri, mungkin maksudnya Anggota Keluarga-nya. Rasulullah melanjutkan penjelasan tentang perlindungannya sebagai berikut:

> Saya menempatkan mereka di bawah perlindungan saya [*dhimmah*], pengamanan saya [*mithaq*], dan kepercayaan saya [*aman*] setiap saat. Saya menjaga mereka dari segala kerusakan, bahaya [*makruh*] atau pembalasan [*tabi'a*]. Saya ada di belakang mereka, melindungi mereka dari setiap musuh atau siapa saja yang ingin menyakiti [*muhdi*] mereka. Saya mengorbankan diri saya untuk mereka melalui para penolong saya [*a'wani*], pengikut saya [*atbai*], dan Warga Komunitas saya [*ahl al-millah*] karena mereka adalah kelompok [*ra'iyyah*] dan warga dalam perlindungan saya [*ahl al-dhimmati*], saya mengulurkan [*amudu*] kewenangan [*sultah*], perawatan [*ri'ayyah*], dan perlindungan saya atas mereka dari setiap bahaya [*makruh*] sehingga tidak mencapai mereka. Tidak ada bahaya yang akan mencapai mereka kecuali [bahaya itu] mencapai Sahabat-sahabat saya [*ashabi*] yang melindungi mereka dan membantu Islam [*nusrat*].

Pilihan istilahnya, sekali lagi, menarik. Nabi mengacu pada para pengikutnya sebagai *atba'i*. Biasanya, orang-orang yang bersentuhan langsung dengan Rasulullah dikenal sebagai *ashab* atau Sahabat. Pengikut para sahabat yang biasa dikenal sebagai *atba* atau *tabi'in*. Juru tulis selalu memiliki resiko menerapkan makna yang akhir untuk istilah yang awal; berbagai jenis elemen asing dapat mewarnai isi kovenan. Ambil, misalnya, penyajian Nabi sebagai seorang gembala yang gembalaannya terdiri dari Muslim dan Kristen. Bisa jadi Rasulullah menggambarkan dirinya menggunakan istilah itu; Namun, ini mungkin juga cerminan seorang juru tulis Kristen. Kelanjutan naskah *Covenant*, selain kesimpulan, hampir identik dengan kovenan tahun 1630, dengan beberapa pengecualian penting. Tertulis:

> Saya menghapus dari mereka tuntutan pajak dan pinjaman persediaan [pangan] yang diterapkan atas Warga Pakta [*ahl al-'ahd*] ini kecuali apa-apa yang mereka berikan secara suka rela. Mereka tidak boleh dipaksa atau diperlakukan secara tidak adil dalam hal ini.
>
> Tidak diizinkan untuk mengeluarkan seorang uskup dari keuskupannya, seorang petapa dari kehidupan monastiknya, seorang Kristen dari agama Kristennya, seorang pertapa [*zahid*] dari menaranya, atau seorang peziarah dari ziarahnya. Juga tidak diizinkan merusak bagian gereja atau usaha mereka atau mengambil bagian bangunan mereka untuk membangun masjid atau rumah bagi Muslim yang beriman [*mu'minin al-muslimin*]. Barang siapa melakukan hal seperti itu telah melanggar

> kovenan Allah [*‘ahd Allah*], tidak mentaati [*khalafa*] Rasul-Nya, dan menyimpang [*hadha*] dari Aliansi Ilahi-Nya.
>
> Tidak diizinkan menerapkan kapitasi [*jizyah*] atau upeti tanah [*kharaj*] jenis apa pun terhadap biarawan, uskup atau jamaah di antara mereka, yang karena pengabdiannya, mengenakan pakaian wol *[al-suf*] atau tinggal sendiri di gunung atau di tempat terpencil dari keberadaan manusia.

Unsur-unsur yang menonjol termasuk penggunaan istilah *zahid* atau “petapa” daripada biarawan. Jika ada pertapa dalam Islam, mereka adalah kaum Sufi, dan para Sufi sering berbicara tentang diri mereka sendiri dalam istilah seperti itu. Bukan sekedar berbicara tentang Muslim, kovenan ini menekankan umat Muslim yang beriman karena ingin membedakan antara mereka yang mengaku Muslim tetapi sebenarmya orang munafik yang tidak iman, dari Muslim yang benar, tulen, yang benar-benar percaya kepada Allah dan Islam. Jika kovenan ini ditranskripsikan selama masa Umayyah, itu mungkin telah dibaca berdasarkan kondisi sebenarnya. Jika kaum Syi’ah bangkit dan memisahkan diri dari komunitas utama Muslim, dan para Sufi mengadopsi bentuk perlawanan pasif dan spiritual, faktor-faktor ini mungkin berdampak pada bagaimana kovenan itu ditafsirkan. Referensi untuk “jamaah …yang … karena pengabdian mengenakan pakaian wol [*al-suf*]” hampir seperti kiasan bagi para Sufi, “mereka yang mengenakan pakaian dari wol.” Seolah-olah kovenan itu menandakan serangkaian peristiwa buruk yang terjadi setelah meninggalnya Nabi, saat kemunduran di mana cahaya Islam menjadi semakin redup dan spiritualitas Islam tunduk pada materialisme dan imperialisme Banu Umayyah, yang diantara ahli waris nya adalah orang-orang Arab Teluk masa kini. *Covenant* terus membicarakan masalah kapitasi dan perpajakan:

> Kapitasi [*jizyah*] yang diterapkan pada penganut Kristen yang bukan ulama [*man la yataabad*], kecuali biarawan dan peziarah, adalah empat *dirham* per tahun atau [seharga] jubah murah [*tawb*]. Bagi orang yang tidak memiliki uang atau makanan untuk memberi makan dirinya sendiri, kaum Muslim akan membantunya menggunakan dana yang tersimpan dalam Kas Negara [*bayt al-mal*]. Jika mereka mengalami kesulitan mencari makan, umat Islam juga akan membantu mereka, selama mereka rela menerima.
>
> Adapun upeti tanah [*jizyah al-kharaj*] bagi bisnis besar yang melalui darat atau laut, penyelaman mutiara, penambangan batu mulia, emas dan perak, atau mereka yang kaya di antara mereka penganut Kristen, tidak boleh melebihi dua belas *dirham* [*fiddah*] per tahun, selama mereka adalah warga dan penduduk di negara tersebut.

> Tidak diizinkan menuntut [pajak] yang sama atas pengembara [wisatawan], yang bukan penduduk negara atau musafir yang negara tempat tinggalnya tidak diketahui. Tidak ada pajak tanah dengan kapitasi selain atas mereka yang memiliki tanah, termasuk penghuni lahan yang penguasa memiliki hak atas lahan tersebut. Mereka akan membayar pajak sebagaimana orang lain membayar pajak, tanpa biaya tambahan tidak adil yang melebihi ukuran kemampuan mereka. Adapun tenaga kerja yang dibayar oleh pemilik tanah untuk mengolah tanah, membuat subur, dan memanennya, mereka tidak akan dikenakan pajak secara berlebihan. Biarkan mereka membayar dengan cara yang sama dan adil seperti yang dikenakan pada para pembayar pajak sejenis.

Tanda lain atas perbaruan informasi muncul dalam jumlah *jizyah*. Jika kovenan-kovenan lain hanya menyebutkan jumlah dua belas *dirham*, kovenan 1538 menetapkan bahwa mereka adalah dua belas dirham perak. Mengenai layanan militer, *Covenant* menetapkan hal-hal berikut:

> Orang yang ada dalam perlindungan kami [*ahl al-dhimmah*] tidak diwajibkan berperang bersama kaum Muslim untuk memerangi dan menyerang musuh-musuh mereka. Sesungguhnya, mereka [*ahl al-dhimmi*] tidak boleh terlibat perang. Justru untuk membebaskan mereka dari kewajiban [perang] inilah maka kovenan ini diberikan kepada mereka, serta untuk memberi jaminan bagi mereka akan bantuan dan perlindungan dari umat Islam. Mereka tidak akan dipaksa menyediakan peralatan bagi Muslim, dalam bentuk senjata atau kuda, jika terjadi perang di mana Muslim menyerang musuh-musuh mereka, kecuali jika mereka berkontribusi secara suka rela. Dan apa yang dipinjam umat Islam akan dijamin oleh Bendahara [Negara] [*bayt al-mal*] sampai dikembalikan kepada mereka. Jika [pinjaman] mati atau rusak, Bendahara [Negara] [*bayt al-mal*] akan memberi kompensasi moneter.

Jika kovenan 1630 hanya menyatakan bahwa orang Kristen tidak diwajibkan untuk menyediakan senjata dan kuda untuk upaya perang Muslim, tapi menjanjikan pengakuan kepada mereka yang membantu, kovenan 1538 memberikan perlindungan khusus, kepastian, dan jaminan bagi mereka yang meminjamkan harta mereka kepada kaum Muslim. Bukan hanya barang yang dijamin oleh Bendahara Negara, atau Bank Nasional, pemberi pinjaman diberi kepastian bahwa jika harta mereka tidak dikembalikan, atau dikembalikan dalam keadaan rusak, *bayt al-mal* akan memberi mereka nilai moneternya. Adapun masalah kebebasan beragama, rekonsiliasi, perkawinan campur, perbaikan properti gereja dan mempekerjakan orang Kristen dalam perang Muslim, kovenan 1538 mirip dengan kovenan 1630 dengan beberapa variasi minor dalam kosakata:

Tidak seorang pun pemeluk agama Kristen boleh dipaksa masuk ke dalam Islam. *Dan janganlah kamu berselisih dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik* [29:46]. Mereka harus dinaungi sayap rahmat dan semua bahaya yang bisa menjangkau mereka—dimana pun mereka menemukan diri mereka dan di mana pun mereka berada—harus ditolak.

Jika seorang Kristen melakukan kejahatan atau pelanggaran, Muslim harus memberinya bantuan, pertahanan, dan perlindungan, serta membayar dendanya. Mereka [Muslim] harus mendorong rekonsiliasi antara pelaku dan korban, untuk membantu atau menyelamatkan pelaku.

Kaum Muslim tidak boleh meninggalkannya atau menelantarkan [pelaku] tanpa bantuan dan pertolongan karena saya telah memberi mereka kovenan Allah yang mengikat kaum Muslim.

Berdasarkan kovenan ini, penganut Kristen memperoleh hak yang tak terganggu-gugat untuk menikmati perlindungan kami, untuk dilindungi dari pelanggaran atas hak mereka, dan mereka tidak boleh didebat, ditolak, atau diabaikan sehingga mereka akan terikat pada Muslim baik dalam keadaan baik atau buruk.

Gadis-gadis Kristen tidak boleh dibuat menderita, secara semena-mena, dalam hal perkawinan yang tidak mereka inginkan. Muslim tidak boleh menikahi gadis Kristen melawan kehendak orang tua mereka atau menindas keluarga mereka jika mereka menolak tawaran pertunangan dan pernikahan darinya. Pernikahan [antara pria Muslim perempuan Kristen] itu tidak boleh terjadi tanpa keinginan dan kesepakatan mereka atau tanpa persetujuan dan kehendak mereka.

Jika seorang Muslim mengambil seorang perempuan Kristen sebagai seorang istri, dia harus menghormati keyakinan Kristen [istri]nya. Dia akan memberi istri kebebasan untuk mendengarkan petinggi [agama]nya sesuai keinginannya dan mengikuti jalan agamanya sendiri. Barang siapa menentang perintah ini, dan memaksa istrinya [Kristen] untuk bertindak bertentangan dengan agamanya, dia telah merusak aliansi Allah dan melanggar janji [*mithaq*] Rasul-Nya dan dia akan kami hitung dalam golongan pembohong [*kadhibin*].

Jika penganut Kristen mendatangi kalian meminta bantuan dan pertolongan dari kaum Muslim untuk memperbaiki gereja dan biara mereka, atau untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan urusan dan agama mereka, [Muslim] harus membantu dan mendukung mereka. Namun, mereka tidak boleh melakukannya dengan tujuan menerima hadiah atau piutang apa pun. Sebaliknya, mereka harus melakukannya untuk melestarikan agama itu, sebagai bentuk kesetiaan kepada kovenan Rasulullah, sebagai sumbangan murni, dan sebagai amal baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

> Dalam urusan perang antara mereka dan musuh mereka, Muslim tidak akan mempekerjakan orang Kristen sebagai utusan, pengintai, pemandu, untuk menunjukkan kekuasaan, atau untuk tugas perang lainnya. Barang siapa mewajibkan seorang dari mereka [Kristen] untuk melakukan hal seperti itu, dia telah bertindak tidak adil [*zaliman*] terhadap Allah, tidak patuh [*'alasia*] kepada Rasul-Nya, dan akan diusir [*mutakhalliyan*] dari agamanya. [Berkaitan dengan penganut Kristen] Muslim tidak diizinkan untuk melakukan hal-hal selain mematuhi perintah ini yang Muhammad ibn 'Abd Allah, Rasulullah, telah setujui bagi penganut Kristen.

Kata sifat dalam Kovenan ini lebih kuat daripada yang ditemukan dalam kovenan 1630, menggambarkan orang yang merusak [kovenan] sebagai pendusta, penindas yang tidak adil, dan orang-orang buangan yang tidak patuh. Tuntutan yang dibuat bagi orang Kristen juga lebih tegas:

> Saya juga menetapkan kondisi [bagi penganut Kristen] dan saya menuntut mereka berjanji untuk memenuhi dan melaksanakan kondisi-kondisi tersebut sebagai perintah agama mereka. Antara lain, tidak satupun dari mereka dapat bertindak sebagai pengintai, mata-mata, baik terang-terangan atau diam-diam, atas nama musuh perang, melawan Muslim. Tak satu pun dari mereka akan melindungi musuh-musuh Muslim di rumah mereka dari mana mereka [musuh] dapat menunggu saat untuk melancarkan serangan. Musuh [kaum Muslim] tidak boleh diizinkan untuk singgah di wilayah mereka, baik di desa, oratorium, atau di tempat lain milik rekan agama mereka. Mereka tidak boleh memberi dukungan apa pun kepada musuh perang kaum Muslim baik dalam bentuk senjata, kuda, tenaga, atau permintaan hal-hal yang tidak perlu. Muslim tidak boleh mengganggu mereka dan mereka harus dihormati selama mereka bertahan dalam agama mereka dan tetap peduli melaksanakan kewajiban perjanjian mereka. Mereka harus menjamu selama tiga hari tiga malam ketika seorang Muslim berhenti di antara mereka. Dimana pun dia ditemukan dan kemana pun dia menuju, mereka [Kristen] harus menawarkan nya makanan seperti yang mereka makan, namun tanpa kewajiban menanggung gangguan atau beban berat lainnya.
>
> Jika seorang Muslim perlu bersembunyi di salah satu rumah atau oratorium mereka, mereka harus bersikap ramah, memberi bantuan, dan memberi makanan mereka selama dia berada di antara mereka. Mereka harus berusaha semaksimal mungkin untuk menyembunyikannya dan mencegah musuh menemukannya, sambil menyediakan semua kebutuhannya.

Peringatan terakhir yang ditemukan dalam kovenan 1538 hampir identik dengan yang ditemukan dalam kovenan 1630:

> Barang siapa menentang atau mengubah aturan dalam keputusan ini akan akan dikeluarkan dari aliansi antara Allah dan Rasul-Nya.
>
> Semoga setiap orang mematuhi kovenan dan aliansi yang telah dibuat dengan para biarawan, dan yang saya sendiri telah mengikatkan diri, dimanapun mereka berada.
>
> Rasulullah SAW (semoga damai dan berkah Allah besertanya), harus menghormati apa yang telah dia janjikan sesuai kewenangannya, dan semua Muslim harus menjaga mereka dan berbelas kasih kepada mereka sampai akhir, sampai Hari Kebangkitan tiba, dan dunia berakhir.

Kovenan ini memasukkan suatu tambahan yang menarik: integrasi dari tradisi kenabian atau *hadist* dalam membela orang Kristen: “Siapa pun yang [berlaku] tidak adil setelah ini terhadap subyek [warga Kristen] [*dhimmi*], melanggar kovenan dan menolaknya, saya akan menjadi musuhnya pada Hari Kiamat bersama semua Muslim,” identik dengan pepatah Nabi yang dikutip dalam *Sunan* Abu Dawud, yang berbunyi: “Siapa pun yang menindas subyek non-Muslim akan menemukan saya menjadi pembela mereka [Kristen] pada Hari Kiamat [melawan Muslim penindas].” Kovenan ini bukan saja cocok dengan Al-Qur’an dan dengan terampil mengintegrasikan ayat-ayat dari Kitab Suci, tapi juga dengan lincah merajut dan menafsirkan tradisi kenabian.

Perbedaan besar antara kovenan Nabi tahun 1538 dan 1630 terletak pada daftar dari tiga puluh saksi. Para pembaca bahasa Arab dapat membuktikan dengan memeriksa salinan pindaian tahun 1538 bahwa sejumlah besar nama-nama itu salah eja, sesuatu yang cukup aneh datang dari seorang penulis yang mahir. Apakah kesalahan-kesalahan ini dibuat oleh orang Perancis atau Eropa yang, meskipun mahir berbahasa Arab, lemah dalam pengejaan? Atau apakah dia dengan setia menyalin naskah yang dia salin, bahkan mereproduksi kesalahan yang ditemukan pada aslinya? Para saksi termasuk: Abu Bakar al-Siddiq, ‘Umar ibn al-Khattab, ‘Utsman ibn ‘Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar, Abu al-Darda’, Abu Hurayrah, ‘Abd Allah bin Mas’ud, al-’Abbas ibn ‘Abd al-Malik, Fadl ibn al-’Abbas al-Zahri, Talhah ibn ‘Abd Allah, Sa’d ibn Mu’adh, Sa’d ibn Ubadah, Thabit ibn Qays, Yazid ibn Talit, ‘Abd Allah ibn Yazid, Farsus bin Qasim ibn Badr ibn Ibrahim, Amir ibn Zarib, Sahl ibn Tamim, dan ‘Abd al-’Azim. Kemudian, tulisan tangan berubah, dan daftarnya berlanjut dengan ‘Abd al-’Azim bin Husain, ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-’As, ‘Ammar ibn Yasir, Mu’azzam bin Musa, Hassan ibn Thabit, Abu Hanifah, ‘Ubayd ibn Mansur, Hashim ibn ‘Abd Allah, Abu al-’Azir, Hisyam ibn ‘Abd al-Muttalib.

Jika daftar saksi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dan salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* tahun 1630 menimbulkan beberapa masalah, daftar saksi (otoritas) ini lebih sulit dicerna. Anehnya, tampak ada tumpang tindih dengan Kovenan Sinai dan Najran. Dalam semua kasus, para juru tulis tampaknya telah berusaha memahami nama-nama tertentu. Jika kehadiran banyak Sahabat Nabi ini mungkin terjadi, beberapa tidak mungkin, dan nama beberapa individu lain tidak diketahui. Mungkin ada penjelasan logis untuk ini. Mengkin, beberapa saksi adalah orang Yahudi atau Kristen yang mendampingi delegasi ke Madinah untuk menyerah kepada Nabi. Jika begitu, ini akan menjelaskan mengapa mereka tidak muncul dalam buku-buku tentang perawi *hadist*. Meskipun masalah pihak yang menjadi saksi layak untuk dipelajari lebih mendalam, tampak hampir pasti bahwa para penandatangan ini ditambahkan setelah juru tulis asli meninggal. Ini bukanlah hal yang tidak biasa. Ada banyak contoh di mana tradisi disampaikan tanpa rantai narasi, lalu tiba-tiba muncul dalam karya-karya setelahnya dengan isnad lengkap. Karena peristiwa itu begitu dekat dengan ingatan, para cendikiawan awal tidak perlu mengutip rantai narasi. Mereka telah menyaksikan kejadian itu sendiri atau ayah atau kakek mereka yang hadir menyaksikan. Baru kemudian, ketika jarak antara narator dan saksi mata lebih besar, dan setelah Umayyah mengabdikan diri untuk mendistorsi, merusak, dan menghancurkan pesan Muhammad, para cendikiawan mengembangkan sistem otentikasi yang mengharuskan referensi yang tak terpatahkan sampai pada Nabi.

Untungnya, salinan Kovenan ini memberi beberapa rincian tentang asal-usulnya. Dokumen mencantumkan bahwa "'Ali bin Abi Thalib, semoga Allah senang dengan dia, menulis kovenan ini." Identitas juru tulis, yaitu Imam 'Ali, cocok dengan catatan sejarah, tidak seperti salinan kovenan tahun 1630 yang mecantumkan Mu'awiyyah, klaim yang tidak mungkin dan sulit diterima. Mungkinkah Gabriel Sionita mengubah nama juru tulis untuk menenangkan Utsmaniyah yang berperang melawan Syi'ah Safawiyah? Tampaknya segala sesuatu mungkin terjadi pada titik ini. Penulis juga menyatakan bahwa "naskah [*sijl*] ini ditulis pada sepotong [*jild*] kulit yang tidak kecil. Itu berada dalam kepemilikan Sultan dan disegel oleh Nabi, damai dan berkah besertanya." Rincian ini sangat mirip dengan yang ditemukan pada *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai.* Salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* juga menyatakan bahwa perjanjian ditulis diatas kulit. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perjanjian ditulis selama periode Islam awal, sebelum perkamen tersedia. Pernyataan ini mengakhiri *Covenant* tetapi bukan akhir buku. Penulis memberikan penutup sebagai berikut:

> Buku yang diberkati [*kitab al-mubarak*] ini diselesaikan pada hari suci Senin, pada bulan terakhir Ba'una, yang diberkati, di tahun para Guru kita para Martir, Orang-Orang Suci, Yang Sangat, yang Puas [*abrar*], semoga Allah memberi kita syafaat mereka dan semoga syafaat mereka bersama kita. Amin!
>
> Ini sesuai dengan tanggal 27 bulan suci [*haram*] Muharram tahun 945 *hijrah* Arab. Semoga Allah membuat akhir yang baik! Amin!
>
> Buku yang diberkati ini [*kitab al-mubarak*] milik jiwa agung [*al-mubajjal*], tuan [*al-mawla*], pemimpin [*al-ra'is*], penatua [*al-syaikh*], ulama [*al-'alim*], Sim'an, putra [*najl*], sumber kebesaran [*al-mu'azzam*] Fadl Allah, semoga Allah mengistirahatkan jiwanya dalam damai [*nayaha allah nafsahu*], yang dikenal sebagai [*al-ma'ruf*] al-Barallusi.
>
> Penulis kata-kata ini adalah orang yang rendah hati [*miskin*], penuh dengan kesalahan dan dosa [*khataya wa al-dunub*], meminta saudara-saudara yang membaca kata-kata ini [lit. surat] untuk menyebutkan mereka dalam doa [*salawat*] dan al Masih [*al Masih*] akan memberi mereka hadiah seratus enam puluh tiga kali.

Beberapa Muslim berpikiran sempit akan langsung protes begitu melihat tanggal 945 H [1538 M]. Mana mungkin mempercayai dokumen yang berasal dari hampir seribu tahun setelah Nabi? Pembaca yang lebih rasional akan mengerti bahwa ini hanyalah salinan yang dibuat tahun 1538 M. Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dokumen ini tidak runtut hingga ke masa Nabi. Jika kita hanya memusatkan perhatian pada tanggal, maka *Sahih Bukhari* edisi 2013 seharusnya diperlakukan sebagai pemalsuan kecuali kita memiliki karya aslinya. Lebih jauh lagi, kita berurusan dengan karya yang dikompilasi selama dua abad setelah kematian Nabi. Oleh karena itu, tanpa teks tradisi kenabian yang benar-benar disusun selama masa hidup Nabi, hal-hal lain harus diperlakukan sebagai pabrikasi. Jika kita menerapkan kriteria yang sama terhadap Al-Qur'an, kita akan menghancurkan iman Islam karena saat ini tidak ada salinan lengkap Al-Qur'an yang berasal dari zaman Nabi.

Penulis kemudian mengidentifikasi pemilik buku: Sim'an bin Fadl Allah al-Barallusi. Meskipun daftar panjang gelar membuatnya terdengar seperti seorang cendekiawan Muslim, mungkin kelompok Syi'ah, orang Kristen Arab juga suka menampilkan kesombongan kesalehan. Mempertimbangkan sifat buku ini secara keseluruhan, dan tidak semata-mata Kovenan, pemiliknya hampir pasti seorang Kristen. Petunjuk sejarah Kovenan juga dapat berasal dari orang lain yang diidentifikasi dalam buku ini. Buku itu menyebutkan Yuhanna ibn Ishaq al-Batanuni, pemilik perpustakaan yang naskahnya disalin. Apakah Sim'an ibn Fadl Allah al-

Barallusi menugaskan salinan dari perpustakaan? Orang lain yang terkait dengan salinan itu adalah Girgis ibn Yuhanna al-Tamawi, Butrus bin Diyab al-Halabi, dan Mansur ibn Sulayman Sahyun al-Ramadi. Sebuah catatan dalam buku itu juga menyebutkan kedatangan seorang misionaris ke Kairo Tua pada tahun 1592. Mungkin orang ini membawa buku itu dari Mesir ke Gunung Karmel. Akhirnya, buku ini mengungkapkan bahwa itu disalin oleh Girgis al-Ifrangi, yaitu, George the Frenchman atau George the European. Para pustakawan di Perpustakaan Nasional Perancis telah mencatat bahwa gaya tulisan Arab tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa itu ditulis oleh orang Eropa. Meskipun mereka memiliki hak untuk bersikap skeptis, ada kemungkinan bahwa orang Eropa, yang telah belajar dan melayani di Timur Tengah selama jangka waktu yang panjang, dapat memperoleh keterampilan yang cukup untuk menyalin naskah berbahasa Arab.

Catatan terakhir pada penghujung *Covenant*, dan di akhir buku dimana kovenan ditemukan, tampaknya ditujukan kepada seorang biarawan dengan nama Michel: “Michel: saudara-saudara yang membaca kata-kata ini [lit. surat-surat] harus menyebutkannya dalam doa-doa mereka [*salawat*] dan Al Masih [*masih*] akan menghadiahi mereka seratus enam puluh tiga kali.” Sementara beberapa rekan Arab saya membaca “Michel” yang lain membaca *yasilu* atau “meminta” yang sama-sama mungkin. Jika kata itu adalah kata kerja bahasa Arab, dan bukan nama keluarga Perancis, koneksi Perancis dapat diturunkan satu tingkat. Dapat dikatakan bahwa juru tulis merujuk pada kata-kata yang ditemukan di seluruh buku; namun, sangat tidak wajar untuk membaca seluruh naskah dalam doa seseorang. Tidak. Kata nasihat ini berlaku khusus untuk *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* (1538) dan implikasinya mengejutkan. Di sini, kita memiliki seorang ulama Kristen, seorang Michel yang misterius, yang mendesak para biarawan dan imam untuk menyebutkan *Covenant of the Prophet* dalam doa-doa mereka. Meskipun saya kira itu bisa termasuk doa pribadi, perintah ini tampaknya ditujukan untuk doa-doa kongregasi: misa dan liturgi. Kita dapat membayangkan bahwa, pada satu titik di awal abad ke-16, para ulama Kristen di Mesir dan Levant membaca *Covenant of the Prophet* dalam pelayanan gereja. Karena penganut Kristen diberi kebebasan untuk berkhotbah, dan para penguasa Muslim pada umumnya tidak ikut campur dalam urusan Gereja, ini jelas bukan perintah dari penguasa Utsmaniyah. *Covenant* yang disalin pada tahun 1538 dari sebuah salinan yang lebih tua, terjadi dalam waktu kekuasaan Sulayman Agung yang memerintah dari 1520 hingga 1566 M. Ini adalah masa kedamaian dan kemakmuran bagi orang Kristen. [Kovenan] ini jelas tidak dibuat selama periode penganiayaan untuk meredakan otoritas yang menindas. Mengungkap identitas Michel akan membantu kita memahami konteks sosio-historis di mana *Covenant* disalin dan disebarkan. Sebagaimana dapat

dilihat, pemahaman kita tentang Kovenan Nabi baru saja dimulai.

Kesimpulan

Meskipun mirip dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, namun *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* adalah perjanjian berbeda yang tampaknya dihasilkan selama periode waktu yang sama. Karena perbedaan isi, struktur, bahasa, dan saksi, kita dapat yakin bahwa kovenan yang dimaksud bukanlah salinan sederhana dari kovenan standar yang dikirim ke komunitas Kristen. Seperti halnya naskah kesepakatan yang diberikan Nabi kepada berbagai komunitas Yahudi, tidak ada dua perjanjian yang identik, meskipun mereka berbagi sejumlah besar elemen umum dan persyaratan. Perbedaan-perbedaan kecil ini, saya percaya, adalah bukti keaslian bukannya pemalsuan karena mereka menunjuk ke asal yang sama, Rasulullah, yang mengungkapkan ide-ide yang sama dalam bentuk yang sedikit berbeda. Seperti *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* tidak secara langsung ditujukan kepada komunitas tertentu. Jika ini pemalsuan, mengapa si pemalsu tidak membuatnya lebih spesifik? Dan mengapa mereka meminta sedikit sekali, sementara mereka bisa menuntut apa saja tanpa batas? Jika penganut Kristen tidak begitu ambisius, alasannya tampaknya cukup sederhana: Kovenan-kovenan autentik Nabi telah dikenal dan setiap interpolasi seperti itu akan terdeteksi, dicela, dan pada akhirnya dihukum. Akibatnya, mereka membatasi diri mereka sendiri untuk melestarikan, melindungi, dan mengedarkan kovenan-kovenan yang sudah mereka terima dari Nabi Muhammad langsung. Kesalahan mungkin dibuat oleh juru tulis; Namun, sebagian besar tampak tidak disengaja. Apakah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dari 1538 adalah pendahulu dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dari 1630, masih harus ditentukan. Yang pertama mungkin telah ditujukan kepada orang Kristen Koptik dari Mesir dan yang terakhir kepada penganut Kristen dari Palestina. Akan terlalu dini untuk mencapai kesimpulan pasti pada titik awal ini.

BAB 6

Nabi Muhammad dan Penganut Kristen Assyria

Pendahuluan

Jika *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* tidak banyak diketahui oleh umat Islam sampai ditemukan kembali sekitar seratus tahun yang lalu, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* telah lama diketahui oleh umat Islam di Mesopotamia Hulu yang sekarang ada di sebelah tenggara Turki dan sebelah utara Irak. Tidak seperti kebanyakan perjanjian Nabi lainnya, perjanjian asli ini diduga ditulis dalam bahasa Persia (Brevick 114), sesuatu yang akan mengejutkan sebagian besar umat Islam. Meskipun [masalah Bahasa] ini adalah salah satu masalah utama yang perlu ditangani, ini tidak seharusnya memprovokasi klaim *a priori* bahwa perjanjian itu palsu. Sebaliknya, ini menjadi tantangan bagi para cendikiawan dan kritikus untuk melakukan analisis yang lebih mendalam tentang klaim yang dibuat mengenai perjanjian yang mengherankan ini.

Masalah Keaslian

Menurut George David Malech, asal-usul *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians*, yang ia gambarkan sebagai *Covenant of the Prophet Muhammad and Nazarene Christians of the East*, adalah sebagai berikut:

> Muhammad menulis surat kepada Said, kepala suku Nazarene, yang adalah orang Kristen, dan meminta dia dan warganya untuk menerima ajaran Islam. Bersama Jahb Alahah, uskup mereka, Said menghadap Nabi dan setuju untuk membayar upeti kepadanya sehingga bisa memperoleh kebebasan beribadah dengan cara mereka sendiri tanpa resiko menerima bahaya dari umat Islam. Dokumen itu ditandatangani oleh Muhammad sendiri dan sejumlah tokoh Islam terkemuka. [Perjanjian] ditulis dalam bahasa Persia dan telah dilestarikan ditengah penganut Kristen selama berabad-abad. (221)

Dokumen asli dikatakan telah disimpan oleh orang-orang Kristen Asiria selama berabad-abad hingga masa pemerintahan Selim I (r. 1512–1520 M) karena disita oleh Sultan. Seperti yang kita baca dalam karya Malech *History of the Syrian Nation dan Old Evangelical-Apostolic Church of the East*:

> Pada 1517 Sultan Selim datang dari Konstantinopel ke Bag[h]dad, dan dikatakan bahwa Shimon keempat, sang patriark, menemui sultan dan menunjukkan kepadanya sebuah dokumen berharga. Dan sultan mengatakan bahwa [dokumen] itu sangat berharga, maka harus dilestarikan dalam perbendaharaan kerajaan Konstantinopel. Patriark harus menyerahkannya, tetapi Selim memberinya salinan dokumen, yang ditandatangani oleh dirinya sendiri. Salinan disimpan oleh patriark; [dokumen] itu masih ada—yang asli ada di Constantinople. (Malech 221)

Kisah tentang peristiwa ini anehnya mirip dengan cerita yang disampaikan oleh orang-orang Kristen Najran. Jahb Alahah mungkin merupakan variasi dari Abu Haritha sementara Said dari Sayyid ‘Abdu Yashu’, para pemimpin delegasi Najran yang bertemu dengan Nabi Muhammad. Adapun *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* tampaknya telah mengalami nasib yang sama seperti *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*. Dalam kedua kasus ini, terdapat protagonis yang sama, Sultan Selim I, dan waktu yang identik: 1517 M. Bagi beberapa cendikiawan, kesamaan karakteristik ini menunjukkan apropriasi. Dengan kata lain, orang-orang Kristen Asyur mungkin telah mengklaim *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* sebagai milik mereka karena perjanjian itu ditujukan kepada “semua orang Kristen.” Jika [perjanjian] itu diterapkan pada penganut Kristen di Gunung Sinai, maka [perjanjian] itu dapat diterapkan pada semua penganut Kristen lain. Mereka mungkin hanya memperoleh atau membuat salinan perjanjian asli dan, selama bertahun-tahun, percaya bahwa mereka telah diberi piagam perlindungan dan hak istimewa khusus mereka ketika nyatanya, mereka hanya mengadopsi dokumen yang awalnya ditujukan bagi Biara Saint Catherine. Ini tetap berada dalam ranah kemungkinan. Namun, kesamaan yang mencurigakan ini memiliki penjelasan lain yang juga sah.

Kesamaan nama tidak begitu penting karena repertoar nama pribadi di kalangan orang Kristen pada waktu itu sangat terbatas cakupannya. Sejumlah besar delegasi bertemu dengan Nabi selama dua tahun terakhir hidupnya; karenanya, dia mungkin telah menerima penganut Kristen tidak hanya dari Najran, tetapi dari Mesir, Levant, Persia, dan seterusnya. Mengenai klaim tentang Selim I lah yang pada tahun 1517 berkeras bahwa *Covenant of the Prophet with the Assyrian Christians* dilestarikan di Bendahara Kerajaan di Istanbul, membuat urutan kronologis yang sempurna. Dari semua khalifah, Selim I adalah salah satu yang tanpa henti mencari relik religious. Dia dan para agennya menjelajahi tanah Islam untuk mencari salinan Al-Qur’an kuno, surat-surat Nabi, dan barang-barang milik Rasulullah, sahabat-sahabat Nabi, atau nabi-nabi sebelumnya. Tahun 1517

bertepatan dengan puncak perang ekspansi Selim, pertama di Persia, dan kemudian di Palestina dan Mesir, yang membuat Kekaisaran Utsmaniyah memiliki wilayah hampir satu miliar acre [sekitar 400 juta hektar] dan sebagai salah satu pemain politik paling kuat di dunia. Seperti biasanya, masyarakat yang ditaklukkan sering mendatangi penguasa baru mereka untuk menyatakan penyerahan mereka, menyampaikan kesetiaan mereka, dan meminta perlindungan atau hak istimewa. Waktu ini menjadi waktu yang ideal bagi masing-masing kelompok Kristen Asiria atau Armenia untuk menunjukkan salinan perjanjian Nabi yang mereka miliki.

Orang-orang yang skeptis pasti akan mengatakan bahwa saat itu adalah waktu yang ideal untuk membuat piagam perlindungan palsu, dan hasilnya sangat buruk karena dibuat bukan dalam bahasa Arab tetapi dalam bahasa Persia. Bagi mereka yang percaya bahwa Nabi dapat berbicara bahasa Persia, seperti yang ditunjukkan oleh tradisi dalam Muslim dan Bukhari, ini tidak menimbulkan masalah. Bagi mereka yang ragu akan kemampuan Nabi, mereka harus diingatkan bahwa salah satu sahabat terdekat Nabi adalah Salman al-Farisi (d. 654 M), yang sangat mahir, tidak hanya berbahasa Persia tetapi juga bahasa Aram, dan mungkin juga Bahasa Yunani. Salman al-Farisi, begitu ia dikenal dalam bahasa Arab, tidak hanya melek huruf, ia adalah orang pertama yang menerjemahkan sebagian Al-Qur‘an ke dalam bahasa Persia, Surah al-Fatihah tepatnya, dengan otorisasi Nabi (Hamidullah, *Introduction* 210). Oleh karena itu, ia dapat dengan mudahnya bertindak sebagai juru tulis Nabi ketika menyusun surat atau perjanjian dalam bahasa Persia. Selanjutnya, fakta bahwa *Covenant* ditulis dalam bahasa Persia tampaknya tidak mengejutkan Selim I atau ulama-ulamanya. Seandainya pihak berwenang Utsmaniyah menyimpulkan bahwa *Covenant* itu palsu, maka akan lansung dihancurkan dan para pelaku penipuan akan dibunuh. *Covenant* tidak akan ditempatkan di Bendahara Negara atau salinan resmi diberikan kepada orang-orang Kristen sebagai penggantinya.

Mengenai masalah bahasa, aneh sekali bahwa sebagian akademisi berpendapat bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* aslinya ditulis dalam bahasa Persia ketika dokumen itu sendiri dimulai dengan kata-kata: “Terjemahan perjanjian Rasul suci, damai baginya dan bagi keluarganya.” Bagian awal ini, yang muncul dalam perjanjian yang disajikan oleh Malech, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Meskipun masuk akal bahwa Salman al-Farisi bisa menulis perjanjian atas nama Nabi, juru tulis perjanjian yang dimaksud adalah Mu’awiyyah bin Abi Sufyan. Ini membuat orang bertanya-tanya. Jika kaum Safawiyah menghasilkan resensi Syi’ah tentang *Covenant of the Prophet*, mengapa mereka tidak menghapus nama Mu’awiyyah? Karena bahasa itu sendiri dapat memegang petunjuk, saya meminta beberapa profesor studi

agama, yang merupakan penutur asli bahasa Persia, membaca dengan teliti dokumen itu. Mereka berpendapat bahwa bahasa itu konsisten dengan yang digunakan pada Persia abad ke-17. Namun, seorang kolega merasa bahwa bahasa itu begitu kuno sehingga bisa dibayangkan telah ditulis selama masa Nabi. Faktanya adalah bahwa penulis prosa Persia mampu menulis dalam gaya [yang sama] itu hingga awal abad kedua puluh. Namun, tak satu pun dari cendikiawan ini melihat sesuatu pun yang menunjukkan bahwa dokumen itu palsu. Adapun tulisan itu sendiri, mungkin memberikan bukti; namun, belum ditetapkan apakah versi dalam teks Malech ditranskripsikan di zaman modern atau kuno. Meskipun saya diberi tahu bahwa terjemahan bahasa Inggrisnya bagus, itu tidak sepenuhnya akurat, terutama di bagian daftar saksi di bagian akhir. Oleh karena itu, terjemahan yang baru, lengkap, perlu dibuat. Dan jika perjanjian Persia ini adalah terjemahan dari perjanjian Sinai, mengapa ia memiliki dua puluh tujuh saksi ketika dua versi perjanjian Sinai memiliki enam belas penandatangan, dan empat versi memiliki dua puluh dua? Apakah ini upaya untuk memberi nilai *hadist* tertinggi bagi perjanjian ini, yaitu *muttawatir*, menunjukkan bahwa itu diturunkan oleh sejumlah besar perawi?

Keberadaan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* telah lama dibuktikan. Seperti yang dikatakan oleh William Ainser Wigram, "Tradisi Asiria menyatakan bahwa hak istimewa diberikan kepada gereja mereka dan patriark mereka, oleh sebuah keputusan dari Nabi sendiri" (Wigram, *An Introduction* 310). Seperti diakui Brigadir Jenderal J.G. Browne, "Nabi Muhammad. . . memberi orang Asiria *firman* tertulis … yang memberi mereka izin untuk melaksanakan ibadah agama mereka sendiri tanpa gangguan" (n.p.). Seperti ditulis Ladyship Surma D'Bait Mar Shimum (1883–1975 M), "Umum diketahui di antara Muslim Hakkiari bahwa ada *firman* khusus yang diberikan oleh Nabi kepada keluarga kami, dan bersama itu, seperti umum diyakini, sebuah hadiah pisau khusus darinya (Nabi)" (n.p.). Menurut anggota Gereja Patriarkal ini,

> *Firman* ini dicetak dengan huruf emas, diatas perkamen, dan ditulis 'melingkar,' dengan cetakan tangan di tengah. (Ini adalah jenis tulisan Arab kuno. Cetakan tangan pemberi naskah itu tercetak di tengah perkamen, dan substansi dekrit tertulis di sekelilingnya, dalam sebuah spiral yang berkelanjutan.) Pisau itu memiliki batang perak, dengan sepotong karang merah di gagangnya, dan tulisan emas pada bilahnya. (n.p.)

Seperti yang dikatakan Surma D'Bait Mar Shimum lebih lanjut, *Firman of the Prophet Muhammad* yang diberikan kepada Gereja Patriarkal merupakan pusat pengabdian religius. "Setahun sekali," ia menceritakan, "Mollah Julamerk yang terpilih biasanya datang dan membaca dokumen itu

di sidang umum” (n.p.). Dengan cara demikian, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* tetap diingat dan dipertahankan di antara orang-orang Muslim dan Kristen. Fakta bahwa keluarganya telah diberi status khusus oleh Nabi Muhammad diakui dan dihormati oleh umat Islam di wilayah tersebut. “Bahkan Muslim yang paling kolot,” tulisnya, “yang biasanya tidak memakan apapun yang disembelih oleh seorang Kristen, akan makan tanpa ragu-ragu dari hewan yang disembelih oleh anggota keluarga Patriarkal” (n.p.). Seperti ditegaskan oleh Wigram, “Adalah fakta yang tidak diragukan bahwa rumah patriarkal, sangat dihormati diantara umat Islam, yang tidak mereka tunjukkan kepada para uskup Kristen lainnya” (Wigram, *An Introduction* 310).

“Di Jelu,” tulis Right Honourable Earl Percy, “salah satu peninggalan paling berharga di gereja agung Mar Zaia” adalah “saputangan yang ditulisi dengan tulisan Arab yang penduduk asli percaya merupakan *firman* Nabi yang memberi persetujuan dan perlindungan terhadap ibadah mereka” (645). Sebagaimana dijelaskan Percy,

> Tradisi yang sama menegaskan bahwa substansi *firman* yang diberikan oleh Porte [Ottoman central government] kepada setiap penghuni pusat Patriarchal (Patriarchal See) secara berturut-turut, yang mengukuhkan otoritas spiritualnya atas penganut Nestorian di Kekaisannya, pada mulanya diberikan oleh Mahomet kepada Ishy Yau, yang waktu itu adalah Patriark dari Timur, tinggal di Bag[h]dad; dan Assemani, dalam bukunya Bibliotheca Orientalis yang dikompilasi untuk Clement XI, mencantumkan teks Latin dari cerita Bar Hebraeus tentang transaksi luar biasa ini. Perjanjian itu, katanya, dinegosiasikan dengan bantuan hadiah besar melalui instansi Said Pangeran Kristen Najran (Nagranensium). Dengan persyaratannya, Mahomet memberi penganut Kristen sebuah ‘diploma’ yang menyetujui mereka ke dalam perlindungan orang-orang Arab, menjaga agama dan hukum mereka, dan membebaskan mereka dari dinas militer. Jika mereka memasuki rumah tangga Muslim mereka akan dilindungi dari penghinaan terhadap agama mereka, mereka akan diizinkan untuk mendirikan gereja sesuka hati mereka, dan orang-orang Arab bahkan diperintahkan untuk membantu mereka dalam pembangunannya; dan akhirnya jumlah yang akan ditarik dalam pajak dari orang kaya dan miskin diberlakukan dengan ketepatan yang ketat dan teliti. (645–646)

Meskipun mungkin ada berbagai komunitas Kristen yang berlomba memperoleh penghormatan melalui perjanjian Rasulullah, jelas bahwa banyak pemuka agama datang kepada Muhammad untuk meminta perjanjian. Jika tindakannya merupakan indikasi, Khalifah ‘Umar tidak memiliki keraguan tentang klaim orang-orang Kristen Asiria. Hak-hak yang dikonfirmasi oleh ‘Umar jelas sama dengan yang diberikan dalam *Covenant*

of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians. Sebagaimana William Ainser Wigram sampaikan dalam *The Assyrians*:

> Para pemimpin Arab, yang mewakili Khalifah Umar, tidak membuat sulit…Penganut Kristen dari Gereja Asiria harus memiliki keamanan penuh sebagai 'millet' [komunitas terlindungi] di tanah ini, dalam hal yang secara praktis sama, seperti yang telah mereka terima di bawah Persia. Artinya, mereka yang lahir sebagai warganegara memiliki hak untuk tetap di dalamnya dan mempraktekkan agama mereka, dan dibebaskan dari dinas militer. Mereka boleh memperbaiki gereja mereka, tetapi mungkin tidak boleh mendirikan gereja baru tanpa izin; mereka, tentu saja, harus membayar pajak biasa, dengan tambahan 'kharj', sebagai pengganti dinas militer yang tidak dapat mereka berikan dan tidak akan diterima oleh Muslim, meskipun para biarawan dibebaskan dari beban [pajak] ini. Akhirnya, secara khusus ditetapkan bahwa gadis-gadis Kristen yang dinikahi oleh Muslim dapat mempertahankan aturan agama mereka, sangat baik dalam niat, tetapi pada kenyataannya sulit dilaksanakan. (33)

Fakta bahwa orang-orang Kristen Asiria telah diberi piagam perlindungan dari Rasul Allah diketahui di kalangan Muslim. Tradisi Asiria menyatakan bahwa seorang Muslim Sunni, dari *madhhab* Hambali, merencanakan untuk merampas sebidang tanah yang dimiliki oleh gereja Jacobite di Baghdad. Ketika rencananya gagal, ia mecari jenazah seorang Muslim, mengaraknya melalui jalan-jalan kota, dan berteriak: "Orang-orang Kristen telah membunuh orang ini." Itu cukup untuk menghasut massa Muslim untuk bangkit melawan komunitas Kristen, merampok dan membunuh sesuka hati. Mereka mengepung sebuah gereja di mana lima ratus orang Kristen berlindung, membakarnya, mematikan semua yang ada di dalamnya. Setelah gereja dibakar, beberapa Muslim terkejut menemukan salinan Injil yang selamat dari api, tidak rusak. "Sesungguhnya, ini adalah agama yang benar," kata seorang Muslim dengan cemas, "kita melakukan kesalahan karena tidak mematuhi perintah Nabi kita yang menjanjikan mereka sebuah perintah tidak akan ada pelecehan" (Yohannan 98-99).

Sebenarnya, salinan keputusan Nabi Muhammad telah disimpan oleh Patriark Gereja Asiria (Stafford 95). Kovenan yang dipertanyakan memberi Gereja Asiria kebebasan beragama dan administrasi serta hak untuk menjadi millet, yaitu sebuah komunitas yang dilindungi dan dipimpin oleh Uskup utamanya yang berwenang mewakili warga dalam berurusan dengan kedaulatan Muslim (Stafford 95). Peninggalan berharga ini disimpan di gereja besar Mar Zaia di Jilu, sebuah distrik yang terletak di wilayah Hakkari di Mesopotamia Hulu yang terdiri dari sekitar dua puluh desa Kristen Asiria. Dilaporkan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* adalah perisai dan perlindungan bagi para pengikut Kristus. Begitu kuatnya paten itu, sehingga kapan pun paten dikeluarkan,

umat Islam akan menjatuhkan senjata mereka, mematuhi Nabi, dan meninggalkan orang-orang Kristen Asiria tanpa cedera. Jelaslah bahwa semua Muslim akrab dengan peringatan yang terkandung dalam *Covenant* yaitu bahwa barang siapa yang melanggar perintah itu akan dikeluarkan dari janji surga selamanya.

Jika salinan asli dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* dibawa ke Istanbul, sayangnya naskah belum ditemukan di sana; apa yang terjadi pada salinan resmi yang ditinggalkan oleh Sultan Selim I? Menurut George David Malech, aslinya dibawa ke Istanbul pada 1517. Ini juga pendapat William Chauncey Emhardt dan George M. Lamsa, yang menulis bahwa:

> Sebuah keputusan dokumenter dikeluarkan oleh Muhammad dan ditulis oleh Ali, menantu laki-lakinya, di mana ia [Nabi] berjanji memberi perlindungan dan keistimewaan bagi Nestorian melalui tangan pengikutnya. Dokumen ini diberikan kepada Patriark Nestorian Essvo Yabh menjelang akhir abad ketujuh dan disimpan oleh keluarga Patriarkal sampai akhir abad terakhir [abad ke-19]. Sekarang dikatakan [dokumen itu] ada di Museum Utsmaniyah di Konstantinopel. (75–76)

Namun, mungkin saja, para penulis ini sedang merancukan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, yang keduanya saat ini tidak tercantum di katalog koleksi yang disimpan di museum Turki yang terkenal.

Pemilik dokumen yang sebenarnya tidak menyebutkan pemindahan seperti itu, dan tampaknya menunjukkan bahwa *firman* yang dipegang oleh keluarga Patriarkal adalah perjanjian asli termasuk belati yang diberikan oleh Nabi sebagai hadiah. Karena Surma D’Bait Mar Shimum adalah saudari Mar Shimun XXI Benyamin, Patriark Gereja Asyur di Timur (1887–1918 M), kesaksiannya harus lebih diutamakan daripada spekulasi ilmiah seseorang seperti Percy. Bagaimanapun, peninggalan suci Nabi sebenarnya milik keluarganya dan dia menyampaikan kisah dari orang-orang yang benar-benar melihat mereka.

Apakah dokumen itu asli, atau salinan resmi dari yang asli, bagaimana nasib dari benda berharga ini? Menurut Wigram, “sebuah dokumen, yang disebut sebagai hibah yang dipertanyakan, sebenarnya disimpan hingga pertengahan abad ke-19, ketika kebencian suku Kurdi terhadap orang Kristen mengalahkan penghormatan mereka terhadap Nabi, dan perjanjian itu musnah dalam ‘Pembantaian Bedr Khan Beg ‘“ (*An Introduction* 310). Menurut Stafford, peristiwa malapetaka ini terjadi pada tahun 1847 dan mengakibatkan hancurnya *firman* (95). Brigadir Jenderal JG Browne juga mengidentifikasi 1847 sebagai tahun di mana *Covenant of the Prophet*

hancur. Seperti yang kita baca dalam “The Assyrians: A Debt of Honor:”

> Sekitar 170 tahun yang lalu, sebagian dari orang-orang yang tinggal di dataran (Mosul) memisahkan diri dari Patriark (Mar Shimun) dan membentuk Gereja Chaldean. Hanya sedikit yang perlu dicatat [di sana] sampai tahun 1847, ketika Wali dari Mosul, ketakutan oleh cerita-cerita yang dia dengar tentang kekuatan Asiria yang meningkat, mengorganisir apa yang disebut pembantaian politik. Dihasut olehnya, dan dibantu oleh pasukan Turki, seorang pemimpin Kurdi yang kuat bernama Bedir Khan Beg menyerang Asiria. Pembantaian mengerikan menyusul, banyak penghancuran dilakukan, dan keputusan Muhamad (izin yang diberikan oleh Nabi Muhammad bagi orang Asiria untuk melaksanakan ibadah agama mereka sendiri tanpa campur tangan) dihancurkan. (n.p.)

Adapun Surma D’Bait Mar Shimum, yang terkait erat dengan peristiwa tersebut, dibanding pengamat yang jauh dari luar negeri, “*firman*… dipertahankan sampai masa Bedru Khan Beg (1845)” (n.p.). Tuan Putri menegaskan bahwa *firman* itu dicuri, tidak hancur, pada saat itu, bersama dengan belati Nabi:

> Hal-hal ini disimpan di antara harta Patriarkat sampai hari pembantaian, dan ketika *firman* itu, diambil, dibawa dan diperlihatkan kepada Bedru Khan, dia berseru, ‘Kutukan Allah ada di atas Nurullah Beg dari Julamerk, karena dialah yang menggerakkan saya menentang *firman* Nabi. Seandainya saya tahu bahwa rumah ini memiliki *firman* ini, saya tidak akan pernah berani melawan mereka. Semoga Tuhan membalasmu atas perang ini.’

Theodore D’Mar Shimun (1906–2001 M), anggota Rumah Patriarkal lainnya, mengkonfirmasikan fakta ini:

> Ketika kami pergi ke Dizan, keputusan ini selalu ada dalam tas, digantung di tiang dalam pondok, selama jamuan makan siang. Ketika suku Kurdi menyerang, warga kami pergi bertempur di Gereja Mar Shalita. Di tengah kebingungan yang disebabkan oleh serangan itu, tas yang berisi belati dan dekrit ditinggalkan dan akhirnya dicuri oleh orang Kurdi dan dibawa ke Bedr Khan Beg. Kami tahu ini karena kemudian kami diberitahu bahwa Bedr Khan mengatakan jika dia tahu bahwa hal semacam itu ada di rumah kami, dia tidak akan berperang melawannya.
>
> Paman saya Hormizd, saat bersekolah di Istanbul, menulis surat kepada saudara perempuannya, Lady Surma, mengatakan bahwa dia secara sengaja mendengar putra Bedr Khan Beg di sebuah kedai kopi mengatakan, ‘Keluarga kami memiliki sesuatu yang tak ternilai di dunia Muslim.’ Pernyataan serupa diulang oleh cucu Bedr Khan Beg kepada seorang Armenia dari Bohtan, yang tinggal di Siprus. Cucu buyut ini

> tinggal di Damaskus, Suriah, dan sedang berlibur di Siprus selama musim panas. Tidak ada keraguan bahwa mereka berbicara tentang *firman* yang dicuri dari Qudshanis. (*The History* 38)

Percy mengklaim bahwa "ketika pasukan Turki menduduki desa pada saat kunjungan saya pada tahun 1899, dokumen ini [yaitu *Covenant of the Prophet*] adalah satu-satunya artikel yang menurut mereka cukup berharga untuk dibawa pergi" (645). Tanggal ini, tentu saja, berselisih hampir setengah abad. Namun, itu menunjukkan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* tidak dihancurkan pada 1845 atau 1847 selama pembantaian Bedr Khan, tetapi beberapa waktu kemudian sebelum kekejaman Asiria tahun 1915.

Bedir (Badr) Khan Beg (c. 1800–1868 M), bagi mereka yang tidak akrab dengan nama itu, adalah seorang pemimpin Kurdi yang menjadi pemimpin pertama Emirat Botan di tempat yang sekarang adalah wilayah tenggara Turki sekitar tahun 1820. Di bawah pemerintahannya, negara Kurdi sempalan ini bahkan mencakup wilayah Bahdinan di Irak utara. Memanfaatkan kelemahan Kekaisaran Utsmaniyah, ia berusaha membentuk Kurdistan merdeka. Karena kekuatan Eropa telah menyebarkan ketidakpuasan dan mendorong perbedaan pendapat di antara orang-orang Kristen dari Kekaisaran Utsmaniyah, orang Asiria, seperti orang Armenia, dipandang sebagai sumber penghasutan, yaitu semacam pemberontak. "Orang Kristen Timur," tulis William Chauncey Emhardt dan George M. Lamsa, "diberitahu bahwa seluruh dunia didominasi oleh negara-negara Kristen dan penduduk yang hidup di bawah pemerintahan Kristen hidup dalam kondisi yang jauh lebih tinggi" (83); akibatnya, "muncul ketidakpuasan terhadap penguasa Muslim" (83). Sementara sebagian orang mengharapkan Amerika dan Eropa Barat, yang lain berharap Rusia akan menyelamatkan mereka, hanya akhirnya menjadi sangat kecewa (88).

Bedir Khan, dalam upaya untuk menciptakan tanah air homogen yang terdiri dari Muslim Kurdi, mulai memusnahkan penganut Kristen di wilayah ini. Pembantaian-pembantaian yang terjadi pada pertengahan abad ke-19 ini diakhiri dengan orang-orang Turki atas tekanan Inggris dan Prancis melakukan campur tangan di wilayah tersebut. Setelah dikalahkan oleh Utsmaniyah pada tahun 1847, Bedir Khan diasingkan ke Kreta, di mana Utsmaniyah menggunakan keterampilannya untuk menghancurkan pemberontakan orang Yunani Kreta pada tahun 1856. Sebagai imbalan atas pelayanannya, ia diizinkan untuk pindah ke Damascus, di mana ia meninggal pada tahun 1868. Meskipun diduga bahwa ia memiliki empat puluh hingga sembilan puluh putra, hanya dua puluh dua yang benar-benar terkonfirmasi, banyak di antaranya yang terus memainkan peran penting dalam urusan Utsmaniyah dan Kurdi. Jika *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* benar-benar dicuri oleh keluarga

Bedir Khan Beg, ada kemungkinan dokumen itu dapat bertahan hidup di tangan pribadi sampai hari ini. Menemukan dan mengambil kembali perjanjian ini akan menjadi pekerjaan bagi semisal James Bond / Indiana Jones di masa kini.

Klaim Percy bahwa *Covenant* baru disita oleh pasukan Turki pada tahun 1899 seharusnya tidak diabaikan begitu saja. Karena Keluarga Patriarkal harus melarikan diri dari wilayah itu pada pertengahan abad ke-19 setelah Pembantaian Bedir Khan, dokumen itu mungkin masih berada di tangan pencuri lokal sampai disita oleh Turki Muda. Albert Yelda, mantan wakil Kristen di Kongres Nasional Irak, menjelaskan bahwa meskipun *firman* menghilang tanpa jejak pada tahun 1847, dokumen itu akhirnya dihancurkan oleh penguasa Turki sebelum mereka mulai membunuh 30.000 orang Kristen (Siemon-Netto). Meskipun kronologinya tidak jelas, tampak bahwa Yelda mengacu pada Genosida Asiria tahun 1915 di mana pasukan Turki, dan suku Kurdi di wilayah tetangga, membantai puluhan orang Kristen dalam wilayah Jilu, di Hakkari Mesopotamia Hulu, memaksa orang Assyria yang masih hidup untuk melarikan diri ke Salmas di Iran, dari mana mereka tersebar sebagai pengungsi di seluruh dunia. Klaim bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* dihancurkan sebelum pembantaian besar sangat masuk akal, apakah itu pada tahun 1845, 1847 atau bahkan 1915. Para pelaku kejahatan terhadap kemanusiaan ini tidak mungkin Muslim, tetapi adalah anggota Turki Muda: sebuah gerakan revolusioner sekuler yang ingin meniru Barat dalam segala hal: bahkan [dalam hal] pembantaian.

Sangat penting untuk diiingat bahwa orang Kristen selalu aman di bawah pemerintahan Islam yang sejati. Sebagaimana dicatat Emhardt dan Lamsa, "warga Asiria serta orang Kristen lain di Timur Dekat tidak pernah menyadari nilai dari hak-hak istimewa sakral yang diberikan kepada mereka oleh tetangga-tetangga Muslim mereka. Masalah orang-orang Kristen ini adalah bahwa mereka dibiarkan terlalu bebas" (82). "Pada mulanya para Muslim tampaknya memperlakukan orang-orang Kristen dengan baik," ujar Percy ketika berbicara tentang hubungan antara Muslim Turki dan Kurdi dengan orang Kristen Asiria (645). "Dan ketika sikap mereka berubah," ia menekankan, "perubahan, seperti yang terjadi sekarang ini, bukan karena antagonisme agama tetapi karena kecemburuan atas kekayaan mereka yang lebih tinggi" (645). Jika Kurdi dan Turki menjadikan Kristen Asiria, dan kemudian orang-orang Armenia, sebagai target yang mereka lakukan, tanpa bisa dipungkiri oleh individu yang jujur, itu bukan terinspirasi oleh Islam: itu lebih karena pertimbangan nasionalistik, sekuler, politik, dan ekonomi. Kenyataannya, untuk bisa melakukan [tindakan]nya, kaum Kurdi dan Turki harus menjadi murtad, yang secara simbolis ditandai dengan penghancuran *firman* Nabi Muhammad secara fisik.

Sebagian besar ulama yang telah menulis tentang orang Kristen Asiria memperlakukan *Covenant of the Prophet* yang diberikan kepada Rumah Patriarkal sebagai fakta sejarah. Namun, Wigram menulis, bahwa "klaim posisi khusus hampir tidak dapat dibuktikan dalam kondisi saat ini" (*An Introduction* 310). Hanya karena *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* saat ini tidak ada bukan berarti bahwa itu tidak pernah ada. Bukankah telah dibuat terjemahan dokumen, yang kita miliki? Jika *Deklaration of Independence* asli dihancurkan dalam kebakaran, dan yang tersisa hanyalah salinan di buku-buku lain, apakah itu memberi alasan bagi cendikiawan untuk mempertanyakan keberadaannya?

Masalah utama yang disebabkan oleh *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* terletak pada identitas juru tulisnya: Mu'awiyyah ibn Abi Sufyan (602–680 M). Menurut sebagian besar sumber Islam, Mu'awiyyah baru memeluk Islam sebelum Penaklukan Mekah pada tahun 8 H atau 630 M. Para kritikus tentunya akan bertanya, mengapa Mu'awiyyah bertindak sebagai juru tulis Nabi? Meskipun mungkin mengejutkan beberapa orang Syi'ah, Mu'awiyah memang bertindak sebagai juru tulis Muhammad selama dua tahun terakhir hidupnya: dari tahun 630 sampai tahun 632 M. Namun, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* dibuat dua tahun sebelumnya. Jika dokumen itu bukan pemalsuan, ada tiga penjelasan lain yang memungkinkan: 1) Bahwa tanggal pada dokumen itu keliru seperti banyak dokumen dalam periode itu, dan sebenarnya dokumen itu dibuat dari dua tahun terakhir kehidupan Nabi, atau 2) bahwa Mu'awiyyah telah benar-benar memeluk Islam pada tanggal yang lebih awal seperti yang disarankan oleh beberapa ulama Sunni, atau 3) bahwa Mu'awiyyah hanya hadir di Madinah pada saat itu dan diminta untuk bertindak sebagai perantara bagi Muslim dan Kristen. Sebagai seorang politeis, dia dianggap sebagai pihak luar yang lebih objektif. Namun, yang paling penting, dia termasuk sekelompok kecil orang Arab yang benar-benar terpelajar. Sebagaimana al-Baladhuri (d. c. 892 M) menjelaskan, hanya ada tujuh belas anggota suku Quraisy yang dapat membaca dan menulis (lihat Chejne, *The Arabic Language* 59; 189, note 14). Hafsah, 'A'ishah, dan Ummu Kultsum merupakan sebagian perempuan terpelajar, sementara laki-laki terpelajar termasuk 'Ali, 'Umar,' Utsman, Abu 'Ubaydah, Talhah, Abu Sufyan, dan Mu'awiyyah (189, note 14). Tentu saja masih ada banyak lagi. Nabi, misalnya, mengirim putra angkatnya, Zayd, untuk belajar bahasa Ibrani dan Syria, untuk meminimalkan ketergantungannya pada para sekretaris Yahudi yang ia gunakan sebelum konflik dengan orang-orang Yahudi Medinah

(Zeitlin 131). Secara keseluruhan, Nabi dilaporkan memiliki setidaknya empat puluh lima juru tulis yang mewakilinya menulis pada satu kesempatan atau lainnya (Azami 10).

Penjelasan Isi Kovenan

Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians memiliki banyak kesamaan dengan perjanjian yang dibuat dengan para biarawan dari Biara Saint Catherine di Sinai. Namun, perjanjian ini mengandung banyak elemen yang tidak terlihat di perjanjian sebelumnya dan berbagai aspek diperluas. Seperti dokumen, pidato, khotbah, atau deklarasi lainnya, Nabi selalu memulai perjanjiannya dengan referensi kepada Allah dan peran pribadinya sebagai Rasul Terakhir-Nya. "Tuhan telah memerintahkan saya melalui mimpi apa yang harus dilakukan," ia menyatakan, "dan saya menerima Perintah-Nya dengan menyatakan kesanggupan khidmat saya untuk menetapi perjanjian ini." Dengan kata lain, Nabi tidak bertindak atas kemauannya sendiri. Dia hanyalah wadah Wahyu, salurannya, dan perwujudannya. Tidak hanya Muhammad ada di dalam Al-Qur'an; Al-Qur'an juga ada dalam diri Muhammad.

"Kepada para ummat Islam" memulai butir pertama, "Laksanakan perintah saya, lindungi dan bantulah bangsa Nasrani di negara kita ini [dan] di tanah mereka sendiri." Kata-kata ini penting karena makna yang mereka sampaikan. Penganut Kristen, yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai Nasrani, yaitu para pengikut Yesus dari Nazareth (7-2 SM sampai 30–36 M), diakui sebagai masyarakat dan bangsa mereka sendiri, masyarakat dan bangsa yang ada di dalam batas-batas ummat Islam yang lebih besar. "Pada akhir abad ketiga belas," tulis Philip Jenkins (b. 1952), penganut Kristen di Timur "masih menyebut diri mereka Nasraye, 'Nasrani,' suatu bentuk yang mempertahankan istilah Arami yang digunakan oleh para rasul; dan mereka menyebut Yesus sebagai Yeshua. Biarawan dan imam memiliki gelar *rabban*, guru atau guru, yang tentu saja berhubungan dengan kata *rabbi* yang lebih dikenal" (7).

Bukannya mencoba menyeragamkan dunia Islam, menjadikan semua Muslim berbahasa Arab, Nabi mengakui bahwa ada masyarakat dan bangsa di dalam *ummah* Islam. Konsep semacam itu tidak pernah terwujud di Barat sampai akhir abad ke-20 ketika negara-negara seperti Kanada akhirnya mengakui bahwa Quebec adalah sebuah bangsa di negara Kanada atau ketika Spanyol mengakui Cataluña, Galicia, dan Negara Basque sebagai daerah otonom di negara Spanyol. Apakah mereka orang Yahudi atau Kristen, dan kemudian Hindu dan Budha, komunitas-komunitas ini

mewakili semacam Perwakilan Bangsa Bangsa di bawah kekuasaan Islam.

Dalam butir dua, Nabi memberi perlindungan terhadap tempat ibadah "Biarkan tempat ibadah mereka dalam keadaan damai" Praktik Muslim sejati tidak pernah menghancurkan tempat-tempat pemujaan monoteistis atau bahkan mereka yang tidak monoteistik. Di daerah-daerah yang pernah diperintah atau tetap diatur oleh perintah-perintah Rasul Islam, serangan terhadap situs-situs suci bagi umat Buddha, Shinto, dan bahkan agama-agama Hindu tidak pernah terjadi. Baru belakangan ini tindakan-tindakan memalukan semacam itu dilakukan, yang paling terkenal adalah penghancuran Buddha Bamiyan oleh Taliban Afghanistan pada Maret 2001. Harus juga ditekankan bahwa orang-orang yang terlibat dalam tindakan tersebut terinspirasi oleh Salafisme dan bukan Islamnya Nabi Muhammad. Tidak hanya Nabi melindungi gereja, ia memerintahkan para pengikutnya "tolong dan bantulah pemimpin dan pendeta mereka saat mereka butuh bantuan, baik itu di gunung, di gurun, di laut, atau di rumah." Tidak memperlakukan para ulama Kristen sebagai subyek yang ditaklukkan, Nabi memerintahkan para pengikutnya untuk melayani mereka, membantu mereka, dan menolong mereka dalam segala hal. Negara Islam di bawah Muhammad bukanlah negara yang memberi perlakuan istimewa kepada umat Islam sementara orang Yahudi dan Kristen terpinggirkan. Sebagai teman dan sekutu Muslim, orang-orang Kristen diberikan perlakuan khusus. Mereka mungkin memiliki beberapa kewajiban terhadap Negara, seperti membayar pajak tertentu; namun Pemerintah Islam mengakui bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab terhadap warganya terlepas dari agama mereka. Jika masjid dibangun dan diperbaiki, begitu juga gereja, biara, dan sinagog.

Dalam butir empat, Nabi menasihati para pengikutnya untuk "Biarkan semua harta milik mereka, baik rumah atau properti lainnya, jangan merusak apapun milik mereka." Dia menekankan bahwa "para pengikut Islam tidak boleh mencelakakan atau menganiaya anggota bangsa [Nasrani] ini karena rereka adalah warga saya, membayar pajak kepada saya dan akan membantu umat Islam." Karena Nabi berurusan dengan apa yang sebelumnya adalah kerajaan-kerajaan dibawah Bizantium, orang Asiria tidak diberi status bebas pajak seperti yang diberikan pada Biara Saint Catherine; ini karena fakta bahwa Asiria merupakan pusat ekonomi yang berfungsi penuh dibandingkan dengan komunitas monastik. Tidak seperti para biarawan, yang tidak bisa dipaksa untuk membunuh dan mengobarkan perang, orang-orang Kristen Asiria berkomitmen membayar pajak kepada Negara Islam dan membantu kaum Muslim ketika diminta untuk

melakukannya.

Untuk pajak, tarifnya bisa dinegosiasikan. “Tidak ada upeti akan ditarik dari mereka, selain yang telah disepakati,” memutuskan Nabi dalam butir lima, mengakui ekonomi yang naik dan turun dan perpajakan yang seharusnya tidak tetap, tetapi disesuaikan dengan keadaan. Dalam masa makmur, perpajakan dapat ditingkatkan. Selama resesi atau depresi, orang harus diberikan keringanan pajak untuk membantu merangsang ekonomi melalui peningkatan pengeluaran. Butir empat juga menyatakan bahwa “gereja-gereja dan bangunan-bangunan mereka harus dibiarkan apa adanya, tidak boleh diubah.” Dengan kata lain, mereka tidak dapat dihancurkan, dimodifikasi atau diganti oleh bangunan lain. Menghancurkan pusat-pusat Sufi dan mengubahnya menjadi tempat parkir seperti yang terjadi di Qum, Iran, pada awal abad ke-21, hanya akan membuat marah Rasulullah. Nabi juga berjanji untuk tidak ikut campur dalam masalah agama: “pendeta-pendeta mereka akan diizinkan untuk mengajar dan melaksanakan ibadah dengan cara mereka sendiri - orang-orang Nasrani memiliki kebebasan penuh untuk beribadah di gereja dan rumah mereka.” Hak untuk beribadah secara bebas ini telah ditolak bagi sebagian besar Muslim sejak zaman penjajahan Eropa. Kediktatoran yang menindas dan demokrasi semu yang berkuasa di dunia Muslim pada dasarnya gagal melindungi kebebasan beribadah. Di Malaysia, sekolah Islam Syi’ah dilarang dan mereka yang melakukannya dihukum penjara. Di Arab Saudi, pusat-pusat Syi’ah, apakah Twelver, Isma‘ili atau Zaydi, telah ditutup dan cukup sering dihancurkan. Di banyak negara Muslim, masjid hanya dibuka sebentar untuk sholat dan kelompok belajar dilarang. Pertemuan agama di rumah juga dilarang. Dan, di banyak negara Muslim, khotbah para Imam disensor atau dipaksakan oleh Kementerian Bimbingan Agama yang seharusnya benar-benar diganti namanya menjadi “Kementerian Kesesatan Agama.” Jelaslah bahwa jika hal seperti diatas terjadi terhadap Muslim yang tidak mengikuti “jalur resmi,” hal yang sama juga terjadi dengan agama lain, seperti agama Kristen. Singkatnya, Nabi memberi lebih banyak hak kepada penganut Kristen daripada yang sekarang diterima oleh beberapa kelompok Muslim di sebagian besar dunia Islam. Jika umat Islam dirampas haknya di negara mereka sendiri, orang hanya dapat membayangkan kondisi bagi penganut agama lain. Sebagai contoh, seseorang hanya perlu melihat ke Arab Saudi di mana pembangunan gereja-gereja Kristen dilarang secara hukum. Jelas-jelas bertentangan dengan kata-kata dan praktik Nabi Muhammad, Mufti Besar Arab Saudi, Syaikh ‘Abd al-’Aziz al-Syaikh, pemimpin agama tertinggi di negara itu, pada Maret 2012 memerintahkan agar “Semua gereja

di Semenanjung Arab harus dihancurkan" (Asia News). Di Irak, seorang "ayatullah" Syi'ah dengan nama Ahmad al-Hasani al-Baghdadi mengeluarkan sebuah dekrit pada tahun 2012 terhadap orang Kristen di Irak, melabeli mereka sebagai "polytheists" dan "teman-teman Zionis" yang harus memilih "Islam atau mati" sementara kaum perempuan mereka boleh secara sah dianggap sebagai "istri" oleh Muslim (Mahmoud).

Masalah properti gereja berlanjut di item lima, di mana Nabi menyatakan bahwa "Tak satupun gereja mereka boleh diruntuhkan, atau diubah menjadi masjid, kecuali dengan persetujuan dan kehendak bebas dari kaum Nasrani." Dia juga memperingatkan bahwa "Jika ada yang melanggar perintah ini, kemarahan Allah dan Nabi-Nya akan menjumpainya." Kehadiran gereja, masjid, biara, dan sinagog adalah kebanggaan Nabi dan bukti bahwa ia dikirim sebagai rahmat bagi semua umat manusia. Kehancuran bangunan agama dan penganiayaan kelompok agama Ahli Kitab atau berbagai aliran Islam membawa malu bagi nama baik Nabi. Jika umat Islam dilarang meremehkan Ahli Kitab dan menghancurkan harta mereka, apa yang akan kita simpulkan ketika kita melihat orang-orang yang disebut Islamis menghina dan menyiksa [penganut Kristen] dan menghancurkan, bukan hanya harta benda mereka, tetapi juga kehidupan mereka?

Orang-orang semacam itu tidak berbicara atas nama Islam, bertindak untuk Islam, atau mewakili Islam dengan cara atau bentuk apa pun. Dalam banyak hal baik secara sadar atau tidak, mereka adalah agen-agen musuh terhadap tidak hanya Islam, tetapi juga agama secara keseluruhan. Jika kaum imperialis selama periode kolonialis menggunakan ekstremis Islam untuk tujuan mereka sendiri, menyebarkan Salafisme dan meramu nasionalisme Arab untuk merongrong Kekaisaran Utsmaniyah, sangatlah naif untuk mempercayai bahwa neo-imperialis abad ke-20 dan ke-21 tidak melakukan hal yang sama. Meskipun sebagian besar serdadu [pengikut] mereka tidak menyadari kenyataan ini, banyak, jika tidak sebagian besar gerakan Muslim militan di dunia diciptakan dan tetap di bawah kendali dinas rahasia AS, Inggris, Prancis, dan Israel. Mereka digunakan sebagai agen ketidakstabilan untuk membenarkan penjajahan berkelanjutan atau untuk membenarkan intervensi dan invasi.

Mereka digunakan untuk merusak citra Islam, mendiskreditkan pilihan politik Islam, dan memastikan bahwa tidak ada Muslim waras yang mau hidup di bawah apa yang secara salah disajikan sebagai hukum *syariah*. Untuk kekuatan yang ada, "Islamis" adalah musuh yang nyaman. Selama kesadaran kolektif tetap berfokus pada "teroris", perhatian umum teralihkan

dari kejahatan yang dilakukan oleh mereka yang sesungguhnya menguasai dunia.

Dalam butir enam, Nabi menetapkan bahwa upeti yang dibayarkan oleh orang Kristen akan digunakan untuk mengembangkan penyebaran Islam dan akan disimpan di *bayt al-mal*. Ini memastikan bahwa uang itu tidak akan dikantongi oleh administrator tidak bermoral. Ini juga menunjukkan bahwa Nabi bukanlah raja dan tidak menganggap pendapatan yang dihasilkan oleh Negara Islam sebagai milik pribadinya. The *bayt al-mal*, secara harfiah "Rumah Uang," adalah Bendahara Negara, yang tujuan utamanya adalah menyediakan layanan pemerintah. Dengan demikian, dana digunakan untuk pendidikan, infrastruktur, pelayanan sosial, dan biaya militer, dan lain lain. Ada gradasi dalam tarif pajak. Sebagaimana Rasulullah jelaskan, "Seorang laki-laki biasa harus membayar satu dinar (sejenis mata uang), tetapi para pedagang dan orang-orang yang memiliki tambang emas dan perak serta orang kaya akan membayar dua belas dinar." Oleh karena itu, sebagai hal yang logis untuk setiap orang yang cerdas, orang kaya dikenai pajak pada tingkat yang lebih tinggi daripada kelas menengah dan bawah. Seperti yang kita lihat dalam *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, sistem ekonomi Islam tidak membebani orang miskin. Seperti yang ditegaskan Nabi, "Orang asing dan orang yang tidak memiliki rumah atau property tetap lainnya tidak kan dikenai pajak." Namun, warisan properti akan terkena pajak dalam Islam. Ketika Nabi menetapkan, "Jika seseorang mewarisi properti, ia harus membayar [pajak] dalam jumlah tertentu ke kas *bayt al-mal*." Dalam Islam, seperti dalam sistem lain, transaksi komersial dapat dikenakan pajak.

Pada butir tujuh, kita lihat, sekali lagi, bagaimana kondisi berbeda diterapkan pada populasi yang berbeda. Jika para biarawan tidak diharapkan untuk bergabung dengan militer, karena mungkin bertentangan dengan sumpah dan panggilan mereka, orang-orang Kristen dari Asiria diizinkan untuk membantu kaum Muslim, meskipun mereka tidak berkewajiban untuk melakukannya. Sebagaimana Nabi jelaskan,

> Penganut Kristen tidak diwajibkan untuk berperang melawan musuh Islam, tetapi jika musuh menyerang penganut Kristen, Muslim tidak boleh menolak membantu mereka, bahkan memberi mereka kuda dan senjata, jika mereka membutuhkan, dan melindungi mereka dari kejahatan dari luar dan menjaga perdamaian dengan mereka.

Sebagai wujud penentangannya terhadap pemaksaan konversi agama, Nabi menyatakan bahwa "Penganut Kristen tidak diwajibkan untuk menjadi Muslim, sampai Allah berkehendak membuat mereka percaya." Dengan kata lain, terserah kepada Tuhan untuk membimbing non-Muslim kepada

Islam. Muslim dapat membantu memfasilitasi perjalanan ini; melalui contoh dan pendidikan tetapi tidak pernah melalui indoktrinasi yang dipaksakan. Dengan demikian, klaim Karen Armstrong (b. 1944) bahwa "Muhammad tidak pernah meminta orang Yahudi atau Kristen untuk menerima Islam" (2000: 10) tidak benar secara faktual. Rasulullah tidak mungkin memaksa Ahli Kitab untuk memeluk Islam; namun, dia selalu mengundang mereka untuk melakukannya. "Sementara Muslim tidak mengharuskan orang-orang yang mereka taklukkan untuk masuk Islam," tulis Rollin Armor, "mereka menganggap subyek mereka pada akhirnya akan melakukannya, dan mereka percaya, lebih jauh lagi, bahwa Islam pada akhirnya akan mencakup seluruh dunia" (32). Walau hasilnya tidak segera, strategi itu baik dan "kebanyakan penganut Kristen memeluk iman Muhammad atas kehendak mereka sendiri daripada yang masuk Islam secara terpaksa di bawah ancaman pembunuhan" (Betts 10). Sementara umat Islam tetap menjadi minoritas selama beberapa abad pertama pemerintahan Islam, "jelas bahwa mayoritas besar orang Kristen pada akhirnya beralih ke Islam" (Humphreys 261).

Meskipun perempuan dianggap sebagai property milik suami atau ayah mereka dalam sebagian besar sejarah yang tercatat, bahkan mereka sampai bisa menjual dan mengeksekusi [perempuan] sesuka hati, sikap Nabi terhadap perempuan sangat "modern". Tetapi dalam kenyataannya, sikap Nabi itu tradisional; yaitu, mengikuti ajaran yang benar dari para nabi dan utusan Tuhan sebelumnya. Pada masa Nabi, dalam keadaan terbaik sekalipun, seorang istri pada umumnya tidak memiliki independensi di luar suaminya. Bagi orang-orang Arab pada masa itu, dan ini bahkan muncul dalam aturan tata bahasa Arab, maskulin lebih mendominasi feminin. Oleh karena itu, membicarakan laki-laki adalah juga membicarakan perempuan. Namun, Al Qur'an tidak selalu berbicara hanya tentang "orang beriman" yang akan mencakup laki-laki dan perempuan, Al Qur'an juga kadang menekankan penggunaan "laki-laki yang beriman" dan "perempuan yang beriman" (3: 195; 4: 124; 16: 97; 33:35; 40:40). Kehadiran bahasa yang inklusif gender dalam sebuah kitab suci dari abad ke-7 benar-benar unik dan pembelaan khusus terhadap hak-hak perempuan yang ditemukan dalam butir delapan dan sembilan tidaklah mengherankan.

"Muslim tidak boleh memaksa perempuan Kristen untuk menerima Islam," Nabi menegaskan, "tetapi jika mereka sendiri ingin menerimanya, Muslim harus bersikap baik kepada mereka." Tanggung jawabnya di sini ada pada pihak perempuan. [Perjanjian Nabi] tidak mengatakan bahwa perempuan hanya bisa menjadi Muslim jika ayah atau paman mereka

mengizinkan mereka untuk melakukannya. Juga, tidak dikatakan bahwa [untuk menjadi Muslim] mereka membutuhkan perantaraan suami mereka. Perempuan dengan demikian diakui sebagai individu yang sepenuhnya independen dengan kapasitas penalaran yang setara (dan kadang-kadang lebih tinggi) dengan laki-laki. Jika agama-agama lain mengharapkan perempuan untuk mengikuti agama suami mereka, tidak ada persyaratan seperti itu yang dibuat dalam Islam. “Jika seorang wanita Kristen menikah dengan seorang Muslim dan tidak ingin memeluk Islam,” kata butir sembilan, “dia memiliki kebebasan untuk beribadah di gerejanya sendiri sesuai dengan keyakinan agamanya sendiri, dan suaminya tidak boleh memberi perlakuan buruk akibat [pilihan] agamanya.” Toleransi seperti itu jarang terlihat, apalagi dipikirkan, dalam masyarakat kebanyakan.

Sebagai ungkapan keseriusan perjanjian ini, item sepuluh memperingatkan bahwa “Jika ada yang menentang perintah ini, dia mendurhakai Allah dan Nabi-Nya dan akan bersalah melakukan pelanggaran besar.” Dalam Islam, dosa terbesar bukanlah kejahatan terhadap orang atau properti, tetapi pertama-tama adalah pelanggaran terhadap Tuhan, dan yang kedua, mereka yang menentang Nabi-Nya. Hak-hak Tuhan dan para Nabi, Rasul, dan Sahabat-Nya harus lebih utama, Perjanjian yang dibuat Nabi dengan orang Kristen bukanlah kontrak bisnis yang sederhana. Mereka bukanlah kesepakatan antara dua pihak yang setara dan ditentukan sendiri. Mereka adalah perjanjian yang disepakati antara Rasul Allah dan Penganut Kristen dengan Allah sebagai Saksi mereka. Konsekuensi dari tidak mematuhi perintah itu tentunya serius.

Jika Nabi mendesak umat Islam agar mengizinkan penganut Kristen untuk memperbaiki gereja-gereja mereka di dalam *Covenant with the Monks of Mount Sinai*, dia bahkan lebih eksplisit dalam menetapkan kewajiban seperti itu dalam *Covenant with the Assyrian Christians*. Umat Islam tidak hanya harus mengijinkan penganut Kristen melestarikan gereja mereka, mereka [Muslim] diminta untuk membantu [peganut Kristen] dalam membangunnya. Sebagaimana butir sebelas menyatakan, “Jika kaum Nasrani ingin membangun gereja, tetangga Muslim mereka akan membantu. Ini harus dilakukan, karena penganut Kristen telah mematuhi kami dan telah datang kepada kami dan memohon perdamaian dan belas kasih.” Jika orang-orang Yahudi dan Kristen menghancurkan tempat-tempat suci umat Islam, orang-orang Muslim tidak boleh membalas dendam dengan menghancurkan situs-situs suci mereka [Kristen dan Yahudi]. Orang Muslim tidak boleh mengikuti cara-cara jahat musuh-musuh mereka. Mereka seharusnya tidak merendahkan diri mereka ke tingkat para

pelanggar. Mereka harus selalu meniru teladan Muhammad, Rasulullah. Oleh karena itu, tidak seperti kaum Franka yang menyerbu Konstantinopel pada tahun 1204, Mehmet II (r.1444–1446 dan 1451–1481 M), Sang Penakluk, bersikeras bahwa harta benda seni dan arkeologi kota harus dilindungi dan dilestarikan (Lunde 85). Meskipun dia salah karena mengubah Hagia Sofia menjadi masjid pada tahun 1453, setidaknya dia melindunginya, dan menghormati semua simbol Kristen di dalamnya. Bahkan, Sultan mengizinkan patung-patung Yesus, Perawan Maria, dan sejumlah orang kudus untuk tetap berada di masjid bersama kaligrafi Islam yang baru ditambahkan. Sementara itu butuh waktu, Negara Turki berusaha untuk memperbaiki kesalahan sejarah mereka dengan mengubah masjid menjadi museum pada tahun 1935. Dengan memperlakukan ikon-ikon Kristen dengan hormat, Sultan meniru Sunnah Nabi Muhammad. Namun, sekularisasi situs suci sama buruknya, jika tidak lebih buruk, daripada apropriasinya oleh agama yang berbeda.

Setelah penaklukan Mekah, dan kemenangan monoteisme atas politeisme, Rasulullah memerintahkan penghancuran semua berhala dan gambar di dan sekitar Ka’bah. Di antara gambar dewa-dewa kafir adalah lukisan Abraham, Perawan Maria dan bayi Yesus, bersama dengan gambar malaikat. Sebagaimana dilaporkan Ibn Ishaq (704-761/70 M), “Orang Quraisy telah menaruh baynak gambar di Ka’bah termasuk dua gambar Yesus putra Maria dan Maria (semoga damai bagi mereka). … Rasul memerintahkan agar gambar-gambar itu dihapus, kecuali gambar Yesus dan Maria” (552). Al-Waqidi (747- 823 M) dan al-Azraqi bahkan lebih deskriptif. Mereka berdua menceritakan bahwa Rasulullah menggunakan tangannya untuk melindungi ikon Yesus dan Maria, dan memerintahkan semua gambar lainnya, kecuali gambar Ibrahim, dihapus (Waqidi 411; Azraqi 111). Namun, tradisi lain menyatakan bahwa gambar Ibrahim juga terhapus karena itu menggambarkannya sebagai orang tua yang sedang mengundi (Waqidi 411). Sebagaimana Omid Safi jelaskan,

> Seperti halnya dengan Yudaisme, ajaran Islam tidak menyetujui gambar-gambar pahatan di tempat-tempat ibadah. Namun tindakan Muhammad menunjukkan bahwa dia dan para pengikutnya dapat dan memang membedakan antara berhala yang dikhususkan untuk dewa-dewa politeistik dan ikon dari wahyu sebelumnya, seperti Kekristenan. (151)

Jika biografi Nabi yang paling awal yang masih tersisa menyebutkan fakta bahwa ia melindungi gambar bayi Yesus, Perawan Maria, dan bahkan mungkin Ibrahim, penggalan buku Ibn Ishaq *Sirah* versi Ibn Hisham (d.

834) tidak menyebutkan hal itu. Seperti diamati oleh Alfred Guillaume (1888–1966), “Rupanya I.H. telah memotong apa yang ditulis oleh I.I. dan mengadopsi tradisi [yang muncul] kemudian bahwa semua gambar dilenyapkan” (552). Menurut G.R.D. King, gambar-gambar ini bertahan hingga penghancuran Ka’bah oleh Umayyah pada 683 M (219-220). Tidak ada keraguan bahwa penulis biografi Nabi dan para pengumpul *hadist* bias, baik secara agama maupun politik. Jelas pula bahwa pelarangan materi yang menguntungkan orang Kristen terjadi pada saat hubungan antara pengikut Kristus dan pengikut Muhammad telah memburuk. Tampaknya pengerasan posisi berkembang dalam kedua komunitas dengan para cendikiawan Muslim semakin tak kenal kompromi dalam penafsiran mereka tentang Islam yang membuat Muslim semakin tidak toleran, puritan, dan eksklusif.

Terlepas dari alasan yang memotivasi manipulasi sejarah suci tersebut, umat Islam berkewajiban mematuhi contoh Nabi Muhammad, bukannya mengikuti penafsiran salah yang dirancukan menjadi ideologi oleh para mullah yang salah arah. Ajaran dan tindakan Rasulullah sangat jelas. Umat Islam bukan saja harus menghormati tempat-tempat suci, mereka harus menghormati orang-orang suci, terlepas apakah mereka orang Islam atau bukan. Kesalehan adalah kesalehan. Kebenaran adalah kebenaran. Cinta dan pengabdian kepada Tuhan bersifat universal. Tidak ada yang memiliki monopoli kebaikan. Sebelum munculnya Salafisme penghancur peninggalan sejarah agama (ikonoklastik) yang bertujuan untuk menghancurkan semua peninggalan sejarah dan arkeologis sejarah Islam, umat Islam menunjukkan penghormatan mereka atas situs-situs suci dan tempat-tempat peristirahatan terakhir orang-orang saleh dan suci. Dinasti Mamluk (1250–1517), misalnya, “membuat upaya heroik untuk menciptakan lanskap baru dalam [praktek] ibadah dan ziarah Muslim” (Jenkins 217). Di dalam dan sekitar Damaskus sendiri, tulis Bethany J. Walker,

> Seseorang dapat mengunjungi berbagai tempat pemujaan yang dihormati oleh Muslim dan Kristen: Mesjid Tapak Musa, tempat kelahiran Ibrahim, Gua Darah [Abel], Gua Adam, Gua Kelaparan, tempat perlindungan Maria dan Yesus, oratorium Elias, dan Makam Para Nabi. Dalam jarak empat mil dari kota terdapat kuburan orang suci serta beragam mausolea untuk …beberapa sahabat Nabi … dan ‘anggota Keluarga’ Nabi (Umm Kulthum, putri ‘Ali Talib; anak-anak Hasan dan Husain, putra-putra Ali, menantu Nabi); ‘Syuhada’ … Seth, Noah, dan Musa, dan banyak tokoh penting lainnya. (Qtd. Jenkins 217–218)

Pada tahun 1912, arkeolog Amerika Frederic Jones Bliss mengamati bagaimana Muslim dan Ahli Kitab berbagi ruang sakral yang sama di Suriah:

> Umat Kristen, Muslim, Yahudi, dan Nuseiriyeh [Alawiyah] saling mengunjungi tempat-tempat suci mereka. Orang-orang Muslim membawa warga mereka yang gila atau 'kesurupan' untuk menyingkirkan roh jahat di gua Saint Anthony, milik biara Maronite Qozhayya di Lebanon. Orang-orang Kristen pun melakukan hal serupa ke sumur di kuil Sheikh Hassan er Rai (sang Gembala) di dekat Damaskus. … Selama prosesi Jum'at Agung, para wanita Muslim yang mandul lewat di bawah kain yang dicetak gambar Kristus, dengan harapan bahwa mereka dapat hamil. Wanita Kristen di Hums berkonsultasi dengan para peramal Darwis (Sufi). Nuseiriyeh merayakan Natal, meskipun mereka menempatkan Yesus dibawah Ali. … Contoh-contoh Muslim yang melakukan pembaptisan untuk anak-anak mereka sebagai semacam jimat dilaporkan dari semua bagian Suriah dan Palestina. (qtd. Jenkins 205)

"Bahkan pada awal abad kedua puluh," lapor Jenkins, "Muslim meminta orang Kristen untuk memamerkan peninggalan orang-orang kudus mereka sebagai sarana untuk mengusir epidemi" (205). Pada 1990-an, umat Islam terus mengunjungi gereja Perawan Seidnaya yang terkenal di Suriah untuk meminta bantuan kepada Maria, Bunda Yesus (205). Suriah, yang merupakan simbol simbiosis spiritual, telah dihancurkan oleh kekuatan luar yang berusaha menyebabkan kekacauan dan kehancuran melalui perpecahan.

Karena umat Islam diperintahkan dalam Al-Qur'an untuk menghormati tanda-tanda Allah (Qur'an 22:32; 40:81; 5:29; 31:32), mereka harus menghormati hamba-hamba Tuhan yang saleh di antara Ahli Kitab. Dengan demikian, butir sebelas menyatakan bahwa "Jika di antara penganut Kristen ada orang besar dan terpelajar, Muslim harus menghormatinya dan tidak iri pada kebesarannya." Melakukan ketidakadilan kepada orang Kristen yang terikat perjanjian adalah tindakan pembangkangan terhadap Nabi Terakhir. Seperti dinyatakan dalam butir tiga belas, "Jika ada yang berlaku tidak adil dan tidak baik terhadap penganut Kristen dia bersalah menentang Nabi Allah."

Seperti penganut Kristen Gunung Sinai, penganut Kristen Asiria juga memiliki kewajiban tertentu terhadap Komunitas Islam yang lebih besar. "Penganut Kristen tidak boleh melindungi musuh Islam atau memberinya kuda, senjata atau bantuan lainnya" disebutkan dalam butir empat belas. Dalam semangat yang sama, item lima belas menekankan bahwa "Jika

seorang Muslim membutuhkan, orang Kristen menjamunya selama tiga hari tiga malam serta melindunginya dari musuh.” Jika mereka ingin menjadi teman dan sekutu Muslim, orang Kristen tidak boleh membantu dan bersekongkol dengan musuh-musuh Islam. Menimbang bahwa mereka memiliki perlindungan, hak dan kebebasan yang lebih besar di bawah kekuasaan Islam, banyak orang Kristen tidak dapat membayangkan berpihak pada Tentara Salib Kristen dari Eropa yang kasar, kurang beradab, dan tertinggal secara budaya. Orang-orang Yahudi di Andalusia, misalnya, mengundang Muslim Afrika Utara untuk membebaskan mereka dari gandar penindasan Kristen Visigoth sebelum 711 M (Levy 169). Ini bukan pertama kalinya orang Yahudi memihak pada Muslim dalam konfrontasi dengan orang Kristen. Orang Yahudi dilaporkan telah membantu orang Arab dalam merebut kota Bizantium selama penaklukan awal Muslim (Armor 27). Bagaimanapun juga, tentara Muslim yang sangat kecil hanya menghadapi sedikit perlawanan dari massa Katolik Spanyol yang membenci penguasa Jerman yang menindas mereka. Seperti yang ditulis oleh Ahmad Thomson, “Mayoritas tertindas dari masyarakat yang rusak dan busuk ini menganggap kaum Muslim bukan sebagai penakluk tetapi sebagai penyelamat. Kaum Muslim mengakhiri perbudakan mereka dan memberi mereka kebebasan untuk mempraktekkan agama mereka” (88).

Sebagai sekutu Muslim, orang-orang Kristen Asiria diharapkan untuk memberikan perlindungan kepada Muslim di masa perang dan damai. Dalam masyarakat nomaden, keramahan tidak dapat ditolak. Bahkan suku Arab yang suka perang tidak akan menolak memberi keramahan kepada musuh yang membutuhkan tempat berlindung. Dengan panas teriknya hari, yang bisa membunuh tanpa akses ke tempat teduh dan air yang banyak, dan menusuknya dingin malam, yang dapat membunuh dengan cepat ketika suhu turun hingga di bawah titik beku, menyangkal keramahan berarti kematian. Jika musuh memberikan perlindungan sementara dari cuaca dan makanan dasar, teman dan sekutu diharapkan untuk memperlakukan satu sama lain dengan kebaikan yang lebih besar. Berkeras memberi hak bagi perempuan dan anak-anak, sesuatu yang waktu itu tidak diakui oleh budaya dominan yang memperlakukan mereka [perempuan dan anak-anak] seperti barang untuk dijual beli, Muhammad Rasulullah—yang mengakhiri praktik pembunuhan bayi perempuan di komunitas Arab—menuntut jaminan perlindungan terhadap mereka. “Penganut Kristen,” kata Nabi, “akan melindungi perempuan dan anak-anak Muslim dan tidak menyerahkan mereka kepada musuh atau membuat mereka terlihat [oleh musuh].”

Jika kaum Muslim berulang kali diperingatkan tentang murka Allah jika mereka gagal memenuhi kewajiban mereka terhadap orang Kristen, Nabi secara halus, namun tegas, menyatakan tentang akibat kegagalan umat Kristiani untuk mematuhi perjanjian mereka: "Jika kaum Nasrani gagal memenuhi persyaratan ini," kata item tujuh belas, "mereka telah membatalkan hak perlindungan atas mereka, dan perjanjian ini tidak lagi sah dan batal demi hukum." Jika mereka mengkhianati kaum Muslim, penganut Kristen tidak lagi diberi perlindungan dari musuh-musuh mereka. Kaum Muslim tidak akan membantu mereka jika mereka diserang oleh kelompok lain. Lebih jauh lagi, jika mereka melanggar perjanjian dengan benar-benar menyerang kaum Muslim, mereka akan menderita akibat secara militer. Jika jalan damai tidak memuaskan bagi orang Kristen, maka sesuai dengan keinginan mereka, mereka akan menghadapi jalan peperangan. Para pejuang mereka akan dibunuh dan penduduk lainnya akan menderita akibat konflik bersenjata. Properti mereka akan disita. Dan setiap korban yang selamat akan menjadi sasaran pendudukan militer dan tidak mendapat hak perpajakan apa pun. Seperti Rasulullah telah manifestasikan sepanjang hidupnya, seorang Muslim sejati sangat lemah lembut terhadap sesama Muslim dan kepada teman-teman orang beriman, tetapi ia sangat keras terhadap musuh-musuh Allah.

Demi anak cucu dan untuk memastikan perlindungan berkelanjutan selama penguasa berikutnya, Nabi berusaha semaksimal mungkin untuk melestarikan *Covenant.* Sebagaimana dinyatakan dalam butir delapan belas, "Dokumen ini akan dipercayakan kepada kepala kelompok Kristen dan kepala gereja mereka untuk disimpan [untuk menjaga keamanannya]." Berkat tindakan tersebut, berbagai perjanjian Nabi dilestarikan di berbagai gereja di seluruh Timur Tengah yang lebih luas. Sementara banyak orang Muslim menolak mengembalikan salam damai kepada Ahli Kitab, Nabi mengirim mereka salam yang paling tulus sebagai tanda ikatan antara kedua komunitas. Dia mengakhiri perjanjian dengan "Damai Allah atas mereka semua," dengan harapan mencapai perdamaian, kemakmuran, dan mempertahankan hubungan baik.

Tidak seperti beberapa komunitas Kristen, yang menyembunyikan perjanjian mereka dengan Nabi dari mata publik, sehingga perjanjian tidak bermanfaat [bagi mereka], penganut Kristen Asiria dari Turki dan Irak memastikan bahwa kata-kata Rasul itu dikenal baik oleh orang Kristen maupun Muslim. Akibatnya, keberadaan perjanjian ini, serta isinya, tetap menjadi pengetahuan umum hingga abad ke-19. Setelah itu, ingatan tentang [kovenan] mulai memudar di antara orang awam, tetapi tetap diketahui oleh

para ulama dan pemimpin komunitas Asiria. “Serangan mematikan yang terjadi … gereja di Irak” di awal abad 21, tulis Uwe Siemon-Netto, “melanggar kehendak Nabi Muhammad, yang pada abad ke-7 mengeluarkan *Firman*—atau surat perlindungan—untuk penganut Kristen Asiria.” Menurut Albert Yelda, Rasulullah telah memberi perlindungan bagi penganut Kristen di Asiria sebagai penghormatan atas pengetahuan mereka tentang obat dan sains, dan memutuskan bahwa mereka akan dbiarkan dalam damai (Siemon-Netto). Joseph Yacoub, seorang profesor ilmu politik di Universitas Katolik Lyon, khawatir bahwa pengeboman terhadap gereja-gereja Kristen oleh teroris dapat menyebabkan apa yang Rasulullah coba hindari: deKristenisasi Irak secara menyeluruh.

Kesimpulan

Keaslian paten Nabi dengan orang-orang Sinai dan Najran telah dipertanyakan oleh beberapa ilmuwan; begitu juga dengan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians*. Sebagaimana para pembaca bisa lihat, isi perjanjian dengan orang-orang Kristen di Gunung Sinai dan Najran benar-benar sesuai dengan perjanjian yang dibuat dengan orang-orang Kristen Asiria. Dalam gaya dan substansi, semua karya tampak sebagai karya genius yang sama. Mereka menunjukkan sisi Muhammad yang jarang dibagikan kepada dunia: peran Nabi sebagai negarawan dan sebagai politisi, diplomat, dan ahli taktik. Muhammad yang spiritual telah ditunjukkan kepada sekelompok orang. Muhammad yang ahli militer sudah ditunjukkan kepada kelompok yang lain. Dan Muhammad, secara historis, telah ditampilkan kepada sebagian besar orang. Namun, hanya sedikit yang pernah melihat cara kerja intelektual Muhammad; dan kegagalan untuk melakukan hal ini telah membawa hasil yang menghancurkan. Sampai hari ini, beberapa cendikiawan/ilmuwan tetap berpegang teguh pada pandangan keliru mereka bahwa penyebaran Islam adalah bentuk imperialisme yang berakar pada semangat keagamaan dan nasionalisme Arab, sementara pada kenyataannya — meskipun sangat ketat dalam beberapa aspek — penyebaran Islam lebih banyak dilakukan melalui pembukaan hati dan pikiran dan penerimaan budaya dan peradaban baru yang jauh lebih unggul dari ideologi yang opresif saat itu.

BAB 7

Nabi Muhammad dan Penganut Kristen Armenia di Yerusalem

Pendahuluan

Sebagai bagian dari apa yang dapat digambarkan sebagai kampanye terpadu membangun aliansi dengan komunitas Kristen, Rasulullah mengulurkan tangan, tidak hanya kepada penganut Kristen Ortodoks Yunani dari Gunung Sinai, penganut Kristen Koptik Mesir, penganut Kristen Asiria dari Mesopotamia Hulu, dan penganut Kristen di Persia, tetapi juga kepada penganut Kristen Armenia di Yerusalem. Dia, tentu saja, berkirim surat kepada penganut Kristen Byzantium; namun, mereka menolak tawarannya. Karena Kekaisaran Romawi Timur telah menyatakan permusuhan terhadapnya, strategi Muhammad tampaknya adalah menciptakan zona penyangga melalui para simpatisan Yunani, Assyria, Armenia, dan Persia, untuk membantu melindungi wilayah Muslim dari serangan penganut Kristen Byzantium dan umat Katolik Romawi Barat.

Masalah Keaslian

Covenant of the Prophet Muhammad with the Armenian Christians, yang dikenal sebagai *Firman Attributed to the Prophet Muhammad, Confirming the Rights of the Armenians in the Holy Places of Jerusalem* (Narkiss 11, gambar 2) tidak beredar luas dan umumnya tidak diketahui oleh orang-orang Armenia maupun Muslim. Gulungan itu, yang terbuat dari kertas beralas sutra, berukuran 327 x 21,5 cm dan disimpan di Perpustakaan St. James di Patriarkat Armenia di Yerusalem. Menurut sejarawan Armenia, "Patriark Abraham [I] Yerusalem melakukan perjalanan ke Mekkah pada abad ketujuh untuk mengamankan hak istimewa bagi Patriarkat dari Nabi Muhammad sendiri" (Azadian). Seperti dijelaskan oleh Haig Krikorian, penulis buku *Lives and Times of the Armenian Patriarchs of Jerusalem*: "Abraham [I] (638–669), yang umum dianggap sebagai Patriark Armenia pertama di Yerusalem, telah melakukan perjalanan ke Mekkah, untuk memohon kepada Nabi Muhammad agar melindungi umatnya" (Hagopian). Sebuah sumber Armenia lainnya menulis bahwa "Patriark Armenia pertama dari Yerusalem adalah Abraham yang, menurut sejarawan Arab Zeki al-Din, melihat bahwa pengaruh Muhammad semakin kuat, pergi kepadanya secara pribadi pada tahun 626 dan menerima sebuah dokumen resmi tentang keamanan Gereja Armenia dan harta milik gereja di Yerusalem" (Belleville Armenian Church). Tidak seperti beberapa tokoh Kristen lainnya yang muncul dalam literatur *hadist* dan *sirah*, dan yang tidak selalu dapat

dikukuhkan sejarahnya, Abraham I muncul dengan jelas dalam sejarah. Meskipun dia menjabat sebagai Patriak dari 638 hingga 669 M, ia telah memperoleh firman atau perjanjian dari Nabi Muhammad saat menjabat sebagai Uskup. Ini mungkin terjadi di Mekkah, tepat setelah penaklukannya, tetapi kemungkinan besar di Madinah, setelah Nabi kembali, ketika sejumlah besar pemimpin dari berbagai negeri jauh dan dekat datang kepada Rasulullah untuk menawarkan penyerahan mereka dan untuk mencari hak-hak khusus dan istimewa.

Keaslian *Oath, Pact, Firman* atau *Covenant of the Prophet* (Sumpah, Pakta, Firman, atau Perjanjian Nabi) telah ditentang oleh Romo Jerôme Golubovich dalam *I Frati Minori nel posesso de'luoghi santi di Gerusalemme* (1333) *e i falsi firmani posseduti dai Greo-Elleni*: *Note e documenti per la soluzione della questione de'luoghi santi* yang diterbitkan pada tahun 1921. Memperlihatkan kurangnya objektivitas, romo Fransiskan ini memulai dengan tujuan tunggal: untuk membuktikan bahwa dokumen-dokumen yang disajikan oleh Gereja Ortodoks Yunani untuk mendukung hak kepemilikan eksklusif mereka atas situs-situs suci di Palestina adalah palsu. Menurut akademisi anonim yang mengulas Romo Jerôme Golubovich *I Frati Minori dalam Revue Biblique*, "kita dihadapkan dengan penipuan yang dibangun seperti mesin perang di puncak kontroversi atas tempat-tempat suci Palestina" (L'École Pratique d'Études Bibliques 637). Dengan mudahnya Golubovich menyimpulkan bahwa *Pact or Testament of Muhamad* dengan para biarawan Gunung Sinai, *Treaty of 'Umar*, dan *firman* Selim I semuanya palsu (L'École Pratique d'Études Alkitab 637). Dia menuduh bahwa sebagian besar pemalsuan ini berasal dari tahun 1630–1634, yaitu dalam kepemimpinan tirani Murad IV (637). Upaya ulama Katolik ini melucuti hak Gereja Ortodoks Yunani atas tempat-tempat suci sangatlah mengejutkan. Bukannya puas dengan fakta bahwa situs suci itu berada dalam tangan Kristen, ia melakukan penelitian yang, jika benar, akan menyebabkan hak kepemilikan situs-situs ini menjadi tidak jelas. Alih-alih diserahkan kepada umat Katolik, situs-situs itu akan dikembalikan kepada wali mereka sebelumnya: Muslim.

Meskipun Pastor Golubovich tidak dapat membuktikan bahwa mereka benar-benar bersalah, dia tidak ragu-ragu untuk menuduh para pemimpin terhormat Gereja Ortodoks Yunani. Tepatnya, biarawan Fransiskan ini menuduh bahwa penipuan yang dimaksud dilakukan oleh Cyril Lucaris (1572–1638 M)—lahir sebagai Kyrillos Lukaris, Patriark Yunani di Alexandria, dan kemudian Patriark Ekumenis di Konstantinopel—dan Pastor Lambrinos; oleh jaksanya, Théophane, Patriark Yerusalem; dan juga oleh wakil uskup gereja, Grégoire, yang dideskripsikan oleh kritikus anonim sebagai "mantan Yahudi yang, pada hari yang menjengkelkan, menjual pot ke bunga mawar" (L'École Pratique d'Études Bibliques 637) .

Sepertinya, di mata pengamat ekstrem ini, orang Kristen Ortodoks Yunani yang korup berkonspirasi dengan orang Yahudi, Muslim, dan Turki untuk menghalangi Gereja Katolik yang relatif tidak berdaya dalam mengambil kepemilikan hak atas situs suci di Palestina — sebuah gagasan yang agak terlalu mengada-ada, mengingat bahwa orang Yahudi, Muslim, dan Ortodoks Yunani bahkan tidak bergaul satu sama lain di Yerusalem. Orang-orang Latin pun bukan satu-satunya orang Kristen yang berusaha mengambil alih properti Armenia dan menundukkan Gereja Armenia; Orang Yunani melakukan upaya serupa (Hagopian).

Meskipun memiliki "penguasaan baik" tentang sejarah, argumentasi Golubovich tidak meyakinkan karena mereka tidak akurat secara historis. Misalnya, dia mengklaim bahwa Pact of Muhammad muncul sekitar 1569 M (L'École Pratique d'Études Bibliques 636). Meskipun yang asli dilaporkan telah dibawa ke Istanbul oleh Selim I pada tahun 1517, perjanjian itu sendiri telah disahkan oleh otoritas keagamaan secara berkala selama lima ratus tahun sebelumnya. Membuat klaim bahwa perjanjian itu dibuat oleh para biarawan adalah satu hal; tapi mengklaim bahwa mereka memalsu *fatwa* selama lima abad di bawah beberapa dinasti Muslim adalah hal lain. Walaupun mungkin mudah saja bagi beberapa orang untuk menyatakan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* baru dibuat tahun 1569, atau dalam hal ini 1517. Namun, bagaimana mungkin dokumen itu telah dilihat oleh Jean Thenaud, wali Biara Cordeliers di Angoulême selama ziarah ke St. Catherine's Monastery pada tahun 1512? Faktanya, dalam bukunya *Voyage d'outremer (Égypte, Mont Sinay, Palestine*), ia menyatakan ada sebuah masjid Muslim di sebelah Gereja Saint Catherine di mana sebelumnya ada hak istimewa yang diberikan Muhammad kepada para biarawan, yaitu kebebasan dari pajak dan kewajiban, yang ditandatangani dengan cetak-telapak tangannya (Thenaud 72). Dengan kata lain, *Covenant of* atau *Pact of Muhammad* tidak mungkin dibuat melalui upaya gabungan antara Kristen Ortodoks Yunani, Yahudi Kriptik, dan Muslim Turki di akhir abad 16 atau awal abad 17 karena keberadaannya mendahului Penaklukan Utsmaniyah atas Sinai.

Romo Jerôme Golubovich menyimpulkan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Armenian Christians* adalah palsu, begitu juga setiap dokumen yang mendukung klaim mereka [Armenian] atas situs suci di bawah yurisdiksi mereka. Namun, *Firman Attributed to 'Umar ibn al-Khattab, the Conqueror of Jerusalem in 638*, yang tersimpan di Perpustakaan St. James dalam Patriarkat Armenia di Yerusalem, dan yang salinannya dalam tulisan tangan berbahasa Arab disimpan di Perpustakaan Nasional di Paris, tampaknya menunjukkan sebaliknya. Dikenal juga sebagai *Achtiname* atau *Ahtiname of Caliph 'Umar ibn al-Khattab*, dokumen itu dikirim ke Sophronios, Patriark Ortodoks Yunani di

Yerusalem, pada tanggal 20 Rabi’ al-Awwal pada tahun ke-15 hijrah. Bunyinya:

Firman Umar ibn al-Khattab dengan penganut Kristen Armenia di Yerusalem

Dengan nama Tuhan yang maha baik dan berbelaskasih, kami memohon pemahaman-Nya, Omar Ibn al-Khattab, kemuliaan bagi Tuhan, yang telah membesarkan kami dalam Islam dan yang telah memberi kami kehormatan melalui Iman, yang melalui belas kasih kepada kami, mengirimkan kepada kami Nabi Muhammad, semoga damai dan berkah Tuhan bersama nya yang memimpin kita dari tipuan ke dalam kebenaran dan telah mengumpulkan kami di mana sebelumnya kami berpencar. Kemuliaan bagi-Nya yang menggabungkan tangan kami, yang berlari untuk membantu kami melawan musuh-musuh kami, yang menempatkan banyak negara di bawah kekuasaan kami, dan telah menggabungkan kami dengan ikatan persaudaraan yang sejati.

Mari kita berikan terima kasih kepada Tuhan, atas semua manfaat bagi mereka yang merupakan hamba Tuhan. Keputusan Omar Ibn al-Khattab ini adalah sebuah kontrak dan pakta yang disampaikan kepada Sophronios yang tersohor dan terhormat, Patriarch of the Imperial Nation (Patriark Negara Imperial), di Bukit Zaitun, di Yerusalem. Termasuk juga orang awam, pendeta, biarawan dan biarawati dan saya memberi mereka keamanan penuh di mana pun mereka inginkan.

Karena ketika seorang warga memenuhi tugasnya kepada pihak berwenang dengan tepat waktu, kami orang Iman dan keturunan kami, berkewajiban memberinya keamanan yang diperlukan. Oleh karena itu, berhentilah mencela mereka atas kesalahan mereka karena mereka sudah menyatakan penyerahan diri dan kepatuhan.

Mereka memiliki keamanan penuh dan absolut atas hidup mereka, Gereja mereka, keyakinan mereka dan semua tempat ziarah yang sekarang mereka miliki di dalam atau diluar kota, yaitu Kamame (Gereja Kebangkitan), Gereja Betlehem, di mana Yesus, semoga damai bersamanya, lahir, Gereja Agung dan Gua dengan tiga gerbang: selatan, utara dan barat. Mereka bersama dengan orang Kristen lainnya yang tinggal di sini, dari Georgia, Abyssinia (Etiopia), serta Franka, Koptik, Suriah, Armenia, Nestoria, Jacobian dan Maronit, yang datang sebagai peziarah biasa dan akan menjadi milik Patriark tersebut.

Mereka mungkin memiliki keutamaan di atas yang lain sesuai dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Nabi dan Rasul Tuhan, yang menghormati mereka dengan tanda tangannya yang murah hati dan memerintahkan untuk memberi mereka perlindungan dan keamanan.

> Demikian pula kami, orang iman sejati, wajib bertingkah laku, menghormati teladan Nabi yang memberi kemudahan atas mereka.
>
> Semua peziarah Kristen ke Makam Kudus, harus memberi Patriark satu drachma dan 1/3 drachma perak. Setiap orang iman, laki-laki atau perempuan, hakim atau Gubernur, yang menjalankan tugas sebagai hakim di bumi, harus menghormati apa pun yang telah kami berikan dengan surat perintah ini, baik kaya atau miskin, Muslim atau kaum Muslim pengikut Nabi. Untuk alasan ini kami telah memberi mereka Keputusan ini. Setiap orang harus bertindak sesuai dengan apa yang terkandung di dalamnya dan melaksanakan [perintah ini], selama mereka miliki di tangan mereka sebagai otoritas yang berkelanjutan. Kemuliaan bagi Allah, tuhan seluruh umat manusia dan bagi kami cukuplah Tuhan, Yang Maha Melindungi dan Yang Maha Mengasihi.
>
> Dieksekusi pada tanggal 20 Rabi 'al-Awwal pada tahun ke-15 kepergian Nabi.
>
> Adalah seorang pelanggar Perjanjian Allah dan pembenci Nabi tercinta, barang siapa yang menentang isi Keputusan ini. (Patriarkat Yerusalem)

Para skeptic yang termotivasi oleh politik, agama, dan ekonomi mengklaim bahwa Sophronios bukanlah figur historis, namun itu salah. Secara harfiah ada ratusan patriark di Yerusalem pada waktu itu, salah satunya pasti Sophronios. Tidak ada pemalsu yang cukup ceroboh untuk menciptakan sosok yang tidak pernah ada. Ketika *Firman of 'Umar* berbicara tentang "apa yang diberikan kepada mereka oleh Nabi," dokumen itu jelas menyinggung perjanjian sebelumnya. Yang asli, harus dicatat, juga dicap dengan cetakan tangan Nabi, sebuah fitur yang ditemukan pada perjanjian lain yang disimpulkan oleh Rasulullah. Selain oleh Khalifah Kedua, 'Umar ibn al-Khattab, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Armenian Christians* juga dikonfirmasi oleh Khalifah Keempat, 'Ali ibn Abi Talib, dalam dekrit yang berasal dari tahun 660, hanya satu tahun sebelum kematian-syahidnya.

Dikenal sebagai *Covenant of 'Ali, Fourth Caliph, of Baghdad, Granting Certain Immunities and Privileges to the Armenian Nation*, dokumen itu diterjemahkan ke dalam bahasa Armenia oleh Gregor Campan pada 1767, dan sesudahnya oleh M. Saragian. Perjanjian itu disahkan oleh Joakim Gregor Bagratuni dari Konstantinopel pada tahun 1804. Johannes Avdall melaporkan pada tahun 1869 bahwa ia "memiliki salinan dokumen asli, yang ditulis dalam aksara Cufic" yang ia pinjamkan pada Henry Torrens, Wakil Presiden Masyarakat Asiatik, untuk penerjemahan dan penerbitan dalam Jurnal. "Tampaknya," lanjut Avdall, "kepingan kuno yang langka ini hilang atau terselip di antara makalah-makalahnya yang

tidak diterbitkan." Jika Henry Torrens begitu lalai, mereka bisa menyalibnya seribu kali dan itupun belum cukup mengingat kejahatannya terhadap sejarah. Meskipun salinan Arab kuno *Covenant of ‘Ali* telah hilang, Johannes Avdall dapat menyelesaikan terjemahan yang benar dan akurat ke dalam bahasa Inggris berdasarkan terjemahan bahasa Armenia. Diterbitkan dalam *Journal of the Asiatic Society of Bengal* pada 1870, perjanjian itu berbunyi:

Kovenan ‘Ali dengan penganut Kristen Armenia di Yerusalem

Dengan Nama Tuhan, Yang Penyayang dan Penyayang dari Siapa kami meminta bantuan.

Puji dan syukur kepada Pencipta Alam Semesta, dan berkah atas Muhamad yang agung dan ramah serta suku sucinya.

[Setelah semua ini, adalah inti dari terjemahan Perjanjian yang ditulis oleh Hashim, putra Athap, putra Valas, sesuai perintah dari pemimpin Arab yang diberkati, dan dari sang Singa, dari yang suci, dari ‘Ali, putra Abu Thalib, yang ditinggikan, dalam aksara Cufic, di tempat tinggal yang terkenal di Kharanthala, di istana yang megah, di bulan Safar, di tahun ke empat puluh hijrah.]

Mengingat bangsa Armenia tertentu, orang-orang terkemuka, yang terkenal karena pengetahuan mereka dan dihormati karena martabat mereka, yaitu, Yakub Sayyid ‘Abdul-Shuyukh dan putra Saha, dan Abraham Imam, Uskup Yesaya, dan beberapa lainnya, empat puluh jumlahnya, setelah berkomunikasi dengan saya, dan hadir dalam pemberlakuan Perjanjian ini, meminta perjanjian kepada saya, dan telah memberikan setiap bantuan sesuai kemampuan mereka kepada agen yang kami kirim [ke] benteng dan perbatasan kami, (yang merupakan kesempatan berkumpulnya kami dan diberlakukannya Kovenan ini). Oleh karena itu, saya membuat Perjanjian ini dengan mereka atas nama saya, serta atas nama semua suku Islam [agar Islam] berjaya, dan doktrin Kekristenan akan terus berlanjut. Menjadi tugas semua penguasa dan semua pangeran, dan semua orang untuk melaksanakan Perjanjian kami, dengan pertolongan Allah, selama laut masih mampu membasahi wol, jumbai bumi, dan selama bintang-bintang memberi cahaya, dan bulan masih menerangi di atas pendatang dan orang asing. Tidak seorang pun boleh melanggar atau mengubah Perjanjian ini, juga tidak menambah dan mengurangi atau mengubah hal-hal dalam perjanjian ini; karena dia yang menambah [isi dokumen] ini, menambahkan hukumannya, dan mengurangi kesabaran kami.

Dan barang siapa melanggar Perjanjian ini, akan dianggap penipu yang mencabut apa yang telah saya berikan kepada mereka (orang-orang Armenia), dan dia ada bersama dengan mereka yang tidak mengaku setia kepada saya. Mereka juga menjadi pelanggar terhadap peraturan ilahi, dan dengan demikian mendatangkan kemarahan Allah yang Esa.

Selain itu, kesaksian Sayyid (Arch) Bishop dan yang lainnya, yang namanya sudah ditulis sebelumnya, adalah otoritas yang mengikat dan cukup. Karena para pengikut utama Kristus meminta saya untuk membuat sebuah Kovenan dan perjanjian bagi semua orang Kristen, yang ada di bawah naungan pemerintahan Muslim, maka, berdasarkan Perjanjian ini, akan ada kedamaian abadi dan ketenangan antara orang Kristen dan Muslim. Isi Perjanjian ini benar dan tidak dapat dipungkiri, dan saya telah memberikan kepada mereka (orang-orang Armenia) persetujuan saya dan dengan wajah yang ceria. Saya akan mematuhi dan bertindak sesuai isi Perjanjian ini, selama Armenia setia kepada saya dan melanjutkan kesetiaan mereka kepada pemerintah saya, dan tidak mengambil bagian menentang agama rakyat saya. Jika mereka tetap teguh dalam mematuhi Perjanjian ini, mereka akan [diperlakukan] seperti Muslim dan Mukmin.

Selanjutnya, saya telah mengumpulkan para bangsawan Muslim dan orang-orang penting dari para tetua dan orang-orang terkemuka saya dan dalam kehadiran mereka saya membuat Kovenan ini, yang diminta oleh negara Kristen dari saya dan untuk mereka miliki. Saya telah menuliskan dan mencantumkan bagi mereka syarat dan ketentuan, yang selanjutnya akan tetap berdiri teguh dan berlaku. Jika di masa depan, raja atau pangeran, atau siapa pun yang berpangkat dan memegang otoritas, menindas dan memperlakukan mereka dengan kejam, mereka harus menunjukkan dan menyajikan Perjanjian saya ini, karena ini adalah kewajiban raja dan semua Muslim untuk bertindak menurut perintah kami; Namun, warga Armenia pun, dengan kesetiaan dan ketaatan, harus mematuhi mandat dan kehendak kami, sesuai dengan isi perjanjian yang telah saya buat dengan mereka. Tidak boleh ada ketidaktaatan atau penentangan terhadap perintah dan keinginan saya. Selain itu, adalah politis dan bijaksana, untuk tidak menganiaya dan menindas penganut Kristen, sehingga dengan menerapan cara damai, mereka didorong untuk mematuhi ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam Kovenan saya ini.

Dengan demikian, Kovenan saya adalah beban dan kewajiban bagi para penerimanya, dan merupakan kerja keras dan cobaan bagi orang-orang yang berniat jahat, dan saya ingin agar tidak ada pertikaian antara orang Kristen dan bangsa saya yang mulia. Tetapi jika ada yang bertindak melawan semua yang telah saya tulis mengenai penganut Kristen, yang telah membuktikan diri mereka layak untuk kebaikan dan kebajikan saya, orang seperti itu bertindak melawan kehendak Allah, yang mengilhami saya dengan kasih karunia untuk melakukan tindakan kebaikan ini untuk bangsa itu dan untuk menyelamatkan mereka dari kesulitan dan kekesalan;

karena saya telah masuk ke dalam Perjanjian para leluhur, para nabi, yang diturunkan dari surga oleh malaikat, memerintahkan kepatuhan terhadap hukum dan pelaksanaan tugas, dan juga kesetiaan pada Perjanjian Ilahi saya. Karena penganut Kristen di bawah otoritas saya adalah subjek saya, dan saya penguasa mereka, adalah kewajiban saya untuk mengawasi dan melindungi mereka dari semua kejahatan dan masalah; dan dengan demikian pahala yang baik akan diberikan kepada saya dan bagi bangsaku yang tersebar di berbagai bagian dunia.

Dan skala pajak yang saya tetapkan untuk para bangsawan harus dipatuhi secara ketat. Tidak ada permintaan yang harus dibuat melampaui apa yang sudah ditulis dan ditetapkan Mereka tidak boleh dilecehkan atau ditindas. Negara mereka tidak boleh diambil dari mereka. Mereka tidak boleh diasingkan dari negara mereka. Para imam tidak boleh diminta pindah dari agama Kristen. Para biarawan dan pertapa tidak boleh diganggu dalam penyendiriannya, atau dihapus dari biara-biara mereka. Pengkhotbah mereka tidak boleh dilarang untuk berkhotbah. Tempat tinggal mereka dan tanah turun temurun mereka tidak boleh dihancurkan. Tidak ada yang boleh melepas atau menurunkan lonceng dari menara gereja mereka. Ini adalah hukum yang telah saya buat untuk mereka. Tetapi, orang-orang yang melanggar Perjanjianku, dengan tidak menuruti kehendakku, akan menjadi pelanggar dari tata cara Allah, dan akan menderita hukuman yang berat dan kekal.

Janganlah ada raja atau orang yang berwenang dari Muslim atau orang-orang beriman memaksa penganut Kristen untuk mengaku agama Islam. Juga jangan membiarkan mereka ber kontroversi antara mereka tentang masalah agama, tetapi perlakukanlah mereka dengan baik dan kelembutan; dan di bawah naungan belas kasih dan pengampunan, lindungi mereka dari segala macam penindasan dan kesengsaraan, di mana pun mereka ditemukan dan berada. Dan jika penganut Kristen menginginkan uang atau membutuhkan bantuan uang untuk pembangunan gereja-gereja atau biara-biara, untuk majelis nasional dan sosial mereka, dan untuk tujuan sipil dan domestik mereka, Muslim harus membantu mereka dan menyediakan sarana yang diperlukan, dengan memberi mereka sebagian dari harta benda mereka yang berlimpah dan tidak diakui. Dan mereka juga harus membantu mereka dengan nasihat dan saran yang baik dalam transaksi mereka, karena melakukan hal itu menyenangkan dan dapat diterima di hadapan Allah dan Rasul-Nya. Tetapi, jika ada yang melanggar isi Perjanjian ini, dia adalah orang yang tidak beriman dan murtad dari nabi ilahi, dan dia pasti akan kehilangan pahalanya, dan Nabi akan memandangnya dengan marah dan tidak senang. Jika yang keras kepala dan sulit diatasi membuktikan diri mereka tidak setia dan tidak patuh pada Perjanjian yang telah saya buat, mereka tidak akan setia dan patuh kepada putra Abu Thalib, yang diagungkan. Karena, apa pun yang dia perintahkan dan tetapkan, merupakan tugas Muslim untuk melaksanakannya, dengan memberi bantuan dan menaruh

simpati kepada mereka (orang-orang Armenia) sepanjang waktu, selama dunia ini bertahan.

Kemuliaan bagi Pencipta Alam Semesta!

Covenant of ‘Ali ini, yang layak diteliti lebih dalam, menunjukkan banyak kesamaan dengan perjanjian Nabi Muhammad dengan berbagai komunitas dan denominasi Kristen. Sementara pendahuluan *Covenant of ‘Ali*, yang belakangan ditambahkan oleh juru tulis, mengandung beberapa kesalahan pengertian, isi piagam itu sendiri sesuai sepenuhnya dengan perjanjian Nabi sebelumnya. Fakta bahwa naskah aslinya ditulis dalam aksara Kufic mencocoki dan konsisten dengan kebiasaan Imam ‘Ali. Klaim bahwa orang Kristen telah datang membantu Imam Ali juga benar. Imam ‘Ali dilaporkan sangat dicintai oleh penganut Kristen. Di banyak tempat, *Covenant of ‘Ali* menarik bagi Muslim yang tidak setia kepada Imam. Ini merujuk pada Mu’awiyyah yang garang dan para pengikutnya. Salah satu alasan untuk melindungi orang Kristen adalah untuk memastikan bahwa, meskipun Islam akan menang, agama Kristen akan terus berlanjut. Ini jelas menunjukkan bahwa kemenangan Islam tidak terletak pada pemberantasan dan pemusnahan agama-agama lain. Imam membayangkan masyarakat Islam pluralistik yang mencakup anggota agama lain. Dengan demikian, *Covenant of ‘Ali* menetapkan bahwa “akan ada kedamaian abadi dan ketenangan antara orang Kristen dan Muslim.” Jelaslah, klausul seperti itu tidak berlaku bagi penganut Kristen yang memerangi Islam dan Muslim. Namun, [isi kovenan] itu akan terus berlaku bagi penganut Kristen yang hidup sebagai *ahl al-dhimmi* atau Orang Terlindungi di dunia Muslim. Selama mereka memenuhi kewajiban mereka, Imam ‘Ali menegaskan bahwa penganut Kristen “akan [diperlakukan] seperti Muslim dan Mu’min.” Dalam keadaan apa pun, mereka tidak dianggap sebagai warga kelas dua. Selama mereka mematuhi ketentuan-ketentuan *Covenant*, dan mentaati hukum sebagai warga negara, penganut Kristen sama seperti Muslim dalam Negara Islam. Sebagai seorang politikus yang bijaksana, Imam ‘Ali memperingatkan Muslim untuk bijaksana dan tidak menganiaya atau menindas orang Kristen. Imam mengerti bahwa perlakuan buruk hanya akan membuat orang Kristen melawan Muslim. Dia pun mengerti bahwa perdamaian merupakan kunci untuk hubungan damai. Jika ada orang Kristen yang masuk ke dalam komunitas Islam, itu harus dilakukan dengan cinta, kebaikan, amal, dan keteladanan tindakan. ‘Ali menegaskan bahwa tugas Imam, Khalifah atau Sultan yang sejati adalah untuk melindungi rakyatnya: semuanya, tanpa memandang agama mereka, karena fakta sederhana bahwa mereka semua adalah makhluk Allah Yang Maha Kuasa.

Yang paling menarik, *Covenant of ‘Ali* mengandung sifat halus Syi’ah. Misalnya, Imam berbicara tentang ilham ilahi, sesuatu yang kaum Sunni

tidak akan berikan kepada siapa pun kecuali Nabi. Tetapi, ‘Ali jelas menyatakan bahwa ia memberi perjanjian bagi orang Kristen Armenia sebagai hasil dari ilham ilahi; bahwa perjanjian yang dia masuki adalah perjanjian para leluhur dan nabi; dan bahwa perjanjian itu diturunkan dari surga oleh seorang malaikat. Kebanyakan kaum Sunni akan mengklaim bahwa ini bukti bahwa perjanjian itu pemalsuan buatan Syi’ah. Pengikut aliran Sufi umumnya memiliki pikiran yang lebih terbuka, sementara kaum Syi’ah siap menerimanya, menganggap fitur-fitur ini sebagai bukti keaslian perjanjian. Diperlukan pengamat yang obyektif untuk menunjukkan bahwa tradisi Sunni yang asli mengkonfirmasi kenyataan inspirasi ilahi (yang dibedakan dari wahyu yang eksklusif bagi para nabi dan rasul) yang diberikan kepada Muslim murni dan saleh melalui mimpi dan penglihatan. Jadi, dari sudut pandang doktrinal, seorang cendikia Sunni tidak dapat menyangkal kemungkinan bahwa Imam Ali terinspirasi oleh Allah melalui perantara para malaikat. Tanda kuat lain tentang Syi’ah dapat dilihat pada peringatan Imam ‘Ali bahwa siapapun yang melanggar perintahnya dan tidak setia kepadanya adalah kafir dan murtad. *Covenant of ‘Ali*, klaim Imam, bersifat ilahiah dan wajib sampai akhir zaman.

Karena kaum Syi’ah selalu menjadi minoritas, hanya sepuluh persen dari populasi dunia Muslim, dan hanya memerintah beberapa kali—Idrisiyah, Fatimiyah, Safawiyah, dan Iran pasca 1979—untuk apa seorang Kristen mengarang *Covenant of ‘Ali* yang mengandung begitu banyak elemen ‘Ali? Mengapa tidak mengasumsikan sikap mayoritas Sunni dan menyajikan citra Khalifah ‘Ali sebagai salah satu Sahabat yang Mendapat Petunjuk dan pengikut setia Sunnah? Seandainya seorang Kristen mempresentasikan *Covenant of ‘Ali* kepada Sunni radikal, dia bisa saja dipancung. Jadi, perjanjian ini tidak mungkin dibuat oleh orang Kristen kreatif yang ingin melindungi komunitasnya. Bagaimana dia bisa tahu bahwa kaum Syi’ah percaya bahwa para Imam mereka mendapat ilham ilahiah melalui para malaikat? Bagaimana dia tahu bahwa mereka yang melawan Khalifah Keempat, yaitu Khawarij dan Umayyah, dianggap murtad dan kafir? Dan mengapa muncul dengan *Covenant of ‘Ali* ketika *Firman of ‘Umar* sudah melindungi hak-hak orang Kristen dan tidak diragukan lagi akan diterima lebih baik oleh para penguasa Sunni? Apa yang kita lihat di sini adalah contoh tradisi panjang para penguasa Muslim yang menegaskan hak-hak yang diberikan oleh para pendahulu mereka. Mengikuti jejak ‘Ali, ‘Umar, dan Nabi, Khalifah Muktafi II dari Baghdad mengeluarkan *Charter of Protection* untuk Gereja Nestorian pada tahun 1138 M. Meskipun terlalu Panjang untuk direproduksi di sini, Khalifah menegaskan bahwa ia mengikuti preseden para imam dan pendahulu, dan bertindak sesuai dengan metode yang diadopsi oleh Khalifah Ortodoks, dalam memberikan perlindungan kepada orang Kristen (6). Hak-hak yang

dia berikan adalah hak-hak yang sama yang disebut oleh Imam ‘Ali, Khalifah ‘Umar, dan berbagai perjanjian Nabi. Seperti ditekankan oleh A. Mingana, penyunting *Charter of Protection*:

> Kebutuhan selalu dirasakan untuk pernyataan otoritatif yang menyoroti hubungan antara Islam resmi dan Kristen resmi ketika Islam memiliki kekuatan menentukan hidup dan mati jutaan penganut Kristen. Beberapa individu Kristen mungkin mengalami penganiayaan di tangan beberapa individu Muslim; beberapa kasus terisolasi tentang komunitas Kristen yang menderita kesulitan akibat fanatisme seorang gubernur provinsi, atau ahli hukum, atau halusinasi seorang Sheikh atau Mullah setengah gila juga tercatat dalam sejarah; beberapa orang Khalifah—seperti Mutawwakil—memang memperlakukan penganut Kristen dengan aturan menjengkelkan; tetapi insiden semacam itu, berapapun banyaknya, harus dianggap sebagai pelanggaran hukum, dan orang-orang yang melakukannya adalah pelanggar hukum, karena semua penjahat adalah pelanggar hukum. Sikap hukum Islam yang tercantum dalam dokumen ini membuktikan tanpa keraguan bahwa, meskipun Islam resmi tidak sempurna dalam beberapa aspek sosial, namun ia tidak mencakup intoleransi secara hukum. Piagam itu berasal dari arsip umum seorang Khalifah Abassiyah, tetapi bisakah seorang Raja Inggris, seorang Ratu Belanda atau seorang Presiden Prancis menulis dalam abad ke-20 sebuah piagam yang lebih toleran dan mendukung subyek Muslim mereka? Bukan Kur’an yang menjadi penyebab penganiayaan orang Kristen di masa awal, atau pembantaian massal mereka dalam sejarah kontemporer, sebagaimana Injil menjadi faktor inspirasi bagi barbarisme Inkuisisi. Politik, ambisi pribadi, atau kebijaksanaan ekonomi tidak boleh disamakan dengan agama. (1–2)

Salah al-Din al-Ayyubi (c. 1138–1193 M), seorang *nasibi* [pembenci Rumah Tangga Nabi dan partisannya], terkenal karena toleransi dan keluhuran wataknya ketika berhadapan Tentara Salib Kristen. Ketika dia menaklukkan Yerusalem, dia meniru contoh penguasa Muslim sebelumnya dan memberikan perlindungan khusus kepada orang Kristen Armenia di Tanah Suci.

Sementara sebagian besar otoritas memperlakukan Dekrit Salah al-Din sebagai asli, pendeta Katolik Roma, orientalis Barat, dan bahkan otoritas Ortodoks Romawi yang asli, mempertanyakan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Armenian Christians in Jerusalem*. Avedis K. Sanjian, misalnya, berbicara tentang “*Firman* yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad, yang menegaskan hak-hak orang-orang Armenia di Tempat-Tempat Suci Yerusalem” (Narkiss 11), “Firman Omar Ibn al-Khattab [sic]” (11), dan “Firman dengan Khalifah ‘Ali” (13). Seta B. Dadoyan juga mengacu pada “apa yang diduga sebagai ‘Sumpah Nabi kepada orang-orang Armenia’” (60). Dadoyan merangkum sejarah awal kontak komunitas Muslim-Armenia sebagai berikut:

Dalam sejarah Armenia, konteks dan kesempatan paling awal kontak Islam-Armenia adalah status orang Armenia dan Kristen Timur di Yerusalem. Apa yang diketahui dalam sejarah Armenia sebagai 'Sumpah Nabi' dianggap sumpah asli yang diduga diberikan kepada seorang wakil Kristen dari Yerusalem di Medinah, yang dipimpin oleh Patriark Armenia, pada awal tahun 630-an, atau lebih awal.

Menurut tradisi Armenia tentang sumpah, legenda ini menandai fase pertama interaksi dengan Islam. Sejalan dengan tradisi Nabi dan dalam semangat yang sama, pengaturan serupa dikatakan telah dibuat oleh 'Ali ibn Abi Talib di 626/4H (khalifah berikutnya pada 656–661 ...), dan tak lama sesudahnya oleh Khalifah 'Umar Ibn al-Khattab (634–644). Inti dari 'sumpah' awal ini adalah toleransi terhadap dan perlindungan bagi komunitas Kristen oleh penguasa Muslim mereka sebagai imbalan atas penyerahan mutlak dan pembayaran pajak mereka. Sejalan dengan tradisi ini, risalah Mu'awiyah dan Ibn Maslamah adalah 'konfirmasi ulang' dari apa yang disebut 'Sumpah Nabi'. Beginilah orang Armenia memandang hubungan mereka dengan Kekhalifahan Islam pada saat itu. Menurut mereka, Umayyah hanya 'memperbarui' - seperti sering dikatakan - 'Sumpah Nabi' pada tahun 703 dan 719. Kemudian, pada tahun 1187 ketika Ayyubid Salah ed-Din memasuki Yerusalem, orang-orang Armenia melihat 'pembaharuan' lain dari sumpah awal bagi orang Armenia tentang perlindungan sebagai imbalan atas penaklukan dan upeti mereka. Bahkan, Salah ed-Din sendiri menetapkan ini dalam sumpahnya, yang diterima sebagai otentik. Orang-orang Armenia dikatakan telah menunjukkan sumpah 'Ali dan' Umar kepada Salah ed-Din. ... [Pembaharuan] ini mendukung tradisi Armenia untuk menelusuri semua sumpah sebagai kelanjutan dari apa yang mereka sebut Sumpah Nabi. (60)

Menurut Robert W. Thomson, "Muhammad dijadikan rujukan atas pengaturan yang dibuat oleh penerusnya" (842). Meskipuun Dadoyan meragukan *Prophet's Oath with the Armenians* atau apa yang kita sebut *Covenant of the Prophet Muhammad with the Armenian Christians of Jerusalem*, dia mengakui bahwa suksesi panjang para penguasa Muslim, Ayyubiyah, Umayyah, dan Khalifah yang Diberi Petunjuk, semua memperbarui perintah Nabi Muhammad. Apakah salinan yang saat ini disimpan dalam Perpustakaan St. James di Patriarkat Armenia Yerusalem adalah sumpah Nabi yang asli, salinannya, atau transkripsi dari janji lisan, tidaklah penting. Semakin lama kita melihat ke masa lalu, semakin sulit untuk melihat dengan jelas. Yang penting adalah kita memiliki rantai tak terputus yang membimbing kita melewati kabut. Salah al-Din menganggap dekrit 'Ali dan 'Umar otentik. Para Sahabat ini memiliki pengetahuan pribadi tentang kata-kata dan tindakan Nabi. Rantai ini kuat dan baik dan kembali ke Kebenaran: fakta mendasar bahwa Nabi Muhammad memberikan perlindungan dan hak istimewa kepada orang Kristen Armenia

di Yerusalem.

Bukan hanya Muslim yang menyokong perjanjian Nabi dengan orang Kristen Armenia, tetapi juga penganut Kristen. Samuel dari Ani, Mxit'ar dari Ani, Kirakos, dan Juanser semua menegaskan bahwa "Muhammad sendiri membuat perjanjian dengan orang-orang Armenia, menjamin kebebasan menjalankan iman Kristen mereka" (Thomson, "Muhammad" 842). Seperti yang ditulis Samuel pada abad ke-13,

> Mahmet menyimpan pedang, dan dengan kalimat perintahnya mereka menjadikan diri mereka sebagai bagian terbesar dari alam semesta. Dengan sumpah kekal dia menyegel akta untuk tanah Armenia, (bahwa) mereka dapat dengan bebas menjalankan iman Kristen mereka. Dan dia menjamin … iman mereka, mengambil dari setiap rumah tangga empat drachma, tiga gantang xorbal, satu kantong makanan kuda, satu ikat rambut, dan satu sarung tangan kulit. Dia memerintahkan penarikan pajak kecuali dari para imam, para pemuka dan pasukan kavaleri. (qtd. Thomson, "Muhammad" 843)

Argumen bahwa perjanjian Nabi Muhammad, 'Umar, dan 'Ali merupakan pemalsuan sangatlah lemah. Sebagaimana penelitian Robert W. Thomson tentang Muhammad dalam tradisi Armenia menunjukkan, orang-orang Armenia tidak memiliki pemahaman yang tepat dan koheren tentang agama Islam (858). Sumber-sumber Armenia yang berurusan dengan Islam dipenuhi dengan berbagai absurditas dan kesalahpahaman. Kesalahpahaman doktrinal dan historis ini tentu akan muncul dalam isi perjanjian yang dipalsukan. Jika perjanjian tersebut sesuai kesepakatan dengan Al-Quran, Sunnah, dan syari'ah, ini menunjukkan bahwa penulis mereka benar, dan bahwa rantai konfirmasi dan pembaharuan jejak kembali ke Nabi Muhammad.

Meskipun belum saya menyebutkan khalifah dan sultan lain yang menegaskan hak-hak orang Kristen Armenia, tradisi ini berlanjut hingga abad ke-20. Pada tahun 1917, Syarif kota Mekkah, al-Husayn ibn 'Ali, mengeluarkan perintah yang ditujukan untuk semua Muslim. Dalam *fatwa*-nya, Kepala Pengadilan Hashimite Kerajaan, memerintahkan semua Muslim hal-hal berikut:

> Kalian diminta untuk melindungi dan merawat seluruh komunitas Armenia, Jacobite, yang tinggal di wilayah kalian, di dalam perbatasan kalian, dan di dalam suku kalian; untuk membantu mereka dalam semua urusan mereka; dan untuk membela mereka seperti kalian membela diri, properti , dan anak-anak kalian; untuk melengkapi mereka dengan semua yang mereka butuhkan, apakah mereka menetap atau nomaden, karena mereka adalah Orang Terlindungi dari kaum Muslim [*ahl al-dhimmah al-muslimin*], yang Nabi Muhammad, semoga damai dan berkah besertanya,

> mengatakan tentang mereka: 'Barang siapa mengambil bahkan sehelai dari mereka, saya akan menjadi musuh nya di Hari Kiamat.' Ini adalah salah satu hal terpenting yang saya minta kalian lakukan, yang saya harap kalian penuhi, atas dasar karakter mulia dan tekad yang menuntun tindakan kalian.

Apa yang kita saksikan adalah kasus jelas dari kelanjutan perjanjian: dari Nabi ke 'Umar, dari 'Umar ke 'Ali, dari 'Ali ke Muktafi II, Khalifah Baghdad, sampai kepada *Firman Sharif of Mecca and Custodian of the Holy Sites*, al-Husain bin 'Ali (1854–1931 M). Seperti yang dijelaskan Mingana, "Intisari toleransi terpuji yang bertahan" melalui Firman "dari semua khalifah Muslim, dan bukan hanya satu dari mereka" (2). Sementara para penguasa Muslim mungkin memiliki perbedaan politik dan doktrinal, mereka dengan jelas menyetujui satu hal: perintah kenabian untuk melindungi orang Kristen yang hidup di bawah kekuasaan Islam.

Adapun kaum Takfiris yang menyebar teror di antara orang Kristen dan Muslim di Suriah, Irak, Pakistan, dan di tempat lain, menurut perjanjian Nabi, Khalifah, Imam, dan Sultan, mereka adalah murtad dan kafir. Mereka benar-benar berperang melawan Allah dan Rasul-Nya dan semua nilai dan etika yang diajarkan Islam sesungguhnya. Tetapi tidak seperti para pengikut kultus sesat ini, Muslim, apakah mereka Sunni, Syi'ah atau Sufi, tidak menyatakan darah mereka [penganut Kristen] *halal* atau mereka tidak akan membunuh warga sipil Salafi yang tidak bersenjata. Adapun teroris bersenjata Wahhabi, apakah mereka aktor individu, kelompok gerilya, atau pemain Negara seperti Arab Saudi, adalah kewajiban semua orang iman untuk melawan mereka dengan cara yang sama seperti kita melawan orang Barat yang mendukung mereka, apakah mereka orang Amerika, Inggris, Prancis, atau Israel, dengan cara apa pun yang diperlukan, selama itu sesuai dengan tradisi dan hukum Islam. Takfirisme adalah kebalikan dari Islam. Sementara Islam sejati menyatukan Muslim dan non-Muslim dalam semangat kemanusiaan, Takfirisme memecah mereka dengan cara rasisme agama, kebencian, dan intoleransi. Salafisme radikal tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan kepada dunia selain dendam dan kekerasan. Alih-alih memberitakan perdamaian, para pemimpinnya mempromosikan kefanatikan. Mereka tidak menjanjikan apa pun kecuali despotisme, tirani, dan pengkhianatan, dan tidak melakukan apa pun selain memajukan kepentingan orang-orang kafir. Meskipun lemah, tereksploitasi, dan tertindas, umat Islam telah mempertahankan rasa kesatuan dalam keberagaman. Bertindak sesuai dengan rencana-rencana Barat, kaum Wahhabi berusaha untuk mengucilkan, membagi, dan mencabik-cabik dunia Islam. Singkatnya, mereka berusaha menghancurkan identitas kolektif Muslim. Tanpa memiliki harga diri dan tanpa nilai Islam yang siap melayani sebagai tujuan, tidak akan ada landasan untuk membangun masa

depan Muslim. Jika ada Imam yang menunjukkan surga, ada Imam yang menuntun ke neraka sambil menjanjikan surga. “Dan Kami jadikan mereka (tak lain) sebagai Imam yang mengajak ke Neraka; dan pada Hari Penghakiman tidak ada pertolongan akan mereka temukan. Di dunia Kami terus melaknat mereka; dan pada Hari Kiamat mereka akan termasuk di antara orang-orang yang penuh kebencian” (Qur’an 28: 41–42).

Kesimpulan

Patriarkat Armenia selalu berhati-hati jika berbicara tentang *firman* yang diatributkan kepada Nabi yang berbeda dari *firman* Nabi; dalam semangat yang sama, mereka sejauh ini menunjukkan keengganan untuk mengekspos relik berharga ini ke publik dan penilaian ilmiah. Namun, jika saya atau akademisi lain menemukan bukti definitif bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Armenian Christians of Jerusalem* dipalsu—dan akan sangat sulit untuk menetapkan bukti semacam itu—orang Kristen di Timur Tengah tidak akan menderita sebagai akibatnya. Gereja, secara keseluruhan, tidak dapat disalahkan atas kesalahan dari individu Kristen yang tersesat, tetapi bermaksud baik, yang berusaha melindungi komunitasnya lebih dari seribu tahun yang lalu. Namun, jika dokumen itu memang asli, karena saya percaya baik naskah itu dan perjanjian lain yang disajikan dalam buku ini kemungkinan besar asli, dan jika para sarjana dapat memberikan bukti kuat yang mendukung keasliannya, itu akan mengkonfirmasikan hak-hak orang Armenia terhadap situs sacral di Tanah Suci, dan dapat dianggap sebagai bukti perlindungan yang diberikan kepada mereka oleh Nabi. Menyimpan perjanjian-perjanjian ini ditempat terkunci rapat, tersembunyi dalam arsip-arsip gereja, biara, dan perpustakaan, tidak bermanfaat bagi siapa pun. Setelah membaca buku ini, jika Patriarkat menerimanya sebagai upaya jujur untuk menunjukkan kekaguman Nabi terhadap agama Kristen, dan perintahnya ditujukan kepada semua Muslim untuk menghormati hak dan menjaga keamanan orang Kristen yang damai di mana pun, kita mungkin bisa berharap mereka akan memutuskan untuk membuka *firman* yang mereka simpan untuk studi lebih lanjut.

Sebelum (Al-Qur’an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan (yang membedakan antara yang benar dan yang salah). Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa, Tuhannya Balasan (siksa). (3: 3-4)

BAB 8

Naskah Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai (I)

[Oleh Nabi Muhammad]

Terjemahan dikutip oleh Pococke (1809) “Bab XIV:
The Patent of Mahomet, yang dia berikan kepada para biarawan Gunung Sinai; dan kepada penganut Kristen pada umumnya” 389–391;
qtd. Davenport 147–151

Karena Allah itu agung dan maha mengatur, dari siapa semua nabi datang, karena tidak ada catatan ketidakadilan terhadap Allah; melalui hadiah yang diberikan kepada manusia, Muhammad bin ‘Abd Allah, Utusan Allah, dan wali yang cermat bagi seluruh dunia; telah menulis instrumen ini kepada semua orang yang berada dalam bangsanya, dan dari agamanya sendiri, sebagai janji yang aman dan positif untuk dicapai bagi penganut Kristen, dan hubungan orang-orang Nazarene, siapa pun mereka, apakah mereka mulia atau orang biasa, terhormat atau sebaliknya, mengatakan sebagai berikut.

I. Siapa pun dari bangsaku yang melanggar janji dan sumpah saya yang terkandung dalam perjanjian ini, berarti telah menghancurkan janji Allah, bertindak menentang sumpah, dan akan menjadi penolak iman, (semoga Allah melindungi) karena ia layak menerima kutukan, apakah ia seorang Raja, atau orang miskin, atau siapa pun.

II. Bahwa jika ada Biarawan yang dalam perjalanannya harus menetap di gunung, bukit, desa, atau tempat layak huni lainnya, di laut, atau di gurun, atau di biara, gereja, atau rumah do’a, saya akan berada bersama mereka, sebagai pemelihara dan pelindung mereka, barang dan milik mereka, dengan jiwa, bantuan, dan perlindungan saya, bersama-sama dengan semua warga saya; karena mereka adalah bagian dari bangsaku sendiri, dan suatu kehormatan bagiku.

III. Selain itu, saya memerintahkan semua petugas untuk tidak memungut pajak, atau upeti lainnya dari mereka, karena mereka tidak akan dipaksa atau dipaksa atau diarahkan untuk hal semacam ini.

IV. Tidak ada yang boleh mengubah hakim atau gubernur mereka, tetapi mereka akan tetap di posisi mereka, tanpa dideportasi.

V. Tidak ada yang akan menganiaya mereka ketika mereka melakukan perjalanan.

VI. Gereja apa pun yang mereka miliki, tidak ada yang menghalangi mereka.

VII. Barang siapa yang membatalkan salah satu dari ketetapan-ketetapan saya ini, biarkan dia tahu secara jelas bahwa dia membatalkan ketentuan Allah.

VIII. Selain itu, tak satu pun hakim, gubernur, biarawan, pelayan, murid, atau orang lain yang bergantung pada mereka, harus membayar pajak, atau dilecehkan dalam hal itu, karena saya adalah pelindung mereka, di mana pun mereka berada, baik di darat atau di laut, timur atau barat, utara atau selatan; karena mereka dan semua milik mereka termasuk dalam sumpah janji dan paten saya ini.

IX. Dan mereka yang hidup dengan tenang dan menyendiri di gunung, mereka tidak harus membayar pajak atau perpuluhan dari penghasilan mereka, tidak akan ada Muslim yang mengambil dari apa yang mereka miliki; karena mereka bekerja hanya untuk bertahankan hidup.

X. Saat panen hasil bumi berlimpah pada waktunya, penduduk akan diwajibkan mengeluarkan ukuran tertentu dari setiap gantang.

XI. Meskipun pada saat perang mereka [Muslim] tidak boleh mengeluar kan mereka dari tempat tinggal mereka, atau memaksa mereka untuk pergi perang, atau kemudian menarik pajak dari mereka.

[Dalam sebelas bab ini dapat ditemukan apa pun yang berhubungan dengan para biarawan, dan ke tujuh bab selanjutnya, mereka mengarahkan pada semua orang Kristen.]

XII. Orang-orang Kristen yang merupakan penduduk dan yang dengan kekayaan serta lalu lintas mereka dapat membayar pajak, harus membayar tidak lebih dari dua belas *drachms*.

XIII. Kecuali hal ini, tidak ada yang dituntut dari mereka, sesuai dengan tatanan perintah Tuhan yang tegas, yang mengatakan, ‘Jangan menganiaya

mereka yang memberi penghormatan pada kitab-kitab yang dikirim dari Allah, melainkan dengan cara yang baik sampaikan hal-hal baik Anda kepada mereka, dan berbicaralah dengan mereka, dan cegah siapapun dari melakukan penganiayaan oada mereka' [29:46].

XIV. Jika seorang perempuan Kristen menikahi seorang pria Muslim, suami Muslim tidak boleh melarang kebiasaan istrinya, dan harus memberi kesempatan pergi ke gereja dan melaksanakan do'a dan praktek agamanya.

XV. Bahwa tidak ada orang yang menghalangi mereka untuk memperbaiki gereja- gereja mereka.

XVI. Barang siapa bertindak bertentangan dengan janji saya, atau memberikan kredit (pujian) atas apa pun yang bertentangan dengan itu, benar-benar murtad kepada Allah, dan kepada rasul ilahi-Nya, karena perlindungan ini telah saya berikan kepada mereka sesuai dengan janji ini.

XVII. Tidak seorang pun akan berperang melawan mereka, tetapi sebaliknya, Muslim akan berperang bagi mereka.

XVIII. Dan dengan ini saya mentahbiskan, bahwa tidak satu pun dari bangsa saya akan melakukan atau bertindak bertentangan dengan janji saya ini, sampai akhir dunia.

Saksi-saksi,

Ali, putra Abu Thaleb; Homar, putra Hattavi; Ziphir, putra Abuan; Saith, putra Maat; Thavitt, putra Nesis; Amphachin, putra Hassan; Muathem, putra Kasvi; Azur, putra Jassin; Abombaker, putra Ambi; Kaphe Ottoman, putra Gafas; Ambtelack, putra Messutt; Phazer, putra Abbas; Talat, putra Amptolack; Saat bin Abbatt; Kasmer bin Abid; Ambtullack putra Omar

Hadiah ini ditulis oleh pemimpin, penggantinya, 'Ali bin Abu Thalib; Nabi menandainya dengan tangan di masjid Nabi (damai bersamanya) di tahun kedua Hijriah, hari ketiga bulan Muharram.

Naskah Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai (VI)

[Oleh Nabi Muhammad]

Terjemahan oleh John Andrew Morrow

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

(Salinan naskah perjanjian [‘*ahd*] yang dibuat oleh Muhammad bin ‘Abdullah SAW bagi semua penganut Kristen.)

Perjanjian ini ditulis [*kitabun*] oleh Muhammad bin ‘Abdullah, sang penyeru dan pemberi peringatan [*bashiran wa nadhiran*], yang dipercaya untuk melindungi semua ciptaan Allah [*wadi'at Allah fi khalqihi*], sehingga tidak seorangpun dapat mengajukan keberatan [*hujjah*] terhadap Allah setelah [kehadiran] Rasul-Nya karena Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Dia menulis naskah ini sebagai perjanjian perlindungan bagi pemeluk agamanya [*ahl al-millatihi*] dan semua pemeluk agama Kristen di Timur dan Barat, dekat atau jauh, Arab atau non-Arab [*‘ajami*], yang dikenal ataupun tidak dikenal.

Barang siapa dari bangsaku [baik penguasa atau Muslim biasa] bertindak melanggar janji dan sumpah [*‘ahd*] saya yang terkandung dalam perjanjian ini, berarti telah menghancurkan janji Allah, bertindak menentang sumpah, atau melanggar perintah yang termaktub dalam perjanjian ini, maka ia telah melanggar janji Allah, memutus ikatannya, mengejek agamanya, dan layak menerima kutukan.

Jika seorang biarawan atau peziarah [Kristen] mencari perlindungan baik di gunung atau lembah, di gua atau di tanah garapan, di dataran, di padang gurun, atau di gereja, maka saya beserta para penolong saya [*a'wani*], anggota agama saya [*ahl al-millatihi*], dan pengikut saya [*atba'i*], akan mendukung mereka, membela mereka dari semua musuh; karena mereka merupakan lindungan dan warga saya [*ahl al-dhimmati*].

Saya melindungi mereka dari gangguan persediaan [pangan] mereka dan dari pembayaran pajak selain yang mereka berikan dengan suka rela. Tidak akan ada paksaan atau batasan bagi mereka dalam hal-hal diatas.

Seorang uskup tidak akan dikeluarkan dari keuskupannya, seorang biarawan dari biaranya [*sawma'ah*], atau seorang pertapa dari pertapaannya; dan peziarah tidak akan terhalang dari ziarahnya. Selain itu, bangunan gereja mereka [*bayt min buyut kanaisihim*] tidak akan

dihancurkan dan dana [*mal*] gereja mereka tidak akan digunakan untuk membangun masjid atau rumah bagi Muslim. Siapapun yang melakukan hal diatas telah melanggar perjanjian Allah [‘*ahd Allah*] dan menyelisihi Rasulullah.

Tak ada pajak [*jizyah*] atau biaya [*gharamah*] dikenakan pada biarawan [*rubban*], uskup [*asaqifah*], atau jemaat karena saya melindungi mereka, dimanapun mereka berada, di darat atau laut, di Timur dan Barat, di Utara dan Selatan. Mereka ada dalam perlindungan, perjanjian saya [*mithaqi*], dan pengamanan saya [*amani*] dari semua bahaya [*makruh*].

Mereka yang memisahkan diri di pegunungan atau di tempat-tempat suci harus dibebaskan dari pajak [*jizyah*], upeti tanah [*kharaj*], perpuluhan [*‘ushr*], atau pajak atas apa yang mereka tanam untuk mereka gunakan sendiri, dan mereka pun harus dibantu dalam upaya meningkatkan hasil panen dengan tunjangan satu *qadah* [satuan ukuran kering] dalam setiap *ardabb* [= 6 *waybah* = 24 *rub’a*] untuk penggunaan pribadi.

Mereka tidak boleh dipaksa ikut perang, atau membayar pajak [*jizyah*]. Bahkan mereka yang wajib membayar pajak tanah [*kharaj*] atau yang mengolah sumber-daya tanah atau kegiatan komersial, tidak akan membayar lebih dari dua belas *dirham* per kepala per tahun.

Tak seorang pun boleh dikenakan pajak secara tidak adil, dan tidak boleh ada perselisihan dengan Ahli Kitab, kecuali dalam hal untuk kebaikan [5:48]. Kami ingin mengayomi mereka dalam naungan rahmat kami, dan ungkapan kekesalan harus dijauhkan dari mereka, dimana pun mereka berada atau menetap.

Jika seorang perempuan Kristen memasuki rumah tangga Muslim, dia harus diterima dengan baik, dan diberi kesempatan berdoa di gerejanya; tidak akan ada perselisihan antara dia dan pria yang mencintai agama istrinya. Siapapun yang menentang perjanjian Allah [*‘ahd Allah*] dan bertindak melawannya adalah seorang pemberontak terhadap perjanjianNya [*mithaqahu*] dan Rasul-Nya.

Mereka [Kristen] harus dibantu dalam pemeliharaan bangunan keagamaan dan tempat tinggal mereka [*mawadi’*]; sehingga mereka terbantu dalam keimanan mereka dan kesetiaan mereka terjaga.

Tak satu pun dari mereka akan dipaksa untuk mengangkat senjata, tetapi Muslim akan membela mereka; dan mereka tidak boleh menentang janji perlindungan ini sampai [akhir] Waktu tiba dan dunia berakhir.

Sebagai saksi perjanjian ini, yang ditulis oleh Muhammad bin ‘Abdullah, Rasulullah SAW, bagi semua penganut Kristen;

Sebagai jaminan untuk pemenuhan semua yang tercantum disini, orang-orang berikut ini mengulurkan tangan mereka.

Nama-nama saksi:

‘Ali bin Abi Thalib; Abu Bakar bin Abi Quhafah; ‘Umar bin Khattab; ‘Utsman bin ‘Affan; Abu Darda’; Abu Hurairah; ‘Abdullah bin Ma’sud; ‘Abbas bin ‘Abdul Muttalib; Harits bin Tsabit; ‘Abdul ‘Azim bin Hasan; Fudayl bin ‘Abbas; al-Zubair bin ‘Awwam; Talhah bin ‘Abdullah; Sa’ad bin Muadz; Sa’ad bin ‘Ubadah; Tsabit bin Nafis; Zaid bin Tsabit; Abu Hanifah bin ‘Ubayyah; Hasyim bin ‘Ubayyah; Mu’azhzham bin Qurashi; ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash; ‘Amir bin Yasin

Perjanjian [*‘ahd*] ini dibuat dalam tulisan tangan ‘Ali bin Abi Thalib, semoga damai dan berkah Allah besertaNya, di Masjid Nabawi pada tanggal tiga Muharram tahun kedua Hijrah Nabi.

Satu salinan perjanjian disimpan dalam gudang arsip [*khizanah*] Sultan. [Salinan] itu dibubuhi dengan segel Nabi SAW dan ditulis diatas selembar kulit dari Ta’if.

Semoga berkah atas siapa pun yang mematuhi isinya. Dia terberkati karena menjadi bagian dari mereka yang bisa mengharapkan pengampunan Allah.

Dokumen perjanjian yang disalin dari aslinya ini dibubuhi tanda tangan Sultan mulia [*sharif al-Sultani*]. Dokumen perjanjian ini disalin dari salinan atas naskah yg ditulis tangan oleh Pemimpin Kaum Beriman, ‘Ali bin Abi Thalib, semoga Allah memberkatinya.

Atas perintah Sultan mulia [*sharif al-Sultani*] yang berkuasa saat ini dan atas bantuan Allah. [Dokumen perjanjian ini] masih berlaku dan diberikan kepada komunitas biarawan yang mendiami Gunung Thur-Sina’i—karena salinan, yang disalin dari naskah yang ditulis oleh Pemimpin Kaum Beriman, telah hilang—sebagai dukungan atas keputusan Sultan yang dibuktikan dengan catatan [yang ada] di tangan masyarakat bersangkutan.

Dokumen ini adalah reproduksi dari aslinya [*‘asl*] tanpa perubahan [*fadl wa wasl*].

Ditulis oleh budak terlemah,
al-Bari Nuh bin Ahmad al-Ansari
Hakim dari Mesir, yang Terjaga [*masrurah*], telah mengampuni mereka.

Disegel dengan segel bulat dan bersertifikat.
Nuh Ahmad bin al-Ansari
[tanda tangan]

Seperti segel yang aslinya [*mahar*] dibubuhi tanda tangan ini.

Ditulis oleh orang miskin [*faqir*], Muhammad al-Qadi, dari Mesir Kuno, semoga ia diampuni!

BAB 9

Perjanjian Nabi Muhammad dan Penganut Kristen Persia

[Oleh Nabi Muhammad]

[Dikutip oleh Arpee, 1946: 355-360]

Dengan izin Allah! Dengan nama Allah Maha Penyayang!

Semoga Surat Perintah ini diketahui oleh semua, dalam tulisan tangan dan gaya bahasa sebuah Perjanjian teguh, [sebagai] sebuah Kesepakatan yang harus dipatuhi oleh semua bangsa-bangsa Kristen, yang tinggal di seluruh dunia, di timur Arab dan Persia atau dalam batas-batas mereka, baik yang memiliki kontak langsung dengan kaum Muslim atau tidak, dan apakah mereka mengenal kaum Muslim atau tidak. Perjanjian dan Kesepakatan ini layak ditaati dan mengharuskan semua Muslim untuk melaksanakan ketentuan-ketentuannya. Barang siapa menerima kewajibannya untuk mentaati perintah dalam Perjanjian ini, maka imannya sempurna sebagaimana orang-orang yang berbuat baik, karenanya dia akan dihormati dan layak memperoleh pahala. Sebaliknya, barang siapa yang dengan sengaja memutar-balikkan isi Perjanjian ini, membatalkan atau meninggalkannya, tidak mematuhi perintah dalam Kesepakatan ini, atau tetap menentang, dia termasuk kelompok pembatal Perjanjian atau Kesepakatan Allah. Barangsiapa yang secara tidak hormat membenci Surat Perintah ini, dia dianggap pantas menerima hukuman, baik dia seorang raja atau seorang warga biasa, apakah dia bagian dari orang beriman saleh (sc., Muslim), atau orang beriman (sc., Kristen).

Maka: untuk mengawali Kesepakatan ini, sesuai dengan perintah Allah yang dipercayakan kepada saya sebagai pengesahan, saya dengan tegas mengikat Kesepakatan ini, sesuatu yang belum pernah dilakukan para nabi sebelum saya dan tidak satupun malaikat di hadapan Allah dapat dengan mudah memerintahkannya. Oleh karena itu, isi Perjanjian yang akan saya jabarkan, harus ditaati oleh semua yang menjadi pengikut (warga) saya.

Semua orang beriman saleh [Muslim] akan menerima bahwa adalah kewajiban mereka untuk membela orang iman [Kristen] dan membantu mereka dimanapun mereka berada, jauh atau dekat, dan di seluruh wilayah Kristen; melindungi tempat mereka melaksanakan ibadah dan tempat tinggal para biarawan dan pendeta mereka. Dimanapun mereka berada—di pegunungan, di dataran, di kota-kota dan di daerah buangan, di gurun, dan dimana saja—semua orang harus dilindungi, dalam hal keimanan dan properti mereka, baik di Barat dan di Timur, di laut dan di darat.

Dan seperti mereka menghormati dan menghargai Saya, maka kaum Muslim akan merawat mereka sebagaimana mereka dalam perlindungan kami; dan jika kesusahan atau ketidaknyamanan mengganggu mereka, kaum Muslim berkewajiban membantu dan merawat mereka, karena mereka adalah warga Bangsa saya, yang memegang ucapan mereka, dan [kaum Muslim] adalah penolong mereka juga.

Untuk kepentingan saya, maka pantaslah bila kaum Muslim menjamin kenyamanan, perlindungan dan bantuan bagi mereka, dalam menghadapi semua oposisi dan masalah, mencegah segala sesuatu yang bisa merusak mereka. Dalam penarikan pajak, tidak boleh melebihi kemampuan mereka, tapi harus disesuaikan dengan persetujuan mereka, tanpa paksaan atau kekerasan. Upaya pengembangan mereka tidak boleh diganggu; pendeta mereka tidak akan dilecehkan dalam melaksanakan tugas; mereka tidak boleh dianiaya karena kepercayaan atau kebiasaan mereka, tetapi harus diizinkan berdoa seperti yang mereka kehendaki di tempat ibadah mereka dan sesuai ritual mereka sendiri; gereja mereka tidak boleh dibongkar atau dihancurkan, rumah dan istana mereka [tidak boleh] disita oleh umat Islam untuk dijadikan masjid atau tempat tinggal tanpa persetujuan mereka. Barangsiapa yang tidak mengikuti apa yang ditentukan di sini, bahkan menentang perintah saya, ia akan dianggap sebagai pembenci Kesepakatan ini dan penolak firman Allah dan NabiNya.

Tidak boleh menarik pajak tanah dari mereka melebihi nilai empat *dirham*, atau satu lembar kain linen, yang harus digunakan untuk kepentingan kaum Muslim dan dijaga sebagai amanah suci bagi kepentingan umum. Tidak ada lagi [pajak] yang dapat dituntut dari mereka selain dari yang telah kami rumuskan disini. Apakah mereka saudagar kaya atau tinggal di perkampungan terbuka; apakah mereka pemancing mutiara di laut atau pemilik tambang batu mulia, emas, dan perak, atau pemilik perkebunan subur lainnya, mereka tidak akan dipaksa membayar lebih dari dua belas *dirham*.

Mereka yang bukan pemeluk Kristen [dan] tidak melakukan ibadah menurut ritual Kristen, akan dikenai pajak empat *dirham*. Tapi orang yang menyerupai penganut Kristen dan taat kepada ucapan mereka, tidak akan dikenai pajak lebih dari Dua-belas *dirham* seperti telah disebutkan, selama mereka tinggal di daerah yang semua warganya adalah penduduk. Mereka yang dalam perjalanan, tanpa tempat tinggal permanen dan selalu berpindah, tidak dikenai pajak tanah, kecuali jika salah satu dari mereka mendapat warisan properti yang Imam memiliki klaim hukum atas [properti] itu, maka pajak harus ditarik sesuai hukum. Meskipun demikian wajib pajak tidak boleh dijadikan korban kekerasan atau pemerasan tak sesuai hukum yang melebihi kemampuannya membayar. Rumahnya, hasil ladangnya, dan buah-buahannya tidak boleh dijadikan obyek ketamakan.

Penganut Kristen tidak akan diminta berperang bagi kaum Muslim melawan musuh Agama [Islam], dan kaum Muslim yang berperang dengan negara lain atau terlibat dalam pembantaian tidak akan melarang penganut Kristen untuk bergabung melawan musuh. Tetapi jika musuh menyerang penganut Kristen, maka kaum Muslim tidak boleh ragu menggunakan kuda, pedang dan tombak mereka dalam menghadapi musuh. Dalam hal ini, mereka melakukan perbuatan menyenangkan.

Penganut Kristen tidak boleh dipaksa memeluk agama Islam, dan tidak boleh ada perselisihan dengan mereka kecuali untuk hal-hal yang lebih baik. Muslim akan mengulurkan belas kasih dan kebaikan kepada semua penganut Kristen, dan melindungi mereka dari pemerasan oleh penindas. Jika seorang Kristen secara tidak sengaja menyinggung, kaum Muslim menerima sebagai kewajiban mereka lah untuk membantunya [Kristen], menemaninya ke pengadilan, sehingga dia tidak akan dituntut lebih dari yang ditentukan oleh Allah, dan perdamaian dapat dipulihkan antara pihak yang bersengketa sesuai dengan Kitab Suci.

Jika semua kondisi yang telah disebut diatas ditaati, dan mereka membayar pajak kapitasi, tak satupun penganut Kristen boleh dizalimi atau ditindas oleh pengikut saya. Begitupun mereka [Kristen] tidak boleh secara sepihak menzalimi atau menindas kaum Muslim, mulai dari saat ini sampai waktu yang Allah tetapkan. Kaum Muslim tidak boleh menikahi perempuan dan gadis Kristen secara paksa, tetapi harus dengan persetujuan dari penguasa mereka. Namun, jika mereka [perempuan] dengan pilihan sendiri bergabung atau menikah dengan umat Islam baik secara permanen atau sementara waktu, maka mereka harus diizinkan sebagai bentuk penghormatan atas hak perempuan yang memiliki kebebasan untuk menikahi siapapun yang mereka cintai dan pilih. Dan jika seorang perempuan Kristen menikahi seorang Muslim, maka dia harus diizinkan untuk tetap dalam agama Kristen, pergi ke gereja tanpa rintangan, dan tinggal dalam ketenangan sesuai agama dan hukumnya. Tidak boleh ada kendala baginya untuk berkomunikasi dengan penasihat spiritualnya; dan janganlah dia dipaksa meninggalkan agama dan hukumnya. Siapa pun yang mengabaikan perintah dalam Kontrak ini, orang tersebut tercatat telah meninggalkan Allah, dan akan dihukumi bersalah di hadapan Nabi karena membatalkan isi Perjanjian Nabi Allah. Orang-orang seperti ini termasuk dalam golongan orang berdosa di hadapan Allah.

Penganut Kristen harus melakukan perbaikan gereja, kapel dan biara mereka sendiri. Jika untuk kepentingan masyarakat dan agama mereka, kaum Muslim meminta bantuan pada penganut Kristen, maka penganut Kristen tidak boleh menolak memberi bantuan yang dapat mereka berikan, sebagai ungkapan persahabatan dan niat baik. Mengingat bahwa penganut Kristen telah menyerah pada kami, memohon perlindungan dan bergabung

dengan kami, kami anggap semua bantuan dan pertolongan yang diberikan kepada mereka sah. Jika salah satu dari mereka dikirim sebagai utusan untuk menegosiasikan perdamaian antara Muslim dan Kafir, tidak ada yang boleh menghalangi kepergiannya, dan jika dia membuktikan pelayanannya atas tujuan kita, maka terimalah layanannya; barangsiapa membencinya akan terhitung sebagai orang fasik, bersalah di hadapan Nabi Allah, dan musuh firman yang diturunkanNya.

[Berikut ini adalah Perjanjian Muhammad, Nabi Besar Allah (semoga berkat Allah menaungi dia dan keturunannya!) dengan penganut Kristen; sebuah Perjanjian yang dibuat setelah Baginda Nabi Mulia memerintahkan dan menentukan urusan agama dan hukum bagi penganut Kristen, dan mencakup beberapa perintah yang mengikat penganut Kristen. Mereka harus melakukan apa-apa yang tidak bertentangan dengan perintah sebelumnya, dan yang harus selaras dengan perintah berikut ini.]

Salah satu perintahnya adalah sebagai berikut: mereka tidak boleh memberi bantuan kepada orang kafir, baik secara terbuka atau diam-diam, tidak akan menerima musuh Islam di rumah mereka, untuk menghindari munculnya kesempatan bagi musuh untuk menyerang kaum Muslim. Mereka tidak boleh mengizinkan musuh berhenti di rumah atau gereja mereka, dan mereka tidak boleh menampung pasukan musuh, atau memberi tombak, panah, pedang atau kuda, atau bantuan lain apapun.

Mereka tidak boleh menjadi pemandu bagi musuh, atau mengajari mereka bagaimana cara menyergap musuh. Mereka tidak boleh memasrahkan harta mereka untuk disimpan oleh musuh; mereka tidak boleh berkomunikasi dengan musuh, atau membantu musuh dengan ucapan atau tindakan, atau memberi penampungan kecuali jika dibawah paksaan.

Jika seorang Muslim harus bermalam di rumah penganut Kristen, dia boleh dijamu selama tiga hari tiga malam; tidak perlu lebih dari itu. Penganut Kristen harus mencegah penyalahgunaan dan penindasan penguasa terhadap kaum Muslim.

Jika mereka harus menyembunyikan seorang Muslim di istana atau rumah mereka, mereka akan memberinya [Muslim] tempat untuk tidur, dan merawatnya, tidak mengabaikan atau meninggalkannya tanpa makanan selama dia bersembunyi. Perempuan dan anak-anak Muslim tidak boleh dikhianati atau diperlihatkan kepada musuh, dan penganut Kristen tidak boleh menyimpang dari perintah ini.

Dan jika ada penganut Kristen yang menentang atau mengabaikan Perjanjian ini, dia dianggap membatalkan Perjanjian ini. Orang ini dibenci Allah, dan Nabi akan mendatangkan retribusi yang sepadan baginya.

Oleh sebab itu, semua penganut Kristen harus menerima bahwa Perjanjian ini mengikat dan wajib [bagi mereka] untuk melaksanakan kondisi dalam Perjanjian sampai waktu yang Allah tetapkan (tahbiskan).

Sebagai saksi terlampir Tanda Tangan yang dibubuhkan di hadapan Rohaniwan dan Petinggi-petinggi Bangsa, dan Nabi Besar Muhammad yang Suci membenarkan Perjanjian tersebut di atas.

Allah MahaKuasa dan Tuhan bagi Semua!

Sesuai dengan perintah Nabi Besar Allah, Muhammad, Pilihan Allah (semoga berkat Allah menaungi dirinya dan keluarganya!), Perjanjian ini dibuat pada hari Senin setelah empat bulan pertama Tahun Keempat Hijrah.

BAB 10

Teks Perjanjian Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Dunia

(Naskah Gunung Carmel)

[Oleh Nabi Muhammad]

[Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.] Dokumen ini dibuat oleh Muhammad, Rasulullah—sang penyeru dan pemberi peringatan kepada semua orang, yang berhak atas perlindungan Allah dalam kebenaran, dan sebagai bukti Allah—bagi penganut Kristen di wilayah timur dan barat, Arab dan non-Arab, dekat atau jauh, dikenal atau tidak.

Dokumen ini, yang telah dibuat untuk mereka [Kristen], merupakan perjanjian resmi, sertifikat terakui, dan wasiat darinya [Muhammad] yang harus dihormati dan yang akan melindungi mereka.

Barang siapa yang beragama Islam akan mematuhi dokumen ini, dan barang siapa yang melanggar yang terkandung dalam perjanjian ini, melampaui batas terhadap non-Muslim, dan menentang apa yang saya perintahkan di dalamnya, dia telah melanggar Janji Allah, menyangkal Sumpah Allah dan telah menghina PerlindunganNya apakah dia seorang Penguasa atau siapa pun di antara orang iman dan Muslim.

Saya berkomitmen untuk memberi ikatan dan janji kepada mereka yang meminta dari saya, dari keluarga saya dan seluruh komunitas Muslim saya. Saya member perjanjian Allah dan IkrarNya kepada mereka, dan saya menempatkan mereka dibawah perlindungan NabiNya, Rasul-Nya, PilihanNya, Orang-orang SuciNya, dan kaum Muslim dan Mukmin yang pertama dan terakhir. Perlindungan dan pakta saya merupakan perjanjian terkuat yang telah Allah berikan kepada para Nabi yang dikirim atau malaikat [individu berdaulat] yang ditarik dekat, [yaitu], hak untuk memberi kewajiban, serta menuntut ketaatan dan penghormatan terhadap Perjanjian Allah.

Bahwa saya melindungi hakim mereka di dalam batas wilayah kekuasaan saya dengan kuda dan pasukan, para penolong dan pengikut saya, dari kaum Mukmin; di setiap daerah dalam wilayah musuh, baik jauh atau dekat, dalam keadaan damai atau perang, saya melindungi mereka. Saya menjamin keamanan gereja-gereja mereka, tempat ziarah mereka dimana pun mereka berada dan ditemukan, baik di gunung atau lembah, di gua atau daerah hunian, di dataran atau padang pasir, atau di dalam gedung;

dan saya melindungi agama dan properti mereka dimana pun mereka berada dan ditemukan, di darat atau di laut, di Timur atau Barat, sebagaimana saya melindungi diri saya, penerus saya, dan Warga Komunitas saya diantara orang iman dan Muslim.

Saya menempatkan mereka dibawah perlindungan saya dari kerusakan atau bahaya apa pun; membebaskan mereka dari tuntutan atau kewajiban yang memberatkan. Saya ada dibelakang mereka, melindungi mereka secara langsung, atau melalui para pengikut, para penolong, dan anggota komunitas agama saya.

Dengan kewenangan [yang saya miliki] atas mereka, saya harus mengatur mereka, melindungi mereka dari semua kerusakan dan memastikan tidak ada bahaya yang menimpa mereka tapi tidak menimpa saya dan para Sahabat yang bersama saya melindungi kewenangan [yang saya peroleh] ini.

Saya menghapus dari mereka kerugian dari pajak dan pinjaman persediaan [pangan] yang diterapkan atas Warga Perjanjian ini, dari pinjaman dan pajak tanah selain apa-apa yang mereka sendiri setujui. Mereka seharusnya tidak dipaksa dalam hal ini.

Tidak diizinkan untuk mengeluarkan uskup dari keuskupannya, seorang Kristen dari agama Kristennya, seorang biarawan dari kehidupan monastiknya, seorang peziarah dari ziarahnya, atau seorang pertapa dari menaranya. Juga tidak dibolehkan merusak bagian apapun dari gereja mereka, mengambil sebagian dari bangunan mereka untuk membangun masjid atau rumah Muslim. Siapa pun yang melakukan hal seperti itu telah melanggar perjanjian Allah, tidak menaati Rasul-Nya, dan mengkhianati Aliansi Ilahi.

Tidak diizinkan menerapkan kapitasi atau jenis pajak apapun terhadap biarawan atau uskup, selain apa-apa yang mereka berikan dengan rela.

Kapitasi terhadap pemilik usaha besar, penyelam, mereka yang menambang batu mulia, emas dan perak, dan mereka yang kaya dan kuat diantara penganut Kristen tidak boleh lebih dari dua belas *dirham* per tahun, selama mereka penduduk atau tinggal di wilayah tersebut, dan bukan pengembara.

Pengembara, atau warga yang tempat [tinggal] nya tidak diketahui, tidak berkewajiban membayar pajak tanah atau pajak perorangan, kecuali jika dia mewarisi tanah dimana penguasa memiliki hak moneter [atas warisan tersebut]. Seperti wajib pajak lainnya, dia harus membayar pajak, namun tanpa biaya lain yang melebihi kemampuan [atau kekuatan] nya.

Adapun tenaga kerja yang dibayar oleh pemilik tanah untuk mengolah, menyuburkan, dan memanen tanah mereka, tidak akan dibebani pajak berlebihan. Biarkan mereka membayar dengan cara seperti yang dikenakan pada wajib pajak sejenis.

Non-Muslim merdeka yang berada dalam perlindungan kaum Muslim tidak diwajibkan berperang bersama Muslim dalam menempur, menyerang, dan menangkap musuh kaum Muslim. Sesungguhnya, non-Muslim merdeka tidak akan dilibatkan dalam perang bersama Muslim. Justru untuk membebaskan mereka dari kewajiban [perang] itulah perjanjian ini diberikan kepada mereka, serta untuk menjamin bantuan dan perlindungan dari kaum Muslim bagi mereka. Mereka tidak akan diwajibkan menghadapi musuh kaum Muslim atau dipaksa memberi kuda atau senjata mereka, kecuali mereka berkontribusi secara sukarela. Siapa pun yang melalukan hal itu [memberi kuda atau senjata] akan dihargai tindakannya.

Penganut Kristen tidak boleh dijadikan Muslim secara paksa: *Dan janganlah kamu berselisih dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik* [29:46]. Mereka harus dinaungi sayap rahmat. Tolaklah bahaya yang bisa menjangkau mereka dimana pun dan di negara mana pun mereka berada.

Jika seorang Kristen melakukan kejahatan atau pelanggaran, umat Islam harus memberinya bantuan, pertahanan, dan perlindungan. Mereka harus memaafkan pelanggarannya dan mendorong korban untuk berdamai dengannya, untuk memaafkannya, atau menerima kompensasi sebagai imbalan.

Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan dan menelantarkan penganut Kristen tanpa bantuan dan pertolongan karena saya telah membuat perjanjian ini dengan mereka atas nama Allah untuk memastikan bahwa hal baik apa pun yang terjadi pada Muslim akan terjadi pada mereka juga dan bahwa bahaya apa pun yang menimpa umat Islam akan menimpa mereka juga. Berdasarkan pakta ini, mereka memperoleh hak tak terganggu-gugat untuk menikmati perlindungan kami, terjaga dari segala bentuk pelanggaran atas hak-hak mereka, sehingga mereka akan terikat kepada Muslim dalam keadaan baik atau buruk.

Penganut Kristen tidak boleh dibuat menderita, secara semena-mena, dalam hal pernikahan yang tidak mereka inginkan. Muslim tidak boleh menikahi gadis Kristen melawan kehendak orang tua mereka, dan tidak boleh menindas pihak keluarga jika mereka menolak tawaran pertunangan dan pernikahannya. Pernikahan [antara Muslim dan perempuan Kristen] tidak boleh terjadi tanpa keinginan dan kesepakatan mereka atau tanpa persetujuan dan kehendak mereka.

Jika seorang Muslim mengambil seorang perempuan Kristen sebagai istri, dia harus menghormati keyakinan Kristen istrinya. Dia akan memberi istri kebebasan untuk mendengarkan petinggi agamanya sesukanya dan mengikuti jalan agamanya sendiri, dan dia tidak akan memaksa istri untuk meninggalkan [agama] nya. Barang siapa mengabaikan perintah ini dan memaksa istrinya untuk menentang agamanya dalam aspek apapun maka

dia telah merusak aliansi Allah dan telah masuk dalam pemberontakan terbuka terhadap pakta Rasul-Nya, dan Allah akan menghitungnya sebagai penipu.

Jika penganut Kristen meminta bantuan dan pertolongan dari Muslim untuk memperbaiki gereja dan biara mereka atau untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan urusan dan agama mereka, mereka [Muslim] harus membantu dan mendukung mereka. Namun, Muslim tidak boleh melakukannya dengan tujuan menerima imbalan apapun. Sebaliknya, Muslim harus melakukannya untuk melestarikan agama itu, sebagai bentuk kesetiaan terhadap perjanjian Rasulullah, sebagai sumbangan murni, dan sebagai amal baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam urusan perang antara mereka dan musuh mereka, kaum Muslim tidak akan mempekerjakan penganut Kristen sebagai utusan, pengintai, pemandu atau mata-mata atau untuk tugas perang lainnya. Barang siapa yang mewajibkan satu saja penganut Kristen untuk melakukan hal itu, dia adalah seorang penindas, pemberontak terhadap Rasulullah, dan telah melepaskan diri dari perjanjian Rasulullah.

[Berikut] ini adalah kondisi yang Muhammad, Rasulullah, tetapkan bagi komunitas Kristen, berkenaan dengan agama dan komunitas mereka. Mereka harus berpegang teguh pada perjanjian ini dan menghormati apa yang telah mereka sepakati.

Antara lain, tidak satupun dari mereka [Kristen] boleh bertindak sebagai pengintai atau mata-mata, baik terang-terangan atau terselubung, bagi musuh perang melawan Muslim. Tak satu pun dari mereka boleh menampung musuh umat Islam di rumah mereka, dimana musuh bisa menunggu saat untuk melancarkan serangan. Musuh-musuh [Muslim] tidak boleh diizinkan singgah di daerah mereka, baik di desa, oratorium, atau tempat lain milik rekan seagama mereka. Mereka tidak boleh memberi dukungan apapun kepada musuh perang kaum Muslim dalam bentuk senjata, kuda, tenaga, atau apapun, termasuk menyapa musuh. Mereka harus menjamu selama tiga hari tiga malam seorang Muslim, beserta hewannya, yang berhenti ditengah mereka. Mereka harus menawarkan kepada Muslim, dimana pun dia ditemukan dan kemana pun dia menuju, makanan seperti yang mereka makan, namun tanpa kewajiban menanggung gangguan atau beban berat lainnya.

Jika seorang Muslim harus bersembunyi di salah satu rumah atau oratorium mereka, mereka harus bersikap ramah, memandu, membantu, dan memberinya makan selama dia berada ditengah mereka, berusaha menyembunyikannya dan mencegah musuh menemukannya, serta menyediakan semua kebutuhannya.

Barang siapa menentang atau mengubah aturan-aturan dalam dekrit ini akan dikeluarkan dari aliansi antara Allah dan Rasul-Nya.

Semoga semua pihak mematuhi perjanjian dan aliansi yang saya sendiri telah mengikatkan diri dengan para raja, biarawan, dan penganut Kristen dari Ahli Kitab, serta [perjanjian] yang dibuat oleh setiap Nabi dengan bangsanya untuk meyakinkan mereka akan penjagaan dan perlindungan setia, serta berfungsi sebagai jaminan.

[Perjanjian] Ini tidak boleh dilanggar atau diubah sampai waktu [Kebangkitan] dan akhir dunia.

Dokumen ini, yang dibuat oleh Muhammad Rasulullah SAW bagi penganut Kristen yang telah berkirim surat kepadanya untuk meminta perjanjian ini darinya [Rasulullah SAW], disaksikan oleh:

Abu Bakr Siddiq; ‘Umar bin Khattab; ‘Utsman bin ‘Affan; ‘Ali bin Abi Thalib; Mu’awiyyah bin Abi Sufyan; Abu Darda’; Abu Dzar; Abu Hurairah; ‘Abdullah bin Mas’ud; ‘Abdullah bin ‘Abbas; Hamzah bin Abdul Muttalib; Fadl; Zaid bin Tsabit; ‘Abdullah bin Zayd; Harfus bin Zayd; al-Zubair bin ‘Awwam; Sa’ad bin Muadz; Thabit bin Qays; Usamah bin Zaid; ‘Utsman bin Mat’un; ‘Abdullah bin ‘Amr al-’Ash; Abu Rabi’ah; Hassan bin Tsabit; Ja’far bin Abi Thalib; Bin Abbas; Talhah bin ‘Abdullah; Sa’ad bin ‘Ubadah; Zaid bin Arqam; Sahl bin Bayda’; Dawud bin Jubair; Abu ‘Aliyyah; Abu Ahrifah; Bin ‘Usayr; Hasyim bin ‘Asiyyah; Zaid bin Arqam; ‘Umar bin Yamin; Ka’b bin Malik; Ka’b bin Ka’b

Semoga Allah senang dengan mereka semua!

[Naskah ini] ditulis oleh Mu’awiyyah bin Abi Sufyan, seperti didiktekan oleh Rasulullah, pada hari Senin diakhir bulan keempat dalam tahun keempat Hijriyah di Madinah.

Cukuplah Allah sebagai saksi atas apa-apa yang terkandung dalam dokumen ini.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam!

Teks Perjanjian Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Dunia

(Naskah Kairo)

[Oleh Nabi Muhammad]

Dengan Nama Allah, Sang Pencipta, Yang Hidup, Yang Pembicara, Dzat yang Tetap Ada setelah Pemusnahan Ciptaan.

Dokumen ini adalah salinan perjanjian yang dibuat oleh Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Muttalib bagi semua umat Kristen.

Salinan Perjanjian

Perjanjian Allah ini ditulis atas perintah Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdul Muttalib, Rasulullah (semoga damai dan berkah Allah besertanya dan keluarganya), bagi semua penganut Kristen dan para biarawan, untuk menjaga dan melindungi mereka, karena mereka adalah titipan Allah di antara CiptaanNya; dan agar perjanjian ini menjadi bukti terhadap mereka dan tidak ada tuntutan terhadap Allah setelah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW membuat perjanjian ini sebagai perlindungan darinya bagi mereka [Kristen] berdasarkan kekuasaan Allah, karena Allah Maha-Kuasa dan Maha-Bijaksana. Dokumen ini ditulis oleh sang Singa dan Kelompok Penyeru AgamaNya bagi semua yang mengaku beragama Kristen di tanah Timur dan Barat, dekat dan jauh, orang Arab atau non-Arab, yang dikenal atau tidak dikenal, sebagai perjanjian darinya [Muhammad], suatu keadilan dan tradisi yang harus dipertahankan.

Barang siapa menjalankan perjanjian ini, dia telah memegang Islam dan layak menyandang agamanya. Barang siapa melanggar dan membahayakan perjanjian, atau mengubah dan melanggar apa-apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ini, dia telah menolak Perjanjian Allah, menyangkal Sumpah Allah, meremehkan agamanya, dan layak menerima Kutukan-Nya, apakah dia seorang Sultan atau siapa pun di antara kaum Mukmin dan Muslim.

Saya berkomitment dengan mengikatkan diri saya dalam perjanjian ini, memberi aliansi dan janji kepada mereka yang meminta dari saya dan semua komunitas Muslim saya. Saya memberi pada mereka kovenan Allah dan Ikrar-Nya; dan saya menempatkan mereka dibawah perlindungan para Nabi-Nya, para Pilihan-Nya, Sahabat-Nya dari semua Mukmin dan Muslim sepanjang waktu. Perlindungan dan pengamanan saya merupakan perjanjian paling kuat yang Allah Yang Maha Tinggi berikan kepada seorang nabi yang dikirim dalam kebenaran untuk menuntut ketaatan,

memberi kewajiban, dan menghormati perjanjian.

Perjanjian Allah menyatakan bahwa saya harus melindungi tanah dan biara mereka dengan kekuasaan, kuda, pasukan, senjata, kekuatan, dan pengikut Muslim saya di wilayah mana pun, jauh atau dekat; dan bahwa saya harus melindungi usaha mereka. Saya mejamin keamanan bagi mereka, serta bagi gereja, usaha, rumah ibadah, tempat biarawan, dan tempat ziarah mereka, dimana saja, baik di pegunungan atau lembah, gua atau daerah hunian, dataran atau gurun. Perjanjian Allah juga menyatakan bahwa saya harus melindungi komunitas mereka, iman mereka, dan agama mereka, dimana pun mereka ditemukan—di Timur atau Barat, di laut atau darat—seperti saya melindungi diri saya sendiri, rombongan saya, dan Warga Komunitas Muslim saya.

Saya menempatkan mereka dalam perlindungan, pengamanan, dan tanggung jawab saya setiap saat. Saya menjaga mereka dari kerusakan, kerugian, atau balas dendam. Saya ada di belakang mereka, melindungi mereka dari setiap musuh atau siapa saja yang ingin menyakiti mereka. Saya mengorbankan diri saya bagi mereka melalui para penolong, pengikut, dan Warga Komunitas saya karena mereka merupakan kelompok dan warga dalam lindungan saya; saya mengulurkan kewenangan, perawatan, dan perlindungan saya atas mereka dari setiap bahaya, sehingga [bahaya] tidak mencapai mereka. Tidak ada bahaya yang mencapai mereka kecuali [bahaya tersebut] juga mengenai Sahabat saya yang melindungi mereka dan membantu Islam.

Saya menghapus dari mereka tuntutan pajak dan pinjaman persediaan [pangan] yang diterapkan atas Warga Pakta ini, kecuali apa-apa yang mereka berikan secara suka rela. Mereka tidak boleh dipaksa atau diperlakukan secara tidak adil dalam hal ini.

Tidak diizinkan untuk mengeluarkan seorang uskup dari keuskupannya, seorang rahib dari kehidupan monastiknya, seorang Kristen dari agama Kristennya, seorang pertapa dari menaranya, atau peziarah dari ziarahnya. Juga tidak diizinkan merusak bagian gereja atau usaha mereka atau mengambil sebagian bangunan mereka untuk membangun masjid atau rumah bagi Muslim yang beriman. Barang siapa melakukan hal seperti itu telah melanggar perjanjian Allah, tidak mentaati Rasul-Nya, dan menyimpang dari Aliansi IlahiNya.

Tidak diizinkan menerapkan kapitasi atau upeti tanah jenis apapun terhadap biarawan, uskup, atau jamaah diantara mereka yang karena pengabdiannya, mengenakan pakaian wol atau tinggal sendiri di gunung atau di tempat terpencil dari keberadaan manusia.

Kapitasi yang diterapkan pada penganut Kristen yang bukan ulama, biksu atau peziarah, adalah sebesar empat *dirham* per tahun atau seharga sebuah jubah murah. Bagi orang yang tidak memiliki uang atau makanan

untuk memberi makan dirinya sendiri, kaum Muslim akan membantunya menggunakan dana yang tersimpan di Kas Negara. Jika mereka mengalami kesulitan mencari makan, umat Islam juga akan membantu mereka, selama mereka rela menerima.

Adapun upeti tanah bagi bisnis besar yang melalui darat atau laut, penyelaman mutiara, penambangan batu mulia, emas dan perak, atau orang kaya di antara penganut Kristen, tidak boleh melebihi dua belas *dirham* [*fiddah*] per tahun, selama mereka warga dan penduduk di negara tersebut.

Tidak diizinkan menuntut [pajak] yang sama atas pengembara yang bukan penduduk negara tersebut atau yang negara tinggalnya tidak diketahui. Tidak ada pajak tanah dengan kapitasi selain atas mereka yang memiliki tanah, dan penghuni lahan yang penguasa memiliki hak atas lahan tersebut. Mereka akan membayar pajak sebagaimana orang lain membayar pajak, tanpa biaya tambahan yang melebihi ukuran kemampuan mereka. Adapun tenaga kerja yang [dibayar oleh] pemilik tanah untuk mengolah, menyuburkan, dan memanen tanah tersebut tidak akan dikenai pajak berlebihan. Biarkan mereka membayar dengan cara yang sama dan adil seperti yang dikenakan pada pembayar pajak sejenis

Orang yang ada dalam perlindungan kami [*ahl al-dhimmah*] tidak diwajibkan berperang bersama umat Islam untuk memerangi dan menyerang musuh mereka (Muslim). Sesungguhnya, mereka [*ahl al-dhimmah*] tidak boleh terlibat perang. Justru untuk melepaskan mereka dari kewajiban [perang] inilah maka kovenan ini diberikan kepada mereka, serta untuk memberi jaminan bagi mereka akan bantuan dan perlindungan dari umat Islam. Ketika Muslim menyerang musuh, mereka tidak boleh dipaksa menyediakan peralatan bagi kaum Muslim dalam bentuk senjata atau kuda, kecuali jika mereka berkontribusi secara suka rela. Apa yang dipinjam oleh Muslim dijamin oleh Kas [Negara] sampai pinjaman tersebut dikembalikan kepada mereka. Jika pinjaman mati atau rusak, Kas [Negara] akan memberi kompensasi moneter.

Tak seorang pun pemeluk agama Kristen boleh dipaksa masuk ke dalam Islam. *Dan janganlah kamu berselisih dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik* [29:46]. Mereka harus dinaungi sayap rahmat dan semua bahaya yang bisa menjangkau mereka, dimana pun mereka mungkin menemukan diri mereka dan berada, harus ditolak.

Jika seorang Kristen melakukan kejahatan atau pelanggaran, Muslim harus memberinya bantuan, pertahanan, dan perlindungan, serta membayar dendanya. Kaum Muslim harus mendorong rekonsiliasi antara pelaku pelanggaran dan korban, dan membantu atau menyelamatkan pelaku.

Umat Islam tidak boleh meninggalkan atau menelantarkannya [pelaku kejahatan] tanpa bantuan dan pertolongan karena saya telah memberi mereka perjanjian Allah yang mengikat kaum Muslim.

Berdasarkan pakta ini, penganut Kristen telah memperoleh hak yang tak terganggu gugat untuk menikmati perlindungan kami, untuk dilindungi dari pelanggaran atas hak mereka, dan mereka tidak boleh didebat, ditolak, atau diabaikan sehingga mereka akan terikat kepada Muslim dalam keadaan baik dan buruk.

Gadis-gadis Kristen tidak boleh dibuat menderita, secara semena-mena, dalam hal pernikahan yang tidak mereka inginkan. Muslim tidak boleh menikahi gadis Kristen melawan kehendak orang tua mereka dan tidak boleh menindas keluarga mereka jika mereka menolak tawaran pertunangan dan pernikahan darinya. Pernikahan [antara Muslim dan perempuan Kristen] tidak boleh terjadi tanpa keinginan dan kesepakatan mereka atau tanpa persetujuan dan kehendak mereka.

Jika seorang Muslim mengambil seorang perempuan Kristen sebagai istri, dia harus menghormati keyakinan Kristen istrinya. Dia akan memberi istri kebebasan untuk mendengarkan petinggi [agama]nya sesuai keinginannya dan untuk mengikuti jalan agamanya sendiri. Barang siapa menentang perintah ini dengan memaksa istri untuk bertindak menentang agamanya, dia telah merusak aliansi Allah dan merusak janji Rasul-Nya, dan dia akan kami masukkan dalam golongan penipu.

Jika penganut Kristen mendatangi kalian meminta bantuan dan pertolongan umat Islam untuk memperbaiki gereja dan biara mereka atau untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan urusan dan agama mereka, Muslim harus membantu dan mendukung mereka. Namun, Muslim tidak boleh melakukannya dengan tujuan menerima imbalan atau piutang apapun. Sebaliknya, Muslim harus melakukannya untuk melestarikan agama itu, sebagai bentuk kesetiaan terhadap perjanjian Rasulullah SAW, sebagai sumbangan murni, dan sebagai amal baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam urusan perang dengan musuh mereka, kaum Muslim tidak akan mempekerjakan penganut Kristen sebagai utusan, pengintai, pemandu, untuk menunjukkan kekuasaan, atau untuk tugas perang lainnya. Barang siapa mewajibkan satu penganut Kristen untuk melakukan hal diatas, dia telah bertindak tidak adil terhadap Allah, tidak patuh terhadap Rasul-Nya, dan akan dikeluarkan dari agamanya. [Berkaitan dengan penganut Kristen], Muslim tidak diizinkan melakukan hal-hal selain mematuhi perintah ini yang Muhammad bin ‘Abdullah, Rasulullah SAW, telah setujui bagi penganut Kristen.

Saya juga menetapkan beberapa kondisi [bagi penganut Kristen] dan saya menuntut mereka berjanji untuk memenuhi dan melaksanakan kondisi-kondisi tersebut sebagai perintah agama mereka. Antara lain, tidak seorang pun dari mereka boleh menjadi pengintai atau mata-mata, baik terang-terangan atau terselubung, bagi musuh perang melawan Muslim. Tak seorang pun dari mereka boleh menampung musuh Muslim di rumah

mereka dari mana [musuh] mungkin menunggu saat untuk melancarkan serangan. Musuh kaum Muslim tidak boleh diizinkan singgah di daerah mereka, baik di desa, oratorium, atau tempat lain milik rekan seagama mereka. Mereka tidak boleh memberi dukungan apa pun kepada musuh perang Muslim baik dalam bentuk senjata, kuda, tenaga, atau permintaan sepele lainnya. Muslim tidak boleh mengganggu mereka dan mereka harus dihormati selama mereka bertahan dalam agama mereka dan tetap melaksanaan kewajiban mereka sesuai perjanjian ini. Mereka harus menjamu selama tiga hari tiga malam seorang Muslim, dan hewannya, yang berhenti di tengah mereka. Dimana pun dia ditemukan dan kemana pun dia pergi, mereka harus menawarkannya makanan seperti yang mereka makan, namun tanpa kewajiban menanggung gangguan atau beban berat lainnya.

Jika seorang Muslim perlu bersembunyi di rumah atau oratorium mereka, mereka harus bersikap ramah, memberi bantuan, dan menyediakan makanan selama dia berada di antara mereka. Mereka harus berusaha tetap menyembunyikan dan mencegah musuh menemukannya, sambil menyediakan semua kebutuhannya.

Barang siapa menentang atau mengubah aturan dalam keputusan ini akan dikeluarkan dari aliansi antara Allah dan Rasul-Nya.

Semoga semua orang, dimanapun mereka berada, mematuhi perjanjian dan aliansi yang telah dibuat dengan para biarawan, dan yang saya sendiri telah mengikatkan diri, dimanapun mereka verada.

Rasulullah SAW (semoga damai dan berkah Allah besertanya) harus menghormati apa yang telah ia janjikan sesuai kewenangannya, dan semua Muslim harus menjaga mereka dan menyayangi mereka sampai akhir, sampai Waktu [Kebangkitan] tiba, dan dunia berakhir.

Siapa pun yang setelah [pengesahan perjanjian] ini berlaku tidak adil terhadap penganut Kristen [*dhimmi*], melanggar perjanjian atau menolaknya, maka saya akan memusuhinya di hari kiamat bersama semua Muslim.

Sebagai saksi untuk perjanjian ini—yang dibuat oleh Muhammad bin ‘Abdullah, Rasulullah SAW (semoga damai dan berkah Allah besertanya), bagi semua penganut Kristen yang dia beri kondisi di dalamnya—ada tiga puluh saksi:

Abu Bakr Siddiq; ‘Umar bin Khattab; ‘Utsman bin ‘Affan; ‘Ali bin Abi Thalib; Abu Dzar; Abu Darda’; Abu Hurairah; ‘Abdullah bin Mas’ud; al-Abbas bin ‘Abdul Malik; Fadl bin Abbas al-Zahri; Talhah bin ‘Abdullah; Sa’ad bin Muadz; Sa’ad bin Ubadah; Thabit bin Qays; Yazid bin Talit; ‘Abdullah bin Yazid; Farsus bin Qasim bin Badr bin Ibrahim; Amir bin Yazid; Sahl bin Tamim; ‘Abdul ‘Azim bin Najashi; [Tulisan tangan yang berbeda]; ‘Abdul ‘Azim bin Husain; ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash; ‘Amr bin Yasir; Mu’azim bin Musa; Hassan bin Tsabit; Abu Hanifah; ‘Ubayd bin

Mansur; Hasyim bin ‘Abdullah; Abu al-’Azar; Hisyam bin ‘Abdul Muttalib

‘Ali bin Abi Thalib ra (semoga Allah akan senang dengannya) menulis perjanjian ini, dan naskah ditulis pada selembar kulit yang tidak kecil. Dokumen ini disimpan dalam penjagaan [kekuasaan] Sultan dan disegel oleh Nabi, damai dan berkah besertanya. Segala puji bagi Allah.

Buku yang diberkahi ini dibuat pada hari suci Senin, pada bulan terakhir Ba’una, yang diberkahi, pada tahun Pimpinan Syuhada kami, yang Suci, yang Tepat, yang Puas, semoga Allah menjadikan kita syafaat mereka dan semoga syafaat mereka bersama kita. Amin!

Hari ini adalah tanggal 27 bulan suci Muharram tahun 945 *hijrah* Arab. Semoga Allah membuat akhir yang baik [bagi perjanjian ini]! Amin!

Buku diberkahi ini milik orang berjiwa besar, penguasa, pemimpin, sesepuh, ulama, *Sum’an*, anak sumber kebesaran Fadl Allah, semoga Allah mengistirahatkan jiwanya dalam damai, yang dikenal sebagai al-Barallusi.

Penulis kalimat-kalimat ini adalah si rendah hati, yang penuh kesalahan dan dosa, meminta saudara-saudara yang membaca kalimat-kalimat [surat] ini untuk menyebutnya dalam doa mereka dan Sang Mesiah akan membalas mereka seratus enam-puluh tiga kali.

BAB 11

Teks Perjanjian Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Najran

[Oleh Nabi Muhammad]

[Pendahuluan]

Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sebuah perjanjian perlindungan yang diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya kepada Ahli Kitab, penganut Kristen, pemeluk agama Najran atau sekte Kristen lainnya.

[Perjanjian ini] ditulis oleh Muhammad Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia sebagai jaminan perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya, dan ditetapkan mengikat Muslim yang akan datang setelah Nabi, yang harus mereka [Muslim] ketahui, akui sebagai otentik, percayai, dan lestarikan bagi kepentingan mereka.

Dilarang bagi siapa pun, apakah dia seorang gubernur atau pemegang otoritas, untuk mencabut atau melanggar Perjanjian ini.

Orang Beriman [Mukmin] tidak boleh membebani mereka [Kristen] dengan kondisi selain yang tercantum dalam dokumen ini.

Siapa pun yang menjaga, menghormati, dan mematuhi perintah Perjanjian ini, telah memenuhi kewajibannya dan telah mentaati perjanjian Utusan Allah.

Namun, barang siapa yang melanggar, menentang atau mengubah [Perjanjian] ini akan mengusung kejahatan itu di kepalanya karena dia telah mengkhianati Janji Allah, merusak imannya, menolak Otoritas-Nya dan melanggar kehendak Rasul-Nya: di mata Allah dia termasuk penipu ulung, karena perlindungan merupakan kewajiban dalam agama Allah dan dan dalam perjanjian terkonfirmasi ini. Seseorang yang tidak mematuhi perjanjian ini telah melanggar kewajiban sucinya, dan seseorang yang melanggar kewajiban sucinya tidaklah beriman dan akan ditolak oleh Allah dan oleh semua Mukmin yang taat.

Penganut Kristen dianggap layak menerima perjanjian perlindungan dari Allah, Rasul-Nya, dan Mukmin sebagai hak yang mereka peroleh. Perjanjian ini adalah kesepakatan yang dibuat bagi mereka oleh pengikut Agama Islam, yang mengikat dan mewajibkan setiap Muslim untuk menghormatinya, mempertahankannya, menjaganya, melindunginya secara berkesinambungan, dan untuk hidup sesuai dengan isinya.

Sesungguhnya, pengikut agama-agama dan Kitab-kitab kuno menunjukkan permusuhan dan rasa benci terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan menyangkal misi Nabi yang telah Allah Yang Maha Tinggi nyatakan secara jelas dalam Kitab-Nya. Ini menunjukkan ketidakjujuran dalam dada mereka, jahatnya niat mereka, dan kerasnya hati mereka. Mereka sendiri yang mempersiapkan beban kejahatan yang akan mereka tanggung dan menyembunyikan apa-apa yang Allah ingin terapkan pada mereka, [yaitu] untuk menyampaikan perintah bukan menyembunyikannya, dan bersaksi atasnya bukan menyangkalnya.

Orang-orang ini menentang kewajiban yang ditetapkan atas mereka, tidak melaksanakan perintah sebagaimana mestinya, dan tidak mengikuti jalan yang telah ditandai dengan jelas, tetapi mereka bersepakat menunjukkan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya; mereka pun menyerang [Allah dan Rasul-Nya], dan membujuk orang lain melalui tipu-daya dan argumen palsu: tidak mungkin Allah mengirim Muhammad kepada manusia untuk menyerukan, memberitakan, memanggil ke jalan Allah, menjadi penerang, menjanjikan Surga kepada mereka yang mematuhinya, dan meramalkan api [neraka] bagi mereka yang tidak mentaatinya atas Izin-Nya.

Mereka melampaui batas dalam perlawanan mereka dengan menghasut orang lain untuk melakukan apa yang mereka sendiri tidak berani lakukan: menyangkal wahyu yang diterima Nabi, menolak misinya, dan mencari cara licik untuk membuat Nabi menyerah pada perangkap.

Mereka mengincar dan memutuskan untuk membunuh Nabi Allah. Mereka mendukung Pihak Musyrik Suku Quraisy dan kelompok-kelompok lain untuk melawan, serta mempertanyakan, membalikkan dan menyangkal ajaran [Nabi].

Untuk alasan ini, mereka pantas kehilangan Aliansi Allah dan Perlindungan-Nya. Ulah mereka sudah diketahui selama perang Hunayn, dalam pertempuran melawan Bani Qaynuqa', suku Qurayzah dan Nadir. Para pemimpin mereka memberi dukungan dalam bentuk tentara dan senjata kepada penduduk Mekah, musuh-musuh Allah, dalam melawan Utusan Allah, karena kebencian mereka terhadap orang Mukmin.

Sebaliknya, penganut Kristen menolak memerangi Allah dan Rasul-Nya. Allah pun telah menyatakan bahwa kelembutan mereka [Kristen] terhadap para pengikut Agama [Islam] dan kasih sayang mereka terhadap Muslim tulus adanya.

Setelah yakin akan kekerasan hati orang Yahudi, Allah memberikan kata-kata pujian bagi mereka [Kristen] dalam Kitab-Nya dan Wahyu-Nya, [Allah] mengakui kecondongan dan kasih sayang mereka terhadap Mukmin, diantaranya: "*Sesungguhnya akan kamu dapati*", Allah berfirman, "*orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap*

orang-orang iman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, Dan sesungguhnya akan kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami adalah kaum Nasrani'; Yang demikian itu karena diantara mereka (orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui [dari kitab-kitab mereka sendiri]; mereka berkata: 'Ya Tuhan kami! Kami percaya, maka catatlah kami bersama para saksi (kebenaran)'" [5: 82-83]. Maka mengapa kita tidak percaya pada Allah dan kebenaran yang telah diturunkan [oleh Allah] kepada kita? Padahal kita berharap akan diterima oleh Allah bersama orang-orang yang benar dan berbuat baik?

Bahkan, beberapa penganut Kristen, yang layak dipercaya dan yang mengetahui agama Ilahi, membantu kita mewartakan agama ini dan membantu Allah dan Rasul-Nya, dengan menyampaikan kepada manusia sesuai kehendakNya, serta membantu Nabi mencapai misinya.

Sayyid, 'Abiso, Ibn Hijrah, Rahib Ibrahim, dan Uskup 'Isa datang menemui saya, didampingi empat puluh penunggang kuda dari Najran dan rombongan yang, seperti mereka, mengakui agama Kristen di tanah Arab dan tanah lain. Saya memberitahu mereka tentang misi saya dan meminta mereka untuk memperkuat, menyampaikan, dan membantu misi saya.

Dan karena jalan Allah tampak jelas bagi mereka, mereka tidak mundur dan tidak berpaling. Sebaliknya, mereka mendekat, tetap kokoh, setuju, membantu, mengkonfirmasi, membuat janji, memberi saran baik, dan meyakinkan saya melalui sumpah dan perjanjian bahwa mereka akan mendukung [risalah kebenaran] yang saya bawa dan akan mengusir orang-orang yang menolak dan menentangnya.

Saat mereka kembali ke kelompok mereka, mereka tidak melanggar janji atau mengubah pendapat mereka. Sebaliknya, mereka memenuhi apa yang mereka janjikan kepada saya saat kami berpisah. Dan saya senang saat mengetahui mereka membuktikan pengabdian mereka, bergabung memerangi orang Yahudi; [sayapun senang karena] mereka sepakat dengan Warga Terpanggil, untuk menyebarkan dan mendukung perintah Allah, serta membela para penyampai [perintah Allah]; dan bahwa mereka telah menolak bukti palsu yang diandalkan orang Yahudi untuk menyangkal dan menghalangi misi dan pesan saya. Penganut Kristen berusaha menyokong tindakan saya dan menyatakan perang terhadap siapapun yang membenci dan yang ingin membantah, mengganti, menolak, mengubah, atau membatalkan ajaran saya.

Semua pemimpin Arab, semua pemuka Muslim, dan semua Warga Terpanggil dari seluruh dunia berkirim surat kepada saya menyatakan

kesukaan penganut Kristen akan misi saya, semangat mereka dalam menolak serangan sepanjang garis batas wilayah mereka, tekad mereka melaksanakan perjanjian yang mereka buat dengan saya dan telah saya setujui saat kami bertemu. Sesungguhnya para uskup dan biarawan menunjukkan loyalitas tak tergoyahkan dalam hal kecintaan mereka atas perkara saya dan pengabdian diri mereka untuk mengkonfirmasi dan mendukung penyebaran misi saya.

Saya ingin misi saya menyebar. Saya meminta mereka [Kristen] bergabung mendukung upaya ini dengan menyalahkan dan mengalahkan siapapun yang ingin mengingkari dan menolak aspek-aspek doktrin saya, dan yang ingin menghancurkan dan merusak [doktrin] saya.

Mereka [Kristen] bertindak sesuai dengan instruksi saya dalam mengalahkan para penolak. Mereka bekerja keras membuat [para penolak] mengakui kebenaran dengan berserah diri, menerima panggilan Allah secara sukarela atau paksa, membuat para penolak tertarik (ke dalam Islam) sebagai orang tertaklukkan. Penganut Kristen bertindak seperti ini dalam rangka melaksanakan perjanjian mereka dengan saya, agar mereka tidak gagal memenuhi kewajiban yang mereka buat dalam pertemuan mereka dengan saya, dan dengan semangat [mereka] mendukung perkara dan memperkenalkan misi saya.

Dalam hal pengabdian, mereka [Kristen] berbeda dari orang Yahudi, orang Quraisy, dan musyrik lainnya. Mereka tidak menunjukkan keinginan memperoleh keuntungan duniawi yang dicari dan dikejar orang Yahudi melalui praktek riba, mengejar uang, dan menjual hukum Allah dengan harga sangat murah. Celakalah mereka yang bekerja untuk hal-hal seperti itu. Celakalah mereka atas apa yang mereka tulis, dan celakalah mereka atas apa yang mereka dapatkan dengan cara seperti itu.

Oleh karenanya, orang Yahudi dan musyrik Quraisy dan lainnya pantas diperlakukan sebagai musuh Allah dan Rasul-Nya karena rencana berbahaya mereka, kebencian mereka, komplotan jahat yang mereka buat (terhadap saya), dan perang sengit berkelanjutan yang mereka lancarkan sebagai dukungan bagi musuh-musuh saya. Demikianlah mereka menjadi musuh Allah, musuh Rasul-Nya, dan musuh kaum Mukmin yang baik.

Sebaliknya, penganut Kristen bertindak dengan cara berbeda. Mereka menghormati aliansi saya. Mereka mengakui hak-hak saya. Mereka memenuhi janji yang mereka buat dalam pertemuan kami. Mereka membantu utusan yang saya kirim ke perbatasan. Mereka memperoleh perhatian dan kasih sayang saya dengan memenuhi kewajiban yang saya ikatkan pada mereka atas nama semua umat Islam yang tersebar dari Timur ke Barat, [dan mereka memperoleh] perlindungan saya selama saya hidup dan setelah saya tiada, ketika Allah mematikan saya. Selama Islam menyebar dan misi murni saya serta keimanan tumbuh, perjanjian ini wajib

[dilaksanakan] oleh semua Mukmin dan Muslim; selama air mengisi dasar lautan, hujan turun dari langit, bumi menghasilkan tanaman, bintang-bintang bersinar di cakrawala, dan fajar tampak oleh musafir, tidak diizinkan bagi siapa pun untuk membatalkan, mengubah, menambah, mengurangi perjanjian ini, karena penambahan melanggar perjanjian saya dan pengurangan melemahkan perlindungan saya.

Perjanjian yang saya setujui ini mengikat saya. Siapa pun dari *ummat*ku yang setelah saya [tiada] mematahkan Perjanjian Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi ini, maka Bukti Allah akan diajukan baginya, dan cukup lah Allah sebagai Saksi.

Apa yang mendorong saya untuk mengambil langkah [membuat perjanjian] ini adalah karena tiga orang (dari Seyyid Ghassani) meminta sebuah dokumen dari saya yang berperan sebagai jaminan keamanan, sebuah perjanjian yang mengakui kesetiaan mereka akan janji mereka terhadap Muslim dan yang saya buat dengan mereka dengan sukarela.

Saya menghendaki rincian aliansi ini berlaku sah bagi siapa pun yang mengikuti jalan saya [Muslim] di semua wilayah Arab; saya dan orang-orang [yang berperan] seperti saya terikat untuk menjauhkan diri dari tanggung jawab terhadap penganut Kristen dan pegikut salah satu sekte Kristiani; dan perjanjian ini tidak dapat diganggu gugat, khidmat, dan wajib bagi semua Muslim dan Mukmin.

Untuk itu, saya mengumpulkan para pemimpin Muslim dan Sahabat-sahabat utama saya, dan setelah saya memahami permohonan penganut Kristen, saya mempersiapkan dokumen ini, yang mewajibkan kaum Muslim, apakah mereka memegang kekuasaan atau tidak, untuk melestarikan [dokumen ini] dari generasi ke generasi, untuk melaksanakan perintah saya dengan mematuhi kewajiban loyalitas dan rasa hormat terhadap orang yang meminta perjanjian ini, dan untuk setia atas kewajiban yang telah saya ikatkan, sehingga mereka tidak akan dicela akibat mendurhakai perintah saya.

Semua [kaum Muslim] pun harus menghindari perbuatan yang merugikan mereka [Kristen] dan mematuhi perjanjian yang telah saya buat dengan mereka, sehingga kaum Muslim bisa masuk bersama saya melalui gerbang-gerbang kesetiaan. Dan kaum Muslim pun harus berkontribusi dalam kebaikan yang saya berikan bagi mereka [Kristen] sebagai imbalan telah mendukung misi saya dan menentang para pendusta dan penyangsi [misi saya]; supaya tidak ada bukti bagi objek perjanjian ini [Kristen] terhadap umat Islam, jika mereka bertindak menentang isi dokumen ini, gagal mengakui hak-hak yang telah mereka [Kristen] peroleh dari saya dan yang pantas mereka dapatkan.

Akhirnya, perjanjian ini mengingatkan [Mukmin] untuk bermurah hati, menganjurkan kebaikan, memerintahkan berderma, mencegah kejahatan;

dan tulusn dan mencari keadilan, Inshaa' Allah.

[*Perjanjian Nabi dengan penganut Kristen Najran*]

Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dokumen ini dibuat oleh Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abdul-Muttalib, Rasulullah bagi seluruh umat manusia yang diutus untuk menyampaikan dan memperingatkan, dan yang telah menerima Kepercayaan Allah di antara Makhluk-Nya, sehingga setelah [Allah mengirim] para utusan dan bukti, manusia tidak bisa berdalih di hadapan Allah, Dzat yang Maha Kuat dan Maha Bijaksana.

Kepada Sayyid Bin Harits bin Ka'b, rekan seagama mereka, dan semua pemeluk agama Kristen, baik di Timur atau Barat, di wilayah dekat atau jauh, orang Arab atau orang asing, dikenal atau tidak dikenal.

Dokumen yang dibuat berdasar aturan dan keadilan ini merupakan kontrak berdaulat, sertifikat otentik, serta pakta tak terganggu gugat.

Barang siapa mematuhi perintah ini, telah menunjukkan keterikatannya terhadap Islam dan layak menerima yang terbaik dari yang Islam tawarkan. Sebaliknya, barang siapa merusak [perjanjian] ini, melanggar pakta yang terkandung di dalamnya, mengubahnya, atau mendurhakai perintah saya, dia telah melanggar pakta Allah, melampaui batas aliansinya, dan meremehkan perjanjiannya. Dia pantas menerima kutukannya, apakah dia seorang penguasa berdaulat atau orang biasa.

Saya mengikatkan diri dalam aliansi dan perjanjian dengan mereka [Kristen] mewakili Allah, dan saya menempatkan mereka dibawah perlindungan para Nabi-Nya, Pilihan-Nya, Orang Suci-Nya, kaum Muslim dan Mukmin, yang pertama dan yang terakhir. Itulah aliansi dan janji saya dengan mereka.

Saya serukan lagi kewajiban yang Allah tetapkan atas Bani Israel: untuk mematuhiNya, mengikuti HukumNya, dan menghormati Aliansi IlahiNya. Dengan ini saya menyatakan bahwa penunggang kuda, prajurit, tentara, sumber daya, dan pendukung Muslim saya akan melindungi penganut Kristen sejauh apapun mereka berada, apakah mereka diam di tanah perbatasan kerajaan saya, di wilayah manapun, dekat atau jauh, dalam masa damai atau perang.

Saya berjanji mendukung mereka, dan menempatkan dibawah lindungan saya semua warga, gereja, kapel, oratorium, biara, dan tempat bertapa mereka, dimanapun mereka ditemukan, baik di gunung atau di lembah, di gua atau di perkampungan, di dataran atau di padang pasir.

Saya melindungi agama dan Gereja mereka dimana pun mereka ditemukan, baik di darat atau di laut, di Barat atau di Timur, dengan kewaspadaan tinggi di pihak saya, Anggota Keluarga saya, dan Muslim

secara keseluruhan.

Saya menempatkan mereka dalam perlindungan saya. Saya membuat kesepakatan dengan mereka. Saya berjanji melindungi mereka dari bahaya atau kerusakan, membebaskan mereka dari tuntutan atau kewajiban berat, dan melindungi mereka secara langsung atau melalui wakil, pengikut, dan bangsa saya dalam menghadapi setiap musuh yang mengincar saya dan mereka.

Dengan kewenangan saya atas mereka, saya harus mengatur mereka, melindungi mereka dari kerusakan dan memastikan tidak sesuatu pun terjadi atas mereka kecuali hal itu juga terjadi atas saya dan para Sahabat yang bersama saya membela kepentingan Islam.

Dalam sebuah penyerbuan, saya melarang penakluk Muslim menguasai mereka [Kristen] atau mewajibkan mereka membayar pajak kecuali mereka menyetujuinya dengan suka rela. Tidak satu penganut Kristen pun boleh dibebani kekejaman atau penindasan dalam hal ini.

Tidak diizinkan mencopot seorang uskup dari keuskupannya, seorang pendeta dari kehidupan monastiknya, atau seorang pertapa dari kegiatan bertapanya. Juga tidak dibolehkan merusak bagian gereja mereka, atau mengambil sebagian bangunan mereka untuk dijadikan masjid atau rumah bagi kaum Muslim. Barang siapa melakukan hal ini, telah melanggar perjanjian Allah, tidak menaati Rasul-Nya, dan terasing dari Aliansi Ilahi.

Tidak diizinkan untuk menetapkan kapitasi atau pajak jenis apapun atas biarawan, uskup, atau orang yang karena pengabdiannya berpakaian wol atau hidup menyendiri di pegunungan atau di daerah tanpa pemukim.

Supaya ditetapkan batas sebesar empat *dirham* per tahun yang harus dibayar oleh setiap penganut Kristen, kecuali ulama, biarawan, atau pertapa. Mereka pun boleh memberi selembar pakaian berbahan dasar biasa atau satu sorban berbordir dari Yaman. [Penarikan pajak] ini untuk membantu Muslim dan menambah [Dana] Kas Umum. Jika [menyerahkan] kain sulit bagi mereka, mereka dapat memberi dana sebesar harga [kain], asalkan mereka setuju.

Besaran kapitasi bagi penganut Kristen yang berpenghasilan, memiliki tanah, terlibat dalam perdagangan penting di darat atau laut, atau yang mengeksploitasi tambang batu mulia, emas dan perak, secara keseluruhan tidak lebih dari dua belas *dirham* per tahun, selama mereka merupakan penduduk dan menetap di negara tersebut.

Tidak boleh menarik kapitasi serupa dari wisatawan yang bukan penduduk negara atau pengembara yang tempat tinggalnya tidak diketahui.

Tidak ada pajak tanah dengan kapitasi bagi selain mereka yang memiliki tanah dan penghuni properti warisan yang penguasa memiliki hak pajak atas properti tersebut. Mereka akan membayar pajak seperti warga lain, tanpa dibebani biaya-biaya yang melebihi kemampuan mereka. Tenaga

kerja yang dibayar oleh pemilik tanah untuk mengolah, menyuburkan, dan memanen tanah mereka, tidak boleh dibebani pajak berlebihan. Biarkan mereka membayar sebagaimana yang dikenakan pada wajib pajak sejenis.

Laki-laki yang merupakan bagian aliansi kami tidak diwajibkan berperang bersama Muslim dalam menempur, menyerang, dan menyergap musuh kaum Muslim. Sesungguhnya, warga aliansi tidak akan terlibat perang. Pakta ini diberikan kepada mereka justru untuk melepas mereka dari kewajiban [perang] ini, serta untuk meyakinkan mereka akan bantuan dan perlindungan dari kaum Muslim. Jika terjadi perang, dimana kaum Mukmin menyerang musuh mereka, tak satu pun penganut Kristen boleh dipaksa menyediakan peralatan bagi Muslim, baik dalam bentuk uang, senjata atau kuda; kecuali mereka [Kristen] berkontribusi dengan suka rela. Siapa pun yang memberi bantuan dan berkontribusi secara spontan, akan mendapat pujian, penghargaan, dan rasa syukur, dan bantuannya tidak akan dilupakan.

Tidak satu pun penganut Kristen boleh dipaksa menjadi Muslim: *Dan janganlah kamu bersengketa dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik* [29:46]. Mereka harus dinaungi sayap rahmat. Tolaklah bahaya yang bisa menjangkau mereka dimana pun dan di negara manapun mereka berada.

Jika seorang Kristen melakukan kejahatan atau pelanggaran, Muslim harus memberinya bantuan, pertahanan, dan perlindungan. Muslim harus memaafkan pelanggarannya dan mendorong korban untuk berdamai dengannya, menganjurkan korban untuk memaafkannya atau menerima imbalan kompensasi.

Kaum Muslim tidak boleh meninggalkan, mengabaikan, dan menelantarkan penganut Kristen tanpa bantuan dan pertolongan karena saya telah membuat perjanjian ini dengan mereka mewakili Allah untuk memastikan bahwa hal baik apapun yang mengenai kaum Muslim akan mengenai mereka juga dan bahaya apapun yang menimpa umat Islam akan menimpa mereka juga. Berdasarkan pakta ini, mereka memperoleh hak tak terganggu gugat untuk menikmati perlindungan kami dari segala bentuk pelanggaran atas hak mereka, sehingga mereka terikat pada umat Islam dalam keadaan baik dan buruk.

Penganut Kristen tidak boleh dibuat menderita, dengan semena-mena, dalam urusan pernikahan yang tidak mereka inginkan. Muslim tidak boleh menikahi gadis Kristen melawan kehendak orang tua mereka, dan dia tidak boleh menindas pihak keluarga jika mereka menolak tawaran pertunangan dan pernikahannya. Pernikahan [antara Muslim dan Kristen] tidak boleh terjadi tanpa keinginan dan kesepakatan atau tanpa persetujuan dan kehendak mereka.

Jika seorang Muslim mengambil perempuan Kristen sebagai istri, dia harus menghormati keyakinan Kristen istrinya. Dia harus memberi istri

kebebasan mendengarkan ulamanya sesuaii kehendaknya, dan untuk mengikuti jalan agamanya sendiri. Barang siapa mengabaikan perintah ini dan memaksa istri menentang agamanya dalam aspek apapun maka dia telah merusak aliansi Allah dan melakukan pemberontakan terbuka terhadap pakta Rasul-Nya dan Allah akan menghitungnya sebagai penipu.

Jika penganut Kristen mendatangi kalian meminta bantuan dan pertolongan Muslim untuk memperbaiki gereja dan biara mereka atau untuk mengatur hal-hal berkaitan dengan urusan dan agama mereka, Muslim harus membantu dan mendukung mereka. Namun, Muslim tidak boleh melakukannya dengan tujuan menerima imbalan apa pun. Sebaliknya, mereka harus melakukannya untuk melestarikan agama itu, sebagai bentuk kesetiaan mereka terhadap perjanjian Rasulullah, sebagai sumbangan murni, dan sebagai amal baik di hadapan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam urusan perang dengan musuh, Muslim tidak akan mempekerjakan penganut Kristen sebagai utusan, pengintai, pemandu, mata-mata atau untuk tugas perang lainnya. Barang siapa mewajibkan seorang Kristen melakukan hal diatas akan membahayakan hak Allah, menjadi pemberontak terhadap Rasul-Nya, dan menjauhkan diri dari AliansiNya. [Dalam hal penganut Kristen] Muslim tidak diizinkan melakukan hal selain mematuhi perintah yang Muhammad bin ‘Abdullah, Rasulullah, telah putuskan sebagai dukungan terhadap agama penganut Kristen.

Allah pun menetapkan kondisi [bagi penganut Kristen] dan saya menuntut mereka berjanji melaksanakan dan memenuhi kondisi tersebut sebagai perintah agama mereka, termasuk di antaranya tidak satu pun dari mereka boleh bertindak sebagai pengintai atau mata-mata, baik secara terang-terangan atau diam-diam, bagi musuh perang melawan seorang Muslim. Tak seorang [Kristen] pun boleh melindungi musuh kaum Muslim di rumah mereka dimana musuh bisa menunggu saat untuk melancarkan serangan. Musuh kaum Muslim pun tidak boleh diizinkan singgah di daerah mereka, baik di desa, oratorium, atau tempat lain milik rekan seagama mereka. Mereka tidak boleh memberi dukungan kepada musuh kaum Muslim dalam bentuk apapun: senjata, kuda, tenaga, atau lainnya; dan mereka pun tidak boleh memperlakukan musuh dengan ramah. Mereka harus menjamu selama tiga hari tiga malam, jika seorang Muslim beserta hewannya berhenti ditengah mereka. Mereka harus menawarkan kepada Muslim, dimana pun dia ditemukan dan kemana pun dia menuju, makanan yang mereka makan, tanpa kewajiban menanggung gangguan atau beban berat lainnya.

Jika seorang Muslim perlu bersembunyi di salah satu rumah atau oratorium mereka [Kristen], mereka harus bersikap ramah, memandu, membantu, dan memberi dia makan selama dia ada di antara mereka, tetap

berusaha menyembunyikannya, mencegah musuh menemukannya, sambil menyediakan semua kebutuhannya.

Barang siapa yang menentang atau mengubah aturan dalam dekrit ini akan dikeluarkan dari aliansi dengan Allah dan Rasul-Nya.

Semoga semua mematuhi perjanjian dan aliansi yang telah saya ikatkan dengan para biarawan, dan [mematuhi] semua komitmen yang dibuat oleh setiap nabi dengan bangsanya, sebagai jaminan penjagaan dan perlindungan setia bagi mereka.

[Perjanjian] Ini tidak boleh dilanggar atau diubah sampai waktu Kebangkitan, inshaa' Allah.

Dokumen oleh Muhammad bin 'Abdullah ini, yang berisi perjanjian yang dibuat dengan penganut Kristen dan mencakup kondisi yang dikenakan pada pihak kedua [Kristen], telah disaksikan oleh:

'Atiq bin Abi Quhafa; 'Umar bin Khattab; 'Utsman bin 'Affan; 'Ali bin Abi Thalib; Abu Dzar; Abu Darda'; Abu Hurairah; 'Abdullah bin Mas'ud; Abbas bin 'Abdul Muttalib; Fadl bin Abbas; Zubair bin 'Awwam; Talhah bin 'Ubaydullah; Sa'ad bin Muadz; Sa'ad bin 'Ubadah; Thumama bin Qays; Zaid bin Tsabit dan anaknya 'Abdullah; Hurqus bin Zuhayr; Zaid bin Arqam; Usamah bin Zaid; 'Umar bin Mazh'un Ammar; Mus'ah bin al-Zubair bin Jubair; Abu 'Aliyyah; 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash; Abu Hudhayfa; Ka'b bin Malik; Hasan bin Tsabit; Ja'far bin Abi Thalib; [Ditulis oleh Mu'awiyyah bin Abi Sufyan]

BAB 12

Teks Perjanjian Nabi Muhammad dengan Penganut Kristen Asiria

[Terjemahan Dikutip oleh Malech di tahun 1910: 228-230]

Allah memerintahkan saya melalui mimpi apa yang harus saya lakukan, dan saya menerima PerintahNya dengan menyatakan kesanggupan khidmat untuk menetapi perjanjian ini.

Untuk para umat Islam saya katakan: Laksanakan perintah saya, lindungi dan bantu warga Nasrani di negara kita [dan] di tanah mereka sendiri.

Biarkan tempat ibadah mereka dalam keadaan damai; tolong dan bantulah pimpinan dan pendeta mereka saat mereka butuh bantuan, baik di gunung, di gurun, di laut, atau di rumah.

Biarkan semua harta milik mereka, baik rumah atau properti lainnya, jangan merusak apapun milik mereka, para pengikut Islam tidak boleh mencelakakan atau menganiaya siapa pun dari bangsa [Nasrani] ini, karena mereka adalah warga saya, membayar pajak kepada saya, dan akan membantu umat Islam.

Tidak ada upeti tambahan akan ditarik dari mereka, selain yang telah disepakati; dan bangunan gereja mereka harus dibiarkan apa adanya, tidak boleh diubah; pendeta-pendeta mereka akan diizinkan untuk mengajar dan beribadah dengan cara mereka sendiri—orang-orang Nasrani memiliki kebebasan penuh untuk beribadah di gereja dan rumah mereka.

Tak satu pun gereja warga Nasrani boleh diruntuhkan atau diubah menjadi masjid kecuali dengan persetujuan dan kehendak kaum Nasrani. Jika ada yang melanggar perintah ini, kemarahan Allah dan Rasul-Nya akan menjumpainya.

Upeti yang dibayar oleh orang Nasrani harus digunakan untuk mengembangkan penyebaran Islam dan harus disimpan dalam kas *Baitul Mal*. Orang biasa akan membayar satu *dinar*, namun para pedagang dan pemilik tambang emas dan perak serta orang kaya harus membayar dua belas *dinar*. Orang asing dan orang yang tidak memiliki rumah atau properti tetap lainnya tidak akan dikenai pajak. Jika seseorang mewarisi properti, dia harus membayar [pajak] dalam jumlah tertentu ke kas *Baitul Mal*.

Penganut Kristen tidak diwajibkan berperang melawan musuh Islam, tetapi jika musuh menyerang penganut Kristen, Muslim tidak boleh menolak membantu mereka, bahkan memberi mereka kuda dan senjata jika mereka membutuhkan, dan melindungi mereka dari kejahatan dari luar serta

menjaga perdamaian dengan mereka. Penganut Kristen tidak diwajibkan menjadi Muslim, sampai Allah berkehendak membuat mereka percaya.

Muslim tidak boleh memaksa perempuan Kristen untuk menerima Islam, tetapi jika mereka sendiri ingin menerimanya, Muslim harus bersikap baik kepada mereka.

Jika seorang perempuan Kristen menikah dengan seorang Muslim dan tidak ingin memeluk Islam, dia memiliki kebebasan untuk beribadah di gerejanya dan menurut kepercayaan agamanya, dan suaminya tidak boleh memberi perlakuan buruk akibat [pilihan] agamanya.

Jika ada yang menentang perintah ini, dia mendurhakai Allah dan nabiNya dan [dianggap] bersalah melakukan pelanggaran besar.

Jika orang Nasrani ingin membangun gereja, tetangga Muslim mereka akan membantu. Ini harus dilakukan, karena penganut Kristen telah mematuhi kami dan telah datang pada kami memohon perdamaian dan belas kasih.

Jika di antara penganut Kristen ada orang besar dan terpelajar, Muslim harus menghormatinya dan tidak iri pada kebesarannya.

Jika ada yang berlaku tidak adil dan tidak baik terhadap penganut Kristen, dia bersalah menentang Nabi Allah.

Penganut Kristen tidak boleh menampung musuh Islam atau memberinya kuda, senjata atau bantuan lainnya.

Jika seorang Muslim membutuhkan, penganut Kristen harus menjamunya selama tiga hari dan malam serta melindunginya dari musuh.

Lebih jauh lagi, penganut Kristen harus melindungi perempuan dan anak-anak Muslim dan tidak menyerahkan mereka kepada musuh atau membuat mereka terlihat [oleh musuh].

Jika kaum Nasrani gagal memenuhi persyaratan-persyaratan ini, mereka telah membatalkan hak perlindungan atas mereka, dan perjanjian ini tidak lagi sah dan batal demi hukum.

Dokumen ini akan diserahkan kepada pimpinan dan kepala gereja Kristen untuk disimpan [untuk menjaga keamanannya].

Tanda tangan:

Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib (damai bersertanya), Mu’awiyyah bin Abi Sufyan, Abu Darda’, Abu Dzar, Abu Barah, ‘Abdullah bin Mas’ud, ‘Abdullah bin ‘Abbas, Hamzah bin Muttalib, Fadl bin ‘Abbas, Zubair ‘Awwam, Thalhah bin ‘Abdullah, Sa’ad bin Muadz, Sa’ad bin ‘Ubadah, Thabit bin Qays, Yazid bin Tsabit, ‘Abdullah bin Yazid, Sahl bin Sufya [atau Sifa], ‘Utsman bin Mat’un, Dawud bin Jibah, Abu al-’Aliyyah, ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-Qadhi, Abu Hudayfah, Bin ‘Asir, Bin Rabi’ah, ‘Ammar bin Yasir, Hasyim bin ‘Asiyyah, Hassan bin Tsabit, Ka’b bin Ka’b, Ka’b bin Malik, Ja’far bin Abi Thalib

Damai Allah atas mereka semua!

Perjanjian ini ditulis oleh Mu’awiyyah bin Abi Sufyan, sesuai ucapan Muhammad, Utusan Allah, pada hari Senin di akhir bulan keempat dalam tahun keempat Hijriyah di kota Madinah.

BAB 13

Pemeriksaan Otoritas Saksi

Perjanjian Nabi Muhammad dengan banyak komunitas Kristen memberikan banyak peluang penelitian, yang paling utama adalah analisis isi. Daftar otoritas yang tercantum pada perjanjian mungkin juga menarik bagi ahli yang mengkhususkan diri dalam sejarah dan pengembangan literatur hadits. Daftar saksi ini dapat diteliti dengan beberapa cara. Mereka dapat diperlakukan sebagai rantai otoritas independen. Dengan cara ini, masing-masing perjanjian mewakili garis rantai otoritas terpisah yang merujuk kembali kepada Nabi. Mereka dapat dilihat sebagai tunas dari sumber tunggal, apakah asli atau tidak. Juru tulis selanjutnya memiliki kebebasan menambahkan atau menghapus saksi karena motivasi akademis, politik atau agama. Mereka pun dapat ditolak mentah-mentah sebagai tambahan akhir yang sama sekali tidak membahayakan atau menentukan isi perjanjian. Namun, tetap harus diingat, bahwa sebagian besar perjanjian tersebut diterima oleh para pemimpin dan otoritas Muslim sebagai dokumen sah selama lebih dari satu milenium setelah kematian Nabi dan baru pada abad ke-17 lah para penulis Barat mulai mempertanyakan keaslian mereka.

Meskipun isi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* sama dari versi guliran yang satu ke versi yang lain, daftar saksi nya bervariasi dari versi dengan dua puluh dua otoritas, ke salinan yang mengutip tiga puluh tujuh sampai tiga puluh delapan saksi, sementara versi lain mengutip enambelas saksi. Dengan pengecualian yang langka, saksi-saksi ini terdaftar dalam urutan yang kurang lebih sama. Yang pertama adalah ‘Ali ibn Abi Thalib (d. 661 M), seorang yang memiliki integritas sempurna. Yang kedua adalah Abu Bakar (c. 573-634 M) yang dijunjung tinggi oleh Sunni tetapi dikritik oleh Syi’ah atas tindakannya setelah Nabi wafat. Yang ketiga adalah ‘Umar ibn al-Khattab (579-644 M), yang bagi Sunni menempati posisi kedua setelah Abu Bakr dalam kejujuran, tetapi bagi kaum Syi’ah juga gagal seperti yang pertama. Yang keempat adalah ‘Utsman ibn ‘Affan (577–656 M) yang dikritik oleh otoritas Sunni dan Syi’ah karena kelemahan administratifnya. Abu al-Darda’ (d. 652 M), yang dikagumi oleh Sunni dan Syi’ah, muncul di tiga perjanjian tetapi absen dari dua di antaranya. Dia diikuti oleh Abu Hurairah (603-681 M) yang juga hanya muncul pada tiga perjanjian. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kehadiran Abu Hurairah bermasalah karena ia baru pindah ke Madinah selama beberapa tahun terakhir kehidupan Nabi. Dia mungkin telah mengunjungi Madinah pada waktu yang lebih awal. Sangat mungkin bahwa nama Abu Hurairah merupakan kesalahan membaca nama Abu Hudayfah

ibn al-Yaman (d. 656 M). Mungkin juga kesalahan membaca nama Khuways bin Hudayfah yang meninggal di Uhud. Atau, bisa juga Salim Mawla Abu Hudayfah yang mati saat memerangi Musaylimah, seorang Pembohong dalam pemerintahan Abu Bakar.

‘Abd Allah ibn Mas’ud (d 650 M) muncul berikutnya. Dihormati oleh Sunni, dia pun sangat dihormati oleh kaum Syi’ah karena kesetiaannya kepada Imam ‘Ali. Sedangkan ‘Abbas ibn ‘Abd al-Muttalib (d. 652/653 M), adalah paman Nabi dari pihak ayah dan leluhur dinasti ‘Abbasiyah. Namun, namanya, hilang dari dua perjanjian. Apakah dia dimasukkan belakangan untuk menyenangkan ‘Abbasiyyah? Harith ibn Thabit adalah saksi berikutnya; namun, ini mungkin kesalahan membaca nama Hassan ibn Thabit (d. 674 M), penyair pribadi Nabi. Dia diikuti oleh ‘Abd al-’Azim ibn Hasan, sosok yang belum saya identifikasi. Fadl ibn ‘Abbas, yang juga muncul sebagai Fudayl kecil, adalah saksi berikutnya. Dipercaya oleh Sunni, ia dihormati oleh orang-orang Syi’ah karena menolak menyatakan kesetiaan kepada Abu Bakar. Dia melawan orang-orang Eropa dan Persia dan mati di Suriah. Adapun Zubayr ibn al-’Awwam (594–656 M) dan Talhah ibn ‘Ubaydullah (d. 656 M), yang muncul sebagai Tal-hah ibn ‘AbdAllah dalam semua kecuali satu perjanjian, dipercaya oleh Sunni namun dibenci oleh kaum Syi’ah karena bergabung dengan Pemberontakan A’ishah melawan Khalifah ‘Ali dalam Perang Unta (656 M).

Sa’d ibn Mu’adh (d. 627 M) dan Sa’d ibn ‘Ubadah, sahabat dekat Imam ‘Ali yang meninggal selama pemerintahan Abu Bakar, ikut serta dalam suksesi. Dikagumi oleh Sunni dan Syi’ah, Thabit ibn Nafis muncul di empat perjanjian sementara Thabit ibn Qays muncul di satu. Yang terakhir ini dikecam oleh orang-orang Syi’ah karena perannya dalam Saqifah, pertemuan rahasia para pemimpin suku yang terjadi setelah kematian Nabi dan secara tergesa-gesa menunjuk Abu Bakar sebagai Khalifah tanpa berkonsultasi dengan komunitas sama sekali. Adapun Thabit ibn Nafis, banyak yang akan bertanya apakah ini sebenarnya Nafi ibn al-Harith (d. 670), nama dokter Nabi Muhammad. Juru tulis pribadi Nabi, Zayd ibn Thabit (c. 610 – 660 M) muncul berikutnya, ditemukan pada empat perjanjian, tetapi tidak ada pada yang kelima. Saksi berikut ini menimbulkan kebingungan besar di antara para juru tulis. Namanya dituliskan sebagai Bu Hanifah ibn ‘Ubayyah, Abu Hanifah ibn ‘Attaba, Mou Khayetmeth, dan Azur ibn Yasin. Khayetmeth bahkan bisa menjadi Khuzaymah, yaitu, Khuzaymah ibn Thabit (d. 657 M), seorang Sahabat Nabi yang memihak ‘Ali, menolak untuk setia kepada Abu Bakar, dan mati membela Imam dalam Pertempuran Siffin (657 M). Mungkin ini adalah Khuwaylid bin Asad yang bermigrasi ke Abyssinia. Mungkin juga Dhu Khuwaysirah al-Tamimi, nama belakang Dhu al-Thudayyah Hurqus ibn Zuhayr al-Tamimi, pemimpin kaum Kharijit. Namun, mengingat kekacauan

linguistik ini, identifikasi positif tidak mungkin dilakukan pada titik ini. Nama berikutnya juga membingungkan dan muncul sebagai Hashim ibn ‘Ubayyah, Hashim ibn ‘Ubayd, Hasyim ibn ‘Abid, Hashim ibn Umayyah, dan seterusnya. Ini bisa menjadi Hashim ibn Utbah ibn Abi Waqqas, seorang komandan tentara Muslim. Sekali lagi, penetapan yang pasti tidak bisa dilakukan. Saksi berikutnya lebih jelas: yaitu Mu’azzam ibn Qurayshi. Gelar Mu’azzam adalah suatu kehormatan bagi Sahabat Nabi dan al-Qurayshi secara simultan menunjukkan bahwa ia adalah warga suku Quraish. Terlalu sedikit bukti untuk mengidentifikasi tokoh ini. Saksi kedua dari belakang adalah ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-’As (d. 684 M) yang dihormati oleh Sunni tetapi dibenci oleh Syi’ah karena kejahatan yang dilakukannya atas nama Umayyah. Saksi terakhir adalah ‘Ammar ibn Yasir (c. 570 – c. 657 M) yang muncul pada semua, kecuali satu, perjanjian. Seorang mualaf Muslim awal dan pengikut Imam ‘Ali yang sangat berbakti, ia dihormati oleh Sunni dan dipuja oleh kaum Syi’ah. Namanya juga muncul sebagai ‘Amir ibn Yasin pada satu perjanjian. Oleh karena itu, saksi ini mungkin Yasir ibn Amir al-Ansi, seorang sahabat awal Nabi yang masuk Islam antara tahun 610 dan 613 M.

Para cendikiawan yang mungkin curiga bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* adalah pemalsuan Syi’ah, harus melihat bahwa rantai otoritas perjanjian ini tidak konsisten dengan standar Syi’ah dalam hal tingkat kepercayaan testament. Seandainya Syi’ah yang sesat memalsukan daftar saksi, maka daftar itu tidak akan menampilkan para Sahabat yang dianggap kurang tulus. Kovenan akan disaksikan oleh Sahabat Nabi yang berdiri kukuh di sisi *ahl al-bayt*, Rumah Tangga Rasulullah. Secara umum, rantai saksi ini lebih cocok sebagai rantai otoritas Sunni dan daftar nya tampak relatif baik. Jika seseorang menyingkirkan Sa’d ibn Mu’adh, yang meninggal selama konflik dengan orang-orang Yahudi Medinah, dan yang mungkin telah diidentifikasi sebagai Sa’d dalam versi sebelumnya, sehingga membuat juru tulis tidak yakin siapa penandatangannya, dan menganggap Abu Hanifah sebagai pencatutan nama Abu Hudayfah, daftar otoritas akan diterima semua Muslim. Jika Sa’d ibn Mu’adh adalah saksi yang sebenarnya, maka perjanjian ini akan bertanggal di beberapa tahun pertama setelah hijrah, tanggal tradisional yang ditempel pada salinan yang ada. Jika Sa’d ibn Mu’adh dihilangkan dari daftar, dan Abu Hurayrah disertakan kembali, maka Kovenan hanya bisa berasal dari beberapa tahun terakhir kehidupan Nabi. Meskipun daftar saksi pada *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* masih bermasalah, itu tetap masuk dalam wilayah kemungkinan.

Adapun perjanjian Nabi dengan orang Kristen Dunia (1630 dan 1538), Najran, dan Asiria, daftar otoritas saksinya pun juga menarik. Perjanjian yang dimaksud dimulai dengan Abu Bakar. Dia diikuti oleh ‘Umar ibn al-

Khattab pada setiap perjanjian tetapi pada tahun 1630. ‘Utsman ibn ‘Affan muncul berikutnya pada semua kecuali perjanjian dengan orang-orang Kristen Asiria. ‘Ali bin Abi Thalib ditemukan pada dua perjanjian, dengan pengecualian perjanjian dengan umat Kristen Dunia tahun 1630. Mu’awiyyah mengikuti pada setiap naskah kecuali perjanjian dengan orang Kristen di dunia tahun 1538. Kehadiran Mu’awiyyah pada perjanjian ini selalu menjadi masalah karena ia masuk Islam agak lambat, dan yang mengubah Khilafah menjadi monarki. Namun, dia mungkin dimasukkan sebagai orang yang dihormati di antara orang Quraysh, bahkan sebelum dia menerima Islam. Itu seperti dia mengungkapkan kekagumannya kepada Nabi tanpa mengambil langkah terakhir untuk mengucapkan *syahadat*, sambil berbicara dengan orang-orang Quraish tertentu, menjanjikan mereka status semula mereka jika dia mendapat kekuasaan di antara Muslim. Namun, jika perjanjian itu dibuat, atau diperbaharui kembali, selama tahun-tahun terakhir kehidupan Nabi, dan nama beberapa penandatangan sebelumnya yang telah meninggal tetap dipertahankan, penambahan Mu’awiyyah sebagai juru tulis dan saksi sangat masuk akal. Namun, karena namanya tidak muncul pada perjanjian tahun 1538, dan tiba-tiba muncul pada perjanjian 1630, di mana Imam ‘Ali tidak ditampilkan sebagai juru tulis, mungkin ini hasil intervensi Sunni yang anti-Syi’ah. Ini tidak berarti bahwa Mu’awiyyah tidak muncul sebagai juru tulis atau saksi pada salinan sebelumnya. Karena dia yang menghancurkan kekhalifahan Muslim yang Terpandu, baik Sunni, syi’ah, dan Sufi memandangnya dengan penghinaan dan memiliki banyak alasan untuk menekan namanya. Tidak diragukan bahwa peristiwa sejarah pasca-nubuatan telah mewarnai akun-akun kehidupan Nabi.

Abu Darda’ (d. 652 M) ditemukan dalam semua, kecuali satu, perjanjian sementara Abu Dzar (d. 652 M) ditemukan pada semua. Seseorang dengan nama Abu Barr disebutkan dalam dua [perjanjian]. Orang ini kemungkinan besar adalah al-Bara’ ibn Malik al-Ansari (d. 640 M) yang meninggal pada Pertempuran Tustar saat berperang melawan Persia. Saudara laki-laki Anas ibn Malik (c. 612–709 atau 712 M), al-Bara’ membedakan dirinya dalam penaklukan Persia. ‘Abd Allah ibn Mas’ud muncul di semua perjanjian. Hamzah ibn al-Muttalib (568–625 M) ditemukan dalam salah satu sementara Hisham ibn al-Muttalib ditemukan dalam yang lain. Mempertimbangkan betapa terkenalnya sosok paman Nabi di kalangan umat Islam, tampaknya aneh bahwa namanya akan disalahpahami. Masalah dengan Hamzah adalah bahwa ia menjadi martir pada Pertempuran Uhud (625 M). Dengan demikian, perjanjian harus mendahului peristiwa ini. Kehadiran orang-orang yang masuk Islam belakangan juga menimbulkan masalah. Sekali lagi, jika Nabi mengeluarkan kembali piagam-piagam perlindungan atau kapitulasi ini

setiap tahun, saksi-saksi sebelumnya mungkin tetap dicantumkan sebagai penghormatan.

Fadl ibn ‘Abbas ditemukan dalam semua perjanjian, kecuali satu. Talhah muncul sebagai putra ‘Ubaydullah dalam satu dan sebagai putra ‘Abdallah dalam empat yang lain. Sa’d ibn Mu’adh dan Sa’d ibn ‘Ubadah tampil bersama di semua manuskrip. Sa’d ibn Mu’adh, sebagaimana telah disebutkan, meninggal selama tahun-tahun awal hijrah. Thabit ibn Qays muncul juga dalam tiga tetapi sebagai Thumamah ibn Qays pada yang keempat. Zayd ibn Thabit (c. 610 – c. 660 M) muncul dalam dua perjanjian tetapi sebagai Yazid ibn Thabit dalam yang lain. ‘Abd Allah ibn Yazid, individu yang tidak teridentifikasi, ditemukan di semua kecuali satu. Seseorang dengan nama Sahl ibn Sufya atau Sifa, Sahl ibn Bayda’ atau Sahl ibn Tamim ditemukan pada tiga perjanjian sementara absen dari dua lainnya. Ini bisa jadi Sahl ibn Sa’d (709 M) atau mungkin Sahl ibn Bayda’, seorang Muhajir yang meninggal dalam Perang Badar. Sahl ibn Bayda’, yang dikenal sebagai Shuhayl ibn Wahb ibn Rabi‘ah, juga mencari perlindungan di Abyssinia. Kehadiran sahabat terakhir ini akan mengacu tanggal perjanjian ke masa sebelum Islam muncul. Namanya juga bisa Sahl ibn Hunayf (d.c. 658), seorang partisan ‘Ali yang menolak untuk setia kepada Abu Bakar. Yang paling menarik, itu bisa saja Sahlah binti Suhayl ibn ‘Amr. Dia adalah seorang sahabat perempuan Nabi yang berpartisipasi dalam hijrah pertama ke Abyssinia bersama dengan suaminya, Abu Hudayfah ibn Utbah (d. 633 M). Dia dan suaminya adalah orang tua angkat dari Salim Mawla Abu Hudayfah. Juru tulis mungkin menulisnya sebagai laki-laki untuk menyesuaikan dengan norma budaya. Nama itu mungkin juga merujuk pada Tamim ibn Aws al-Dari (d. 661 M) atau bahkan kepada Mundzir ibn Sawa al-Tamimi, penguasa Bahrayn, kepada siapa Nabi pernah berkirim surat. Sekali lagi, sulit untuk benar-benar yakin.

‘Uthman ibn Ma’tun ditemukan dalam tiga perjanjian dan muncul sebagai ‘Umar ibn Mazh’un pada yang lain. Identifikasi yang benar adalah ‘Uthman ibn Maz’un, saudara angkat Nabi yang meninggal selama masa hidup Nabi. Seseorang yang tidak dikenal, dengan nama Dawud ibn Jibah atau David ibn Gijah ditemukan dalam dua perjanjian. Apakah ini seorang saksi Yahudi atau Kristen? Atau apakah ini perubahan dari Da’d bint Jahdam ibn Umayyah ibn Zarib, ibu dari Suhayl ibn Bayda’, yang merupakan sahabat perempuan Nabi yang bermigrasi ke Abyssinia. Hanya penelitian lebih lanjut yang akan menjelaskan. Abu al-’Aliyyah ditemukan dalam tiga perjanjian bersama dengan varian Abu al-Ghaliyyah dalam yang lain. Jika orang itu sebenarnya adalah Abu al-’Aliyyah, ia hanya memeluk Islam selama pemerintahan Abu Bakar. Dia adalah pengikut para sahabat bukan sahabat Nabi sendiri. Ini tentu menimbulkan beberapa pertanyaan. Namun, mungkin perjanjian itu melewati tangan generasi kedua Muslim,

yang mengikuti tradisi memasukkan nama mereka. Ini akan menjadi *isnad* primitif dari Nabi kepada para Sahabat dan kemudian dari *ashab* kepada para pengikut mereka, tabi'in.

'Abd Allah muncul sebagai putra dari 'Amr ibn al-Qadi pada dua perjanjian dan sebagai putra dari 'Amr ibn al-'As (c. 592–664 M) pada tiga lainnya. Ini bahkan bisa menjadi 'Abd Allah ibn 'Umar (c. 614–693 M), putra Khalifah Kedua, yang menyampaikan sejumlah besar tradisi. Identitas saksi berikutnya sulit untuk dibedakan: beberapa menulis Abu Hudayfah, sementara yang lain menuliskan Abu Hanifah, dan penulis lainnya memberi Abu Ahrifah. Jika ini adalah Abu Hanifah, ahli hukum yang hidup dari 699 hingga 767 M, seluruh daftar sumber [otoritas] mungkin merupakan pemalsuan di belakang hari. Namun, sangatlah tidak kompeten untuk membuat kesalahan seperti itu. Kemungkinan besar, nama itu adalah Abu Hudayfah. Saksi yang mengikutinya diidentifikasi sebagai Ibnu 'Asir, Ibn 'Usayr, Abu al-'Air, dan Ibnu 'Azir. Ini bisa menjadi 'Asim ibn Thabit yang meninggal pada Pertempuran Badar (624 M). Ibn Rabi'ah hanya ditemukan dalam dua perjanjian. Jika ini Sa'd ibn al-Rabi', ia meninggal dalam Perang Uhud (625 M), yang menimbulkan masalah. Mungkin juga al-Harits ibn Rabi 'al-Ansari, seorang partisan dari 'Ali yang mati dalam Perang Unta. Itu juga bisa merujuk pada Abu al-'As ibn al-Rabi' yang masuk Islam setelah Penaklukan Mekkah. Abu Hudayfah ibn 'Utbah ibn Rabi'ah tidak dapat dikesampingkan, begitu juga 'Amir ibn Rabi'ah, Sahabat Nabi yang berpartisipasi dalam *hijrah* pertama ke Kerajaan Axum dan merupakan salah satu pemimpin kelompok yang kembali ke Madinah pada 615 M. Dan Rabi ibn 'Amir, duta besar Nabi yang dikirim untuk menyampaikan suratnya kepada kaisar Persia, juga merupakan kemungkinan lain; belum lagi 'Utsman ibn Rabi'ah ibn Uhban ibn Wahb ibn Hudhafa, yang melakukan migrasi pertama ke Abyssinia.

'Ammar ibn Yasir (c. 570 – c. 657 M) ditemukan dalam dua perjanjian dan salah diidentifikasi sebagai 'Umar ibn Yamin dalam yang ketiga. Seseorang dengan nama Hasyim ibn 'Asiyyah ditemukan dalam tiga tetapi diidentifikasi sebagai Hasyim ibn' Abd Allah pada yang ketiga. Individu tersebut tampaknya mengacu pada Hisham ibn al-'As yang meninggal pada 635 M pada Perang Yarmuk. Dengan sendirinya, ini bisa merujuk pada Harith ibn 'Abd al-Mutalib, paman Nabi, salah satu sahabatnya, dan seorang partisan setia 'Ali. Hassan ibn Thabit ditemukan dalam dua perjanjian; Namun, nama itu dituliskan sebagai Hassan ibn Nabit dalam satu dan Hasan ibn Zabid pada yang lain. Ka'b bin Ka'b ditemukan dalam tiga sementara Ka'b ibn Malik ditemukan dalam empat. Yang pertama adalah seorang penyair yang meninggal selama masa Nabi sementara yang kedua meninggal selama pemerintahan Imam 'Ali.

Ja'far ibn Abi Thalib (d. 629 M) ditemukan dalam empat perjanjian. Ini juga merupakan masalah karena dia meninggal selama tahun-tahun awal *hijrah*. Seseorang yang diidentifikasi sebagai Harfus ibn Zayd ditemukan dalam satu; sebagai Farsus ibn Amir bin Yazid dalam yang kedua, dan sebagai Hurqus ibn Zuhayr dalam yang ketiga. Nama yang benar adalah Hurqus ibn Zuhayr, seorang sahabat Nabi yang memainkan peran penting dalam penaklukan Persia selama pemerintahan 'Umar ibn al-Khattab. Seorang ekstremis agama dan fanatik yang telah dicela oleh Nabi sendiri, Hurqus akhirnya menjadi pemimpin orang-orang *Kharijites* yang mengobarkan perang melawan partisan 'A'ishah dan Mu'awiyyah dan partisan 'Ali. Usamah ibn Zayd (615–673 M) ditemukan dalam dua perjanjian seperti Zayd ibn Arqam (d. 685 M). Yang pertama adalah seorang komandan terkenal Pasukan Muhammad. Yang terakhir adalah salah satu yang paling awal masuk Islam, putra para martir pertama Islam, yang menolak untuk mengakui penunjukan Abu Bakar sebagai Khalifah. Abu Hurairah ditemukan dalam dua dan muncul sebagai Abu Harifah dalam yang ketiga. Seseorang yang terdaftar sebagai ibn Zubayr atau Ibn Jubayr ditemukan di perjanjian lain tetapi terdaftar sebagai Ibn Jamir di perjanjian lain. Ini bisa jadi Nafi ibn Jubayr; bisa juga Jubayr ibn Mut'im yang masuk Islam setelah Perjanjian Hudaybiyyah (628 M). Suhayl ibn Mifah muncul dalam satu perjanjian seperti halnya Mus'ah ibn al-Zubayr, 'Ubayd ibn Mansur, 'Abd al-'Azim, 'Abd al-'Azim ibn Husain, Mu'azzam ibn Moshe. Sedangkan untuk Mus'ab ibn al-Zubayr, mengacu pada Mus'ab ibn 'Umayr, seorang sahabat Nabi yang terbunuh pada hari Uhud. Dia menjabat sebagai duta besar pertama bagi Islam, mewakili Muhammad di Yathrib sebelum *hijrah*. Adapun yang lain, identitas mereka, sampai sekarang, tidak jelas.

Seperti yang akan diakui oleh para ahli hadits, daftar kesaksian yang melekat pada Perjanjian Nabi Muhammad dengan para Biksu Gunung Sinai lebih solid daripada daftar yang mengikuti perjanjian Nabi dengan orang Kristen Dunia (1630 dan 1538), Najran, dan Asiria. Salah satu ciri yang tidak biasa adalah bahwa nama-nama saksi umum pada semua perjanjian ini tampaknya mengikuti urutan yang sama. Ini mungkin menunjukkan bahwa semua rantai diproduksi post factum untuk memenuhi urgensi keilmuan Muslim. Jika ini kasusnya, mungkin ada satu rantai sumber, yang diadopsi, diperluas, dan dimodifikasi oleh pihak lain atau setiap rantai disatukan secara independen. Jika tidak, kemiripan ini dapat menunjukkan asal usul yang sama, Nabi Muhammad, yang alasan apapun, mendaftarkan para Sahabatnya dalam urutan tertentu. Ada juga kemungkinan bahwa semua perjanjian ini ditulis selama periode waktu yang sama, mungkin selama Tahun Delegasi (630–631). Dia mungkin telah duduk dan mendiktekan semua dokumen ini — ke Sinai, Mesir, Levant, Asiria, dan

Armenia— selama periode yang sama, yang akan menjelaskan kehadiran saksi yang kurang lebih sama. Sekali lagi, karena tidak satu pun dari perjanjian ini dapat diberi tanggal dengan pasti — kita melihat, misalnya, perjanjian 1630 berisi tanggal sementara versi sebelumnya tidak memiliki indikator itu — sulit untuk menentukan apakah kita menganalisa dokumen yang diproduksi di awal *hijrah* atau beberapa tahun terakhir kehidupan Nabi. Masalah memberi tanggal sesungguhnya merupakan kekhususan dunia Barat modern. Literatur hadits umumnya tidak bertanggal. Jika Nabi berkata: "Aku adalah Kota Pengetahuan dan 'Ali adalah Gerbangnya," hari yang sebenarnya, bulan, dan tahun kata-kata ini diucapkan tidak penting bagi Muslim.

Perjanjian Nabi dengan orang-orang Kristen Dunia (1630 dan 1538), Najran, dan Asyur mengandung beberapa fitur yang membingungkan. Jika seseorang harus memalsukan daftar saksi, orang akan berharap sang pelaku memasukkan daftar sahabat yang paling dikenal oleh kebanyakan Muslim dan yang akrab dengan Islam: Abu Bakar, 'Umar,' Utsman, 'Ali, Salman al-Farisi , Abu Dzar, Abu Hurairah, Bilal, Jabir ibn 'Abd Allah al-An-sari, dan sebagainya. Sementara mereka yang menuliskan daftar otoritas ini memasukkan beberapa sahabat Nabi yang terkemuka, mereka juga memasukkan nama-nama beberapa sahabat yang tidak dikenal oleh massa Muslim dan bahkan tidak dikenal oleh banyak cendikiawan Islam. Bahkan beberapa 'ulama' harus mencari nama mereka di buku-buku khusus tentang *'ilm al-rijal* [ilmu manusia] atau dalam karya-karya sejarah Islam [*tarikh*] dan biografi [*sirah*]. Dengan kata lain, ini bukan jenis informasi yang tersedia bagi kebanyakan orang. Selain itu, sejumlah besar saksi ini berpartisipasi dalam *hijrah* pertama ke Kerajaan Axum, termasuk Abu Hudayfah ibn al-'Utbah, Sahlah binti Suhayl ibn 'Amr,' Amir ibn Rabi'ah, 'Utsman ibn Ma'zun, Zubayr ibn al-'Awwam, Suhayl ibn Bayda ', Ja'far ibn Abi Thalib,' Abd Allah ibn Mas'ud, dan Mus'ab ibn al-'Umayr (Ibn Ishaq 146–150). Nama-nama Ibn Zubayr, Ibn Jubayr, dan 'Abd al-'Azim, dapat menunjuk ke al-Nadr ibn al-Harith bin Khaladah yang dikenal sebagai Abu' Aziz ibn 'Umayr, seorang sahabat awal Nabi dari Ansar.

Individu yang dikenal sebagai Ibnu 'Ubayyah atau Ibnu Umayyah bisa saja Sahabat awal dan Ansar lainnya: Umayyah bin Khalaf. Itu bisa juga 'Amr bin Umayyah bin al-Harith atau Abu' Ubay bin al-Jarrah, yang keduanya bergabung dengan *hijrah* pertama. Namun, yang pertama meninggal di Abyssinia. Bahkan itu mungkin 'Amir bin Umayyah al-Damri, yang Nabi kirim ke Negus meminta kembali mereka yang telah bermigrasi. Umaynah binti Khalaf ibn As'ad, istri Khalid ibn Sa'id ibn al-'As ibn Umayyah tidak bisa dikecualikan. Yang paling aneh dari semuanya adalah nama terakhir dari 'Abd al-'Azim: al-Najashi, yaitu, Abyssinian. Mungkinkah ini salah satu dari orang-orang mualaf Abyssinia yang

bergabung dengan para pengungsi *hijrah* pertama saat mereka kembali ke Madinah? Mungkinkah ini Arha, putra Negus yang dikirim menghadap Nabi? Kehadiran Sahabat Nabi awal dan yang terkait dengan Pengungsi pertama serta kaum Ansar yang menerima mereka ketika mereka kembali ke Madinah menunjukkan bahwa perjanjian itu dibuat pada awal perkembangan Islam. Kehadiran Sahabat yang belakangan dan lebih terkenal menunjukkan tanggal penulisan selanjutnya. Satu-satunya cara merekonsiliasi perbedaan ini adalah jika perjanjian-perjanjian ini diterbitkan kembali secara teratur dan saksi-saksi baru ditambahkan pada daftar saksi yang lama. Para Sahabat yang berikutnya hanya meratifikasi perjanjian.

Jika daftar saksi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* mungkin dapat bertahan dalam menghadapi pemeriksaan ilmiah para ahli hadits Muslim, dan menghasilkan penilaian yang dapat diterima, daftar-daftar yang ditemukan pada perjanjian-perjanjian lain akan menunjukkan beberapa masalah jika diperiksa secara independen. Namun, ketika dilihat dari perspektif komparatif, kemungkinan lain akan muncul dan perjanjian tampaknya akan mengoreksi diri sendiri. Para juru tulis, tentunya menghadapi naskah dengan aksara yang cacat atau rusak, yang mungkin kebanyakan dalam aksara Kufic. Misalnya, jika satu perjanjian berisi Abu Hanifah, yang tidak mungkin, sementara yang lain menulis Abu Hudayfah, yang mungkin, maka bentuk yang benar membatalkan yang salah. Kita juga bisa menerapkan pepatah, “ketika ragu-ragu, tinggalkan saja.” Sebagai contoh, ketika ada dua hadits yang memiliki kekuatan yang sama yang saling bertentangan, seseorang mengatakan bahwa sesuatu *halal* dan yang lain mengatakan bahwa itu adalah *haram*, yang mengizinkan akan menang atas yang terlarang. Kadang-kadang ujaran yang identik diwariskan dari Nabi melalui berbagai saluran. Beberapa di antaranya dapat dipercaya dan yang lain tidak. Hanya karena salah satu pihak berwenang tidak dapat dipercaya atau tidak hadir pada saat ujaran dibuat, tidak berarti bahwa tradisi itu salah, selama ia dikonfirmasi oleh pihak berwenang yang dapat dipercaya yang mendengarnya secara langsung. Jika kita menerapkan prinsip konsensus, hapuskan saksi yang para juru tulis berbeda pendapat, dan bergantung sepenuhnya pada orang-orang yang mereka setujui, kita kemudian memiliki perjanjian dengan referensi yang cukup baik. Jika kita berasumsi bahwa perjanjian diperbarui secara teratur, maka kita dapat membagi saksi menjadi otoritas awal dan akhir. Otoritas awal mungkin telah menyaksikan piagam perlindungan awal dan otoritas yang kemudian menyaksikan versi-versi selanjutnya.

Kajian tentang perjanjian-perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia masih dalam tahap awal. Saran-saran yang disampaikan disini berkaitan dengan daftar otoritas mereka masih bersifat

hipotetis, tidak definitif. Dengan penelitian lebih lanjut, daftar otoritas ini berpotensi membantu memperkuat perjanjian. Mereka juga dapat, seperti yang telah dilakukan orang lain, digunakan sebagai dalih untuk menolak perjanjian secara keseluruhan. Namun, karena daftar saksi dalam *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* dilaporkan tidak ada pada aslinya, hal yang sama mungkin terjadi dengan perjanjian lainnya. Meskipun rantai otoritas saksi ini menarik minat ilmiah, seharusnya mereka tidak mengalihkan perhatian kita dari isi perjanjian yang sejauh ini merupakan pertimbangan yang paling penting. Dengan atau tanpa rantai otoritas primitif, perjanjian harus dinilai terutama berdasarkan konten mereka. Penerimaan perjanjian oleh otoritas Muslim awal, kompatibilitasnya dengan syari'ah, dan argumen yang disajikan dalam buku ini menentang pendapat bahwa mereka merupakan pemalsuan yang dibuat oleh penganut Kristen—mereka menjadi satu-satunya kandidat yang mungkin untuk peran semacam itu—harus dengan sendirinya menjadi bukti yang cukup untuk legitimasi mereka. Dan jika dimasukkannya saksi-saksi tertentu dapat menimbulkan keraguan pada perjanjian-perjanjian, catatan sejarah, yang telah kami teliti secara mendalam, tampaknya sepenuhnya mendukung kekunoan dan keaslian mereka. Al-Qur'an sendiri ditransmisikan tanpa rantai otoritas. Banyak buku-buku tradisi kenabian diwariskan tanpa daftar perawi dan diterima sebagai otentik.

Ketiadaan *isnad* yang berkembang sepenuhnya bukanlah tanda pemalsuan; sebaliknya, itu adalah tanda kekunoan. Mengenai beberapa dekade awal setelah kematian Nabi, Ibnu Sirin mengatakan bahwa "[m]ereka tidak menanyakan tentang *isnad*, tetapi ketika perang saudara - *fitnah* - muncul, mereka mengatakan 'Beri kami daftar orang-orangmu'" (qtd. Azami 33). Menurut Azami, hanya pada akhir abad pertama kalender Islam lah ilmu pengetahuan *isnad* sepenuhnya dikembangkan (33). Namun, banyak standar metodologi hadits dapat diterapkan secara retroaktif pada perjanjian. Karena mereka mengutip hanya satu generasi saksi, dibandingkan dengan setengah lusin ke selusin perawi sebagaimana ditemukan dalam *isnad*, perjanjian tidak *mutawatir* [ditransmisikan secara massal] oleh rantai perawi. Namun, mereka *mutawatir* dalam kata-kata dan *mutawatir* dalam makna. Berbeda dengan mayoritas *ahadits*, yang *ahad*, yaitu memiliki otoritas seorang saksi tunggal, perjanjian Nabi adalah *mashhur* atau terkenal; *marfu'*, kembali kepada Nabi; *musnad*, tidak terganggu; dan *muttasil*, tidak terputus.

Selain pertanyaan tentang rantai, ahli *hadits* juga mengevaluasi tradisi berdasarkan konten mereka. Aturan umum yang mengatur penolakan terhadap hadits telah diringkas oleh Ibnu Qayyim. Ucapan kenabian yang mengandung unsur-unsur berikut ditolak:

Jika hadits mengandung pernyataan berlebihan yang Nabi tidak mungkin buat ...

Percobaan menolaknya.

Jenis pengaitan yang konyol.

Menentang sebuah sunnah yang terkenal.

Menghubungkan pernyataan kepada Nabi yang seharusnya dibuat di hadapan seribu Sahabat tetapi mereka semua seperti menyembunyikannya.

Pernyataan itu tidak memiliki kemiripan dengan pernyataan lain dari Nabi.

Seperti ucapan praktisi mistik atau medis.

Menentang makna yang jelas dan nyata dari Alquran.

Tidak memadai dalam gaya. (Azami 72)

Perjanjian Nabi tidak mengandung apa pun yang berlebihan. Logika juga tidak bertentangan dengan mereka. Mereka tidak mengandung atribusi konyol. Mereka tidak bertentangan dengan tradisi yang terkenal. Sebaliknya, isi perjanjian diteguhkan oleh Al-Qur’an, Sunah, dan praktek para penerus Nabi yang saleh. Perjanjian-perjanjian itu disaksikan oleh sejumlah besar Sahabat dan disampaikan oleh jumlah yang sama besar yang menjelaskan mengapa bagian dari perjanjian-peranjian itu ditemukan dalam berbagai karya sejarah. Isi perjanjian sangat konsisten dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Bahkan, mereka mengutip Al-Qur’an kata per kata, bersama dengan ucapan otentik Nabi. Perjanjian tidak mengandung aspek mistik yang mengkhawatirkan yang mungkin menunjukkan bahwa mereka dipalsukan oleh beberapa Sufi yang salah arah. Sebaliknya, fokus sosio-politik dan ekonomi mereka menolak klaim semacam itu. Perjanjian Nabi meneguhkan isi Al-Qur’an. Sementara beberapa orang mungkin mengklaim bahwa beberapa perjanjian tidak memadai dalam gaya, penelitian ini telah menunjukkan bahwa kekurangan ini disebabkan oleh masalah transkripsi dan kesalahan penulisan. Semua bukti menunjukkan bahwa salinan asli dari perjanjian itu dalam Bahasa Arab Klasik yang benar. Metode evaluasi *hadits* berbasis konten ini digunakan oleh beberapa peneliti bersama dengan atau sebagai pengganti kritik *isnad*. Oleh karena itu sangatlah boleh untuk menilai keaslian suatu teks tanpa memperhatikan rantai narasi. Selanjutnya, seperti yang dijelaskan Azami, Nabi menyampaikan ajarannya dengan beberapa cara berbeda: mengajar, belajar, dan difusi. Metode yang digunakan dalam pengajaran termasuk: 1) pengajaran verbal; 2) media tertulis (melalui dikte untuk juru tulis); dan 3) demonstrasi praktik (Azami

9). Jelaslah bahwa ajaran Sunnah oleh Nabi melalui metode tertulis, yaitu, dalam surat-suratnya kepada raja-raja, penguasa, kepala suku, dan gubernur Muslim tidak tunduk pada aturan-aturan *isnad*. Bahkan, sejak perjanjian-perjanjian itu diwahyukan kepada Muhammad secara langsung oleh Allah atau melalui perantara-perantara malaikat, perjanjian-perjanjian Nabi Muhammad dengan demikian dapat dianggap masuk dalam kategori milik mereka sendiri, yang serupa dalam arti tertentu, seperti perkataan sakral atau *al-ahadith al- qudsiyyah* tetapi berurusan dengan hal-hal duniawi dan politik yang berbeda dari dengan hal-hal surgawi dan etis.

Untuk perbedaan dan varian dari berbagai jenis perjanjian, mereka dapat dengan mudah dijelaskan ketika kita memahami metodologi kutipan yang digunakan dalam literatur hadits. Metode itu adalah: 1) kutipan kata-demi-kata; 2) kutipan kata-demi-kata dengan penambahan materi eksternal; 3) kutipan kata-demi-kata dengan membuang materi yang tidak relevan; dan, akhirnya, 4) parafrase (Azami 75–78). Semua mode kutipan ini dapat diterapkan pada perjanjian. Beberapa juru tulis mungkin telah mencoba mengutip perjanjian secara integral tetapi membuat kesalahan karena sifat sulitnya tulisan Arab awal. Beberapa juru tulis mungkin telah memperluas makna untuk kejelasan; misalnya, menambahkan lebih banyak sinonim untuk menjelaskan pengertiannya. Yang lain, mungkin telah membuang materi yang mereka anggap sebagai tidak berguna, berlebihan, tidak relevan, tidak jelas atau tidak dapat dimengerti. Akhirnya, beberapa orang mungkin berusaha untuk menyampaikan makna melalui adaptasi bebas bukan semata duplikasi sederhana.

BAB 14

Pelacakan Transmisi

Dari sudut pandang kajian hadits, penelitian ini hanya mengurai di permukaan. Namun, ia memberikan petunjuk penting bagi para peneliti berikutnya. Mengingat bahwa studi mendetail dari semua saksi yang terkait dengan semua perjanjian belum selesai karena masalah waktu dan ruang, beberapa saran mengenai kemungkinan mode transmisi perjanjian dapat saya sampaikan. Pada titik ini, ada empat kemungkinan: 1) beberapa transmisi kenabian individu; 2) transmisi sumber tunggal dengan segmentasi berikutnya; 3) transmisi sumber tunggal dengan bifurkasi; dan 4) transmisi sumber tunggal dari perjanjian sumber Q.

Modus transkasi pertama dan paling mungkin, terdiri dari Nabi Muhammad menyediakan perjanjian perlindungan terhadap semua denominasi Kristen utama di Timur Tengah. Setengah lusin perjanjian yang telah saya pelajari semuanya akan menjadi unik; mereka semua didikte oleh Nabi Muhammad dan ditujukan kepada komunitas tertentu. Kesamaan antara berbagai perjanjian ini akan menjadi hasil asal umum mereka: Rasulullah. Catatan Islami awal dengan suara bulat setuju bahwa Nabi mengirim dan menerima utusan dari seluruh dunia kuno.

Cara transmisi yang kedua mungkin terdiri dari satu perjanjian kenabian yang diakui oleh komunitas Kristen lainnya yang mengklaimnya sebagai milik mereka sendiri. Karena piagam perlindungan yang paling tua adalah untuk Najran, yang berasal dari abad ke-9, ini mungkin merupakan perjanjian sumber yang disalin atau diadaptasi oleh orang-orang Kristen Mesir, Sinai, Levant, Persia, dan Asiria. Jika perjanjian sumber sebenarnya otentik, maka fakta bahwa perjanjian itu disesuaikan oleh komunitas lain, karena arahan universalnya, tidak akan mengurangi manfaat intrinsik dari berbagai perjanjian ini.

Modus transmisi ketiga yang mungkin melibatkan transmisi sumber tunggal dengan bifurkasi berikutnya. Dalam skenario ini, perjanjian Najran melambangkan perjanjian sumber yang disalin oleh orang-orang Kristen Mesir dan Levant. Perjanjian Mesir, yang kembali ke Kairo, akan disalin oleh para biarawan Gunung Sinai; *achtiname* ini akan disalin oleh orang-orang Kristen Armenia dari Persia yang, pada gilirannya, disalin oleh orang-orang Kristen Asiria. Karena mereka berasal dari periode yang kurang lebih sama, tetap tidak jelas apakah perjanjian Sinai adalah cikal bakal perjanjian Mesir atau sebaliknya. Pendekatan ini, yang menetapkan kronologi berdasarkan tanggal salinan yang bertahan hidup, penuh kekurangan. Hanya karena perjanjian Najran berasal dari abad ke-9 dan *Covenant of the Prophet*

Muhammad with the Christians of the World dari tahun 1630 tidak selalu berarti bahwa yang bertanggal lebih awal benar-benar lebih tua. Mungkin ada atau mungkin telah ada salinan sebelumnya, mungkin yang berasal dari abad ke-7.

Sumber penyebaran terakhir, yang dipengaruhi oleh pelajaran Alkitab, menyajikan kemungkinan perjanjian sumber Q. Karena Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Najran begitu rumit dalam isi dan bentuknya, akan menjadi tidak biasa baginya untuk menumbuhkan sebuah perjanjian primitif, yang tahan uji, seperti perjanjian Sinai. Perjanjian Najran akan berdiri sendiri sebagai piagam perlindungan yang diterima langsung dari Nabi. Perjanjian-perjanjian dari Mesir, Levant, Sinai, Persia, dan Asiria, semuanya sangat mirip dalam gaya dan isi yang berarti mereka mungkin merupakan varian dari satu perjanjian sumber Q yang telah hilang.

Berdasarkan bukti yang ada, saya tetap mendukung hipotesis pertama, yaitu, bahwa sebagian besar perjanjian bersifat unik dan tidak semata perkembangan tidak langsung dari satu piagam perlindungan. Jika ada penemuan baru, saya bersedia memodifikasi hipotesis kerja ini. Namun, untuk saat ini, argumen bahwa sebagian besar perjanjian dibuat oleh Nabi untuk komunitas dan denominasi Kristen yang berbeda adalah yang paling mencocoki catatan sejarah. Adapun hubungan antara *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dari 1538 dan 1630, kasus ini belum tuntas. Perjanjian 1630, yang dikatakan ditemukan di Gunung Karmel, mungkin telah diberikan bagi penganut Kristen di Levant, sementara perjanjian tahun 1538 mungkin ditujukan bagi penganut Kristen di Mesir. Penemuan kembali salinan perjanjian-perjanjian Nabi selanjutnya tentu akan memberi lebih banyak kejelasan tentang masalah ini.

BAB 15

Kovenan dalam Konteks

"Islam adalah agama kekerasan;" "Tidak ada yang namanya Islam moderat;" "Islam tradisional adalah Islam radikal;" "Islam adalah ancaman;" "Muslim yang menjalankan agamanya tidak bisa menjadi warga negara yang setia;" "Masjid adalah kuda Troya;" "Muhammad adalah seorang teroris;" "Islam dan demokrasi tidak kompatibel;" "Islam menindas wanita," dan "Muslim adalah manusia buas." Seperti itulah penghinaan yang Muslim yang taat hukum, cinta keluarga, pekerja keras, dan yang takut akan Tuhan harus terima dan hadapi. Jika propaganda ini dibalik menjadi: "Yudaisme adalah agama kekerasan;" "Tidak ada yang namanya Yudaisme moderat;" "Yudaisme Tradisional adalah Zionisme radikal;" "Yudaisme adalah ancaman;" "Orang Yahudi yang melaksanakan ajaran agamanya tidak bisa menjadi warga negara yang setia;" "Synagogues adalah kuda Troya;" "Musa adalah seorang teroris;" "Yudaisme dan demokrasi tidak kompatibel;" dan "Yahudi adalah orang-orang liar," seluruh dunia Barat akan mengangkat senjata. Ini merupakan hal yang menyedihkan bahwa orang Barat merasa bebas untuk mengatakan bahwa "Muslim adalah orang-orang liar" tetapi tidak akan mentoleransi siapapun yang mengatakan bahwa "Orang-orang kulit hitam adalah orang liar." Baik Alkitab dan Al Qur'an mengutuk mereka yang melecehkan, menyalahgunakan, memfitnah, dan mencemarkan nama baik orang lain. Jadi ketika mereka yang memproklamirkan diri mereka sendiri sebagai penjaga "kebebasan" menghabiskan waktu mereka memfitnah apa yang dianggap suci oleh orang-orang Muslim — dan kerap juga bagi orang Kristen — orang-orang iman di dunia berpaling dengan jijik.

Bagi Muslim, Muhammad, Rasulullah, adalah perwujudan kebaikan yang sangat nyata; tindakan keji oleh mereka yang mengaku mengikutinya tidak dapat dijelaskan, tetapi merupakan beban pribadi bagi mereka yang telah tidak menaatinya. Sesuai dengan perkataan Nabi yang diceritakan dalam Sahih Bukhari, "Siapa pun yang menindas seorang Yahudi atau seorang Kristen, saya akan bersaksi melawannya pada Hari Kiamat."

Kepada siapa pun yang menerima premis bahwa Yang Maha Kuasa telah mengirimkan hukum sakral dan menetapkan perintah sosial berdasarkan hukum itu, Nabi Muhammad akan tampil sebagai rahmat bagi umat manusia. Tidak seperti Kekristenan, meskipun mirip dalam beberapa hal dengan Yudaisme kenabian awal, Islam adalah kesatuan Ilahiah tatanan sosial-politik, agama, dan ekonomi. Tidak diragukan bahwa banyak umat Islam telah tersesat. Bahwa mereka telah mencemarkan Islam dan membuat

Nabi malu merupakan kebenaran yang menyedihkan. Namun, terlepas dari semua cacat mereka, dan kekurangan manusia, umat Islam telah melakukan jauh lebih banyak kebaikan daripada keburukan. Sebagaimana Juan Vernet (b. 1923) akui, “Toleransi Muslim niscaya berkontribusi pada penyerapan budaya, meskipun tidak agama, Arab oleh umat Kristen” (1992: 176). Jika memungkinkan, Islam telah berusaha memecahkan masalah secara pasif, melalui diskusi dan dialog, dan bukan melalui pemaksaan “solusi,” meskipun jelas perlu untuk menetapkan bentuk-bentuk pemerintahan yang diperlukan untuk mengelola wilayah yang baru diperoleh. Islam adalah *sirat al-mustaqim*, jalan lurus. Ini bukan gerakan pasifis tanpa kekerasan, juga bukan gerakan yang melulu seperti perang yang kecanduan kekerasan. Pendekatan Islam adalah melakukan yang paling baik dan menghindari bahaya yang paling besar. Perdamaian kadang merupakan solusi. Dalam contoh lain, perang mungkin satu-satunya pilihan yang tersedia. Namun, opsi militer apa pun harus tunduk pada doktrin Islam tentang Perang yang Adil. Selama masa awal Islam, Nabi Muhammad melakukan 68 kampanye militer, dengan diperkirakan tidak lebih dari 1.000 korban di semua pihak.

Meskipun benar bahwa garis yang memisahkan perang yang adil dan yang tidak adil itu tipis dan halus, Nabi Muhammad tidak pernah keliru dalam hal ini, dan semua pertempurannya adil. Dia berjuang melulu untuk membela Kebenaran, dan bukan untuk menaklukkan negara. Motivasi utamanya adalah untuk mengamankan dan memperkuat Negara Islam. Akibatnya, Islam tersebar melalui kata-kata dan pedang. Islam disebarkan melalui contoh dan implementasi, dan hanya dalam kasus mereka yang melanggar arahan Nabi lah, pedang digunakan untuk menggulingkan para penindas dan memberi semua orang percaya, Yahudi, Kristen, dan Muslim, kondisi di mana mereka bisa makmur, secara fisik, sosial, dan spiritual. Sebagaimana Rasulullah dilaporkan telah mengatakan, “Aku adalah nabi belas kasih, aku nabi pertempuran” (Ibnu Taimiyyah; Dhahabi; Tabari; Mawardi qtd. Hamidullah, *Muslim Conduct* 157). Fakta adalah fakta dan tidak ada rasa malu atau kontradiksi dalam menggunakan tindakan diplomasi dan militer untuk mencapai akhir yang adil (Siddiqui 25). Seperti diakui Nafziger (b. 1949 M) dan Walton, “Muhammad terbuksi sebagai seorang pemimpin, ahli taktik, dan ahli strategi yang luar biasa” (14). Kenyataannya, seperti yang ditunjukkan oleh John Eric Adair (1934) dalam *Leadership of Muhammad* (Kepemimpinan Muhammad), Nabi adalah citra pemimpin yang ideal. Pendekatan diplomatik dan aktivis seperti itu juga yang digunakan oleh Empat Khalifah Pertama yang mengobarkan perang bila perlu tetapi yang selalu memilih perdamaian bila memungkinkan. ‘Umar (579-644 M), misalnya, melarang prajuritnya menjarah: “tanah yang ditaklukkan tidak boleh dibagi kepada para jenderal, tetapi diserahkan kepada pembudidaya yang ada, yang membayar sewa ke negara Muslim”

(Armstrong, 2000: 31). Khalifah Kedua bahkan melarang Muslim untuk menetap di kota-kota: “sebaliknya, ‘garnisun kota’ (*ansar*) baru dibangun untuk mereka di lokasi strategis: Kufah di Irak, Basrah di Irak, Qum di Iran, dan Fustat di hulu sungai Nil “(31). Masjid juga dibangun di masing-masing kantong Arab ini (31). Pesan Al-Qur’an jelas: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (109: 6). Sementara mereka akan segera menguasai suatu kerajaan yang membentang dari Eropa Barat ke Asia Tenggara, kaum Muslim merupakan minoritas selama berabad-abad. Seperti yang dijelaskan oleh Richard Fletcher,

> Ada alasan praktis utama bagi kepemimpinan Islam untuk tetap bersahabat dengan penduduk Kristen di tanah yang mereka peroleh. Bukan hanya bangsa yang ditaklukkan jauh melebihi jumlah penakluk; di samping itu, hanya orang Kristen yang memiliki keahlian administratif yang diperlukan untuk memungkinkan pelaksanaan pemerintahan. (21)

Sementara para peneliti telah menulis tentang penaklukan “Arab” selama berabad-abad, realita demografis di lapangan sangat berbeda. Seperti secara jujur diakui Sir John Bagot Glubb (1897–1986 M), yang dikenal sebagai Glubb Pasha,

> Sejak tahun 700 dan seterusnya di Suriah, dan kemudian di bawah Abbasiyah di Baghdad, pasukan ‘Arab’ terdiri dari pasukan biasa, terorganisir dan terlatih dalam garis pasukan militer Bizantium profesional. Personil pasukan ini bukanlah keturunan penakluk Arab asli, tetapi dari orang-orang pribumi di negara-negara ini. (376)

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa orang-orang Muslim ini seperti para antek India yang tanpa mereka orang Inggris tidak mungkin bertahan sebagai penguasa untuk waktu yang lama. Namun, bukan itu masalahnya. Tentara-tentara ini terdiri dari orang-orang Muslim yang tulus yang membela negara-negara mereka karena, seperti yang Nabi ajarkan, pertahanan tanah air seseorang adalah bagian dari *din* atau agama.

Tidak seperti mitos penaklukan Islam yang kejam, bukti arkeologis menunjukkan tidak ada kehancuran (Donner 248). Seperti Donner (b. 1945) jelaskan,

> Bukti penghancuran luas kota, gereja, dan sebagainya, tidak tampak dalam bukti arkeologis daerah yang relatif dieksplorasi dengan baik, seperti Suriah-Palestina. Agaknya, itu karena sebagian besar masyarakat, yang terdiri dari monoteis, tidak dihancurkan atau diganggu, tetapi hanya mengalami perubahan pengelola (dan pemungut pajak). Sebagaimana telah kita lihat, gereja-gereja masih bisa—dan tetap, seperti ditunjukkan catatan arkeologi— dibangun setelah ‘penaklukan.’ (115)

Seperti dinyatakan Jonathan E. Brockopp, penaklukan Islam awal bukanlah misi penghancuran kejam: "Struktur pajak, birokrasi, dan kepemilikan properti semua dipertahankan seperti saat mereka ditemukan dan rakyat tidak dipaksa dikonversi" (10). "Jutaan orang Kristen Koptik di Mesir hari ini membuktikan fakta ini," lanjutnya, "dan Lebanon masih hampir separuh Kristen" (10).

Di Irak, bahkan setelah penaklukan Arab, "komunitas Kristen melanjutkan pertumbuhan mereka" (Berkey 97). Seperti yang dijelaskan Berkey, "Gereja Nestorian khususnya terbukti penting: biara-biara baru dibangun setelah penaklukan" (97). "Itu tidak mengherankan," kemudian, "untuk menemukan sejumlah sumber Nestorian dari periode setelah penaklukan Arab yang memberi komentar positif terhadap para penguasa baru, mengakui mereka sebagai pengabar dari Tuhan yang satu dan benar dan menggambarkan mereka sebagai orang yang menghormati gereja, biara, pendeta, dan hak prerogatif mereka dalam komunitas Kristen" (97). Mengomentari penaklukan Persia, patriark Nestorian Yeshuyab III memberitahu sesama ulama bahwa "Mereka tidak menyerang agama Kristen, tetapi mereka telah memuji iman kita, menghormati para imam kita. . . dan memberikan manfaat kepada gereja dan monumen" (qtd. Armor 28-29). Uskup Adiabene, yang menulis tepat setelah invasi Muslim (650-660), berkomentar bahwa para penguasa baru itu tidak separah yang mereka duga, menghormati pendeta Kristen, melindungi gereja-gereja Kristen, dan tidak jauh berbeda dari agama Kristen (Fortuescue 92).

Seperti yang diperlihatkan Brandie Ratliff, kwalitas awal pemerintahan Islam adalah periode pertumbuhan dan perkembangan aktif bagi komunitas Kristen ("The Christian Community..." 34). Biarawan Mesopotamia, John bar Penkaye (abad ke-7), melangkah lebih jauh dengan mengklaim bahwa "tidak ada perbedaan antara orang kafir dan Kristen" dan bahwa "orang percaya tidak berbeda dari seorang Yahudi" (qtd. Hoyland, 2000: 293). Perilaku orang-orang Muslim selama masa ekspansi ini sangat berbeda dari orang-orang Kristen selama Perang Salib. Jika tujuan penaklukan Muslim adalah pembebasan, perpajakan, dan undangan ke dalam Islam, "tujuan Perang Salib bukan untuk mengubah Muslim tetapi untuk memusnahkan mereka" (Mamdani 25). Kaum Muslim, tentu saja, "memiliki pandangan yang lebih bernuansa tentang Yang Lain: mereka secara khusus diperintahkan oleh Al-Qur'an untuk menghormati orang Yahudi dan Kristen sebagai orang yang telah diberi wahyu yang sah, meskipun tidak lengkap dan sebagian rusak." (O'Shea 15).

Sebagai diplomat yang cakap, para sahabat selalu berupaya untuk mempertahankan perjanjian yang disimpulkan oleh Nabi dan mengikuti teladannya dalam membuat yang baru. Misalnya Abu Bakar (c. 573- 634 M), yang merupakan Khalifah Pertama, memperbarui perjanjian Nabi

dengan orang-orang Kristen Najran dalam kondisi-kondisi berikut, yang ditemukan dalam Kitab al-kharaj oleh Abu Yusuf (d. 798 M),

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang. Ini adalah pernyataan tertulis dari hamba Allah, Abu Bakar, penerus Muhammad, Nabi dan Rasulullah.
>
> Dia menegaskan hak-hakmu sebagai tetangga yang terlindungi: dirimu sendiri, tanahmu, komunitas agama mu, kekayaan mu, pengikut, dan hamba, bagi kalian yang hadir atau di luar negeri, uskup dan biarawan kamu, biara-biara, dan semua yang kamu miliki, baik itu besar atau kecil. Kalian tidak akan kehilangan itu, dan akan memiliki kendali penuh atasnya. (qtd. Danios)

Ketika orang-orang Yerusalem menyerah pada kekuatan ‘Umar ibn al-Khattab (579-644 M), Khalifah Kedua, mengeluarkan keputusan berikut:

> Ini adalah jaminan yang ‘Umar ibn al-Khattab buat dengan penduduk Yerusalem. [Perjanjian] ini melindungi hidup mereka, barang-barang mereka, gereja-gereja mereka, salib mereka, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan mereka. Gereja-gereja mereka tidak akan dihuni oleh umat Islam juga tidak akan dihancurkan. Barang-barang rumah tangga mereka tidak akan diambil dari mereka. Dan mereka tidak akan dipaksa untuk meninggalkan agama mereka. (qtd. Haya 5)

Setelah Patriark Solonio menunjukkan ‘Umar berbagai tempat suci di kota pada 659 M., dia mengundangnya untuk berdoa di Gereja Makam Suci. Khalifah itu menolak, mengatakan ia lebih suka berdoa di luar, karena ia tidak ingin menetapkan preseden yang bisa diikuti umat Islam. Singkatnya, ia ingin memastikan perlindungan situs suci Kristen. Untuk melakukannya, ‘Umar mempercayakan hak asuh situs tersebut kepada’ Ubadah ibn al-Samit, seorang sahabat Nabi. Keturunannya, yang dikenal dengan nama keluarga Nuseibeh, terus mengelola situs suci sampai hari ini. ‘Utsman juga berbaik hati kepada Ahli Kitab. Dia bahkan menikah dengan seorang Kristen Yakobit (Betts 9). Bahkan Mu’awiyyah (602–680 M), orang dengan toleransi rendah terhadap banyak Muslim, berdoa di Golgota, Getsemani, dan makam Perawan setelah menjadi “raja” di Yerusalem pada tahun 659 (Crone and Cook 11).

Khalifah ‘Abd al-’Aziz ibn Marwan (d. 705 M) juga dikenal karena cintanya kepada orang Kristen (11). Jika ‘Umar ibn al-Khattab terus difambarkan sebagai orang yang tidak berbelas kasih terhadap Ahli Kitab, sebagian karena *Pact of ‘Umar*, serangkaian peraturan diskriminatif yang dikaitkan dengan Kalifah Kedua. Dokumen, yang mengambil bentuk surat yang ditulis oleh komunitas Kristen kepada Khalifah Kedua, dan yang

ditemukan dalam karya Muhammad ibn al-Walid al-Turtushi (1059–1127 M) *Siraj al-muluk*, adalah sebagai berikut,

Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ini ditulis untuk ‘Umar dari orang-orang Kristen di kota ini dan itu. Ketika Anda [Muslim] berbaris melawan kami [Kristen], kami meminta dari Anda perlindungan bagi diri kami sendiri, keturunan kami, harta kami, dan rekan agama kami; dan kami membuat perjanjian ini dengan Anda, bahwa kami tidak akan mendirikan di kota kami atau di pinggiran kota biara baru, gereja, sel atau pertapaan; bahwa kita tidak akan memperbaiki bangunan-bangunan itu yang mungkin rusak, atau memperbaharui bangunan-bangunan yang mungkin terletak di daerah Muslim di kota; bahwa kita tidak akan menolak masuknya kaum Muslim ke gereja-gereja kita baik pada malam hari atau di siang hari; bahwa kita akan membuka gerbang lebar untuk penumpang dan pelancong; bahwa kami akan menerima wisatawan Muslim ke rumah kami dan memberinya makanan dan penginapan selama tiga malam; bahwa kami tidak akan menyembunyikan mata-mata apa pun di gereja-gereja atau rumah-rumah kami, atau menyembunyikan musuh Muslim apa pun.

Bahwa kami tidak akan mengajari anak-anak kami Al-Qur’an; bahwa kami tidak akan menunjukkan agama Kristen atau mengundang siapa pun untuk memeluknya; bahwa kami tidak akan mencegah salah satu sanak keluarga kami untuk memeluk Islam, jika mereka menginginkannya. Bahwa kita akan menghormati kaum Muslim dan bangkit di majelis kami ketika mereka ingin duduk; bahwa kami tidak akan meniru mereka dalam pakaian kami, baik topi, sorban, sandal, atau gaya rambut; bahwa kami tidak akan menggunakan bahasa mereka, atau mengadopsi nama keluarga mereka; bahwa kami tidak akan mengendarai pelana, atau mengenakan pedang, atau mengambil persenjataan dan memakainya, atau mengukir prasasti Arab pada cincin kami; bahwa kami tidak akan menjual anggur; bahwa kami akan mencukur bagian depan kepala kami; bahwa kami akan mempertahankan gaya berpakaian kami sendiri, di mana pun kami berada; bahwa kami akan mengenakan korset di sekeliling pinggang kami.

Bahwa kami tidak akan menampakkan salib di atas gereja-gereja kami atau memamerkan salib kami atau kitab suci kami di jalan-jalan kaum Muslim, atau di pasar-pasar mereka; bahwa kami tidak akan memukul genta di gereja-gereja kami; bahwa kami tidak akan menyampaikan pelayanan kami dengan suara keras ketika seorang Muslim hadir; bahwa kami tidak akan membawa ranting-ranting kelapa sawit atau gambar kami dalam prosesi di jalanan; bahwa pada penguburan orang mati kami tidak akan bernyanyi nyaring atau membawa lilin menyala di jalan-jalan kaum Muslim atau pasar mereka; bahwa kami tidak akan mengambil budak yang telah dimiliki oleh orang-orang Muslim, atau memata-matai rumah mereka; dan bahwa kami tidak akan menyerang seorang Muslim.

> Semua ini kami berjanji untuk melaksanakan, atas nama diri kami sendiri dan rekan agamawan kami, dan menerima perlindungan dari Anda sebagai gantinya; dan jika kami melanggar salah satu syarat dari perjanjian ini, maka kami membatalkan perlindungan Anda dan Anda bebas untuk memperlakukan kami sebagai musuh dan pemberontak. (qtd. Marcus 13-15)

Meskipun dampak dan penerapannya di beberapa bagian dunia Muslim di abad Pertengahan, *Pact* atau *Covenant of ‘Umar*, yang dikenal sebagai *‘Ahd ‘Umar*, telah dikesampingkan sebagai palsu oleh para ulama Sunni dan Syi’ah, seperti Zaid Shakir (b. 1956 M), Yusuf al-Qaradawi (b. 1956 M), Maher Abu Munshar, dan ‘Abdulaziz Sachedina (Danios). Dokumen ini juga diperdebatkan oleh para cendikiawan Barat seperti Rabbi Abraham P. Bloch, M.J. de Goeje (1836-1909), Leone Caetani (1869–1935), dan A.S. Tritton (1881–1973) (Danios, Jewish Virtual Library). Bagi Humfreys, “apa yang disebut *Covenant of ‘Umar*” tidak mungkin otentik karena hanya “disusun dalam bentuk definitif ca. 1100” (257). Bahkan Robert Spencer (b. 1962 M), aktivis anti-Islam, mengakui bahwa itu tidak otentik (Danios). Namun, dia tidak ragu untuk mengeksploitasi dokumen itu untuk menunjukkan bahwa umat Islam tidak toleran. Seperti yang dinyatakan oleh *Virtual Jewish Library*, perjanjian itu tidak mungkin asli karena “Umar dikenal karena sikapnya yang toleran dan ramah terhadap subjek lindungan yang menundukkan dirinya kepadanya.” *Pact of ‘Umar* yang asli, yang dikenal juga sebagai *Treaty of ‘Umar*, benar-benar berbeda dan menyajikan kebijakan-kebijakan Khalifah Kedua dalam yang sebenarnya. Perjanjian otentik, yang ditemukan dalam karya Imam al-Tabari (838–923 M) *Tarikh*, di bagian sejarah bangsa-bangsa dan raja-raja, adalah sebagai berikut,

> Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang.
>
> Ini adalah jaminan perdamaian dan perlindungan yang diberikan oleh hamba Allah, ‘Umar, Komandan Orang-Orang Percaya kepada orang-orang Ilia’ (Yerusalem). Dia memberi mereka jaminan perlindungan untuk kehidupan mereka, properti, gereja, dan salib mereka, serta orang-orang yang sakit dan sehat dan semua komunitas religiusnya.
>
> Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki, dihancurkan atau diambil seluruhnya atau sebagian. Tak satu pun dari salib atau properti mereka akan disita. Mereka tidak akan dipaksa dalam agama mereka juga tidak akan ada yang terluka. Tidak ada orang Yahudi yang akan tinggal bersama mereka di Ilia’.
>
> Orang-orang Ilia harus membayar pajak *jizyah* sebagaimana penduduk kota lakukan. Mereka akan mengusir semua orang Romawi dan pencuri.

Siapa pun yang keluar akan dijamin keselamatan untuk hidup dan harta miliknya sampai ia mencapai tempat amannya. Barangsiapa yang tinggal (juga) akan aman, dalam hal mana ia harus membayar pajak sebanyak yang dilakukan orang-orang Ilia'. Jika ada orang-orang dari Ilia' yang ingin pindah bersama dengan propertinya dengan orang-orang Romawi dan untuk keluar dari gereja dan salib mereka, mereka akan aman atas hidup mereka, gereja dan salib mereka, hingga mereka mencapai tempat perlindungan mereka. Siapa pun yang memilih untuk tinggal, dia dapat melakukannya dan dia akan membayar pajak sebanyak yang dilakukan orang-orang Ilia'. Dia siapa pun yang ingin pindah bersama dengan orang Romawi, dapat melakukannya, dan siapa pun yang ingin kembali ke rumah kepada saudara-saudaranya, dapat melakukannya. Tidak ada yang akan diambil dari mereka setelah hasil bumi mereka dipanen. Dalam isi perjanjian ini diberikan Perjanjian Allah, jaminan Rasul-Nya, Khalifah dan Orang-Orang Iman, asalkan mereka (orang-orang Ilia ') membayar pajak *jizyah* mereka.

Saksi-saksi ini adalah:
Khalid ibn al-Walid , 'Amr ibn al-'As,' Abd al-Rahman ibn 'Awf, Mu'awiyyah bin Abi Sufyan
Dibuat dan dieksekusi pada tahun 15 ah.
(qtd. Isseroff)

Meskipun perintah ini demikian jelasnya untuk zaman itu, ia masih belum lolos dari kritik para cendikia. Betapapun kerasnya perjanjian itu tampaknya untuk pemikiran modern, Ami Isseroff (d. 2011 M) menganggap *Covenant 'Umar* yang sebenarnya "sangat liberal" … "Mengingat kondisi nasib penduduk yang ditaklukkan pada waktu itu." Penulis Yahudi itu menekankan, "maksudnya adalah untuk melindungi dan meyakinkan penduduk Kristen Yerusalem."

Meskipun ia memiliki cacat dan kekurangan serius, khususnya dalam hal suksesi Nabi, yaitu penolakannya terhadap klaim 'Ali, 'Umar (579-644) telah menyerap banyak kualitas baik berkat hubungannya dengan agama Islam. Sebagai contoh, salah satu tindakan pertama yang ia ambil setelah penaklukan Yerusalem adalah untuk menghapus larangan Kristen yang mencegah orang Yahudi memasuki kota untuk tujuan ibadah (Akbar 77). 'Umar benar-benar membawa orang Yahudi kembali ke kota suci. Dengan demikian ada perbedaan yang jelas antara sejarah Umar, yang lembut terhadap rakyatnya, dan 'Umar dari *Pact of 'Umar,* yang tampaknya berasal dari periode sesudahnya yang kurang toleran, mungkin periode Khalifah Umar bin Abdul Aziz (r. 717-720), yang dikenal sebagai Umar II, yang menurut sumber Arab, adalah penguasa Muslim pertama yang membuat hukum diskriminasi (Jewish Virtual Library). Maka, Pact of 'Umar, bukanlah *Pact of 'Umar I*, melainkan *Pact of 'Umar II*. Mungkin telah dikaitkan dengan 'Umar I untuk memberikannya otoritas yang lebih kuat.

Dengan demikian, tidak hanya *Pact of 'Umar* yang dikutip dalam Turtushi (1059–1127 M) jelas bertentangan dengan *Treaty of 'Umar yang* dikutip dalam al-Tabari (838- 923 M), dokumen itu juga merupakan kebalikan diametrik dari perjanjian yang 'Umar simpulkan dengan orang Kristen pada tahun 638 M (17 H). Perjanjian ini yang terungkap dalam publikasi *Chronicle of Séert*, sejarah kuno yang disusun oleh orang Kristen Nestorian, menegaskan dan menjelaskan kembali janji-janji yang dibuat oleh Nabi kepada orang-orang Kristen Najran. Bunyinya,

> Perintah ini diberikan oleh hamba dan hamba Allah, 'Umar ibn al-Khattab, Komandan Orang Setia, untuk penduduk Selenia dan Nahr Bir, kepada Katolik mereka, imam mereka, dan diaken mereka, sebagai komitmen yang tidak dapat diganggu gugat, dokumen publik, dan perjanjian yang ditandatangani, memberikan perlindungan permanen. Siapa pun yang melaksanakannya menjadi bagian agama Muslim dan akan layak untuk apa yang dikandungnya. Sebaliknya, setiap Muslim dan orang percaya, apakah ia seorang sultan atau subjek, yang mengkhianati perintah itu dengan melanggar perjanjian yang dikandungnya, mengubah atau melanggar ketentuan-ketentuannya, ia merusak aliansi Allah dan menunjukkan penghinaan bagi-Nya. Rights.
>
> Sekarang, saya membuat aliansi dan perjanjian dengan Anda atas nama Allah, dan saya menempatkan hidup Anda, kekayaan Anda, keluarga Anda dan orang-orang Anda di bawah perlindungan Nabi-Nabi-Nya, Rasul-Nya, dan Hamba-Hamba dan Orang-Orang Suci-Nya di antara orang-orang Muslim, dan secara pribadi menjamin keselamatan dan keamanan Anda. Saya telah berkomitmen untuk melindungi Anda secara langsung dan melalui asisten saya, wakil saya, dan rekan-rekan saya yang membela jantung Islam melawan semua musuh yang ingin mencelakakan saya atau Anda. Saya melarang tentara iman untuk mengambil alih Anda selama invasi mereka. Dalam semua hal seperti itu, Anda tidak akan terganggu atau dipaksa.
>
> Tak satu pun dari uskup Anda atau pemimpin Anda akan digulingkan. Oratorium Anda dan gereja Anda tidak akan hancur. Tidak ada bagian dari bangunan Anda akan digunakan untuk membangun masjid atau rumah dari setiap Muslim. Tak satu pun dari Anda yang bepergian akan terganggu dengan cara apa pun terlepas dari negara di mana ia menemukan dirinya. Anda tidak diwajibkan untuk pergi berperang dengan kaum Muslim untuk melawan musuh-musuh mereka. Tidak ada orang Kristen yang akan dipaksa untuk menjadi seorang Muslim sesuai dengan apa yang Allah ungkapkan dalam Kitab-Nya, yang mengatakan: 'Janganlah ada paksaan dalam agama: Kebenaran menonjol dari Kesalahan: siapa yang pernah menolak kejahatan dan percaya kepada Allah telah memahami yang paling pegangan tangan yang dapat dipercaya, yang tidak pernah putus '[2: 256] dan' Dan janganlah kamu

bertengkar dengan Ahli Kitab, kecuali dengan sarana yang lebih baik '[29:46].

Tangan saya akan melindungi Anda dari bahaya apa pun di mana pun Anda mungkin berada. Siapa pun yang bertindak bertentangan dengan ini, akan melanggar perjanjian Allah, aliansinya, perjanjian Muhammad (damai dan berkah besertanya), dan perjanjian perlindungan Allah.

Mereka pantas bagi kami untuk membuat perjanjian ini yang mencegah kami dari menumpahkan mereka darah dan yang mewajibkan kami untuk melindungi mereka dari semua ketidakadilan karena mereka tulus dengan Muslim, baik terhadap mereka, dan memberi mereka dukungan. Saya memiliki beberapa syarat untuk diterapkan pada mereka, yaitu, bahwa tidak ada yang bertindak sebagai mata-mata terhadap seorang Muslim, baik secara diam-diam atau terbuka, atas nama musuh selama masa perang; bahwa tidak ada seorang pun yang memusuhi musuh kaum Muslim di rumahnya, di mana dia bisa menunggu saat itu untuk meluncurkan serangan; bahwa tidak ada yang mendukung musuh yang berperang dengan Muslim dengan memberi mereka senjata, kuda, atau laki-laki; bahwa tidak ada yang melayani sebagai panduan untuk musuh atau memberinya rahasia.

Jika terjadi seorang Muslim perlu berlindung di salah satu rumah mereka, mereka harus menyembunyikannya, memastikan bahwa musuh tidak dapat mencapainya dengan membantu dan memperlakukannya dengan baik selama dia tetap bersama mereka.

Mereka tidak akan mengabaikan salah satu kondisi yang dikenakan pada mereka. Siapa yang melanggar atau mengubah salah satu dari klausul ini menempatkan dirinya di luar perlindungan Allah dan Rasul-Nya, semoga damai dan berkah Allah besertanya.

Mereka juga harus memenuhi semua pakta dan aliansi yang telah mereka buat dengan paus, para biarawan, dan orang-orang Kristen yang memiliki kode hukum yang sakral.

Saya menegaskan, sekali lagi, aliansi Allah, dan menyimpulkan bersama para Nabi-Nya dalam iman, pemenuhan janji-janji ini di mana mereka ditemukan. Saya sendiri akan memenuhi kewajiban saya. Terserah pada Muslim untuk mematuhi perjanjian ini juga karena keunggulannya, dan menghormati nya sampai Hari Kebangkitan dan sampai akhir dunia.

Saksi-saksi: *'Utsman ibn 'Affan, al- -Mughirah bin Syu'bah* pada tahun ke-17 hijrah (qtd. Scher 201–203 / 621-623)

Sebagaimana diamati oleh Scher (1867–1915), "Dekrit ini tampaknya merupakan ringkasan dari perjanjian yang diatributkan kepada

Muhammad" (303/623). Akibatnya, ia menyimpulkan bahwa "itu mungkin diragukan kebenarannya" (303/623). Sekali lagi, prasangka Scher mencegahnya melihat Muslim sebagai penguasa yang toleran, murah hati, dan adil. Namun, dia pun mengakui bahwa "berkaitan dengan kewajiban yang dikenakan pada orang Kristen, dua dokumen palsu ini berisi klausul tindakan kapitulasi Yerusalem, yang diperbarui dalam status orang Kristen Suriah yang disunting oleh Khalifah 'Umar" (303/623). Dengan kata lain, ia mendahulukan apokrifa dan ahistoris atas yang otentik dan historis. Jelas bagi setiap orang yang berpikiran kritis bahwa *Pact of 'Umar* yang terkenal kejam dan *Treaty of 'Umar* itu tidak ditulis oleh orang yang sama. Jika sejarawan menyetujui *Treaty of 'Umar* yang dikutip dalam al-Tabari (838–923 M.) *Tarikh*, dan menolak *Pact of 'Umar* yang dikutip dalam al-Turtushi (1059–1127 M) *Siraj al-Muluk* sebagai pemalsuan, mengapa Scher lebih mempercayai yang terakhir dari yang sebelumnya?

Sesuai dengan contoh yang ditetapkan oleh Nabi (570–642 M) dan sahabat-sahabatnya yang lain, Khalid ibn al-Walid (592–642 M), seorang Panglima Tentara Islam, berjanji pada orang-orang Kristen bahwa "mereka dapat membunyikan lonceng gereja mereka kapan saja, siang atau malam, dengan pengecualian saat-saat ketika umat Islam melakukan sholat harian mereka. Mereka juga boleh mengeluarkan salib mereka pada hari-hari suci mereka"(qtd. Haya 5). Satu-satunya hal yang diminta kaum Muslim kepada orang-orang Kristen adalah menghormati kepekaan Muslim, sesuatu yang sangat kurang di dunia Barat saat ini di mana orang-orang non-Muslim menunjukkan penghinaan tidak berperasaan terhadap sentimen-sentimen Islam. Orang Kristen tidak hanya memainkan peran penting dalam administrasi Negara Islam, banyak dari mereka bergabung dengan Muslim dalam masa perang (Donner 176, 177, 181–183). Mereka bahkan akan berbaris dalam pertempuran dengan salib dan spanduk Saint Sergius (252).

Sementara gubernur Suriah di bawah Khalifah Umar, Mu'awiyyah (602–680 M.) mengorganisasikan angkatan laut dengan anak buah kapal, bukan hanya Muslim tetapi Monophysite Kristen, Koptik, dan pelaut Kristen Suriah Suriah, yang mengakibatkan kekalahan angkatan laut Byzantium pada Pertempuran Masts pada 655 Masehi. Meskipun ia kejam dan keras kepala terhadap Rumah Tangga Nabi, Mu'awyyyah mempromosikan hubungan positif dengan Ahli Kitab. Menurut Betts, "Umat Kristen Suriah pribumi, terutama Jacobites, mendominasi di antara lingkaran sastra, seni, dan ilmiah yang ada di sekitar istana Mu'awiyyah di Damaskus, dan beberapa dari mereka bahkan naik ke jajaran penasehat pribadi dan administrator provinsi" (9). Bahkan, salah satu penasihat terdekatnya adalah Sarjun atau Sergius, ayah John dari Damaskus (c. 645 atau 676-749). Mu'awiyyah juga dikelilingi oleh orang-orang Kristen dalam kehidupan pribadinya: istri favoritnya adalah seorang Kristen

Yakobit dan putra dan penerusnya, Yazid yang terkenal (r. 680–683 M), “dibesarkan dalam suasana Kristen bagian suku Kristen Badui ibunya, Banu-Kalb” (Betts 9). Sebagai akibat dari semua factor ini, pemerintahan Mu’awiyyah adalah periode “perdamaian dan kemakmuran bagi orang Kristen dan orang Arab” (Rhodes 105). Tampaknya ia mengkhususkan intoleransi dan penindasannya untuk Keluarga Nabi dan mereka yang mendukung status luhur mereka. Para pemimpin Muslim lainnya, seperti al-’Aziz (r. 975–996 M), Khalifah Fatimiyah, memiliki istri Kristen (Fortescue 234). Menurut Habib Levy, “Safawiyah kebanyakan menikahi wanita Kristen” (265).

Toleransi yang ditunjukkan oleh para pemimpin Muslim awal terhadap mayoritas Kristen adalah teladan. Sebagai studi tentang pertunjukan koin-koin Arab-Bizantium, simbol-simbol Kristen digunakan oleh penguasa Muslim sampai pada masa ‘Abd al-Malik ibn Marwan (r. 685–705) (Foss 137). Bukannya membuktikan bahwa Islam adalah bidah Kristen, penggunaan gambar Kristen dalam koin, termasuk salib, mencerminkan rasa mayoritas besar penduduk (137). Seperti komentar Clive Foss, “Tampaknya para penakluk baru jauh lebih toleran terhadap simbol Kristen daripada yang sering dipercayai” (136). Akibatnya, “mereka menghasilkan koin yang menjawab keinginan dan mempertahankan tradisi populasi Kristen” (136). Kebijakan ini sejalan dengan perjanjian Nabi yang memberikan perlindungan bagi simbol-simbol Kristen.

Meskipun ini hanya beberapa contoh kebajikan Islam terhadap Ahli Kitab, sejarah Islam menyediakan ratusan kasus serupa. Jika ini adalah cara Muslim memperlakukan non-Muslim, mungkin bermanfaat untuk secara singkat mengeksplorasi bagaimana non-Muslim memperlakukan non-Muslim dan bagaimana orang Kristen kadang-kadang memperlakukan orang Kristen dan non-Kristen. Hanya dengan itu perbandingan yang adil dapat ditetapkan. Sudah pasti ada contoh sepanjang sejarah penganiayaan Muslim terhadap orang Kristen, yang semua Muslim yang setia akan tergerak untuk mengekspresikan penyesalan tulus mereka; beberapa di antaranya yang di rinci di bawah ini. Tetapi fakta yang tak terbantahkan adalah bahwa tindakan ini merupakan pelanggaran langsung terhadap Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Demikian juga ekses dari Inkuisisi Spanyol tidak dapat diletakkan di pintu Yesus Kristus, yang mengatakan: “Cintai musuhmu; berbuat baik kepada mereka yang merugikan Anda.”

Sejak jaman dahulu, dianggap sebagai hak penakluk untuk membunuh dan memperbudak yang dikalahkan. Dalam beberapa contoh ekstrim, seperti suku Aztec, yang ditaklukkan secara ritual dikorbankan kepada para dewa. Mereka yang tidak disembelih dikenakan pajak berat, termasuk pembayaran dalam bentuk budak. Menyerah tidak dianggap sebagai tindakan penyerahan dan keinginan berdamai; itu dilihat sebagai puncak

kepengecutan. Yang dikalahkan diperbudak dan selamanya akan menanggung stigma karena menyerah. Orang-orang yang tidak mereka sembelih, diperbudak orang Romawi kuno dalam jumlah yang mengejutkan:

> Pada tahun 177 SM, selama kampanyenya di Sardinia, Tiberius Sempronius Gracchus membunuh atau memperbudak 80.000 penduduk pulau itu. Pada 167 SM, senat Roma memberikan kepada jenderal Romawi di Yunani hak untuk menyerang tujuh puluh kota di pantai barat Yunani: 150.000 orang diperbudak. Meskipun perang ekspansi yang hampir terus menerus dalam dua abad SM berakhir di bawah pemerintahan kekaisaran Roma, kekaisaran masih memerangin dan memperbudak banyak orang yang ditaklukkan. Beberapa dari perang tersebut: perang Augustus melawan suku-suku Alpine dan di Spanyol, perang Tiberius di sepanjang Rhine, penaklukan Claudius terhadap Inggris, kampanye melawan Parthia, perang Trajan di Dacia, dan kampanye Marcus Aureus di seluruh Danube membawa tawanan ke Roma sebagai budak. Pemberontakan di berbagai provinsi, meskipun jarang, juga mengakibatkan perbudakan. Dalam Perang Yahudi pada 66–70 M, untuk mengambil contoh dramatis, 97.000 orang diperbudak. (Joshel)

Orang yang kalah tidak hanya kehilangan kebebasan mereka, mereka juga kehilangan identitas mereka. Seperti yang dijelaskan Joshel, “pria dan wanita yang dibawa ke kekaisaran dalam perdagangan budak jarak jauh tidak hanya kehilangan budaya kelahiran mereka, mereka menjadi orang luar, dan kurangnya kekuatan mereka sebagai tubuh yang dijual di pasar membuat mereka seperti musuh yang dikalahkan, yang seperti barang-barang mereka, menjadi pampasan perang.” Suku Hun tidak lebih baik daripada orang Romawi, merampok dan menghancurkan kota demi kota, tanpa meninggalkan apa pun yang hidup di belakang mereka. Suku Hun akan menjarah gereja-gereja dan biara-biara, membunuh para biarawan dan memperkosa para perawan (Ferrill). Seperti Cina dan Mongol, suku Hun mengadopsi kebijakan bumi hangus yang bertujuan mencegah musuh-musuh mereka bangkit kembali. Seperti orang Romawi, mereka akan menciptakan gurun kehancuran dan kematian dan menyebutnya damai. Romawi dan Mongol biasa menabur garam di wilayah populasi yang kalah sehingga tidak ada yang bisa tumbuh lagi di sana.

Selama masa Nabi, kekuatan regional dan dunia termasuk Bizantium, Kekaisaran Sassanid dari Persia, dan Visigoth di Spanyol, sebagai serta Frankia di Perancis, dan Dinasti Sui di Cina. Sebagaimana telah kita lihat, orang Romawi Bizantium, yang menganggap diri mereka beradab, sama buasnya dengan apa yang disebut orang Barbar. Pada 614, selama fase akhir Perang Sassanid-Byzantine, kota Yerusalem dikepung. Sementara topik ini masih diperdebatkan dan terus menjadi objek penelitian ilmiah, Persia

diduga telah membantai orang Kristen dan menodai situs-situs suci. Sementara Islam mengajarkan mata untuk mata, gagasan yang relatif moderat ini tidak pernah terdengar di Eropa di mana, pada tahun 782, Charlemagne membantai 4.500 Saxon sebagai tanggapan atas kematian dua utusan, empat bangsawan, dan sekitar dua puluh pemuka. Orang-orang Sui juga sama kejamnya. Ketika pasukan mereka memasuki Nanjing, dan kaisar terakhir Chen selatan menyerah, mereka menghancurkan kota. Jika Nabi Muhammad memeluk orang-orang Yahudi dan Kristen sebagai bagian dari Komunitas Muslim, kaum Arian Visigoth di Spanyol sangat tidak toleran terhadap orang Yahudi, mengadopsi kebijakan gereja-negara resmi yang anti-Semit sistematis. Sunat, penghormatan Sabat, dan ritual Yahudi lainnya dilarang. Orang-orang Yahudi dipertobatkan dan dibaptis dengan paksa. Mereka dikenakan pajak yang sangat tinggi. Hak milik mereka disita. Mereka dicambuk dan bahkan dieksekusi secara terbuka hanya karena mereka orang Yahudi.

Di bawah kekuasaan Islam, orang-orang Yahudi dan Kristen dari Andalusia umumnya mengalami masa emas kedamaian dan kemakmuran selama hampir delapan abad. Meskipun penguasa Muslim Spanyol tidak toleran terhadap orang-orang yang bukan Maliki Sunni, mereka sangat toleran dan berbelas kasih terhadap orang Yahudi dan Kristen. Mereka mengikuti perintah Al-Qur'an yang menyatakan bahwa:

> mereka yang percaya, mereka yang mengikuti jejak Yahudi, orang-orang Kristen, Sabian, dan siapa saja yang percaya pada Tuhan dan Hari Terakhir, dan berbuat baik, semua akan mendapat balasan mereka dengan Tuhan mereka dan mereka tidak akan takut atau berduka. (5:72)

Meskipun telah mengalahkan orang Yahudi dan orang-orang Kristen, 'Abd al-Rahman III (r. 912–961) mengizinkan mereka mempertahankan agama, bahasa, dan budaya mereka. Sebenarnya, di bawah kekuasaan Muslim lah bahasa Ibrani menjadi hidup kembali. Di seluruh Eropa, orang-orang Yahudi ditindas dan dicabut beberapa hak dasar mereka. Orang-orang Kristen di Andalusia juga berkembang di bawah kekuasaan Muslim. Orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim semua bekerja sama untuk menerjemahkan berbagai jenis buku, dari klasik Yunani-Romawi hingga buku-buku ilmiah, sehingga memberikan dorongan kuat untuk Renaisans Eropa. Melihat bahwa pemerintahan Muslim di al-Andalus jauh lebih unggul daripada pemerintahan Kristen di seluruh Eropa, banyak komunitas Kristen memihak Muslim, dan bertempur berdampingan dengan saudara-saudara menghadapi orang-orang Kristen yang kurang beradab dari utara. "Zaman Keemasan" ini telah dipelajari dalam banyak karya seperti *The Ornament of the World: How Muslims, Jews, and Christians Created a Culture of tolerance in Medieval Spain* (Hiasan Dunia: Bagaimana Muslim,

Yahudi, dan Kristen Menciptakan Budaya Toleransi di Spanyol Abad Pertengahan) oleh María Rosa Menoscal dan *Convivencia: Jewish, Muslim, and Christians in Medieval Spain* (Convivencia: Yahudi, Muslim, dan Kristen di Spanyol Abad Pertengahan) oleh Vivian B. Mann, Thomas F. Glick, dan Jerrilynn Dodds, di antara banyak karya penting lainnya tentang topik ini.

Jatuhnya Emirat Granada ke pasukan Katolik pada tahun 1492 menandai dua poin penting yang harus dijadikan pelajaran. Pertama, kita perlu memahami mengapa Emirat berakhir setelah lebih dari tujuh ratus tahun pemerintahan yang nyata dan efektif di mana pengikut ketiga agama yang diwahyukan, yaitu, Yahudi, Kristen, dan Muslim, hidup berdampingan dengan harmonis. Kedua, kita harus membandingkan cara di mana Muslim memperlakukan non-Muslim di bawah pemerintahan Islam untuk perlakuan yang diterima umat Islam di tangan orang Kristen setelah mereka digulingkan. Mengapa Emirat Granada jatuh? Pada dasarnya, ini terjadi karena alasan yang sama bahwa Kekaisaran Utsmaniyah runtuh, karena alasan yang sama seperti Hun mengacaukan Baghdad, dan untuk alasan yang sama peradaban yang membawa cahaya ke seluruh dunia memasuki periode kegelapan yang telah berlangsung sampai hari ini. Dan apa alasannya? Pada dasarnya ada dua alasan: 1) kegagalan memenuhi perintah-perintah Tuhan; dan 2) mengabaikan, sadar atau tidak, perintah Nabi Muhammad mengenai suksesi setelah kematiannya, yang retribusinya telah terjadi secara historis sebagai berikut: Kekhalifahan Umayyah, yang dibangun atas darah ‘Ali dan Keluarga Nabi, akhirnya menjadi sangat dibenci sehingga digulingkan oleh ‘Abbasiyyah. Khalifah terakhir Bani Umayyah, ‘Abd al-Rahman I, melarikan diri untuk mendirikan Emirat Córdoba pada 756 M, yang dinyatakan sebagai Khilafah pada 929 M, di bawah penggantinya,’ Abd al-Rahman III, sebagai tanggapan terhadap ancaman dari Fatimiyah, sehingga memecah negara Islam (*dar al-islam*). Sementara para khalifah al-Andalus, seperti yang telah kita lihat, memberikan peradaban spiritual yang besar, pemisahan mereka dari Khalifah Abbasiyah dan Fatimiyah dari Afrika Utara dan Timur Tengah membuat mereka terisolasi, dan akibatnya kalah dalam Penaklukan Kembali oleh kekuatan Katolik (*Reconquista*).

Dalam kedua peristiwa mengerikan ini, kekuatan atau keutamaan kelompok yang mengalahkan kaum Muslim tidak seharusnya dianggap sebagai penyebab utama kekalahan ini. Apakah kelompok non-Muslim itu baik, buruk, atau lebih baik dari Muslim, alasan utama runtuhnya peradaban Islam adalah bahwa Muslim dari al-Andalus, dan di tempat-tempat lain mempersiapkan jalan menuju kehancuran, penghinaan, dan bencana mereka sendiri, karena gagal memenuhi perintah Al-Qur’an dan Nabi Muhammad. Jadi, bagaimanakah Muslim diperlakukan setelah jatuhnya Emirat Granada,

benteng terakhir Muslim Spanyol? Perlakuan yang mereka terima benar-benar memalukan, terlepas dari fakta bahwa mereka dituntun ke penaklukan dan pembantaian sebagai akibat langsung dari kebijakan sesat para pemimpin Muslim di dalam dan di luar negeri. Bukannya membela Muslim yang terkepung dari al-Andalus, Sultan Bayazid II (r. 1481–1512 M) menyerahkan pasukannya ke Siprus. Apakah dia tidak mendengar kata-kata Nabi yang menggambarkan umat Islam sebagai satu tubuh dan bahwa jika satu bagian terluka maka seluruh tubuh menderita? Sementara Bayazid II dapat dipuji karena mengirim angkatan lautnya ke Andalusia pada tahun 1492 untuk mengevakuasi orang-orang Yahudi dari Spanyol dan membawa mereka ke Kekaisaran Utsmaniyah, mengapa dia tidak memerangi umat Kristiani dalam membela orang Yahudi dan Muslim? Lalu pertimbangkan apa yang terjadi pada Muslim yang ditinggalkan di al-Andalus, ditinggalkan seperti Muslim Palestina, Bosnia, Chechnya, Bangsamoro, Burma dan seterusnya…

Lebih dari tujuh ratus tahun solidaritas antara para pengikut Abraham — Yahudi, Kristen, dan Muslim — berakhir tiba-tiba ketika Amir Granada akhirnya jatuh ke tangan pasukan Kristen pada tahun 1492 M. Dari 500.000 penduduk asli Granada, 100.000 orang tewas melawan Tentara Salib Kristen atau diperbudak, 200.000 melarikan diri (sebagian besar ke Afrika Utara), dan 200.000 tersisa. Meskipun Perjanjian Granada ditandatangani dan diratifikasi antara raja Granada, Abu ‘Abd Allah Muhammad Boabdil (1459–1533 M) dan penguasa Katolik, Fernando (1452–1516 M) dan Isabela (1451–1504 M), yang mengabulkan kebebasan agama, budaya, dan Bahasa bagi Muslim, perjanjian itu segera dipatahkan oleh penguasa Kristen dengan dalih bahwa perjanjian dengan "orang kafir" tidak mengikat.

Ketentuan penyerahan yang dinegosiasikan oleh Muslim di Kapitulasi tahun 1492 M memuat enam puluh tujuh artikel, termasuk yang berikut:

> Bahwa hukum mereka harus dilestarikan seperti sebelumnya, dan bahwa tidak seorang pun boleh menghakimi mereka kecuali dengan hukum yang sama; bahwa mesjid-mesjid mereka dan anugerah agama yang melekat pada mereka harus tetap seperti pada zaman Islam; bahwa tidak ada orang Kristen yang memasuki rumah seorang Muslim, atau menghinanya dengan cara apa pun; bahwa semua tawanan Muslim yang diambil selama pengepungan Granada, dari bagian manapun dari negara mereka mungkin telah datang, tetapi terutama para bangsawan dan pemimpin yang disebutkan dalam kesepakatan ini, harus dibebaskan; bahwa tawanan Muslim seperti yang mungkin telah melarikan diri dari tuan Kristen mereka, dan berlindung di Granada, tidak boleh diserahkan; tetapi bahwa Sultan harus terikat untuk membayar harga tawanan tersebut kepada pemiliknya; bahwa semua orang yang mungkin memilih untuk menyeberang ke Afrika harus diizinkan untuk memilih waktu

> keberangkatan mereka dalam waktu tertentu, dan dipindahkan ke sana di kapal raja, dan tanpa pajak uang yang dikenakan pada mereka, di luar biaya hanya untuk perjalanan; bahwa setelah berakhirnya waktu itu, tidak seorang muslim pun akan dihalangi untuk berangkat, asalkan dia membayar, sebagai tambahan dari biaya perjalanannya, persepuluhan dari harta apa pun yang dia bawa bersamanya; bahwa orang-orang Kristen yang telah memeluk Islam tidak dipaksa untuk melepaskannya dan mengadopsi keyakinan mereka sebelumnya; bahwa tidak ada orang Kristen yang diizinkan untuk mengintip melalui dinding ke rumah seorang Muslim atau memasuki masjid; bahwa tidak ada lencana atau tanda khusus yang dikenakan pada mereka, seperti yang dilakukan dengan orang Yahudi dan *Mudéjares* [Muslim Spanyol yang menolak untuk pindah ke Kristen]; bahwa tidak ada muazin yang diinterupsi saat memanggil orang-orang untuk shalat, dan tidak ada yang dilecehkan baik dalam pelaksanaan kegiatan agama hariannya atau dalam pelaksanaan puasanya, atau dalam upacara keagamaan lainnya; tetapi jika seorang Kristen ditemukan menertawakan mereka, dia akan dihukum untuk itu. (Al-Maqqari 389)

Sebagaimana dijelaskan oleh Wiegers:

> Menurut kapitulasi yang dibuat oleh Ferdinand dan Isabella ketika pasukan Kristen memasuki Granada, subyek baru dari Kerajaan dijanjikan bahwa mereka akan diizinkan untuk melindungi masjid dan lembaga keagamaan mereka, untuk mempertahankan penggunaan bahasa mereka dan terus mematuhi hukum dan kebiasaan mereka sendiri. Tetapi dalam waktu tujuh tahun, kondisi yang murah hati ini telah dipatahkan. (10)

Setelah petinggi agama Katolik tidak berhasil dalam mengkonversi populasi Muslim, Kardinal Fran- cisco Jiménez de Cisneros (1436–1517 M) mulai secara paksa mengkristenkan dan menganiaya kaum Muslim, serta membakar buku-buku Islam di Granada. Akibatnya, kaum Muslim di Albaicín, Granada memberontak pada 1499 M. Orang-orang Kristen mengambil keuntungan dari pemberontakan ini dengan mengklaim bahwa kaum Muslim melanggar perjanjian itu, dan bahwa orang-orang Kristen tidak lagi harus menghormatinya. Mengikuti contoh Tentara Salib, mereka percaya bahwa meskipun melanggar janji adalah dosa, menghormati janji yang diberikan kepada orang kafir adalah dosa yang lebih besar (Hamidullah, *Muslim Conduct* 71). Pada 1500 M, banyak orang Muslim dipaksa untuk masuk Kristen. Dalam Kapitalisasi 1500-1501, umat Islam dilarang melakukan penyembelihan secara ritual dan dilarang mandi. Pada tanggal 12 Oktober 1501, semua buku berbahasa Arab dan Islam di Granada dibakar. Pada 1501, pihak berwenang Spanyol memberi ultimatum kepada umat Islam: masukk Kristen atau diusir. Meskipun sebagian besar Muslim dipaksa untuk pindah agama, dikenal sebagai Moriscos, sebuah istilah yang tidak pernah mereka terima, selalu menyebutkan diri mereka sebagai

Muslim atau orang iman, konversi mereka dangkal, dan banyak yang terus menjalankan Islam secara diam-diam, menggunakan *taqiyyah* atau penipuan saleh. Sebagaimana sejarawan Ahmad bin Muhammad al-Maqqari (1578–1632) nyatakan,

> Orang Muslim seperti itu masih ada di Andalus, meskipun penampilan mereka seperti orang Kristen, tidak begitu dalam hati mereka; karena mereka menyembah Allah secara rahasia, dan melakukan do'a dan wudhu pada jam yang tepat. Orang-orang Kristen mengawasi mereka dengan ketat, dan banyak yang ditemukan dan dibakar. (391-392)

Pada 1502, ultimatum diperpanjang ke *mudéjares* dari Kastilia dan Leon. Pada 1508, busana Arab dan Islam dilarang oleh hukum. Antara 1511 dan 1513 serangkaian keputusan dibuat yang melarang produksi, penjualan, dan konsumsi daging halal. *Mudéjares* dari Navarre dan Aragon dipaksa untuk mengkonversi atau meninggalkan Spanyol pada tahun 1515 dan 1525. Pada 1525, konversi paksa dinyatakan sah secara hukum dan agama, dan Charles V (1500–1558 M) memperpanjang keputusan pengusiran atau konversi terhadap Muslim di seluruh kerajaannya. Pada 1526 dan 1527, ia memperkenalkan legislasi yang lebih ketat. Apa saja dan segala sesuatu yang terkait dengan Islam atau budaya Arab dilarang: pakaian Islam, jimat, perhiasan, sunat. … (Chejne, *The Moriscos* 9). Moriscos dilarang memiliki berbagai jenis senjata dan pernikahan Islam dianggap tidak sah.

Pada 1565, Felipe II (1527–1598 M) melarang berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab; membatalkan semua kontrak yang ditulis dalam bahasa Arab; mewajibkan Morisco untuk berpakaian seperti orang Kristen; wanita Morisco dilarang mengenakan jilbab atau cadar, meskipun fakta bahwa mereka normatif bahkan untuk wanita Kristen saat itu; musik dan tarian Morisco dilarang; melarang semua perayaan pada hari Jumat; melarang penggunaan nama-nama Muslim; wanita Morisco dilarang mengenakan henna; dan pemandian umum dilarang dan dihancurkan (Bernabé Pons 34–35). Ritual *'aqiqah*, yaitu, mencukur kepala anak dan pengorbanan anak domba, tujuh hari setelah kelahiran bayi, dilarang. Anak-anak Morisco secara paksa dibaptis dan Moriscos diwajibkan untuk menghadiri misa. Seperti yang Wiegers sebutkan, undang-undang baru "diarahkan tidak hanya terhadap agama, tetapi juga terhadap semua manifestasi budaya tradisional, seperti semua penggunaan lisan dan tulisan Arab" (10). Selain melarang buku-buku Islam, semua orang yang berhubungan dengan Islam, seperti mandi, dilarang (10). Bahkan, kepemilikan sederhana dari sebuah buku yang ditulis dalam alfabet Arab dipandang oleh tantara Inkuisisi sebagai kemungkinan bentuk pelanggaran (*corpus delicti)* (11). Umat Muslim juga diharapkan membuka pintu mereka, khususnya pada hari Jumat, sehingga orang Kristen dapat datang

dan pergi sesuka hati dalam upaya mereka untuk memastikan bahwa tidak ada sembahyang ritual yang dilakukan. Orang Kristen menganggap hal yang lucu untuk menawarkan babi atau bacon ke Moriscos secara acak untuk "mengkonfirmasi" kekristenan mereka. Kegagalan untuk mengkonsumsi daging babi akan menyebabkan laporan kepada Inkuisisi, penyelidikan, penyiksaan, dan terkadang kematian. Karena mandi dan kebersihan dasar dipandang sebagai bukti bahwa seseorang adalah seorang Crypto-Muslim, kegagalan untuk mencium bau busuk juga dapat mengirim satu ke ruang-ruang penyiksaan dari Inkuisisi "Suci."

Untuk menambah penghinaan, Philip II (1527–1598 M) memutuskan bahwa semua anak-anak Morisco harus diserahkan kepada pendeta Kristen untuk dididik, yang mengarah ke pemberontakan Alpujarras yang berlangsung dari 1568 hingga 1571. Pemberontakan itu secara brutal ditekan oleh Don Juan de Austria (1547-1578 M). Kota Galera "dihancurkan ke tanah dan ditaburi garam, dan semua 2.500 penduduknya, termasuk wanita dan anak-anak, dibantai" (11). Setelah pemberontakan diremukkan, Raja Spanyol secara paksa mendeportasi dan memindahkan 84.000 Moriscos dari Granada dan Kastilia, berusaha untuk memisahkan mereka dari saudara-saudara mereka, unutuk memastikan asimilasi mereka ke dalam budaya Kristen.

Pada 1609, keputusan akhir untuk mengusir Moriscos diambil atas dasar keamanan nasional. Moriscos dituduh berkonspirasi dengan Muslim di Afrika Utara dan Utsmaniyah untuk menyerang Spanyol. Tidak seperti pengusiran orang Yahudi pada tahun 1492, yang diselesaikan dalam satu langkah, pengusiran Moriscos dilakukan secara bertahap. Moriscos Valencia adalah yang pertama dikeluarkan pada 1609, diikuti oleh Moriscos of Castile pada 1614. Di bawah ancaman kematian, Moriscos dipaksa meninggalkan Spanyol tanpa uang atau barang mereka. Mereka bahkan dipaksa meninggalkan anak-anak mereka. Anak-anak Morisco yang berusia di bawah tujuh tahun akan melayani lembaga agama, sementara anak-anak Morisco yang berusia di atas tujuh tahun akan dijual sebagai budak *cristianos viejos* atau Kristen tua, yaitu keluarga yang telah menjadi Kristen selama lebih dari seribu tahun (Boase 13).

Antara Oktober 1609 dan Juli 1611, diperkirakan bahwa "lebih dari 50.000 Moriscos mati melawan pengusiran paksa, sementara lebih dari 60.000 orang meninggal selama perjalanan mereka ke luar negeri melalui darat atau laut, atau di tangan rekan agama mereka setelah mendarat di Pantai Afrika Utara" (Boase 12). Sebanyak 300.000 Moriscos, yang sebagian besar berasal dari Aragon, Catalonia, dan Valencia modern, diusir dari Spanyol selama gelombang kedua ini, akhirnya mencapai Kekaisaran Utsmaniyah dan Maroko. Dari 500.000 Muslim dari Granada, hanya 10.000 hingga 15.000 tetap setelah pengusiran 1609. Menurut perkiraan terendah,

seperlima dari penduduk Morisco tewas dalam waktu beberapa tahun. Menurut penulis lain, dua pertiga hingga tiga perempat dari populasi Morisco tewas (Boase 12). Dalam perhitungan lain, “110.000 Moriscos meninggalkan Andalusia, Murcia, dan Hornachos; sekitar 50.000, Cataluña; 120.000, Aragon; 250.000, Kastilia, Mancha, dan Estremadura” dengan total sekitar setengah juta (Chejne, *The Moriscos* 13). Tapi tidak ada keraguan bahwa hampir semua penderitaan yang diderita oleh umat Islam dari meninggalnya Nabi hingga saat ini adalah efek kumulatif dari satu penyebab: penolakan untuk mengakui hak-hak *ahl- al-bayt*, Rumah Tangga Suci Nabi. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda, “Wahai manusia, aku akan tinggalkan di antara kalian, yang jika engkau berpegang padanya dirimu tidak akan pernah tersesat: Kitab Allah dan kerabatku, rumah tanggaku” (Ahlul Bayt Digital Islamic Library Project).

Ketika Dihadapkan dengan pemaparan kekejaman semacam itu, beberapa apologis Kristen mungkin hanya protes bahwa “itu adalah hari-hari gelap,” atau bahwa mereka “norma waktu itu.” Dan tentu saja penganiayaan Syi’ah dan Sufi di bagian dunia Muslim tidak boleh disembunyikan di bawah karpet. Tetapi sementara penganiayaan terhadap Muslim mungkin telah menjadi norma di antara orang Kristen Eropa, penganiayaan terhadap orang Kristen tentu bukan norma di antara Muslim Eropa. Sementara orang-orang Morisco dianiaya dan dibersihkan oleh orang-orang Kristen di Spanyol, orang-orang Kristen diperlakukan dengan rasa hormat dan toleransi oleh kaum Muslim dari Kekaisaran Utsmaniyah. Berbeda dengan umat Katolik, Muslim Turki mengakui otonomi komunitas Athonite setelah mereka menguasai Tesalonika (Sherrard 28). Setelah menerima delegasi orang Athonite, Sultan Mehmet II (r. 1444–1446 M dan 1451–1481 M) “setuju untuk melindungi hak-hak mereka dan melindungi kemandirian mereka” (Speake 119–120). Setelah penaklukan Bosnia pada 1463, Sultan Mehmet II mengeluarkan dekrit untuk melindungi hak-hak dasar orang-orang Bosnia. Ditulis 326 tahun sebelum Revolusi Perancis 1789 dan 485 tahun sebelum Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948, a*hidname* ini, yang aslinya disimpan di Gereja Katolik Françcaya di Foznica, di Bosnia-Herzegovina, berbunyi:

> Mehmet, putra Murat Khan, selalu menang!
>
> Perintah dari Sultan yang terhormat dan luhur dengan tanda dan segel bersinar dari penakluk dunia adalah sebagai berikut:
>
> Saya, Sultan Mehmet Khan, memberitahu seluruh dunia bahwa orang-orang yang memiliki dekrit kekaisaran ini, para Fransiskan Bosnia, telah masuk ke dalam rahmat ku yang baik, jadi saya perintahkan:

> Jangan ada yang mengganggu atau mengganggu mereka yang disebutkan atau gereja-gereja mereka. Biarkan mereka berdiam dalam kedamaian di kekaisaran saya dan biarkan mereka yang telah menjadi pengungsi tetap aman. Biarkan mereka kembali dan biarkan mereka menetap di biara-biara mereka tanpa rasa takut di semua negara di kekaisaran saya.
>
> Tidak ada bangsawan saya, maupun para wazir atau karyawan saya, atau para pelayan saya, atau pun warga kekaisaran saya yang akan menghina atau mengganggu mereka. Jangan ada yang menyerang atau menghina atau membahayakan hidup mereka, milik mereka atau milik gereja mereka. Bahkan jika mereka membawa seseorang dari luar negeri ke negara saya, mereka diizinkan untuk melakukannya.
>
> Karena saya telah dengan murah hati mengeluarkan perintah kekaisaran ini, dengan ini mengambil sumpah besar saya.
>
> Dengan nama Sang Pencipta Bumi dan Surga, Yang memberi makan semua makhluk, dan dalam nama tujuh mustafas, dan Nabi kita yang agung, dan atas nama pedang yang saya kenakan, tidak ada yang akan melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang telah ditulis selama mereka patuh dan setia kepada perintah saya. (Ottoman Souvenir)

Seperti Speake jelaskan, "Utsmaniyah menyadari fakta bahwa sebagian besar subjek yang baru mereka taklukkan adalah penganut agama lain" (114). Karena tujuan kaum Utsmaniyah adalah administrasi yang lancar, mereka menyadari bahwa perselisihan antaragama tidak baik bagi kepentingan Kekaisaran. Berbeda dengan Umayyah (r. 661-750 M), Almoravids (r. 1040–1147 M), dan Almohad (r. 1121–1269 M) di al-Andalus, keduanya dinasti Berber terakhir ini dari Maroko yang memperkenalkan bentuk Islam yang sempit dan tidak toleran, Utsmaniyah (r. 1299–1923) sangat toleran baik terhadap Muslim maupun non-Muslim. Mereka umumnya menerima kehadiran bentuk-bentuk Islam "ortodoks" dan "heterodoks" di tengah-tengah mereka. Mereka mengikuti doktrin Qur'anic dalam membela keberagaman:

> Wahai manusia! Kami telah menciptakan kalian pria dan wanita, dan membuat kalian menjadi komunitas dan suku, sehingga kalian dapat saling mengenal. Tentunya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling taqwa pada Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Waspada. (49:13)

Meskipun sebuah negara adidaya, Utsmaniyah, tidak pernah mempromosikan keseragaman budaya atau agama sebagai aturan umum. Sebaliknya, mereka menghargai kenyataan bahwa kekaisaran mereka terdiri dari unsur-unsur Bizantium, Kristen, Yahudi, Arab, dan Balkan. Dengan

membuat semua agama tunduk kepada negara, dan menunjuk hakim dari semua denominasi agama, Utsmaniyah menyatukan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama di bawah “bendera sekuler” yang sama. Mengikuti Nabi, yang membangun sistem pusat aturan lokal, Utsmaniyah mempertahankan batas-batas sosial antara komunitas agama. Seperti yang dikatakan Karen Armstrong (b. 1944),

> Sultan tidak memaksakan keseragaman pada subjek-subjeknya, juga tidak mencoba memaksakan unsur-unsur yang berbeda dari kerajaannya menjadi satu partai besar. Pemerintah hanya menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan kelompok yang berbeda—Kristen, Yahudi, Arab, Turki, Berber, pedagang, ulama, tariqah dan serikat dagang—untuk hidup bersama secara damai, masing-masing membuat kontribusinya sendiri, dan mengikuti keyakinan dan adat istiadatnya sendiri. Dengan demikian, kekaisaran merupakan kelompok komunitas. (2000: 132)

Bukannya merongrong komunitas agama, Utsmaniyah memberi mereka tingkat otoritas hukum dan otonomi yang signifikan. Dengan demikian, Dinasti Utsmaniyah tidak hanya memperkuat Orthodox Yunani, Armenia, dan komunitas Yahudi, mereka mempertahankan komposisi agama dan budaya internal dari Kekaisaran sementara mendapat loyalitas subyek mereka. Pendekatan Utsmaniyah, tentu saja, diilhami oleh contoh Nabi, Khalifah, dan penguasa berikutnya. Seperti yang dijelaskan Speake,

> Sudah merupakan praktik para penguasa Muslim untuk memperlakukan minoritas Kristen di dalam wilayah mereka sebagai *milets*, atau bangsa, yang memungkinkan mereka mengatur diri dan mempertahankan adat istiadat mereka sendiri dan praktik keagamaan di bawah pengawasan hirarki keagamaan mereka sendiri, yang pada gilirannya memastikan kesetiaan pada kekuatan tertinggi Khalifah. (114)

Sikap Utsmaniyah terhadap biara di Gunung Athos dapat dilihat dalam satu dokumen yang menyatakan bahwa “Athos adalah tempat di mana nama Allah dipanggil terus menerus. Ini adalah tempat perlindungan bagi orang miskin dan tunawisma” (qtd. Speake 121). Kalimat pertama sebenarnya diambil dari Al-Qur’an, yang berbunyi,

> Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, (mampu menegakkan Kehendak-Nya). (22:40)

Orang Turki, seperti semua penguasa Islam sejati lainnya, bertindak sesuai dengan semangat Al-Qur'an, yang mengajarkan bahwa adalah kewajiban semua Muslim untuk melindungi tempat-tempat ibadah. Mamluk (r. 1250-1517 M), misalnya, menandatangani perjanjian dengan Perancis, di bawah Louis XII (1462–1515 M), di Kairo pada tahun 1500, yang memberi orang asing non-Muslim pelaksanaan hukum negara mereka sendiri, bukan Hukum Islam. Pasti ada ekses yang terjadi dalam masa kekuasaan Muslim, seperti penyitaan gedung monastik oleh Sultan Selim II (r. 1566–1574 M). Dia pun pemabuk tak bermoral, yang dikenal dengan julukan "Selim si Pemabuk." Para penguasa tercela seperti ini merupakan pengecualian dari aturan dan tidak mewakili nilai-nilai yang diwujudkan oleh Islam dan didukung oleh semua orang iman sejati. Tentara, tentu saja, terkadang sulit dikendalikan. Biara Transfigurasi Tuhan di Bulgaria dijarah dan dibakar selama penaklukan Utsmaniyah. Namun, dalam upaya memperbaiki kesalahan ini, Sultan mengeluarkan sebuah keputusan pada tahun 1832 yang menyerukan rekonstruksi. Sebagaimana R. Stephen Humphreys jelaskan, insiden ekses langka dalam totalitas sejarah Islam dan, jika terjadi, "kita mendeteksi emosi dan sikap dasar pada kedua pihak yang dapat dengan mudah meledak menjadi kekerasan" (260). Sebagaimana sejarah telah menunjukkan kepada kita, sebagian besar kekejaman dimotivasi oleh uang dan masalah agama, ras, dan etnisitas hanya digunakan sebagai dalih untuk merebut hak orang lain. Untuk Wigram, "Gereja di bawah kekuasaan Arab adalah keabadian yang membosankan, hanya diramaikan sesekali oleh kemungkinan pembunuhan, ketika sesuatu terjadi yang mengganggu otoritas" (*The Assyrians* 34). Sebagaimana ditulis oleh Abraham Rihbany, sejarah kaum Muslim "menunjukkan bahwa mereka selalu cenderung baik terhadap orang Kristen non-militan di tengah-tengah mereka" (qtd. Emhardt dan Lamsa 82).

Penganut Kristen, diklaim, hampir dipaksa unutk masuk Islam pada dua kesempatan. Seperti yang dinyatakan oleh Sir Charles Eliot (1801–1875) dalam Turkey in Europe (Turki di Eropa), "Selim I dan Ibrahim keduanya membentuk proyek memusnahkan semua orang Kristen di Kekaisaran dan dengan susah payah dihentikan oleh Mufti mereka, yang menolak untuk menyatakan bahwa pembunuhan seperti itu didukung oleh hukum Islam" (247–248). "Selim yang sama, dan, kemudian, Murad III," tulis Eliot, "mengancam untuk mengubah semua gereja dari ibukota ke masjid, namun dicegah oleh utusan, yang dipimpin oleh Patriark, yang memaksa permohonan mereka akan hak istimewa yang diberikan oleh sang penakluk" (248). Seperti yang dituduhkan Albert Howe Lybyer (1876–1949),

> Selim yang Keras membuang penyeleweng agama (bidah) di wilayahnya dengan eksekusi besar-besaran, dan menghukum, meskipun ia gagal

> menghancurkan, Persia…. Setelah ia menyingkirkan ajaran sesat Muhammad di wilayah kekuasaannya, ia terkesan dengan tidak adanya kesatuan yang disebabkan oleh kehadiran umat Kristen. Dengan demikian, ia memutuskan untuk memerintahkan semua orang Kristen ini untuk menerima Islam atau menerima kematian. Mengatakan bahwa ia ingin mengeksekusi orang-orang Kristen dibawah kekuasaannya akan menempatkan penekanan di tempat yang salah. Dia agaknya berpikir seperti proses yang dilakukan di Spanyol selama abad keenam belas, sebagai akibatnya tidak ada yang tersisa di tanah itu yang mengaku lain daripada keyakinan yang dominan.
>
> Tapi Mufti Jemali campur tangan dengan tegas. Dia telah dengan mudah memberikan fatwa yang mengizinkan membasmi para bidah sesuai dengan Hukum Suci, dan dia kemudian memberi sanksi bagi perang Persia dan Mesir. Dalam kasus ini, Selim, dikatakan, menipu dia dengan pertanyaan hipotetis untuk memberikan tanggapan yang mungkin ditafsirkan untuk mengesahkan konversi paksa orang-orang Kristen. Setelah perintah itu dikeluarkan, Jemali menyadari situasinya, menempatkan Patriark Yunani dengan cukup pertahanan dengan menunjukkan kepadanya bahwa Hukum Suci mengizinkan orang Kristen yang menerima pemerintahan Mohammed dan setuju membayar *kharaj* dan *jizyeh* (upeti tanah dan pajak), selain peraturan tertentu, dibiarkan tanpa gangguan dalam pelaksanaan agama mereka. Ketentuan ini, Patriark sampaikan, sebagaimana diinstruksikan oleh Mufti, adalah perjanjian yang tidak bisa diganggu gugat dan abadi; maka, ia mendesak, karena niat Selim bertentangan dengan itu, tujuannya melanggar hukum dan harus ditinggalkan. Argumen itu bertahan, dan orang-orang Kristen tidak diganggu dalam hal iman mereka. (211)

Bagi Lybyer, "Ide Selim adalah gagasan yang sangat baik dari sudut pandang kenegarawanan, dan pada akhirnya, akan menghasilkan keuntungan besar bagi Lembaga Islam" (211). Sebagaimana dinyatakan akademisi Barat ini, gereja-gereja Kristen sejajar dan lembaga-lembaga pesaing dan pemindahan mereka akan memberikan Kekaisaran Utsmaniyah dengan bidang bebas (211). "Tetapi Mufti, sebagai penjaga Hukum Suci, benar," Lybyer mengakui, karena "posisi subyek Kristen bersandar pada landasan konstitusional yang kuat" (212). "Nabi Muhammad sendiri," menurut penulis, "telah membuat kesatuan agama dan sosial dari Kekaisaran Utsmaniyah selamanya mustahil" (212). Jadi, meskipun sesekali ada satu atau dua orang fanatik yang memiliki gagasan uuntuk menyatukan Kekaisaran Utsmaniyah melalui homogenitas agama, mereka tidak pernah dapat melakukan rencana mereka. Mereka dicegah oleh *syari'ah*, hukum suci Islam, dan, bahkan lebih tepat lagi, oleh perjanjian yang telah disimpulkan oleh Nabi dengan berbagai komunitas Kristen. Sebagian besar penguasa Utsmaniyah menyadari bahwa praktik pemberian

otonomi relatif kepada masing-masing komunitas agama memperkuat kekaisaran secara keseluruhan. Jika hak-hak komunitas bahasa, agama, dan budaya yang berbeda diakui, apa alasan mereka harus mencari pemisahan dari Kekaisaran Utsmaniyah?

Dalam perkiraan Selim I (r. 1512–1520 M), hanya komunitas Kristen yang memiliki sebuah firman bisa dianggap *ahl al-dhimmi* atau "orang yang dilindungi." Komunitas tanpa kapitulasi semacam itu dapat dikonversi dengan paksa. Berkat dokumen, bukti, dan argumen yang diberikan kepadanya oleh Mufti Kepala, Patriark Theoleptus (r. 1513–1522 M) dan seorang pengacara dengan nama Xenakis, mampu membujuk Sultan bahwa gereja-gereja di Istanbul telah menyerah pada tahun 1453 saat jatuhnya Konstantinopel dan telah diberi sebuah *firman*. Karena kapitulasi telah dihancurkan dalam api di Patriarchate, tidak ada dokumen yang bisa dipamerkan. Namun, tiga orang sesepuh Janissari, yang telah menyaksikan peristiwa tahun 1453, bersumpah menggunakan Al-Quran bahwa orang-orang Kristen telah diberi dan menerima paten perlindungan (Runciman 189). Sebagaimana Lybyer jelaskan, seorang Sultan mungkin melalui tindakan kekerasan, melanggar ketentuan dokumen itu. Namun demikian, dia tidak merusaknya dan tetap seperti itu (26). Bahkan, "Hukum Suci. . . juga melindungi orang Kristen dari segala upaya membawa mereka secara paksa di bawah kekuasaannya" (Lybyer 26). Perlu ditekankan, bagaimanapun, bahwa ini hanyalah salah satu dari dua pandangan Selim I. Seperti yang diakui Rossitsa Gradeva,

> Orang terpelajar Ortodoks Kontemporer terbagi dalam penilaian mereka terhadap Sultan Selim I (1512–1520) dengan subyek Kristennya. Beberapa dari mereka menggambarkannya sebagai penindas yang memerintahkan pengambilan dan transformasi semua gereja di Istanbul ke masjid serta konversi paksa atas semua orang Kristen, yang dinetralkan oleh Wazir Agung. …yang lain berbicara tentang dia sebagai donor dermawan … dan pelindung biara-biara di Gunung Athos dan tempat lain. (191, note 11)

Menimbang bahwa dia berusaha untuk memusnahkan semua partisan dari Rumah Tangga Nabi di seluruh Kekaisaran Utsmaniyah, sulit untuk membela Selim I (r. 1512–1520). Sangat mungkin ia memulai pemerintahannya sebagai pelindung dan penyokong umat Kristen. Setelah sukses memberantas umat Islam yang tidak setuju dengan pandangannya, Selim I mungkin memutuskan untuk membawa keseragaman dan persatuan yang lebih besar dengan menekan semua non-Muslim untuk memeluk Islam. Jika itu sebabnya, maka Selim I adalah pengecualian dari aturan. Secara keseluruhan, bagaimanapun, "Ottoman terbukti penjaga yang baik dari tempat-tempat suci … menyediakan lingkungan yang stabil, tak

memihak diantara sekte-sekte Kristen yang saling bertentangan, dan mengakomodasi kehadiran Yahudi yang tumbuh di Palestina" (Wheatcroft: foto 34).

Dengan memberdayakan komunitas-komunitas agama, dan memperkuat hierarki gerejawi mereka, Dinasti Utsmaniyah memberdayakan diri mereka sendiri. Jika orang dilindungi dan diikutsertakan; jika orang memiliki suara dan berperan aktif dalam mengatur diri mereka sendiri, jauh lebih kecil kemungkinan mereka untuk memberontak karena ketidakpuasan. Toleransi dan inklusi adalah sarana melestarikan solidaritas sosial. Islam memberikan hak-hak tidak hanya kepada Muslim, tapi juga memberikan hak kepada non-Muslim dari negara dan negara lain. Salah satu contohnya adalah *The Capitulations of Ottoman Empire* yang memutuskan bahwa orang asing non-Muslim yang tinggal di Turki tidak akan ditundukkan pada hukum *syari'a*h. Tidak hanya aturan itu memberi orang asing dihukumi dengan hukum negara mereka masing-masing, itu memberi mereka semi-otonomi dalam hal mengenai status pribadi mereka. Ketika duta besar Perancis Antonio Rincón mengunjungi sebuah kamp Utsmaniyah di Beograd pada 1532, dia terlihat terkesan pada tatanan yang berlaku di dalamnya:

> Keteraturan yang menakjubkan, tidak ada kekerasan. Pedagang, bahkan wanita, datang dan pergi dengan keselamatan yang sempurna, seperti di kota Eropa. Hidup aman, megah dan mudah seperti di Venesia. Keadilan begitu adil diberikan sehingga orang tergoda untuk berfikir bahwa orang-orang Turki kini menjadi Kristen, dan bahwa orang-orang Kristen berubah menjadi orang Turki. (qtd. Robinson 158)

Sebagai hasil toleransi beragama, Kekaisaran Utsmaniyah menjadi tempat perlindungan bagi Huguenots, Anglikan, Quaker, Anabaptis, Yesuit, dan Yahudi. Seperti halnya Moriscos yang melarikan diri dari penganiayaan agama di Spanyol, Yahudi, dan Kristen dari banyak denominasi diberikan hak tinggal dan ibadah di Kekaisaran Utsmaniyah (Goffman 111). Sebagai bukti komitmen mereka terhadap hak-hak beragama, Utsmaniyah bahkan mendukung Calvinis di Transylvania dan Hungaria serta Perancis (111). Namun, ini mungkin telah dilakukan sebagai cara mengeksploitasi pertikaian dan konflik di Eropa Kristen seperti menjamin kebebasan beragama. Jika orang-orang Eropa tetap terpecah, mereka mewakili ancaman yang lebih kecil terhadap *ummah*. Ironisnya, ini adalah pendekatan yang sama yang digunakan oleh Barat dalam hubungannya dengan dunia Islam. Jean Bodin (1530–1596), filsuf politik Perancis, menggambarkan Sultan dalam istilah berikut:

> Kaisar besar Turki melakukannya dengan penuh pengabdian seperti pangeran mana pun di dunia menghormati dan menjalankan agama yang diterima dari para leluhurnya, namun dia tidak membenci agama aneh orang lain; tetapi sebaliknya mengizinkan setiap orang untuk hidup menurut hati nuraninya: ya, dan lebih hebat lagi, dekat istananya di Pera, dijumpai empat agama yang berbeda-beda: orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen, orang-orang Yunani, dan orang-orang Mahometan. (qtd. Goffman 111)

Sultan Mehmet II (r. 1444–1446 M dan 1451–1481 M) memberi otonomi yang lebih besar kepada orang Yahudi, Ortodoks Yunani, dan Armenia, tanpa menyebabkan tantangan apa pun terhadap kedudukannya sebagai seorang penganut yang taat (Karabell 179). *Capitulations*, yang memberi orang Kristen hak komersial yang luas dan hak asuh atas tempat-tempat suci tertentu, tetap berlaku sejak tahun 1517 hingga penghapusannya oleh *Treaty of Lausanne* pada tahun 1923. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Muhammad Hamidullah (1908-2002 M), "Tidak ada hukum internasional di Eropa sebelum 1856. Apa yang disahkan seperti itu hanya hukum publik negara-negara Kristen" (*Muslim Conduct* ix). Dalam hubungan mereka dengan Yang Lain, Muslim Utsmaniyah lebih dari seribu tahun lebih awal dari Barat. Hanya dengan pembentukan negara Turki sekuler di bawah Kemal Atatürk (1881-1938) pada tahun 1923 lah hak-hak non-Muslim mulai terganggu. Sebagaimana dijelaskan Karabell, ketika "kekaisaran mulai jatuh, dan akhirnya runtuh pada tahun-tahun awal abad ke-20" bahwa "hubungan antara Muslim, Kristen, dan Yahudi berubah menjadi buruk" (179). Jatuhnya Kekaisaran Utsmaniyah mematahkan kekuatan umat Islam dan umat Islam belum pulih sejak itu. Meskipun tentu saja tidak sempurna, masyarakat baru yang diciptakan oleh wahyu Islam "tidak seperti dunia yang pernah dilihat sebelumnya: multietnis, multikultural, multireligius, optimis, terbuka, ingin tahu, toleran, terpelajar, dan kosmopolitan, bersatu oleh satu bahasa, penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir, memastikan bahwa cahaya peradaban menyala terang di dalam nya" (Barnard 9). Sekarang, banyak Muslim menggelengkan kepala mereka dengan malu, mengatakan: "Seberapa jauh kita telah jatuh!"

Karena ini bukan waktu atau tempat untuk memberikan perbandingan kritis terhadap hukum Islam dan sistem hukum yang mendominasi di Barat. dunia pada masa Nabi, cukuplah untuk mengatakan bahwa praktek di Eropa selama invasi barbar sangatlah kejam dan buas dibandingkan dengan *syari'ah*. Suku Hun, misalnya, akan membunuh siapa saja yang melakukan kejahatan serius. Pencurian akan berakhir dengan perampasan properti pencuri. Bahkan kejahatan kecil membawa hukuman yang kejam yang melibatkan penghancuran tulang. Kenyataannya, *syari'ah – syari'ah* sejati sebagaimana dipahami oleh para cendekiawan Muslim tradisional, tentu

saja, bukan versi Wahhabi - adalah inspirasi untuk Kode Napoleon (meskipun beberapa cendikia mencoba melacak Kode ini kembali ke Hukum Justinian dan sumber-sumber lain), dan dengan demikian pelopor hukum Barat modern di Perancis dan Québec. Tidak ada keraguan bahwa Islam membantu membudayakan Barat dan bahwa Nabi Muhammad menyalakan lampu yang berkontribusi pada akhir zaman Kegelapan Eropa. Kita tidak boleh lupa, bagaimanapun, bahwa Gereja Katolik Roma juga membantu membudayakan orang-orang Barat yang barbar/Germanik setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi, dengan sendirian melestarikan banyak warisan intelektual akhir zaman kuno; untuk alasan itulah Irlandia, misalnya, dikenal sebagai "The Isle of Saints and Scholars." Dan pengetahuan Yunani-Romawi yang Islam perkenalkan kembali ke Barat, tentu saja, sebagian besar yang diselamatkan oleh para cendekiawan Kristen dari Kekaisaran Bizantium. Selanjutnya, perbedaan yang jelas harus dibuat antara "Abad Kegelapan" dan Abad Pertengahan Tinggi, di mana Kekristenan, warisan Filsafat Yunani yang dilestarikan olehnya, pengetahuan dan sastra Jerman dan Celtic yang masih hidup, dan banyak-pengaruh Islam, bersatu untuk menghasilkan peradaban spiritual sejati. Dalam setengah abad terakhir ini, sejarah telah ditulis ulang oleh orang-orang yang telah kehilangan sebagian atau sebagian besar pengetahuan tentang adanya Abad Pertengahan Kristen dan yang bertindak seolah-olah mereka percaya Eropa sebagian besar kafir sampai waktu Renaisans. Apa yang kita sebut Abad Kegelapan tidaklah segelap yang digambarkan oleh cara berpikir sekuler. Ada saatnya ketika biara-biara besar melestarikan dan mengembangkan apa yang akan menjadi budaya Barat. Setelah jatuhnya Kekaisaran Romawi, populasi Eropa menurun dan tampak putus asa; adalah tumbuhnya peradaban Kristen yang menghidupkan mereka kembali, sebuah proses yang berjalan jauh sebelum Islam ada. Pada masa pemerintahan Dinasti Merovingian di zaman Abad Kegelapan, peradaban Kristen mulai muncul; kebohongan yang diceritakan tentang Merovingian dalam buku-buku "ilmiah" palsu seperti *Holy Blood*, *Holy Grail*, dan *The Da Vinci Code* cenderung menekan pengetahuan ini. Tetapi tentu saja tidak akan ada Abad Pertengahan atau Renaisans yang kita miliki di Barat tanpa kontribusi signifikan Islam, yang sangat memperluas pengetahuan Eropa tentang sastra zaman kuno.

Tentunya, ketika saya berbicara tentang *syari'ah* sebagai suatu kekuatan kebudayaan, saya tidak berbicara tentang sistem yang dikecam oleh kaum sekuler dan ekstremis agama non-Muslim, atau beberapa orang dengan niat baik, baik Kristen maupun non-Kristen, yang tidak memiliki cukup pengetahuan untuk membedakan antara *syari'ah* tradisional dan penyimpangan Wahhabi/Salafi yang berlaku di banyak tempat sekarang ini. Bagi banyak orang Barat yang salah informasi, hukum *syari'ah* adalah

hukuman kejam seperti memukul, memotong tangan pencuri, dan melempari para pezina—meskipun hukuman kejam seperti hukum gantung, hukum seret, dan hukum pancung dan potong dipraktekkan di Eropa sampai zaman modern—seperti juga menolak memberi status hukum yang sama kepada kesaksian perempuan seperti laki-laki di pengadilan. “Pembunuhan demi kehormatan” wanita yang diperkosa oleh keluarga mereka juga salah diidentifikasi sebagai “hukum *syari'ah*” dalam pikiran banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk membuat perbedaan antara *syari'ah*, yang meliputi semua aspek kehidupan Islam, seperti doa, puasa, dan amal, dan tradisi budaya tertentu yang mengingatkan kembali ke masa pra-Islam Demikian juga, sangat penting untuk membedakan antara semangat *syari'ah* yang hidup - yang telah dijaga hidup oleh aliran yurisprudensi tradisional melalui kelanjutan proses ijtihad atau interpretasi dan penerapan prinsip abadi sesuai waktu dan keadaan yang berubah—dan pengertian literalis, esensialis, dan fundentalis yang buat oleh Wahhabi/Salafi. Sementara *syari'ah* memang mengandung hukuman yang ketat untuk apa yang dianggap Islam sebagai pelanggaran serius, ia juga membutuhkan pembuktian yang sama ketatnya, tidak seperti aplikasi Salafi kontemporer di mana seseorang kadang dapat ditangkap atau dieksekusi tanpa bukti lebih dari sekedar “pengingkaran” seseorang.

Akibat orang-orang Saudi yang telah menyebarkan kultus Wahhabi mereka ke seluruh dunia, sampai pada titik di mana sebagian besar Sunni telah berubah menjadi Salafisme, Islam sekarang menjadi sesuatu yang ditakuti dalam imajinasi populer Barat. Ketika menulis tentang munculnya Islam, para biarawan Nestorian yang menulis *Chronicle of Séert* meminta Tuhan untuk memperkuatnya dan membantunya untuk menang (280/600). Mereka menekankan bahwa dari semua kaum sektarian, kaum Muslim telah memperlakukan orang-orang Kristen yang terbaik: “Mereka menghormati orang-orang Kristen lebih dari para pengikut agama lain” (308/628). Bagi mereka, pemerintahan Islam adalah anugrah Tuhan, dan khususnya dalam kasus Kekhalifahan Imam ‘Ali ibn Abi Talib (r. 656–661 M) yang membawa kemakmuran besar bagi Kufah (308/628). Sayangnya, meskipun, penghargaan tidak diberikan dan orang luar biasa yang menyebarkan perdamaian dan keadilan di seluruh dunia disepelekan tanpa ampun oleh mereka yang paling diuntungkan dari ideologinya yang maju. Sungguh, di Dunia Modern, hitam itu putih, naik itu turun, jahat itu baik dan baik itu jahat. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bernubuat di abad ke-7: “Islam mulai sebagai sesuatu yang aneh, dan itu akan kembali menjadi sesuatu yang aneh, jadi berikan kabar gembira kepada orang-orang asing” (Muslim).

Dan jika mereka melanggar sumpah mereka setelah perjanjian mereka dan mencemarkan nama baik agamamu, maka bertempurlah dengan para pemimpin yang tidak percaya, karena sesungguhnya, tidak ada sumpah (suci) bagi mereka; (perangi mereka supaya) mereka mungkin berhenti. (9:12).

BAB 16

Kesimpulan Umum

Sejumlah kesimpulan dapat ditarik sebagai hasil dari studi tentang perjanjian antara Nabi Muhammad dan berbagai komunitas Kristen di Timur Tengah. Apakah itu perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen dari Sinai, Mesir atau Gunung Karmel, atau perjanjian dengan orang-orang Kristen Najran, Asiria atau Persia, naskah-naskah perlindungan ini diturunkan sejak awal Islam sampai sekarang. Diabaikan oleh sebagian besar Muslim dan Kristen, perjanjian ini telah merana dalam arsip perpustakaan selama berabad-abad. Sudah saatnya untuk memancarkan cahaya mereka dalam masa kegelapan saat ini dimana Ummat yang diberi Kitab—Yahudi, Muslim, dan Kristen—telah menyimpang dari tradisi toleransi dan koeksistensi sakral mereka. Bukan suatu kebetulan bahwa perjanjian Nabi Muhammad telah tersembunyi begitu lama. Tentu saja, menyebarkan perintah Rasulullah yang bernilai etik tinggi tidak mencocoki kepentingan kaum imperialis, yang berupaya menciptakan perpecahan bukan persatuan. Cendekiawan Muslim juga patut disalahkan karena turut tidak perduli dan diam tentang hal ini. Dari gerakan monoteistik yang mencakup orang Yahudi, Kristen, dan Muslim, serta yang menekankan kesamaan esoterik bukannya kesesuaian eksoterik, Islam berkembang ke arah yang sangat berbeda dari ekspresi awalnya.

Sebagaimana layaknya dalam lingkaran ilmiah, pertanyaan tentang “keaslian” tidak dapat dihindari. Namun penekanan semacam itu kadang-kadang tidak lebih dari manifestasi motif-kekuatan yang digunakan oleh para intelektual untuk memuaskan tatanan dunia sekuler yang berusaha mempengaruhi Islam dan Muslim, seolah-olah para cendikiawan itu memiliki otoritas menentukan kebenaran bagi para pengikut Wahyu Allah. Meskipun mereka mengandung unsur variasi tertentu yang disebabkan oleh kelemahan juru tulis, isi perjanjian *Prophet Muhammad with the Christians of the World* sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Dari pendekatan analisis isi, semua perjanjian tampak baik. Meskipun mereka tidak memiliki rantai narasi, itu bukanlah persyaratan dalam menentukan keaslian naskah, karena kita menghadapi apa yang dimaknai sebagai sumber primer. Mengenai daftar saksi, sangat mungkin bahwa tokoh-tokoh itu hadir saat penandatanganan perjanjian, namun, banyak dari mereka belum menjadi Muslim pada saat itu, beberapa sudah mati, dan yang lain tidak dapat dikenali dalam karya *‘ilm al-rijal* atau “studi tentang manusia” yang memberi informasi tentang penyebar hadits. Tampaknya daftar saksi ditambahkan ke perjanjian berabad-abad setelah kejadian untuk memenuhi

tuntutan para ahli hadits dan memberi mereka wewenang yang lebih besar. Lagi pula, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* tidak ada penandatangan — yang mengisyaratkan, kemungkinan perjanjian itu dibuat lebih awal dari yang lain.

Selain otoritas, masalah penerapan juga harus ditangani. Beberapa ahli, seperti Sir Paul Rycaut, mengakui keabsahan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*; namun, mereka tetap berkeras bahwa itu hanyalah taktik di awal Islam ketika umat Islam lemah dan takut bahwa mereka akan diserang oleh orang-orang musyrik dan Kristen. Untuk menghindari pertempuran di dua front, Nabi dituduh membuat perdamaian palsu dengan orang Kristen, hanya untuk melanggarnya setelah pasukannya tumbuh cukup kuat (Rycaut 102). Peneliti lain berpendapat bahwa perjanjian Nabi tidak berlaku dan batal karena orang-orang Kristen sudah melanggar ketentuan mereka berulang kali sepanjang sejarah dengan berpihak pada musuh-musuh Islam, baik dulu dan sekarang. Argumen-argumen ini tidak berdasar dan dapat dengan mudah dihentikan berdasarkan fakta historis dasar. *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dianggap dibuat pada tahun keempat hijriah. Sejarah memberi kesaksian bahwa Rasulullah secara aktif terlibat dalam penandatanganan perjanjian dengan orang-orang dari semua agama selama tahun-tahun terakhirnya hidupnya di dunia ini. Meskipun beberapa orang Yahudi Madinah melanggar perjanjian mereka, ini tidak menghalangi Nabi untuk tetap mengeluarkan piagam perlindungan bagi komunitas Yahudi lainnya, seperti yang dari Maqna/Aylah. Preseden dari Nabi bukanlah pengkhianatan dan kemunafikan oportunistik, seperti tuduhan Rycaut, tetapi mendatangi orang dengan naungan sayap belas kasih.

Apakah seseorang menganggap perjanjian itu otentik, lemah atau palsu, perjanjian antara Nabi dan Kristen dari Sinai, Mesir, Levant, Asiria, Najran, dan Persia menampilkan Islam dalam cahaya yang sama sekali berbeda. Seorang pengamat yang obyektif tentu akan mengakui bahwa standar yang ditetapkan oleh perjanjian tersebut luhur secara moral, etis, sosial, politik, dan ekonomi. Mereka tidak hanya adil dan penuh belas kasihan dalam konteks waktu mereka dibuat, tetapi mereka juga lebih unggul dari banyak bentuk organisasi di masa sekarang. Jika Jenderal Juan Perón (1895–1974 M) terlihat lebih tercerahkan dibanding pemimpin negara-negara lain dan organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa ketika berbicara tentang hak-hak pekerja, keluarga, orang tua, wanita, anak-anak, pendidikan, properti dan perawatan kesehatan yang dia ajukan dalam Konstitusi Argentina tahun 1949, Nabi Muhammad (570–632) sangat unik pada masanya dan sampai kapanpun, dalam menegakkan keadilan sosial, bukan atas dasar prinsip revolusioner atau “progresif” yang sering digunakan. di zaman sekarang, tetapi atas dasar nilai-nilai spiritual transendental.

Sebagian cendikiawan berpendapat bahwa *Treaty of Saint Catherine* dan *Treaty of Najran*, yang dikutip dalam Ibn Sa'd (784–845), adalah asli, sementara perjanjian dengan berbagai komunitas yang lebih panjang yang kita pelajari dalam karya ini telah direkayasa; mereka cenderung percaya bahwa versi-versi singkat yang ditemukan dalam Ibnu Sa'd berkembang menjadi perjanjian-perjanjian yang kita miliki saat ini akibat berbagai tingkat interpolasi di tangan orang-orang Kristen. Pertanyaan yang muncul adalah: mengapa orang Kristen mengutak-atik teks, mengingat bahwa perjanjian yang dikutip dalam Ibnu Sa'd mengandung klausa yang hampir sama dengan klausa yang ditemukan dalam perjanjian? Bahan tambahan dalam perjanjian bukan sededar bumbu dan hiasan sastra. Jika perjanjian itu asli, para biarawan Gunung Sinai dan Kristen Najran benar-benar dilindungi oleh Nabi. Dapat dibantah, seperti yang telah saya lakukan, bahwa perjanjian yang ditemukan dalam Ibn Sa'd hanyalah ringkasan dari perjanjian yang lengkap. Jika perjanjian itu diinterpolasi, orang Kristen mana yang akan menggambarkan Nabi sebagai penguasa dunia yang sah? Dan orang Kristen mana yang akan berkeras bahwa Hukum Musa tetap berlaku? Dan mengapa tidak ditemukan pembelaan doktrin Kristen? Selain poin-poin ini, ada juga masalah penulisan tanggal.

Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran dikatakan ditemukan di perpustakaan pada 878/879 M. Berarti, dokumen itu ditemukan beberapa dekade setelah kematian Ibnu Sa'd (784–845). Ibn Sa'd mungkin hanya memiliki akses ke sebagian perjanjian. Meskipun ada kemungkinan bahwa beberapa orang Kristen menggunakan *Treaty of Najran* dan kemudian memperluasnya untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri, menciptakan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*, namun, jangka waktunya tampak terlalu singkat. Pengetahuan tentang *Treaty of Najran*, yang baru saja diterbitkan, pasti segar dalam pikiran para cendikiawan Muslim. Kemunculan tiba-tiba dari versi yang lebih tinggi tentu tidak akan luput dari perhatian. Beberapa cendikiawan akan berpendapat bahwa kisah Habib sang biarawan, dan penemuannya tentang perjanjian Nabi, hanyalah sebuah kisah yang dibuat untuk menjadi kerangka acuan. Mereka akan bersikeras bahwa *Chronicle of Séert*, di mana perjanjian itu ditemukan, berasal dari abad ke-11. Namun, sebagian besar ahli percaya bahwa karya itu dari abad ke-9, yang mendukung pendapat saya. Karena semakin dekat teks ke sumbernya, semakin besar kemungkinan keasliannya, sangatlah penting untuk menunjukkan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* berasal dari periode yang sama dengan tradisi Bukhari, Muslim, dan Nisa'i, yang muncul pada abad ke-9; dan mendahului koleksi hadits yang disusun oleh Ibn Khuzaymah, Sharif al-Razi, Saduq, dan Kulayni, yang berasal dari abad ke-10, serta karya-karya Mufid dan Tusi,

yang berasal dari abad ke-11. Dalam hal historisitas, *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* memiliki bobot yang jauh lebih besar daripada karya hadits besar Hurr al-'Amili dan Majlisi yang dikompilasi pada abad ke-17.

Bukan hanya cendikiawan Muslim yang menolak tradisi-tradisi yang ditransmisikan pada otoritas Kristen, ada orang lain yang akan menolak narasi apa pun, terlepas dari keasliannya, jika karya itu mengandung apa pun yang mendukung klaim Syi'ah mengenai suksesi Nabi. Seperti halnya dengan *Treaty of Maqna* di mana Nabi menulis bahwa "Tidak ada yang akan memerintah kamu kecuali seseorang dari antara kamu sendiri atau anggota dari Rumah Tangga Nabi" (Qureishi 182). Perjanjian ini diterima sebagai otentik oleh Ibn Sa'd (784-845 M) dan Baladhuri (d.c. 892 M), dan kebanyakan Orientalis seperti Hershfield, Yashnki, dan Rashprier (Qureishi 350). Seperti yang kita baca di Gibbon (1737–1794), "*Diploma securitatis aïlensibus* dibuktikan oleh Ahmed Ben Joseph, dan penulis *Libri Splendorum*. . . tapi Abufeda sendiri, serta Elmacin … meskipun dia memiliki janji Mahomet terhadap orang Kristen … hanya menyebutkan damai dan upeti" (259, note 148). Perjanjian juga disebut oleh Gregory Bar Hebraeus Abu al-Faraj (1226–1286 M), penulis besar Syriac terakhir yang dikenal dalam bahasa Latin sebagai Abul-pharagius. Sebuah catatan dalam Gibbon menunjukkan bahwa dia adalah Kardinal Jacobites, menyiratkan bahwa ini membuatnya tidak dapat dipercaya (259, note 148). Jika karya-karya Abu al-Faraj dapat diabaikan berdasar fakta bahwa ia adalah seorang Kristen, maka karya-karya Gibbon, editornya, dan semua rekan mereka dapat ditolak karena mereka semua orang Kristen dan Yahudi. Orang Kristen yang lebih obyektif, seperti Hieromonk Justin dari Sinai, memperlakukan *Treaty of Maqna* sebagai fakta historis (50). Terlepas dari semua bukti ini, perjanjian tersebut ditolak oleh Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (1292/93–1286 M), Muhammad Hamidullah (1908-2002 M), dan Muhammad Siddique Qureshi karena kehadiran unsur-unsur Syi'ah (Qureishi 348-351); hal ini menunjukkan bahwa prasangka juga lazim di kalangan beberapa ulama Muslim Sunni.

Argumen yang diajukan oleh Qureishi benar-benar bertentangan. Dia mengklaim bahwa *Treaty of Maqna* disiapkan oleh Yahudi 'Abbasiyah (349) selama pemerintahan al-Mutawakkil, lalu berpendapat bahwa naskah itu disiapkan oleh Yahudi Fatimiyah (349, 351). Namun, al-Mutawakkil hanya memerintah dari 847 hingga 861 M sementara Ibn Sa'd meninggal pada 845 M. Karena Ibnu Sa'd mati sebelum pemerintahan penindas Mutawakkil, tidak mungkin baginya untuk mencatat perjanjian yang konon dibuat untuk melindungi orang Yahudi dari tirani Mutawakkil. Qureishi mengklaim bahwa "Baladhuri telah menambahkan banyak hal dalam teks Ibn Sa'd" (349). Namun, seperti yang Qureishi sendiri kaitkan, Baladhuri

mengklaim telah menerima salinan perjanjian dari seseorang yang telah melihatnya di Maqna. Harus diingat bahwa Baladhuri sendiri telah melakukan perjalanan ke Suriah dan Irak besar untuk mencari informasi sejarah. Lebih jauh lagi, Baladhuri diakui sebagai sumber yang dapat dipercaya tentang sejarah Islam awal. Meskipun benar bahwa "Surat Perlindungan dari Nabi" yang ditemukan di Cairo Geniza dilaporkan palsu, mungkin terinspirasi oleh *Treaty of Maqna*, ini tidak membuat *Treaty of Maqna* juga salah. Jika ini adalah cara di mana beberapa cendikiawan beroperasi, mereka pasti akan menolak *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* dengan alasan bahwa Rasulullah SAW berbicara tentang dirinya, keluarganya [*ahli*], dan penerusnya [*khatimi*], sehingga mereka curiga adanya kecenderungan Syi'ah. Namun, para akademisi objektif, para sarjana agama, dan orang awam tidak akan membiarkan diri mereka terombang-ambing oleh argumen-argumen spekulatif tersebut.

Meskipun banyak Muslim "liberal," "sekuler," dan "sipil" berkeras bahwa Negara Islam adalah imajiner (Tibi 145), bahwa sistem pemerintahan ilahi tidak pernah ada dalam sejarah Islam (1), bahwa hukum Islam adalah penemuan modern (4), dan bahwa Negara Islam yang berdasarkan syari'ah mencerminkan tatanan totaliter (215), Al-Qur'an serta perjanjian dan pakta Nabi Muhammad akan memperlihatkan informasi mereka sangatlah salah. Kata *hukm,* dari akar *h-k-m*, dari mana kata *hukumah* atau "pemerintah" berasal, disebutkan 192 kali dalam Al-Quran (Shahin 198). Al-Qur'an memerintahkan orang-orang iman untuk "taat kepada Allah dan taat kepada Rasul dan mereka yang berwenang dari antara kamu" (4:59). Teori pemerintahan dalam Islam diambil langsung dari Al Qur'an, Sunah, dan praktik dan konsensus kaum Muslim awal (199). Para teoretikus politik Muslim selalu menekankan bahwa pemerintah, Kekhalifahan, atau Imam adalah "sebuah institusi yang diperlukan untuk memenuhi fungsi agama dan waktu (temporal) tertentu" (201). Faktanya, "Para ahli teori politik Muslim percaya bahwa Islam. . . lahir untuk mengembangkan negara dan pemerintahan" (201).

Ini adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa Nabi Muhammad menciptakan Negara Islam di Madinah. Ia memiliki konstitusi dan memiliki tentara. Selama satu decade masa pemerintahan Rasulullah, Negara Islam tumbuh dan menyebar hingga mencakup seluruh Arab. Kekuatan disekeliling Arabia memandang Nabi sebagai tuan, raja, dan penguasa. Dia bukan hanya seorang sesepuh suku atau pemimpin perang. Nabi tidak hanya menganggap dirinya sebagai pemimpin Arab. Dia memperhatikan kekaisaran Bizantium dan Persia. Bahkan, dia sendiri, mengatakan: "Saya telah dipercaya dengan kunci-kunci dunia" (qtd. Qureshi 30). Dan, "Allah telah memberi saya kendali atas seluruh bumi. Saya telah melihat belahan

timur dan barat di mana pemerintah umat saya akan didirikan" (qtd. Qureshi 30). Nabi tidak hanya menyerang, ia menaklukkan, dan di tempat yang ia taklukkan ia menunjuk gubernur, memberlakukan sistem hukum, memberi perlindungan militer dengan pasukannya, memperkenalkan perpajakan, dan menawarkan layanan sosial berbasis pemerintah yang didanai oleh Kas Negara. Ini semua adalah fitur mendasar dari sebuah Negara.

Bassam Tibi (b. 1944 M) benar dengan klaimnya bahwa "Islamisme bukanlah Islam" (1). Bagaimanapun, Islam adalah agama, budaya, dan peradaban. Namun, Tibi dan banyak Muslim lainnya, tradisionalis atau sekularis, salah saat mereka mengurangi atau menolak peran politik. Sementara Islam bukan hanya politik, itu adalah sistem yang lengkap di mana politik memainkan bagian penting. Islam tidak lengkap tanpa politik seperti Islam tidak lengkap tanpa semua cabangnya yang lain. Agar Islam dapat mewujudkan diri sepenuhnya, dan agar umat Islam berkembang di semua dimensi mereka, Negara dan Masyarakat Islam harus dibangun. Kalau tidak, apa gunanya semua hukum yang diterima Nabi di Gunung Hira? Aturan dan peraturan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak hanya berlaku untuk moralitas pribadi dan kewajiban agama. Mereka melibatkan hukum pidana, hukum perdata, hukum bisnis, hukum lingkungan, dan hukum internasional, bersama dengan setiap cabang hukum lain yang bisa dibayangkan. Ini adalah hukum yang hanya bisa dilaksanakan dalam Negara Islam. Nabi Muhammad bukan hanya sosok spiritual. Tidak seperti Yesus, yang mengatakan bahwa kerajaannya bukan dari dunia ini, kerajaan Rasulullah membentang dari kehidupan dunia ini dan akhirat. Dia adalah seorang nabi yang lengkap dan total: seorang pembimbing spiritual, legislator, komandan, dan penguasa.

Jika Nabi memang menciptakan Negara Islam, seperti yang ditegaskan oleh *Constitution of Medina* dan sejumlah besar perjanjiannya, apa bentuk negara itu? Jika orang-orang sezaman dengan Muhammad memandangnya sebagai raja atau komandan perang dengan ambisi-ambisi kekaisaran, itu karena itulah satu-satunya sistem politik yang ada saat itu. Para cendikiawan modern menerapkan pendekatan salah kaprah yang sama kepada Rasulullah dengan memproyeksikan kepadanya berbagai ideologi politik seperti Monarkisme, Marxisme, Komunisme, Sosialisme Nasional, Phalangisme, Kapitalisme, Pasar Bebas, dan Demokrasi Parlementer! Islam bukanlah seperti itu. Islam adalah sistem uniknya sendiri. Bukannya mengatakan bahwa Islam memiliki elemen-elemen Marxis, Nasionalis, Liberal atau Kapitalis, akan lebih bermartabat untuk menggambarkan bahwa ideologi-ideologi Eropa ini memiliki hal-hal tertentu yang mirip dengan Islam. Sistem Islam tidak seharusnya dibuat agar pas dengan cetakan sayap kiri atau kanan. Apa pun yang cocok dengan cetakan Muslim, Muslim harus menerima. Apa pun yang berlebihan mereka harus merasa bebas untuk

menolak.

Adalah gaya tahun enampuluhan, tujuhpuluhan, delapanpuluhan, dan sebagian dari sembilanpuluhan, untuk membayangkan Islam sosialis; adapun tren sejak saat itu adalah untuk menunjukkan bahwa Islam cocok dengan “Demokrasi.” Itu adalah pemikiran untuk membuat Islam hidup sesuai dengan standar “superior” Barat modern, saat evaluasi sebaliknya dapat diperdebatkan. Dunia Barat, karena akar Kristennya melemah, sekarang ini didasari oleh materialisme, individualisme, dan hedonisme, terlepas dari kemampuan awalnya untuk menyebarluaskan nilai-nilai kemanusiaan tertentu yang berasal dari wahyu Kristen. Akibatnya, materialisme, baik sebagai ideologi dan dasar untuk pengembangan teknologi yang sangat besar, membawa seluruh planet ke jurang kehancuran; meskipun bekas koloni Barat, yang meniru bekas master mereka, juga berperan dalam hal ini. Materialisme ini bukanlah model yang bisa ditiru oleh manusia rasional. Ini tidak berarti bahwa dunia Muslim kontemporer menawarkan sesuatu yang lebih baik. Namun, system apapun yang diterapkan di dunia Muslim, apakah itu diktator militer atau demokrasi sekuler, sebagian besar berasal dari Barat. Jika saya berbicara tentang “demokrasi,” di antara tanda kutip, itu bukan karena tidak pantas memiliki pemerintahan populer yang dipilih secara bebas oleh rakyat. Jika orang memiliki setiap kesempatan untuk membuat pilihan bebas dan terinformasi mengenai platform politik, pemerintah yang dipilih berdasarkan system ini berhak untuk menyebut dirinya sebagai “populer” atau “terpilih secara demokratis.” Sayangnya, pemerintah yang saat ini disebut “demokratis” tidak sesuai dengan uraian ini; mereka tidak terpilih melalui cara yang benar-benar demokratis. Pada tahun buku ini diterbitkan, mantan AS Presiden Jimmy Carter, mungkin presiden Kristen paling terbuka pada abad ke-20, menyatakan bahwa Amerika Serikat bukan lagi sebuah negara demokrasi. Sebagaimana Noam Chomsky dan banyak pemikir cerdas lainnya jelaskan, sistem yang berpura-pura menjadi demokratis, tetapi yang pada kenyataannya tidak, mahir dalam menyembunyikan sifat sejati mereka. Sebagai hasil dari rekayasa sosial yang tersebar luas, sebagian besar melalui media massa, sistem yang mapan memberi orang ilusi “pilihan bebas,” ketika, dalam kenyataannya, mereka diarahkan untuk membuat pilihan yang ditentukan sebelumnya, atau untuk “memilih” antara “alternatif” tanpa perbedaan substansial di antara mereka. Dan meskipun media muncul untuk menyajikan berbagai sudut pandang, semua itu tetap berada dalam rentang pendapat yang sangat sempit, sebagian besar karena fakta bahwa kontrol penyebaran informasi secara massal tetap terkonsentrasi di tangan para elit penguasa dan agen mereka. Sebagai contoh pilihan ilusi semacam ini, kita dapat melihat politik kepresidenan A.S. Sebagian karena keterlibatannya di Amerika Serikat dalam perang luar

negeri yang tak berujung, di Irak, Afghanistan dan tempat lain—dan informasi bahwa “senjata pemusnah massal” yang tim Bush katakan dimiliki Saddam Hussein ternyata tidak ada tetapi disulap menjadi eksistensi ilusi oleh laporan intelijen palsu—George W. Bush yang “konservatif” meninggalkan jabatannya sebagai salah satu presiden yang paling tidak populer dalam catatan sejarah. Dia digantikan oleh Barack Obama “liberal”, yang slogan kampanyenya adalah “perubahan yang dapat kita percayai;” Obama terpilih sebagian besar karena ia menampilkan dirinya sebagai alternatif ideologis dari Bush. Namun, saat tulisan ini dibuat, ia melakukan semua yang mungkin dilakukan untuk melibatkan Amerika Serikat dalam perang sipil di Suriah, melawan keinginan mayoritas rakyat Amerika, dan tampaknya juga memiliki target tentang Iran. Lalu, di arena ekonomi, baik Bush dan Obama mendukung program TARP, yang menyelamatkan Wall Street tapi menyebabkan sebagian besar penduduk Amerika menjadi miskin, mungkin secara permanen. Mengingat fakta-fakta ini, pilihan demokratis apa lagi yang ada antara “liberal” dan “konservatif”? (Untuk contoh literatur tentang kontrol perusahaan dan pemerintah terhadap media, baca Noam Chomsky, *Manufacturing Consent*.)

Kata “demokrasi” yang kita gunakan saat ini berarti sejumlah hal yang berbeda yang tidak selalu kompatibel. Kita menganggap itu sebagai sinonim dari “kesetaraan,” “hak pilih parsial atau universal” dan “kekuasaan mayoritas.” Dan persamaan itu sendiri dapat juga berarti beberapa hal yang berbeda: kesetaraan di bawah hukum; praktik memperlakukan orang dengan talenta, kemampuan, dan derajat keyakinan yang sangat berbeda, seolah talenta, kemampuan, dan keyakinan mereka setara, ditambah dengan upaya untuk menegakkan hukum persamaan yang tidak ada; dan kesetaraan peluang ekonomi, suatu cita-cita yang tidak mungkin tercapai yang juga dapat kita coba tegakkan secara hukum, dengan hasil yang beragam. Untuk hak pilih parsial atau universal, kita cenderung melihatnya sebagai bentuk utama atau satu-satunya bentuk pengalihan hak, meskipun tentu saja ada banyak jenis inklusi sosial lainnya, beberapa di antaranya sama pentingnya atau bahkan lebih penting dari hak memilih—hak untuk memiliki properti, misalnya, atau kemampuan untuk menyediakan tempat tinggal dan penghidupan bagi keluarga. Dan dalam hal kekuasaan mayoritas, semakin absolut ini, semakin sedikit ruang yang ada untuk persamaan hukum, akses ke peluang ekonomi, atau pemberian hak sosial bagi kaum minoritas.

Sementara Negara Islam Muhammad bukanlah demokrasi semata, system itu memang mengandung elemen demokrasi tertentu. Sistem ini jelas memberi banyak inklusi dan kesetaraan sosial di bawah hukum. Tetapi apa hak pilih yang ditetapkan Nabi? Khalifah pertama, Abu Bakar, tampaknya telah “dipilih” oleh semacam aklamasi; namun, ini terbatas pada

lingkaran kecil individu yang berbagi visi suksesi yang sama dan yang tidak melibatkan partisipasi pihak lain. Kolegialitas ‘ulama’ juga dapat dilihat sebagai semacam demokrasi. Dan tidak diragukan lagi ada unsur-unsur demokrasi tertentu dalam pola-pola otoritas kesukuan dan pemerintahan sipil. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa Islam, dalam banyak hal, adalah teokrasi, bukan *hierokrasi*—pemerintahan oleh petinggi agama—tapi sejenis teokrasi demokratis yang secara fundamental berbeda dari demokrasi barat modern dan teokrasi kuno yang diwakili oleh Mesir Firaun, misalnya.

Sering dilupakan bahwa dalam Islam pasca-kenabian, bukanlah Khalifah, Sultan, Imam atau Rahbar yang memerintah: Allahlah yang memerintah melalui Hukum-Nya. Dengan mengabaikan prinsip ini, umat Islam, telah meletakkan kekuasaan di tangan satu orang, seorang yang kuat, ketika otoritas yang paling kuat dan abadi harusnya adalah Hukum Islam. Dalam Islam, pemimpin adalah pelayan Islam. Memerintah atas nama Nabi, tanggung jawab penguasa adalah untuk memastikan bahwa Hukum Allah diterapkan. Selain itu, ia tidak begitu penting. Kewajiban ini tidak perlu diserahkan hanya pada satu orang. Bahkan, Mahkamah Agung dari ulama Islam dapat memastikan bahwa keseimbangan kekuasaan dan aturan terlaksana. Selama mereka tidak melanggar prinsip-prinsip hukum dan etika Islam, para pemimpin terpilih bebas memerintah dengan cara yang mereka inginkan. Dan para pemimpin ini memang harus dipilih oleh rakyat, dimintai pertanggungjawaban oleh rakyat, dan ketika dibutuhkan, diberhentikan oleh rakyat. Adapun hukum negara harus selalu membuat urusan mudah bagi pendudukk dalam kerangka yang diizinkan. Ini adalah penafsiran yang paling toleran dan bukan yang paling berat dari hukum yang seharusnya normatif. Oleh karena itu, apa yang tidak dilarang secara jelas berarti diizinkan.

Meskipun ditunjuk secara ilahiah, bahkan Nabi pun setiap tahun meminta janji dari para pengikutnya, seperti yang dilakukan banyak khalifah awal. Ini bukan pemaksaan, kewajiban, atau sesuatu yang sifatnya seremonial, seperti yang ditemukan di Kerajaan Maroko, misalnya. Ini adalah kesempatan bagi penduduk untuk menyatakan dukungan mereka, atau penolakan, terhadap penguasa mereka saat ini. Penguasa Islam awal tidak menetapkan wajib militer. Mereka berkonsultasi dengan pemimpin suku dalam mencari dukungan. Orang-orang di bawah empat Khalifah pertama, memiliki suara dan hak pilih. Dan tidak seperti demokrasi Barat, yang bisa menjadi tirani mayoritas atas minoritas, bahkan dalam kasus 51% - 49% suara, para ulama dan pemimpin Islam juga mencari konsensus. Meskipun mungkin lebih memakan waktu, pendekatan ini—yang secara substansial sama dengan yang digunakan oleh banyak Bangsa Amerindian—mengharuskan semua pihak untuk berdiskusi, berdebat, dan

mencapai kesepakatan bersama. Dan meskipun warga Negara Islam dapat memilih pemimpin dan perwakilan, mereka tidak dapat, misalnya, memilih untuk mendekriminasi perzinahan, hubungan luar nikah, atau konsumsi minuman keras; atau melegalkan aborsi berdasarkan keinginan, pornografi, dan pernikahan gay. Jadi, meskipun ada elemen demokrasi dalam Islam, negara Islam bukanlah "demokrasi liberal" dalam pengertian Barat. Demokrasi, bagi umat Islam, harus beroperasi dalam kerangka Islam. Beberapa Muslim, yang berusaha untuk menyenangkan Barat, menggambarkan ini sebagai "Demokrasi Islam." Saya sendiri hanya menyebutnya Islam. Mengenai hukum *shari'ah* yang banyak difitnah, penelitian ini telah menunjukkan bahwa syari'ah sangat masuk akal, fleksibel, dan terus berevolusi. Jika Wahhabisme adalah penyimpangan Islam yang sudah berurat berakar, dan Sunni menemukan kesulitan untuk memodifikasi *syari'ah* dalam menghadapi tantangan kontemporer sejauh ia berpegang pada prinsip "pintu *ijtihad* telah tertutup," kaum Syi'ah telah mempertahankan tradisi hidup *ijtihad* seperti itu—yaitu, interpretasi dan penerapan prinsip-prinsip Islam sesuai dengan waktu dan keadaan yang berubah.

Meskipun Orientalis, pemicu polemik profesional, dan aktivis anti-Islam—serta beberapa cendekiawan jujur yang mungkin belum memberi cukup perhatian pada dokumen-dokumen ini—akan mengutuk mereka sebagai pemalsuan, perjanjian yang dipersoalkan sangat sesuai dengan semangat Islam. Karena mereka tidak mungkin memahami Islam secara positif, Orientalis seperti Jean-Michel Mouton melihat manifestasi Islam yang disajikan dalam *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Saint Catherine* sebagai "legenda" (177). Baginya, "itu adalah Islam yang awalnya diciptakan oleh para biarawan dan dibentuk sesuai dengan minat mereka" (177). Untuk setiap individu bahkan dengan pemahaman yang belum sempurna tentang sumber-sumber Islam, anggapan bahwa *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Saint Catherine* dibuat oleh para biarawan Kristen sangatlah mengherankan. Karena mereka dipenuhi dengan referensi dan kiasan ayat-ayat Al-Qur'an, ucapan kenabian, dan peristiwa-peristiwa bersejarah tertentu, hanya seorang individu yang mengenal tradisi Islam dengan baik yang dapat menghasilkan perjanjian-perjanjian seperti itu. Tampaknya sangat tidak mungkin bila setiap orang Kristen pada saat itu memiliki kapasitas untuk membuat perjanjian semacam itu. Seperti yang terlihat dalam sumber-sumber Yunani Ortodoks, Armenia, Asiria, dan Katolik, orang-orang Kristen di Timur Tengah sangat tidak mengenal sejarah dan kepercayaan Islam. Lalu, bagaimana mungkin saat semua sumber sejarah Kristen menampilkan gambaran Islam yang terkotak-kotak, namun perjanjian-perjanjian Nabi yang dibuat oleh komunitas-komunitas ini sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan Syari'ah?

Dan, mengingat bahwa denominasi-denominasi antagonis ini hampir tidak memiliki kontak satu sama lain, bagaimana mungkin mereka semua memiliki perjanjian Nabi yang serupa, dan beberapa sama? Jika mereka tidak bisa sepakat mengenai keyakinan dan praktik dasar, serta tidak ragu-ragu untuk saling mengkafirkan, sangat mustahil bagi faksi-faksi Kristen ini menyatukan kekuatan untuk memalsu perjanjian dan menghubungkannya dengan Nabi. Satu denominasi dapat dengan mudah mencela yang lain dalam upaya mencari bantuan dari penguasa Muslim pada saat itu.

Berdasar pengetahuan saya, satu-satunya surat perlindungan nabi yang sepertinya dipalsu dalam sejarah Islam dihasilkan, bukan oleh orang Kristen, tetapi oleh Orang Yahudi. Saya mengacu pada *Letter of Protection of the Prophet* (Surat Perlindungan Nabi) yang ditemukan di Geniza, Cairo. Meskipun penulis kuno nya berusaha untuk membuat perjanjian Nabi yang meyakinkan untuk menghindari pajak, naskah itu tidak pernah diakui sebagai otentik dan dianggap palsu oleh para cendikiawan Muslim dan non-Muslim (Gil 29–30, note 27; Goitein 185). Namun, perjanjian Nabi Muhammad dengan berbagai komunitas Kristen telah lama diakui sebagai otentik oleh para cendekiawan baik Muslim dan Kristen.

Jika perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen dunia mengungkapkan sesuatu tentang Islam, reaksi yang mereka terima dari beberapa Orientalis mengungkapkan arus intelektual tertentu di dunia Barat: penolakan penuh oleh beberapa cendikiawan berpengaruh, yang didasarkan pada prasangka, terhadap setiap presentasi positif tentang Islam dan Nabi Muhammad. Bagi Muslim yang percaya, pendapat para cendikiawan sekuler tidak memiliki bobot banyak, ketika dicocokkan dengan sumber dasar dari wahyu Islam. Para cendikiawan yang percaya kovenan Nabi adalah pemalsuan kebanyakan adalah orang yang menganggap bahwa literatur hadits sepenuhnya fiktif, dan bahwa Al Qur'an itu dipalsu oleh Muhammad, atau oleh seorang penipu yang meyakinkan penganut fanatik bahwa itu adalah wahyu Ilahi yang asli, atau mungkin oleh penulis yang disewa oleh Muhammad untuk membuatnya dengan tujuan menguasai orang-orang Arab. Pandangan dasar para cendikiawan itu juga tidak jauh berbeda dari mereka yang memiliki pendapat serupa tentang Yesus Kristus. Seperti J. Schonfield, penulis *The Passover Plot*, yang percaya (tidak seperti Muslim) bahwa penyaliban benar-benar terjadi, tetapi melihatnya sebagai tipuan yang dibuat Yesus dan beberapa muridnya untuk menimbulkan rasa kagum dan membingungkan orang Yahudi dengan mengadakan kebangkitan palsu. Tetapi sejauh keyakinan Muslim, kriteria untuk menentukan keaslian dan kepastiannya jelas: Al-Qur'an dan Sunnah yang terotentikasi. Seperti Jonathan AC Brown (b. 1977 M) akui, "Kritik Barat terhadap tradisi hadits dapat dilihat sebagai tindakan dominasi di mana satu pandangan dunia menegaskan kekuasaannya atas yang lain

dengan mendikte istilah-istilah yang menentukan ‘pengetahuan’ dan ‘kebenaran’“ (198). Dalam kenyataannya, “Pertanyaan tentang keasliannya adalah bagian dari debat yang lebih luas mengenai dinamika kekuasaan antara ‘Agama’ dan ‘Modernitas’, dan antara ‘Islam’ dan ‘Barat’“ (198). Jika ada, “sikap terhadap. . . keaslian selalu didasarkan lebih pada pandangan dunia kritis kita daripada pada fakta empiris” (198). Bagi orang yang tidak percaya, aturan standar mereka adalah penolakan. Bagi orang percaya, pengaturan standar mereka adalah keyakinan. Pada akhirnya, orang-orang yang telah menemukan kebenaran tidak akan memperdulikan pandangan orang-orang yang belum, terutama ketika mereka berbicara tentang hal-hal sakral, meskipun orang percaya mungkin tidak dapat sepenuhnya menghindari konsekuensi budaya, sosial dan militer dari pandangan-pandangan itu.

Jika umat Muslim sejati memiliki agenda, itu adalah agenda kebenaran; hal yang sama dapat dikatakan untuk orang iman yang tulus dalam wahyu lainnya yang dikirim oleh Allah. Jika musuh-musuh agama monoteistik memiliki agenda, itu adalah agenda tanpa henti bekerja untuk menggugurkan kepercayaan pada Tuhan dan menggantinya dengan penyembahan apa yang disebut oleh Muslim *al-dunya*, dan oleh Kristen, “Dunia ini.” Mereka mungkin benar-benar percaya dusta ini, atau secara sinis mempromosikannya, tetapi baik ketulusan maupun kelicikan tidak dapat mengubah kebohongan. Dan sementara adalah satu hal untuk tidak menyukai Muslim dan melanjutkan hidupnya, adalah hal lain untuk mencurahkan seluruh hidupnya untuk menyerang Islam, Nabi, Al-Qur’an, dengan menggunakan taktik seperti yang dibahas dalam buku ini. Dapat dimaklumi bahwa musuh-musuh Islam akan menentang apapun dan segala hal yang menghadirkan Nabi dan Islam dalam cahaya yang positif. Demikian juga mereka yang mengkritik Yesus Kristus dan ajaran-ajarannya kadang-kadang akan mengklaim bahwa “objektivitas” membenarkan upaya mereka memfitnah Perawan Maria atau mempertanyakan integritas moral Yesus, sementara yang lain merasa bebas untuk menyindir dan menghujat setiap hari di media dalam hal-hal yang seabad yang lalu dapat mengakibatkan kemarahan massal di seluruh “dunia Kristen.”

Orang Kristen di Barat akrab dengan serangan terhadap agama mereka oleh ateis militan; apa yang mungkin tidak mereka sadari adalah bahwa aliran “Orientalisme” memainkan peran serupa dalam hal Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Edward Said, Orientalisme sering identik dengan dominasi Eropa di Timur (Hobbs 244). Dan meskipun ia membela Orientalis dalam *Dangerous Knowledge* (Pengetahuan Berbahaya), Robert Graham Irwin (b. 1946) menggambarkan banyak tokoh terkemuka mereka sebagai orang yang mendekati Islam dengan skeptisisme dan terlibat dalam keilmuan yang sengaja merusak dalam upaya untuk menghancurkan tradisi

Muslim. Beberapa Orientalis bahkan mengklaim mereka lebih mengetahui asal-usul Islam daripada Muslim sendiri: dalam teori yang meragukan, bukan dalam kepastian, terbentang jalan menuju kebenaran. Pendekatan "sumber-kritis" mereka terhadap Islam awal memang menyebarkan keraguan, tetapi tidak membawa mereka lebih dekat ke realitas historis. Seyyed Hossein Nasr (b. 1933 M), salah satunya, telah menggambarkan penggunaan teknik tersebut untuk menguji keaslian sumber-sumber Islam sebagai "salah satu serangan paling kejam yang dilakukan terhadap seluruh struktur Islam" (qtd. Irwin 316). Seperti yang dijelaskan oleh Nasr, isu-isu yang dicari oleh para cendikiawan itu

> bukan berasal dari keilmuan tetapi dari posisi teologis dan filosofis tertentu yang biasanya tersembunyi di bawah kedok rasionalitas dan keilmuan obyektif. Bagi Muslim, tidak pernah ada kebutuhan untuk mengatasi 'masalah' ini karena Muslim menerima sifat Al-Qur'an yang diwahyukan, yang mengakibatkan masalah-masalah ini tidak lagi ada. (qtd. Irwin 316)

Meskipun banyak yang disebut cendikia "sekuler" seperti Ibn Warraq, dan mereka yang menganggap konsep 'Islam adalah musuh' sebagai aksioma, mencari "Muhammad secara historis," lebih banyak lagi sarjana objektif, seperti Walid A. Saleh, mengakui bahwa "bayangan dari Muhammad secara historis … tidak jauh dari gambar yang disajikan oleh Ibn Ishaq" (30), penulis biografi standar. Karya-karya Muhammad Kurd 'Ali (1876–1953), Jalal Al-e Ahmad (1923–1969 M), René Guénon (1886–1951), Muhammad Asad (1900–1992 M), Seyyed Hossein Nasr (b. 1933 M), Sayyid Qutb (1906–1966), Maryam Jameelah (1934–2012), Hamid Algar (b. 1940), Abdul Latif Tibawi (1910–1981), Ziyad-ul Hasan Faruqi, Ziauddin Sardar (b. 1951 M), Fazlur Rahman Malik (1919–1988), dan Muhsin Mahdi (1926–2007) semua menunjukkan Orientalis dalam warna asli mereka (lihat Irwin 310–330 untuk tinjauan tak simpatik atas argumen utama mereka). Namun, usaha tidak jujur untuk memadamkan cahaya Islam akan menemui kegagalan. Bahkan G.R. Hawting, seorang mahasiswa Bernard Lewis (1916) dan John Edward Wansbrough (1928–2002), dan kolega Ibn Warraq yang terkenal, mengakui bahwa "seseorang tidak dapat menyanggah tradisi atau menunjukkan bahwa citra yang ditampilkannya menyesatkan atau salah" (423). "Dalam banyak bidang sains," jelas Michael E. Cremo dan Richard L. Thompson (1947–2008 M), "bukti terletak terutama dalam bentuk laporan" (592). Intinya, "semuanya bergantung pada seberapa besar iman yang seseorang tempatkan pada laporan" (592). Pada akhirnya, itu adalah masalah kepercayaan. Orang Muslim mulai dengan iman (percaya) pada tradisi mereka sendiri, sementara bagi lawan mereka Islam tidak dapat dipercaya adalah sebuah aksioma.

Ketika menyerang perjanjian, oposisi memiliki dua pendekatan: menuduh Muslim yang menciptakan mereka, atau menuduh orang Kristen yang menciptakan mereka. Jika Muslim yang menciptakan, mereka akan menyajikan Islam dalam cahaya yang lebih positif daripada yang diakui oleh para pengkritiknya—namun, bukan positif dari sudut pandang Muslim murni, karena jika benar bahwa orang Muslim memalsukan kata-kata Nabi, mereka tidak bisa disebut orang iman. Gagasan-gagasan yang diabadikan dalam perjanjian begitu maju sehingga mereka mewakili penyimpangan radikal dari konvensi waktu itu. Namun, mengingat ajaran Al-Qur'an, perkataan Nabi, dan preseden yang ia tetapkan, tidak ada kebutuhan bagi umat Islam untuk menciptakan sesuatu. Jadi, jika orang-orang Muslim tidak mengarang perjanjian, maka dugaannya adalah pemalsuan dilakukan oleh orang-orang Kristen. Menurut skenario ini, orang-orang Kristen, khususnya pendeta mereka, yang dituduh sebagai pembohong, penipu, dan peniru. Tuduhan tersebut sangat ofensif, tidak hanya untuk orang Kristen, tetapi juga bagi umat Islam, yang menghormati semua agama, dan memiliki penghormatan khusus untuk orang terpelajar dan saleh. Sekali lagi, mengingat bahwa ajaran Al-Qur'an dikenal, perkataan Nabi banyak disebarkan, dan preseden Nabi dicatat, orang-orang Kristen tidak perlu menempa perjanjian apa pun. Mereka bisa saja mengutip hak mereka sebagaimana tercantum dalam Al Qur'an, hadits, dan syari'ah. Seperti biasa, lawan-lawan intelektual Islam tampaknya terlibat dalam latihan intelektual yang tidak produktif seperti anjing mengejar ekornya sendiri. Oleh karena itu, bisa sepenuhnya dipahami bahwa mereka akan mempertanyakan perjanjian Nabi dengan orang-orang Kristen Sinai, Asiria, Najran, Persia, dan Dunia, karena [kebenaran perjanjian-perjanjian] ini menyajikan gambar Islam dan Kristen yang tidak akan pernah mereka terima.

Bagaimana mungkin, tanya Arthur Pillsbury Dodge (1849–1915), pendeta Kristen mengabaikan *Oath of the Prophet Muhammad* (Sumpah Nabi Muhammad) yang terkenal "yang dia percayakan kepada khalifahnya, menyatakan perintahnya yang otoratif kepada semua pengikutnya untuk menghormati dan melindungi para pengikut Kristus?" (37). Lagi pula, "Seluruh penganut Islam diminta untuk menerima sumpah itu" (37–38). (Dia secara jelas menunjuk pada perjanjian yang dikeluarkan kepada para biarawan Kristen di Gunung Sinai, sebuah dokumen yang ia gambarkan sebagai "luar biasa" dan "paling aneh") (38). Untuk Pillsbury Dodge, alasannya adalah salah satu dari dua:

> 1. Bahwa tidak ada satu pun di gereja Kristen yang akrab dengan hal-hal ini yang secara meyakinkan menyangkal ajaran-ajaran mereka [Muhammad dan Islam] —sebagai lebih buruk dan lebih palsu daripada yang dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran Yudaisme, untuk mengajak

pengikut-pengikutnya melawan agama Kristen, atau:

2. Bahwa, mengetahui kebenaran yang tercermin dalam kutipan-kutipan sebelumnya dari Mohammedanisme, namun mereka secara sadar dan dengan sengaja telahh menipu dan menyesatkan massa gereja Kristen ke dalam keyakinan dan praktik palsu yang kejam; telah secara gigih dan kriminal, tanpa penghormatan atau kualifikasi, memfitnah dan mempengaruhi orang-orang melawan Nabi Allah yang agung dan kerjanya yang luar biasa bagi orang-orang di seluruh dunia. Tanduk dilema mana yang akan mereka duduki? (38)

Seperti yang telah dilihat oleh Anton F. Haddad, sikap kebanyakan orang Kristen terhadap Nabi Muhammad sangat tidak adil dan tidak bertoleransi (2). Jika ia menerbitkan terjemahan bahasa Inggris dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* pada tahun 1902, di bawah judul *The Oath of the Prophet Muhammad*, itu untuk membuktikan betapa ruginya telah menuduh Rasulullah dengan kebencian dan kekejaman dalam urusannya dengan orang Kristen (2). Sebagai seorang Baha'i, Haddad bukanlah orang Kristen atau Muslim. Jika ia menantang pandangan umum tentang Nabi pada awal abad ke-20, itu adalah "demi kebenaran dan pencerahan Kristen" (2). [Perjanjian] ini pada dasarnya adalah, "kata-kata Mohammad, sumpah validnya, dan perjanjiannya, tentang mereka" (2). Jika " Gereja Kristen dengan tegas mengajarkan bahwa Muhamad adalah perampas palsu dan Mohammedanisme adalah agama palsu, bukan dari Tuhan, tetapi dari manusia," kenyataannya tetap bahwa "Muhammad secara jelas dan sepenuhnya meratifikasi dan menguatkan Ajaran Yesus Kristus dan, sebagai agen Ilahi, utusan dan alat Tuhan, sebenarnya menyelamatkan Kekristenan, yang saat itu ada pada titik terendahnya, bagi dunia" (Pillsbury Dodge 30). Jika Kekristenan telah bertahan sebagai agama dunia, Muhammad berperan di dalamnya.

Jika, setelah bergerak maju malalui lompatan peradaban monumental selama berabad-abad, umat Islam telah memasuki fase regresif yang ditandai oleh mengadopsi hal-hal terburuk dalam peradaban Barat, tanggung jawab atas kegagalan tersebut jatuh pada massa Muslim, bukan pada Utusan Paling Mulia yang mereka pura-pura ikuti, juga pada mereka yang ada di Timur dan Barat yang telah menyesatkan massa demi tujuan mereka sendiri. Mengikuti jejak Eropa dan Amerika tidak membawa apa-apa selain kebusukan ke *dar al-islam* atau Rumah Islam. Kita harus menantang kejahatan yang kita hadapi dengan semangat ketenangan yang suram. Seperti cacing menginfeksi tanaman apel, sikap beracun dari Barat telah menyebar dari keranjang ke keranjang, dari pohon ke pohon, dan dari hutan ke hutan, menempatkan seluruh tanaman apel dunia dalam bahaya. Satu-satunya solusi bagi umat Islam adalah tidak bergerak mundur ke

kerangka ideal yang dibekukan dalam waktu seperti yang akan dilakukan oleh para Salafi. Tujuannya harus bergerak maju sambil tetap berakar kuat dalam prinsip-prinsip fundamental, moral, etika, dan hukum yang mewakili esensi Islam dan semua agama monoteistik yang otentik. Setelah kita menyadari bahwa wahyu Islam milik zaman ini, karena ia abadi, dan bahwa segala sesuatu yang diajarkan melaluinya berkontribusi pada perkembangan manusia yang harmonis, kita dapat menyempurnakan masa kini dan membentuk masa depan baru yang didirikan atas dasar-dasar Islam Universal Sejati sebagai tantangan terhadap agama yang berbelit-belit dan korup yang diikuti oleh kebanyakan Muslim kultural.

Jika para pembela teror mengetahui Islam, mereka akan mengindahkan perintah Nabi: "Amati dengan teliti perlindungan yang saya berikan kepada orang-orang non-Muslim" (Mawardi, qtd. Hamidullah, *Introduction* 150). Adapun orang-orang yang telah terputus dari tradisi Islam yang benar dan gerakan monoteistik universal Muhammad, dan yang telah melalaikan kewajiban mereka dengan menyerang orang-orang tak berdosa dengan alasan bahwa mereka kafir, mereka harus kembali ke Al Qur'an, Sunnah, *ahl al-bayt*, *awliyya 'al-salihin*, dan perjanjian Nabi, meminta pengampunan dari Allah, bertobat, menebus, dan mengubah cara mereka. Karena seperti Muhammad, Rasulullah, telah memperingatkan: "Siapa pun yang menindas orang-orang non-Muslim akan menemukan saya menjadi pembela mereka pada Hari Penghakiman [terhadap Muslim penindas]" (Abu Dawud). Bahkan, Nabi Allah menubuatkan konsekuensi dari kegagalan mengikuti perjanjian yang telah dia simpulkan dengan kata-kata berikut:

> O Muhajir, ada lima hal yang mungkin menimpamu dan saya berdoa kepada Allah agar kamu dapat melarikan diri dari mereka: kerusakan moral tidak pernah secara terbuka menunjukkan diri di antara orang-orang tetapi mereka menderita wabah dan penyakit yang ayah mereka tidak pernah tahu; mereka tidak menggunakan bobot dan ukuran ringan tetapi mereka dikalahkan oleh kelaparan dan ketidakadilan penguasa; mereka tidak menahan [menarik] pajak orang-miskin dari kawanan mereka tetapi hujan dihambat, karena tetapi untuk binatang-binatang itu tidak akan ada hujan yang dikirim; *tidaklah mereka melanggar perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya kecuali musuh diberi kekuasaan atas mereka dan mengambil banyak harta mereka*; dan imam-imam mereka tidak memberi penilaian tentang Kitab Allah dan berperilaku sombong atas apa yang telah Allah turunkan, tetapi Allah mendatangkan kepada mereka musibah yang mereka timbulkan. (Ibn Ishaq 672) [penekanan oleh saya]

Jika umat Islam yang menguasai sebagian besar dunia sampai kejatuhan Kekaisaran Ottoman kehilangan kekuatan mereka dan ditaklukkan dan dijajah oleh orang Eropa Barat, itu bukan tanpa alasan. Mereka terusir secara Ilahiah karena mereka melanggar Perjanjian Allah dan Rasul-Nya. Jika umat Islam ingin mendapatkan kembali peran yang pernah mereka mainkan di panggung dunia, mereka harus terlebih dahulu mulai dengan mengikuti pesan dan semangat Islam. Dan bagi mereka yang, dengan cara atau skema apapun, akan mencari kesalahan atas perkataan seperti itu sebagai dalih untuk melanggarnya, saya mengambil Firman Allah sebagai kesaksian saya: "Penuhi kontrak yang telah kamu buat," perintah Pencipta di Al Qur'an (2: 177). Sebagaimana Allah Yang Maha Kuasa menegur: "Mereka yang melanggar Perjanjian Allah setelah [perjanjian itu] diteguhkan, dan memutus apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan, dan melakukan kerusakan di bumi: ini menimbulkan kerugian (bagi diri mereka sendiri)" (2:27). Sebagaimana ia memperingatkan orang-orang iman di masa lalu, "Bukankah (kasus) bahwa setiap kali mereka membuat janji, sebagian dari mereka membuangnya? Bahkan, kebanyakan dari mereka tidak beriman" (2: 100). Dan sementara kata-kata berikut diwahyukan terkait dengan Musa, mereka memiliki relevansi dengan perjanjian yang disepakati antara Muhammad dan biarawan Kristen dari Biara Saint Catherine: "Dan ingat: Kami mengambil janjimu dan Kami mengangkat di atasmu (ketinggian yang menjulang) dari Gunung (Sinai): (seraya Kami berfirman): Pegang teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya: agar kamu bertakwa pada Allah" (2:63). Dan Allah Maha Tahu.

Dan sesungguhnya diantara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah: mereka tidak menukarkan Ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit! Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya, dan sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.
(3:199)

BAB 17

SARAN UNTUK PENELITIAN SELANJUTNYA

Tidak seorangpun selain Sang Pencipta yang dapat mengklaim kesempurnaan. Oleh karena itu, para cendikiawan dan kritikus diingatkan bahwa setiap karya akademis hanyalah tesis, yaitu, “sesuatu yang diajukan” sebagai proposisi intelektual. Karya ini hanyalah sebuah esai, dari kata *essai* Bahasa Perancis, yang berarti “upaya;” dengan kata lain, upaya untuk memajukan argumen. Kata *essai* berasal dari bahasa Latin *exagium* yang berarti satuan berat atau alat ukur. Saya hanya bisa berharap bahwa bukti yang saya sajikan memiliki bobot yang cukup untuk meyakinkan rekan-rekan saya, dan para pembaca yang berpendidikan umumnya, tentang tesis saya. Namun, harus ditekankan bahwa kesimpulan saya, yaitu bahwa perjanjian-perjanjian Nabi Muhammad asli, saya ambil hanya setelah pemeriksaan yang teliti dan hati-hati terhadap bukti-buktinya.

Jika saya sampai pada serangkaian kesimpulan mengenai perjanjian, itu melalui proses uji tuntas dan musyawarah. Namun, ini tidak menunjukkan bahwa dokumen itu sendiri tanpa masalah. Namun, masalah yang dihadapi peneliti mirip dengan yang ditemukan di sumber-sumber kuno lainnya. Sebagai aturan umum, semakin tua dokumen, semakin banyak masalah yang ditimbulkannya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, termasuk, perubahan bahasa, gaya, dan cara berpikir, semuanya hasil jarak kita dari teks dan konteksnya. Kesulitan-kesulitan yang disajikan oleh perjanjian serupa dengan yang kesulitan dalam meneliti literatur hadits secara keseluruhan. Namun, mengingat *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* telah dianggap layak dipercaya selama lebih dari seribu tahun oleh para cendikiawan dari semua mazhab hukum, para cendikiawan Muslim harus mempertahankan konsensus ini [*ijma’*]. Mendobrak konsensus keilmuan tidak dipandang enteng oleh para ahli hukum yang takut akan Tuhan. Dalam hal *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* dan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*, perlu dilakukan *ihtiyat* atau pencegahan akademis. Mempertimbangkan konsekuensi yang mengerikan dari dengan sengaja melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, kepatuhan juga diperlukan, terutama karena perjanjian tidak mengandung apa pun yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah, bahkan banyak yang dikonfirmasi oleh mereka.

Adapun studi tentang *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World*, mirip dengan batu bata, yang kekuatan dan kepadatannya akan ditentukan oleh waktu dan proses berkesinambungan

dari tinjauan sejawat. Apakah para cendikiawan atau orang biasa ingin menerimanya, mengabaikannya, atau membuangnya, sepenuhnya terserah pada mereka. Saya hanya bisa berharap, dan berdoa, bahwa pikiran yang terbuka dan simpatik akan menghargai soliditas materi, dan menggunakannya sebagai blok bangunan pertama dari sebuah bangunan yang benar-benar baru. Bagi mereka yang menerima karya ini sebagai dasar, ada banyak jalan eksplorasi tersedia. Sebagai langkah awal, berbagai catatan yang ditemukan pada salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* bisa dipelajari karena mereka pasti akan memberi kita pemahaman yang lebih baik tentang naskah itu dan transmisinya. Biara Saint Catherine memiliki banyak fatwa, yang disahkan oleh para ahli hukum dari aliran Hanbali, Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Fatimiyah, mendukung isi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*. Fatwa-fatwa itu, dan argumen-argumen yang mereka ajukan, layak mendapat penelitian ilmiah yang serius. Karena ada beberapa perbedaan yang aneh antara versi Inggris dan Perancis dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, sebuah penelitian dapat dilakukan mengenai sejarah penerjemahan tersebut. Para cendikiawan harus menentukan, misalnya, apakah para penerjemah mengacu pada salinan Perjanjian yang sama dan apakah mereka mengacu pada terjemahan asli bahasa Arab atau bahasa Turki. Biara Saint Catherine juga harus membuka catatan awal mereka, yang menyebut Muhammad, bagi komunitas ilmiah.

Edisi bahasa Arab dan terjemahan Latin dari *Testamentum et pactiones* atau *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* yang diproduksi oleh Gabriel Sionita (1577–1648 M) dan Johann Georg Nissel (1621–1662 M) harus dianalisa menggunakan analisa komparatif kritis. Asal usul dokumen ini juga merupakan misteri yang belum sepenuhnya terurai. Menurut bukti yang tersedia saat ini, tampaknya naskah itu berasal dari perjanjian yang dibawa ke Pe oleh Pastor Scaliger dan yang berasal dari tahun 1538. Jika demikian, dari mana perjanjian ini berasal? Dari biara atau komunitas Kristen manakah naskah itu diambil? Apakah itu benar-benar datang dari para biarawan Gunung Carmel?

Karena naskah itu mengandung banyak kondisi yang sama seperti yang ditemukan dalam *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran* yang hanya ditegaskan kembali dalam bahasa yang berbeda, apakah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* merupakan perjanjian terpisah atau hanya sebuah varian? Semua perjanjian harus tunduk pada pemeriksaan linguistik dan stilistik lebih lanjut. *Covenant which was written by Muhammad ibn 'Abd Allah ibn 'Abd al-Muttalib for all Christians* (1538), dan keseluruhan manuskrip dimana naskah itu ditemukan, MS Arabe 214 dari *Bibliothèque nationale de*

France, patut mendapat perhatian lebih. Siapakah Yuhanna ibn Ishaq al-Batanuni, pemilik perpustakaan yang naskahnya disalin? Siapakah Girgis al-Ifrangi, juru tulis yang melakukan penyalinannya? Siapakah Girgis ibn Yuhanna al-Tamawi, Butrus bin Diyab al-Halabi, Mansur ibn Sulayman Sahyun al-Ramadi, dan Sim'an ibn Fadl Allah al-Barallusi? Apa hubungan mereka dengan Kovenan? Siapakah misionaris yang tiba di Old Cairo pada tahun 1592? Dan kapan tepatnya Gabriel Sionita menulis catatan pada salinan Perjanjian? Jika Perjanjian dari tahun 1538 merupakan perjanjian yang digunakan oleh Gabriel Sionita dan Johann Georg Nissel, mengapa versi mereka lebih rendah kualitasnya dari aslinya, penuh kesalahan, termasuk kelalaian dan penambahan? Mengapa dua halaman terakhir ditulis dengan tulisan yang berbeda? Daftar saksi yang diperluas jelas tidak dibuat oleh tangan Girgis al-Ifrangi, sang juru tulis. Apakah pencipta hantu ini hanya melengkapi salinannya atau apakah ini bukti interpolasi? Apakah halaman akhir rusak atau hilang dan kemudian "diciptakan kembali" pada waktu berikutnya? Dan siapakah Michel misterius yang tampaknya ditujukan pada akhir Perjanjian dan yang diminta untuk menyebarkan pesannya ke sidang-sidang Kristen di mana-mana? Bayangkan: seorang pendeta Kristen membaca naskah *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* kepada umat beriman sebagai bagian dari liturgi mereka dengan janji-janji pahala yang banyak dari Mesias. Ini cukup mengejutkan. Detail lengkap dari cerita ini perlu disampaikan. Hubungan antara Gabriel Sionita dan Cyril Lucaris juga perlu diperiksa. Tidak hanya mereka berdua sezaman, mereka berdua terhubung dengan Protestan. Cyril Lucaris, Patriark Konstantinopel, dikenal telah mengirim manuskrip terkenal kepada bangsawan, termasuk salinan Codex Alexandrinus kepada Raja Charles I dari Inggris (Hadjiantoniou 93). Mungkin Cyril Lucaris terlibat dalam mengirimkan salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* kepada Raja Perancis melalui Romo Scaliger.

Selain arsip Eropa, para ahli harus juga memfokuskan perhatian mereka ke Turki di mana, saya yakin, salinan dari berbagai perjanjian Nabi pasti masih ada. Bukankah, peninggalan suci Ottoman "telah disimpan selama berabad-abad dalam peti-peti terkunci dan tumpukan bundel" (Aydin 11). Meskipun kedengarannya seperti pekerjaan bagi Indiana Jones yang pemberani, upaya untuk mengungkap versi-versi yang lebih tua dari perjanjian-perjanjian ini, dan bahkan naskah yang asli yang dibuat oleh Nabi, harus dipikirkan secara serius. Hanya Tuhan yang tahu dokumen penting apa yang masih tersembunyi di biara-biara, arsip, masjid, dan makam kuno. Sebagaimana diakui Wendell Phillips, tujuan ekspedisi ke Biara Saint Catherine tahun 1950 "tidak melulu untuk menemukan materi baru, tapi untuk memberi para ilmuwan akses kepada sumber yang belum

tersentuh dalam perpustakaan luar biasa ini” (Atiya xii). Tuhan tahu harta apa yang masih dapat ditemukan di biara-biara Saint Catherine, Saint Anthony, dan Santo Paulus di Mesir, belum lagi ratusan pusat lainnya di Dunia Lama. Apalagi telah ada laporan tentang keberadaan salinan lain dari perjanjian Nabi. Pada tahun 1850, karya Adrien Guibert *Dictionaire géographique et statistique* menyertakan entri menarik berikut:

> Deir-Saferan (Deïr-Saferan), kota di Asia Turki, yang terletak 15 kilometer barat laut Mardian. - Tempat tinggal seorang patriakh Jacobite. Dikatakan bahwa piagam Muhammad, yang memungkinkan orang Kristen menjalankan agama mereka secara bebas, dilestarikan di sebuah biara. (579)

Laporan ini, diharapkan akan membuat seorang cendikiawan petualang bergegas mengepak tasnya dan memesan tiket pesawat ke Turki. Ada juga laporan bahwa biara-biara lain menyimpan salinan perjanjian nabi. Selain penelitian arsip di perpustakaan nasional dan biara-biara, juga dibutuhkan penyelidikan arkeologis. Makam kertas tidak dapat ditemukan secara kebetulan: mereka seharusnya merupakan hasil dari upaya terencana, sengaja, dan ditentukan. Hanya orang-orang yang lemah imannya akan takut pada upaya semacam itu. Mengapa, hanya pada tahun 1822, *Journal Asiatique* melaporkan bahwa mereka telah menerima “*Copy of the Pact of Muhammad in Favor of the Armenians, with an interlinear translation in Greek* (Salinan Pakta Muhammad dalam Mendukung orang Armenia, dengan terjemahan interlinear dalam bahasa Yunani) … oleh M. J. Zohrab, seorang dokter Armenia” (Société Asiatique 116). Pada tahun yang sama, *Buletin des sciences mathématiques et astronomique* menyebutkan *Traité de Mahomet*, ditemukan di Baghdad, yang diterbitkan dalam edisi oleh Gregory (Darboux et al. 145). Tidak jelas apakah naskah ini sama dengan *Pact of Muhammad in Favor of the Armenians* atau perjanjian yang berbeda. Juga tidak jelas apa nama pertama Mr. Gregory. Lebih dari lima dekade kemudian, pada 1899, *Actes du Douzième congrès international des orientalistes* [*Acts of the Twelfth International Congress of Orientalists*] (Kongres Internasional Orientalis Kedua Belas) menyebutkan bahwa M. Nallino mempresentasikan teks bahasa Arab dari *Charte de Mahomet en faveur des Chrétiens* bersama dengan terjemahan Perancisnya (clxxx- viii). Sementara akta itu mengatakan naskah itu “pastilah apocrifal,” mereka juga melaporkan bahwa “naskah itu tidak berbeda jauh dari yang dilestarikan oleh Tabari dan para penulis Arab lainnya.” Para cendikiawan juga harus melakukan pencarian ilmiah untuk mengungkap sumber *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Persia* nya Leon Arpee, yang sejauh ini telah luput dari perhatian.

Lembaran semua perjanjian ini, jika mereka dapat ditemukan kembali, tentu harus tunduk pada studi komparatif lebih lanjut. Adapun salinan yang sudah ada dari *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai*, belum lagi surat-surat Rasulullah, saya tidak melihat alasan mengapa sampel-sampel ini tidak boleh dianalisa secara modern, ilmiah, dan metode penanggalan. Saya bahkan tidak keberatan untuk mengirimkan helai-helai rambut suci Nabi, dan bahkan darah Imam Husain untuk sekuensing DNA. Ini akan membungkam, secara definitive, klaim mereka yang menolak historisitas Muhammad ibn ‘Abd Allah.

Sejauh ini, mayoritas perjanjian Nabi yang tersisa datang dari komunitas yang mempertahankan iman Kristen setelah penaklukan Muslim. Namun, sebagian besar masyarakat yang bersentuhan dengan Nabi tidak hanya menyerah pada kekuatan Islam, mereka benar-benar tunduk kepada Tuhan dengan memeluk Islam. Komunikasi dengan komunitas semacam itu terjadi di masa lalu dan masih dapat ditemukan. Sebagai contoh, kita ambil kasus Tujuh Orang Suci dari Regraga, sub-suku Masmuda, dari wilayah Essaouira di Maroko. Tujuh orang kudus ini dikatakan turun dari tiga murid Yesus, Hamij, Harid, dan Hirt, yang membawa pesan Kristus ke Maghreb. Mereka adalah anggota suku Kristen Berber yang sedang menunggu kedatangan nabi terakhir. Ketika mereka mendengar berita bahwa seorang pria bernama Muhammad telah menyatakan kenabiannya di Mekkah, tujuh orang kudus melakukan perjalanan panjang ke Arabia untuk bertemu dengannya. Sementara mereka hanya berbicara Tamazight, mereka mudah dipahami oleh Rasulullah ketika mereka memanggilnya dan bertanya: “Siapa yang dikirim oleh Tuhan?” Muhammad menjawab, dalam bahasa Berber, “Aku. Ayo!” Namun, putrinya, Fatimah, tidak dapat memahami mereka, dan bertanya kepada ayahnya *Ma hadhihi rajrajah* atau “Apa gerangan gumaman ini?” yang Nabi jawab: “Kamu baru saja memberi mereka nama mereka.” Tidak hanya dia memberi mereka nama baru, dia memberi mereka *barakah* atau berkahnya, dan menginstruksikan mereka untuk kembali ke Maroko untuk menyebarkan pesan Islam. Dilaporkan bahwa mereka adalah orang pertama yang memperkenalkan Al-Qur‘an ke Maghreb. Karena mereka hanya berbicara Tamazight, ini kemungkinan besar adalah salinan Alquran dalam Bahasa Tifinagh, aksara Berber.

Tujuh orang suci, Sidi Ouasmine, Sidi Boubker ben Ashemas, Sidi Salah Ben Boubker, Sidi ‘Abdal-Ben Salah, Sidi ‘Isa Bou Khabia, Sidi Yala Ben Ouatil, Sidi Sa’id Sabek, yang menjadi mualaf dan sahabat Nabi, berhasil mengubah suku Berber secara massal. Islam, menurut orang-orang Berber, tersebar luas di Maghreb selama beberapa dekade sebelum misi Arab. Tujuh pejuang suci memulai praktik mengunjungi semua suku di wilayah itu untuk memastikan bahwa ketidakpercayaan atau kemurtadan tidak muncul. Tradisi ini, yang dikenal sebagai Daour, berlanjut hingga hari

ini dan mencakup kunjungan ke makam empat puluh empat orang suci selama tiga puluh sembilan hari. Dan sementara mereka bertanggung jawab untuk menyebarkan Islam di dan sekitar Essaouira, Regraga Berbers selalu hidup dalam damai dan harmonis dengan populasi besar orang Yahudi yang juga mendiami wilayah tersebut. Tradisi pengembangan ini, diyakini oleh orang-orang yang sinis sebagai mitos, menegaskan bahwa Al-Qur'an, dalam bentuk lengkap, hadir dengan Nabi di Mekkah sebelum migrasi ke Madinah; bahwa Nabi memiliki pengetahuan tentang semua bahasa; bahwa dia telah mengirim misionaris ke Berber of the Maghreb; dan bahwa Islam yang mereka sebar adalah yang kemudian dikenal sebagai Sufisme. Karena banyak orang Muslim dikubur dengan salinan Al-Qur'an, salinan terjemahan Al-Qur'an Berber ini, yang diberikan oleh Nabi sendiri, jika pernah ada, suatu hari mungkin ditemukan sebagai hasil penggalian arkeologis. Nilai historis dokumen seperti itu sangat tidak terukur.

Perjanjian Nabi juga perlu dipelajari mengingat tradisi Ottoman *achtiname*, *ahidname* atau *ahdname*. Charter atau kapitulasi ini memainkan peran penting dalam diplomasi Turki. Beberapa orang mungkin menyatakan bahwa perjanjian Nabi hanyalah kapitulasi Utsmaniyah yang dikaitkan dengan Muhammad untuk memberi mereka bobot yang lebih besar. Pada kenyataannya, tampaknya Utsmaniyah secara aktif meniru struktur perjanjian Nabi dalam kapitulasi yang mereka berikan kepada berbagai kekuatan Eropa. Pembukaan *ahdname* Utsmaniyah terdiri dari doa pada Tuhan, *intitulatio*, yang mengidentifikasi orang yang dituju, dan *salutatio*, atau ucapan pembuka resmi. Teks utama menampilkan *ekspotio-naratio*, yang menjelaskan mengapa dokumen dibuat, *dispositio*, keputusan yang dibuat secara rinci, *sanctio*, yang merupakan konfirmasi keputusan, peringatan, dan sumpah, atau autentikasi, *datatio*, yang merupakan tanggal dokumen dikeluarkan, dan *legitimatio*, yang merupakan bentuk lain dari otentikasi, biasanya Sultan, Wazir Agung atau hanya segel. Semua fitur ini tampaknya meniru struktur kovenan Nabi. Utsmaniyah tampaknya telah meniru metode Rasulullah dalam berurusan dengan komunitas dan negara-negara Kristen.

Sementara itu tidak akan menyenangkan bagi banyak Muslim yang percaya bahwa semua literatur hadis mencantumkan ujaran Rasulullah kata-per-kata, studi ini menunjukkan bahwa sumber-sumber dokumenter mengalami perubahan kecil sejak masa Nabi sampai lebih dari setengah milenium kemudian. Temuan ini, yang merupakan hasil sampingan dari penelitian ini, tidak mengejutkan bagi sebagian besar cendekiawan Muslim dan non-Muslim yang mengkhususkan diri dalam studi literatur Islam. Masalah varian tata bahasa dan ortografi dalam naskah-naskah Al-Qur'an telah lama dipelajari dan dijelaskan secara memadai oleh para cendikiawan seperti Muhammad Hamidullah (1908-2200 M) (*Le Saint Coran* xvi-xxx).

Hal yang sama berlaku untuk literatur hadits. Temuan saya, perlu saya tekankan, tidak mendukung kesimpulan yang ditarik oleh Patricia Crone (b. 1945 M), Gerd R. Puin (b. 1940 M), dan kawan-kawan mereka, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an, dan Sunnah, baru mencapai bentuk akhirnya berabad-abad setelah kejadian/pewahyuan aslinya. Yang saya temukan adalah kurangnya stabilitas tekstual total sebagai akibat kekurangan tanda fonetik dari tulisan Arab awal. Jika bahasa Arab tertulis modern umumnya tidak memiliki vokal pendek, bahasa Arab kuno juga tidak memiliki *raqsh* atau titik konsonan, yang berarti bahwa simbol tunggal dapat mewakili huruf *ba*, *ta*, *tha*, *ya* atau *nun*; *ra* dan *zay* juga sama; dan bahkan vokal panjang seperti *a* dan *i*, *ya* dan *alif maqsurah*, tidak dapat dibedakan seperti banyak huruf lainnya.

Ketidakstabilan tekstual ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an telah rusak. Sebaliknya, ia terlindungi, bukan oleh sistem tulisan Arab awal, tetapi oleh hati manusia, yang hanya menggunakan naskah Semit yang samar dan tidak akurat untuk membantu ingatan. Untuk seseorang yang hafal Al Qur'an, teks tertulisnya mudah dimengerti. Al Qur'an awal, bagi orang-orang yang tidak hafal Al Qur'an, terlepas apakah mereka orang Arab atau bukan, dapat menyebabkan kebingungan serius. Ini menjelaskan kampanye 'Utsman untuk menstandardisasi tulisan Al-Qur'an dan permintaan Imam 'Ali agar penulisan Al-Qur'an sepenuhnya menandai artikulasi konsonan dan vokal. Jika Al-Qur'an telah mencapai kita dalam bentuk utuh, itu karena itu adalah *Qur'an*, Bacaan, dan bukan *Maktub*, Dokumen Tertulis. Jika bukan karena keputusan bijak al-Hajjaj ibn Yusuf, penguasa lalim yang terkenal, untuk menyuarakan Al-Qur'an sepenuhnya pada akhir abad pertama hijrah, kebingungan dan kekacauan pasti akan terjadi. Berkat reformasi ini, yaitu, penggunaan tanda konsonan dan vokal, "alfabet Arab menjadi begitu sempurna sehingga teks yang disuarakan dengan baik, seperti Al Qur'an, terdengar lebih tepat dalam karakter Arab daripada dalam sistem penulisan dunia lainnya." Sayangnya ketepatan ini tidak meluas ke manuskrip lain. Bahkan, sampai zaman modern, tidak ada titik, koma, atau tanda baca apapun digunakan dalam bahasa Arab. Dokumen biasanya merupakan satu kalimat yang tidak dapat dihentikan. Akibatnya, seringkali sulit, bahkan bagi orang Arab, untuk menentukan kapan sebuah kalimat berakhir dan yang lain dimulai, yang menyebabkan varian makna.

Membandingkan berbagai salinan perjanjian Nabi memberi gambaran yang jelas tentang bagaimana literatur hadits diwariskan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh juru tulis dan para ahli. Mereka tidak hanya menyalin teks awal yang cacat, mereka juga menafsirkannya, mengomentarinya, memperbaruinya secara linguistik, dan kerap memperbaikinya demi kejelasan. Juru tulis dan para cendikiawan mungkin tulus dalam perjuangan mereka menguraikan konsonan-konsonan yang

tidak dibunyikan yang terbuka bagi banyak penafsiran; namun, terkadang, kecenderungan ideologis mereka, apakah mereka Sunni, Syi’ah, atau Sufi, muncul dalam seleksi akhir mereka. Beberapa bahkan cenderung menjelaskan atau menguraikan teks. Meskipun ini mungkin penjelasan tentang hal yang membingungkan dalam teks, itu mungkin juga merupakan interpolasi yang disengaja. Jika orang Perancis mengatakan bahwa *traduire est trahir*, atau “menerjemahkan adalah mengkhianati,” kita boleh mengatakan bahwa menulis adalah pengkhianatan tekstual.

Dalam hal perjanjian, tangan juru tulis sangat ringan. Juru tulis yang bekerja pada masing-masing perjanjian semuanya tampak telah bekerja dari sumber asli yang sama. Sebagian memiliki pengetahuan bahasa Arab yang baik dan menghasilkan transkripsi yang lebih fasih. Yang lain berjuang untuk memahami aslinya yang kuno dan membuat banyak kesalahan. Ketika dihadapkan dengan kata-kata, kalimat atau seluruh bagian yang mulai memudar, beberapa juru tulis melewatinya. Yang lainnya berusaha untuk mengisi bagian yang kosong. Beberapa juru tulis memperbaiki yang asli; sementara yang lain gagal dan bahkan memproduksi naskah tak bermakna. Sementara beberapa orang mungkin terkejut melihat “kesalahan” ejaan yang ditemukan dalam perjanjian, fitur tersebut tidak akan mengejutkan para cendekiawan sejati yang tahu benar bahwa ejaan itu, dalam bahasa apa pun, tidak stabil selama abad pertengahan, dan ejaan itu tunduk pada evolusi linguistik. Sepanjang sejarah, orang mengeja kata-kata yang mereka inginkan. Untuk membatalkan perjanjian, atau dokumen lain dalam hal ini, dengan alasan bahwa Nabi, Imam ‘Ali, atau Khalifah ‘Umar tidak mungkin membuat ‘kesalahan” tata bahasa atau ejaan adalah sangat tidak beralasan, karena tata bahasa dan ortografi bahasa Arab belum diformalkan pada saat itu. Kata *sirat* dieja dengan baik *sin* dan *sad*. Kata *Allah* kadang-kadang ditulis dengan *lam* tunggal sebagai *Alah*. Ada banyak karya tentang hal ini.

Sementara variasi tekstual mungkin menggelisahkan dan mengecewakan banyak Muslim, ini bukan masalah baru. Wathila ibn al-Aqsa’ mengatakan bahwa makna, dan bukan kata-kata yang tepat, yang penting ketika menghubungkan tradisi (Guillaume xxxix). Muhammad ibn Sirin (653–728 M), misalnya, “terbiasa mendengar tradisi dari sepuluh orang yang berbeda dalam sepuluh kata berbeda dengan arti yang sama” (Guillaume xxxix). *Nahj al-Balaghah* mungkin karya Imam ‘Ali bin Abi Thalib (d. 661 M), namun, ini tidak berarti bahwa setiap kata adalah kata dari Khalifah Keempat itu. Sebagian besar *Sahifah al-sajediyyah* mungkin merupakan karya Imam ‘Ali Zayn al-’Abidin (d. 712 M); Namun, bagian-bagiannya telah dipoles oleh juru tulis dan para ahli berikutnya (Chittick xx). Dan beberapa bagian mungkin tidak otentik sama sekali. Dalam kasus perjanjian, yang diwariskan dalam bentuk tertulis selama lebih dari

setengah milenium, apa yang seharusnya menarik perhatian kita bukanlah perbedaan kecil dalam susunan kata; melainkan stabilitas semantik umum teks selama berabad-abad. Sementara pilihan kata dapat bervariasi, maknanya sebagian besar tetap sama. Alih-alih menimbulkan keraguan pada integritas perjanjian, fakta ini sebenarnya membantu membangun kepercayaan mereka. Tidak seperti kebanyakan tradisi Nabi, yang didasarkan pada desas-desus yang diturunkan melalui tradisi lisan selama satu setengah abad sampai lebih dari satu milenium, perjanjian adalah transkripsi dokumen yang didiktekan oleh Rasulullah. Sementara pepatah lisan mungkin memerlukan rantai perawi, tidak ada persyaratan yang dapat diminta dari dokumen yang berasal langsung dari Nabi Muhammad. Satu-satunya masalah berkisar pada masalah transkripsi. Karena penelitian ini berfokus pada makna perjanjian, analisis linguistik komparatif dari manuskrip berada di luar ruang lingkupnya. Baik perjanjian bahasa Arab dan Persia harus dipelajari untuk melihat apakah penggunaan bahasa mereka konsisten dengan penggunaan abad ke-7 dan apakah ada tanda-tanda perkembangan linguistik di kemudian hari. Seorang cendikiawan yang mengkhususkan diri dalam linguistik bahasa Arab, Persia, dan Turki harus memeriksa perjanjian yang mencari tanda-tanda terjemahan yang halus, tetapi konklusif. Kerancuan dari surat-surat yang *sin* dan *sad* menunjukkan bahwa para juru tulis atau penerjemah dari beberapa perjanjian bukanlah penutur asli bahasa Arab. Kesalahan dalam terjemahan sering memberikan petunjuk tentang bahasa ibu dari penerjemah. Dengan kata lain, ini adalah undangan terbuka untuk ahli bahasa Arab lainnya yang ingin memperluas pengetahuan kita tentang dokumen-dokumen berharga ini.

Untuk variasi daftar saksi, umat Islam seharusnya tidak terlalu khawatir karena mereka mungkin hanya tambahan di belakang hari. Beberapa salinan *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* menampilkan daftar enam belas penandatangan sementara yang lain memasukkan dua puluh dua. Bahkan ketika jumlahnya sama, nama-nama saksi berbeda. Jumlah Sahabat yang dikutip dalam dua versi *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* adalah sama-sama tiga puluh tujuh atau tiga puluh delapan. Ini juga jumlah saksi yang sama yang ditemukan dalam *Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of Najran*. Salah satu daftar terpanjang penandatangan, ditemukan pada *Covenant of the Prophet Muhammad with the Assyrian Christians* yang berdiri di tiga puluh dua. Mengapa enam belas? Kenapa dua puluh dua? Dan mengapa tiga puluh tujuh atau tiga puluh delapan saksi? Apakah ada simbol di balik angka-angka ini? Apakah para juru tulis berusaha memenuhi standar yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan tradisi? Apakah mereka hanya mendaftar Sahabat secara acak? Ataukah

perjanjian-perjanjian diturunkan oleh para sahabat yang berbeda? Sekali lagi, apa yang tampak sebagai rantai narasi langsung, generasi pertama, mungkin telah ditempa di kemudian hari. Jika ini benar, itu menunjukkan bahwa cendikiawan Muslim awal tidak memperhatikan ilmu hadis dengan serius. Rantai perawi hanyalah bantalan yang digunakan untuk membentengi perkataan yang dikutip.

Penelitian yang mendasari buku ini juga bisa menjadi dasar untuk studi rinci tentang evolusi istilah-istilah seperti *mu'min* [orang iman], muslim [*orang yang menyerah*], *mushrik* [penyekutu/polytheist], *kafir* [kafir / kafir] dan *munafiq* [munafik]. Dalam penggunaan Islam modern, seorang *muslim* adalah seorang Muslim, seseorang yang menganut agama Islam, seorang *mu'min* adalah seorang Muslim yang sejati, seorang *musyrik* adalah siapa saja yang melakukan *syirik* atau menyekutukan Tuhan, termasuk penyembah berhala (polytheist), Kristen Trinitarian, dan mereka yang percaya pada keilahian Kristus, sementara *kafir* berlaku untuk semua non-Muslim, baik itu orang Yahudi, Kristen, Zoroastrian, Buddha, Tao, Hindu, animis, ateis dam sebagainya. *Constitution of Medina* dan berbagai perjanjian Nabi tidak mendukung definisi yang sekarang berlaku ini. Dalam sumber-sumber awal ini, para pengikut semua agama Abraham — Yahudi, Kristen, dan Muslim — dipandang sebagai *mu'minin* atau orang percaya. Istilah *muslimin* diterapkan semata-mata untuk Muslim: mereka yang menerima Muhammad sebagai Rasul terakhir Allah, memeluk Islam, dan tunduk kepada Sang Pencipta. Istilah *mushrikin* dicadangkan untuk orang-orang politeis dan bukan untuk orang Kristen yang tidak mencocoki monoteisme ketat Islam. Adapun kata *kuffar*, itu menggambarkan penyembah berhala, kafir, politeis atau ateis. Kata mushrikin tidak diterapkan, seperti yang telah dilakukan di zaman modern, kepada *ahl al-kitab* atau Ahli Kitab yang berdamai dengan Islam meskipun dapat digunakan untuk menggambarkan orang-orang Yahudi dan Kristen yang mengobarkan perang melawan Muslim. Nabi membuat perbedaan yang jelas antara orang Kristen yang bersahabat, seperti Ortodoks Yunani, Armenia, dan Asiria dari orang-orang Kristen yang memusuhi, seperti Bizantium. Seperti yang Al-Qur'an katakan: "Hai orang-orang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Kristen menjadi teman(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi yang lain. Barang siapa diantara kalian mengambil mereka menjadi teman, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang tidak adil" (5:51). Ayat ini berlaku untuk non-Muslim yang memusuhi Islam. Selanjutnya, menurut David Dakake dalam "The Myth of Militant Islam" (Mitos Islam Militan) dari *Islam, Fundamentalism and the Betrayal of Tradition* (Islam, Fundamentalisme dan Pengkhianatan Tradisi), "teman" atau *awliyya'* dalam konteks ini

mungkin tidak mengacu pada “sahabat” tetapi sesuatu yang lebih seperti “pemimpin” atau “wali hukum.” “Jika orang kafir tidak memiliki niat merencanakan dan agresi terhadap Muslim dan cenderung untuk hidup berdampingan dengan mereka dalam damai,” tulis Ibrahim Amini, “Negara Islam, sesuai dengan diagnosisnya untuk kepentingan Islam, dapat menandatangani perjanjian koeksistensi dengan mereka. Dalam hal-hal yang sah (diizinkan oleh *syari'ah*) yang bermanfaat bagi kedua pihak, mereka bahkan diizinkan untuk bekerja sama” (Bagian 8). Seperti yang Al Qur’an nyatakan:

> Allah tidak melarang kalian untuk menghormati mereka yang tidak memerangi kalian karena agama (kalian), dan tidak mengusir kalian dari rumah kalian, bahwa kalian menunjukkan kepada mereka kebaikan dan menangani mereka dengan adil; Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil. Allah hanya melarang kalian menjadikan sebagai kawan orang-orang yang memerangi kalian karena agama (kalian), dan mengusir kalian dari rumah kalian, dan membantu (orang lain) mengusir kalian. Barang siapa menjadikan mereka sebagai teman, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim (tidak adil). (60: 8-9)

Sebagai agama damai yang berusaha menyebarkan perdamaian sosio-politik, lingkungan, dan spiritual, Islam selalu terbuka untuk dialog: “Jika mereka condong ke perdamaian,” saran Al-Qur’an, “maka condonglah ke arah [perdamaian] itu, dan takwalah pada Allah; Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (8:61). Seperti yang dijelaskan oleh Ibrahim Amini,

> Hal ini terbukti dari perjanjian Nabi dengan orang kafir bahwa Negara Islam, dengan mempertimbangkan kepentingan Islam dan Muslim, dapat menyimpulkan perjanjian dan pakta persahabatan dan kerjasama dengan orang kafir, musyrik, dan Ahli Kitab *(ahl al-kitab*) dalam urusan kesejahteraan bersama, seperti pertukaran dalam bidang sains, pertanian, industri, perdagangan, ekonomi dan pertahanan. Tentu saja, pakta semacam itu tidak boleh membuka jalan bagi pengaruh dan campur tangan orang kafir dalam urusan internal Negara Muslim dan tidak boleh menghambat kemandirian dan keamanannya, yang dianggap paling penting pada saat membuat pakta semacam itu. Pakta itu tidak diizinkan memperkuat posisi orang kafir dan membahayakan kemerdekaan Muslim.

Tidak seperti saat ini, dimana beberapa ahli menekankan bahwa semua orang Kristen adalah *ahl al-kitab*, bahkan kaum liberal sekuler dan fundamentalis konservatif, kaum Muslim awal membedakan antara pengikut Kristus yang teman dan yang musuh. Seseorang seperti St. John dari Damaskus (Mansur ibn Sarjun) (d. 749/764 M), yang mendefinisikan

Islam sebagai “ajaran sesat” Kristen tidak dapat dianggap *ahl al-kitab*. Namun, Patriark Timotius I dari Baghdad (727/8–823 M), yang mendefinisikan Islam sebagai iman yang diberikan Tuhan yang telah membawa banyak orang ke dalam monoteisme dapat dianggap sebagai teman (Becker, “Islam,” 342). Seperti yang ditulis Timothy L. Becker, “Pada saat gereja tunduk pada kontrol Islam, banyak upaya untuk saling memahami, dan beberapa jenjang akomodasi dapat dilihat (dalam hal Muhammad telah membawa monoteisme kepada umatnya, bersama dengan rasa penghormatan untuk Kitab Suci, dan kode moral) yang semuanya berbicara tentang elemen inspirasi ilahi” (644). Jika orang Kristen Timur yang tunduk pada Islam dan menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan Muslim adalah *ahl al-kitab*, label semacam itu tidak mungkin bisa diterapkan pada orang Kristen Bizantium yang memandang Muhammad sebagai nabi palsu, Al-Qur’an sebagai kitab palsu, dan Islam sebagai agama palsu. Meskipun butuh waktu 1400 tahun, Gereja Katolik Roma telah sering datang untuk berdamai dengan Islam, sebagaimana yang sekarang diajarkan oleh *Cathechism of the Catholic Church* (Katekismus Gereja Katolik), “Rencana keselamatan juga termasuk orang-orang yang mengakui Sang Pencipta, di tempat pertama di antara mereka adalah Muslim; ini mengaku memegang iman Abraham, dan bersama-sama dengan kami mereka memuja satu-satunya Allah yang penuh belas kasih, hakim manusia pada hari terakhir” (185: edict 841). Oleh karena itu, hanya karena Nabi lebih suka Gereja Timur untuk alasan politik dan mungkin teologis tidak berarti bahwa perjanjiannya tidak meluas ke Katolik yang ramah terhadap Islam dan Muslim. Yang terakhir, *munafiqin* adalah orang kafir yang berpura-pura menjadi Muslim tapi memihak dengan musuh-musuh mereka. Istilah ini tidak berlaku untuk Muslim yang lemah dalam iman. Namun, akhirnya, ketika persatuan Islam hancur dan umat Muslim terpecah menjadi berbagai sekte dan aliran, istilah-istilah seperti *kafir* dan *musyrik* dilontarkan secara bebas dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Adapun orang Yahudi dan Kristen, tampaknya ada kebingungan di antara mereka tentang istilah *muslim* atau orang iman. Beberapa komunitas tampaknya memiliki kesan bahwa Islam atau penyerahan hanyalah penyerahan politis kepada Nabi Muhammad dan tidak harus tunduk pada agama yang ia khotbahkan.

Tampaknya istilah-istilah ini mengalami penyempitan semantik sebagai akibat konflik konfesional selama berabad-abad. Dari saudara laki-laki dan perempuan yang menjadi penganut agama Abraham yang lebih luas, orang Yahudi dan Kristen akhirnya menjadi kafir. Akibatnya, beberapa ahli hukum memutuskan bahwa Ahli Kitab itu secara ritual tidak murni, bahwa daging hewan yang mereka sembelih tidak dapat dikonsumsi, dan bahwa perempuan mereka tidak boleh diambil dalam pernikahan permanen atau pernikahan waktu-tetap oleh lelaki Muslim. Sebagaimana

ditunjukkan oleh Rula Jurdi Abisaab, beberapa putusan ini adalah hasil dari kekuatan sosial dan politik (64–66). Tidak hanya Ahli Kitab dianggap kafir dan musyrik, begitu juga beberapa Muslim tertentu. Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab (1703–1792 M), neo-Kharijite, terkenal karena mengambil ayat-ayat Al-Qur’an tentang orang-orang musyrik dan orang-orang yang tidak percaya dan menerapkannya kepada Muslim Sunni, Syi’ah, dan Sufi. Untuk kaum Wahhabi, hanya merekalah yang *muwahhidun* atau monoteis sejati, sedangkan umat Islam tradisional lainnya adalah inovator dan musyrik. Bahkan para ahli hukum “moderat” dan “modernis seperti Yusuf al-Qaradawi (b. 1926 M) telah menggemakan gagasan-gagasan ini, yang menyatakan bahwa kaum Syi’ah adalah kafir yang lebih buruk dari orang Yahudi dan Kristen. Ini menjabarkan pandangan demagog ini tentang siapa pun yang bukan seorang Salafi. Maka, bagaimana mungkin seseorang dapat meyakinkan orang-orang seperti itu (Salafi) bahwa Ahli Kitab yang damai, setidaknya mereka Yahudi dan Kristen yang taat, adalah orang-orang iman, sementara mereka (Salafi) percaya bahwa para pengikut dari empat mazhab Sunni, bersama dengan kaum Syi’ah, Sufi, dan ‘Ibadis, semuanya kafir? Situasinya memang tragis karena tidak mungkin ada persatuan antara orang Yahudi, Kristen, dan Muslim tanpa terlebih dahulu terjadi persatuan di antara umat Islam itu sendiri. Kekuatan yang mendominasi dunia, jelas memahami hal ini, itulah sebabnya mereka mendedikasikan diri untuk menghasut konflik sektarian di seluruh dunia Muslim. “Divide and conquer” tetap merupakan aturan hari ini. Ketika pendudukan AS di Irak menggulingkan Partai Baath Sunni dan mengganti dengan rezim yang didominasi Syi’ah, meskipun dengan risiko mengundang serangan Iran, tindakan ini sangat mengguncang Irak dengan memicu kekerasan sektarian. Dan menurut Noam Chomsky, dalam email kepada penulis Kata Pengantar buku ini, Amerika Serikat, seperti Inggris sebelumnya, sering mendukung kelompok-kelompok ekstremis Islamis untuk mencegah perkembangan negara-negara Islam yang kuat, yang mereka lihat sebagai “musuh sesungguhnya.”

“Perlindungan hukum Ahli Kitab,” tulis Reza Shah-Kazemi, “diabadikan dalam wahyu Islam, dan itu didasarkan pada kesatuan pesan Ibrahim.” “Persatuan ini” lanjutnya, “melampaui perbedaan antara komunitas iman yang membentuk keluarga Abraham.” Sementara beberapa cendikiawan yang ilmunya dangkal melihat posisi Ahli Kitab sebagai hal sekunder bagi umat Muslim, Shah-Kazemi dengan tepat berpendapat bahwa “prinsip perlindungan hukum itu sendiri adalah ekspresi dari kesatuan fundamental dari agama-agama Ibrahim, suatu kesatuan batin dari roh yang secara langsung berhubungan dengan ‘apa yang terbaik,’ yang *ahsan*, dan yang lebih diutamakan daripada perbedaan antara kepercayaan pada tingkat bentuk eksternal.” Dengan kata lain, “seperti halnya realitas ilahi

melampaui semua dogma, demikian juga, pengabdian yang tulus terhadap realitas itu melampaui kerangka dogmatis di mana ia dicapai" (Kazemi). Sebagaimana ditunjukkan oleh perjanjian-perjanjian Nabi dengan jelas, *ahl al-dhimmi* atau Rakyat Perlindungan merupakan komponen mendasar dari komunitas Muslim atau *ummah*. Hal ini menunjukkan ketidaktahuan individu seperti Richard L. Rubenstein yang mengklaim bahwa "tradisi Islam tidak bisa membayangkan adanya perdamaian sejati antara Muslim sejati dan orang kafir" (124).

Jika Nabi menganggap dirinya sebagai kepala *Ale Ibrahim* atau Keluarga Abraham, seorang Patriark yang bertindak sebagai pemimpin orang Yahudi, Kristen, dan Muslim, aliansi ideal dari Ahli Kitab yang lebih luas rusak sehingga ia akhirnya diidentifikasi hanya sebagai pemimpin kaum Muslim. Menurut eskatologi Syi'ah, keseimbangan yang hilang ini akan diulang oleh Imam Muhammad al-Mahdi yang akan mewujudkan Manifestasi Universal dari Kerajaan Agung *Ale Muhammad* atau *Wilayah Muhammadiyyah* yang dianugerahkan kepada Keluarga Abraham dalam pribadi Imam Keduabelas dari Rumah Tangga Nabi. Menurut Ayatullah Mirza Mahdi Pooya Yazdi, "Imam Kedua Belas ini, dan tidak ada orang lain, yang dapat mengklaim untuk menggabungkan di dalam dirinya semua warisan spiritual dan darah dari Adam hingga Nabi Terakhir, Muhammad. Dia mewakili kedua cabang Rumah Ibrahim, cabang Ismail melalui ayahnya dan cabang Israel melalui ibunya, Narjis, yang merupakan keturunan langsung Simon Petrus, penerus sejati dari Nabi Suci Yesus" (Sa'eed 42). Sangat mungkin bahwa Imam Muhammad al-Mahdi akhirnya akan mempertemukan orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim, ke dalam Keluarga Abraham.

Penjelasan saya, meskipun terbatas lingkupnya, dapat dengan mudah diperluas, dan perjanjian dianalisis dari perspektif yurisprudensi Islam, ilmu politik, dan ekonomi, serta sosiologi, etika, dan studi kepemimpinan. Reza Shah-Kazemi, misalnya, telah menerbitkan penjelasan singkat, tetapi berwawasan luas tentang *Covenant of the Prophet Muhammad with the Monks of Mount Sinai* yang ditulis dari perspektif Tradisionalis yang berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunah. Melihat banyaknya kumpulan besar literatur perjalanan yang diproduksi dalam bahasa Arab, Persia, dan bahasa lain dari tanah Islam di abad-abad yang lalu, semua karya ini harus diteliti untuk mencari referensi ke Gunung Sinai, Biara Saint Catherine, dan *Covenant of* atau *Pact of the Prophet*. Penelitian mendalam tentang *diarat* atau sastra biara, yaitu buku-buku yang ditulis oleh Muslim di tempat-tempat suci Kristen, juga harus dilakukan, serta penelitian literatur geografis yang diproduksi dalam bahasa Arab dan Persia. Masih banyak yang bisa diteliti dalam catatan Eropa tentang pelayaran ke Tanah Suci. Ada ratusan dokumen perjalanan, jurnal, dan catatan perjalanan, yang ditulis

dalam sejumlah besar bahasa Eropa, yang telah diterbitkan selama satu setengah milenium terakhir (lihat Robinson dan Smith 534-553). Ini bahkan belum termasuk ratusan buku tentang sejarah, budaya, geografi, dan agama Tanah Suci yang diterbitkan oleh penulis yang tidak mengunjungi wilayah tersebut secara langung. Meskipun akan menjadi upaya monumental, semua sumber ini harus diteliti untuk menghasilkan sejarah lengkap perjanjian Nabi. Akhirnya, cendikiawan Arab dan Islam saya undang untuk memperbaiki terjemahan saya dan untuk menghasilkan terjemahan baru dalam bahasa lain. Jelaslah bahwa saya hanya menyentuh beberapa aspek dari hal-hal yang bisa ditelaah tentang perjanjian. Namun, masing-masing hal ini dapat dieksplorasi secara lebih mendalam—sesuatu yang saya harap akan memicu keingintahuan intelektual rekan-rekan saya. Maka, saya mengundang mereka untuk bergabung dengan caravan saya, karena dunia tetap menjadi tempat paling menarik yang dipenuhi dengan keajaiban yang tak pernah habis.

Mereka yang percaya (pada Al-Qur'an), dan mereka yang mengikuti kitab suci Yahudi, dan orang-orang Kristen dan Sabian — siapa pun diantara mereka yang percaya kepada Allah dan Hari Akhir, dan beramal saleh, akan mendapatkan pahala mereka disisi Tuhan mereka; mereka tidak akan merasa khawatir, dan mereka juga tidak akan bersedih. (2:62)

APPENDIX 1

Saksi-saksi Kovenan

MORROW	HADDAD	SKROBUCHA	RELIABILITAS
‘Ali ibn Abi Talib	Ali Ibn Abi Talib	Ali the son of Abu Thaleb	Ya(S) / Ya(SH)
Abu Bakr ibn Abi Quhafah	Abou Bekr Ibn Kahafat	Abombake ibn Ambi Kaphe	Ya(S) / Tidak (SH)
‘Umar ibn al-Khattab	Omar Ibn El-Khattab	Homar, the son of Hattavi	Ya (S) / Tidak (SH)
‘Uthman ibn ‘Affan	Ottman Ibn Affan	Ottoman, the son of Gafas	Ya (S) / Tidak (SH)
Abu al-Darda’	Aboul Darda	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Abi Hurayrah	Abou Harirat	*Hilang*	Ya (S) / Tidak (SH)
‘Abd Allah ibn Ma’sud	Abdullah Ibn Masood	Ambtelack, the son of Messutt	Ya(S) / Ya(SH)
‘Abbas ibn ‘Abd al-Muttalib	Abbas Ibn Abdoul	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Harith ibn Thabit	El-Harith Ibn Thabit	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
‘Abd al-’Azim ibn Hasan	Abdoul Azim Ibn	Amphachin, the son of Hassan	Tidak Diketahui
Fudayl ibn ‘Abbas	El-Fadhl Ibn Abbas	Phazer, the son of Abbas	Ya(S) / Ya(SH)
al-Zubayr ibn al-	Ezzobier Ibn El-	*Hilang*	Ya (S) / Tidak
Talhah ibn ‘Abd Allah	Talhat Ibn Abdullah	Talat, the son of Amptolack	Ya (S) / Tidak (SH)
Sa’d ibn Mu’adh	Said Ibn Maath	Saith, the son of Maat	Ya(S) / Ya(SH)
Sa’d ibn ‘Ubadah	Said Ibn Abada	Ziphir, the son of Abuan	Ya(S) / Ya(SH)
Thabit ibn Nafis	Thabit Ibn Nafees	Thavitt, the son of Nesis	Ya (S) / Tidak
Zayd ibn Thabit	Zied Ibn Thabit	Saat the son of Abbatt	Ya(S) / Ya(SH)
Bu Hanifah ibn ‘Ubayyah	Abou Hanifa Ibn	*Hilang*	Tidak Diketahui
Hashim ibn ‘Ubayyah	Hashim Ibn Obied	Kasmer the son of Abid	Tidak Diketahui
Mu’azzam ibn al-Qurayshi	Maazam Ibn Kariesh	Muathem, the son of Kasvi	Tidak Diketahui
‘Abd Allah ibn ‘Amr al-’As	Abdullah Ibn Omar Ibn El-	Ambtullack the son of Omar	Ya (S) / Tidak (SH)
‘Ammar ibn Yasir	Aamir Ibn Yasir	Azur, the son of Jassin	Ya(S) / Ya(SH)

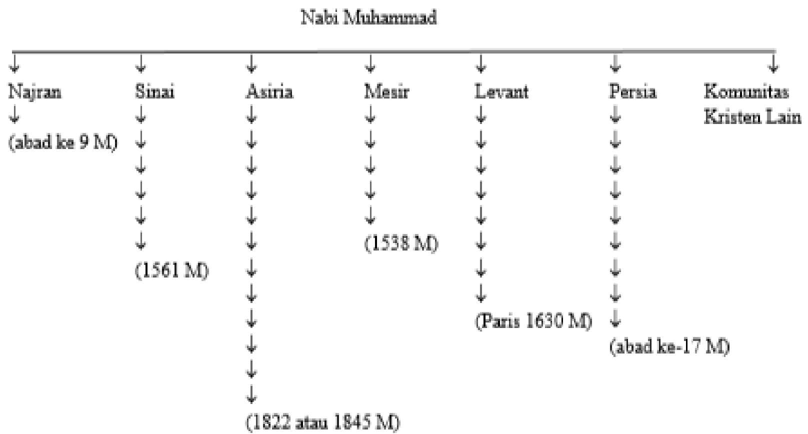
MAUCHIN / GÉRAMB	POCOCKE	RELIABILITAS
Aly ebn Taleb	Ali the son of Abu Thaleb	Ya (S) / Ya (SH)
Aboubekr Aly Kohafey	Abombaker ibnAmbi Kaphe	Ya (S) / Tidak (SH)
Omar ebn el-Khattab	Homar, the son of Hattavi	Ya (S) / Tidak (SH)
Otman ebn Hassan	Ottoman, the son of Gafas	Ya (S) / Tidak (SH)
About el Darda	*Hilang*	Ya (S) / Ya (SH)
Abou Horeyrah	*Hilang*	Ya (S) / Tidak (SH)
Abdallah Abou Massaoud	Ambtelack, the son of Messutt	Ya (S) / Ya (SH)
Abbas ebn Abdel Motteb	*Hilang*	Ya (S) / Ya (SH)
Hareth ebn Thabet	*Hilang*	Ya (S) / Ya (SH)
Adel Azim eben Hassan	*Hilang*	Tidak Diketahui
Fodeyl ebn Abbas	Phazer, the son of Abbas	Ya (S) / Ya (SH)
Zobeir ebn Aouan	Ziphir, the son of Abuan	Ya (S) / Tidak (SH)
Talhat ebn Obeydallah	Talat, the son of Amptolack	Ya (S) / Tidak (SH)
Saad ebn Maoz	Saat the son of Abbatt	Ya (S) / Ya (SH)
Saad ebn Obadey	Saith, the son of Maat	Ya (S) / Ya (SH)
Thabet ebn Kays	Thavitt, the son of Nesis	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	Amprachin, the son of Hassan	Ya (S) / Ya (SH)
Mou Khayetmeth [?]	*Hilang*	Tidak Diketahui
Hachem ebn Omyeh	Kazmer, the son of Abid	Tidak Diketahui
Meazzam ebn Kerachy	Muathem, the son of Kasvi	Tidak Diketahui
Abdallah ebn Amrou Ebn el As	Ambtelack, the son of Omar	Ya (S) / Tidak (SH)
Amer ebn Yassin	Azur, the son of Jassin	Ya (S) / Ya (SH)

WORLD (1655)	WORLD (1630)	WORLD (1538)	RELIABILITA
Abu Bakr al-Siddiq	Abu Bakr al-Siddiq	Abu Bakr al-Siddiq	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	'Umar ibn al-Khattab	'Umar ibn al-Khattab	Ya (S) / Tidak (SH)
'Uthman ibn 'Affan	'Uthman ibn 'Affan	'Uthman ibn 'Affan	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	'Ali ibn Abi Talib	'Ali ibn Abi Talib	Ya (S) / Ya (SH)
Mu'awiyyah ibn Abi Sufyan	Mu'awiyyah ibn Abi Sufyan	*Hilang*	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	Abu al-Darda'	Abu al-Darda'	Ya(S) / Ya(SH)
Abu al-Darr	Abu Dharr	Abu Dharr	Ya(S) / Ya (SH)
Hilang	*Hilang*	*Hilang*	Ya(S) / Ya (SH)
'Abd Allah ibn Mas'ud	Abd Allah ibn Mas'ud	'Abd Allah ibn Mas'ud	Ya(S) / Ya(SH)
Ibn al-'Abbas	'Abd Allah ibn 'Abbas	al-'Abbas ibn 'Abd al-Malik	Ya(S) / Ya(SH)
Hamzah ibn 'Abd al-Muttalib	Hamzah ibn 'Abd al-Muttalib	Hisham ibn 'Abd al-Muttalib	Ya(S) / Ya(SH)
Hilang	Fadl	Fadl ibn al-'Abbas al-Zahri	Ya(S) / Ya(SH)
Hilang	al-Zubayr ibn al-'Awwam	*Hilang*	Ya (S) / Tidak (SH)
Talhah ibn 'Abd Allah	Talhah ibn 'Abd Allah	Talhah ibn 'Abd Allah	Ya (S) / Tidak (SH)
Sa'd ibn Mu'adh	Sa'd ibn Mu'adh	Sa'id ibn Mu'azz	Ya (S) / Tidak (SH)
Sa'd ibn 'Abadah	Sa'd ibn 'Ubadah	Sa'id ibn 'Ubadah	Ya(S) / Ya(SH)
Thabit ibn Qays	Thabit ibn Qays	Thabit ibn Qays	Ya (S) / Tidak (SH)
Zayd ibn Thabit	Zayd ibn Thabit	Yazid ibn Talit	Ya(S) / Ya(SH)
Hilang	'Abd Allah ibn Zayd	'Abd Allah ibn Yazid	Ya (S) / Tidak (SH)
Sahl ibn Bayda	Sahl ibn Bayda	Sahl ibn Tamim	Ya (S) / Tidak (SH)
'Uthman ibn Mat'un	'Uthman ibn Mat'un	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Hilang	Da'ud ibn Jubayr	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Abu al-'Aliyyah	Abu al-'Aliyyah	*Hilang*	Tidak Diketahui
'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'As	'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'As	'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'As	Ya (S) / Tidak (SH)
Abu Ahrifah	Abu Ahrifah	Abu Hanifah	Ya(S) / Ya(SH)
Ibn 'Usayr	Ibn 'Usayr	Abu al-'Azir	Ya(S) / Ya(SH)
Ibn Rabi'ah	Ibn Rabi'ah	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
'Umar ibn Yamin	'Umar ibn Yamin	'Amr ibn Yasir	Ya(S) / Ya(SH)
Hashim ibn 'Asiyyah	Hashim ibn 'Asiyyah	Hashim ibn 'Abd Allah	Tidak Diketahui
Hassan ibn Thabit	Hassan ibn Thabit	Hassan ibn Nabit	Ya(S) / Ya(SH)
Ka'b ibn Ka'b	Ka'b ibn Ka'b	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Ka'b ibn Malik	Ka'b ibn Malik	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Ja'far ibn Abi Talib	Ja'far ibn Abi Talib	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Harfus ibn Zayd	Harfus ibn Zayd	Farsus ibn Amir ibn	Tidak (S) / Tidak
Usamah ibn Zayd	Usamah ibn Zayd	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Zayd ibn Arqam	Zayd ibn Arqam	*Hilang*	Ya(S) / Ya(SH)
Hilang	*Hilang*	Abu Hurayrah	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	*Hilang*	*Hilang*	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	*Hilang*	*Hilang*	Ya (S) / Ya (SH)
Hilang	*Hilang*	*'Ubayd ibn Mansur*	Tidak Diketahui
Hilang	*Hilang*	*'Abd al-'Azim*	Tidak Diketahui
Hilang	*Hilang*	*'Abd al-'Azim ibn*	Tidak Diketahui
Hilang	*Hilang*	*Mu'azzam ibn Moshe*	Ya (S) / Ya (SH)

ASSYRIA	ASSYRIA (Malech)	NAJRAN	RELIABILITA
Abu Bakr Siddiq	Abubakr Zadik	‘Atiq ibn Abi Quhafah	Ya (S) / Tidak (SH)
‘Umar bin Khattab	Omar Ben Chetab	‘Umar ibn al-Khattab	Ya (S) / Tidak (SH)
‘Uthman ibn ‘Affan	*Hilang*	‘Uthman ibn ‘Affan	Ya (S) / Tidak (SH)
‘Ali ibn Abi Talib	*Hilang*	‘Ali ibn Abi Talib	Ya (S) / Ya (SH)
Mu’awiyyah ibn Abi Sufyan	Moavijah Ibn Abi Sofijan	Mu’awiyyah ibn Abi Sufyan	Ya (S) / Tidak (SH)
Abu Darda’	Abu Darda	Abu al-Darda’	Ya (S) / Ya (SH)
Abu Dharr	Abuzar	Abu Dharr	Ya (S) / Ya (SH)
Abu Barah	Abubra	*Hilang*	Ya (S) / Ya (SH)
‘Abd Allah ibn	Abdula Ibn Masud	‘Abd Allah ibn Mas’ud	Ya (S) / Ya (SH)
‘Abd Allah ibn ‘Abbas	Abdula Ibn Abas	al-’Abbas ibn ‘Abd al-Muttalib	Ya (S) / Ya (SH)
Hamzah ibn al-	Hamzah Ibn	*Hilang*	Ya (S) / Ya (SH)
Fadl ibn ‘Abbas	Fazl Ibn Abas	al-Fadl ibn al-’Abbas	Ya (S) / Ya (SH)
Zubayr ‘Awwam	Zaibar Ibn Aqam	al-Zubayr ibn al-	Ya (S) / Tidak (SH)
Talhah ibn ‘Abd Allah	Tilha Ibn Abdullah	Talha ibn ‘Ubayd	Ya (S) / Tidak (SH)
Sa’d ibn Mu’adh	Saad Ben Maaz	Sa’d ibn Mu’adh	Ya (S) / Tidak (SH)
Sa’d ibn ‘Ubadah	Saad Ibn Ebadah	Sa’d ibn ‘Ubada	Ya (S) / Ya (SH)
Thabit ibn Qays	Sabeh Ibn Kebis	Thumamah ibn Qays	Ya (S) / Tidak (SH)
Yazid ibn Thabit	Jazid Ibn Sabib	Zayd ibn Thabit	Ya (S) / Ya (SH)
‘Abd Allah ibn Yazid	Abdullah Ben Jazid	‘Abd Allah ibn Thabit	Ya (S) / Tidak (SH)
Sahl ibn Sufya [or	*Hilang*	*Hilang*	Ya (S) / Tidak (SH)
‘Uthman ibn Mat’un	Othman Ibn Mazum	‘Umar ibn Mazh’un ‘Ammar	Ya (S) / Ya (SH)
Dawud ibn Jibah	David Ibn Gijah	*Hilang*	Ya (S) / Ya (SH)
Abu al-’Aliyyah	Abu Alalijah	Abu al-Ghaliyyah	Tidak Diketahui
‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-Qadi	Abdullah Ibn Omar Alqazi	‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-’As	Ya (S) / Tidak (SH)
Abu Hudayfah	Hilang	Abu Hudayfah	Ya (S) / Ya (SH)
Ibn ‘Asir	Ibn Azir	Hilang	Ya (S) / Ya (SH)
Bin Rabi’ah	Ibn Rabiah	Hilang	Ya (S) / Ya (SH)
‘Ammar ibn Yasir	Hilang	Hilang	Ya (S) / Ya (SH)
Hashim ibn ‘Asiyyah	Hashim Ibn Azijah	Hilang	Tidak Diketahui
Hassan ibn Thabit	Hasan Ibn Zabid	Hassan ibn Thabit	Ya (S) / Ya (SH)
Ka’b ibn Ka’b	Kab Ibn Kab	Hilang	Ya (S) / Ya (SH)
Ka’b ibn Malik	Ibn Malech	Ka’b ibn Malik	Ya (S) / Ya (SH)
Ja ‘far ibn Abi Talib	Jafar Ibn Abu Talib	Ja’far ibn Abi Talib	Ya (S) / Ya (SH)
Hilang	Hilang	Hurqus ibn Zuhayr	Ya (S) / Ya (SH)
Hilang	Hilang	Usamah ibn Zayd	Ya (S) / Ya (SH)
Hilang	Hilang	Zayd ibn Arqam	Ya (S) / Ya (SH)
Hilang	Abu Harifah	Abu Hurayrah	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	Ebar Ibn Jaamir	Ibn Jubayr	Ya (S) / Tidak (SH)
Hilang	Suhail Ibn Mifah	Hilang	Ya (S) / Ya (SH)
Hilang	Hilang	Hilang	Tidak Diketahui
Hilang	Hilang	Hilang	Tidak Diketahui
Hilang	Hilang	Hilang	Tidak Diketahui
Hilang	Mus’ah ibn al-Zubayr	Hilang	Ya (S) / Ya (SH)

APPENDIX 2

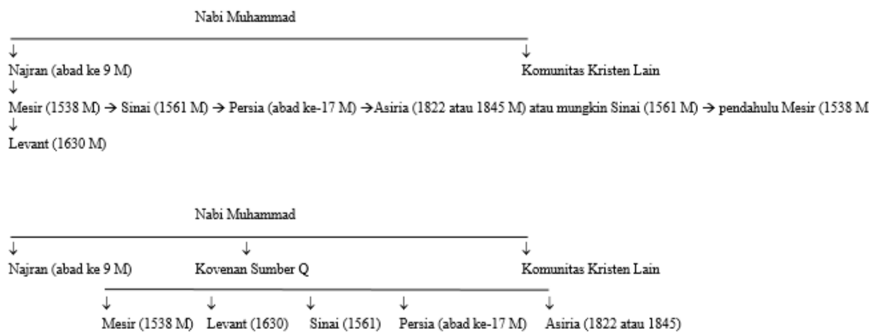
Kemungkinan Moda Transmisi Kovenan



Tabel 1: Berbagai Transmisi Kenabian Individu



Tabel 2: Transmisi Sumber Tunggal dengan Segmentasi Setelahnya



Tabel 3: Transmisi Sumber Tunggal dengan Bifurkasi

Tabel 4: Transmisi Sumber Tunggal dari Kovenan Sumber Q Kunci

Najran = *The Covenant of the Prophet Muhammnad with the Christians of Najran* (abad ke-9 M)

Egypt = *The Covenant of the Prophet Muhammnad with the Christians of the World* (1538 M)

Sinai = *The Covenant of the Prophet Muhammnad with the Monks of Mount Sinai* (1561 M)

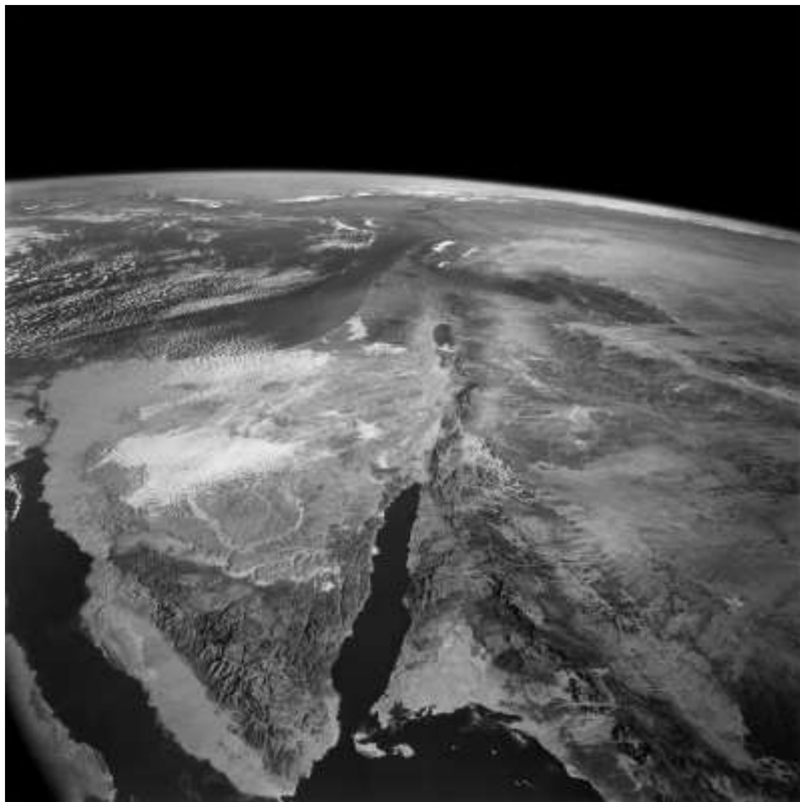
Levant = *The Covenant of the Prophet Muhammnad with the Christians of the World* (1630 M)

Persia = *The Covenant of the Prophet Muhammnad with the Christians of Persia* (abad ke-17 M)

Assyria = *The Covenant of the Prophet Muhammnad with the Assyrian Christians* (1822 atau 1845–1847 M)

Armenia = *The Covenant of the Prophet Muhammnad with the Armenian Christians of Jerusalem* (1538 M)

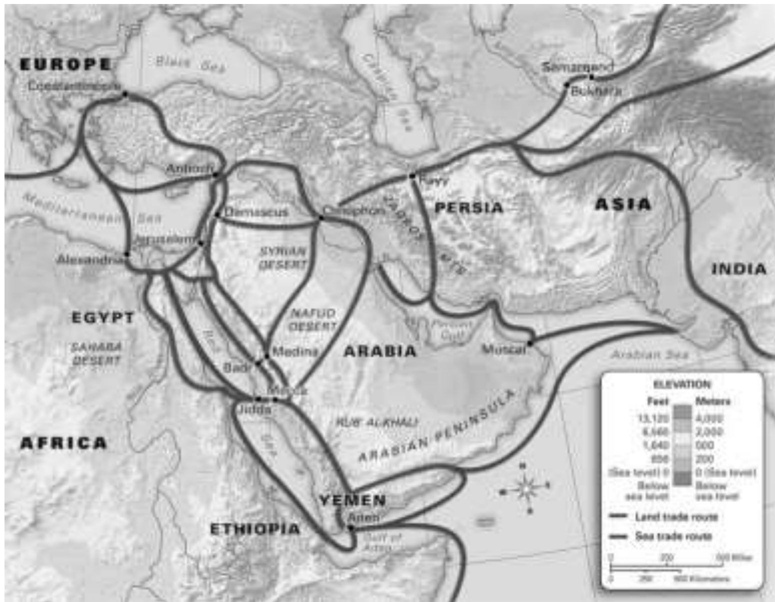
ILUSTRASI



Semenanjung Sinai dari udara (domain publik)



Peta Semenanjung Sinai (domain publik)



Rute Perdagangan Arab Kuno (domain publik)


Puncak Gunung Sinai oleh Adrien Egron (1837) (domain public)



Biara Saint Catherine oleh Pierre Nicolas Ransonette (1745-1810) (domain publik)



Biara Saint Catherine (Francis Frith 1822-1898) (domain publik)



THE CONVENT OF ST. CATHERINE, MOUNT SINAI

Biara Saint Catherine c. 1891 oleh Helen Harris, dengan tampilan menara gereja dan menara masjid (domain publik)



Biara Saint Catherine pada 1852 dengan tampilan menara masjid (domain publik)



Gunung Sinai oleh Francis Frith (1922-1898) (domain publik)



Gunung Sinai (domain publik)



Biara Saint Catherine dengan latar belakang Gunung Sinai (domain publik)



Biara Saint Catherine di Gunung Sinai (di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Biara Saint Catherine (domain publik)



Biara Saint Catherine (domain publik)



Lukisan abad ke-18 tentang Biara Saint Catherine oleh Iacovos Moskos (domain publik)



Saint Catherine (Cosimo Rosselli) (abad ke-17) (domain publik)



Tangga Pertobatan (di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Gerbang Pertobatan Nabi Ilyas (Elijah)
(di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Semak Terbakar (domain publik)



Lubang Nabi Ilyas (Elijah) dimana dia mendengar suara Tuhan saat melarikan diri dari Raja Ahab dan Ratu Jezebel yang kejam, 1 Raja-Raja 19:8-9
(di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Kapel Pertobatan (di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Menara gereja dan menara masjid Biara Saint Catherine di Gunung Sinai (domain publik)



Kapel Trinitas Suci di puncak Gunung Sinai: tempat dimana Tuhan berbicara kepada Nabi Musa
(di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Masjid Fatimah dibangung di puncak Gunung Sinai oleh penguasa Fatimiyah (domain publik)



Masjid Fatimah dibangung di puncak Gunung Sinai oleh penguasa Fatimiyah (domain publik)



Gua dimana Musa menerima Sepuluh Perintah dan dimana Muhammad bermeditasi saat dia berkunjung ke Gunung Sinai
(di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Pintu masuk kedua menuju Gua Musa dan Muhammad
(di produksi ulang dengan izin Erik Smith)



Lukisan Persia menggambarkan pertemuan Muhammad dan Bahira, Sang Biarawan dari *Jami al-tawarikh* oleh Rashid al-Din. Diterbitkan di Tabriz, Iran, pada tahun 1307 M, dan ditemukan di koleksi Perpustakaan Universitas Edinburgh di Scotland. (domain publik)



Tempat tingal Bahira, Sang Biarawan
(diproduksi dengan izin Abomajid Ahmed Qassim Sultan)



Tampak dalam Katedral Bahira Sang Biarawan
(diproduksi dengan izin Abomajid Ahmed Qassim Sultan)



Tampak dalam Katedral Bahira Sang Biarawan
(diproduksi dengan izin Abomajid Ahmed Qassim Sultan)



Katedral Bahira Sang Biarawan
(diproduksi dengan izin Abomajid Ahmed Qassim Sultan)



Tapak kaki unta Nabi Muhammad di Busrah, Suriah
(diproduksi dengan izin Abomajid Ahmed Qassim Sultan)



Pacifique de Provins (domain publik)



Gabriel Sionita (domain publik)



Lukisan Bayi Yesus dan Perawan Maria dikelilingi oleh para malaikat, dari Biara Saint Catherine, serupa dengan yang dilukis di dalam Ka’bah
(domain publik)



Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai
(di produksi ulang dengan izin Biara Simonopetra)



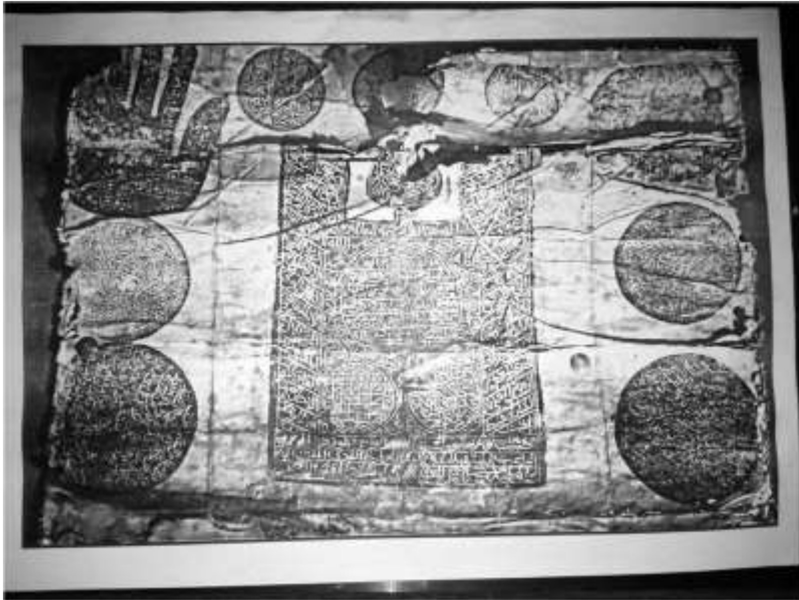
Perjanjian 'Umar dengan penganut Kristen
(di produksi ulang dengan izin Biara Simonopetra)



Perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Ortodoks Syria
(di produksi ulang dengan izin Biara St George)



Perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Ortodoks Syria
(di produksi ulang dengan izin Biara St George)



Perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Ortodoks Syria
(di produksi ulang dengan izin Biara St George)



Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai (domain publik)



Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai (domain publik)



Perjanjian Nabi Muhammad dengan Biarawan Gunung Sinai (domain publik)

5

العهد والشروط التي شرطها محمد رسول
الله لاهل الملة النصرانية

كتبه محمد رسول الله الي الناس كافة بشيرا
ونذيرا علي وديعة الله في حقه لتكون حجة
الله سجل دين النصرانية في مشرق الارض
ومغربها وفصيحها واعجمها وقريبها
وبعيدها ومعروفها ومجهولها كتابا جعله
لهم عهدا مرعيا وسجلا منشورا وصية
منه تقيم فيه عدله وذمة محفوظة فمن
كان بالاسلام متمسكا ولما فيه متساهلا من
صنيعها ونكث العهد الذي فيها وخالفه
الي غير المومنين وتعدي فيه ما امرت به

A ij

Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia (domain publik)

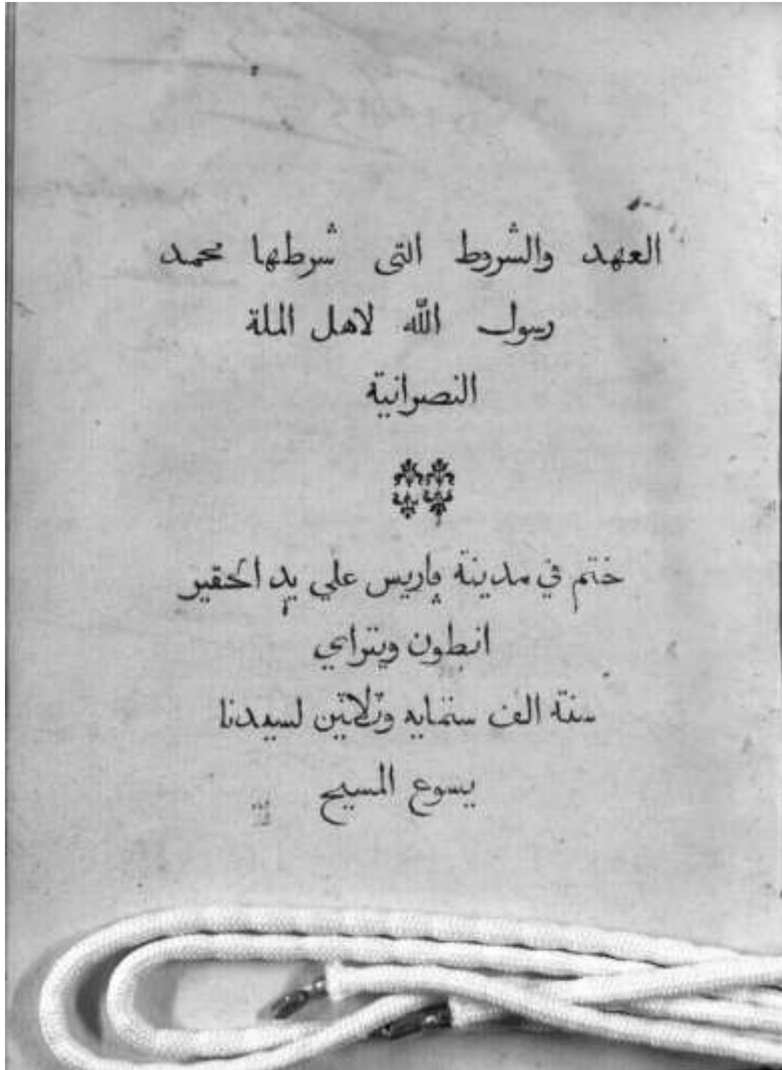
(٤)

العهد والشروط التي شرطها محمد رسول الله لأهل النصرانية

كتبه

محمد رسول الله إلى الناس كافة بشيرا ونذيرا على وديعة الله في خلقه لتكون حجة الله مجمل دين النصرانية في مشرق الأرض ومغربها وفصيحها وأعجمها وقريبها وبعيدها ومعروفها ومجهولها كتابا جعله لهم عهدا مرعيا وسجلا منشورا وصية منه تقيم فيه عدله وذمة لحفوظه فمن كان بالإسلام متمسكا ولما فيه متأهلا من صنيعها ونكث العهد الذي فيها وخالفه إلى غير المؤمنين وتعدى فيه ما أمرت به كان لعهد الله ناكثا ولميثاقه ناقضا وبذمته مستهينا سلطانا كان أو غيره من المؤمنين والمسلمين فبذلت بإعطاء العهود على نفسي والمواثيق التي يسألوها عني وعن جميع أهاليّ من المسلمين بأن أعطيهم عهد الله وميثاقه وذمة أنبيائه ورسله وأصفيائه وأوليائه من المؤمنين والمسلمين في الأولين والآخرين وذمتي وميثاقي أشدهما أخذ الله على نبي مرسل أو ملك مقرب

Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia
(domain publik)



العهد والشروط التى شرطها محمد
رسول الله لاهل الملة
النصرانية

ختم في مدينة باريس علي يد الحقير
انطون ويتراي
سنة الف ستماية وثلاثين لسيدنا
يسوع المسيح

Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia (domain publik)

حمایت کنند و اهل ذمه‌اند و اتباع و اعوان امت منند و بدین سبب واجب است بر من رعایت
و حفظ و حراست ایشان را از هر مکروهی و آزاری و دفع کسانی که سبب آزار ایشان باشند و باید
در مطالبات و خراج زیاده از قدر طاقت ایشان طلب ننمایند و از آنچه ایشان به آن راضی
باشند درنگذرند و ظلم و ستم با ایشان نکنند و تغییر در بناهای ایشان ندهند و کشیشان را از محل
خود باز ندارند و نصرانیان را منع آیین و مذهب که دارند ننمایند و در صومعه و معبد خود بهر طریق که خواهند
عبادت کنند و در تخریب و انهدام کلیساهای ایشان سعی جایز ندارند و از خانه و عمارات ایشان
داخل مساجد و بیوت اهل اسلام بعنف و تعدی و غصب ننمایند مگر برضای ایشان پس هر که
از فرموده درگذرد و خلاف قول بجای آورد و پس عهد و پیمان را باطل کرده خود را بغضب خدا
و رسول خدا آورده باشد و از ایشان زیاده از یک دینار جزیه طلب ننمایند یا یک جامه خزینی
و آنچه خراج از ایشان حاصل میشود برای اعانت مسلمانان خواهد بود که داخل بیت المال نموده و در
مصرف معین صرف نمایند و زیاده از این طلب ننمایند هر چه از اهل تجارت و صاحب جمعیت
خواه در بحر غواصی کنند خواه معدن طلا و نقره یا مال بسیار بدست داشته باشند از ایشان
زیاده از دوازده درهم طلب ننمایند بشرطیکه متوطن و قایم مقام باشند و از اهل ذمه جمعی که
راه گذر باشند و از ساکنان بلاد نباشند و جای و مقام نداشته باشند خراج و جزیه طلب ندارند
مگر آنکه در دست ایشان از میراث و غیره چیزی باشد که مال و حق امام در آن باشد پس
همان حق را از وی طلب نمایند و جور و ستم را روا ندارند مگر قدر طاقت او و طلب در عمارت
و بیوت اتهام نه نمایند و اهل ذمه را تکلیف نکنند که با مسلمانان اتفاق نمایند و در رفع
اعدای دین در محاربه و مقاتله که مسلمانان را با غیر ملت واقع شود اهل ذمه را تکلیف ننمایند

Perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Assyria (domain publik)

العهد والشروط التي شرطها محمد رسول
الله لأهل الملة النصرانية ۞

SIVE

TESTAMENTUM,

INTER MUHAMEDEM,

ET CHRISTIANÆ RELIGIONIS POPULOS INITUM.

Cujus

Textus Authenticus hic noviter recusus, à mendis quàm plurimis probè castigatus, nunc primùm figuris vocalium nobilitatus, nec non è regione versione Latinâ adornatus.

Quô

Pariter Editionis Parisiensis multivaria hinc inde, eaque grandia errata deteguntur, loca corrupta debitæ integritati restituuntur, totiusque hujus memorabilis facti cognitio dilucida atq; plana redditur.

Operâ & studio
JOANNIS GEORGII NISSELII, LL. Oriental. Cultoris.

LUGDUNI BATAVORUM,
Ex Officina JOANNIS ELZEVIER, Acad. Typogr.
Sumptibus Authoris.

Anno cIɔ Iɔc lv.

Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia (domain publik)

Des grossen Propheten und Apostels

Mohammeds Testament

Das ist/

Friedens-Artickul/

Welche er selbst/ mit den Christen/so wohl in
Geistlichen als Weltlichen Sachen/ aufgerichtet/
die nachmahls in Arabischer Sprache/
gleich dem

Alcoran/als dessen Anhang/

Beschrieben/und von beyderley Zeugen un-
terschrieben worden.

Samt einer Zugabe / von der Christen und
Juden Zustand/ nachdem der Türckische Glaube sei-
nen Anfang genommen.

Benebenst Einer

Türckischen Propheceyung/

Worinnen sie sich selbst ihres endlichen Un-
tergangs/ wegen der Christen befürchten:

und

Dem ietzigen Türcken-Gebet
wider die Christen.

Gedruckt im Jahr Christi 1664.

The Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World
Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia (domain publik)

MUHAMMEDIS
TESTAMENTUM
SIVE
PACTA CUM CHRISTIANIS IN ORIENTE INITA.
Quibus accessit
THEODORI BIBLIANDRI
Viri ſuo tempore magni nominis
APOLOGIA,
Pro editione ALÇORANI.
Ad omnes Epiſcopos, Doctores & Paſtores Eccleſiarum EUROPÆ.
Publicæ luci expoſita
à
M. JOHANNE FABRICIO Dantiſcano.

ROSTOCHII,
Impenſis JOHAN. HALLERVORDI Bibliop.
Typis MICHAELIS MEDERI.

Anno M. DC. XXXIIX.

The Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World
Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia (domain publik)



PIECE

TRES-RARE ET CVRIEVSE

qui eſt le Teſtament de Mahomet.



E n'ay voulu finir cette relation ſans vous faire part d'vne choſe tres-rare qui m'eſt tombee fortuitement entre les mains, que ie ſçay eſtre tres-digne d'vn eſprit curieux, qui eſt le Teſtament de Mahomet: Et afin que vous ſçachiez comment & pourquoy ſe fit ledit Teſtament, vous ſçaurez que cette année paſſée mil ſix cens vingt huit il s'eſleua vne bouraſque & perſecution de bourſe ſur les Eccleſiaſtiques & marchands Chreſtiens, qui fut telle: C'eſt que ſouz pretexte du beſoing que leſdits Chreſtiens ont de demeurer en ces pais-là ils furent taxez chacun à payer an-

Qq

The Covenant of the Prophet Muhammad with the Christians of the World
Perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Kristen Dunia (domain publik)

Perjanjian ‘Umar, Perjanjian ‘Ali, dan Perjanjian Salah al-Din dengan orang-orang Kristen Dunia
(domain publik)



Biara Saint Catherine, Iacovos Moskos (domain publik)



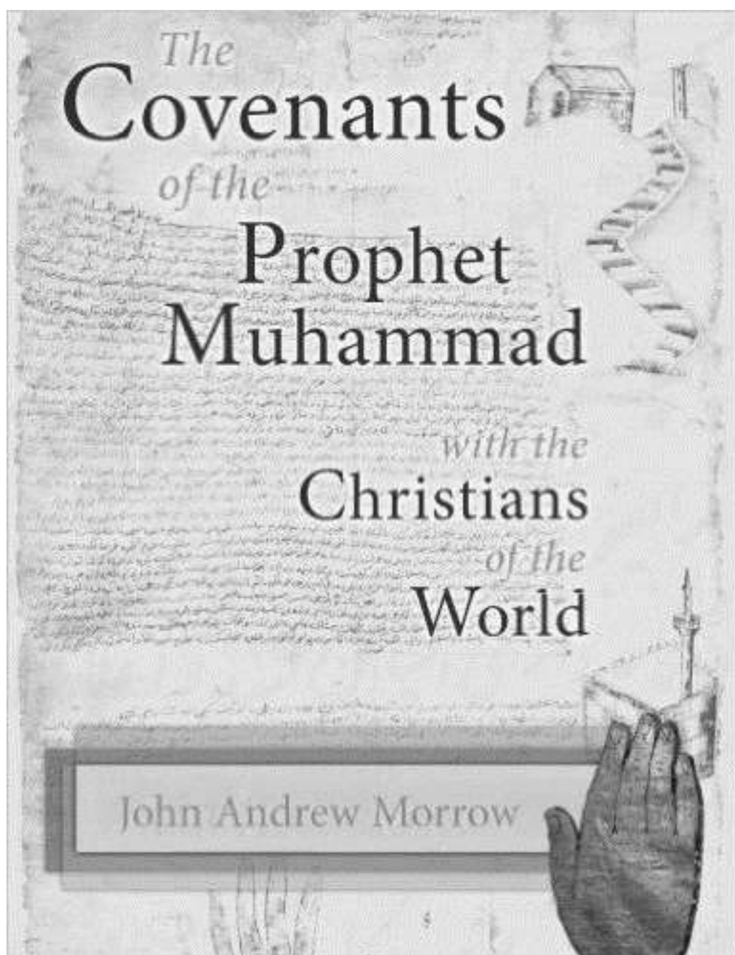
Paus Francis dan Imam Yahya Pallavicini
(di produksi ulang dengan izin Yahya Pallavicini)

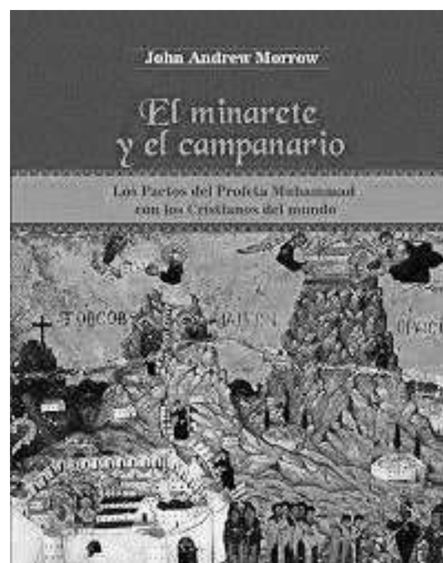
Six Covenants *of the* Prophet Muhammad *with the* Christians *of his* Time

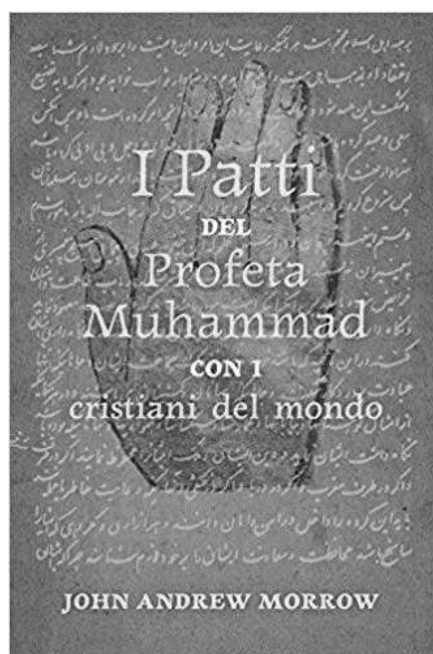
THE PRIMARY DOCUMENTS

By Muhammad ibn ‘Abd Allah

Edited by John Andrew Morrow


The
Covenants
of the
Prophet
Muhammad
with the
Christians
of the
World
John Andrew Morrow


John Andrew Morrow
El minarete
y el campanario
Los Pactos del Profeta Muhammad
con los Cristianos del mundo


I Patti
DEL
Profeta
Muhammad
CON I
cristiani del mondo
JOHN ANDREW MORROW

عهود النبي محمد صلى الله عليه وسلم لمسيحيي العالم

تأليف

الدكتور جان أندرو مورو

(إلياس إسلام)

ترجمة

د. عمرو سلام د. محمد الكوش

دار الكتب العلمية

Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah

DKi

أسسها محمد علي بيضون سنة 1971 بيروت - لبنان

Est. by Mohammad Ali Baydoun 1971 Beirut - Lebanon

Établie par Mohamad Ali Baydoun 1971 Beyrouth - Liban

***Perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Dunia* secara tegas melarang umat Islam untuk tidak menindas komunitas Kristen yang berdamai dengan Muslim, tetapi justru merintahkan Muslim untuk membela mereka "sampai akhir Zaman."**

Seperti telah ditakdirkan, naskah perjanjian-perjanjian ini ditemukan kembali pada saat yang tepat dalam rentang sejarah, hanya beberapa tahun belakangan. Telah tiba waktunya bagi penganut Kristen dan umat Muslim untuk bekerja sama melawan tatanan dunia sekuler yang terus memicu konflik di antara mereka dalam upaya menghancurkan kemerdekaan dan peradaban mereka.

John Andrew Morrow (Ilyas Islam) menerima gelar doktor dari University of Toronto, Kanada, di mana dia mengasah keahlian dalam Studi Islam. Dia bekerja sebagai dosen selama dua dekade dan mencapai jenjang akademik Guru Besar (Professor). Dia telah menghasilkan banyak karya ilmiah, termasuk *Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* (*Perjanjian Nabi Muhammad dengan penganut Kristen Dunia*) yang mendapat banyak pujian. Karya ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Spanyol, Italia, Arab, dan Indonesia.

Trikartikaningsih Byas (Kiki), meraih gelar doktor di bidang Rhetoric and Linguistics dari Indiana University of Pennsylvania. Sebagai Associate Professor di Queensborough Community College, City University of New York (CUNY), dia mengajar College Writing serta melakukan penelitan dan publikasi tentang ESL, Technology Enhanced Learning, dan Indonesian, American and Muslim experiences dalam lingkup Asian American Studies.